

الأثر

Volume 2 Nomor 1 April 2024

AL-ATSAR

Jurnal Ilmu Hadits

HADITS-HADITS TENTANG KEWAJIBAN MENDENGAR DAN TAAT KEPADA PEMIMPIN DAN PENGARUHNYA TERHADAP STABILITAS POLITIK NEGARA
Yusuf As-Sajid; Roy Grafika Penataran

حديث "من قتل معاهدا لم يرح رائحة الجنة" وعلاقته باستقرار الوطن
Akhda Marza Indra; Muhammad Nur Ihsan

PERAN MATA KULIAH HADIS SIYASAH IMARAH DI PRODI ILMU HADIS STDI IMAM SYAFI'I JEMBER DALAM MENJAGA STABILITAS POLITIK NEGARA
Firdausa Sausan Hakim; Salsabila Hani'a; Nurul Budi Murtini

URGENSI HADIS NABI DALAM UPAYA PENANGGULANGAN KEMISKINAN DAN KESENJANGAN SOSIAL DI INDONESIA
Auliya Wafi Yumarnis; Hendri Waluyo Lensa

USAHA IMAM MUHADDITS SYAIKH AL-ALBANI DALAM MENJAGA STABILITAS NEGARA
Izzulhaq Pratama Mulkan; Nafis Pratama Cahya

HADIS LARANGAN MENYEBARKAN BERITA YANG TIDAK JELAS DAN PENGARUHNYA TERHADAP STABILITAS POLITIK NEGARA
Muhammad Azzam; Fishawar Fathan Madany

استقرار الوطن؛ أسباب تحقيقه، وعوامل زواله على ضوء السنة النبوية (دراسة حديثة)
RM Isfaul Choiry Tondodiningrat

URGENSI STABILITAS KEAMANAN TERITORIAL DALAM PERSPEKTIF HADIS
Yose Andika Putra; Ruston Kumaini

HOW TO DEAL WITH AN ECONOMIC RECESSION FROM HADITH PERSPECTIVE
Abdullah Alifuddin Prasetyo; Eprom Rijal Arrohman

الاستقرار السياسي للوطن في ضوء الحديث النبوي المفهوم -والمقدمات وسبل التحقيق- والأهداف
Mahmud Abdullah Abdul Rahman Abdul Halim

استقرار الوطن الاجتماعي في ضوء الحديث النبوي
Abdul Saboor Abu Bakr

THE ROOTING OF SOCIAL SECURITY AND ITS APPLICATIONS THROUGH THE SUNNAH OF THE PROPHET
Atallah Muhammad Al-Otaibi

الأحاديث التي استدل بها النووي على خلاف مذهبه في أبواب العبادات من شرح صحيح مسلم
Emha Hasan Ayatullah Asyari; Fatahillah Aly

Diterbitkan Oleh:

PROGRAM STUDI ILMU HADITS
SEKOLAH TINGGI DIRASAT ISLAMIAH
IMAM SYAFI'I JEMBER



Volume 2 Nomor 1, April 2024

Program Studi Ilmu Hadits

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

Jawa Timur - Indonesia

PIMPINAN REDAKSI

Nandang Husni Azizi, S.Ag, M.Ag

MITRA BESTARI

Dr. Muhammad Nur Ihsan, M.A

Dr. Irfan Yuhadi, M.S.I

Hendri Waluyo Lensa, Lc, M.Hum

Nur Kholis bin Kurdian, Lc, M.Th.I

Mohammad Kurnaini, S.Ag

TIM EDITOR

Ariangga Ramadhansyah, S.Ag.

Teguh Dwi Cahyadi, S.S., M.A

Yahya Riyan, S.S

Humaidulloh Sahlan

ALAMAT REDAKSI

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

JL. MH Thamrin Gang Kepodang No 5 Jember, Jawa Timur - Indonesia

Telp/Fax 0331-326831. Email: al.atsar.ejournal@gmail.com

MUQADDIMAH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang Maha Pemurah yang telah memudahkan proses terbitnya Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadits volume 2 nomor 1 pada bulan April 2024 ini.

Jurnal Al-Atsar –insya Allah– diterbitkan oleh tim redaksi dua kali dalam setiap tahun, yaitu pada bulan April dan Oktober.

Pada edisi ini tim redaksi mengangkat 13 judul penelitian ilmiah yang berkaitan dengan tokoh hadis, hadis tematik, kitab hadis, fiqh hadis. Kami mewakili tim redaksi Jurnal Al-Atsar mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penerbitan jurnal ini. Semoga kehadiran Jurnal Al-Atsar dapat menambah khazanah keilmuan Islam yang bermanfaat. Aamiin.

Jember, 20 April 2024

Pimpinan Redaksi Al-Atsar:

Jurnal Ilmu Hadits

Nandang Husni Azizi, S.Ag, M.Ag

PEDOMAN PENULISAN JURNAL

1. Tulisan dapat berbentuk konsepsi dan lebih baik berbentuk hasil penelitian dalam lingkup ilmu keislaman, baik penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan.
2. Naskah diketik dengan *MicrosoftWord* pada kertas ukuran A.4.; font *Times New Arabic*, size 12, spasi 1,5 dengan panjang antara 15 - 25 halaman. Jika tulisan artikel menggunakan bahasa Arab, maka menggunakan font *Sakkal Majalla*, size 14 dan spasi 1,5 dengan panjang antara 6.000 - 8.000 kata.
3. Sistematika penulisannya sebagai berikut:
 - Judul** : padat, jelas, dan mencerminkan substansi penelitian.
 - Penulis**: nama, program studi, asal institusi dan email penulis.
 - Abstrak** dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, masing-masing antara 150 - 200 kata.
 - Kata kunci**: 3 - 5 kata.
 - A. PENDAHULUAN**: berisi informasi yang menjadikan munculnya masalah penelitian dan alasan mengapa masalah tersebut penting untuk diteliti yang didukung dengan landasan teoritis dan data empiris. Uraian dalam pendahuluan bersifat konvergen, yaitu dari yang umum menuju yang khusus.
 - B. METODE PENELITIAN**: menjelaskan tentang cara yang digunakan dalam melakukan penelitian. Metode penelitian berisi deskripsi tentang; pendekatan penelitian dan jenis penelitian.
 - C. HASIL DAN PEMBAHASAN**: penyajian hasil dan pembahasan dalam bentuk narasi dan sistematis yang isinya mengarah langsung pada analisis dan temuan penelitian berdasarkan perspektif teori yang digunakan oleh penulis.
 - D. KESIMPULAN**: berisi kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan.
 - E. DAFTAR PUSTAKA**: memuat referensi yang digunakan.
4. Setiap kata asing atau istilah lokal ditulis miring (*italic*), dan untuk kata-kata arab harus ditransliterasi sesuai pedoman.

5. Penulisan rujukan dengan menggunakan *footnote* mengikuti format yang ada di *reference manager* (seperti: Mendeley dan Zotero), dengan font *Times New Arabic*, size 10 dan spasi 1. Jika tulisan artikel menggunakan bahasa Arab, maka footnote dengan font *Sakkal Majalla*, size 14 dan spasi 1. Berikut contoh penulisan untuk referensi buku, jurnal, sumber dari internet dan hasil wawancara;

¹ Muhammad al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani 'ala Muwaththa' al-Imam Malik* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995) jld. 3. hlm 41.

² Al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani*, jld. 3. Hlm. 35.

³ Bisri Tujang, “Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Pemikiran Ibnu Abdulwahab Tentang Syirik (Studi Komparasi),” *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah*, Vol. 3, No. 2 (2016).

⁴ <http://www.sunnah.net>. Diakses 20 Mei 2014.

⁵ Iskandar, *Wawancara* (Jember, 24 Agustus 2014).

6. Penulisan daftar pustaka dengan menyebut nama akhir penulis, judul buku, kota, penerbit dan tahun, tidak perlu mencantumkan halaman. Kemudian mengurutkannya secara alfabetis, seperti contoh berikut:

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih al-Bukhari*. Cet. I; Kairo: Maktabah al-Imam Muslim, 1436 H.

Parwanto, Wendi. “Teologi Bencana Perspektif Hadis: Mendiskusikan antara yang Menghujat dan yang Moderat.” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 2, No. 1, 2019. <http://www.sunnah.net>.

7. Artkel ditulis berdasarkan pedoman transliterasi yang telah disepakati oleh Kementrian Agama dan Kemendikbud no 158 tahun 1987.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987.

ا	=	a - i - u	ع	=	‘
ب	=	b	غ	=	g
ت	=	t	ف	=	f
ث	=	ś	ق	=	q
ج	=	J	ك	=	k
ح	=	h{	ل	=	l
خ	=	kh	م	=	m
د	=	d	ن	=	n
ذ	=	z	و	=	w
ر	=	r	هـ	=	h
ز	=	z	ء	=	‘
س	=	s	ي	=	y
ش	=	sy			
ص	=	s}	MAD		
ض	=	d}	aa	=	ā
ط	=	t}	uu	=	ū
ظ	=	z}	ii	=	ī

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	vi
HADITS-HADITS TENTANG KEWAJIBAN MENDENGAR DAN TAAT KEPADA PEMIMPIN DAN PENGARUHNYA TERHADAP STABILITAS POLITIK NEGARA Yusuf As-Sajid; Roy Grafika Penataran	1
حديث "من قتل معاهدا لم يرح رائحة الجنة" وعلاقته باستقرار الوطن Akhda Marza Indra; Muhammad Nur Ihsan	19
PERAN MATA KULIAH HADIS SIYASAH IMARAH DI PRODI ILMU HADIS STDI IMAM SYAFI'I JEMBER DALAM MENJAGA STABILITAS POLITIK NEGARA Firdausa Sausan Hakim; Salsabila Hani'a; Nurul Budi Murtini	41
URGENSI HADIS NABI DALAM UPAYA PENANGGULANGAN KEMISKINAN DAN KESENJANGAN SOSIAL DI INDONESIA Auliya Wafi Yumarnis; Hendri Waluyo Lensa.....	79
USAHA IMAM MUHADDITS SYAIKH AL-ALBANI DALAM MENJAGA STABILITAS NEGARA Izzulhaq Pratama Mulkan; Nafis Pratama Cahya	95
HADIS LARANGAN MENYEBARKAN BERITA YANG TIDAK JELAS DAN PENGARUHNYA TERHADAP STABILITAS POLITIK NEGARA Muhammad Azzam; Fishawar Fathan Madany	114
استقرار الوطن؛ أسباب تحقيقه، وعوامل زواله على ضوء السنة النبوية (دراسة حديثة) RM Isfaul Choiry Tondodiningrat.....	132
URGENSI STABILITAS KEAMANAN TERITORIAL DALAM PERSPEKTIF HADIS Yose Andika Putra; Ruston Kurnaini.....	152
HOW TO DEAL WITH AN ECONOMIC RECESSION FROM HADITH PERSPECTIVE Abdullah Alifuddin Prasetyo; Eprom Rijal Arrohman	174
الاستقرار السياسي للوطن في ضوء الحديث النبوي Mahmud Abdullah Abdul Rahman Abdul Halim	195
استقرار الوطن الاجتماعي في ضوء الحديث النبوي Abdul Saboor Abu Bakr	243
THE ROOTING OF SOCIAL SECURITY AND ITS APPLICATIONS THROUGH THE SUNNAH OF THE PROPHET Atallah Muhammad Al-Otaibi	284
الأحاديث التي استدل بها النووي على خلاف مذهبه في أبواب العبادات من شرح صحيح مسلم Emha Hasan Ayatullah Asyari; Fatahillah Aly	313



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor 1 April 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



**HADITS-HADITS TENTANG KEWAJIBAN MENDENGAR DAN TAAT KEPADA
PEMIMPIN DAN PENGARUHNYA TERHADAP STABILITAS POLITIK NEGARA**

Yusuf As-Sajid

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
yusufassajid12@gmail.com

Roy Grafika Penataran

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
madinahroy@gmail.com

ABSTRACT

Allah orders humans to fulfill what He commands and stay away from what is forbidden. Among Allah's commandments is to listen to and obey leaders. Obedience to leaders is a religious order that has an impact on increasing the country's political stability. Many hadiths explain the obligation to obey a leader. However, many Muslims do not know and study these hadiths. So it is interesting for researchers to discuss it. By using library research methods, as well as the use of an approach adapted to the main research objectives, researchers would like to discuss this in more detail. Researchers also limit the hadiths narrated by Bukhori and Muslim. The results of this study are: 1. The hadiths about the obligation to listen to and obey leaders are valid hadiths, so they can be used as evidence. 2. Among the sayings of the scholars regarding the explanation of the hadiths about listening to and obeying leaders is the obligation to obey leaders in any situation as long as it is not in disobedience, 3. A solution to building political stability in the country is to practice what was said by the Prophet in the hadiths of the obligation to listen to and obey the leaders.

Keywords: *Hadith, Leader, Stability*

ABSTRAK

Allah memerintahkan manusia untuk memenuhi apa yang Dia perintahkan dan menjauhi yang dilarang. Di antara perintah Allah adalah untuk mendengarkan dan mematuhi pemimpin. Ketaatan kepada pemimpin merupakan perintah agama yang berdampak pada peningkatan stabilitas politik negara. Banyak hadits yang menjelaskan kewajiban menaati seorang pemimpin. Namun, banyak dari umat Islam tidak mengetahui dan mempelajari hadits-hadits tersebut. Sehingga menarik bagi peneliti untuk membahasnya. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, serta penggunaan pendekatan yang disesuaikan dengan tujuan utama penelitian, peneliti ingin membahasnya lebih detail. Peneliti juga membatasi pada hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim. Hasil dari penelitian ini adalah: 1. Hadits-hadits tentang kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin adalah hadits-hadits yang sahih, sehingga dapat dijadikan sebagai hujjah. 2. Di antara perkataan ulama mengenai penjelasan hadits-hadits tentang mendengar dan taat kepada pemimpin adalah kewajiban agar tetap menaati pemimpin dalam situasi apa pun selama tidak dalam kemaksiatan, 3. Sebagai solusi untuk membangun stabilitas politik negara, adalah dengan mengamalkan apa yang disabdakan oleh Rasul dalam hadits-hadits kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin.

Kata Kunci: Hadits, Pemimpin, Stabilitas

A. PENDAHULUAN

Perintah taat kepada pemimpin disebutkan Allah subhanahu wata'ala dalam Al Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman, Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu.”¹

Redaksi ayat tersebut menunjukkan bahwa perintah taat kepada pemimpin diletakkan berurutan setelah perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hal ini menunjukkan pentingnya taat kepada pemimpin.

Di dalam kitab-kitab hadits seperti: *Sahih Bukhari* pada kitab “*Al Ahkam*”, *Sahih Muslim* pada kitab “*Al Imarah*”, *Musnad Imam Ahmad* pada bab “*Musnad Abdullah bin Umar*”, *Sunan At Tirmidzi* pada bab “*Maa Ja'a fil Akhdzi bi Sunnati wa Ijtinabul Bid'i*”, *Sunan Ibnu Majah* pada bab “*Tha'atul Imam*”, dan beberapa kitab hadits lainnya, para ulama menyebutkan satu bab khusus tentang kepemimpinan, di antara isinya adalah hadits-hadits tentang wajibnya

¹ QS. An-Nisa' (4): 59.

mendengar dan taat kepada pemimpin. Peneliti membatasi pada hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim.

Umar bin Khattab *radhiyallahu ‘anhu* pernah berkata:

يَا مَعْشَرَ الْعَرَبِ، الْأَرْضَ الْأَرْضَ، إِنَّهُ لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِجَمَاعَةٍ، وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِإِمَارَةٍ، وَلَا إِمَارَةَ إِلَّا بِطَاعَةٍ

"Wahai bangsa Arab! Jagalah bumi, jagalah bumi! Sesungguhnya tidak ada Islam kecuali dengan jamaah, tidak ada jamaah kecuali dengan imarah (pemerintahan), dan tidak ada imarah kecuali dengan ketaatan (kepada pemimpin)."²

Adanya pemimpin adalah salah satu sebab agama Islam berdiri kokoh hingga saat ini. Organisasi atau lembaga, skala kecil sampai level negara sekali pun, membutuhkan pemimpin agar dapat berjalan dengan tertib dan terkendali. Bahkan, keberadaan pemimpin yang kurang ideal atau zalim sekali pun, adalah lebih baik dibandingkan dengan tidak ada pemimpin sama sekali.

Ibnu Taimiyyah berkata: "Orang-orang berakal berkata: Enam puluh tahun dengan pemimpin yang zalim adalah lebih baik daripada satu malam tanpa pemimpin."³

Maknanya, hidup di bawah kepemimpinan yang zalim adalah jauh lebih baik dibandingkan hidup tanpa adanya pemimpin. Di sisi lain, keberadaan pemimpin saja tidak cukup tanpa adanya ketaatan dari yang dipimpin. Ketidaktaatan kepada pemimpin dapat menimbulkan berbagai macam konflik yang bisa saja berujung kepada kehancuran.

Al Imam Al Qadhi ‘Ali bin Muhammad bin Abi al Izz berkata, "Tentang kewajiban menaati mereka sekali pun mereka berbuat zalim, maka hal itu karena menentang mereka melahirkan efek buruk yang lebih berat dibanding akibat buruk dari kezaliman mereka. Justru sabar atas kezaliman mereka melebur keburukan-keburukan dan melipatgandakan pahala, karena Allah tidak membuat mereka berkuasa atas kita kecuali karena rusaknya amal kita, dan balasan itu sejenis dengan perbuatan."⁴

Salah satu hikmah mendengar dan taat kepada pemimpin adalah memberikan pengaruh terhadap stabilitas politik negara. Stabilitas adalah tiadanya perubahan yang mendasar atau

² Abdussomad Ad Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, cet 1(Saudi Arabia: Darul Mughni, 2000) hlm. 315.

³ Badruddin Al Ba'liy, *Mukhtasar Al Fatawa Al Misriyyah*, cet 1(Kuwait: Rakaiz li Nasyr wa Tawzi', 1440 H) hlm. 116/2.

⁴ Muhammad bin Abil al Izz, *Tahdzib Syarh Thahawiyah*, cet 2(Jakarta: Darul Haq, 1437 H) hlm. 562.

kekacauan didalam suatu sistem. Dengan kata lain, keadaan dikatakan stabil jika perubahan yang terjadi masih pada batas-batas yang telah disepakati atau ditentukan. Ini berarti bahwa mendengar dan taatnya rakyat kepada pemimpin berdampak besar pada stabilitas suatu negara.

Dalam analisa peneliti, masih banyak rakyat yang belum mendengar dan taat kepada pemimpin. Di antara sebabnya adalah ketidaktahuan mereka terhadap hadits tentang kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin. Berangkat dari hal itu peneliti tertarik untuk membahasnya dalam rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana takhrij dan derajat dari hadits-hadits tentang kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin?
2. Bagaimana tafsir dan makna serta penjelasan ulama mengenai hadits-hadits tentang kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin?
3. Apa pengaruh hadits-hadits tentang kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin terhadap stabilitas politik negara?

Dari hasil penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu, sejauh ini belum ditemukan adanya kajian terhadap hadits-hadits tentang kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin yang pembahasannya berfokus pada mengkaji redaksi hadits-hadits tentang kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin dan pengaruhnya terhadap stabilitas politik negara. Demikian halnya dengan penjelasan ulama serta takhrij dan derajat hadits-hadits tersebut. Penelitian terdahulu oleh Iqbal Gunawan meneliti tentang “Pembahasan Aqidah Dalam Hadits Hudzaifah bin Yaman *radhiyallahu ‘anhu Innaa kunnaa fil jaahiliyyati wa syar*”(Iqbal Gunawan, 2013), dalam tesis ini menggunakan penelitian pustaka yang membahas tentang hadits Hudzaifah bin Yaman *radhiyallahu ‘anhu “Innaa kunnaa fil jaahiliyyati wa syar”*, aqidah, penjelasan para ulama, derajat hadits serta dirosah riwayat pada hadits tersebut. Adapun Muhammad Thaib meneliti tentang “Ketaatan Kepada Pemimpin Menurut Hadits Dalam Kitab Sahih Al Bukhari”(Muhammad Thaib, 2021), dalam artikel jurnal penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan pendekatan metode kualitatif yang bersifat deskriptif-analisis yang membahas tentang makna pemimpin menurut hadits dalam kitab *Sahih Bukhari*, batasan taat kepada pemimpin, dan apa urgensi menaati pemimpin. Sedangkan Mohd. Luqman Arif Sakri dan Latifah Abdul Majid meneliti tentang “Hadits-hadits Kepemimpinan Menurut Tuan Guru Abdul Hadi Awang”(Mohd. Luqman Arif Sakri dan Latifah Abdul Majid, 2021),

dalam artikel jurnal penelitian ini menggunakan metode yang berbentuk kualitatif, segala data yang diperoleh adalah berdasarkan analisis dokumen daripada karya-karya penulisan Tuan Guru terutama dalam bahasa melayu yang membahas tentang pemikiran Tuan Guru terhadap hadits-hadits kepemimpinan.

Persamaan penelitian ini dari referensi penulis adalah sama-sama membahas hadits-hadits kepemimpinan. Adapun perbedaan penelitian ini dari referensi penulis adalah penelitian ini mengkhususkan terhadap hadits-hadits kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin dengan penyebutan takhrij dan derajat hadits serta pembahasan para ulama, dan pengaruh hadits-hadits kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin terhadap stabilitas politik negara.

Oleh karena itu, peneliti ingin membahas hadits-hadits tentang kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin serta penjelasan ulama mengenai hadits tersebut. Di samping, juga akan disebutkan takhrij dan derajat dari masing masing hadits. Dengan demikian, umat islam diharapkan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari dan memahami dengan hadits-hadits tersebut secara detail.

B. METODE PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada kajian terhadap data-data kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian guna mendukung tercapainya kesimpulan yang tepat. Selanjutnya, dengan metode deskriptif analitik, peneliti berusaha memahami, menjelaskan, dan menganalisa data-data tersebut. Di akhir penelitian, akan ditarik kesimpulan sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan dan dianalisa.⁵

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa hadits mengenai kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin, di antaranya sebagai berikut:

⁵ Muhammad Arifin, "Kiat Nabi Muhammad shallahu alaihi wasallam Mengurai Krisis Ekonomi", *Jurnal Dirosat Al-Islamiyyah Al-Majaalis*, Vol 8, No 1(2020).

1. Hadits Mendengar dan Taat Kepada Pemimpin Walaupun Punggung Dipukul dan Harta Dirampas

a. Lafaz Hadits

Dari Hudzaifah bin Yaman *radhiyallahu ‘anhu*, bahwasanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

يَكُونُ بَعْدِي أئِمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ يَهْدَايَ وَلَا يَسْتَنْتُونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُنُومِ أَنْسٍ
قَالَ قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ قَالَ « تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ
وَأَطِعْ ».

“Akan ada sepeninggalku para pemimpin yang tidak mengamalkan petunjukku dan tidak pula melaksanakan sunnahku. Dan akan ada di tengah-tengah mereka orang-orang yang hatinya adalah hati setan, namun jasadnya adalah jasad manusia. “Aku berkata, “Wahai Rasulullah, apa yang harus aku lakukan jika aku menemui zaman seperti itu?” Beliau bersabda, “Kamu dengar dan kamu taati pemimpin, walaupun dipukul punggungmu dan diambil hartamu. Tetaplah mendengar dan taat.”⁶

b. Takhrij dan Derajat Hadits

Hadits ini sahih diriwayatkan oleh Imam Muslim (261 H) dalam kitabnya *Sahih Muslim*.

c. Penjelasan Ulama dan Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Politik Negara

Dalam kitabnya *Al Ifsah ‘an Ma’anis Sihhah*, Ibnu Hubairah berkata “Dan apabila seorang mukmin diuji dengan pemimpin yang zalim, yaitu dalam kondisi pemimpin yang memukul punggungnya dan mengambil hartanya, sesungguhnya seorang mukmin tidak keluar darinya dan tidak memeranginya, bahkan seorang mukmin seharusnya taat dan mendengar. Karena dengan ketidaktaatan seorang mukmin kepada pemimpin akan menambah buruk sebuah fitnah.”⁷

⁶Imam Muslim, “*Sahih Muslim*”, (Cairo: Matba’ah Isa Alhalbi wa Syarkaahu, 1955) no. 1847, hlm. 1476.

⁷ Ibnu Hubairah, “*Al Ifsah an Ma’anis Sihhah*”, (Darul Wathon, 1417 H) hlm. 22.

Dalam kitabnya *Al Mafaatih fii Syarhil Mashaabiih*, Madzharuddin Az Zaydani berkata “Maksud dari “*Tasma’ wa tuthii*” yakni “*kamu mendengar dan taat*” adalah jalan kesuksesan dalam kondisi tersebut ialah engkau mendengar dan taat dan tidak menyelisihi pemimpin kecuali apabila pemimpinmu memerintahkan kepada kemaksiatan maka jangan taati, namun janganlah engkau memeranginya dan menghindarlah dari pemimpin tersebut.”⁸

Dalam kitabnya *Syarhu Sunan Abi Dawud li Ibni Ruslaan*, Ibnu Ruslan berkata “Apabila engkau tidak menaatinya karena dipukul punggungmu, niscaya akan tersebar luas fitnah.”⁹

Peneliti memahami dari apa yang dinukil oleh perkataan Madzharuddin Az Zaydani dan Ibnu Ruslan bahwasanya menjadi kewajiban seorang muslim adalah mendengar dan taat kepada pemimpin walaupun pemimpin tersebut memukul punggungnya dan mengambil hartanya, terlebih lagi bagi mereka yang tidak mendapat perilaku buruk dari pemimpin mereka.

Sebagian kaum muslimin ada yang diberi ujian berupa pemimpin yang zalim, sebagian lainnya diberikan pemimpin yang baik oleh Allah. Yang diperintahkan oleh Allah adalah cara menyikapinya, yaitu dengan mendengar dan taat kepada pemimpin dalam kondisi apa pun. Jika ada sekelompok rakyat yang ingin keluar dari pemimpinnya, maka hal tersebut dapat berdampak buruk bagi politik negara, yakni menimbulkan ketidakstabilan politik negara. Sebaliknya, jika seluruh rakyat tetap mendengar dan taat kepada pemimpin, maka stabilitas politik negara akan terjaga.

2. Hadits Mendengar dan Taat Kepada Pemimpin Dalam Segala Keadaan

a. Lafaz Hadits

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, bahwasanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

⁸ Madzharuddin Az Zaydani, “*Al Mafaatih fii Syarhil Mashaabiih*”, cet.1(Kuwait: Darun Nawaadir, 2012) hlm. 349.

⁹ Ibnu Ruslan, “*Syarhu Sunan Abi Dawud li Ibni Ruslan*”, cet. 1(Egypt: Darul Falah lil Bahtsil Ilmi wa Tahqiqi Turots, 2016) hlm. 659.

عَلَيْكَ السَّمْعَ وَالطَّاعَةَ فِي عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ وَأَثَرَةٍ عَلَيْكَ

“Hendaklah kamu mendengar dan taat kepada pemimpinmu baik dalam keadaan sulit maupun dalam keadaan mudah, baik dalam keadaan rajin maupun dalam keadaan terpaksa, dan saat ia lebih mengutamakan haknya daripada hakmu.”¹⁰

b. Takhrij dan Derajat Hadits

Hadits ini sahih diriwayatkan Imam Muslim (261 H) dalam kitabnya *Sahih Muslim*¹¹

c. Penjelasan Ulama dan Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Politik Negara

Dalam kitabnya *Al Minhaj Syarhu Sahih Muslim bin Hajjaj* Imam Nawawi berkata “Para ulama berkata bahwasanya wajib menaati pemimpin dalam hal yang memberatkan dan yang tidak disukai ataupun selainnya, selama tidak dalam kemaksiatan. Apabila dalam kemaksiatan, maka tidak ada mendengar dan taat, sebagaimana diterangkan dalam hadits lainnya secara jelas.”¹²

Dari perkataan Imam Nawawi tersebut dapat dipahami bahwa dalam kondisi apa pun rakyat wajib mendengar dan taat kepada pemimpinnya. Suka maupun tidak suka dengan keputusan pemimpinnya, setuju ataupun tidak setuju dengan ide dan kebijakan pemimpinnya. Kewajiban rakyat untuk mendengar dan taat kepada pemimpinnya tidak akan gugur. Apabila rakyat berusaha keluar dari mendengar dan taat kemudian memberontak kepada pemimpinnya, maka hal tersebut justru menimbulkan kehancuran yang tidak diinginkan. Akibatnya stabilitas politik negara menjadi rusak. Maka dari itu, mendengar dan taat kepada pemimpin menjadi salah satu cara utama dalam menjaga stabilitas politik negara.

3. Hadits Ketaatan Kepada Pemimpin Adalah Ketaatan Kepada Allah

a. Lafaz Hadits

¹⁰ Imam Muslim, “*Sahih Muslim*”, (Cairo: Matba’ah Isa Alhalbi wa Syarkaahu, 1955) hlm. 1467.

¹¹ Imam Muslim, “*Sahih Muslim*”, (Cairo: Matba’ah Isa Alhalbi wa Syarkaahu, 1955) no. 1836, hlm. 1467.

¹² Imam Nawawi, “*Al Minhaj Syarhu Sahih Muslim bin Hajjaj*” cet.2 (Beirut: Darul Ihya Atturots Al Arobi, 1392H) hlm. 224.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* , bahwasanya Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

“Barangsiapa yang menaati aku sungguh ia telah menaati Allah, dan barangsiapa yang durhaka padaku sungguh ia telah mendurhakai Allah, dan barangsiapa yang taat kepada pemimpin sungguh ia telah taat kepadaku, dan barangsiapa yang durhaka kepada pemimpin sungguh ia telah durhaka kepadaku.”¹³

b. Takhrij dan Derajat Hadits

Hadits ini sahih, diriwayatkan oleh Imam Bukhari (256 H) dalam kitabnya *Sahih Bukhari*¹⁴, dan Imam Muslim (261 H) dalam kitabnya *Sahih Muslim*¹⁵.

c. Penjelasan Ulama dan Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Politik Negara

Dalam kitab *A’lamul hadits*, Imam Al Khattabi (388 H) berkata “Dahulu orang-orang Quraisy dan setelah mereka dari bangsa arab enggan taat kepada pemimpin. Kemudian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* memberikan arahan kepada mereka untuk menaati pemimpin dan tunduk kepada mereka dalam hal kebaikan.”¹⁶

Dalam kitabnya *Ikmalul Mu’lim bi Fawaidi Muslim*, berkata Al Qadhi Iyadh(544 H) “Karena Allah telah memerintahkan agar taat kepada Rasul-Nya dan barangsiapa yang menyelisihi Rasul-Nya maka sesungguhnya dia telah menyelisihi perintah Allah, dan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* telah memerintahkan agar taat kepada pemimpin, barangsiapa yang menyelisihi pemimpinnya maka sesungguhnya dia telah menyelisihi perintah Rasul-Nya, dan tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama dalam kewajiban mendengar

¹³ Imam Muslim, “*Sahih Muslim*” (Cairo: Matba’ah Isa Alhalbi wa Syarkaahu, 1955) no. 1835, hlm. 1466.

¹⁴ Imam Bukhari, “*Sahih Bukhari*”,(Mesir: Matba’atul Kubro Amiriyyah, 1311 H) no. 2957, hlm. 50.

¹⁵ Imam Muslim, “*Sahih Muslim*” (Cairo: Matba’ah Isa Alhalbi wa Syarkaahu, 1955) no. 1835, hlm. 1466.

¹⁶ Imam Al Khattabi, “*A’lamul Hadits*” cet.1(Mekkah: Jamiatu Ummul Qura, 1988) hlm. 1421.

dan taat kepada pemimpin selama bukan dalam kemaksiatan dan tidak bertentangan dengan perintah Allah sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam hadits-hadits sahih.”¹⁷

Dari penjelasan Imam Al-Khattabi dan Al Qadhi Iyadh(544 H) dapat dipahami bahwa menyelisihi perintah pemimpin sama dengan menyelisihi perintah Allah dan Rasul-Nya kecuali dalam kemaksiatan. Tatkala seseorang menyelisihi perintah pemimpin, maka sungguh dia telah menciptakan perpecahan yang berpengaruh tidak hanya bagi dirinya akan tetapi bagi orang lain. Perbuatan menyelisihi pemimpin tersebut tentu berpengaruh terhadap stabilitas politik negara. Maka dari itu, mendengar dan taat kepada pemimpin akan menjaga stabilitas politik negara.

4. Hadits Menunaikan Kewajiban yang Menjadi Hak Pemimpin dan Meminta Kepada Allah Hak Kita yang Menjadi Kewajiban Pemimpin

a. Lafaz Hadits

Dari Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu*, bahwasanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّهَا سَتَكُونُ بَعْدِي أُمَّةٌ وَأُمُورٌ تُنَكِرُونَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَأْمُرُ مَنْ أَدْرَكَ مِنَّا ذَلِكَ قَالَ تُوَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْنَاكُمْ
وَتَسْأَلُونَ اللَّهَ الَّذِي لَكُمْ

“Akan ada sepeninggalku pemimpin yang merasa ingin menang sendiri dan perkara-perkara yang kalian ingkari”. Lalu para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah apa nasehatmu bagi orang yang mendapat masa itu?”. Lalu beliau bersabda: “Tunaikan hak mereka yang menjadi kewajiban kalian, dan mintalah kepada Allah sesuatu yang menjadi hak untuk kalian.”¹⁸

b. Takhrij dan Derajat Hadits

¹⁷ Imam Al Qadhi Iyadh, "Ikmalul Mu'lim bi Fawaidi Muslim", cet.1(Mesir: Darul Wafa' Li Toba'ah wa Nasyri wa Tawzi', 1998) hlm. 240.

¹⁸ Imam Muslim, "Sahih Muslim", (Cairo: Matba'ah Isa Alhalbi wa Syarkaahu, 1955) hlm. 1472.

Hadits ini sahih diriwayatkan oleh Imam Bukhari (256 H) dalam kitabnya *Sahih Bukhari* dengan derajat yang sahih¹⁹, dan Imam Muslim (261 H) dalam kitabnya *Sahih Muslim*²⁰

c. Penjelasan Ulama dan Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Politik Negara

Dalam kitabnya *Al Minhaj Syarh Sahih Muslim*, Imam Nawawi (676 H) berkata, “Dalam hadits ini terdapat mukjizat kenabian. Hadits ini diriwayatkan dengan lafaz yang berulang kali. Di dalamnya terdapat ajakan untuk mendengar dan taat kepada pemimpin walaupun pemimpin itu zalim, pemimpin yang zalim tetap memiliki hak yang harus kita penuhi dan tidak boleh keluar darinya dan tidak dikudeta. bahkan yang diperintahkan adalah berdoa kepada Allah agar Allah menyingkap gangguannya dan menghalangi keburukannya dan memperbaiki sikap pemimpin tersebut.”²¹

Dalam kitabnya *Umdatul Qari Syarhu Sahih Bukhari*, Badruddin Al Ayni (855 H) berkata, “Maksud dari “tuaddunal haqqal alladzi alaykum” yakni alhaqqu adalah mendengar dan taat kepada pemimpin dan tidak keluar darinya.”²²

Dalam kitab *Irsyadu Sari fi Syarhi Sahih Bukhari*, Al Qastalani (923 H) berkata, “Maksud dari “tas aluuna Allah alladzi lakum” yakni kalian meminta kepada Allah dari karunia-Nya agar Allah menunaikan hak-hak kalian dari ghanimah dan fai’ dan semisalnya, dan jangan engkau perangai pemimpin zalim tersebut dengan tujuan terpenuhinya hak-hak kalian, akan tetapi sempurnakan hak mereka mendengar dan taat kepadanya, dan serahkan hak kalian kepada Allah.”²³

¹⁹ Imam Bukhari, “*Sahih Bukhari*”,(Mesir: Matba’atul Kubro Amiriyyah, 1311 H) no. 3603, hlm. 199/4.

²⁰ Imam Muslim, “*Sahih Muslim*”, (Cairo: Matba’ah Isa Alhalbi wa Syarkaahu, 1955) no. 1843, hlm. 1472.

²¹ Imam Nawawi, “*Al Minhaj Syarh Sahih Muslim bin Hajjaj*”, cet. 2(Beirut: Darul Ihya Atturost Al Arabiy, 1392 H) hlm. 232.

²² Badruddin Al Ayni, “*Umdatul Qaari Syarh Sahih Bukhari*”, (Beirut: Daru Ihya Atturost Al Arobi) hlm. 138.

²³ Imam Al Qastalani, “*Irsyadu Sari Fi Syarhi Sahih Bukhari*”, cet.7(Mesir: Al Matbaul Kubro Al Amiriyyah, 1323 H) hlm. 3603.

Peneliti memahami dari apa yang dinukil oleh Badruddin Al Ayni dan Al Qastalani bahwa di zaman ini masih banyak dari manusia yang tidak mendengar dan taat kepada pemimpin sehingga ketika masyarakat merasa bahwa hak-haknya diambil oleh pemimpin dan kewajiban pemimpin tidak ditunaikan kepada masyarakat, mereka turun ke jalanan dan menuntut agar haknya ditunaikan. Tentu perilaku seperti ini tidak sesuai dengan hadits diatas, dan ketika seseorang menyelisihi apa yang telah Rasulullah sabdakan, akan berdampak buruk karena perlakuannya tersebut, salah satunya adalah mengganggu stabilitas politik negara. Dengan mendengar dan taat serta selalu meminta hak dia yang menjadi kewajiban pemimpin kepada Allah, secara otomatis akan menjunjung stabilitas politik negara.

5. Hadits Mendengar dan Taat Kepada Pemimpin Sekalipun Budak yang Cacat

a. Lafaz Hadits

Dari Abi Dzar *radhiyallahu ‘anhu*, bahwasanya beliau berkata,

إِنَّ خَلِيلِي أَوْصَانِي أَنْ أَسْمَعَ وَأَطِيعَ، وَإِنْ كَانَ عَبْدًا مُجَدَّعَ الْأَطْرَافِ

“Kekasihku (*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam*) mewasiatkan kepadaku agar mendengar dan taat walaupun yang memerintah adalah hamba sahaya yang cacat.”²⁴

b. Takhrij dan Derajat Hadits

*Hadits ini sahih diriwayatkan oleh Imam Muslim (261 H) dalam kitabnya Sahih Muslim*²⁵

c. Penjelasan Ulama dan Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Politik Negara

Dalam kitab *Al Ifsah ‘an Maani Sihhah*, Ibnu Hubairah (560 H) berkata, “Maksud dari “*Wain kana abdan mujadda al atraaf*” adalah dalil bolehnya menjadikan seorang budak sebagai pemimpin, dan ini menunjukkan wajibnya taat kepada pemimpin yang telah ditentukan,

²⁴ Imam Muslim, “*Sahih Muslim*”, (Cairo: Matba’ah Isa Alhalbi wa Syarkaahu, 1955) hlm. 448.

²⁵ Imam Muslim, “*Sahih Muslim*”, (Cairo: Matba’ah Isa Alhalbi wa Syarkaahu, 1955) no. 1837, hlm. 1467/3.

bukan karena ketegasannya atau kekuatannya, melainkan karena dialah yang ditunjuk oleh Imam."²⁶

*Dalam kitab Al Minhaj Syarh Sahih Muslim Ibnu Hajjaj, Imam Nawawi (676 H) berkata, "Al mujadda' adalah hamba yang paling hina karena hina dan rendahnya martabat serta sedikitnya manfaat dan anggapan manusia terhadapnya. Padanya juga terdapat ajakan agar menaati pemimpin selama bukan kemaksiatan."*²⁷

Peneliti memahami dari apa yang dinukil oleh Ibnu Hubairah dan Imam Nawawi bahwa budak yang tidak memiliki kelebihan, maka harganya sangatlah murah. Meski pun demikian, jika budak tersebut ditakdirkan menjadi pemimpin, maka rakyat wajib mendengar dan taat kepadanya selama bukan dalam kemaksiatan. Ketika rakyat mendengar dan taat kepada pemimpin walaupun tidak sesuai dengan kriterianya, tetap akan menumbuhkan hal-hal baik, termasuk dalam tumbuhnya stabilitas politik negara.

6. Hadits Mendengar dan Taat Kepada Pemimpin Kecuali Dalam Kemaksiatan

A. Lafaz Hadits

Dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhu*, bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

*"Atas setiap muslim mendengar dan taat dalam hal yang dia sukai atau yang dia benci, kecuali apabila dia diperintahkan berbuat maksiat. Maka apabila diperintahkan untuk berbuat maksiat maka jangan dengar dan jangan taat."*²⁸

B. Takhrij dan Derajat Hadits

²⁶ Ibnu Hubairah, *"Al Ifsah an Maani Sihah"*, (Darul Wathon, 1417 H) hlm. 192.

²⁷ Imam Nawawi, *"Al Minhaj Syarh Sahih Muslim Ibnul Hajjaj"*, cet. 2 (Beirut: Darul Ihya Atturost Al Arobi, 1392 H) hlm. 148.

²⁸ Imam Muslim, *"Sahih Muslim"*, (Cairo: Matba'ah Isa Alhalbi wa Syarkaahu, 1955) hlm. 1469.

Hadits ini sahih diriwayatkan Imam Bukhari (256 H) dalam kitabnya Sahih Bukhari²⁹, dan Imam Muslim (261 H) dalam kitabnya Sahih Muslim³⁰

C. *Penjelasan Ulama dan Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Politik Negara*

Dalam kitab Al Mufhim Lima Asykala Min Talkhis Kitab Muslim, Al Qurtubi (656 H) berkata, “Dan apabila diperintahkan untuk bermaksiat seperti mengambil harta yang bukan haknya atau membunuh atau memukul tanpa hak, maka jangan taati hal tersebut dan jangan laksanakan perintah tersebut.”³¹

Dalam kitabnya Al Mafaatih fii Syarhi Masobih, Madzharuddin Az Zaydani(727 H) berkata, “Dan apabila diperintahkan untuk bermaksiat, jangan taati perintahnya. Akan tetapi jangan diingkari perintahnya dengan pedang, bahkan mengingkarinya dengan hati selama hal tersebut adalah kemaksiatan, dan menasehatinya apabila memiliki kesanggupan untuk menasehatinya dengan kelembutan.”³²

Peneliti memahami dari apa yang dinukil oleh Al Qurtubi dan Madzharuddin Az Zaydani bahwa mendengar dan taat kepada pemimpin adalah mutlaq sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Terkecuali apabila memerintahkan kepada suatu kemaksiatan maka tidak ada mendengar dan taat dalam perintah tersebut, dan bukan berarti mengingkarinya dengan cara yang semena-mena, yaitu dengan menasehatinya secara baik apabila memiliki kesanggupan untuk menasehati pemimpin secara langsung, karena di zaman sekarang yang tentunya tidak mudah untuk menasehati pemimpin secara langsung. Apabila tidak memiliki kesanggupan, maka cukup dengan mengingkari atau menjauhinya. Dengan

²⁹ Imam Bukhari Abu Abdillah Muhammad bin Ismail , “*Sahih Bukhari*”,(Mesir: Matba’atul Kubro Amiriyah, 1311 H) no. 7144, hlm. 63/9.

³⁰ Imam Muslim, “*Sahih Muslim*”, (Cairo: Matba’ah Isa Alhalbi wa Syarkaahu, 1955) no. 1839, hlm. 1469.

³¹ Abu Abbas Al Qurtubi, “*Al Mufhim Lima Asykala fi Talkhis Kitab Muslim*”, cet.1(Beirut: Darul Ibnu Katsir,1418 H) hlm. 39/4.

³² Madzharuddin Az Zaydani, “*Al Mafaatih Fi Syarhi Mashaabih*”, cet.1(Kuwait: Darun Nawadir, 1433 H) hlm. 62/1.

begitu, tidak menimbulkan kehancuran antara rakyat dengan pemimpin, sehingga terjagalah stabilitas politik negara.

7. Hadits Mendengar dan Taat Kepada Pemimpin Sekali pun Buruk Rupa

a. Lafaz Hadits

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنِ اسْتُعْمِلَ حَبَشِيٌّ كَانَ رَأْسَهُ زَبِيبَةً

“Dengarlah dan taat, meskipun penguasa (pemimpin) kalian adalah seorang budak Habsyi (budak dari Ethiopia), yang kepalanya seperti kismis (anggur kering) (karena secara fisik, mereka berambut keriting seperti anggur kering yang mengkerut, pen.)³³”

b. Takhrij dan Derajat Hadits

Hadits ini sahih diriwayatkan Imam Bukhari (256 H) dalam kitabnya *Sahih Bukhari*.³⁴

c. Penjelasan Ulama dan Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Politik Negara

Dalam kitabnya *Tathrizu Riyadus Sholihin* Faisal Ali Mubarak berkata “Dahulu orang jahiliyah enggan taat kepada pemimpin, khususnya arab badui, kemudian Nabi mengabarkan kepada mereka bahwasanya taat kepada amir adalah wajib walaupun martabatnya rendah.”³⁵

Dalam kitabnya *Al Mafaatih fii Syarhil Mashaabiih* Madzharuddin Az Zaydani berkata “Maksud dari “Kaanna Ro’sahu zabibah” yakni “seakan akan kepalanya seperti kismis” adalah gambaran dari fisiknya yang kecil. Ini adalah poin yang ingin disampaikan untuk menghormati pemimpin, karena walaupun tampannya hina, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* memerintahkan untuk tetap mendengar dan taat kepada pemimpin.”³⁶

Peneliti memahami dari apa yang dinukil oleh Faisal Ali Mubarak dan Madzharuddin Az Zaydani bahwa mendengar dan taat kepada pemimpin tidak berdasarkan sifat pemimpin

³³ Imam Bukhari, “*Sahih Bukhari*”, cet. 5(Damaskus: Darul Ibni Katsir, Darul Yamamah: 1993) hlm. 2612.

³⁴ Imam Bukhari, “*Sahih Bukhari*”, cet. 5(Damaskus: Darul Ibni Katsir, Darul Yamamah: 1993) no. 696, 693, 7142.

³⁵ Faisal Ali Mubarak, “*Tathrizu Riyadus Sholihin*”, cet. 1(Riyadh: Darul ‘Asimah li Nasyri wa Tanzi’, 1423 H) no. 664, hlm. 430.

³⁶ Madzharuddin Az Zaydani, “*Al Mafaatih fii Syarhil Masobih*”, cet.1(Kuwait: Darun Nawaadir, 2012) no. 2753, hlm. 286/4.

tersebut, baik ataupun buruk, rupawan ataupun tidak rupawan. Artinya, ketika rakyat mendapati pemimpin yang buruk sekali pun, maka kewajiban mendengar dan taat tidak hilang dari rakyat.

Stabilitas politik negara adalah suatu hal yang dibutuhkan dalam bernegara dan menjadi faktor utama untuk membangun negara yang maju. Dengan mendengar dan taat kepada pemimpin, maka stabilitas politik negara lebih terjaga.

D. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian melalui metode kepustakaan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Hadits-hadits tentang kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin adalah hadits-hadits yang sahih, sehingga dapat dijadikan sebagai hujjah. Harapannya menjadi penguat untuk disebarkan kepada masyarakat yang belum mengerti mengenai hadits-hadits ini, sehingga kedepan masyarakat lebih mendengar dan taat kepada pemimpin.
2. Di antara perkataan ulama mengenai penjelasan hadits-hadits tentang mendengar dan taat kepada pemimpin: a) Tetap mendengar dan taat walaupun punggung dipukul dan harta diambil, b) Tetap mendengar dan taat walaupun pemimpin adalah budak dari Ethiopia yang buruk rupa, buruk sifat, dan rendah martabat, c) Tetap mendengar dan taat kepada pemimpin dalam keadaan senang maupun susah, rajin maupun benci, d) Taat kepada pemimpin adalah bentuk ketaatan kepada Rasulullah. Sebaliknya, durhaka kepada pemimpin adalah bentuk durhaka kepada Rasulullah, e) Tetap mendengar dan taat kepada pemimpin walaupun hak kita tidak dipenuhi oleh pemimpin dan anjuran meminta kepada Allah apa yang menjadi hak kita, f) Tetap mendengar dan taat kepada pemimpin walaupun pemimpin adalah hamba yang paling hina, g) Tetap mendengar dan taat kepada pemimpin selama perintahnya bukan dalam kemaksiatan, h) Tetap mendengar dan taat kepada pemimpin walaupun pemimpin adalah budak yang sedikit memberi manfaat, murah harga dan rendah martabat.

3. Sebagai solusi untuk membangun stabilitas politik negara, Islam telah menjelaskan dalam hadits Nabi yang didalamnya adalah kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin dalam kondisi apa pun. Karena ketaatan kepada pemimpin adalah satu cara dari sekian banyak cara yang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebutkan dalam haditsnya untuk menjaga stabilitas politik negara.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Darul Al Ayni, Badruddin. *Umdatul Qaari Syarh Sahih Bukhari*. Beirut: Darul Ihya Atturost Al Arobi.

Al Ba'liy, Badruddin. *Mukhtasar Al Fatawa Al Misriyyah*. Cet. 1. Kuwait: Rakaiz li Nasyr wa Tawzi', 1440 H.

Al Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Sahih Bukhari*. Cet. 5. Mesir: Matba'atul Kubro Amiriyyah, 1311 H.

Al Hanafi, Ibnu Abil Izz Sadruddin Abu Husain Ali bin 'Alauddin. *Tahdzib Syarh Aqidah Thahawiyah*. Cet 2. Jakarta: Darul Haq, 1437 H.

Al Khattabi, Hamd bin Muhammad. *A'lamul Hadits*. Cet.1. Mekkah: Jamiatu Ummul Qura, 1988

Al Maqdisi, Ahmad bin Husain bin Ali bin Ruslan. *Syarhu Sunan Abi Dawud li Ibni Ruslan*. Cet. 1. Egypt: Darul Falah lil Bahtsil Ilmi wa Tahqiqi Turats, 2016.

Al Qastalani, Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr bin Abdul Malik Bin Ahmad bin Husain bin Ali. *Irsyadu Sari Fi Syarhi Sahih Bukhari*. Cet. 7. Mesir: Al Matbaul Kubro Al Amiyriyyah, 1323 H.

Al Qurtubi, Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh. *Al Mufhim Lima Asykala fi Talkhis Kitab Muslim*. Cet.1. Beirut: Darul Ibnu Katsir, 1418 H.

An Naisaburi, Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi. *Sahih Muslim*. Cairo: Matba'ah Isa Al Halbi wa Syarkaahu, 1955 H.

An Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. *Al Minhaj Syarhu Sahih Muslim bin Hajjaj*. Cet. 2. Beirut: Darul Ihya Atturots Al Arobi, 1392 H.

Arifin, Muhammad. Kiat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* Mengurai Krisis Ekonomi. *Jurnal Dirosat Al Islamiyyah Al Majaalis*, Vol. 8, No. 1, 2020.

As Subti, Iyadh bin Musa bin Iyadh bin Amruun. *Ikmalul Mu'lim bi Fawaidi Muslim*. Mesir: Darul Wafa' Li Toba'ah wa Nasyri wa Tawzi, 1998.

Asy Syaibani, Yahya bin Hubairah bin Muhammad bin Hubairah. *Al Ifsah fii Maani Sihah*. Darul Wathon, 1417 H

At Turibisyti, Syihabuddin. *Al Muyassar fi Syarhi Sunnah*. Cet. 2. Maktabatun Nazzar Mustofa Albaz, 1429 H.

Az Zaydani, Madzharuddin. *Al Mafaatih fii Syarhil*. Cet. 1. Kuwait: Darun Nawadir, 2012.

Mubarak, Faisal Ali. *Tathrizu Riyadus*. Cet.1. Riyadh: Darul 'Asimah li Nasyri wa Tanzi', 1423 H.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor 1 April 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



حديث "من قتل معاهدا لم يرح رائحة الجنة" وعلاقته باستقرار الوطن

Akhda Marza Indra
Prodi Ilmu Hadis
STDI Imam Syafi'i Jember
akhdaindra@gmail.com

Muhammad Nur Ihsan
Prodi Ilmu Hadis
STDI Imam Syafi'i Jember
mnurihsan04@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is a large country consisting of many islands, and recognizes a number of religions, namely: Islam, Christianity, Buddhism, Hinduism, and Confucius. Most of its population are Muslims, with a percentage of 87%. The government is keen on preserving national unity and the stability of the country by achieving peaceful coexistence and spreading national tolerance among all followers of religions, and forbids any kind of aggression against one another. This principle is consistent with the noble teachings of Islam and the tolerant purposes of the Sharia, and therefore the Sharia forbids attacking non-Muslims from oppression, killing, and so on, and warns those who does that with severe threat and painful punishment, including the hadith: "Whoever kills a mu'ahad will not smell the fragrance of Paradise." This research deals with the study of this hadith and its topic is confined to the ruling of killing the non-Muslims in Islam, and the explanation of the effects of applying this hadith on the stability of the nation. It is a library research using the inductive, objective and analytical method. The conclusion of the research is that killing innocent souls, whether Muslims or non-Muslims, whether they are mu'ahads or dhimmis or musta'mins, is forbidden by Sharia, and that the application of this hadith has significant effects on the stability of the country.

Keywords: Killing, mu'ahad, stability of the country.

ملخص البحث

أندونيسيا دولة كبيرة تكونت من جزر كثيرة، واحتضت عددا من الأديان وهي: الإسلام، والنصاري، والبوذية والهندوسية والكنفوثوية، وأكثر سكانها مسلمون حيث بلغت نسبتهم إلى ٨٧%. وقد حرصت الحكومة على حفاظ الوحدة الوطنية واستقرار الوطن وذلك بتحقيق التعايش السلمي ونشر التسامح الوطني بين جميع أتباع الأديان ونهت عن اعتداء بعضهم على البعض بأي نوع من الاعتداء. وهذا المبدأ يتوافق مع تعاليم الإسلام الغراء ومقاصد الشريعة السمحة، ولذا نهت الشريعة عن الاعتداء على غير المسلمين من ظلم وقتل وغير ذلك، وتوعد من فعل ذلك بوعيد شديد وعقاب أليم، ومن ذلك حديث: "من قتل معاهدا لم يرح رائحة الجنة". وهذا البحث يتناول دراسة هذا الحديث وينحصر موضوعه في حكم قتل الكافر في الإسلام، وبيان آثار تطبيق هذا الحديث في استقرار الوطن، وهو من البحوث المكتبية باستخدام المنهج الاستقرائي الموضوعي التحليلي. وخلاصة البحث: أن قتل الأنفس البريئة من المسلمين وغير المسلمين سواء كانوا معاهدين أو ذميين ومستأمنين محرم شرعا، وأن تطبيق هذا الحديث له آثار بارزة في استقرار الوطن.

الكلمات الدالة: القتل، المعاهد، استقرار الوطن.

أ. المقدمة

١. خلفية البحث

أندونيسيا دولة كبيرة تكونت من جزر كثيرة، واحتضنت عددا من الأديان وهي: الإسلام، والنصاري، والبوذية والهندوسية والكونفوشيوسية، وأكثر سكانها مسلمون حيث بلغت نسبتهم إلى ٨٧%³⁷. وقد حرصت حكومة إندونيسيا على حفاظ الوحدة الوطنية واستقرار الوطن وذلك بتحقيق التعايش السلمي ونشر التسامح الوطني بين جميع أتباع الأديان ونهت عن اعتداء بعضهم على البعض بأي نوع من الاعتداء. وهذا المبدأ يتوافق مع تعاليم الإسلام الغراء ومقاصد الشريعة السمحة، ولذا نهت الشريعة عن الاعتداء على غير المسلمين من ظلم وقتل وغير ذلك، وتوعد من فعل ذلك بوعيد شديد وعقاب أليم. ومن ذلك الحديث الذي رواه صحابي جليل عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما أن رسول الله ﷺ: "مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا"³⁸.

<https://kemenag.go.id/opini/menjadi-muslim-menjadi-indonesia-kilas-balik-indonesia-menjadi-bangsa->

37

muslim-terbesar-03w0yt، تم الاسترجاع ٢٢ مارس ٢٠٢٣.

38 البخاري، محمد بن إسماعيل، صحيح البخاري، (ط.٤؛ القاهرة: دار التقوى، ١٤٣٤ هـ)، رقم ٣١٦٦.

وقد ظهرت في الآونة الأخيرة جماعة تنتسب إلى الإسلام وهي تتبنى فكرة التكفير وتقتل الكفار وتسفك دماءهم بدون مراعاة لمذلول هذا الحديث. ولهذا أراد الباحث دراسة هذا الحديث، وبيان حكم قتل الكافر في دين الإسلام، وبيان آثار تطبيق هذا الحديث في استقرار الموطن، حتى لا يقع المرء المسلم في سوء الفهم، والانحراف، والضلالة. وينحصر موضوعه في حكم قتل الكافر في الإسلام، وبيان آثار تطبيق هذا الحديث في استقرار الوطن.

٢. الدراسات السابقة

بعد أن قام الباحث بمطالعة بعض البحوث والرسائل العلمية، لم يقف على البحث أو الرسالة التي تتناول هذه القضية بصفة خاصة، غير أنه وجد بعض الرسائل العلمية لها علاقة بهذا الموضوع، ومنها ما يلي:

(١) "الآثار المروية في حكم المسلم إذا قتل كافرا دراسة حديثية موضوعية" لأحمد يوسف منون، وقد نشر عام ٢٠٢٣. ضمن مجلة جامعة الأقصى – سلسلة العلوم الإنسانية، المجلد ٢٧، العدد ١. وتكون البحث من المبحثين: المبحث الأول يشتمل على ستة مطالب: تعريف القتل لغة واصطلاحاً، وأنواع القتل، وكيف يقع القتل، هل يُقتل المسلم بالكافر، ومخالفة حديث ابن البيلمي لأحاديث الأخرى، وحكم المسلم يقتل ذمياً، وأما المبحث الثاني: الآثار التي رويت عن بعض الخلفاء الراشدين، ويشتمل على أربعة مطالب: الآثار عن عمر بن الخطاب، والآثار عن عثمان بن عفان، والآثار عن علي بن أبي طالب، ودية الكافر الذمي، ونتيجة هذا البحث: (١) حديث "لا يقتل مسلم بكافر رواه علي وعبد الله بن عمرو مرفوعاً، وروي عن عمر بن الخطاب موقوفاً. (٢) ثبوت ضعف حديث عبد الرحمن بن البيلمي الذي اعتمد عليه من قال بقتل المسلم بكافر. (٣) لم يثبت بسند صحيح أن عمر أراد قتل مسلماً بدمي وبقي على رأيه. (٤) لم يثبت أن عثمان ومن معه من المهاجرين والأنصار الذين أرادوا قتل عبيد الله أنهم صرحوا بذلك لقتله جحيفة النصراني، مع العلم أن عبيد الله قد قتل مسلمين معه، وهما: الهرمزان وابنة أبي لؤلؤة، فهو يستحق القتل لقتله إياهما، لا من أجل النصراني. (٥) يعطى العهد والأمان لجميع الكفار: الوثني ومن له كتاب، وتعطى الذمة لليهود والنصارى والمجوسى فقط على مذهب الشافعي. (٦) أن الأصل في الكفر أنه مبيح للدم، فعقد الذمة يمنع إباحة القتل، ولكن بقاء الكفر يورث شهية الإباحة، والشهية يدرأ بها القصاص، فعلى هذا لا يجب قتل المسلم بالذمي، لأن الشهية المبيحة لقتله – وهي بقاء الكفر – ما زالت قائمة.

(٢) "حرمة قتل النفس بغير حق في القرآن الكريم" لحسن بن علي بن علي عريشي، وقد نشر عام ٢٠٢١. ضمن مجلة الفرائد في البحوث الإسلامية والعربية، المجلد ٤٠، العدد ١. وقد تكون البحث من ثلاثة مباحث: المبحث الأول ويشتمل على المطالبين: مفهوم القتل، وحرمة قتل النفس، وأما المبحث الثاني: ففي صورة القتل وأحكامها، فيشتمل على أربعة مطالب: قتل الإنسان لنفسه، وقتل المسلم، وقتل الأولاد، وقتل المعاهد والذمي، وأما المبحث الثالث: ففي فوائد صون الدماء. ونتيجة هذا البحث: (١) أن كل الشرائع السماوية تحرم القتل بغير حق ظلما وعدوانا، فحرمته سماوية يجب التسليم لها. (٢) أجمع المسلمون على تحريم القتل بغير حق، والأصل فيه الكتاب والسنة والإجماع. (٣) أن توبة القاتل مقبولة عند جمهور العلماء وهو الصحيح. (٤) حرمة قتل الذمي مستأمن أو معاهدا، ومن قتله فقد ارتكب إثما عظيما.

(٣) "Sanksi hukuman Mati Terhadap Pembunuh Non-Muslim Menurut As-Syafi'i dan Abu "

(Riskiyanto Munawar) "Hanifah hubungannya dengan Hak Asasi Manusia di Indonesia" لرزكيانتو منور (Riskiyanto Munawar) وهو مطبوع عام ٢٠١٣، والكتاب في الأصل الرسالة العلمية نال بها المؤلف درجة بكالوريوس من كلية الشريعة قسم مقارنة المذاهب في الجامعة الإسلامية الحكومية سنان جونونج جاتي بياندونج (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)، وتكون هذا الكتاب من أربعة أبواب: المقدمة، وعقاب جريمة القتل في الإسلام، ورأي الشافعي ورأي أبي حنيفة في عقوبة الإعدام (القصاص) لقاتل الكافر والخاتمة. ونتيجة هذا البحث: أن عقوبة الإعدام (القصاص) لقاتل الكافر لا يمكن تطبيقها عند الشافعي بسبب اختلاف الدين والعقيدة بين القاتل والقتيل، وأما عند أبي حنيفة فلا بد من القصاص إذا قتل مسلم ذميا. وأما العلاقة بحقوق الإنسان في إندونيسيا فرأي أبي حنيفة أكثر ملاءمة مع مبادئ العدالة والمساواة في القانون لكل إنسان بدون النظر إلى الدين، والقبيلة، والحالة الاجتماعية، والجنس واللغة.

(٤) "Pemidanaan Pelaku Tindak Pidana Pembunuhan Non-Muslim (Studi Perbandingan "

"Pemikiran Ibnu Hazm dan Mahmud Syaltut) لمحمد صافعي (Muhammad Sofii)، وهو مطبوع عام ٢٠١٠، والكتاب في الأصل الرسالة العلمية نال بها المؤلف درجة بكالوريوس من كلية الشريعة في الجامعة الإسلامية الحكومية والي سونجو بسيمارانج (Institut Agama Islam Negeri Wali Song Semarang)، وتكون هذا الكتاب من خمسة أبواب: المقدمة، وحكم القتل في الإسلام، ورأي ابن حزم ورأي محمود شلتوت في عقوبة قتل الكافر، وتحليل رأي ابن حزم ورأي

محمود شلتوت في عقوبة قتل الكافر والخاتمة. ونتيجة هذا البحث: أن عقوبة الإعدام (القصاص) لقتال الكافر لا يمكن تطبيقها عند ابن حزم بسبب اختلاف الدين بين القاتل والقتيل. وأما عند محمود شلتوت فلا بد من القصاص بدون النظر إلى الدين والعقيدة.

(٥) "القتل في ضوء القرآن الكريم" لسليمان علي صالح أبو جحجوح، وهو مطبوع عام ٢٠٠٩، والكتاب في الأصل الرسالة العلمية نالت بها المؤلفة درجة الماجستير من كلية أصول الدين قسم التفسير وعلوم القرآن في الجامعة الإسلامية بغزة. وتكون هذا الكتاب من أربعة فصول: الفصل الأول: تعريف القتل ووسائله وأنواعه وحكمه في ضوء القرآن، والفصل الثاني: أسباب جريمة القتل وطرق علاجها في ضوء القرآن، والفصل الثالث: الوقاية من جريمة القتل: نماذج على القتل بين القرآن والواقع المعاصر، ومن أبرز النتائج ما يلي: (١) عناية القرآن ببيان عقوبة القاتل. (٢) لا بد من الوقوف عند حدود الله، وخاصة حد القتل لما يلي فيه من اعتداء جائر على روح لا يتكلمها إلا خالقها. (٣) تحذير القرآن من الوقوع في جريمة القتل، وتشديد التأكيد على تحريم قتل النفس البريئة إلا بالحق. (٤) قراءة القرآن بتدبر والتوعية الدينية من أنجع الوسائل لخلق إنسان واع صاحب بصيرة تقي صاحبها من الانزلاق نحو التعدي على روح الإنسان.

ومن خلال عرض موجز لمحتويات هذه الدراسات يظهر جليا الفرق بينها وبين هذا البحث، إذ هذا البحث يركز على دراسة حديث "من قتل معاهدا لم يرح رائحة الجنة"، وبيان حكم قتل الكافر في دين الإسلام، وبيان آثار الالتزام بهذا الحديث وتطبيقه في استقرار الوطن.

ب. منهج البحث

هذا البحث يعد من البحوث المكتبية باستخدام المنهج الاستقرائي الموضوعي التحليلي. وذلك بتتبع أقوال العلماء في كتبهم فيما يتعلق بالموضوع ثم عرضها على حسب مسائل البحث ثم تحليلها تحليلًا موضوعيًا.

ج. موضوع البحث ونتيجته

١. تخريج الحديث

نص الحديث بكماله: "مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا".

الحديث بهذا اللفظ روي من طريق جنادة بن أبي أمية الأزدي عن عبد الله بن عمرو عن رسول الله ﷺ، وروي من طريق مجاهد، واختلف على مجاهد على ثلاثة وجوه:

(١) فأخرجه البخاري في صحيحه رقم 39٣١٦٦ و40٦٩١٤، وابن ماجه في سننه رقم 41٢٦٨٦، وأبو بكر بن أبي شيبة في مصنفه رقم 42٢٨٥٢٦، والبخاري في مسنده رقم 43٢٣٧٣، والبيهقي في سننه الكبرى رقم 44١٦٥٧٨ و45١٨٨٠٠ عن الحسن بن عمرو وعن مجاهد عن عبد الله بن عمرو عن رسول الله ﷺ.

(٢) وأخرجه البزار في مسنده رقم 46٢٣٨٣ عن الأعمش عن مجاهد عن عبد الله بن عمرو عن رسول الله ﷺ.

(٣) وأخرجه النسائي في سننه (المجتبى) رقم 47٤٧٦٤، وأحمد في مسنده رقم 48٦٧٤٥، وابن الجارود في المنتقى رقم 49٩٠١، والحاكم في مستدركه رقم 50٢٥٨٠، والبيهقي في سننه الكبرى رقم 51١٦٥٧٩ و52١٨٨٠٠ عن الحسن بن عمرو عن مجاهد عن جنادة بن أبي أمية الأزدي عن عبد الله بن عمرو عن رسول الله ﷺ.

وعند النسائي وأحمد والبزار (رقم ٢٤٧٣) وابن الجارود والحاكم والبيهقي (رقم ١٦٥٧٩ و١٨٨٠٠) بلفظ: "مَنْ قَتَلَ

قَتِيلًا مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ...". الحديث. ووقع في رواية الجميع "أَرْبَعِينَ عَامًا".

39 البخاري، صحيح البخاري، رقم ٣١٦٦.

40 البخاري، صحيح البخاري، رقم ٦٩١٤.

41 القزويني، محمد بن يزيد، سنن ابن ماجه، (ط. ١: بيروت: دار الرسالة العالمية، ١٤٣٠ هـ)، رقم ٢٦٨٦.

42 ابن أبي شيبة، عبد الله بن محمد، المصنف، (ط. ١: جدة: دار القبلة، ١٤٢٧ هـ)، رقم ٢٨٥٢٦.

43 البزار، أحمد بن عمرو، مسند البزار، (ط. ١: المدينة المنورة: مكتبة العلوم والحكم، ١٤٠٩ هـ)، رقم ٢٣٧٣.

44 البيهقي، أحمد بن الحسين، السنن الكبرى، (ط. ١: حيدرآباد: مجلس دائرة المعارف العمانية، ١٣٥٥ هـ)، رقم ١٦٥٧٨.

45 البيهقي، السنن الكبرى، رقم ١٨٨٠٠.

46 البزار، مسند البزار، رقم ٢٣٨٣.

47 النسائي، أحمد بن شعيب، سنن النسائي، (ط. ١: بيروت: دار المعرفة للطباعة والنشر والتوزيع، ١٤٢٨ هـ)، رقم ٤٧٦٤.

48 الشيباني، أحمد بن حنبل، مسند أحمد، (ط. ١: بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٤٢١ هـ)، رقم ٦٧٤٥.

49 ابن الجارود، عبد الله بن علي، المنتقى من السنن، (ط. ١: القاهرة: دار التقوى للطبع والنشر والتوزيع، ١٤٢٨ هـ)، رقم ٩٠١.

50 محمد بن عبد الله الحاكم، المستدرک على الصحيحين (ط. ١: بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١١ هـ)، رقم ٢٥٨٠.

51 البيهقي، السنن الكبرى، رقم ١٦٥٧٩.

52 البيهقي، السنن الكبرى، رقم ١٨٨٠٠.

والحديث صحيح لأنه مخرج في صحيح البخاري، وأما لفظ البخاري: "من قتل معاهدا" ولفظ غيره: "من قتل قتيلا من أهل الذمة" فلا تناقض بينهما، ولهذا قال ابن حجر رحمه الله في "الفتح": "إن سماع مجاهد من عبد الله بن عمرو ثابت وليس بمدلس فيحتمل أن يكون مجاهد سمعه أولا من جنادة ثم لقي عبد الله بن عمرو أو سمعاه معا وثبتته فيه جنادة فحدث به عن عبد الله بن عمرو تارة وحدث به عن جنادة أخرى، ولعل السر في ذلك ما وقع بينهما من زيادة أو اختلاف لفظ فإن لفظ النسائي من طريقه "قَتَلَ قَتِيلًا مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ" فقال: من أهل الذمة ولم يقل معاهدا وهو بالمعنى".⁵³

وقال محمد بن عبد الهادي السندي رحمه الله: "قوله: "مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا" أي ذميا.⁵⁴

معنى الحديث:

قوله ﷺ: "معاهدا" و"أهل الذمة" كلاهما بمعنى، فالذمة في اللغة: هي العهد والأمان والضمان والحرمة والحق، وسي أهل الذمة ذمة لدخولهم في عهد المسلمين وأمانهم.⁵⁵

قال ابن الأثير رحمه الله: "والمعاهد: من كان بينك وبينه عهد، وأكثر ما يطلق في الحديث على أهل الذمة، وقد يطلق على غيرهم من الكفار إذا صولحوا على ترك الحرب مدة ما".⁵⁶

وقال العيني رحمه الله: "المعاهد أيضا ذمي باعتبار أن له ذمة المسلمين وفي عهدهم، والذمي أعم من ذلك".⁵⁷
وقال الشيخ صالح الفوزان حفظه الله: "والمعاهد: إما ذمي أعطي عقدا مستمرا للبقاء في دار الإسلام بشرط بذل الجزية والتزام أحكام الإسلام، أو مستأمن: وهو من أعطي عقدا مؤقتا لغرض شرعي كسماع كلام الله أو تجارة أو سفارة، كما يطلق المعاهد على من أبرم مع دولته عقد هدنة".⁵⁸

وبهذا يتبين أنه لا تناقض بين اللفظين، بل كلاهما يفسر بعضه بعضا.

⁵³ ابن حجر، أحمد بن علي العسقلاني، فتح الباري بشرح صحيح البخاري، (بيروت: دار المعرفة، ١٣٧٩ هـ)، ج ٦، ص ٢٧.

⁵⁴ السندي، محمد بن عبد الهادي، كفاية الحاجة في شرح سنن ابن ماجه، (بيروت: دار الجيل، ١٤٣١ هـ)، ج ٢، ص ١٥٢.

⁵⁵ ابن منظور، محمد بن مكرم، لسان العرب، (ط. ٣؛ بيروت: دار صادر، ١٤١٤ هـ)، ج ١٢، ص ٢٢١.

⁵⁶ ابن الأثير، المبارك بن محمد، النهاية في غريب الحديث والأثر، (بيروت: المكتبة العلمية، ١٣٩٩ هـ)، ج ٣، ص ٣٢٥.

⁵⁷ العيني، محمود بن أحمد، عمدة القاري شرح صحيح البخاري، (بيروت: دار إحياء التراث العربي، ١٤٣١ هـ)، ج ٢٤، ص ٧٢.

⁵⁸ الفوزان، عبد الله بن صالح، منحة العلام في شرح بلوغ المرام، (ط. ١؛ الدمام: دار ابن الجوزي للنشر والتوزيع، ١٤٢٧ هـ)، ج ٩، ص ١٤٩.

وقوله ﷺ: " لَمْ يَرْحَ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ... " أي: لم يشم ريحها وهو كناية عن عدم الدخول فيها ابتداء بمعنى أنه لا يستحق ذلك، أو المعنى أنه لا يجد ريحها وإن دخلها.⁵⁹ قال ابن بطال: معناه على الوعيد، وليس على الحتم والإلزام، وإنما هذا لمن أراد الله إنفاذ الوعيد عليه.⁶⁰

قال ابن القيم رحمه الله: "ريح الجنة نوعان نوع يوجد في الدنيا تشمه الأرواح أحيانا لا تدركه العبارة ونوع يدرك بحاسة الشم للأبد كما يشم رائحة الأزهار ونحوها وإذا يشترك أهل الجنة في إدراكه في الآخرة من قرب ومن بعد يدركه الخواص في الدنيا وقد أشهد الله عباده في هذه الدار آثارا من آثار الجنة وأنموذجا منها من الرائحة الطيبة واللذة الشبيهة والمناظر البهية والمناكح الشبيهة والنعيم والسرور وقررة العين".⁶¹

٢. أقسام الكفار

الكفار ليسوا على صنف واحد، بل هم أصناف. فقد قسم أهل العلم الكفار إلى ثلاثة أصناف، وهي: أهل الحرب، وأهل العهد، وأهل الذمة، كما ذكر ذلك ابن قيم الجوزية.⁶² وزاد بعضهم الصنف الرابع وهو: المستأمن، كما ذكر ذلك الشيخ ابن عثيمين.⁶³

فلذلك يمكن الاستنتاج أن الكفار مقسمون إلى أربعة أصناف:

(١) أهل الحرب أو الحربي

فهم الكفار من أهل الكتاب والمشركين الذين امتنعوا عن قبول دعوة الإسلام، ولم يعقد لهم عقد ذمة ولا أمان، ويقطنون في دار الحرب التي لا تطبق فيها أحكام الإسلام. فهم أعداء المسلمين الذين يعلن عليهم الجهاد مرة أو مرتين كل

⁵⁹ السندي، كفاية الحاجة في شرح سنن ابن ماجه، ج ٢، ص. ١٥٢.

⁶⁰ ابن بطال، علي بن خلف، شرح صحيح البخاري، (ط. ٢: الرياض: مكتبة الرشد، ١٤٢٣ هـ)، ج ٨، ص. ٥٦٣.

⁶¹ المناوي، محمد عبد الرؤوف بن تاج العارفين، فيض القدير شرح الجامع الصغير، (ط. ١: القاهرة: المكتبة التجارية الكبرى،

١٣٥٦ هـ)، ج ٦، ص. ١٩٣.

⁶² ابن القيم، محمد بن أبي بكر، زاد المعاد في هدي خير العباد، (ط. ٢٧: بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٤١٥ هـ)، ج ٣، ص. ١٤٥.

⁶³ العثيمين، محمد بن صالح، حقوق دعت إليها الفطرة وقررتها الشريعة، (ط. ١: جيزة: مكتبة التوعية الإسلامية، ١٤٠٩ هـ)، ص.

عام⁶⁴. فهم الكفار الذين بينهم وبين المسلمين قتال وليس بينهم عهد ولا ذمة ولا أمان، فعن ابن عباس رضي الله عنه قال:
"كَانَ الْمُشْرِكُونَ عَلَى مَثَرَتَيْنِ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ، وَالْمُؤْمِنِينَ، كَانُوا مُشْرِكِي أَهْلِ حَرْبٍ يُقَاتِلُهُمْ وَيُقَاتِلُونَهُ، وَمُشْرِكِي أَهْلِ عَهْدٍ لَا يُقَاتِلُهُمْ
وَلَا يُقَاتِلُونَهُ..."⁶⁵.

وهم الكفار الذين قاتلهم رسول الله ﷺ، كما في حديث عبد الله بن عمرو أن رسول الله قال ﷺ: "أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ
النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي
دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ"⁶⁶. قال شيخ الإسلام بن تيمية رحمه الله: "الكافر الحربي: لا يجوز
أن تعقد له الذمة ولا يكون قط من أهل دار الإسلام ما دام حربيا. فالكفار ما داموا كفارا هم بهذه المثابة. لهم موانع تمنعهم
من الإيمان كما أن للمنافقين موانع تمنعهم ما داموا كذلك وإن أندروا"⁶⁷. قال الشيخ ابن عثيمين رحمه الله: "ليس لهم
علينا حق من حماية أو رعاية"⁶⁸.

(٢) المعاهد

المعاهد: من العهد: وهو الصلح المؤقت، ويسمى الهدنة والمهادنة والمعاهدة والمسلمة والمواعدة، وهم الذين
صالحهم إمام المسلمين على إنهاء الحرب مدة معلومة لمصلحة يراها.⁶⁹ قال الشيخ ابن عثيمين رحمه الله تعالى: المعاهد فهو
الذي بيننا وبينهم عهد وإن كانوا في بلادنا كما جرى بين النبي ﷺ وبين قريش في صلح الحديبية فإذا كان من المعاهدين حرم
عليك أن تقتله وهو نفس معصومة"⁷⁰.

⁶⁴ وزارة الأوقاف والشئون الإسلامية، الموسوعة الفقهية الكويتية (ط. ١: الكويت: دارالاسلام، ١٤٢٧ هـ)، ج ٧، ص ١٢١.

⁶⁵ البخاري، صحيح البخاري، رقم ٥٢٨٦.

⁶⁶ البخاري، صحيح البخاري، رقم ٢٥.

⁶⁷ ابن تيمية، أحمد بن عبد الحلیم، مجموع الفتاوى، (المدينة: مجمع الملك فهد لطباعة المصحف الشريف، ١٤٢٥ هـ)، ج ١٦،

ص ٥٨٦.

⁶⁸ العثيمين، حقوق دعت إليها الفطرة وقررتها الشريعة، ص ٥٥.

⁶⁹ وزارة الأوقاف والشئون الإسلامية، الموسوعة الفقهية الكويتية، ج ٧، ص ١٠٥.

⁷⁰ العثيمين، محمد بن صالح، شرح رياض الصالحين، (الرياض: دار الوطن للنشر، ١٤٢٦ هـ)، ج ٦، ص ٣٣٢.

فالمعاهدون هم الكفار الملتزمين باتفاق مع إمام المسلمين على وقف الحرب (الهدنة) خلال مدة معينة. ولهم الحق في الحصول على تنفيذ الاتفاق من المسلمين في الوقت المتفق عليه، ما دام أنهم التزموا بوعدهم دون الإخلال به في أقل تقدير، ولا ساعدوا العدو الذي يهاجم المسلمين ولا يسبون دين الإسلام. والأصل فيه قوله تعالى: "إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظْهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتَيْمُوا إِلَيْهِمْ عَاهِدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ".⁷¹

وقال تعالى: "وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَاهِدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَتَلُوا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ".⁷²

٣) المستأمن

المستأمن في الأصل من استأمن وهو: استجار وطلب الحماية.⁷³ فالمستأمن هو الطالب للأمان والحماية. وهو من دخل دار الإسلام بأمان طلبه.⁷⁴ وعرف أيضا بأن المستأمن هو الحربي الذي دخل دار الإسلام بأمان طلبه.⁷⁵ قال ابن قيم الجوزية رحمه الله: "المستأمن فهو الذي يقدم بلاد المسلمين من غير استيطان لها، وهؤلاء أربعة أقسام: رسل، وتجار، ومستجبرون حتى يعرض عليهم الإسلام والقرآن، فإن شأوا دخلوا فيه وإن شأوا رجعوا إلى بلادهم، وطالب حاجة من زيارة أو غيرها".⁷⁶ والأصل فيه قوله تعالى: "وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ ابْلِغْهُ مَا مَنَعَهُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ".⁷⁷

فالمستأمنون هم الكفار الذين يدخلون بلاد المسلمين بأذنهم للحصول على الأمن والحماية، أو يدخلون للعمل، أو يريد إيصال المراسلات، أو هم قنصليات، أو لشيء آخر.

⁷¹ التوبة (٩): ٤.

⁷² التوبة (٩): ١٢.

⁷³ إبراهيم مصطفى وأحمد الزيات وحامد عبد القادر، المعجم الوسيط (القاهرة: دار الدعوة، ١٤٣١ هـ)، ج ١، ص ٢٨.

⁷⁴ الحصكفي، محمد بن علي، الدر المختار شرح تنوير الأبصار وجامع البحار، (ط. ١؛ بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤٢٣ هـ)، ص.

⁷⁵ النووي، يحيى بن شرف، تحرير ألفاظ التنبيه، (ط. ١؛ دمشق: دار القلم، ١٤٠٨ هـ)، ص ٣٢٥.

⁷⁶ ابن القيم، محمد بن أبي بكر، أحكام أهل الذمة، (ط. ١؛ الرياض: دار عطاءات العلم، ١٤٤٢ هـ)، ج ٢، ص ٣٥.

⁷⁷ التوبة (٩): ٦.

٤) أهل الذمة أو الذمي

فالذمة في اللغة: هي العهد والأمان والضمان والحرمة والحق، وسمي أهل الذمة ذمة لدخولهم في عهد المسلمين وأمانهم.⁷⁸ والمراد بأهل الذمة في اصطلاح الفقهاء: الذميون والذمي نسبة إلى الذمة، أي العهد من الإمام - أو ممن ينوب عنه - بالأمن على نفسه وماله نظير التزامه الجزية ونفوذ أحكام الإسلام.⁷⁹ الذمة: إقرار بعض الكفار على كفرهم بشرط بذل الجزية والتزام أحكام الملة.⁸⁰

قال ابن قيم الجوزية رحمه الله: "أهل الذمة عبارة عن يودي الجزية، وهؤلاء لهم ذمة مؤبدة، وهؤلاء قد عاهدوا المسلمين على أن يجري عليهم حكم الله ورسوله، إذ هم مقيمون في الدار التي يجري فيها حكم الله ورسوله.⁸¹ والأصل فيه قوله تعالى: "فَقُتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صُغِرُونَ".⁸² وحديث عبد الرحمن بن عوف رضي الله عنه: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَهَا مِنْ مَجُوسِ هَجَرَ".⁸³

فأهل الذمة هم الكفار الذين يُسمح لهم بالعيش في بلاد المسلمين، وفي المقابل يبذلون الجزية، والهدف من ذلك هو التعويض عن حمايتهم واحترام قيود القواعد الإسلامية. وهذا الصنف أكثر هؤلاء الأصناف حقوقا فيما لهم وعليهم، ذلك لأنهم يعيشون في بلاد المسلمين وتحت حمايتهم وروعايتهم بالجزية التي يبذلونها.

بناء على هذا التقسيم، يمكن التفريق بين أهل الذمة، والمعاهد، والمستأمن:

- فأهل الذمة هم الكفار الذين يعيشون في بلاد المسلمين، وهم تحت رعاية المسلمين وحمايتهم بالجزية التي يبذلونها، وهؤلاء قد عاهدوا المسلمين على أن يجري عليهم حكم الله ورسوله، إذ هم مقيمون في الدار التي يجري فيها حكم الله ورسوله.

⁷⁸ ابن منظور، لسان العرب، ج ١٢، ص ٢٢١.

⁷⁹ وزارة الأوقاف والشئون الإسلامية، الموسوعة الفقهية الكويتية، ج ٧، ص ١٢١.

⁸⁰ الهوتى، منصور بن يونس، الروض المربع شرح زاد المستقنع، (ط. ١؛ بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٤١٧ هـ)، ص ٢٩٩.

⁸¹ ابن القيم، محمد بن أبي بكر، أحكام أهل الذمة، ج ٢، ص ٤٥.

⁸² التوبة (٩): ٢٩.

⁸³ البخاري، صحيح البخاري، رقم ٣١٥٦.

- وأما المعاهدون فإنهم صالحوا المسلمين على أن يكونوا في دارهم، سواء كان الصلح على مال أو غير مال، لا تجري عليهم أحكام الإسلام كما تجري على أهل الذمة، لكن عليهم الكف عن محاربة المسلمين، وهؤلاء يسمون أهل العهد، وأهل الصلح، وأهل الهدنة.⁸⁴ المعاهد أيضا ذمي باعتبار أن له ذمة المسلمين وفي عهدهم، والذمي أعم من ذلك.⁸⁵

- وأما المستأمنون فهم الكفار الذين يدخلون بلاد المسلمين بإذنتهم للحصول على الأمن والحماية، وهم على أربعة أقسام: رسل، وتجار، ومستجيرون حتى يعرض عليهم الإسلام والقرآن، وطالب حاجة من زيارة أو غيرها. ولا تؤخذ من هؤلاء الجزية.

ويرى بعض أهل العلم كابن حجر العسقلاني رحمه الله أن المعاهد والذمي والمستأمن هم نفس المعنى، فقال: "المراد به (المعاهد) من له عهد مع المسلمين سواء كان بعقد جزية أو هدنة من سلطان أو أمان من مسلم".⁸⁶

٣. حكم قتل الكافر في الإسلام

في الحقيقة لا يوجد دين في هذا العالم يبرر القتل، لأن الغرض من الدين هو تعزيز السلام ونشر الرحمة وتنظيم النظام الاجتماعي إلى الأفضل. وكذلك الدين الإسلامي السمح، فإن قتل الأنفس البريئة محرم شرعا، فقد نهى الله تعالى عن قتل الأنفس البريئة بغير حق في كتابه وعلى لسان رسوله ﷺ. وقد كثرت وتضافرت نصوص القرآن والسنة والإجماع على تحريم الاعتداء على النفس بالقتل بغير حق.

فقال الله تعالى: "وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ".⁸⁷ فهذه الآية تدل على أن قتل النفس البريئة محرم قبل وجود البشر، فقد أنكرته الملائكة، وخافوا من حدوثه، فجميع الشرائع السماوية تحرم قتل النفس بغير حق ظلما وعدوانا،

⁸⁴ ابن القيم، أحكام أهل الذمة، ج ٢، ص ٤٥.

⁸⁵ العيني، عمدة القاري شرح صحيح البخاري، ٧٢/٢٤.

⁸⁶ ابن حجر العسقلاني، فتح الباري بشرح صحيح البخاري، ج ١٢، ص ٥٩.

⁸⁷ البقرة (٢): ٣٠.

فحرمته سماوية يجب التسليم لها، وقد أجمع الناس على تحريم القتل.⁸⁸ قال الطبراني: "وقد كانت الملائكة علمت من علم الله أنه لا ذنب أعظم عند الله من سفك الدماء".⁸⁹

وقال تعالى: "وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا".⁹⁰ ففي هذه الآية ورد النفي عن قتل النفس بغير حق بعد الإشراك بالله، فإنه يدل على عظم القتل، وأنه أعظم الجرائم والكبائر بعد الإشراك بالله، وفيها أيضا الوعيد الشديد المترتب على قتل النفس بغير حق، كما قال تعالى: "وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا - يُضْعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ - مُهَانًا".⁹¹

وقال تعالى: "مَنْ أَجَلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا".⁹² قال سعيد بن جبير رحمه الله: "من استحل قتل نفس فهو كذلك في دماء الناس كلهم لا يتخرج لها، ومن أحياها: مخافة من الله، وتخرجها من قتلها فكذلك يرى دماء الناس كلهم حراما".⁹³ وقال ابن كثير رحمه الله: "وإحياؤها ألا يقتل نفسا حرمة الله، فذلك الذي أحيا الناس جميعا يعني أنه من حرم قتلها إلا بحق حيي الناس منه".⁹⁴

والمقصود من تشبيهه قتل النفس الواحدة بقتل النفوس المبالغة في تعظيم أمر القتل العمدة العدوان وتفخيم شأنه، يعني كما أن قتل كل الخلق أمر مستعظم عند كل أحد، فكذلك يجب أن يكون قتل الإنسان الواحد مستعظما مهيبا.⁹⁵

وقال تعالى:

⁸⁸ القرافي، أحمد بن إدريس، *الندخيرة*، (ط. ١؛ بيروت: دار الغرب الإسلامي، ١٤١٤ هـ)، ج ٤٧، ص ١٢.

⁸⁹ الطبري، محمد بن جرير، *جامع البيان عن تأويل آي القرآن*، (ط. ١؛ جيزة: دار هجر، ١٤٢٢ هـ)، ج ١، ص ٤٩٢.

⁹⁰ الفرقان (٢٥): ٦٨.

⁹¹ الفرقان (٢٥): ٦٨ - ٧٩.

⁹² النساء (٥): ٣٢.

⁹³ الواحدي، علي بن أحمد، *الوسيط في تفسير القرآن المجيد*، (ط. ١؛ بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١٥ هـ)، ج ٢، ص ١٧٩.

⁹⁴ ابن كثير، إسماعيل بن عمر، *تفسير القرآن العظيم*، (ط. ١؛ بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١٩ هـ)، ج ٣، ص ٨٣.

⁹⁵ الرازي، محمد بن عمر، *مفاتيح الغيب التفسير الكبير*، (ط. ٣؛ بيروت: دار إحياء التراث العربي، ١٤٢٠ هـ)، ج ١١، ص ٣٤٤.

"وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنصُورًا".⁹⁶

وأكدت الأحاديث النبوية تحريم قتل النفس بغير حق، ففي حديث عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: "لَا يَجِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ، إِلَّا بِأَحَدِي ثَلَاثٍ: النَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالثَّيِّبُ الرَّانِ، وَالْمَارِقُ مِنَ الدِّينِ التَّارِكُ الْجَمَاعَةَ".⁹⁷ وفي حديث عبد الله بن مسعود رضي الله عنه أيضا قال: قال رسول الله ﷺ: "لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ".⁹⁸ وحديث ابن مسعود رضي الله عنه أيضا قال: قال النبي ﷺ: "أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ فِي الدِّمَاءِ".⁹⁹ وحديث عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما قال: قال رسول الله ﷺ: "لَنْ يَزَالَ الْمُؤْمِنُ فِي فُسْحَةٍ مِنْ دِينِهِ، مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا".¹⁰⁰

وقتل الأنفس البريئة بغير حق يعد كبيرة من كبائر الذنوب كما في حديث أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله ﷺ: "اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَآكُلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَآكُلُ الرِّبَا، وَالتَّوَيُّ يَوْمَ الرَّحْفِ، وَقَدْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْعَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ".¹⁰¹ وفي حديث أنس بن مالك رضي الله عنه أن النبي ﷺ كان يُسأل عن الكبائر فقال: "الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ...".¹⁰² وقد أجمع أهل العلم على تحريم الاعتداء على النفس بالقتل بغير حق، فقال ابن قدامة رحمه الله: "وأجمع المسلمون على تحريم القتل بغير حق، والأصل فيه الكتاب والسنة والإجماع".¹⁰³ وقال النووي رحمه الله: "أما الإجماع إنه لا خلاف بين الأمة في تحريم القتل بغير حق".¹⁰⁴

⁹⁶ الإِسْرَاءُ (١٧): ٣٣.

⁹⁷ البخاري، صحيح البخاري، رقم ٦٨٧٨.

⁹⁸ البخاري، صحيح البخاري، رقم ٣٣٣٥.

⁹⁹ البخاري، صحيح البخاري، رقم ٦٨٦٤.

¹⁰⁰ البخاري، صحيح البخاري، رقم ٦٨٦٢.

¹⁰¹ النيسابوري، مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم، (ط. ٢؛ القاهرة: دار بن الجوزي، ١٣٤٧ هـ)، رقم ٨٩.

¹⁰² البخاري، صحيح البخاري، رقم ٥٩٧٧.

¹⁰³ ابن قدامة، عبد الله بن أحمد بن محمد، المعني، (ط. ١؛ القاهرة: مكتبة القاهرة، ١٣٨٨ هـ)، ج ٨، ص ٢٥٩.

¹⁰⁴ النووي، يحيى بن شرف، المجموع شرح المهذب، (دمشق: دار الفكر)، ج ١٨، ص ٣٤٦.

فهذه الأدلة كلها تدل على تحريم قتل الأنفس البريئة بغير حق وأنه كبيرة من كبائر الذنوب، ودلت على أن دين الإسلام عصم الأنفس البشرية البريئة، إلا فيما حدده الشرع مع وجود البيعة والشهود. وبالطبع أن هذه القاعدة ليست خاصة بالمسلمين فحسب ولا تعني أن غير المسلمين أو الكافرين حلال دمائهم، لأن رسالة الرحمة التي حملها دين الإسلام ليست للمسلمين فقط، بل للعالمين كله. قال الله تعالى: "وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ"¹⁰⁵.

فقتل الكافر محرم شرعا كذلك في دين الإسلام ما دام غير حربي للمسلمين. فلا يجوز قتل ذمي، ولا معاهد، ولا مستأمن. فموقفنا مع الكافر غير الحربي للمسلمين أن نكون مقسطين، كما قال الله تعالى: "لَا يَهْتَكُمُ اللَّهُ عَنَ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِّن دِينِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ"¹⁰⁶.

ومن الأدلة التي دلت على تحريم قتل أهل الذمة الذين بذلوا الجزية، قوله تعالى: "قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ"¹⁰⁷. وحديث عبد الله بن عمرو رضي الله عنه المتقدم أن رسول الله ﷺ: "مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا مِنْ أَهْلِ الدِّمَّةِ لَمْ يَجِدْ رِيحَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا"¹⁰⁸.

قال علي بن أبي طالب رضي الله عنه: "إنما بذلوا الجزية لتكون دماؤهم كدمائنا وأموالهم كأموالنا، ولهذا يقطع المسلم بسرقة مال الذمي مع أن أمر المال أهون من النفس"¹⁰⁹.

ومن الأدلة التي دلت على تحريم قتل المعاهد، وهو حديث عبد الله بن عمرو رضي الله عنه المتقدم أن رسول الله ﷺ: "مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا"¹¹⁰. وفي حديث أبي بكر رضي الله عنه

¹⁰⁵ الأنبياء (٢١): ١٠٧.

¹⁰⁶ الممتحنة (٦٠): ٨.

¹⁰⁷ التوبة (٩): ٢٩.

¹⁰⁸ النسائي، سنن النسائي، رقم ٤٧٦٤.

¹⁰⁹ ابن عابدين، محمد أمين، رد المحتار على الدر المختار، (ط. ٢؛ القاهرة: شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي، ١٣٨٦

هـ)، ج ٢، ص ٥٣٤.

¹¹⁰ البخاري، صحيح البخاري، رقم ٣١٦٦.

أن رسول الله ﷺ: "مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا فِي غَيْرِ كُفْرِهِ، حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ".¹¹¹ بين المنذري رحمه الله أن قوله ﷺ "فِي غَيْرِ كُفْرِهِ" أي في غير وقته الذي يجوز قتله فيه حين لا عهد له.¹¹²

وفي حديث آخر قال رسول الله ﷺ: "أَلَا مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا أَوْ انْتَقَصَهُ، أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ، أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بِغَيْرِ طِيبِ نَفْسٍ فَأَنَا حَجِيجُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ".¹¹³

ومن الأدلة التي دلت على تحريم قتل المستأمن، قوله تعالى: وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ ابْلِغْهُ مَا آمَنَ بِذَلِكَ بِاتِّمَامٍ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ".¹¹⁴ وحديث علي بن أبي طالب رضي الله عنه أن رسول الله ﷺ: "وَذِمَّةُ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةٌ يَسْعَى بِهَا أَذْنَاهُمْ".¹¹⁵ قال النووي رحمه الله: "المراد بالذمة هنا الأمان معناه أن أمان المسلمين للكافر صحيح فإذا أمنه به أحد المسلمين حرم على غيره التعرض له ما دام في أمان المسلم".¹¹⁶

وقول الله تعالى: "وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ".¹¹⁷ فالنفس المحرم قتلها في هذه الآية تشمل نفس مؤمنة مسلمة ومعاهدة وذميمة ومستأنة. قال القرطبي رحمه الله لما فسر هذه الآية: "وهذه الآية نهي عن قتل النفس المحرمة، مؤمنة كانت أو معاهدة إلا بالحق الذي يوجب قتلها".¹¹⁸ وقال السعدي رحمه الله: "وهي: النفس المسلمة، من ذكر وأنثى، صغير وكبير، بر وفاجر، والكافرة التي قد عصمت بالعهد والميثاق".¹¹⁹

¹¹¹ النسائي، سنن النسائي، رقم ٤٧٦١.

¹¹² المنذري، عبد العظيم، الترغيب والترهيب من الحديث الشريف، (ط. ٣؛ بيروت: دار إحياء التراث العربي، ١٣٨٨ هـ)، ج ٣، ص ٢٩٩.

¹¹³ أبو داود، سليمان بن الأشعث، سنن أبي داود، (ط. ١؛ بيروت: دار الرسالة العالمية، ١٤٣٠ هـ)، رقم ٣٠٥٢.

¹¹⁴ التوبة (٩): ٦.

¹¹⁵ مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم، رقم ١٣٧٠.

¹¹⁶ النووي، يحيى بن شرف، المنهاج شرح صحيح مسلم بن الحجاج، (ط. ٢؛ بيروت: دار إحياء التراث العربي، ١٣٩٢ هـ)، ج ٩، ص ١٤٤.

¹¹⁷ الأنعام (٦): ١٥١.

¹¹⁸ القرطبي، محمد بن أحمد، الجامع لأحكام القرآن، (ط. ٢؛ القاهرة: دار الكتب المصرية، ١٣٨٤ هـ)، ج ٧، ص ١٣٣.

¹¹⁹ السعدي، عبد الرحمن بن ناصر، تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان، (ط. ١؛ بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٤٢٠ هـ)، ص ٢٧٩.

فجميع هذه الأدلة دلت على أن قتل الأنفس البريئة من المسلمين ومن غير المسلمين سواء كانوا معاهدين أو ذميين أو مستأمنين محرم شرعا. وقد أجمع الفقهاء على أن قتلهم من كبائر الذنوب، لما ثبت فيه من الوعيد.¹²⁰

وأما الكفار من أهل الحرب، جاز للمسلمين قتلهم، بل الله أمر بقتالهم كما قوله تعالى: "وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ".¹²¹ وقال رسول الله ﷺ "أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ".¹²² وقال الشيخ ابن عثيمين رحمه الله: "ليس لهم علينا حق من حماية أو رعاية".¹²³

فهذا الصنف على المسلمين قتالهم، إذا كانوا قد أظهر وأعلن الحرب على المسلمين، أو أعلن المسلمون أولا الحرب عليهم بعد أن رفض هؤلاء الكفار الدعوة إلى الإسلام. ولكن ليس جميع أهل الحرب يجب المسلم على قتالهم. ففي كثير من الأحاديث نهي رسول الله ﷺ عن قتل الناس الذين لا يشاركون في الحرب كالأطفال والنساء والشيوخ وكبار السن أو العجوز والرهبان والأعشى والزمن ومثلهم.

قال شيخ الإسلام بن تيمية رحمه الله: "وإذا كان أصل القتال المشروع وهو الجهاد ومقصوده: هو أن يكون الدين كله لله، وأن تكون كلمة الله هي العليا، فمن منع هذا قوتل باتفاق المسلمين. وأما من لم يكن من أهل الممانعة والمقاتلة كالنساء والصبيان، والراهب والشيخ الكبير، والأعشى والزمن ونحوهم، فلا يقتل عند جمهور العلماء إلا أن يقاتل بقوله أو فعله، وإن كان بعضهم يرى إباحة قتل الجميع بمجرد الكفر، إلا النساء والصبيان لكونهم مالا للمسلمين، والأول هو الصواب".¹²⁴

٤. آثار تطبيق هذا الحديث في استقرار الوطن

¹²⁰ الفوزان، منحة العلام في شرح بلوغ المرام، ٢٦٥/٨.

¹²¹ البقرة (٢): ١٩٠.

¹²² البخاري، صحيح البخاري، رقم ٢٥.

¹²³ العثيمين، حقوق دعت إليها الفطرة وقررتها الشريعة، ص. ٥٥.

¹²⁴ ابن تيمية، أحمد بن عبد الحلیم، السياسة الشرعية، (ط. ٤: الرياض: دار عطاءات العلم، ١٤٤٠ هـ)، ص. ١٦٢.

إن في تطبيق حديث النبي عن قتل المعاهد أو أهل الذمة من الكفار علاقة قوية باستقرار الوطن، وأثارا بارزة في

نشر الأمن، ويمكن سردها فيما يلي:

(١) تجنب التصرفات الشديدة والتعاملات العنيفة والأفعال المشينة مثل الإرهاب والتطرف. فإن الإرهاب والتطرف سيهما غالبا هو الغلو في التفكير والتعامل والتعصب الديني، والزعم أن قتل الكافر من الأمور المباحة، مع أن مثل هذه التصرفات الظالمة والوحشية محظورة ومنهي عنها في دين الإسلام.

(٢) زيادة الأمن والوثام في المجتمع وخاصة لدى أصحاب الأديان المختلفة. فإن الحديث في النبي عن قتل المعاهد أو أهل الذمة يدل على أنه لا إكراه في الدين، وهذا يتوافق مع أصل هذا الدين، كما قال تعالى: "لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ..."¹²⁵ وقال تعالى: "لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ"¹²⁶، والإسلام مع كونه ديناً لجميع الناس لكن يعتبر حرية الدين من حقوق الإنسان، وأنه يعزز التسامح الديني بين الناس من مختلف الأديان.

(٣) تقوية وترسيخ القيم الإنسانية والعدالة. دين الإسلام يعلم أن جميع البشر نفس الحقوق الأساسية، وهذا كما قال الله تعالى: "يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ". وقال النبي ﷺ: "أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَىٰ عَجَبِيٍّ وَلَا لِعَجَبِيٍّ عَلَىٰ عَرَبِيٍّ، وَلَا أَحْمَرَ عَلَىٰ أَسْوَدَ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَىٰ أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَىٰ"¹²⁷ لذا فإن قتل الكفار ينتهك هذه القيم السامية.

(٤) احترام الاختلاف في الرأي وعدم الإكراه في الدين. يعلم الإسلام أن لكل شخص الحق في اتباع الدين الذي يؤمن به دون إكراه أو اضطهاد. وبالتالي، فإن تحريم قتل الكفار يبدي أيضا احتراماً للحرية الدينية.

(٥) تحقيق السلام وتعزيزه في المجتمع. يعلم دين الإسلام أهمية إقامة علاقات حسنة مع الناس من مختلف الأديان واحترام حقوقهم. لقد وضع النبي محمد ﷺ مثالا إيجابيا في معاملة الناس من مختلف الأديان، بل وفر الحماية لليهود والنصارى داخل المدينة المنورة. وتحريم قتل الكفار يحث المسلمين على تحقيق السلام والوثام بين الناس من مختلف الأديان.

¹²⁵ البقرة (٢): ٢٥٦.

¹²⁶ الكافرون (١٠٩): ٦.

¹²⁷ أحمد بن حنبل، مسند أحمد، رقم. ٢٣٤٨٩.

٦) تجنب النزاع والصدام والصراع في المجتمع. ففي تحريم قتل الكافر يكمن أن تتجنب النزاعات والصراعات التي تؤدي إلى عدم الاستقرار في المجتمع. فالنزاعات الدينية بين الناس من مختلف الأديان لها آثار ظاهرة سلبية في المجتمع. وعلى سبيل المثال، أدت النزاعات الدينية في العديد من البلدان إلى أعمال شغب وأعمال عنف شارك فيها آلاف الأشخاص، بل وتسببت في وقوع إصابات. بالإضافة إلى ذلك، يمكن أن تؤدي الصراعات الدينية إلى الانقسامات والاستقطاب في المجتمع، مما قد يكون له تأثير سلبي على عدم تقدم البلاد واستقرارها.

٧) تقوية الوحدة الوطنية والمحافظة عليها بين الناس من مختلف الأديان. فقتل الكافر قد يؤدي في الواقع إلى تقاوم النزاعات والصراعات الدينية بين الناس من مختلف الأديان وإضعاف الوحدة والتزار بينهم. لذا تحريم قتل الكافر هو دليل على مناضلة إقامة قيم العدل والسلام واحترام حقوق الإنسان.

٨) بناء الثقة بين الناس من مختلف الأديان والتعاون في أمر من أمور الدنيا. فإن تحريم قتل الكفار في دين الإسلام يمكن أن يساعد أيضا في بناء الثقة والتعاون في الأمور الدنيوية بين الناس من مختلف الأديان. وهذا يمكن أن يعزز ويحقق الاستقرار الوطني والسلام في المجتمع.

د. الخاتمة

وبعد أن تم بحمد الله تعالى هذا البحث المتعلق بحديث "من قتل معاهدا لم يرح رائحة الجنة" وعلاقته باستقرار الوطن يمكن سرد أهم النتائج وخلصات البحث فيما يلي:

١. إن حديث "مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ" حديث صحيح لأنه مخرج في صحيح البخاري.
٢. ورد في رواية بلفظ "مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا مِنْ أَهْلِ الدِّمَّةِ" وبين ابن حجر رحمه الله أنهما نفس المعنى، وبين العيني رحمه الله أن المعاهد أيضا ذمي باعتبار أن له ذمة المسلمين وفي عهدهم.
٣. انقسم الكفار إلى أربعة أصناف، وهم حربيون وهم الكفار الذين بينهم وبين المسلمين قتال وليس بينهم عهد ولا ذمة ولا أمان، ومستأنون وهم الكفار الذين يدخلون بلاد المسلمين بأذنه للحصول على الأمن والحماية، ومعاهدون وهم الذين

صالحهم إمام المسلمين على إنهاء الحرب مدة معلومة لمصلحة يراها، وذميون وهم الكفار الذين يعيشون في بلاد المسلمين، وهم تحت ريادة المسلمين وحمائهم بالجزية التي يبذلونها.

٤. إن قتل الأنفس البريئة من المسلمين ومن غير المسلمين سواء كانوا معاهدين أو ذميين أو مستأمنين محرم شرعا. وقد أجمع الفقهاء على أن قتلهم من كبائر الذنوب، لما ثبت فيه من الوعيد.

٥. ليس جميع أهل الحرب يجب المسلم على قتالهم، ففي كثير من الأحاديث نهى رسول الله ﷺ عن قتل الناس الذين لا يشاركون في الحرب كالأطفال والنساء والشيوخ وكبار السن أو العجوز والرهبان والأعمى والزمن ومثلهم.

٦. إن في تطبيق حديث النهي عن قتل الكافر علاقة قوية باستقرار الوطن، وأثارا بازره فيه، ويمكن سردها فيما يلي:

(١) تجنب التصرفات الشديدة العنيفة والإرهاب والتطرف، (٢) وزيادة الأمن والوثام في المجتمع وخاصة لدى أصحاب الأديان المختلفة، (٣) تقوية وترسيخ القيم الإنسانية والعدالة، (٤) احترام الاختلاف في الرأي وعدم الإكراه في الدين، (٥) تحقيق السلام وتعزيزه في المجتمع، (٦) تجنب النزاع والصدام والصراع في المجتمع، (٧) تقوية الوحدة الوطنية والمحافظة عليها بين الناس من مختلف الأديان، (٨) بناء الثقة بين الناس من مختلف الأديان والتعاون في أمر من أمور الدنيا. والله أعلم بالصواب.

هـ. المراجع والمصادر

القرآن الكريم

ابن القيم، محمد بن أبي بكر، *أحكام أهل الذمة*، ط. ١؛ الرياض: دار عطاءات العلم، ١٤٤٢ هـ.

.....، *زاد المعاد في هدي خير العباد*، ط. ٢٧؛ بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٤١٥ هـ.

ابن الأثير، المبارك بن محمد، *النهاية في غريب الحديث والأثر*، بيروت: المكتبة العلمية، ١٣٩٩ هـ.

ابن بطال، علي بن خلف، *شرح صحيح البخاري*، ط. ٢؛ الرياض: مكتبة الرشد، ١٤٢٣ هـ.

ابن تيمية، أحمد بن عبد الحلیم، *السياسة الشرعية*، ط. ٤؛ الرياض: دار عطاءات العلم، ١٤٤٠ هـ.

.....، *مجموع الفتاوى*، المدينة: مجمع الملك فهد لطباعة المصحف الشريف، ١٤٢٥ هـ.

- ابن حجر، أحمد بن علي العسقلاني، فتح الباري بشرح صحيح البخاري، بيروت: دار المعرفة، ١٣٧٩ هـ.
- ابن الجارود، عبد الله بن علي، المنتقى من السنن، ط. ١؛ القاهرة: دار التقوى للطبع والنشر والتوزيع، ١٤٢٨ هـ.
- ابن عابدين، محمد أمين، رد المحتار على الدر المختار في شرح تنوير الأبصار، ط. ٢؛ القاهرة: شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي، ١٣٨٦ هـ.
- ابن قدامة، عبد الله بن أحمد بن محمد، المغني، ط. ١؛ القاهرة: مكتبة القاهرة، ١٣٨٨ هـ.
- ابن كثير، إسماعيل بن عمر، تفسير القرآن العظيم، ط. ١؛ بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١٩ هـ.
- ابن منظور، محمد بن مكرم، لسان العرب، ط. ٣؛ بيروت: دار صادر، ١٤١٤ هـ.
- ابن أبي شيبة، عبد الله بن محمد، المصنف، ط. ١؛ جدة: دار القبلة، ١٤٢٧ هـ.
- أبو داود، سليمان بن الأشعث، سنن أبي داود، ط. ١؛ بيروت: دار الرسالة العالمية، ١٤٣٠ هـ.
- البخاري، محمد بن إسماعيل، صحيح البخاري، ط. ٤؛ القاهرة: دار التقوى، ١٤٣٤ هـ.
- البيزار، أحمد بن عمرو، مسند البيزار، ط. ١؛ المدينة المنورة: مكتبة العلوم والحكم، ١٤٠٩ هـ.
- البيهقي، أحمد بن الحسين، السنن الكبرى، ط. ١؛ حيدرآباد: مجلس دائرة المعارف العمانية، ١٣٥٥ هـ.
- الحاكم، محمد بن عبد الله، المستدرک على الصحيحين، ط. ١؛ بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١١ هـ.
- الحصكفي، محمد بن علي، الدر المختار شرح تنوير الأبصار وجامع البحار، ط. ١؛ بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤٢٣ هـ.
- الرازي، محمد بن عمر، مفاتيح الغيب التفسير الكبير، ط. ٣؛ بيروت: دار إحياء التراث العربي، ١٤٢٠ هـ.
- السعدي، عبد الرحمن، تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان، ط. ١؛ بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٤٢٠ هـ.
- السندي، محمد بن عبد الهادي، كفاية الحاجة في شرح سنن ابن ماجه، بيروت: دار الجيل، ١٤٣١ هـ.
- الشيبياني، أحمد بن حنبل، مسند أحمد، ط. ١؛ بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٤٢١ هـ.
- الطبري، محمد بن جرير، جامع البيان عن تأويل آي القرآن، ط. ١؛ جيزة: دار هجر، ١٤٢٢ هـ.

- العثيمين، محمد بن صالح، حقوق دعت إليها الفطرة وقررتها الشريعة، ط. ١؛ جيزة: مكتبة التوعية الإسلامية، ١٤٠٩ هـ.
.....، شرح رياض الصالحين، الرياض: دار الوطن للنشر، ١٤٢٦ هـ.
- العيني، محمود بن أحمد، عمدة القاري شرح صحيح البخاري، بيروت: دار إحياء التراث العربي، ١٤٣١ هـ.
- الفوزان، عبد الله بن صالح، منحة العلام في شرح بلوغ المرام، ط. ١؛ الدمام: دار ابن الجوزي للنشر والتوزيع، ١٤٢٧ هـ.
- القرافي، أحمد بن إدريس، النخيرة، ط. ١؛ بيروت: دار الغرب الإسلامي، ١٤١٤ هـ.
- القرطبي، محمد بن أحمد، الجامع لأحكام القرآن، ط. ٢؛ القاهرة: دار الكتب المصرية، ١٣٨٤ هـ.
- القزويني، محمد بن يزيد، سنن ابن ماجه، ط. ١؛ بيروت: دار الرسالة العالمية، ١٤٣٠ هـ.
- المنائي، محمد بن تاج العارفين، فيض التقدير شرح الجامع الصغير، ط. ١؛ القاهرة: المكتبة التجارية الكبرى، ١٣٥٦ هـ.
- المنذري، عبد العظيم، الترغيب والترهيب من الحديث الشريف، ط. ٣؛ بيروت: دار إحياء التراث العربي، ١٣٨٨ هـ.
- النسائي، أحمد بن شعيب، سنن النسائي، ط. ١؛ بيروت: دار المعرفة للطباعة والنشر والتوزيع، ١٤٢٨ هـ.
- النووي، يحيى بن شرف، تحرير ألفاظ التنبيه، ط. ١؛ دمشق: دار القلم، ١٤٠٨ هـ.
.....، المجموع شرح المذهب، دمشق: دار الفكر، دون السنة.
-، المنهاج شرح صحيح مسلم بن الحجاج، ط. ٢؛ بيروت: دار إحياء التراث العربي، ١٣٩٢ هـ.
- النيسابوري، مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم، ط. ٢؛ القاهرة: دار ابن الجوزي، ١٣٤٧ هـ.
- الواحدي، علي بن أحمد، الوسيط في تفسير القرآن المجيد، ط. ١؛ بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١٥ هـ.
- مصطفى، إبراهيم وأحمد الزيات وحامد عبد القادر، المعجم الوسيط، القاهرة: دار الدعوة، ١٤٣١ هـ.
- وزارة الأوقاف والشئون الإسلامية، الموسوعة الفقهية الكويتية، ط. ١؛ الكويت: دار السلاس، ١٤٢٧ هـ.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor 1 April 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



**PERAN MATA KULIAH HADIS SIYASAH IMARAH DI PRODI ILMU HADIS STDI
IMAM SYAFI'I JEMBER DALAM MENJAGA STABILITAS POLITIK NEGARA**

Firdausa Sausan Hakim
Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
firdausausan@gmail.com

Salsabila Hani'a
Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
haniasyadza211@gmail.com

Nurul Budi Murtini
Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
nurulb@stdiis.ac.id

ABSTRACT

Political stability is an ideal condition that every country aspires to. The realization of this stability cannot be separated from the aspects that form it. Islam has provided a perfect life guide for its followers, including in this realm. The Hadith Science Study Program of STDI Imam Syafi'i Jember in its academic curriculum has compiled a syllabus that discusses the aspects of forming political stability extracted from the hadiths. The syllabus is contained in the Hadith Siyasah Imarah Course. This research aims to determine the role of Hadith Siyasah Imarah Course in Hadith Science Study Program of STDI Imam Syafi'i Jember in maintaining political stability. This research uses a qualitative approach with a type of literature study research. This research uses secondary data obtained through literature review. The results showed that the Hadith Siyasah Imarah Course contains two main aspects: (1) Leadership ethics and (2) Interaction ethics of the people to the ruler. The inclusion of these two aspects shows that the Hadith Siyasah Imarah Course has a major role as a source of scientific Islamic studies based on the understanding of the salafush shalih, with more reachability and intensive internalization, in maintaining political stability.

Keywords: *Hadith, Siyasah, Imarah, Stability, Politics.*

ABSTRAK

Stabilitas politik adalah kondisi ideal yang didambakan setiap negara. Terwujudnya stabilitas ini tidak lepas dari aspek pembentuknya. Agama Islam telah memberikan panduan hidup yang sempurna bagi umatnya. Tidak terkecuali dalam ranah ini. Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember pada kurikulum akademiknya telah menyusun silabus yang membahas aspek pembentuk kestabilan politik yang digali dari hadis nabawiyyah. Silabus tersebut termuat dalam Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dalam menjaga stabilitas politik negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah memuat dua aspek besar: (1) Nilai-nilai kepemimpinan dan (2) Etika *muamalah* rakyat kepada pemimpin. Dimuatnya dua aspek tersebut menunjukkan bahwa Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah memiliki peran besar sebagai sumber kajian keislaman ilmiah yang berdasarkan pada pemahaman para *salafush shalih* dalam menjaga stabilitas politik.

Kata Kunci: Hadis, *Siyasah, Imarah, Stabilitas, Politik.*

A. PENDAHULUAN

Stabilitas politik adalah kondisi ideal yang didambakan oleh setiap negara. Stabilitas politik adalah bagian dari dasar penyusunan strategi kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Dalam kondisi politiknya yang stabil, sebuah negara dapat memberikan ruang hidup dan berkembang yang maksimal bagi rakyatnya. Stabilitas adalah kemantapan, kestabilan, keseimbangan.¹²⁸ Sementara politik adalah segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain.¹²⁹

Terwujudnya stabilitas politik tidak lepas dari aspek pembentuknya. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* telah memberikan panduan hidup yang sempurna bagi umatnya. Tidak terkecuali dalam ranah ini. Program Studi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dalam kurikulum akademiknya telah menyusun silabus pembelajaran yang memuat aspek-aspek pembentuk kestabilan politik. Aspek-aspek ini digali dari hadis nabawiyyah. Silabus pembelajaran tersebut termuat dalam Mata Kuliah Wajib Program Studi Ilmu Hadis Siyasah Imarah.

¹²⁸ "Stabilitas". KBBI V, 2016.

¹²⁹ "Politik". KBBI V, 2016.

Hadis secara bahasa diartikan sebagai sesuatu yang baru. Secara istilah, hadis dapat dimaknai sebagai hal-hal yang disandarkan kepada Nabi ﷺ baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, *taqrir* (persetujuan), maupun sifat.¹³⁰ Sedangkan term *siyasaah*, sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Lukman Arake, dapat dimaknai secara khusus sebagai politik.¹³¹ Adapun *imarah*, sebagaimana ditulis oleh Dr. Aan Supian, mengandung arti jabatan kepemimpinan pada suatu *daulah* atau wilayah, yang masih ada kekuasaan di atasnya. Beliau juga menjelaskan bahwa Ibnu Hajar al-Asqalani membagi *imarah* menjadi dua bagian, yakni *al-imarah al-sughra* dan *al-imarah al-'uzhma*. Adapun al-Mubarakfuri, dalam penjelasan beliau, memaknai *al-imarah* untuk segala bentuk pemerintahan dalam berbagai level dan tingkatan.¹³² Sehingga istilah hadis *siyasaah imarah* dapat dimaknai sebagai perkataan, perbuatan, persetujuan, maupun sifat-sifat Rasulullah ﷺ yang berhubungan dengan nilai-nilai politik dan kepemimpinan.

Menyadari kenyataan ini sebagai suatu potensi, peneliti ingin mengkaji peran Mata Kuliah Hadis Siyasaah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dalam menjaga stabilitas politik negara. Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang hadis-hadis politik dan pemerintahan, diantaranya adalah: *Pertama*, Lukman Arake, menulis buku dengan judul "Hadis-Hadis Politik dan Pemerintahan" yang diterbitkan pada tahun 2020.¹³³ Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Buku ini memuat penjelasan tentang kandungan dari hadis-hadis yang bertemakan *siyasaah imarah* (politik dan pemerintahan). Persamaanya adalah pembahasan tentang hadis-hadis yang bertemakan *siyasaah imarah* (politik dan pemerintahan). Sedangkan perbedaannya adalah pada pembahasan profil Mata Kuliah Hadis Siyasaah Imarah, silabus kompetensi Mata Kuliah Hadis Siyasaah Imarah, peran Mata Kuliah Hadis Siyasaah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dalam menjaga stabilitas politik negara. *Kedua*, Katimin, menulis buku dengan judul "Hadis-Hadis Politik" yang diterbitkan pada tahun

¹³⁰ Thahhan, Mahmud, *Taisir Musthalah al-Hadis*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li an-Nasyr wa at-Tauzi', 2010), hlm. 17.

¹³¹ Lukman Arake, *Hadis-Hadis Politik dan Pemerintahan*, (D.I.Yogyakarta: CV. Lintas Nalar, 2020), hlm. 2.

¹³² Aan Supian, *Etika Politik dan Pemerintahan Islam dalam Perspektif Hadis*, (Bengkulu: Penerbit CV. Zigie Utama, 2019), hlm. 111-112.

¹³³ Lukman Arake, *Hadis-Hadis Politik dan Pemerintahan*, (Yogyakarta: CV. Lintas Nalar, 2020).

2018.¹³⁴ Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Buku ini memuat *takhrij* dan penjelasan tentang kandungan dari hadis-hadis yang bertemakan politik. Persamaanya adalah pembahasan tentang hadis-hadis yang bertemakan *siyasah imarah*. Sedangkan perbedaannya adalah pada pembahasan profil Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah, silabus kompetensi Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah, peran Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dalam menjaga stabilitas politik negara. *Ketiga*, Aan Supian, menulis buku dengan judul "Etika Politik dan Pemerintahan Islam dalam Perspektif Hadis" yang diterbitkan pada tahun 2019.¹³⁵ Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Buku ini memuat *takhrij*, kritik sanad, kritik matan, dan penjelasan tentang kandungan dari hadis-hadis yang bertemakan politik. Persamaanya adalah pembahasan tentang hadis-hadis yang bertemakan *siyasah imarah*. Sedangkan perbedaannya adalah pada pembahasan profil Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah, silabus kompetensi Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah, peran Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dalam menjaga stabilitas politik negara. *Keempat*, Mohd. Luqman Arif Sakir dan Latifah Abdul Majid meneliti tentang "Hadis-Hadis Kepemimpinan Menurut Tuan Guru Abdul Hadi Awang" yang dilakukan pada tahun 2021.¹³⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Hasil penelitian ini memuat uraian Tuan Guru Abdul Hadi Awang terhadap nilai-nilai hadis mengenai pelaksanaan hukum Islam dalam pemerintahan. Persamaanya adalah pembahasan tentang hadis-hadis yang bertemakan *siyasah imarah*. Sedangkan perbedaannya adalah pada pembahasan profil Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah, silabus kompetensi Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah, peran Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dalam menjaga stabilitas politik negara. *Kelima*, Ahmad Sanusi Azmi menulis buku dengan judul "40 Hadis tentang Politik dan Kepemimpinan" yang diterbitkan pada tahun

¹³⁴ Katimin, Asrar Mabur Faza, dan Fadhilah IS, *Hadis-Hadis Politik*, (Medan: Perdana Publishing, 2018).

¹³⁵ Aan Supian, *Etika Politik dan Pemerintahan Islam dalam Perspektif Hadis*, (Bengkulu: Penerbit CV. Zigie Utama, 2019).

¹³⁶ Mohd. Luqman Arif Sakir dan Latifah Abdul Majid, "Hadis-Hadis Kepemimpinan Menurut Tuan Guru Abdul Hadi Awang," *Jurnal al-Turath*, Vol. 6, No .1 (2021).

2020.¹³⁷ Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Buku ini memuat 40 hadis pilihan yang bertemakan politik serta penjelasan tentang kandungan hadis-hadis tersebut. Persamaanya adalah pembahasan tentang hadis-hadis yang bertemakan *siyasah imarah*. Sedangkan perbedaannya adalah pada pembahasan profil Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah, silabus kompetensi Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah, peran Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dalam menjaga stabilitas politik negara. Dari kajian di atas, diketahui bahwa penelitian terdahulu banyak membahas dalam sisi literatur kandungan hadis-hadis politik dan pemerintahan. Dapat diketahui juga bahwa belum ditemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang peran Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dalam menjaga stabilitas politik negara. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember, mengetahui silabus Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember, dan menganalisis peran Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dalam menjaga stabilitas politik negara.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menganalisis peran Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dalam menjaga stabilitas politik negara. Jenis penelitian studi literatur digunakan untuk mengetahui tema-tema dari silabus Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah yang berkaitan dengan aspek pembentuk kestabilan politik.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui kajian pustaka. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rencana pembelajaran semester Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember, silabus Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember, kitab yang memuat hadis-hadis dalam silabus Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis

¹³⁷ Ahmad Sanusi Azmi, *40 Hadis tentang Politik dan Kepemimpinan*, (Bandar Baru Nilai: Ulum Hadith Research Centre, 2020).

STDI Imam Syafi'i Jember, materi dan bahan ajar Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah, serta beberapa buku dan artikel ilmiah yang membahas tentang hadis-hadis kepemimpinan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember

a. Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah sebagai salah satu muatan akademik Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember

Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah merupakan salah satu muatan akademik di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib dengan kode mata kuliah IH1309 pada Kurikulum Ilmu Hadis 2016 dan menjadi mata kuliah wajib prodi dengan kode mata kuliah IH21308 pada Kurikulum Ilmu Hadis 2021. Mata kuliah ini memiliki beban kredit 2 SKS dan diproyeksikan untuk dipelajari pada saat mahasiswa mencapai semester 3 atau semester ganjil pada umumnya.

b. Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah mempelajari hadis-hadis kepemimpinan dalam Kitab Shahih Muslim

Pokok bahasan Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah adalah mempelajari hadis-hadis tentang kepemimpinan di dalam Kitab Shahih Muslim. Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah memiliki sub capaian sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa mengetahui bahwa kaum Quraisy didahulukan dalam masalah *kekhilafahan*.
- 2) Mahasiswa mampu memahami tentang bolehnya *istikhlaf* dan tidak *istikhlaf*.
- 3) Mahasiswa mampu memahami sebab-sebab dilarangnya meminta jabatan di dalam Islam.
- 4) Mahasiswa mampu memahami keutamaan pemimpin yang adil, larangan mengambil yang bukan haknya, serta memahami kewajiban seorang muslim atas pemimpinnya.
- 5) Mahasiswa mampu memahami diharamkannya memberi hadiah kepada pekerja.
- 6) Mahasiswa mampu memahami batasan dalam menjalankan ketaatan kepada pemimpin.
- 7) Mahasiswa mampu memahami kewajiban menyempurnakan baiat kepada pemimpin negara.
- 8) Mahasiswa mampu memahami konsep sabar dalam menghadapi kezhaliman pemimpin.

- 9) Mahasiswa mampu memahami wajibnya menaati penguasa meskipun menghalangi hak-hak manusia.
- 10) Mahasiswa mampu memahami haramnya memberontak kepada penguasa muslim.
- 11) Mahasiswa mampu memahami diharamkannya seseorang yang hijrah kembali ke daerahnya.
- 12) Mahasiswa mampu memahami baiat setelah dibukanya kota Makkah.
- 13) Mahasiswa mampu memahami bagaimana wanita berbaiat.
- 14) Mahasiswa mampu memahami konsep mendengar dan taat sesuai dengan kemampuan.

c. Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah menggunakan Kitab Shahih Muslim sebagai sumber pustaka utama

Sumber pustaka utama yang digunakan dalam pembelajaran Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember adalah Kitab Shahih Muslim karya Al-Imam Muslim bin Al-Hajjaj dengan *tahqiq* Muhammad Fuad Abdul Baqi'. Sementara sumber pustaka pendukung yang digunakan adalah *kutubus sittah* beserta kitab-kitab *syarahnya*.

2. Silabus Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember

Silabus Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Hadis STDI Imam Syafi'i Jember adalah 40 hadis pilihan dari *Kitabul Imarah* dari Kitab Shahih Muslim. Peneliti telah memilih beberapa hadis yang mengandung faidah seputar kestabilan politik. Hadis-hadis tersebut adalah:

بَابُ النَّاسِ تَبَعُ لِقُرَيْشٍ

Bab Manusia Mengikuti Kaum Quraisy dan Khilafah Ada Pada Kaum Quraisy

1818/1 حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ، وَفَتْيَبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ، (يَعْنِيَانِ الْحِزَامِيَّ). (ح) وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَعَمْرٌو النَّاقِدُ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ: يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَ عَمْرُو رَوَايَةً: «النَّاسُ تَبَعُ لِقُرَيْشٍ فِي هَذَا الشَّانِ، مُسْلِمُهُمْ مُسْلِمِيهِمْ وَكَافِرُهُمْ لِكَافِرِهِمْ.»¹³⁸

Hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*. Dalam riwayat Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda; Sementara dalam riwayat Zuhair beliau menjadikan sanad hadis ini *marfu'* kepada Rasulullah ﷺ; Adapun dalam riwayat 'Amr an-Naqid beliau meriwayatkan hadis ini secara *marfu'* dari Rasulullah ﷺ, "Manusia mengikuti bangsa Quraisy dalam permasalahan ini (kepemimpinan), muslim mereka mengikuti muslim Quraisy dan kafir mereka mengikuti kafir mereka Quraisy."

Dalam hadis ini terkandung pelajaran bahwa adanya kejelasan kriteria seseorang yang berhak ditunjuk sebagai pemimpin akan membawa pada kestabilan politik. Dengan adanya kriteria yang jelas, seseorang yang ditunjuk diharapkan benar-benar berkompeten serta memiliki sifat dan sikap yang sudah selayaknya dimiliki oleh seorang pemimpin.

بَابُ الاسْتِخْلَافِ وَتَرْكِهِ

Bab (Bolehnya) *Istikhlaf* atau Meninggalkannya

1823/11 حديث ابن عمر أنه قال: «حَضَرْتُ أَبِي حِينَ أُصِيبَ، فَأَتَيْنَا عَلَيْهِ، وَقَالُوا: جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا. فَقَالَ: رَاغِبٌ وَرَاهِبٌ. قَالُوا: اسْتَخْلِفْ، فَقَالَ: أَتَحْمَلُ أَمْرَكُمْ حَيًّا وَمَيِّتًا، لَوْ دِدْتُ أَنْ حَظِّي مِنْهَا الْكَفَافُ، لَا عَلَيَّ وَلَا لِي، فَإِنْ اسْتَخْلِفْتُ فَقَدْ اسْتَخْلَفَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي، (يَعْنِي أَبَا بَكْرٍ)، وَإِنْ أَتْرَكْتُكُمْ فَقَدْ تَرَكْتُكُمْ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَعَرَفْتُ أَنَّهُ حِينَ ذَكَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرُ مَسْتَخْلِفٍ.»¹³⁹

Hadis Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* bahwa beliau berkata, "Aku ikut hadir ketika ayahku terkena musibah (ditikam seseorang). Para sahabat beliau yang hadir ketika itu pun

¹³⁸ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1818.

¹³⁹ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1823.

menghiburnya. Mereka berkata, 'Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan.' Umar menjawab, '*Raghibun wa rahibun.*' Mereka berkata, 'Tunjuklah seseorang untuk menjadi penggantinya (sebagai *khalifah*)!' Umar menjawab, 'Apakah aku juga harus memikul urusan kalian di waktu hidupku dan matiku? Aku ingin dicukupkan, tidak kurang dan tidak lebih. Jika Aku menunjuk penggantinya, maka itu pernah dilakukan oleh orang yang lebih baik daripada Aku, yaitu Abu Bakar As-Shidiq. Dan jika Aku meninggalkan kalian (tanpa menunjuk seseorang sebagai pengganti), maka itu pun pernah dilakukan oleh orang yang lebih baik dariku, yaitu Rasulullah ﷺ.' Abdullah berkata, "Ketika Beliau menyebut Rasulullah ﷺ, tahulah Aku bahwa Beliau tidak akan menunjuk seseorang (secara langsung) untuk menjadi penggantinya sebagai *khalifah*."

Diantara faidah yang dapat diambil dari hadis ini, pertama, perintah bagi seorang pemimpin untuk menggabungkan dan menyeimbangkan sifat *rajaa`* dan *khauf* dalam amalannya.¹⁴⁰ Pemimpin ini tidak bermudah-mudahan dalam mengambil keputusan maupun bertindak serta berusaha menyesuaikan diri dan kepemimpinannya dengan nilai-nilai Islam. Sifat ini menjauhkan pemimpin dari berbuat zalim maupun menzalimi rakyatnya. Realisasi dua hal tersebut mengantarkan negara pada kestabilan politik.

Kedua, seorang pemimpin harus siap memikul tanggung jawab yang besar.¹⁴¹ Menurut Aan Supian, tanggung jawab besar yang harus dipikul seorang pemimpin meliputi dua hal yaitu kemampuan menunaikan amanah kepemimpinan dengan sebaik-baiknya dan kemampuan memberikan jaminan pelayanan kepada rakyatnya.¹⁴² Realisasi dua hal ini akan menciptakan kondisi tata negara yang stabil.

Ketiga, memiliki seorang pemimpin merupakan suatu kewajiban yang ditetapkan oleh syariat, bukan oleh akal.¹⁴³ Salah satu hikmah penetapan syariat atas kewajiban ini adalah untuk menciptakan kestabilan politik negara. Hal ini karena pendapat dan kepentingan yang

¹⁴⁰ <https://youtu.be/TUFpwcRS14k>. Diakses tanggal 11 April 2023.

¹⁴¹ <https://youtu.be/TUFpwcRS14k>. Diakses tanggal 11 April 2023.

¹⁴² <https://youtu.be/TUFpwcRS14k>. Diakses tanggal 11 April 2023.

¹⁴³ Muhammad bin Ali bin Adam al-Itsyubiy, *Al-Bahrul al-Muhith al-Tsajaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajaj* (Cet. I; Riyadh: Dar Ibn al-Jauziy, 1426 H), jld. 31, hlm. 675.

berbeda-beda dari setiap elemen disatukan dan diarahkan oleh pemimpin untuk merealisasikan kemaslahatan bersama.

Keempat, seorang pemimpin boleh secara pribadi menunjuk orang lain maupun menunjuk sebagian orang untuk bermusyawarah dan menentukan seseorang sebagai penerusnya sebagai upaya melangsungkan suksesi kepemimpinan.¹⁴⁴ Dua metode tersebut merupakan bentuk *istikhlaf*. Menerapkan *istikhlaf* termasuk salah satu bentuk upaya menghindari fitnah perpecahan dalam perpolitikan suatu negara karena perbedaan pendapat dan kepentingan.

Kelima, seorang pemimpin boleh tidak melakukan *istikhlaf*¹⁴⁵ dalam kondisi yang memenuhi syarat-syarat berikut: (1) Rakyat mampu memilih suksesor yang kompeten dalam mengemban amanah kepemimpinan sesuai dengan syariat, (2) Rakyat mampu mendahulukan kepentingan umum dari kepentingan pribadi dan golongan, dan (3) Tidak adanya faktor-faktor internal yang dinilai rentan menyebabkan perpecahan sehingga mengganggu stabilitas politik negara.

بَابُ النَّهْيِ عَنِ طَلْبِ الْإِمَارَةِ وَالْجِرْصِ عَلَيْهَا

Bab Larangan Meminta Kekuasaan dan Larangan Bersemangat dalam Meraihnya

1652/13 حديث عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ أَنَّهُ قَالَ: « قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ، لَا تَسْأَلِ

الْإِمَارَةَ، فَإِنَّكَ إِن أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِّلْتَ إِلَيْهَا، وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا. »¹⁴⁶

Hadis Abdurrahman bin Samurah *radhiyallahu ‘anhu* bahwa beliau berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, “Wahai Abdurrahman, janganlah engkau meminta jabatan. Sesungguhnya jika engkau diberi jabatan karena permintaanmu maka

¹⁴⁴ <https://youtu.be/TUFpwcRS14k>. Diakses tanggal 11 April 2023.

¹⁴⁵ <https://youtu.be/TUFpwcRS14k>. Diakses tanggal 11 April 2023.

¹⁴⁶ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1652.

pertanggungjawabannya akan dibebankan kepadamu. Namun jika engkau diberi bukan karena permintaanmu, maka engkau akan ditolong (oleh Allah *'Azza wa Jalla*).”

Hadis ini mengandung beberapa pelajaran. Pertama, larangan meminta jabatan¹⁴⁷ bagi orang yang tidak kompeten, tidak mampu menunaikan amanah yang berat, maupun orang yang meminta jabatan semata-mata untuk meraih kedudukan dan kemuliaan.¹⁴⁸ Orang yang diberi jabatan atas permintaannya sendiri akan dibebankan pertanggungjawaban jabatannya kepada dirinya sendiri. Sementara amanah jabatan merupakan tanggung jawab yang berat. Di sisi lain, seorang pejabat berpotensi menghadapi fitnah untuk terjerumus ke dalam hawa nafsu maupun berbuat kesalahan dalam bertindak maupun mengambil keputusan.¹⁴⁹

Kedua, terhalangnya orang yang diberi jabatan atas permintaannya sendiri dari pertolongan Allah *'Azza wa Jalla* dalam menjalankan amanah.¹⁵⁰ Hal ini karena tetap meminta jabatan meskipun telah mengetahui konsekuensi amanah yang berat merupakan tanda bahwa seseorang meminta jabatan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan pribadi atau golongan.¹⁵¹ Sementara beratnya amanah jabatan tidak dapat diemban tanpa mendapat pertolongan dari Allah *'Azza wa Jalla*.¹⁵² Sehingga orang tersebut berpotensi tidak mampu menunaikan amanah. Orang tersebut juga cenderung membuat keputusan yang tidak relevan dan tidak mampu menjawab kebutuhan rakyat. Dua masalah tersebut dapat menimbulkan berbagai ancaman eksternal dan internal yang berdampak pada stabilitas politik negara. Adapun seseorang yang mendapat amanah kekuasaan bukan karena permintaannya sendiri, lalu menerimanya dengan penuh kehati-hati, akan mendapat pertolongan dari Allah *'Azza wa Jalla*.¹⁵³

¹⁴⁷ <https://youtu.be/vLHBFOow4Ls>. Diakses tanggal 11 April 2023.

¹⁴⁸ Muhammad bin Ali bin Adam al-Itsyubiy, *Al-Bahrul al-Muhith al-Tsajaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, jld. 31, hlm. 684.

¹⁴⁹ Musa Syahin Lasyin, *Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim* (Cet. I; Dar al-Syuruq, 1423 H), jld. 7, hlm. 427.

¹⁵⁰ Musa Syahin Lasyin, *Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim*, jld. 7, hlm. 427.

¹⁵¹ Muhammad al-Amin al-Harariy, *Al-Kaukab al-Wahhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj* (Cet. I; Dar al-Manhaj, 1430 H), jld. 20, hlm. 7.

¹⁵² <https://youtu.be/vLHBFOow4Ls>. Diakses tanggal 11 April 2023.

¹⁵³ <https://youtu.be/vLHBFOow4Ls>. Diakses tanggal 11 April 2023.

Ketiga, meminta kekuasaan diperbolehkan oleh orang-orang yang memiliki kecakapan dalam kepemimpinan¹⁵⁴, kekuasaan diminta untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang mengancam kemaslahatan negara dan rakyat,¹⁵⁵ kekuasaan diminta ketika sudah tidak ada lagi orang lain yang mampu melakukan perbaikan, dan orang yang meminta mengabarkan sifat-sifat yang menggambarkan kemampuannya mengemban amanah.¹⁵⁶ Hal ini merupakan salah satu upaya mendapatkan pemimpin yang kompeten demi menjaga stabilitas politik negara.

1733/14 حديث أبي موسى أنه قال: « دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَرَجُلَانِ مِنْ بَنِي عَمِّي، فَقَالَ أَحَدُ الرَّجُلَيْنِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَمَرْنَا عَلَى بَعْضِ مَا وَلاَكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَقَالَ الْآخَرُ مِثْلَ ذَلِكَ، فَقَالَ: إِنَّا وَاللَّهِ لَا نُؤَيِّ عَلَى هَذَا الْعَمَلِ أَحَدًا سَأَلَهُ، وَلاَ أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ. »¹⁵⁷

Hadis Abu Musa *radhiyallahu 'anhu* bahwa Beliau berkata, “Aku dan dua orang lelaki menemui Nabi ﷺ. Salah seorang dari mereka berkata, ‘Wahai Rasulullah, berikanlah kami kewenangan dari sebagian hal yang Allah berikan kepadamu.’ Dan yang lain pun mengatakan hal serupa. Maka Beliau bersabda, ‘Demi Allah, sesungguhnya kami tidak akan memberikan jabatan bagi orang yang meminta dan bersemangat terhadapnya.’”

Dari hadis ini dapat diambil pelajaran bahwa meminta kekuasaan adalah salah satu sebab terhalangnya seseorang dari kekuasaan itu sendiri. Hal ini karena orang yang meminta amanah diindikasikan sebagai orang yang dinilai tidak mampu mengemban amanah tersebut. Adapun seseorang yang dinilai mampu untuk bertanggung jawab terhadap suatu amanah akan ditawarkan dengan sendirinya untuk mengembannya.¹⁵⁸ Selain itu, meminta jabatan juga merupakan tanda bahwa seseorang cenderung bermudah-mudahan sehingga berpotensi

¹⁵⁴ <https://youtu.be/vLHBF0ow4Ls>. Diakses tanggal 11 April 2023.

¹⁵⁵ Muhammad bin Ali bin Adam al-Itsuybiy, *Al-Bahrul al-Muhith al-Tsajaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, jld. 31, hlm. 684.

¹⁵⁶ <https://youtu.be/vLHBF0ow4Ls>. Diakses tanggal 11 April 2023.

¹⁵⁷ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al-Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1733.

¹⁵⁸ Musa Syahin Lasyin, *Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim*, jld. 7, hlm. 427.

menyepelkan tanggung jawab dan melalaikan pekerjaannya.¹⁵⁹ Oleh sebab itu, kekuasaan tidak diberikan kepada orang yang memintanya¹⁶⁰ karena bermudah-mudahan dalam meminta amanah adalah salah satu tanda seseorang tidak dapat dipercaya¹⁶¹ yang dapat memberikan dampak buruk bagi stabilitas politik negara.

بَابُ كَرَاهَةِ الْإِمَارَةِ بِغَيْرِ ضَرُورَةٍ

Bab Dibencinya Meminta Jabatan Tanpa Sebab yang Mendesak

1825/16 حديث أبي ذرٍّ أنه قال: « قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي؟ قَالَ: فَضْرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي، ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ،

إِنَّكَ ضَعِيفٌ، وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ، وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خَزْيٌ وَنَدَامَةٌ، إِلَّا مَنْ أَحَدَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا. »¹⁶²

Hadis Abu Dzar al-Ghifariy *radhiyallahu ‘anhu* bahwa beliau berkata, “Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, tidakkah engkau menjadikanku sebagai pejabat?’ Abu Dzar berkata, ‘Maka Beliau menepuk bahu dengan tangan seraya bersabda, “Wahai Abu Dzar, engkau ini lemah (untuk memegang jabatan) sementara jabatan adalah amanah. Pada hari kiamat, ia membawa kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi yang mengambilnya dengan *haq* dan menunaikan (tanggung jawab)nya.”

Dalam hadis ini, terkandung anjuran menjauhi jabatan, terutama bagi orang-orang yang tidak memiliki kecakapan maupun tidak mampu mengemban tanggung jawab yang besar.¹⁶³ Hal ini untuk menghindari dua *mafsadat* besar. *Mafsadat* pertama adalah *mafsadat* bagi orang tersebut. Apabila orang tersebut memegang jabatan, orang tersebut akan diremehkan setelah sebelumnya dikenal sebagai orang yang mulia.¹⁶⁴ *Mafsadat* kedua adalah bagi orang yang berada dibawah tanggungannya. Hal ini karena orang tersebut tidak bisa menunaikan

¹⁵⁹ Abdul Aziz bin Abdullah al-Rajhiy, *Taufiq al-Rab al-Mun'im bi Syarh Shahih Muslim* (Cet. I; Markaz Abdul Aziz bin Abdullah al-Rajhiy, 1439 H), jld. 5, hlm. 278.

¹⁶⁰ <https://youtu.be/vLHBF0ow4Ls>. Diakses tanggal 11 April 2023.

¹⁶¹ <https://youtu.be/vLHBF0ow4Ls>. Diakses tanggal 11 April 2023.

¹⁶² Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al-Babi al-Halabiy wa Syirkuhu, 1412 H), no. 1825.

¹⁶³ <https://youtu.be/vLHBF0ow4Ls>. Diakses tanggal 11 April 2023.

¹⁶⁴ Musa Syahin Lasyin, *Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim*, jld. 7, hlm. 428.

amanah jabatan dengan baik. *Mafsadat* ini akan mengurangi kepercayaan rakyat kepada pejabat yang dapat mengganggu stabilitas politik negara.

1826/17 حديث أبي ذرٍّ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنِّي أَرَاكَ ضَعِيفًا، وَإِنِّي أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي، لَا تَأْمُرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ، وَلَا تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ. »¹⁶⁵

Hadis Abu Dzar al-Ghifariy *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Wahai Abu Dzar, Sesungguhnya Aku melihatmu sebagai orang yang lemah (dalam hal kepemimpinan). Dan Aku menginginkan bagimu kebaikan sebagaimana yang Aku inginkan untuk diriku. Janganlah engkau menjadi pemimpin di antara dua orang dan janganlah engkau menjadi wali atas harta anak yatim.”

Hadis ini mengandung beberapa faidah. Pertama, pentingnya seorang pemimpin memiliki kompetensi yang mumpuni¹⁶⁶ agar mampu memajukan negaranya serta memenuhi hak dan kebutuhan rakyat. Syarat ini menjadi pokok utama terbentuknya stabilitas politik negara.

Kedua, pentingnya seorang pemimpin memiliki wibawa sebagai faktor pendukung dalam mempertahankan stabilitas politik negara. Dari tinjauan eksternal, wibawa seorang pemimpin menjadi faktor pendukung munculnya pengakuan atas eksistensi negara dan meningkatkan kepercayaan dunia internasional terhadap negara. Dari tinjauan internal, wibawa seorang pemimpin mampu memunculkan ketaatan, kepercayaan, dan kecintaan rakyat terhadap kepemimpinan. Selain itu, wibawa seorang pemimpin juga akan memunculkan perasaan segan dari para lawan maupun pihak oposisi.

Ketiga, pentingnya seorang pemimpin memiliki visi dan misi untuk selalu memajukan negara dan menjamin kehidupan rakyat. Pemenuhan visi dan misi memiliki peran signifikan dalam menjaga stabilitas politik negara. Tercapainya visi mengindikasikan terjaganya komitmen serta kualitas pembangunan dan pengembangan berkelanjutan pada aspek-aspek vital negara. Tercapainya visi juga menjadi indikator kecakapan pemimpin dalam

¹⁶⁵ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1826.

¹⁶⁶ https://youtu.be/MRdRk_bUj2s. Diakses tanggal 11 April 2023.

menjalankan tanggung jawabnya. Hal ini dapat membangun kepercayaan rakyat kepada pemimpin dan kepemimpinannya.

بَابُ فَضِيلَةِ الْإِمَامِ الْعَادِلِ وَعُقُوبَةِ الْجَائِرِ وَالْحَثِّ عَلَى الرَّفْقِ بِالرَّعِيَّةِ وَالتَّهْبِي عَنِ إِدْخَالِ الْمَشَقَّةِ عَلَيْهِمْ

Bab Keutamaan Pemimpin yang Adil dan Hukuman Bagi Pemimpin yang Zhalim Serta Anjuran untuk berlemah Lembut kepada Rakyat dan Larangan Memberatkan Mereka

1827/18 عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو (قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ، وَأَبُو بَكْرِ) يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ) قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ، وَكَلْنَا يَدَيْهِ

يَمِينٍ، الَّذِينَ يَغْدُلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا.»¹⁶⁷

Hadis Abdullah bin 'Umar. Dalam riwayat Ibnu Numair dan Abu Bakar -Ibnu Abi Syaibah- beliau menggunakan *shighah*: Rasulullah ﷺ menyampaikan. Sementara dalam riwayat Zuhair -Ibnu Harbin- beliau menggunakan *shighah*: Rasulullah ﷺ bersabda, “Orang-orang yang adil berada di sisi Allah di atas mimbar yang terbuat dari cahaya, di sebelah kanan Ar-Rahman ‘*Azza wa Jalla* -adapun kedua tangan Allah adalah *yamin*-, yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum, adil pada keluarga, dan adil dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka.”

1828/19 عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِمَاسَةَ قَالَ: «أَتَيْتُ عَائِشَةَ أَسْأَلُهَا عَنْ شَيْءٍ فَقَالَتْ: مِمَّنْ أَنْتَ؟ فَقُلْتُ: رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ

مِصْرَ، فَقَالَتْ: كَيْفَ كَانَ صَاحِبُكُمْ لَكُمْ فِي غَزَاتِكُمْ هَذِهِ؟ فَقَالَ: مَا نَقَمْنَا مِنْهُ شَيْئًا، إِنْ كَانَ لَيَمُوتُ لِلرَّجُلِ مِمَّا الْبَعِيرُ

فَيُعْطِيهِ الْبَعِيرَ، وَالْعَبْدُ فَيُعْطِيهِ الْعَبْدَ، وَيَحْتَاجُ إِلَى التَّقَةِ فَيُعْطِيهِ التَّقَةَ، فَقَالَتْ: أَمَا إِنَّهُ لَا يَمْنَعُنِي الَّذِي فَعَلَ فِي

مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ أَخِي أَنْ أُخْبِرَكَ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ فِي بَيْتِي هَذَا: اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ

أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْفُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَارْفُقْ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ.»¹⁶⁸

¹⁶⁷ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1827.

¹⁶⁸ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1828.

Hadis 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*. Berkata Abdurrahman bin Syimasah, "Aku mendatangi 'Aisyah untuk menanyakan sesuatu, maka ia balik bertanya, 'Dari manakah engkau?' Aku menjawab, 'Seorang dari penduduk Mesir.' Aisyah berkata, 'Bagaimana keadaan sahabat kalian yang memerangi kalian?' Abdurrahman menjawab, 'Kami tidak pernah membencinya sedikitpun. Jika keledai salah seorang dari kami mati maka dia menggantinya. Jika yang mati budak maka dia akan mengganti seorang budak. Dan jika salah seorang dari kami memiliki kebutuhan maka ia akan memberinya.' Aisyah berkata, 'Sesungguhnya apa yang mereka lakukan kepada Muhammad bin Abu Bakar tidak dapat menghalangiku dari menyampaikan kepadamu sesuatu yang pernah kudengar dari Rasulullah ﷺ. Beliau berdoa ketika berada di rumahku ini, 'Ya Allah, siapa yang memegang suatu jabatan dalam pemerintahan umatku lalu dia mempersulit urusan mereka, maka persulitlah dia. Dan siapa yang memegang suatu jabatan dalam pemerintahan umatku lalu dia berusaha menolong mereka, maka tolonglah dia.'"

Dari kedua hadis tersebut dapat diambil faidah perintah bagi seorang pemimpin untuk berlemah lembut kepada rakyat.¹⁶⁹ Lemah lembut kepada rakyat merupakan asas hubungan antara pemimpin dengan rakyat.¹⁷⁰ Termasuk penerapan sikap lemah lembut kepada rakyat adalah (1) Berbuat adil (2) Menegakkan keadilan (3) Menjamin pelayanan atas kebutuhan rakyat untuk meringankan beban mereka dan (4) Mengusahakan pengambilan keputusan yang memudahkan urusan rakyat dan tidak membebani mereka.¹⁷¹ Realisasi sikap lemah lembut pemimpin kepada rakyat mampu mewujudkan hubungan baik antara pemimpin dengan rakyat. Hal ini menjadi salah satu faktor pembentuk stabilitas politik negara. Adapun bagi pemimpin yang bersikap keras kepada rakyat, Allah memberikan ancaman akan mempersulit mereka dalam mengemban amanah. Tanpa pertolongan Allah, tanggung jawab besar kepemimpinan tidak dapat ditunaikan sehingga akan mengganggu stabilitas negara.

¹⁶⁹ https://youtu.be/MRdRk_bUj2s. Diakses tanggal 11 April 2023.

¹⁷⁰ Musa Syahin Lasyin, *Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim*, jld. 7, hlm. 432.

¹⁷¹ Muhammad bin Ali bin Adam al-Itsyubiy, *Al-Bahrul al-Muhith al-Tsajaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, jld. 31, hlm. 725.

1829/20 حديث ابن عمر : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: « أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. »¹⁷²

Hadis Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinya. Seorang pemimpin bertanggung jawab atas rakyatnya. Seorang lelaki adalah pemimpin atas keluarganya dan dia bertanggung jawab atas mereka. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya dan dia bertanggung jawab atas mereka. Seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya dan dia bertanggung jawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya.”

Dalam hadis ini terkandung beberapa faidah. Pertama, perintah bagi pemimpin untuk mempertanggungjawabkan kelalaian yang dibuat selama menjalankan amanah.¹⁷³

Kedua, perintah bagi seorang pemimpin untuk bertindak dan mengambil keputusan sesuai dengan ketentuan syariat.¹⁷⁴

Ketiga, perintah bagi seorang pemimpin untuk menegakkan hukum dan keadilan. Implementasi dari poin ini adalah (1) Memberi perlindungan serta menjamin keamanan dan keselamatan rakyat yang berusaha menegakkan kebenaran (2) Memberikan sanksi kepada rakyat yang menentang kebenaran dengan adil dan bijak serta mengadakan rehabilitasi sebagai upaya perbaikan.¹⁷⁵ Realisasi dua hal tersebut merupakan penerapan fungsi pemimpin sebagai pelindung rakyat. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan rakyat pada

¹⁷² Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1829.

¹⁷³ Muhammad bin Ali bin Adam al-Itsuyubiy, *Al-Bahrul al-Muhith al-Tsajaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, jld. 31, hlm. 731.

¹⁷⁴ Muhammad bin Ali bin Adam al-Itsuyubiy, *Al-Bahrul al-Muhith al-Tsajaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, jld. 31, hlm. 731.

¹⁷⁵ Muhammad bin Ali bin Adam al-Itsuyubiy, *Al-Bahrul al-Muhith al-Tsajaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, jld. 31, hlm. 731.

pemimpin serta menciptakan kondisi sosial yang taat pada hukum dan teratur. Keduanya merupakan modal penting dalam menjaga stabilitas politik negara.

بَابُ تَحْرِيمِ هَدَايَا الْعُمَّالِ

Bab Keharaman Memberi Hadiah Kepada Pejabat

1832/26 Hadith أبي حميد الساعدي أنه قال: « استعمل رسول الله صلى الله عليه وسلم رجلاً من الأسدي يقال له: ابن اللثبية، قال عمرو، وابن أبي عمرو: على الصدقة، فلما قدم قال: هذا لكم وهذا لي، أهدى لي، قال: فقام رسول الله صلى الله عليه وسلم على المنبر، فحمد الله وأثنى عليه، وقال: ما بال عامل أبعثه فيقول: هذا لكم وهذا أهدى لي، أفلا قعد في بيت أبيه أو في بيت أمه حتى ينظر أهدى إليه أم لا، والذي نفس محمد بيده، لا ينال أحد منكم منها شيئاً، إلا جاء به يوم القيامة يحمله على عنقه: بعير له رغاء، أو بقرة لها خوار، أو شاة تيعر. ثم رفع يديه حتى رأينا عفرتي إبطيه، ثم قال: اللهم هل بلغت. مرتين. »¹⁷⁶

Hadis Abu Dzar al-Ghifariy *radhiyallahu 'anhu* bahwa beliau berkata, “Rasulullah ﷺ mempekerjakan seorang lelaki dari suku al-Asad bernama Ibnu Luthbiyah -berkata Amru dan Ibnu Abu Umar- untuk mengumpulkan sedekah (zakat). Ketika menyetorkan zakat yang dipungutnya, dia berkata, ‘Zakat ini kuserahkan kepadamu dan ini pemberian orang kepadaku.’ Abu Humaid berkata, ‘Rasulullah ﷺ kemudian naik ke atas mimbar. Setelah beliau memuji dan menyanjung Allah, beliau menyampaikan, ‘Ada seorang petugas yang Aku tugaskan memungut zakat. Dia berkata, ‘Zakat ini yang kuserahkan kepadamu dan ini pemberian orang kepadaku.’ Mengapa dia tidak duduk saja di rumah ibu bapaknya menunggu orang mengantarkan hadiah kepadanya? Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tangannya, tidak ada seorangpun di antara kalian yang menggelapkan zakat ketika ia ditugaskan untuk memungutnya, melainkan pada hari kiamat kelak dia akan memikul di lehernya unta yang melenguh, atau sapi (lembu) yang melenguh, atau kambing yang mengembek.’ Kemudian Beliau mengangkat kedua tangannya sehingga kami melihat kedua

¹⁷⁶ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1832.

ketiaknya yang putih, lalu bersabda, 'Ya Allah, telah aku sampaikan.' Beliau mengatakannya dua kali.”

Dalam hadis ini terkandung beberapa faidah. Pertama, larangan memberi hadiah kepada pejabat. Hal ini merupakan praktik gratifikasi yang berisiko besar mengantarkan pada praktik suap. Karena sesungguhnya, hadiah itu diberikan karena suatu kepentingan yang berkaitan dengan kekuasaan pejabat tersebut. Hadiah itu tidak akan diberikan pada pejabat tersebut seandainya mereka tidak mengemban wewenang.¹⁷⁷

Kedua, larangan menerima hadiah bagi pejabat.¹⁷⁸ Hal ini berisiko besar menjadikan seorang pejabat lebih condong dan mendahulukan kepentingan orang atau kelompok yang memberinya hadiah. Pada akhirnya, objektivitas pejabat dalam bertindak, membuat suatu keputusan, maupun menyelesaikan suatu perkara akan terpengaruh.¹⁷⁹ Hal ini menjadi pemicu munculnya ketidakstabilan politik suatu negara.

Ketiga, anjuran bagi seorang pemimpin untuk meminta laporan pertanggungjawaban kepada petugas yang telah ditunjuk atas hasil kerja mereka.¹⁸⁰ Laporan ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil kerja serta tanggung jawab yang telah maupun belum ditunaikan. Laporan ini menjadi acuan dalam memberikan evaluasi serta menyusun perencanaan kerja pada penugasan yang akan datang. Selain itu, laporan ini juga bertujuan untuk mengetahui perbendaharaan yang diterima maupun yang diberikan oleh petugas. Adanya laporan pertanggungjawaban menjadikan kinerja suatu sistem kepemimpinan lebih transparan, terukur, dan terencana. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung terbentuknya sistem politik yang stabil.

1833/30 حديث عدي بن عميرة الكندي أنه قال: سمعتُ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنِ اسْتَعْمَلَنَا مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَكْتَمْنَا مَخِيطًا فَمَا فَوْقَهُ، كَانَ غُلُوبًا يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالَ: فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ أَسْوَدٌ مِنَ الْأَنْصَارِ كَأَنِّي أَنْظُرُ

¹⁷⁷ Abdul Aziz bin Abdullah al-Rajihy, *Taufiq al-Rab al-Mun'im bi Syarh Shahih Muslim*, jld. 5, hlm. 293.

¹⁷⁸ <https://youtu.be/KKB0uMQWxs0>. Diakses tanggal 11 April 2023.

¹⁷⁹ Aan Supian, *Etika Politik dan Pemerintahan Islam dalam Perspektif Hadis*, hlm. 153.

¹⁸⁰ Muhammad bin Ali bin Adam al-Itsuybiy, *Al-Bahrul al-Muhith al-Tsajaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, jld. 32, hlm. 23.

إِلَيْهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَقْبَلَ عَنِّي عَمَلِكَ، قَالَ: وَمَا لَكَ؟ قَالَ: سَمِعْتُكَ تَقُولُ: كَذَا وَكَذَا، قَالَ: وَأَنَا أَقُولُهُ الْآنَ، مَنْ اسْتَعْمَلَنَاهُ مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَلْيَجِئْ بِقَلِيلِهِ وَكَثِيرِهِ، فَمَا أُوتِيَ مِنْهُ أَخَذَ، وَمَا نُهِِيَ عَنْهُ انْتَبَى.»¹⁸¹

Hadis ‘Adiy bin ‘Amirah al-Kindiy *radhiyallahu ‘anhu* bahwa beliau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa dari kalian yang aku angkat atas suatu tugas, kemudian dia menyembunyikan dari kami (meskipun) sebuah jarum, atau sesuatu yang lebih kecil dari itu, maka itu adalah ghulul (pencurian) yang pada hari kiamat akan ia bawa.” ‘Adiy bin ‘Amirah berkata, “Kemudian seorang lelaki hitam dari Anshar -sepertinya saya pernah melihatnya- berdiri sambil berkata, ‘Wahai Rasulullah, kalau begitu Aku akan tarik kembali tugas yang pernah engkau bebaskan kepadaku!’ Beliau balik bertanya, “Ada apa denganmu?” Dia menjawab, “Saya telah mendengar bahwa Anda pernah bersabda seperti ini dan seperti ini.” Beliau bersabda “Sekarang Aku sampaikan, barangsiapa dari kalian yang aku angkat atas suatu tugas hendaklah ia datang, baik dengan sedikit atau banyaknya. Apa yang memang diberikan untuknya, ia boleh mengambilnya. Dan apa yang memang dilarang untuknya, maka ia harus dapat menahan diri.”

Hadis ini mengandung beberapa pelajaran. Pertama, perintah untuk menjauhi jabatan bagi orang yang tidak bisa menunaikan tanggung jawab dengan amanah dan ikhlas.¹⁸² Sifat amanah akan mengantarkan seseorang pada sikap jujur serta adil dalam bertindak dan mengambil keputusan. Keikhlasan akan mengantarkan seorang pejabat untuk bekerja melayani rakyat dengan sebaik-baiknya dan menjauhkannya dari cara-cara yang haram untuk mendapatkan imbalan atas hasil kerjanya. Sikap-sikap ini menuntun seorang pejabat untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan rakyat dan negara. Implementasi sikap ini menjadi faktor yang membangun stabilitas politik negara.

Kedua, larangan mengambil harta rakyat dengan cara yang *bathil*.¹⁸³ Larangan ini diimplementasikan dengan: (1) Anjuran bagi pemimpin untuk mengetahui bagian-bagian

¹⁸¹ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba’ah ‘Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1833.

¹⁸² <https://youtu.be/KKB0uMQWxs0>. Diakses tanggal 11 April 2023.

¹⁸³ <https://youtu.be/RGi-2IH6Ngw>. Diakses tanggal 11 April 2023.

yang boleh diambil dari rakyat, (2) Perintah untuk memberikan maupun mengembalikan bagian yang menjadi hak rakyat, dan (3) Larangan bagi pejabat untuk mengambil keuntungan dari layanan kepada rakyat kecuali dengan izin dari pemimpin.¹⁸⁴ Larangan ini bertujuan menuntun pejabat untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan rakyat dan negara. Realisasi hal ini menjadi faktor yang membangun stabilitas politik negara.

بَابُ وُجُوبِ طَاعَةِ الْأُمَرَاءِ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةٍ وَتَحْرِيمِهَا فِي الْمَعْصِيَةِ

Bab Kewajiban Menaati Pemimpin dalam Selain Kemaksiatan dan Larangan Menaatinya dalam Kemaksiatan

1835/32 حديث أبي هريرة: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ يَعْصِنِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعْصِي الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي.»¹⁸⁵

Hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa menaatiku sungguh dia telah menaati Allah dan barangsiapa bermaksiat kepadaku maka dia telah bermaksiat kepada Allah. Barangsiapa menaati seorang pemimpin sungguh dia telah menaatiku dan barangsiapa bermaksiat kepada seorang pemimpin maka dia telah bermaksiat kepadaku.”

Hadis ini mengandung perintah untuk menaati pemimpin selama bukan dalam kemaksiatan.¹⁸⁶ Hal ini akan membawa pada kemaslahatan umum berupa persatuan dan menghindarkan dari perselisihan yang dapat mengganggu keamanan. Realisasi hal ini merupakan faktor terjaganya kestabilan politik.

1836/35 حديث أبي هريرة قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِي عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ، وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ، وَأَثَرِهِ عَلَيْكَ.»¹⁸⁷

¹⁸⁴ <https://youtu.be/RGi-2IH6Ngw>. Diakses tanggal 11 April 2023.

¹⁸⁵ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1835.

¹⁸⁶ Youtube. <https://youtu.be/RGi-2IH6Ngw>. Diakses tanggal 11 April 2023.

¹⁸⁷ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1836.

Hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Wajib bagi kalian untuk mendengar dan taat baik dalam keadaan susah maupun senang, dalam perkara yang disukai dan dibenci, dan meskipun ada yang lebih didahulukan haknya daripada kalian.”

1837/36 حديث أبي ذرٍّ أنه قال: « إِنَّ خَلِيلِي أَوْصَانِي: أَنْ أَسْمَعَ وَأَطِيعَ، وَإِنْ كَانَ عَبْدًا مُجَدَّعَ الْأَطْرَافِ. »¹⁸⁸

Hadis Abu Dzar al-Ghifariy *radhiyallahu 'anhu* bahwa beliau berkata, “Sesungguhnya orang yang kucintai (Rasulullah) berwasiat kepadaku untuk selalu mendengar dan taat kepada pemimpin (meskipun berasal dari budak yang jemarinya terpotong -karena mengidap kusta-).

Dua hadis ini mengandung beberapa faidah. Pertama, perintah mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau kelompok.¹⁸⁹

Kedua, perintah menaati pemimpin dalam segala kondisi selama bukan dalam kemaksiatan. Rakyat diperintahkan untuk senantiasa menaati pemimpin dalam kondisi senang maupun susah, puas maupun tidak puas, merasa diprioritaskan maupun kurang diprioritaskan, merasa diuntungkan maupun kurang diuntungkan, serta telah dipenuhi haknya maupun belum dipenuhi. Keputusan pemimpin yang dirasa kurang menguntungkan bagi rakyat tidak menghalalkan rakyat untuk menyelisihi pemimpin maupun memberontak. Rakyat juga diperintahkan menaati pemimpin meskipun pemimpin berasal dari golongan minoritas maupun yang dianggap kurang berpengaruh. Hal ini karena menaati pemimpin akan membawa pada kemaslahatan umum berupa persatuan, terhindarkan dari pertumpahan darah, terwujudnya keamanan umum, dan kekuatan di mata musuh sehingga musuh tidak memiliki celah untuk mengadu domba maupun mencampuri urusan negara. Oleh karena itu, menaati dan tidak menyelisihi pemimpin menghindarkan dari kerusakan negara yang akan melemahkan stabilitas politik.

¹⁸⁸ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1837.

¹⁸⁹ <https://youtu.be/RGi-2IH6Ngw>. Diakses tanggal 11 April 2023.

1840/39 حديث عليّ: « أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ جَيْشًا وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا فَأَوْقَدَ نَارًا وَقَالَ: ادْخُلُوهَا، فَأَرَادَ نَاسٌ أَنْ يَدْخُلُوهَا، وَقَالَ الْآخَرُونَ: إِنَّا قَدْ فَرَزْنَا مِنْهَا، فَذُكِرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِلَّذِينَ أَرَادُوا أَنْ يَدْخُلُوهَا: لَوْ دَخَلْتُمُوهَا لَمْ تَرَالُوا فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَقَالَ لِلْآخِرِينَ قَوْلًا حَسَنًا، وَقَالَ: لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ. »¹⁹⁰

Hadis ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengirim sebuah pasukan dan mengangkat seorang lelaki menjadi komandannya. Kemudian ia menyalakan api (unggun) seraya berkata, “Masuklah kalian ke dalam api tersebut.” Maka sebagian anak buahnya hendak masuk ke dalam api tersebut, sedangkan sebagian anak buahnya yang lain mengatakan, “Kita harus menjauhi api tersebut.” Kemudian peristiwa tersebut dilaporkan kepada Rasulullah ﷺ. Lantas beliau bersabda kepada orang-orang yang hendak melompat ke dalam api tersebut, “Sekiranya kalian masuk ke dalam api tersebut, maka kalian akan senantiasa di dalamnya hingga hari kiamat.” Kemudian beliau berkata pula kepada yang lain dengan lemah lembut, “Tidak ada ketaatan dalam kemaksiatan kepada Allah. Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam kebaikan.”

Dari hadis ini dapat diambil beberapa pelajaran. Pertama, ketaatan kepada pemimpin hanya berlaku pada hal yang makruf dan larangan menaati pemimpin dalam kemaksiatan.

Kedua, kewajiban menaati perintah yang dikeluarkan seorang pemimpin dalam keadaan marah, selama perintah tersebut bukan dalam kemaksiatan atau kezhaliman.

1709/41 عن عُبَادَةَ بْنِ الْوَلِيدِ بْنِ عُبَادَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: « بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ ، وَالْمُنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ ، وَعَلَى آثَرَةِ عَلَيْنَا ، وَعَلَى أَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ ، وَعَلَى أَنْ نَقُولَ بِالْحَقِّ أَيُّمَّا كُنَّا ، لَا نَخَافُ فِي اللَّهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ. »¹⁹¹

¹⁹⁰ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1840.

¹⁹¹ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1709.

Hadis Ubadah -Ibnu Shami- *radhiyallahu 'anhu*. Beliau berkata, “Kami membaiat Rasulullah ﷺ untuk taat dan mendengar baik dalam keadaan lapang atau sempit, dalam keadaan semangat atau terpaksa, dan mendahulukan kepentingan orang lain. Dan tidak menentang perintah pemimpin serta untuk mengatakan kebenaran di mana saja kami berada, tidak takut (dalam menegakkan kalimat) Allah terhadap celaan para pencela.”

Hadis ini mengandung beberapa pelajaran. Pertama, anjuran bagi rakyat untuk membedakan antara “larangan menaati pemimpin untuk berbuat maksiat dan zhalim” dan “perintah menaati pemimpin dalam perkara yang makruf meskipun mereka pernah berbuat maksiat atau zhalim”.¹⁹²

Kedua, perintah bersabar terhadap keputusan pemimpin dan larangan bagi rakyat untuk menyelisihi maupun memberontak kepada pemimpin meskipun pemimpin dirasa telah menzalimi rakyat. Bersabar terhadap keputusan pemimpin merupakan salah satu cara untuk menghindari pemberontakan kepada pemimpin. Hal ini merupakan salah satu upaya menjaga ketertiban umum yang dapat menciptakan keamanan negara. Keamanan merupakan faktor penting terwujudnya stabilitas politik negara.

Keempat, larangan bermudahanah kepada pemimpin.¹⁹³ Bersabar terhadap pemimpin bukan berarti tidak mengingkari atau bahkan ikut melakukan kemaksiatan atau kezhaliman yang mereka perbuat. Bersabar terhadap pemimpin tetap menuntut adanya nasihat bagi pemimpin sesuai kemampuan rakyat dengan kaidah: (1) Memberi nasihat dalam rangka menginginkan kebaikan dan kebaikan, bukan untuk menjatuhkan atau menunjukkan aib dan kegagalan, (2) Tidak memberi nasihat didepan umum, (3) Tidak menggunakan kata yang menghina, merendahkan, maupun menjelekkan pemimpin. Hal ini karena kemaksiatan dan kezhaliman yang terus berkembang akan membawa kehancuran bagi negara. Negara yang hancur dan tidak diberkahi Allah *'Azza wa Jalla* tidak akan memiliki kehidupan yang teratur. Hal ini akan menimbulkan ketidakstabilan politik negara.

¹⁹² Musa Syahin Lasyin, *Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim*, jld. 7, hlm. 458.

¹⁹³ Shafiyurrahman al-Mubarakfuriy, *Minnah al-Mun'im fi Syarhi Shahih Muslim* (Cet. I, Riyadh: Dar al-Salam li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1420 H), jld. 3, hlm. 255.

42/42 (...)) عن جُنَادَةَ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ أَنَّهُ قَالَ: « دَخَلْنَا عَلَى عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ وَهُوَ مَرِيضٌ فَقُلْنَا: حَدِّثْنَا أَصْلَحَكَ اللَّهُ بِحَدِيثٍ يَنْفَعُ اللَّهُ بِهِ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: دَعَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعَنَا، فَكَانَ فِيمَا أَخَذَ عَلَيْنَا: أَنْ بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا، وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا، وَأَثَرَةِ عَلَيْنَا، وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ. قَالَ: إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ.»¹⁹⁴

Hadis Ubadah -Ibnu Shamit- *radhiyallahu 'anhu*. Berkata Junadah bin Umayyah, “Kami pernah menjenguk Ubadah bin Shamit yang sedang sakit, kami lalu berkata, ‘Semoga Allah memperbaiki keadaanmu, ceritakanlah pada kami suatu hadis yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ.’ Beliau menjawab, ‘Rasulullah ﷺ pernah menyeru pada kami, lantas kami membai’at Beliau. Dan di antara isi bai’at kami adalah berbai’at untuk selalu taat dan mendengar baik dalam keadaan lapang atau terpaksa, mendahulukan kepentingan orang lain, dan tidak memberontak pemerintahan yang sah. Beliau bersabda, ‘Kecuali jika kalian melihat ia telah melakukan kekufuran yang jelas, dan kalian memiliki hujjah di sisi Allah.’”

Hadis ini mengandung faidah larangan mempercayai kabar yang belum pasti kejelasannya dan perintah untuk bertabayyun. Kabar yang belum pasti kejelasannya berisiko mengandung fitnah. Padahal, pada beberapa kasus, kabar tersebut tercipta karena pemahaman yang kurang tepat terhadap suatu kejadian, namun kabar tersebut sudah terburu-buru disampaikan. Terbiasa menerima segala kabar yang beredar tanpa bertabayyun dapat dikategorikan sebagai perbuatan seorang pendusta. Sikap ini dapat memicu kesalahpahaman di lingkungan sosial maupun antara rakyat dengan pemerintah. Kesalahpahaman yang terjadi dapat menimbulkan perpecahan yang mengganggu stabilitas politik negara.

بَابُ الْأَمْرِ بِالْوَفَاءِ بِبَيْعَةِ الْخُلَفَاءِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ

Bab Perintah Menepati Ba’iat Pada Pemimpin yang Pertama (Kemudian yang Setelahnnya)

¹⁹⁴ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba’ah ‘Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1709.

1842/44 عن أَبِي حَازِمٍ قَالَ: « قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَتَكُونُ خُلَفَاءُ فَتَكْفُرُ. قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَأَلَّوْلَ، وَأَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ، فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ. »¹⁹⁵

Hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*. Abu Hazim berkata, “Aku pernah duduk (menjadi murid) Abu Hurairah selama lima tahun. Aku pernah mendengar ia menyampaikan dari Rasulullah ﷺ, Beliau bersabda, ‘Dahulu Bani Israil dipimpin oleh para Nabi, setiap seorang Nabi meninggal maka akan digantikan oleh Nabi yang lain sesudahnya. Dan sungguh, tidak akan ada Nabi lagi setelahku, namun yang ada adalah para khalifah yang banyak (berbuat dosa).’ Para sahabat bertanya, ‘Apa yang engkau perintahkan untuk kami jika itu terjadi?’ Beliau menjawab, ‘Tepatilah bai’at yang pertama, kemudian yang sesudah itu. Dan penihilah hak mereka, kerana Allah akan meminta pertanggungjawaban mereka tentang pemerintahan mereka.”

Dari hadis ini dapat diambil faidah perintah bagi pemimpin maupun rakyat untuk saling menjalankan kewajiban demi memenuhi hak satu sama lain. Kepemimpinan dalam Islam adalah suatu konsep yang membutuhkan prinsip ketaatan dan tanggung jawab. Kepemimpinan dalam Islam bukan sebuah konsep yang mengusung prinsip otoritatif, dominasi, dan pemaksaan. Setiap elemen dalam kepemimpinan memiliki hak dan kewajiban. Kesewenang-wenangan dalam menggunakan hak akan berakibat pada hilangnya wewenang untuk menggunakan hak-hak itu sendiri. Apabila rakyat memiliki kewajiban untuk menaati pemimpin, maka pemimpin memiliki kewajiban menjaga dan memperbaiki kehidupan rakyat, berlemah lembut kepada rakyat, bermusyawarah dengan perwakilan rakyat yang kompeten dalam menentukan pandangan dan keputusan, serta tidak memerintahkan rakyat untuk berbuat maksiat.¹⁹⁶ Saling menjalankan kewajiban demi memenuhi hak satu sama lain merupakan upaya menciptakan ekosistem kenegaraan yang teratur untuk mewujudkan kestabilan dalam bidang politik.

¹⁹⁵ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al-Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1842.

¹⁹⁶ Musa Syahin Lasyin, *Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim*, jld. 7, hlm. 451.

1843/45 Hadith عبد الله أنه قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّهَا سَتَكُونُ بَعْدِي أَتْرَةً، وَأُمُورٌ تُنْكَرُونَهَا. قَالُوا:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ تَأْمُرُ مَنْ أَدْرَكَ مِنَّا ذَلِكَ؟ قَالَ: تُوَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ، وَتَسْأَلُونَ اللَّهَ الَّذِي لَكُمْ.»¹⁹⁷

Hadis Abdullah -Ibnu Mas'ud- *radhiyallahu 'anhuma* bahwa beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Sungguh, sepeninggalku akan ada penguasa-penguasa yang mementingkan diri sendiri dan membuat kebijakan yang tidak kalian sukai.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, lantas apa yang engkau perintahkan kepada kami ketika mengalami peristiwa tersebut?” Beliau menjawab, “Tunaikanlah kewajiban kalian dan mintalah hak kalian kepada Allah.”

Dari hadis ini dapat diambil faidah anjuran untuk menaati pemimpin meskipun pemimpin telah menzalimi rakyat. Rakyat dilarang untuk menyelisih pemimpin meskipun merasa dirugikan dengan kezhaliman pemimpin. Adapun pokok utama dalam mengatasi ketidakpuasan terhadap pemimpin dan melepaskan diri dari kezhaliman pemimpin adalah dengan meminta pertolongan dan hak-hak yang belum ditunaikan hanya kepada Allah *'Azza wa Jalla*.

1844/46 عن عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ رَبِّ الْكَعْبَةِ فِيهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيًّا قَبْلِي إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرٍ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَيُنذِرَهُمْ شَرًّا مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَإِنْ أَمَّتْكُمْ هَذِهِ جُعِلَ عَاقِبَتُهَا فِي أَوْلِيَّهَا، وَسَيُصِيبُ أَحْرَهَا بَلَاءٌ وَأُمُورٌ تُنْكَرُونَهَا، وَتَجِيءُ فِتْنَةٌ فَيَرْتَفِقُ بَعْضُهَا بِبَعْضٍ، وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ: هَذِهِ مَهْلِكَتِي، ثُمَّ تَنْكَشِفُ، وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ: هَذِهِ هَدْيٌ، فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُرْحَزَ عَنِ النَّارِ وَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ، فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَلِيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ، وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةً يَدِهِ وَتَمَرَةً قَلْبِهِ، فَلْيَطِيعْهُ إِنْ اسْتَطَاعَ، فَإِنْ جَاءَ أَحْرٌ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الْآخِرِ فَدَنُوتُ مِنْهُ فَقُلْتُ لَهُ: أَتَشُدُّكَ اللَّهُ، أَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَأَهْوَى إِلَى أُذُنَيْهِ وَقَلْبِهِ بِيَدَيْهِ وَقَالَ: سَمِعْتُهُ أُذُنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي، فَقُلْتُ لَهُ: هَذَا ابْنُ عَمِّكَ مُعَاوِيَةُ، يَا مُرْنَا أَنْ نَأْكُلَ أَمْوَالَنَا بَيْنَنَا بِالْبَاطِلِ وَنَقْتُلَ أَنْفُسَنَا، وَاللَّهُ يَقُولُ: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ

¹⁹⁷ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1843.

بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا}. قَالَ: فَسَكَتَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ:
أَطَعُهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ، وَأَعْصِيهِ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ.»¹⁹⁸

Hadis Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash *radhiyallahu 'anhu*, Nabi ﷺ bersabda, “Tidaklah para Nabi sebelumku diutus selain untuk menuntun umatnya kepada kebaikan yang telah diajarkan Allah kepada mereka dan memberi peringatan yang telah diajarkan Allah kepada mereka akan ancaman. Dijadikan keselamatan umatku pada generasi awalnya, generasi setelahnya akan ditimpa cobaan berupa hal-hal yang tidak disenanginya. Mereka akan ditimpa fitnah sehingga saling menghina satu sama lain. Orang-orang mukmin berkata, ‘Inilah kiranya yang membinasakanku.’ Setelah hilang bencana tersebut, timbul pula bencana yang lain. Dan orang mukmin berkata, ‘Ini..! Ini..!’ Siapa yang ingin terhindar dari neraka dan masuk ke surga, hendaklah dia menemui kematiannya dalam keimanan kepada Allah dan hari akhir, dan hendaklah dia bermuamalah kepada manusia sebagaimana ia ingin diperlakukan. Barangsiapa yang membai’at pemimpin lalu dia memberinya telapak tangan dan hatinya (mengikrarkan dan memenuhi bai’atnya dengan sepenuh hati), hendaklah dia mematuhi pemimpin itu semampunya. Jika yang lain datang memberontak, penggallah lehernya.” Abdurrahman berkata, “Aku mendekat kepada 'Amr, lalu berkata padanya, “Demi Allah, Aku bertanya kepadamu. Apakah engkau mendengar sendiri hadis ini dari Rasulullah ﷺ?” Dia menunjuk tangannya ke telinga dan hatinya seraya berkata, “Saya mendengarnya dengan kedua telingaku dan kusimpan ke dalam hatiku.” Lalu kukatakan kepadanya, “Ini anak pamanmu, Mu'awiyah. Dia menyuruh kami memakan harta sesama dengan cara yang haram dan memerintahkan untuk saling membunuh. Padahal Allah telah berfirman, ((Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang haram, kecuali berjual beli dengan cara suka sama suka sesamamu. Dan janganlah kamu membunuh saudaramu (sesama muslim). Sesungguhnya Allah Maha penyayang kepadamu)) (Qs. An-Nisaa': 29).” Sesaat 'Amr terdiam kemudian berkata, “Patuhilah perintahnya bila sesuai dengan perintah Allah dan ingkarilah perintahnya bila melanggar perintah Allah!”

¹⁹⁸ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1844.

Hadis ini mengandung beberapa faidah. Pertama, perintah untuk bersabar atas kezhaliman pemimpin meskipun terjadi berulang kali. Selain itu, hadis ini juga memuat kaidah untuk menuntun umat Islam dalam menghadapi ujian ini: (1) Menjaga keimanan hingga ajalnya, (2) Saling *bermuamalah* dengan hormat dan santun pada orang lain. Saling *bermuamalah* dengan sikap ini akan menciptakan keharmonisan sosial yang mendukung terwujudnya stabilitas negara, (3) Senantiasa berusaha menaati pemimpin dengan seluruh kemampuan serta tidak menyelisihinya pemimpin.

Kedua, larangan mengambil harta orang lain dengan cara yang *bathil*. Termasuk mengambil harta dengan cara yang *bathil* adalah riba, *risywah*/ suap, korupsi, pencurian, dan *ghasab*.¹⁹⁹ Mengambil harta orang lain dengan cara yang *bathil* akan menimbulkan perseteruan dan hilangnya rasa aman yang berdampak pada ketidakharmonisan sosial. Mengambil harta dengan cara tersebut juga menjadi penyebab timbulnya berbagai permasalahan ekonomi seperti ketimpangan. Harta haram yang beredar dalam sistem perekonomian negara tidak memiliki keberkahan untuk membangun negara tersebut. Akibatnya, pembangunan negara akan terhambat atau tidak merata sehingga keuntungan dari pembangunan hanya dapat dirasakan oleh sebagian kelompok. Masalah-masalah ini menghilangkan kepercayaan rakyat pada pemimpin sehingga dapat menjadi ancaman bagi stabilitas politik negara.

بَابُ الْأَمْرِ بِالصَّبْرِ عِنْدَ ظُلْمِ الْوَلَاةِ وَاسْتِثْنَائِهِمْ

Bab Perintah Bersabar Menghadapi Kezhaliman Pemimpin dan Ketika Mereka Mendahulukan Kepentingan Pribadi

1845/48 حديث أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ: «أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ خَلَا بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا

اسْتَعْمَلْتَ فَلَانَا؟ فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أُمَّرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ.»²⁰⁰

¹⁹⁹ Muhammad bin Ali bin Adam al-Itsubiy, *Al-Bahrul al-Muhith al-Tsajaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, jld. 32, hlm. 140.

²⁰⁰ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al-Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1845.

Hadis Usaid bin Hudhair *radhiyallahu 'anhu* bahwa seorang laki-laki Anshar menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata, “Tidakkah engkau mengangkatku menjadi pejabat sebagaimana engkau mengangkat Fulan?” Beliau bersabda, “Sesungguhnya sepeninggalku kelak, kalian akan menjumpai pemimpin) yang mementingkan diri sendiri. Maka bersabarlah hingga kalian berjumpa denganku di telaga.”

Dari hadis ini dapat diambil faidah anjuran untuk bersabar dan larangan menyelisihi pemimpin meskipun pemimpin lebih mendahulukan kepentingan pribadi atau golongan.

بَابُ: فِي طَاعَةِ الْأُمَرَاءِ وَإِنْ مَنَعُوا الْحُقُوقَ

Bab Menaati Penguasa Meskipun Mereka Tidak Menunaikan Hak Rakyat

1846/49 عن علقمة بن وائل الحضرمي ، عن أبيه قال: « سأل سلمة بن يزيد الجعفي رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: يا نبي الله، أرايت إن قامت علينا أمراء يسألونا حقهم ويمنعونا حقنا، فما تأمرنا؟ فأعرض عنه، ثم سأله فأعرض عنه، ثم سأله في الثانية أو في الثالثة فجدبه الأشعث بن قيس وقال: اسمعوا وأطيعوا، فإنما عليهم ما حبلوا وعليكم ما حبلتُمْ. »²⁰¹

Hadis Wa'il -Ibnu Hijr al-Hadhramiy- *radhiyallahu 'anhu* bahwa beliau berkata, “Salamah bin Yazid al-Ja'fi pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Wahai Nabi Allah, bagaimanakah pendapatmu jika para penguasa yang memimpin kami selalu menuntut hak mereka atas kami tapi mereka tidak mau memenuhi hak kami, sikap apa yang engkau anjurkan kepada kami?” Maka beliau berpaling, lalu ditanyakan lagi kepada beliau dan beliaupun tetap enggan menjawabnya hingga dua atau tiga kali pertanyaan itu diajukan kepada beliau. Kemudian al-Aty'ats bin Qais menarik Salamah bin Zayid. Beliau lalu bersabda, “Dengarkan mereka dan taatilah. Sesungguhnya mereka akan

²⁰¹ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1846.

mempertanggungjawabkan semua perbuatan mereka sebagaimana kalian juga akan mempertanggungjawabkan semua perbuatan kalian.”

Hadis ini mengandung beberapa faidah. Pertama, perintah bagi rakyat untuk menaati pemimpin walaupun hak rakyat belum ditunaikan. Termasuk dalam menunaikan hak pemimpin adalah menerima keputusan yang telah dibuat dan menaati peraturan yang telah ditetapkan. Menunaikan hak pemimpin merupakan salah satu upaya menjaga stabilitas politik negara. Kedua, anjuran bagi seseorang untuk tetap menunaikan hak orang lain meskipun haknya tertahan.

بَابُ الْأَمْرِ بِالزُّومِ الْجَمَاعَةَ عِنْدَ ظُهُورِ الْفِتَنِ وَتَحْذِيرِ الدُّعَاةِ إِلَى الْكُفْرِ

Bab Perintah Mengikuti Jama'ah Saat Munculnya Fitnah dan Ancaman Bagi Para Penyeru Kekufuran

1847/51 حديث حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانَ أَنَّهُ يَقُولُ: «كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ، فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَقُلْتُ: هَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَفِيهِ دَخْنٌ. قُلْتُ: وَمَا دَخْنُهُ؟ قَالَ: قَوْمٌ يَسْتَتُونَ بِغَيْرِ سُنَّتِي، وَيَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ. فَقُلْتُ: هَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ، دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَدَفُوهُ فِيهَا. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، صِفْهُمْ لَنَا. قَالَ: نَعَمْ، قَوْمٌ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِالسِّنَّتَيْنَا. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَمَا تَرَى إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟ قَالَ: تَلْزِمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ. فَقُلْتُ: فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةً وَلَا إِمَامًا؟ قَالَ: فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرْقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ نَعَضَّ عَلَى أَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ.»²⁰²

Hadis Hudzaifah bin al-Yaman *radhiyallahu 'anhu* bahwa beliau berkata, “Orang-orang biasa bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebajikan. Namun Aku bertanya kepada Beliau tentang keburukan karena khawatir ia akan menimpaku. Lalu Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah! Kami dahulu berada dalam kebodohan dan keburukan, karena itu Allah

²⁰² Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1847.

menurunkan kebaikan (agama) ini kepada kami. Mungkinkah sesudah ini timbul lagi keburukan?' Beliau menjawab, 'Ya.' Aku bertanya lagi, 'Apakah setelah itu ada lagi kebaikan?' Beliau menjawab, 'Ya, akan tetapi ada cacatnya.' Aku bertanya, 'Apa cacatnya?' Beliau bersabda, 'Kaum yang mensunnahkan sesuatu selain dari sunnahku, dan memimpin tanpa hidayahku. Engkau mengetahui mereka dan engkau ingkari.' Aku bertanya, 'Apakah setelah itu akan ada kejahatan lagi?' Beliau menjawab, 'Ya, yaitu orang-orang yang menyeru menuju neraka Jahannam. Barangsiapa memenuhi seruannya maka ia akan dilemparkan ke dalam neraka itu.' Maka Aku bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, tunjukanlah kepada kami ciri-ciri mereka.' Beliau menjawab, 'Baik. Kulit mereka seperti kulit kita dan berbicara dengan bahasa kita.' Aku bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apa petunjukmu seandainya Aku menemui hal itu?' Beliau menjawab, "Tetaplah kamu bersama jama'ah kaum muslimin dan pemimpin mereka.' Aku bertanya lagi, 'Jika tidak ada jama'ah dan pemimpin?' Beliau menjawab, 'Tinggalkan semua kelompok, meskipun kamu harus sampai menggigit pokok sebuah pohon, sampai ajal menjemput dan kamu masih tetap pada pendirianmu."

Dari hadis ini dapat diambil faidah larangan mengikuti aliran yang menentang pemerintah dan menimbulkan perpecahan sehingga mengganggu kestabilan politik.

بَابُ وَجُوبِ الْإِنْكَارِ عَلَى الْأَمْرَاءِ فِيمَا يُخَالِفُ الشَّرْعَ وَتَرْكِ قِتَالِهِمْ مَا صَلَّوْا وَنَحَوْا ذَلِكَ

Bab Perintah Mengingkari Pemimpin Apabila Menyelisihi Syariat dan Tidak Memberontak Selama Mereka Masih Menegakkan Shalat

1854/62 حديث أم سلمة: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « سَتَكُونُ أَمْرَاءُ فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ، فَمَنْ عَرَفَ

بَرِيءٍ، وَمَنْ أَنْكَرَ سَلِيمٌ، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ. قَالُوا: أَفَلَا نُقَاتِلُهُمْ؟ قَالَ: لَا، مَا صَلَّوْا.»²⁰³

Hadis Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Kelak akan datang para penguasa, kalian mengenal mereka namun kalian mengingkari (perbuatan) mereka. Barangsiapa mengetahui (kemungkarannya) hendaklah berlepas diri dan

²⁰³ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al-Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1854.

barangsiapa mengingkari maka ia telah selamat. Tetapi bagi yang *ridha* dan mengikuti, para sahabat menyela perkataan Beliau, 'Apakah kita tidak memerangi mereka?' Beliau menjawab, 'Tidak, selama mereka masih menegakkan shalat.'

Dari hadis ini dapat diambil beberapa faidah. Pertama, perintah mengingkari pemimpin apabila menyelisihi syariat. Hal ini merupakan bentuk kontrol masyarakat terhadap sistem kepemimpinan. Menyelisihi syariat akan menghilangkan ridha Allah 'Azza wa Jalla pada suatu negara. Hilangnya ridha Allah akan mempersulit urusan ketatanegaraan termasuk dalam bidang politik.

Kedua, seseorang yang tidak mampu menghilangkan kemungkaran tidak berdosa hanya karena dia tidak bersuara. Namun seseorang berdosa apabila rela, tidak membenci, bahkan justru mengikuti kemungkaran yang terjadi. Oleh karenanya, seseorang dilarang berdemonstrasi memberontak pemimpin selama pemimpin tidak mengubah syariat dan tidak kufur.

1855/65 حديث عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « خِيَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّوهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشِرَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وَلَايَتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ فَارْهُوا عَمَلَهُ، وَلَا تَتْرَعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ.»²⁰⁴

Hadis 'Auf bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sebaik-baik pemimpin kalian adalah mereka yang mencintai kalian dan kalian mencintai mereka, mereka mendoakan kalian dan kalian mendoakan mereka. Dan seburuk-buruk pemimpin kalian adalah mereka yang membenci kalian dan kalian membenci mereka, mereka mengutuk kalian dan kalian mengutuk mereka." Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah kita memerangi mereka?" Maka beliau bersabda, "Tidak, selagi mereka mendirikan shalat bersama kalian. Jika kalian

²⁰⁴ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1855.

melihat dari pemimpin kalian sesuatu yang tidak baik maka bencilah tindakannya, dan janganlah kalian berlepas dari ketaatan kepada mereka.”

Hadis ini mengandung beberapa pelajaran. Pertama, pemimpin yang paling baik adalah pemimpin yang mencintai dan dicintai rakyatnya. Pemimpin yang mencintai rakyatnya dapat dilihat dari sikap lemah lembut kepada rakyat, tidak memberatkan urusan rakyat, berbuat adil kepada rakyat, mengusahakan yang terbaik dalam melayani rakyat, serta mendahulukan kepentingan dan kesejahteraan rakyat. Sementara bentuk cinta rakyat kepada pemimpin adalah dengan menaati perintah mereka. Hubungan yang baik antara pemimpin dengan rakyat akan mendukung terbentuknya stabilitas politik negara.

Kedua, anjuran mendoakan pemimpin dengan kebaikan, taufik, dan hidayah.

بَابُ الْبَيْعَةِ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَا اسْتَطَاعَ

Bab Bai'at Atas Ketaatan Sesuai Kemampuan

1867/90 حديث عبد الله بن عمر أنه يقول: « كُنَّا نُبَايِعُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، يَقُولُ لَنَا:

فِي مَا اسْتَطَاعَتْ. »²⁰⁵

Hadis ‘Abdullah bin Umar *radhiyallahu ‘anhuma* bahwa beliau berkata, “Kami berbai’at kepada Rasulullah ﷺ untuk selalu mendengar dan taat. Beliau bersabda, ‘(Berbai’atlah) sesuai kemampuanmu.

Dalam hadis ini dapat diambil faidah bahwa *bai’at* adalah janji untuk mendengar dan taat kepada pemimpin yang dapat membawa pada kestabilan politik.

3. Peran Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi’i Jember dalam Menjaga Stabilitas Politik Negara

²⁰⁵ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba’ah ‘Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1867.

- a. Tema nilai kepemimpinan dan etika *muamalah* rakyat kepada pemimpin dalam silabus Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah

Pembahasan faidah beberapa hadis silabus Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dapat dikelompokkan menjadi dua tema. Tema pertama adalah nilai-nilai kepemimpinan. Poin yang terkandung dalam tema ini adalah:

- 1) Kewajiban suatu negara memiliki pemimpin.
- 2) Kewajiban seorang pemimpin menggabungkan sifat *rajaa`* dan *khauf* dalam beramal.
- 3) Kewajiban seorang pemimpin bertanggung jawab atas amanah yang besar.
- 4) Bolehnya seorang pemimpin melakukan *istikhlaf* atau meninggalkannya.
- 5) Anjuran seorang muslim menjauhi kekuasaan.
- 6) Bolehnya seorang muslim mengajukan diri dalam kekuasaan dalam kondisi tertentu.
- 7) Anjuran seorang pemimpin untuk memiliki wibawa, kecakapan yang mumpuni, serta visi dan misi untuk memajukan negara.
- 8) Kewajiban seorang pemimpin menaati syariat serta berbuat baik dan adil kepada rakyat.
- 9) Larangan seorang muslim meminta kekuasaan atau bersemangat terhadapnya.
- 10) Larangan seorang pejabat mengambil hadiah kecuali dengan izin pemimpin.
- 11) Larangan seorang pemimpin mengambil harta dengan cara yang bathil.

Tema kedua adalah etika *muamalah* rakyat kepada pemimpin. Poin yang terkandung dalam tema ini adalah:

- 1) Kewajiban rakyat menaati pemimpin dalam segala kondisi selama bukan dalam kemaksiatan.
- 2) Kewajiban rakyat bersabar serta mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan kelompok.
- 3) Kewajiban rakyat mendoakan dan menasihati pemimpin sesuai dengan kemampuan dan larangan *bermudahanah*.
- 4) Kewajiban rakyat dan pemimpin saling memenuhi hak satu sama lain.
- 5) Kewajiban rakyat bertabayyun.
- 6) Larangan rakyat memberi hadiah untuk tujuan tertentu kepada pejabat.

- 7) Larangan rakyat menyelisihi maupun memberontak kepada pemimpin meskipun pemimpin telah berbuat zhalim maupun dirasa telah menzhalimi rakyat selama pemimpin tidak mengubah syariat Islam dan tidak kufur.
 - 8) Larangan rakyat mengikuti aliran yang menentang pemimpin.
- b. Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah sebagai sumber kajian keislaman ilmiah dengan nilai keterjangkauan dan internalisasi yang intensif

Dimuatnya dua tema ini menunjukkan bahwa Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember turut memiliki andil dalam menjaga stabilitas politik negara. Mata kuliah ini memiliki peran sebagai sumber kajian keislaman ilmiah yang berdasarkan pada pemahaman para *salafush shalih* dalam memahami aspek internal pembentuk kestabilan politik negara.

Kandungan dalam tema tersebut ditanamkan selama proses pembelajaran dengan mengacu pada sub capaian yang telah dikembangkan. Sub capaian mata kuliah ini berfungsi sebagai tolak ukur kemampuan akhir untuk menilai keberhasilan pembelajaran secara terstruktur dan terukur. Dengan ditetapkannya hal tersebut, Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah memiliki nilai keterjangkauan dan nilai internalisasi yang lebih intensif dalam perannya menjaga stabilitas politik negara.

D. KESIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profil Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di prodi hadis STDI Imam Syafi'i Jember adalah: (a) Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah merupakan salah satu muatan akademik di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember, (b) Mata kuliah ini mempelajari hadis-hadis kepemimpinan dalam kitab Shahih Muslim, (c) Mata kuliah ini menggunakan Kitab Shahih Muslim *tahqiq* Fuad Abdul Baqi sebagai sumber pustaka utama.
2. Silabus Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember adalah 40 hadis pilihan dari *Kitabul Imarah* dari Kitab Shahih Muslim yang mengandung faidah seputar kestabilan politik.
3. Peran Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dalam menjaga kestabilan negara adalah: (a) Silabus mata kuliah ini

mengandung tema nilai kepemimpinan dan etika *muamalah* rakyat kepada pemimpin,
(b) Mata kuliah ini berperan sebagai sumber kajian keislaman ilmiah dengan nilai
keterjangkauan dan internalisasi yang intensif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Harariy, Muhammad al-Amin. *Al-Kaukab al-Wahhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*. Cet. I. Dar al-Manhaj, 1430 H.
- Al-Itsyubiy, Muhammad bin Ali bin Adam. *Al-Bahrul al-Muhith al-Tsajaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*. Cet. I. Riyadh: Dar Ibn al-Jauziy, 1426 H.
- Al-Mubarakfuriy, Shafiyurrahman. *Minnah al-Mun'im fi Syarhi Shahih Muslim*. Cet. I. Riyadh: Dar al-Salam li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1420 H.
- Al-Rajihiy, Abdul Aziz bin Abdullah. *Taufiq al-Rab al-Mun'im bi Syarh Shahih Muslim*. Cet. I. Markaz Abdul Aziz bin Abdullah al-Rajihiy, 1439 H.
- An-Naisabury, Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Cet. I. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah 'Isa al-babiy al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H.
- Lasyin, Musa Syahin. *Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim*. Cet. I. Dar al-Syuruq, 1423 H.
- Program Studi Ilmu Hadits. 2022. *Rencana Pembelajaran Semester Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah*. Jember: STDI Imam Syafi'i Jember.
- Supian, Aan. *Etika Politik dan Pemerintahan Islam dalam Perspektif Hadis*. Cet. I. Bengkulu: Penerbit CV. Zigie Utama, 2019.
- Roy, Abdullah. 2021. *Kajian Hadist Siyasah Imarah – Pertemuan 2*. Youtube. <https://youtu.be/TUFpwcRS14k>
- Roy, Abdullah. 2021. *Kajian Hadist Siyasah Imarah – Pertemuan 3*. Youtube. <https://youtu.be/vLHBFOow4Ls>
- Roy, Abdullah. 2021. *Kajian Hadist Siyasah Imarah – Pertemuan 4*. Youtube. https://youtu.be/MRdRk_bUj2s
- Roy, Abdullah. 2021. *Kajian Hadist Siyasah Imarah – Pertemuan 5*. Youtube. <https://youtu.be/KKB0uMQWXs0>
- Roy, Abdullah. 2021. *Kajian Hadist Siyasah Imarah – Pertemuan 6*. Youtube. <https://youtu.be/RGi-2IH6Ngw>

- Roy, Abdullah. 2021. *Kajian Hadist Siyasah Imarah – Pertemuan 7*. Youtube. <https://youtu.be/akFXx1ovU9w>
- Roy, Abdullah. 2021. *Kajian Hadist Siyasah Imarah – Pertemuan 8*. Youtube. https://youtu.be/GdTdWkId_eE
- Roy, Abdullah. 2021. *Kajian Hadist Siyasah Imarah – Pertemuan 9*. Youtube. <https://youtu.be/FTYUxSzQT6c>
- Roy, Abdullah. 2021. *Kajian Hadist Siyasah Imarah – Pertemuan 10*. Youtube. <https://youtu.be/PTJcwpEorbC>
- Roy, Abdullah. 2021. *Kajian Hadist Siyasah Imarah – Pertemuan 11*. Youtube. <https://youtu.be/i9e11yrHPSw>
- Roy, Abdullah. 2021. *Kajian Hadist Siyasah Imarah – Pertemuan 12*. Youtube. <https://youtu.be/tWuWQJPB89M>



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor 1 April 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



**URGENSI HADIS NABI DALAM UPAYA PENANGGULANGAN KEMISKINAN
DAN KESENJANGAN SOSIAL DI INDONESIA**

Auliya Wafi Yumarnis
Ilmu Hadits
STDI Imam Syafi' I Jember
auliyawafiy@gmail.com

Hendri Waluyo Lensa
Program Studi
STDI Imam Syafi' I Jember
hendri.lensa@gmail.com

ABSTRACT

Poverty and social inequality are two things that are interrelated. These two things are still a social problem for Indonesia today. The negative impact of poverty and social inequality continue to emerge from the small scale to the wider community. The hadiths of the Prophet are one of the sources of Islamic teachings that have explained various conditions of society, morals, and the solutions to the problems of society, including the problem of poverty and social inequality. The purpose of research is to present the hadiths of Prophets associated with poverty and social inequality, to point out scholars' explanations to the hadith, and to describe how to reduce poverty and social inequality are based on the Prophet's hadith. Researchers use a qualitative approach with the type of literature study, the study by which the object uses library data of books and scientific articles as an archive for data. This research explains the urgency of the Prophet's hadiths in efforts to reduce poverty and social inequality in Indonesia. The result of this study indicates that alleviating poverty and social inequality in Indonesia can be done by improving the mindset and behavior in accordance with the hadiths of the Prophet Muhammad Shallallahu alaihi wasallam.

Keywords: *Hadith, Poverty, inequality*

ABSTRAK

Kemiskinan dan kesenjangan sosial merupakan dua hal yang saling berkaitan. Dua hal ini masih menjadi permasalahan sosial Negara Indonesia hingga saat ini. Dampak negatif dari kemiskinan dan kesenjangan sosial terus bermunculan, mulai dari lingkup kecil hingga lingkup masyarakat luas. Hadis-hadis Nabi yang merupakan salah satu sumber ajaran agama Islam telah menjelaskan berbagai kondisi masyarakat, aturan-aturan dalam bermuamalah, serta solusi atas permasalahan yang terjadi di masyarakat, diantaranya adalah kemiskinan dan kesenjangan sosial. Sehingga tujuan dari penelitian adalah dapat menyajikan hadis-hadis Nabi Shallallahu alaihi wasallam yang berkaitan dengan kemiskinan dan kesenjangan sosial, menyebutkan penjelasan dari para ulama terhadap hadis tersebut, serta memaparkan bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka kemiskinan dan kesenjangan sosial berdasarkan hadis Nabi. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, yakni penelitian yang objek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku dan artikel ilmiah sebagai sumber data. Penelitian ini menjelaskan urgensi hadis-hadis Nabi Shallallahu alaihi wasallam dalam upaya pengurangan angka kemiskinan dan kesenjangan sosial yang terjadi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya penanggulangan kemiskinan dan kesenjangan sosial di Indonesia dapat dilakukan dengan memperbaiki pola pikir dan tingkah laku yang sesuai dengan hadis-hadis Nabi Shallallahu alaihi wasallam.

Kata Kunci: Hadis, Kemiskinan, Kesenjangan Sosial

A. PENDAHULUAN

Pada zaman yang semakin maju, kemiskinan dan kesenjangan sosial masih dianggap sebagian masalah yang cukup serius oleh negara-negara di dunia. Kemiskinan merupakan masalah sosial di kalangan masyarakat dunia yang perlu ditangani secara serius. Namun, dalam perkembangannya, masalah kemiskinan dan kesenjangan sosial yang menimpa negara berkembang lebih tinggi daripada negara maju. Di Indonesia, masalah kemiskinan telah menjadi proyek yang belum terselesaikan secara optimal dari era reformasi hingga saat ini. Indonesia merupakan Negara berkembang yang masih menghadapi persoalan kemiskinan dan termasuk Negara yang masih rentan dengan kemiskinan.²⁰⁶

Kemiskinan dan kesenjangan sosial memiliki hubungan yang sangat erat, ketika kesenjangan di dalam masyarakat semakin tinggi maka kemungkinan terjadi kemiskinan juga semakin besar. Dampak negatif yang dihasilkan dari kemiskinan dan kesenjangan sosial sangat

²⁰⁶ Dudi Septiadi dkk, "Pengentasan Kemiskinan Indonesia: Analisis Indikator Makroekonomi dan Kebijakan Pertanian, Jurnal Hexagro, vol.4 no. 1, (2020).

beragam, mulai dari masalah psikologi, pendidikan, kesehatan, hingga kriminalitas yang mengancam keselamatan jiwa. Persoalan kemiskinan dan kesenjangan sosial tidak hanya tanggung jawab pemerintah saja, melainkan perlu dilakukan tindakan penanggulangan yang lebih komprehensif dari berbagai lapisan masyarakat untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Sejumlah peneliti telah melakukan penelitian berkenaan dengan kemiskinan dan kesenjangan sosial, diantaranya adalah Mochamad Syawie (2011), “Kemiskinan dan Kesenjangan sosial”. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Hadis dan pembahasan dari artikel ini adalah kemiskinan dan ketimpangan sosial merupakan dua hal yang saling berkaitan sehingga perlu dilakukan pengurangan kemiskinan dan ketimpangan sosial supaya menciptakan kondisi sosial yang makmur dan sejahtera. Nurul Izah dkk (2022), “Hadis dan Pengentasan Kemiskinan”. Artikel ini dilakukan dengan tujuan untuk memaparkan kemiskinan dan cara mengentaskan kemiskinan dalam pandangan hadis-hadis Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam dengan menggunakan metode penelitian studi kepustakaan. Hasil dan pembahasan artikel ini adalah hadis-hadis Rasulullah menyatakan bahwa kemiskinan merupakan masalah yang sangat serius dan berbahaya bagi kehidupan manusia. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengentaskan dari kemiskinan adalah dengan menjalankan perintah Allah kepada manusia diantaranya perintah untuk selalu memiliki kesungguhan dalam mencari rezeki dan bersyukur atas karunia yang Allah berikan.

Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim, tidak jarang hadis-hadis Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang keutamaan orang miskin disampaikan dalam kajian keagamaan. Namun pada pengamalannya, banyak pemahaman yang salah dalam memaknai hadis tersebut. Hal ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan mentalitas miskin dalam diri masyarakat Indonesia sehingga angka kemiskinan dan kesenjangan sosial menjadi sulit untuk ditekan. Berikut merupakan salah satu *nash* hadis tentang keutamaan-keutamaan kaum miskin yang kerap disalahartikan, Nabi Shallallahu alaihi wasallam bersabda:

قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَكَانَ عَامَّةً مَن دَخَلَهَا الْمَسَاكِينُ، وَأَصْحَابُ الْجِدِّ مَحْبُوسُونَ، غَيْرَ أَنَّ أَصْحَابَ النَّارِ قَدْ
أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ، وَقُمْتُ عَلَى بَابِ النَّارِ، فَإِذَا عَامَّةٌ مَن دَخَلَهَا النَّسَاءُ

“Aku (Nabi Shallallahu alaihi wasallam) pernah berdiri di depan pintu surga, dan aku melihat mayoritas penduduknya adalah orang-orang miskin. Ketika itu penduduk surga dari kalangan orang-orang kaya masih tertahan (masih dihisab). Adapun penduduk mereka, mereka diperintahkan untuk masuk neraka. Dan aku pernah berdiri di depan pintu neraka, dan aku lihat kebanyakan penduduknya adalah wanita”.²⁰⁷

Dengan adanya kemuliaan ini bukan berarti Islam serta merta memerintahkan umatnya untuk hidup miskin. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa syariat agama Islam yang bertujuan untuk membantu mengangkat derajat kaum fakir miskin sehingga dapat merasakan hidup yang berkecukupan, diantaranya adalah perintah untuk menyantuni fakir miskin, bersedekah, membayar zakat, kafarat, serta fidyah. Syariat-syariat Islam tersebut juga dapat menjadi faktor dalam mencegah terjadinya kesenjangan di masyarakat. Diantara syariat Islam tersebut terdapat anjuran Nabi Shallallahu alaihi wasallam kepada para pemimpin untuk bersikap adil dan bertanggung jawab terhadap rakyat yang berada dibawah naungannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis berusaha untuk menyusun formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat penjelasan mengenai pentingnya hadis-hadis Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam upaya pengentasan kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Pertanyaan utama pada penelitian ini adalah bagaimana upaya penanggulangan kemiskinan dan kesenjangan sosial dalam perspektif hadis Nabi Shallallahu alaihi wasallam. Adapun pertanyaan secara terperinci yaitu bagaimana pandangan umum terhadap kemiskinan dan kesenjangan sosial, apa saja hadis Nabi Shallallahu alaihi wasallam yang membahas tentang upaya penanggulangan kemiskinan dan kesenjangan sosial, dan bagaimana penjelasan ulama terhadap hadis-hadis yang membahas penanggulangan kemiskinan dan kesenjangan sosial. Tujuan dari artikel ini adalah membahas hadis-hadis tentang kemiskinan dan kesenjangan sosial.

Senada dengan penelitian terdahulu, artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam penanggulangan kemiskinan dan kesenjangan sosial yang terjadi di Indonesia berdasarkan kacamata ilmu hadis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Muslim dalam menanggulangi

²⁰⁷ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 8, hlm. 113, no.6547.

kemiskinan dan kesenjangan sosial. Namun untuk dapat memberikan hasil yang lebih optimal masih diperlukan penelitian yang lebih komprehensif serta tindakan langsung untuk menanggulangi kemiskinan dan kesenjangan sosial di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Peneliti meninjau dan menganalisis literatur terkini tentang kemiskinan dan kesenjangan sosial, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi Shallallahu alaihi wasallam tentang kemiskinan dan kesenjangan sosial, serta penjelasan dari para ulama terhadap makna yang terkandung di dalam hadis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Umum tentang Kemiskinan

Kemiskinan memiliki arti yang beragam dan tidak memiliki definisi mutlak dari para ahli yang dapat menjelaskan arti dari kemiskinan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kemiskinan berasal dari kata miskin yang artinya tidak berharta, serba kekurangan (berpenghasilan rendah). Arti dari kata kemiskinan adalah keadaan miskin, yakni situasi penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian, dan perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum.²⁰⁸

Miskin dalam bahasa Arab berasal dari kata sakun yang artinya diam dan tetap. Secara etimologi dalam bahasa Arab adalah orang yang tidak memiliki apa-apa atau orang yang kebutuhannya tidak tercukupi. Pada beberapa konteks kata miskin diartikan dengan “terhina”, “yang tunduk” dan “lemah”. Adapun secara terminologi, kata “miskin” adalah seorang yang memiliki harta yang hanya dapat mencukupi kebutuhannya saja. Yakni seseorang yang dapat mencukupi sebagian kebutuhan dasar

²⁰⁸ <https://kbbi.web.id/miskin>. Diakses pada 6 April 2023.

untuk dirinya sendiri dan keluarganya, sehingga dia masih membutuhkan bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dirinya dan keluarganya.²⁰⁹

Kata miskin kerap disandingkan dengan kata fakir. Balam beberapa ayat Al-Qur'an, Allah menyebutkan kata fakir dan miskin secara beriringan dalam satu ayat. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلِيًّا وَالْمَوْلَةَ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ
السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.”²¹⁰

Para ulama *fiqh* berbeda pendapat dalam mendefinisikan kata “fakir” dan “miskin”. Miskin adalah orang yang memiliki pekerjaan sehingga dapat mencukupi sebagian besar dari kebutuhan pokok dirinya namun belum terpenuhi secara utuh²¹¹. Fakir adalah orang yang tidak memiliki harta dan pekerjaan. Juga dapat diartikan dengan seseorang yang memiliki harta atau pekerjaan namun dia belum bisa mencukupi setengah dari kebutuhan pokoknya. Dan orang yang fakir lebih membutuhkan daripada orang miskin.²¹²

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 2011 tentang penanganan fakir miskin menjelaskan bahwa fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan atau keluarganya. Kebutuhan dasar yang dimaksud adalah kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan/atau pelayanan sosial.

²⁰⁹ <https://islamic-content.com/dictionary/word/9445>. Diakses pada 6 April 2023.

²¹⁰ QS. At-Taubah: 60.

²¹¹ Said bin Ali Al-Qahthaniy, *Az-Zakah Fil Islami Fi Dhau'il Kitab Was Sunnah*, hlm. 245.

²¹² Said bin Ali Al-Qahthaniy, *Az-Zakah Fil Islami Fi Dhau'il Kitab Was Sunnah*, hlm. 237-238.

2. Pandangan Umum tentang Kesenjangan sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kesenjangan adalah ketidakseimbangan dan jurang pemisah di tatanan masyarakat.²¹³ Kesenjangan sosial atau ketimpangan sosial dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana terjadi kesenjangan, ketimpangan, ataupun ketidaksamaan akses untuk memanfaatkan sumber daya yang terjadi di tengah masyarakat.²¹⁴

Kesenjangan sosial menurut Abda Badruzaman adalah suatu ketidakseimbangan sosial yang ada di dalam masyarakat. Hal tersebut menjadi suatu perbedaan yang mencolok. Selain itu Abda Badruzaman juga mendefinisikan kesenjangan sosial adalah ketika suatu keadaan dimana orang kaya mempunyai atau memiliki suatu kedudukan yang lebih tinggi dan lebih berkuasa dibandingkan dengan orang-orang miskin.²¹⁵ Soerjono Soekanto berpendapat bahwa kesenjangan sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur mengenai kebudayaan (masyarakat) yang memberikan dampak negatif bagi kehidupan kelompok masyarakat.

Kesenjangan sosial merupakan masalah yang kompleks dan menjadi tantangan bagi pembangunan yang berkelanjutan di suatu Negara. Diantara bentuk umum kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat, yaitu:

1. Kesenjangan sosial ekonomi: kesenjangan dalam distribusi kekayaan dan pendapatan antara kelompok-kelompok sosial.
2. Kesenjangan sosial pendidikan: kesenjangan akses dan kualitas pendidikan antara kelompok-kelompok sosial.
3. Kesenjangan sosial kesehatan: kesenjangan akses dan kualitas pelayanan kesehatan antara kelompok-kelompok sosial.
4. Kesenjangan sosial etnis dan agama : kesenjangan antara kelompok-kelompok sosial berdasarkan latar belakang etnis dan agama

²¹³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kesenjangan>. Diakses pada 12 April 2023.

²¹⁴ <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/22/140000469/ketimpangan-sosial-pengertian-bentuk-dan-faktornya>. Diakses pada 12 April 2023.

²¹⁵ <https://www.atmago.com/inspirasi/sosial/kesenjangan-sosial/kesenjangan-sosial-arti/>. Diakses 15 April 2023.

5. Kesenjangan sosial regional: kesenjangan aksesoris dan kualitas sumber daya dan kesempatan antara wilayah perkotaan dan pedesaan atau antara daerah satu dengan daerah yang lain.

Kesenjangan sosial terjadi ketika terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok-kelompok sosial dalam hal akses terhadap sumber daya dan kesempatan, termasuk pendidikan, pekerjaan, perumahan, kesehatan, dan lain sebagainya.

3. Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial di Indonesia

Kemiskinan dan kesenjangan sosial memiliki hubungan yang sangat erat. Kesenjangan sosial terjadi ketika terdapat ketidakadilan dalam distribusi sumber daya di kalangan masyarakat. Kesenjangan yang tinggi menyebabkan beberapa kelompok masyarakat lebih miskin dari yang lainnya. Orang yang terlahir dalam keluarga miskin tidak memiliki akses yang sama seperti pendidikan, kesehatan, dan pendidikan yang layak dibandingkan dengan orang yang terlahir dalam keluarga kaya.

Adanya kesenjangan yang lebar di kalangan masyarakat tak hanya berakibat pada ekonomi, tetapi juga amat besar dampaknya terhadap kondisi psikologi bangsa. Maka boleh dikatakan bahwa “kesenjangan adalah kerawanan yang besar”. Hal ini juga berlaku bagi bangsa Indonesia. Substansi dari kesenjangan adalah ketidakmerataan akses terhadap sumber daya ekonomi. Masalah kesenjangan adalah masalah keadilan, yang berkaitan dengan masalah sosial.²¹⁶

Indonesia merupakan Negara dengan populasi terbesar keempat di dunia dan memiliki keanekaragaman sosial dan budaya. Namun, Indonesia masih menghadapi masalah kemiskinan dan kesenjangan sosial yang signifikan. Kemiskinan dan kesenjangan sosial menjadi masalah yang perlu untuk diselesaikan supaya tidak menimbulkan dampak negatif di berbagai aspek masyarakat.

²¹⁶ Mochamad Syawie, “Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial”, Jurnal Informasi vol. 16 No. 03 Tahun 2011.

Berdasarkan data dari badan pusat statistik persentase penduduk miskin di Indonesia terus mengalami penurunan sejak tahun 1998. Pada tahun 1998 persentase kemiskinan mencapai 24,20 persen dari populasi Indonesia. Persentase kemiskinan di Indonesia terus menurun setiap tahunnya hingga mencapai 9,57 persen pada bulan September tahun 2022, namun sedikit mengalami peningkatan menjadi 10,19 persen pada tahun 2020. Penurunan dan peningkatan presentase kemiskinan ini diukur berdasarkan definisi kemiskinan dari Badan Pusat Statistik yaitu, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan pada September 2022 tercatat sebesar Rp535.547,00/kapita/ bulan atau Rp17.851,00 per hari, dengan arti orang-orang yang memiliki pengeluaran diatas Rp18.000,00 dalam sehari tidak dikategorikan sebagai orang miskin.

Kemiskinan di Indonesia masih sangat berkaitan erat dengan faktor geografis. Kondisi geografis yang sulit pada suatu wilayah dan minimnya infrastruktur serta akses ke layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kemiskinan di wilayah tersebut. Sementara itu di wilayah perkotaan, kemiskinan lebih banyak terjadi pada kelompok pekerja tidak tetap atau buruh harian, serta kelompok keluarga yang tinggal di permukiman kumuh.

Penyebab kemiskinan di Indonesia sangat kompleks dan saling berkaitan satu dengan yang lain, dengan artian faktor yang mempengaruhi terjadinya kemiskinan berasal dari satu hal saja. Secara garis besar faktor yang mempengaruhi kemiskinan diantaranya adalah pendidikan

Selain kemiskinan, kesenjangan sosial di Indonesia juga merupakan masalah yang kompleks. Kesenjangan sosial di Indonesia terjadi dalam berbagai bidang, termasuk pada pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja. Terdapat perbedaan jarak yang signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan serta antara daerah kaya dan daerah miskin. Tingkat akses dan kualitas pendidikan di wilayah perkotaan lebih baik daripada di pedesaan sehingga kesenjangan sosial dalam bidang pendidikan sangat jelas terlihat. Tidak hanya pada pendidikan, kesenjangan sosial di Indonesia juga terjadi pada akses

pelayanan dasar seperti kesehatan dan air bersih. Pada beberapa wilayah masih mengalami kesulitan dalam hal akses air bersih serta layanan kesehatan yang berkualitas.

Secara garis besar faktor penyebab terjadinya kesenjangan sosial di Indonesia dipengaruhi oleh perbedaan sumber daya alam, kebijakan pemerintah, pengaruh globalisasi, kondisi demografis, serta letak dan kondisi geografis yang berbeda pada tiap daerah. Kondisi masyarakat yang sangat kontras dapat menyebabkan meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan, langkanya tenaga kerja yang kompeten dan munculnya tindak kejahatan.

4. Hadis-Hadis tentang Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial

Penanggulangan kemiskinan dan kesenjangan sosial adalah tugas yang kompleks dan membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk diantaranya pemerintah, sektor swasta, masyarakat, hingga pribadi penduduk miskin itu sendiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam hadis Nabi Shallallahu alaihi wasallam yang dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengurangi angka kemiskinan dan kesenjangan sosial dibagi menjadi dua kategori. Pertama, petunjuk Nabi Shallallahu alaihi wasallam yang ditujukan kepada personal umat Islam tentang sikap hidup yang semestinya dimiliki. Kedua, petunjuk Nabi Shallallahu alaihi wasallam kepada umat Islam secara umum tentang perilaku yang semestinya dilakukan kepada orang lain.

A. Sikap yang Semestinya Dimiliki Pribadi Setiap Muslim

Munculnya kemiskinan dan kesenjangan sosial di Indonesia tidak hanya dilihat dari faktor eksternal saja tetapi faktor internal yang berkaitan dengan pola pikir dan cara pandang seseorang juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penambahan jumlah penduduk miskin di Indonesia. *Mindset* seseorang terhadap suatu hal terbentuk dari pola pikir dan kebiasaan yang melekat pada lingkungannya. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa banyak penduduk miskin khususnya di Indonesia terperangkap dengan pola pikir yang keliru dan pola kehidupan yang mempersulit mereka untuk keluar dari garis kemiskinan.

Sebagai seorang Muslim dalam menyikapi fenomena kemiskinan dan kesenjangan sosial yang terjadi di Indonesia sudah sepantasnya untuk kembali kepada ajaran-ajaran agama Islam yang telah mengajarkan umatnya untuk senantiasa bersikap optimis mau berusaha dan tawakal serta menghindari sifat malas dan sikap pasrah terhadap takdir yang telah ditentukan.

1) Yakin bahwa Allah Yang Maha Pemberi Rizki

عن النبي صلى الله عليه وسلم فيما يرويه عن ربه عز وجل أنه قال : ((يَا عِبَادِي، كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ
أَطْعَمْتُ فَاسْتَطْعَمُونِي أُطْعِمُكُمْ، يَا عِبَادِي، كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسِكُمْ))

Dari Nabi Shallallahu alaihi wasallam meriwayatkan dari Rabbnya (Allah Ta'ala). Bahwasanya Allah bersabda: "Wahai hamba-Ku setiap kalian adalah orang yang lapar kecuali orang-orang yang Ku-beri makan, karena itu mintalah makan kepada-Ku. Wahai hamba-Ku setiap kalian bertelanjang kecuali orang-orang yang Ku-beri pakaian, karena itu mintalah busana kepada-Ku".²¹⁷

Syaikh Al Albani telah menjelaskan makna dari hadis tersebut dalam kitab *Shahihul Ahadisil Qudsiyyah ma Hakahun Nabi an Rabbil Bariyah* "Wahai hamba-Ku setiap kalian adalah orang yang lapar kecuali orang-orang yang Ku-beri makan", setiap makhluk adalah milik-Nya, pada hakikatnya mereka sama sekali tidak memiliki apa-apa, gudang-gudang rezeki berada di tangan Allah, sehingga barang siapa yang tidak diberi makan dengan karunia-Nya, niscaya ia akan tetap kelaparan sesuai dengan keadilan-Nya. "Karena itu mintalah makan kepada-Ku" yaitu mohonlah makanan kepada Allah Azza wa Jalla karena segala kunci rezeki berada di tangan-Nya. Adapun cara yang dimiliki manusia bukanlah berasal dari daya dan upayanya sendiri, pada hakikatnya segala kekuatan berada di tangan Rabb Pencipta manusia. "Karena itu mintalah makan kepada-Ku" yaitu niscaya Allah akan mempermudah kalian untuk mendapatkan sebab-sebab untuk mendapatkan rezeki yang halal.

²¹⁷ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, hal 1128, no. 2577.

“Wahai hamba-Ku setiap kalian bertelanjang kecuali orang-orang yang Ku-beri pakaian, karena itu mintalah busana kepada-Ku” yaitu mohonlah kepada Allah sebagian karunia-Nya, karena sesungguhnya tiada daya dan upaya melainkan dengan izin-Nya, dan tiada mungkin kita mendapatkan rezeki melainkan dengan perantara yang Dia bentangkan di muka bumi.²¹⁸

2) Etos Kerja Dan Tawakal

عَنْ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: ((لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا، وَتَرْجُو بِطَانًا))

Dari Umar Radhiyallahu Anhu berkata, “aku mendengar Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Seandainya kalian betul-betul bertawakal pada Allah, sungguh Allah akan memberikan kalian rezeki sebagaimana burung mendapatkan rezeki. Burung tersebut pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali dalam keadaan kenyang.”²¹⁹

Hadis ini menunjukkan bahwasanya Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam telah menganjurkan umatnya untuk bertawakal dengan sebenar-benarnya tawakkal. “Seandainya kalian betul-betul bertawakal pada Allah” maknanya adalah bertawakal dengan sebenar-benarnya tawakal, menggantungkan dirinya kepada Allah Ta’ala dalam mencari rizki dan dalam segala urusan yang lainnya. Maka sungguh Allah akan memberikan kalian rezeki sebagaimana burung (yang hidup secara bebas) mendapatkan rezeki, mereka pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar namun tetap bertawakal dan yakin kepada Rabbnya, dan pulang di waktu petang dalam keadaan kenyang dengan rezeki yang Allah berikan untuknya.²²⁰

²¹⁸ Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Shahihul Ahadisil Qudsiyyah ma Hakahun Nabi an Rabbil Bariyah*, hlm. 76.

²¹⁹ Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, hlm. 529, no. 2344.

²²⁰ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, jilid 1 hal. 557.

B. Perilaku Yang Semestinya Dilakukan Kepada Orang Lain

1) Anjuran Untuk Bersedekah bagi orang yang memiliki harta

عن جرير بن عبد الله، قال: جَاءَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَلِمَهُمُ الصُّوفُ، فَرَأَى سُوءَ حَالِهِمْ قَدْ أَصَابَتْهُمْ حَاجَةٌ، فَحَثَّ النَّاسَ عَلَى الصَّدَقَةِ، فَأَبْطَأُوا عَنْهُ، حَتَّى رُئِيَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ. قَالَ: قَالَ: ثُمَّ إِنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ بِصُرَّةٍ مِنْ وَرِقٍ، ثُمَّ جَاءَ آخَرُ، ثُمَّ تَتَابَعُوا حَتَّى عُرِفَ السُّرُورُ فِي وَجْهِهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وَزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ²²¹))

Dari Jarir bin Abdullah berkata: “Pada suatu hari beberapa arab badui datang kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam dengan mengenakan pakaian dari bulu domba. Kemudian Rasulullah memperhatikan kondisi mereka yang memprihatinkan dan membutuhkan bantuan. Kemudian Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam menganjurkan para sahabat untuk memberikan sedekah kepada mereka, namun sayangnya mereka sangat lambat untuk melaksanakan anjuran Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam, hingga kekecewaan terlihat pada wajah beliau.” Jarir berkata “Tak lama kemudian seorang sahabat dari kaum Anshar datang memberikan bantuan sesuatu yang dibungkus dengan daun yang kemudian diikuti oleh beberapa orang sahabat lainnya. Setelah itu, datanglah beberapa sahabat yang turut serta menyumbangkan sedekahnya hingga tampaklah keceriaan pada wajah Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam. Kemudian Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Barang siapa dapat memberikan suri tauladan yang baik dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut dapat diikuti oleh orang-orang setelahnya, maka akan dicatat untuknya pahala sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala yang mereka peroleh. Sebaliknya, barangsiapa yang memberikan suri tauladan yang buruk dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut dapat diikuti oleh orang-orang setelahnya, maka akan dicatat banginya dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa menguranginya sedikitpun dosa yang mereka peroleh.”²²²

2) Kewajiban Membayar Zakat

²²¹ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, hal. 1165, no. 6800.

²²² <https://ilmuislam.id/hadits/28668/hadits-muslim-nomor-4830>. Diakses 13 April 2023.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ "ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِّكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدِ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِّكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ، تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَاءِهِمْ".²²³

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu: Bahwasanya Nabi Shallallahu alaihi wasallam mengutus Muadz radhiyallahu anhu ke Yaman, beliau berkata: "Ajaklah mereka kepada syahadah bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka mentaatinya, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam. Dan jika mereka telah mentaatinya, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shadaqah (zakat) dari harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang faqir mereka." HR. Bukhari²²⁴

3) Anjuran untuk bersikap adil dalam memimpin

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا لِيَوْمِهِمْ: إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ فِي خَلَاءٍ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسْجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ إِلَى نَفْسِهَا قَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا صَنَعَتْ يَمِينُهُ"

Abu Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: "Ada tujuh golongan manusia yang mendapat naungan dari Allah pada hari kiamat, dimana pada hari itu tidak ada naungan selain naungan dari Allah, yaitu : pemimpin yang Adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah, seseorang yang berdzikir kepada Allah dalam kesendiriannya hingga menangis, seseorang yang hatinya tertambat pada masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, seseorang yang diajak berzina oleh perenmu yang memiliki kedudukan dan kecantikan namun ia menolaknya dengan mengatakan "aku takut kepada Allah", dan seseorang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi sampai seakan-akan tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dilakukan tangan kanannya." ²²⁵

²²³ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, hlm. 244, no. 1395.

²²⁴ <https://muslim.or.id/55163-serial-fiqh-zakat-bag-4-syarat-wajib-zakat-1.html>. Diakses 13 April 2023.

²²⁵ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, hlm. 1256, no. 6806.

D. KESIMPULAN

Kemiskinan dan kesenjangan sosial di Indonesia merupakan masalah yang kompleks dan multidimensional, sehingga membutuhkan upaya penanggulangan yang sistematis dan komprehensif dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk diantaranya pemerintah, sektor swasta, masyarakat, hingga pribadi penduduk miskin itu sendiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam hadis Nabi Shallallahu alaihi wasallam jika dipahami dan diamalkan secara benar, dapat dijadikan sebagai bagian dari upaya untuk mengurangi angka kemiskinan dan kesenjangan sosial di Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan 2 cara, yaitu perbaikan terhadap diri sendiri dan perbaikan terhadap perilaku kepada orang lain. Diantara perbaikan terhadap diri sendiri adalah meningkatkan keimanan, pola pikir yang baik dan semangat dalam bekerja. Adapun perbaikan terhadap perilaku kepada orang lain, yaitu bertingkah laku yang baik, menunaikan perintah agama yang berkaitan dengan orang lain, dan menunaikan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan di masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Aeni, Nurul. "Respon Agama terhadap Kemiskinan: Perspektif Sosiologi." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*. Vol. 2, No. 1, 2021.

Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Ensiklopedi Shahih Hadits Qudsi*. Ma'ruf Abdul jalil, 2010. Duta Ilmu. Surabaya.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Cet. I. 2009. Dar Ibnu Hazm. Beirut.

Al-Qahthani, Sa'id bin Ali bin Wahaf. *Az-Zakah fil Islam fi Dhau'il Kitab was Sunnah*. Cet. III. Qashb: Markaz ad-Dakwah wal Irsyad, 1431 H

Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarah Riyadhus Shalihin*. 1426 H. Darul Wathan. Riyadh.

An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim*. Cet. II. 2000. Darus Salam. Riyadh.

At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan At-Tirmidzi*. Cet. I. Maktabah Al-Ma'arif. Riyadh.

Hakim, Lukman dan Ahmad Danu Syaputra. "Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. Vol. 6, No. 3, 2020.

Izzah, Nurul dkk. “Hadits dan Pengentasan Kemiskinan.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. Vol. 1, No. 1, 2022.

Mochamad Syawie, “Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial”, *Jurnal Informasi*.vol. 16 No. 03 Tahun 2011

Septiadi, Dudi dkk, “Pengentasan Kemiskinan Indonesia: Analisis Indikator Makroekonomi dan Kebijakan Pertanian”, *Jurnal Hexagro*, vol.4 no. 1, (2020).



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor 1 April 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



USAHA IMAM MUHADDITS SYAIKH AL-ALBANI DALAM MENJAGA STABILITAS NEGARA

Izzulhaq Pratama Mulkan

Prodi Ilmu Hadis

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

Izzulhaq2903@gmail.com

Nafis Pratama Cahya

Prodi Ilmu Hadis

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

CahyaRFA@gmail.com

ABSTRACT

Shaykh Al-Albani is an influential muhaddith figure today who is also famous for his various works in the science of hadith both dirayah and riwayat. The authors raise a new side in his life that is not reviewed in terms of his knowledge of hadith but the efforts he gave in maintaining the stability of the country, in terms of what hadith he used as a basis for maintaining the stability of the country, his understanding in this matter and what he suggested for the community and also the government in maintaining this. The authors use a qualitative research method with the type of library research. The main data source is taken from the book Ta'liq Shaykh Al-Albani "Hidayah Ar-Ruwah ila takhrij ahadis al-mashobih wal misykah" and "Fitnah Takfiri" by Shaykh Al-Albani. The previous study discussed this title is the work of Ahmad Izzudin Abu Bakar "The Prophet's Strategy in Strengthening State Stability" published in the muallim journal Al-Quran wa Al-Sunnah Vol.14 No.2, different from the authors' work because the figure studied by the authors is someone closer to his time with Muslims now in the hope that it is easier to follow. The findings of this study are the existence of his enthusiasm in maintaining state stability with 3 things, namely, the number of works and the existence of his understanding related to maintaining state security and the recommendations he gave to the government and society in order to realize state stability.

Keywords: *al-albani, stability, undertaking, state.*

ABSTRAK

Syaikh Al-Albani merupakan tokoh muhaddits yang punya pengaruh besar di zaman sekarang yang juga terkenal dengan berbagai karyanya di ilmu hadis dirayah dan juga riwayat. Penulis mengangkat sisi baru dalam kehidupan beliau yang tidak ditinjau dari sisi keilmuan beliau terhadap hadis melainkan usaha yang beliau berikan dalam menjaga stabilitas negara, ditinjau dari hadis-hadis apa saja yang beliau dijadikan pijakan untuk menjaga stabilitas negara, paham beliau dalam hal tersebut serta apa yang beliau sarankan bagi masyarakat dan juga pemerintah dalam menjaga hal tersebut. Penulis menggunakan metode penelitian bersifat kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research), sumber data utama diambil dari kitab Ta'liq Syaikh Al-albani "*Hidayah Ar-Ruwah ila takhrij ahadis al-mashobih wal misykah*" dan "*Fitnah Takfiri*" karya Syaikh Al-Albani. Kajian sebelumnya yang bertajuk judul ini adalah karya Ahmad Izzudin Abu Bakar "Strategi Rasulullah dalam Mengukuhkan Kestabilan Negara" yang diterbitkan di jurnal muallim Al-Quran wa Al-Sunnah Vol.14 No.2, berbeda dengan karya penulis karena tokoh yang diteliti penulis merupakan seseorang yang lebih dekat zamannya dengan muslim sekarang dengan harapan lebih mudah untuk diikuti. Temuan penelitian ini adalah adanya semangat beliau dalam menjaga stabilitas negara dengan 3 hal yaitu, banyaknya karya dan adanya paham beliau yang berkaitan dengan menjaga keamanan negara serta anjuran yang beliau berikan untuk pemerintah dan juga masyarakat agar terealisasinya stabilitas negara. **Kata Kunci:** Al-Albani, Stabilitas , Usaha, Negara.

A. PENDAHULUAN

Syaikh Albani merupakan ulama ilmu hadis yang masyhur di abad ini, beliau mempunyai nama Muhammad Nasiruddin bin Alhaj Nuh bin Najati bin Adam al-albani, lahir pada tahun 1332 Hijriah²²⁶ dan beliau wafat pada pada hari Jum'at tanggal 21 Jumadil Akhir 1420 Hijriyah. Karya beliau di bidang keilmuan hadis ada lebih dari 30 kitab contohnya "*Silsilah Al-ahadis Ahadis Ash-shahihah*" dan "*Silsilah Al-Ahadis Adh-Dhoifah wal Maudhu'ah*"²²⁷. Setelah mengetahui hal tersebut penulis ingin meneliti bahwa adanya kontribusi beliau dalam menjaga keamanan serta stabilitas suatu negara yang mana itu merupakan aplikasi dari keilmuan beliau terhadap hadis. Penulis meneliti paham upaya mencapai stabilitas negara yang ada dalam paham Syaikh Muhammad Nashirudiin Al-Albani rahimahullah, yang mana beliau merupakan tokoh Muhaddits paling dekat dengan masa umat

²²⁶ <https://www.alquran-sunnah.com/artikel/ulama/biografi-ulama/67-Syaikh-muhammad-nashiruddin-al-albani.html>. Diakses 1 April 2023.

²²⁷ <https://muslim.or.id/27562-biografi-asy-Syaikh-al-muhaddits-muhammad-nashiruddin-al-albani-1.html>. Diakses 1 April 2023.

muslim sekarang sehingga diharapkan dari penelitian ini adalah agar setiap muslim dapat mencontoh bagaimana konsep membuat suatu negara yang aman dan stabil. Sebab memilih Syaikh Al-Albani adalah karena pada zaman kehidupan beliau ada 2 hal yang terkumpul yakni yang pertama adalah paham beliau bahwa untuk mendirikan negara yang aman dan stabil memerlukan bantuan Allah dan yang kedua adalah mulai merajalelanya kemaksiatan yang ada dalam zaman beliau yang hal itu ditemui seluruh muslim saat ini. Disisi lain selain beliau merupakan ulama yang berpegang teguh pada manhaj shalaf penulis ingin membuat karya tulis yang mengkaji Syaikh Al-Albani namun dalam keilmuan beliau yang berbeda dari kebanyakan karya tulis lainnya, karena banyak penulis temukan karya tulis ilmiah yang beredar merupakan karya yang membahas keilmuan beliau dalam ilmu hadis dan sebagaimana yang kita tahu beliau merupakan pakar dibidang lainnya yang bisa kita lihat dari kitab-kitab beliau yang membahas ilmu aqidah, fiqh, adab dan akhlaq, sirah dan masih banyak hal lainnya termasuk tanda kefaqihan beliau yakni adanya karya beliau juga fatwa-fatwa beliau yang membahas tentang ”*siyasah imarah*“ yang mana hal ini menjadikan bab tersebut untuk membangun serta menjaga suatu stabilitas dan juga keamanan dalam suatu negara. Penulis mengangkat judul ini agar menjadi semangat bagi seluruh muslim dalam menjaga keamanan dan stabilitas negara dan menguatkan mereka dalam hal tersebut dengan mendatangkan sejarah hidup agar menambah pengetahuan kepada muslim akan mungkin hal tersebut dilakukan. Karena sebagian muslim ada yang memandang jika keadaan suatu negara tidak akan bisa aman kecuali dengan adanya pemimpin adil, pemerintahan Islam dan syariat Islam ditegakan, hal tersebut memang merupakan sumber dari keamanan serta stabilitas suatu negara yang mana kita dapati pada zaman khilafah, namun seorang muslim juga harus mengamalkan dan beriman kepada hadis-hadis nabi yang menunjukkan akan adanya pemerintah zalim di akhir zaman serta harusnya kita bersabar dalam menghadapi hal tersebut. Penulis juga bertujuan untuk membuat karya baru yang tentang Syaikh Al-Albani yang tidak membahas keilmuan beliau dalam bidang hadis melainkan keilmuan beliau dalam hal lain. Penulis meninjau usaha beliau dalam hal menjaga stabilitas dan keamanan negara dengan 3 hal yaitu : hadis-hadis apa saja yang beliau jadikan pijakan dalam menjaga stabilitas dan keamanan negara, paham beliau tentang wajibnya taat pemerintah dan larangan untuk memberontak pada pemerintah yang mana hal-hal tersebut mengacu kepada menjaga stabilitas dan keamanan suatu negara dan juga saran beliau kepada

pemerintah dan juga masyarakat untuk menjaga stabilitas suatu negara. Dari 3 hal diatas penulis merumuskan suatu masalah yaitu : 1.Apa itu stabilitas negara dalam sudut pandang Islam? 2.Pemikiran Syaikh Al-Albani dalam membentuk stabilitas negara? 3.Apa yang Syaikh Al-Albani sarankan agar terciptanya sebuah stabilitas negara?

B. METODE PENELITIAN

Pada karya tulis kali ini penulis menggunakan metode penulisan yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang mana penulis banyak mengambil sumber dari 2 buku karya Syaikh yaitu, “*Fitnah Takfiri*” dan “*Arbain Nawawi fi Manhaji Dakwah Ash-Shalafi*”. Penulis memilih 2 buku tersebut karena disana terdapat perkataan beliau yang menyeru pada taat pemerintah, berbuat adil, larangan memberontak dan hal lainnya yang mana itu semua mengacu kepada pemikiran Syaikh dalam membentuk sebuah negara yang di dalamnya terdapat suatu keamanan dan juga stabilitas. Pada karya ini penulis mencoba menganalisis perkataan Syaikh lalu menyimpulkan metode apa yang beliau gunakan untuk membentuk suatu negara yang di dalamnya ada keamanan dan stabilitas kemudian mengumpulkan dan sedikit memaparkan derajat hadis-hadis dalam kitab beliau yang berkaitan dengan menaati pemerintah, larangan memberontak, membentengi diri dari paham *takfiri*, dan juga bersabar terhadap pemerintahan yang zalim.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Stabilitas negara dalam pandangan Islam

Stabilitas negara diartikan sebagai arah perkembangan suatu bangsa. Negara yang berkembang menuju kemajuan disebut sebagai negara yang stabil, dan negara yang stagnan disebut pula negara yang tidak stabil. Fakta sejarah telah membuktikan bahwa pelopor utama membangun negara yang berdaulat terletak di tangan para pemuda. Dalam konteks Indonesia, peran pemuda telah mampu meningkatkan perkembangan negara dari masa pra kemerdekaan, Orde Lama dan Orde Baru hingga era demokrasi. Sungguh tidak dapat dipungkiri kekuatan

para pemuda dalam menjaga stabilitas NKRI²²⁸ dan masuk juga di dalamnya pengertian umum terhadap stabilitas nasional yaitu adalah kestabilan atau situasi yang kondusif baik di bidang sosial budaya, politik, pemerintahan, keamanan, perekonomian, perdagangan, dll, sehingga pemerintah dapat berjalan dengan baik, dan program serta kebijakan pemerintah bisa dilaksanakan secara optimal.²²⁹ Hal tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam upaya menjaga kelangsungan hidup yang nyaman dan aman dalam sebuah negara, dilihat di negara Indonesia hal tersebut presiden sendirilah yang langsung turun tangan untuk memberikan peringatannya, sebagaimana yang disampaikan Presiden Joko Widodo “Saya minta betul-betul saudara-saudara bisa menjaga situasi kondusif, menjaga agar masyarakat kita tidak menjadi korban politik, namanya politik identitas,” pada Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Kepala Daerah dan Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) Se-Indonesia di Sentul International Convention Centre (SICC), Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, Selasa (17/01/2023).²³⁰

Ditinjau dalam perspektif Islam maka dapat diartikan bahwa keamanan dan stabilitas negeri adalah tanggung jawab semua pihak, baik individu maupun bersama, mengingat masyarakat sangat memerlukannya dalam mewujudkan kepentingan dan kemaslahatan mereka, baik yang terkait dengan masalah agama maupun dunia. Bila keamanan dan stabilitas telah tercipta, maka akan mudah tercapai berbagai kemaslahatan, baik dalam hal agama maupun dunia. Namun bila keamanan ini terkoyak, maka akan rusak pula berbagai kepentingan dan kemashalatan tersebut, seiring dengan terkoyaknya keamanan. Oleh karena itu, keamanan menjadi tanggung jawab semua pihak, sebagaimana ini juga menjadi dambaan dan harapan semua orang. Semua orang ingin keamanan itu tercipta, baik untuk dirinya, keluarganya, kerabatnya, dan juga negerinya. Ia adalah tanggung jawab bersama. Maka wajib bagi setiap Muslim, baik secara individu maupun kolektif, meski berbeda negeri dan bahasa, untuk bahu membahu mewujudkan keamanan negeri, agar terjaga dari berbagai fitnah dan gejolak serta cobaan; Karena semua ini tidak akan mendatangkan kebaikan bagi negeri mereka. Bahkan keadaan tersebut tidak akan mendatangkan kecuali keburukan dan kemudharatan belaka, baik

²²⁸ <https://brainly.co.id/tugas/16604155>. Diakses pada 5 April 2023.

²²⁹ <https://brainly.co.id/tugas/2019140>. Diakses pada 5 April 2023.

²³⁰ <https://www.kominfo.go.id/content/detail/46934/presiden-tekan-jaga-stabilitas-politik-dan-keamanan/0/berita>. Diakses pada 5 April 2023.

terkait agama maupun dunia.²³¹ Sebagaimana juga yang dijelaskan Syaikh Dr Muhammad Musa Alu Nashr bahwa stabilitas keamanan sangat erat hubungannya dengan keimanan, ketika keimanan lenyap niscaya keamanan akan tergoncang. Hal tersebut didukung dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang diantaranya :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan dengan kezhaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”²³²

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menjanjikan keamanan kepada setiap muslim dengan syarat tidak memaksiatinya. Karena agama ini milikNya dan pasti dialah yang akan menjaga hambanya yakni janji keamanan ini ada agar kaum muslim dapat dengan mudah dan juga tenang dalam menjalankan segala bentuk ketaatan kepada Allah.

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ﴿٣﴾ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَأَمَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ

“Maka hendaklah mereka menyembah Rabb pemilik rumah ini (Ka'bah) yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan“.²³³

Karena kehidupan manusia semuanya berkaitan dengan kehendak Allah dan sangat bergantung dengan bantuannya ayat ini menjelaskan bahwa keamanan dan juga stabilitas negara didapatkan dengan sucinya peribadatan kita kepada Allah yakni ikhlas dan tidak adanya penyekutuan di dalamnya atau niat ingin diliat oleh orang lain.

²³¹ <https://almanhaj.or.id/11121-stabilitas-keamanan-negara.html>. Diakses pada 5 April 2020.

²³² Q.S. Al-An'am (6) : 82.

²³³ QS Al- Quraaisy (106): 3-4.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْقَاسِقُونَ

*“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia akan menjadikan mereka berkuasa dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama mereka yang diridhaiNya untuk mereka dan Dia benar-benar akan mengganti (keadaan) mereka sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahKu dengan tiada mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik”.*²³⁴

Setiap ayat diatas menunjukkan bahwa keamanan sebuah negara yang masuk di dalamnya stabilitas negara ada karena janji Allah dan juga kehendaknya oleh karena itu dalam perspektif Islam untuk membentuk sebuah negara yang aman perlu adanya ketaatan kepada Allah, dijelaskan pula bahwa salah satu upaya besar yang dalam menyongsong adanya hal tersebut adalah dengan cara melakukan ketaatan yakni amal shalih kepada Allah. Berbeda dengan konsep umum bahwa keamanan suatu negara dapat terjadi karena usaha dari pemikiran dari banyak orang dengan banyak pertimbangan bagi masyarakat.

Perbedaan antara konsep umum dan konsep pada Islam adalah adanya bantuan Allah kepada hambanya dalam memberikan kenyamanan dalam bernegara dan juga hal tersebut sudah direalisasikan di zaman kekhalifahan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali radhiyallahu anhum, namun konsep umum yang ada hanya merupakan konsep yang dibuat oleh manusia dengan pikirannya sendiri dan penulis belum menemukan bukti nyata adanya kenyamanan dan keamanan dari semua usaha yang dibuat tersebut yang ada hanyalah seperti konsep gali lubang dan tutup lubang, yakni menanggulangi satu masalah namun ada masalah baru yang terjadi. Dalam konsep Islam hal tersebut disebabkan oleh terlalu bersandarnya manusia kepada kekuatan mereka sendiri tanpa adanya harap bantuan dari Allah serta merajalelanya maksiat sehingga Allah mengangkat berkah dan juga keamanan suatu kaum.

²³⁴ QS An-Nur (24) : 55.

2. Pemahaman Syaikh Al-Albani berkaitan dengan menjaga keamanan dan stabilitas negara

Paham mengkafirkan pemerintah merupakan salah sebab terbesar dari terjadinya perpecahan yang ada di suatu negara kemudian penulis menemukan bahwa pada kitab Syaikh Al-Albani justru paham mengkafirkan setiap muslimlah yang lebih berbahaya karena dampak dari mengkafirkan setiap orang ini lebih besar, karena dalam ajaran Islam sebagai seorang muslim harus berlepas diri dari mendukung hari raya orang kafir, berlepas diri dari penyekutuan mereka terhadap Allah, tidak mengikrarkan loyalitas terhadap mereka bahkan bagi kafir al-harbi yakni kafir yang diperangi, seorang muslim boleh membunuhnya karena darahnya halal untuk ditumpahkan. Paham ini memang ada dalam Islam namun untuk mengatakan seseorang itu telah kafir yang mana jika berperang darahnya adalah hal yang halal maka perkara ini sangatlah berat sebagaimana para ulama sepakat dalam hal tersebut. Berikut pemaparan hadis-hadis yang beliau jadikan pijakan untuk membentuk stabilitas negara serta pemikiran beliau terhadapnya.

1) Hadis dari Anas ibn Malik *radhiyallahuanhu*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا ، وَاسْتَقْبَلَ قِبْلَتَنَا ، وَأَكَلَ ذَبِيحَتَنَا ، فَذَلِكَ الْمُسْلِمُ الَّذِي لَهُ ذِمَّةُ اللَّهِ وَذِمَّةُ رَسُولِهِ ، فَلَا تُخْفِرُوا اللَّهَ فِي ذِمَّتِهِ

“Barangsiapa mengerjakan shalat kami, menghadap kiblat kami, dan memakan sembelihan kami; maka dia adalah muslim. Dia akan mendapatkan jaminan dari Allah dan Rasul-Nya. Janganlah engkau membatalkan jaminan Allah padanya”.²³⁵

Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Bukhari di kitab Shahih, ibn Majah di kitab Sunan, An-Nasai di kitab Sunan Al-Kubra, juga Abu Daud dan At-Tirmidzi di kitab Sunannya.

Maksud dari hadis di atas adalah jika seseorang masih terlihat sholat dan juga menyembelih bersama seorang muslim maka tidak sepatutnya kita menghukumi seseorang tersebut dengan kafir hanya karena dia tidak berhukum dengan hukum Islam, karena kebanyakan orang yang memiliki pemahaman takfiri mengkafirkan seorang muslim hanya karena ia tidak berhukum dengan hukum yang Allah berikan.

²³⁵ Abu Abdillah, Muhammad ibn Ismail. *Shahih Al-Bukhari*: (Kairo: Dar Ta'shiil, 2012) No. 391.

Syaikh Dr. Muhammad bin ‘Umar Salim Bazmul juga menjelaskan dengan perkataannya, “Tidak boleh memutlakkan kata kafir atau mengafirkan secara personal melainkan dengan dalil Al-Kitab dan As-Sunnah, maka tidaklah kafir dengan maksiat atau karena suatu dosa. Juga tidak bisa mengafirkan karena alasan benci, tidak suka, hawa nafsu, dan syubhat. Mengafirkan harus dengan dalil syari dan argumen yang jelas. Karena mengafirkan seorang muslim tanpa melakukan dosa kekafiran itu haram.” (Lihat Iidhah Syarh As-Sunnah li Al-Muzani, hlm.98.).²³⁶ Sebagaimana Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menjelaskan, “Sebagian ahli bid’ah masih memiliki iman yang tidak ada pada yang lainnya, maka tidak boleh seorang pun menilainya kafir walaupun yang ahli bid’ah lakukan itu keliru sampai datang dalil dan jelas argumennya. Siapa yang beriman dengan iman yang yakin, maka tidak dapat dihapus keimanannya dengan sekadar keragu-raguan. Vonis kafir bisa ada hanya jika sudah ditegakkan hujjah (argumen) dan syubhat yang ada telah hilang.”²³⁷

Syaikh Dr. Muhammad bin ‘Umar Salim Bazmul juga menjelaskan dengan perkataannya, “Tidak boleh memutlakkan kata kafir atau mengafirkan secara person melainkan dengan dalil Al-Kitab dan As-Sunnah, maka tidaklah kafir dengan maksiat atau karena suatu dosa. Juga tidak bisa mengafirkan karena alasan benci, tidak suka, hawa nafsu, dan syubhat. Mengafirkan harus dengan dalil syari dan argumen yang jelas. Karena mengafirkan seorang muslim tanpa melakukan dosa kekafiran itu haram.”²³⁸

2) Hadis Hudzaifah ibn Yaman radhiyallahu anhu

Rasullah bersabda :

²³⁶ Abu Daud, Sulaiman ibn Asy’ats. *Sunan Abu Daud*: (Riyadh: Dar As-Salam, 2009) no. 4607; Abu Isa, Muhammad ibn Isa. *Jami’ At-Tirmidzi*: (Riyadh: Dar As-Salam, 2009) no. 2676. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadis ini sah.

²³⁷ Majmu’ah Al-Fatawa, 12:502, dinukil dari Iidhah Syarh As-Sunnah li Al-Muzani, hlm. 99.

²³⁸ Ibid.

يَكُونُ بَعْدِي أُمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ يَهْدَايَ وَلَا يَسْتَنْوْنَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ
إِنْسٍ». قَالَ قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ قَالَ « تَسْمَعُ وَتَطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ وَأَخَذَ
«مَالَكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ».

“Nanti setelah aku akan ada seorang pemimpin yang tidak mendapat petunjukku (dalam ilmu, pen) dan tidak pula melaksanakan sunnahku (dalam amal, pen). Nanti akan ada di tengah-tengah mereka orang-orang yang hatinya adalah hati setan, namun jasadnya adalah jasad manusia” Aku berkata, *“Wahai Rasulullah, apa yang harus aku lakukan jika aku menemui zaman seperti itu?”* Beliau bersabda, *“Dengarlah dan ta’at kepada pemimpinmu, walaupun mereka menyiksa punggungmu dan mengambil hartamu. Tetaplah mendengar dan ta’at kepada mereka”*.²³⁹

Hadis dikeluarkan oleh Imam Bukhari di kitab Shahihnya, Imam Muslim di kitab Shahihnya, ibn Majah di kitab Sunannya, Al-Hakim di kitab Mustadrak.

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ وَ
كُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ فَجَاءَنَا اللَّهُ هَذَا الْخَيْرَ فَهَلْ بَعْدَ
هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ قَالَ نَعَمْ فَقُلْتُ هَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ قَالَ نَعَمْ وَفِيهِ دَحْنٌ قُلْتُ وَمَادَحْنُهُ قَالَ قَوْمٌ يَسْتَنْوُونَ
بِغَيْرِ سُنَّتِي وَيَهْتَدُونَ بِغَيْرِ هُدْيِي تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنَكِّرُ فَقُلْتُ هَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ دُعَاءُ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ
مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَدَفُوهُ فِيهَا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا قَالَ نَعَمْ قَوْمٌ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا قَتَلْتُ يَا
رَسُولَ اللَّهِ فَمَا تَرَى إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ قَالَ تَلَزَمَ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ فَقُلْتُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةً وَلَا إِمَامًا قَالَ
فَاعْتَزَلْ تِلْكَ الْفِرْقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ عَلَى أَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ

Dari Hudzaifah bin Al-Yaman Radhiyalahu ‘anhu beliau berkata : “Dahulu manusia bertanya kepada Rasulullah tentang hal-hal yang baik tapi aku bertanya kepada beliau tentang hal-hal yang buruk agar jangan sampai menimpaku” Aku bertanya : *“Wahai Rasulullah, dahulu kami berada dalam keadaan jahiliyah dan kejelekan lalu Allah mendatangkan kebaikan (Islam,-pent) ini, apakah setelah kebaikan ini akan datang kejelekan ?”* Beliau berkata : *“Ya”* Aku bertanya : *“Dan apakah setelah kejelekan ini akan datang kebaikan?”* Beliau menjawab : *“Ya, tetapi didalamnya ada asap”*. Aku bertanya : *“Apa asapnya itu ?”* Beliau menjawab : *“Suatu kaum yang membuat ajaran bukan dari ajaranku, dan menunjukkan (manusia) kepada selain petunjukku. Engkau akan mengenal mereka dan engkau akan memungkirinya”* Aku bertanya : *“Apakah setelah kebaikan ini akan datang kejelekan lagi?”* Beliau menjawab : *“Ya, (akan muncul) para dai-dai yang menyeru ke neraka jahannam. Barangsiapa yang menerima*

²³⁹ Abu Abdillah, Muhammad ibn Ismail. *Shahih Al-Bukhari*: (Kairo: Dar Ta’shiil, 2012) No. 2955.

seruan mereka, maka merekapun akan menjerumuskan ke dalam neraka” Aku bertanya: “Ya Rasulullah, sebutkan ciri-ciri mereka kepada kami ?” Beliau menjawab: “Mereka dari kulit-kulit/golongan kita, dan berbicara dengan bahasa kita” Aku bertanya: “Apa yang anda perintahkan kepadaku jika aku temui keadaan seperti ini” Beliau menjawab : “Pegang erat-erat jama’ah kaum muslimin dan imam mereka” Aku bertanya: “Bagaimana jika tidak imam dan jama’ah kaum muslimin?” Beliau menjawab: ”Tinggalkan semua kelompok-kelompok sempalan itu, walaupun kau menggigit akar pohon hingga ajal mendatangimu”²⁴⁰

Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Bukhari di kitab Shahihnya, Imam Muslim di kitab Shahihnya, Imam Al-Hakim di kitab Mustadrak, An-Nasai di kitab Sunan Al-Kubra.

Dua hadis di atas merupakan peringatan dari Rasulullah kepada umatnya Yaman bahwa memang pada akhir zaman banyak golongan yang akan memecahkan umat muslim yang itu semua memicu pada perpecahan suatu tempat secara umum dan juga umat muslim secara khusus.

Syaikh menjelaskan bahwa termasuk tanda besar dari kenabian beliau ﷺ yaitu pengabaran beliau terhadap umatnya bahwa nanti setelah zaman kenabian beliau ﷺ akan ada sebuah keburukan yang muncul ditengah-tengah umatnya lalu setelah itu akan ada kebaikan yakni cahaya kebenaran namun disana sudah ada kotoran, Syaikh menjelaskan bahwa kotoran ini adalah bekas yang telah diberikan kepada umat muslimin setelah munculnya keburukan, (Husain Idris As-Salafiy, 2008) penulis mengambil contoh yang ada ketika fitnah terhadap Ali ibn Abi Tholib bahwa beliau tidak mau menegakan hukum Islam atas kematian Utsman ibn Affan yang mana itu membuat muslim berpecah menjadi 2 kelompok lalu terjadilah perang jamal yang mana akibat perang itu banyak sahabat yang meninggal karena adanya orang-orang khowarij yang tidak mengikuti perintah Ali ibn Abi Tholib.

Kemudian disana ada juga nasihat beliau ﷺ kepada umatnya bahwa perlunya menjaga persatuan dalam sebuah kelompok dan juga berlepas diri kepada kelompok hizbiyah yang mereka memcah persatuan umat muslim yang mana hal itu merupakan sebab mudahnya musuh Islam menyerang dan hal itu merupakan kebenaran dari firman Allah :

أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

²⁴⁰ <https://almanhaj.or.id/2054-akan-muncul-dai-dai-yang-menyeru-ke-neraka-jahannam.html>. Diakses 7 April 2023.

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.²⁴¹

Syaikh juga menjelaskan bahwa inilah kenyataan yang terjadi pada umat muslim sekarang sebagai mana muslim sekarang tidak bersatu, tidak memiliki pemimpin yang di baiat (maksud Syaikh disini pemimpin yang menegakan hukum Islam) dan yang ada hanyalah golongan-golongan yang bersitegang dan juga berbeda-beda dalam hal pemikiran dan juga manhaj mereka.²⁴²

Hal ini didukung dengan fatwa dari ibn Qudamah Al-Maqdisi yang mana Syaikh mengambil juga pendapat tersebut “Jika sesuatu kaum telah banyak terpengaruh oleh paham orang-orang khowarij (orang-orang yang mudah memberontak kepada pemerintah) seperti takfiri (bermudah-mudahan dalam mengkafirkan orang), pelaku dosa besar dineraka, halalnya darah kaum muslim dan lainnya maka akan sangat mudah bagi masyarakat untuk berpecah-belah dan juga mudah untuk membunuh darah seorang muslim dan karena hal tersebut sangat berdampak dalam kestabilitas negara maka diriwayatkan dari Imam Malik bahwa orang-orang yang memiliki paham seperti ini boleh dibunuh jika tidak bertobat, yakni dengan tujuan untuk mengambil mudharat yang lebih sediki karena tidak hanya merusak tatanan sebuah negara imam malik juga menganggap hal ini merupakan kerusakan yang ada didalam agama.(Akasyah Abdul Mannan, 1994).

Pola pikir khowarij yang memberontak kepada pemerintah salah satunya didasari oleh paham bahwa pemerintahan yang tepat hanyalah pemerintahan khalifah saja yakni seperti yang didirikan oleh Abu Bakar As-Shiddiq, Umar Al-Faruq, Utsman dzu Nuraini, dan Ali ibn Abi Tholib sedangkan Syaikh Al-Albani dalam kitabnya menjelaskan perkataan Rasulullah tentang “...berpegang teguhlah dengan sunnahku dan khulafa ar-rosyidiin...” adalah mutlak, yakni mencakup seluruh kepemimpinan sah.²⁴³

²⁴¹ Q.S. Al-Anfal (8) : 46.

²⁴² Hussain Idris As-Salafiy, Al-Arbain Hadis An-Nabawi fii Manhaaji Ad-Da’wah As-Shalafiyah (Kairo: Dar Imam Ahmad, 2008).

²⁴³ Ibid.

3) Hadis Abu Najih Al-‘Irbadh ibn Sariyah *radhiyallahuanhu*

Rasullah memberikan nasihat kepada sahabat :

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكَ عَبْدٌ

“Aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat meskipun kalian dipimpin seorang budak”.²⁴⁴

Hadis dikeluarkan oleh Imam ibn Hibban di kitab Shahihnya, Al-Hakim di kitab mustadrak, Abu Daud di kitab Sunan, At-Tirmidzi di kitab Sunan, Ad-Darimi di kitab Musnadnya.

Hadis ini juga menjelaskan bahwa taat kepada pemimpin itu merupakan kewajiban bagi pemimpin walau kepemimpinan yang ada itu tidaklah dilakukan dengan suatu hal yang sah. Contoh seperti kepemimpinan dari seorang budak, karena dalam Islam seorang budak itu tidak sah kepemimpinannya namun jika disuatu tempat dipimpin oleh seorang budak maka sebagai muslim yang taat kepada agamanya ia akan mengikuti peraturan yang dibuat oleh budak tersebut.

4) Hadis Ummu Salamah *radhiyallahuanha*

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

سَتَكُونُ أَمْرَاءُ فَتَعْرِفُونَ وَتُنَكِرُونَ فَمَنْ عَرَفَ بَرِيًّا وَمَنْ أَنْكَرَ سَلِيمًا وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ

“Suatu saat akan datang para pemimpin, mereka melakukan ma’ruf (kebajikan) dan kemungkaran (kejelekan). Siapa yang benci (dalam hati) akan kemungkaran yang dilakukan oleh pemimpin, maka ia sudah bebas dari dosa dan hukuman. Barangsiapa mengingkarinya, maka dia selamat. Sedangkan (dosa dan hukuman adalah) bagi yang ridha dan mengikutinya” Kemudian para sahabat berkata, *“Apakah kami boleh memerangi mereka?”* Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab,

لَا مَا صَلَّوْا

“Jangan selama mereka mengerjakan shalat”.²⁴⁵

²⁴⁵ Abu Al Husain, Muslim ibn Hajaj. *Shahih Muslim*: (Riyadh: Dar As-Salam, 1999) No. 1854.

Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Muslim di kitab Shahihnya, Imam Abu Daud di kitab Sunannya, Imam Al-Baihaqi di kitab Sunannya dan Imam At-Tirmidzi di kitab Jami'nya.

Hadis ini merupakan larangan bagi masyarakat untuk memberontak kepada pemimpin yang sah dan juga untuk menaati mereka di dalam hal yang ma'ruf. Walau pemimpin tersebut tidak memberikan hak masyarakat, mempersulit urusan mereka dan juga melewati Batasan yang telah Allah tetapkan, dengan semua kezaliman yang mereka buat masyarakat muslim harus tetap taat (di dalam hal yang ma'ruf) kepada pemimpin tersebut ketika pemimpin tersebut masih menegakan shalat. Rasulullah juga memberikan solusi untuk bolehnya memberontak ketika telah terlihat kekafiran yang jelas pada pemimpin tersebut dan hal ini tentu setelah dilihat dari syarat dan ketentuan dianggapnya seseorang itu keluar dari Islam.²⁴⁶

5) Hadis Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*

عن أبي هريرة عن النبي ﷺ قال : من أطاعني فقد أطاع الله ، ومن يعصيني فقد عصى الله ، ومن يطع الأمير ؛ فقد أطاعني ، ومن يعص الأمير ؛ فقد عصاني

*“Barangsiapa menaatiku, maka ia berarti menaati Allah. Barangsiapa yang tidak menaatiku berarti ia tidak menaati Allah. Barangsiapa yang taat pada pemimpin berarti ia menaatiku. Barangsiapa yang tidak menaatiku berarti ia tidak menaatiku”.*²⁴⁷

Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Bukhari di kitab Shahihnya, Imam Muslim di kitab Shahihnya, Imam Malik di kitab Muwatho, ibn Khuzaimah di kitab Shahihnya.

Hadis di atas menjelaskan bahwa menaati pemimpin yang sah hukumnya wajib atas masyarakat hal tersebut dipermisalkan sama dengan menaati Allah dan rasulnya. Syaikh Al-Albani pun menjelaskan di kitabnya pada point pertama hak yang harus

²⁴⁶ Hussain Idris As-Salafiy, Al-Arbain Hadis An-Nabawi fii Manhaaji Ad-Da'wah As-Shalafiyah (Kairo: Dar Imam Ahmad, 2008).

²⁴⁷ Abu Abdillah, Muhammad ibn Ismail. *Shahih Al-Bukhari*: (Kairo: Dar Ta'shiil, 2012) No. 7137; Abu Al Husain, Muslim ibn Hajaj. *Shahih Muslim*: (Riyadh: Dar As-Salam, 1999) No. 1835.

diberikan rakyat kepada pemimpin adalah taat kepada pemerintahnya.²⁴⁸ Hal tersebut menjadikan sebuah negara Bersatu dan tidak mudah terpecah belah karena mengikuti 1 pemimpin Bersama, begitulan Islam mengatur pemeluknya agar terciptanya sebuah tempat yang tidak hanya nyaman untuk di tinggali namun juga untuk bisa beribadah dengan tenang tanpa gangguan dari musuh.

3. Saran dari Syaikh Al-Albani kepada masyarakat juga pemerintah untuk membangun suatu negara yang memiliki keamanan serta stabilitas.

Penulis telah mendapati banyak dari kitab kutipan beliau, penulis menyimpulkan banyak dari perkataan beliau baik dari dari tanya jawab yang terjadi antara beliau dan juga para muridnya, dan juga karya beliau yang menjadi poin penting dari peran beliau dalam menjaga kestabilan negara. Berikut beberapa saran Syaikh yang penulis dapatkan dalam kitab-kitab beliau :

a) Terhadap Masyarakat

1. Wajibnya mempelajari akidah terlebih dahulu bagi siapa pun yang hendak masuk ke dunia politik. Beliau menjelaskan bahwasanya mempelajari aqidah yang benar adalah kunci utama untuk menjadi orang yang amanah dalam perkerjaannya. Inilah yang selalu beliau tekankan sebelum membahas perkara politik dalam risalahnya karena dengan adanya tauhid yang benar serta pengamalan ilmu yang ada seseorang dapat menjalankan kewajiban serta memberikan hak-hak orang lain, baik dari sisi pemerintah maupun juga masyarakat.²⁴⁹
2. Orang yang berhak untuk menyibukan dirinya dalam urusan politik atau pemerintahan adalah orang-orang pemerintahan dan bukan individu tertentu ataupun partai karena

²⁴⁸ Hussain Idris As-Salafiy, Al-Arbain Hadis An-Nabawi fii Manhaaji Ad-Da'wah As-Shalafiyah (Kairo: Dar Imam Ahmad, 2008).

²⁴⁹ Nashiruddin Al-Albani. At-Tauhid Awwalan ya Du'aatul Islam, Dar Hadi An-Nabawi, 1999. Hlm. 29.

mereka tidak memiliki kuasa atas hal tersebut. Syaikh juga menjelaskan bahwa lebih baik seseorang menyibukan dirinya dengan belajar agama dari pada mengikuti urusan pemerintahan yang buka tanggung jawabnya.²⁵⁰

3. Menaati pemimpin di dalam hal yang ma'ruf (yakni bukan dalam hal menyelisihi perintah dan larangan Allah).²⁵¹
4. Loyalitas kepada pemimpin dengan urutan yang terlebih dahulu dan membantunya (maksudny adalah loyalitas kepada pemimpin yang lebih dahulu memimpin).²⁵²
5. Tidak mengambil kepemimpinan yang ada selagi belum dilihat adanya kekafiran yang jelas pada diri pemimpin tersebut.²⁵³
6. Mencintai, ridho serta mendoakan pemimpin yang ada.²⁵⁴
7. Memuliakan serta menjaga nama baik pemimpin.²⁵⁵
8. Menaati pemerintah dalam hal yang ma'ruf walau pemerintahan yang ada adalah pemerintahan yang zalim.²⁵⁶
9. Bersabar atas gangguan dari pemerintah zalim.²⁵⁷
10. Menunaikan hak mereka pemimpin meskipun tidak memberikan hak-hak masyarakat.²⁵⁸
11. Bagi masyarakat hendaknya meminta hak mereka kepada Allah.²⁵⁹
12. Harusnya bersatu di bawah pemerintahan tersebut walau menzalimi rakyatnya.²⁶⁰
13. Mengingkari dengan hati\ kemungkarannya yang dilakukan oleh pemimpin.²⁶¹

b.) Terhadap Pemerintah

1. Bagi pemimpin hendaknya berlaku adil kepada setiap masyarakat.²⁶²

²⁵⁰ Ibid, hlm. 30-34.

²⁵¹ Husain Idris As-Salafiy. *Al-Arbain Hadis An-Nabawi fii Manhaaji Ad-Da'wah As-Shalafiyah* (1st ed., Dar Imam Ahmad, 2008).

²⁵² Ibid, hlm. 159.

²⁵³ Ibid.

²⁵⁴ Ibid.

²⁵⁵ Ibid, hlm. 160.

²⁵⁶ Ibid, hlm. 161.

²⁵⁷ Ibid.

²⁵⁸ Ibid.

²⁵⁹ Ibid.

²⁶⁰ Ibid.

²⁶¹ Ibid.

²⁶² Ibid, hlm. 160.

2. Harusnya bagi pemimpin untuk bersemangat mengurus dan menasihati rakyat serta tidak berbuat curang terhadap mereka.²⁶³
3. Lemah lembutnya seorang pemimpin terhadap urusan masyarakat serta tidak mempersulit mereka.²⁶⁴
4. Harusnya bagi setiap pemimpin mencintai rakyatnya serta mendoakan mereka.²⁶⁵

Semua hal tersebut berdasarkan dari dalil-dalil yang ada pada Al-Quran dan juga Hadis Rasulullah ﷺ.

D. KESIMPULAN

Syaikh Al-Albani merupakan ulama besar yang terkenal dengan keilmuannya didalam bidang hadis baik dirayah maupun riwayat. Pemaparan diatas menyimpulkan bahwa :

1. Stabilitas sebuah negara dalam sudut pandang Islam didapat dengan cara mendekati diri seorang hamba kepada Allah, juga memohon pertolongannya. Karena stabilitas negara merupakan unsur penting dalam nyamannya seorang muslim tinggal dan juga beribadah, maka hal tersebut harus diperjuangkan oleh seorang muslim yang tinggal di tempatnya.
2. Syaikh Al-Albani memiliki peran dan usaha khususnya dalam pemikiran beliau terhadap membentuk suatu negara yang di dalamnya terdapat stabilitas. Hal tersebut dibuktikan dengan pemahaman serta fatwa beliau yang penulis dapati di buku-buku beliau, semua itu mengarah pada satu hal yakni adanya keamanan suatu negara atau daerah yang mana masuk dalam hal tersebut adalah stabilitasnya.
3. Syaikh memberikan tata cara terbentuknya stabilitas negara dengan memberikan hak kepada pemiliknya. Semua saran itu dilandasi oleh hadis Rasulullah yang merupakan hadis-hadis shahih, yang dikeluarkan dikitab terbaik setelah Al-Quran yaitu Shahih Bukari dan juga Shahih Muslim.

²⁶³ Ibid, hlm. 161.

²⁶⁴ Ibid.

²⁶⁵ Ibid.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

A, Abu Bakar. Strategi Rasulullah SAW dalam Mengukuhkan Kestabilan Negara. *Journal of Ma alim Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*, 2018

Abu Abdillah, Malik ibn Anas. *Al-Muwatho li Aimmah wa A'lim Al-Madinah Malik ibn Anas*, Bairut: Dar Ihya At-Turots Al-Arobiy, 2018

Abu Abdillah, Muhammad ibn Ismail. *Shahih Al-Bukhari*, Kairo: Dar Ta'shiil, 2012

Abu Al Husain, Muslim ibn Hajaj. *Shahih Muslim*, Riyadh: Dar As-Salam, 1999

Abu Bakr, Ahmad ibn Husain Al-Baihaqi. *Sunan Al-Kubraa*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Alamiyyah, 2007

Abu Bakr, Muhammad ibn Ishaq ibn Khuzaimah. *Shahih Ibn Khuzaimah*, Kairo: Dar Ta'shiil, 2014

Abu Daud, Sulaiman ibn Asy'ats. *Sunan Abu Daud*. Riyadh: Dar As-Salam, 2009

Abu Isa, Muhammad ibn Isa. *Jami' At-Tirmidzi*. Riyadh: Dar As-Salam, 2009

Ad-Darimi, Abdullah ibn Abdurrahman. *Al-Musnad Ad-Darimiy*. Kairo: Dar Ta'shiil, 2015

Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *At-Tauhid Awwalan ya Du'aatul Islam*. Dar Hadi An-Nabawi, 1999

Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Fitnatu At-Takfiri wal Hukkam Bighoiri ma Anzala Allah* (3rd ed.). Dar ibn Huzaimah li An-Nasyri wa At-Taquzzi', 1997.

Al-Hakim, Muhammad ibn Abdillah. *Al-Mustadrak a'la Shahihaini*. Damaskus, 2018.

As-Salafiy, Husain Idris. *Al-Arbain Hadis An-Nabawi fii Manhaaji Ad-Da'wah As-Shalafiyah* (1st ed.). Dar Imam Ahmad, 2008.

Asyamroni, Abdullah ibn Muhammad. *Tsabatul Muallafat Al-Muhaddits Al-Kabiir Al-Imam Muhammad Nasiruddin Al-Albani* (1st ed.). Dar Ibn Jauzi, 2001.

Baidhowi, M. Lutfi, Kintan Virinda, M., Nurrahma, Kharisma, J., Pengampu, D., & Erina, L. (n.d.). *LANGKAH PEMERINTAH DALAM MENJAGA STABILITAS NASIONAL INDONESIA DI TAHUN POLITIK*. Palembang, 2018.

Mannan, Akasyah Abdul. *Fatwa Syaikh Al-Albani wa Muqaranatiha bi Fatwa Ulama* (1st ed.). Maktabah At-Turats Al-Islamiy, 1994.

<https://almanhaj.or.id/11121-stabilitas-keamanan-negara.html>

<https://almanhaj.or.id/2054-akan-muncul-dai-dai-yang-menyeru-ke-neraka-jahannam.html>

<https://almanhaj.or.id/30938-pentingnya-stabilitas-keamanan-dalam-Islam-2.html>

<https://www.alquran-sunnah.com/artikel/ulama/biografi-ulama/67-Syaikh-muhammad-nashiruddin-al-albani.html>

<https://brainly.co.id/tugas/16604155>

<https://brainly.co.id/tugas/2019140>

<https://dorar.net/hadith/sharh/78596>

<https://muslim.or.id/27562-biografi-asy-Syaikh-al-muhaddits-muhammad-nashiruddin-al-albani-1.html>

<https://rumaysho.com/23157-syarhus-sunnah-menaati-penguasa-dalam-hal-yang-makruf.html>

<https://rumaysho.com/23340-syarhus-sunnah-tidak-mudah-mengafirkan-orang-dan-menjauhi-ahli-bidah.html>

<https://rumaysho.com/3732-taat-pada-pemimpin-berarti-taat-rasul.html>

<https://rumaysho.com/5915-pemimpin-yang-menjaga-shalat.html>

<https://tafsirq.com/8-al-anfal/ayat-46>

<https://www.kominfo.go.id/content/detail/46934/presiden-tekankan-jaga-stabilitas-politik-dan-keamanan/0/berita>



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor 1 April 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



HADIS LARANGAN MENYEBARKAN BERITA YANG TIDAK JELAS DAN PENGARUHNYA TERHADAP STABILITAS POLITIK NEGARA

Muhammad Azzam
Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
bensoef19@gmail.com

Fishawar Fathan Madany
Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
madanizero@gmail.com

ABSTRACT

Hadith is everything that is based on the Prophet Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam in the form of words, deeds, agreements as well as his physical and character traits. Political stability is the balance of power of a government so that it can run according to applicable law. It is often found that political instability in a country is due to the spread of unclear news. Demonstrations and uprisings are often triggered by news that spreads which causes people to lose trust in the government in power. The purpose of this study is to identify and analyze the degree and explanation of the hadith prohibiting the spread of unclear news and its influence on the country's political stability. This research uses a qualitative approach with a type of literature study. The results of this study indicate that the hadith against spreading unclear news is an authentic hadith narrated by Bukhari and Muslim. The hadith contains the prohibition of qiila waqaal, which means spreading news without confirming its truth. There are many other arguments from the Al-Quran and Al-Sunnah as well as the words of the Companions which instruct us to be careful in receiving and spreading news. This hadith denounces the demeanor of someone who tells news without firstly confirming the truth. This hadith is an important rule for every citizen as a source of information. By practicing this hadith, every citizen will be more selective in conveying information and wisely weigh the pros and cons in conveying news even if it is true, so that the country's political stability is maintained.

Keywords: *Hadith; spread; news; political stability.*

ABSTRAK

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam yang berupa perkataan, perbuatan, persetujuan serta sifat fisik dan karakter. Stabilitas politik adalah keseimbangan kekuasaan suatu pemerintahan sehingga dapat berjalan sesuai dengan hukum yang berlaku. Banyak ditemukan ketidakstabilan politik sebuah negara disebabkan tersebarnya berita yang tidak jelas. Aksi demonstrasi hingga pemberontakan seringkali dipicu oleh berita yang tersebar yang menimbulkan hilangnya kepercayaan rakyat terhadap pemerintah yang berkuasa. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis derajat dan penjelasan hadis larangan menyebarkan berita yang tidak jelas serta pengaruhnya terhadap stabilitas politik negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hadis larangan menyebarkan berita yang tidak jelas merupakan hadis yang shahih diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Hadis tersebut berisi larangan *qiila waqaal*, di antara maknanya adalah menyebarkan berita tanpa memastikan kebenarannya. Banyak dalil-dalil lain dari al-Quran dan al-sunnah serta perkataan para sahabat yang memerintahkan untuk berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan berita. Hadis ini mencela perilaku seseorang yang menceritakan berita tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Hadis ini merupakan kaedah penting bagi setiap warga negara sebagai salah satu sumber informasi. Dengan mengamalkan hadis ini, setiap warga negara akan lebih selektif dalam menyampaikan informasi serta bijak menimbang maslahat dan mudarat dalam menyampaikan sebuah berita meskipun benar, sehingga dengannya stabilitas politik negara tetap terjaga.

Kata kunci: Hadis; menyebarkan; berita; stabilitas politik.

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang penuh dengan rahmat, Allah ‘Azza wa Jalla berfirman:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رءُوفٌ رَّحِيمٌ

*Dan kalau bukan karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar). Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang.*²⁶⁶

Di antara bentuk rahmat Allah yang agung adalah diutusnya Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam kepada seluruh manusia, beliau adalah nabi dan rasul yang terbaik dan beliau menjadi panutan bagi seluruh manusia, Allah Subhanahu wa Ta’ala telah menurunkan kepada beliau Al-Quran dan As-Sunnah, yang mana keduanya merupakan sumber pokok dalam syariat Islam.

²⁶⁶ QS. An-Nur (24) : 20.

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang berupa perkataan, perbuatan, persetujuan serta sifat fisik dan karakter.²⁶⁷ Ilmu hadis termasuk di antara ilmu-ilmu yang utama untuk dipelajari, dengannya seseorang dapat mengetahui maksud dari dalil-dalil umum yang terdapat di dalam Al-Quran. Tidak diragukan lagi bahwa as-Sunnah termasuk wahyu yang diturunkan oleh Allah Ta'ala, Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (4)

*Dan yang diucapkannya itu bukanlah menurut keinginannya (3) Tidak lain itu adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) (4).*²⁶⁸

Tidak ada suatu perkara di dalam agama Islam, kecuali Islam telah mengatur tata cara dan hukumnya, baik perkara yang ringan maupun yang berat sekalipun. Oleh karena itu, setiap muslim sangat dianjurkan untuk memperhatikan amalan hariannya, terlebih lagi dalam perkara adab. Salah satu adab yang ditekankan oleh Islam adalah adab dalam bertutur kata. Seiring dengan perkembangan zaman, bertutur kata bukan hanya mengucap suatu kata dengan lisan secara langsung, melainkan seseorang dapat berbicara dengan orang lain secara tidak langsung melalui media-media komunikasi.

Banyak hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang mengajarkan adab dalam berbicara, di antaranya adalah sabda beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*:

إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا؛ قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةُ الْمَالِ

*Allah membenci terhadap kalian tiga perkara qila wa qaal (berita yang tidak jelas), banyak bertanya dan membuang-buang harta.*²⁶⁹

Hadis ini mencela perilaku seseorang yang menceritakan segala hal yang ia dengar tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Kemudahan berkomunikasi di zaman modern ini membuat para pengguna internet kurang selektif dalam menyampaikan informasi serta kurang bijak menimbang maslahat dan mudarat dalam menyampaikan sebuah berita meskipun benar.

Dalam konteks politik, kejujuran dan kebenaran informasi memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas negara. Jika informasi yang disampaikan oleh para pemimpin politik

²⁶⁷ Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Musthalah al-Hadits* (Maktabah al-Ma'arif li-Tauzi' wa Nasyr, 2004), hal. 9.

²⁶⁸ QS. An-Najm (53) : 3-4.

²⁶⁹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Bulaq: al-Sulthaniyyah, 1311 H), No. 1477.

atau masyarakat tidak benar atau tidak dapat dipercaya, hal tersebut dapat memicu ketidakstabilan dan ketidakpercayaan di antara warga negara. Menjelang pemilu mendatang, banyak fenomena yang kerap terjadi, yaitu banyaknya berita palsu yang tersebar seputar calon-calon pemimpin atau suatu lembaga pemerintahan. Fenomena ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Plt. Kepala Biro Humas Sekretariat Jenderal Kementerian Kominfo Ferdinandus Setu:

Jumlah hoaks terbanyak ditemukan pada bulan April 2019 yang bertepatan dengan momentum pesta demokrasi Pilpres dan Pileg. Khusus bulan April 2019, hoaks yang ditemukan sebanyak 501 hoaks, disusul bulan Maret berjumlah 453 dan bulan Mei 402 hoaks. Seperti yang kita ketahui, selama masa waktu itu merupakan momentum paska dan pra Pilpres, jadi jumlah hoaks lebih banyak.²⁷⁰

Pengertian stabilitas menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah: kemantapan; kestabilan; keseimbangan.²⁷¹ Adapun pengertian politik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani/latin yaitu *politicus* dan *politicos* 'relating to citizen'.²⁷² Menurut Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, politik adalah hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan, lembaga-lembaga dan proses-proses politik, kelompok-kelompok kepentingan (*pressure groups*), hubungan-hubungan internasional dan tata pemerintahan yang semuanya merupakan kegiatan perorangan atau kelompok, dalam kaitan hubungan kemanusiaan secara mendasar.²⁷³ Maka dari itu penulis menyimpulkan arti stabilitas politik adalah keseimbangan kekuasaan suatu pemerintahan sehingga dapat berjalan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Berdasarkan kejadian dan fenomena di atas menjadikan peneliti tertarik untuk menjabarkan pembahasan lebih rinci tentang bagaimana kedudukan derajat dan kedudukan hadis larangan menyebarkan berita yang tidak jelas dan implementasi hadis tersebut terhadap stabilitas politik negara. Sejauh ini, belum ditemukan penelitian tentang hadis larangan menyebarkan berita yang tidak jelas dan pengaruhnya terhadap stabilitas politik negara. Adapun tulisan ilmiah yang penulis temukan yang memiliki judul yang dekat adalah sebagai berikut:

²⁷⁰https://www.kominfo.go.id/content/detail/21876/kominfo-temukan-3356-hoaks-terbanyak-saat-pemilu-2019/0/berita_satker. Diakses pada 05 April 2023.

²⁷¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1527.

²⁷² Ibnu Muchtar, *Partai Kuning*, Bina Dakwah, No. 288 (Maret, 1999), hal. 25.

²⁷³ Lembaga Pengkajian Budaya Nasional (LPKN), *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Golo Riwu, 1997) hal. 868.

Pertama, “Peran Sosial Politik Wanita dalam Perspektif Hadis” ditulis oleh Safitri pada tahun 2019²⁷⁴, Metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif analisis dengan pendekatan hadits tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sosial politik wanita meliputi: Kalau kita lihat dalam sejarah kehidupan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan para sahabat, akan kita dapati bahwa para shahabiyah (sahabat Rasulullah yang muslimah) pada masa itu juga melakukan aktivitas-aktivitas sosial di luar rumah. Para shahabiyah juga melakukan kegiatan ekonomi dengan tujuan untuk memperoleh uang. Sebagian mereka menjadi ibu susuan bagi abak muslim lainnya, menggembalakan ternak orang lain, bercocok tanam, bergerak dalam industri kerajinan tangan, menjadi perawat bagi orang sakit, dan banyak profesi lainnya. Sisi persamaannya adalah pada sisi politik dalam perspektif Hadis Nabi. Sedangkan sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji tentang hadis larangan menyebarkan berita yang tidak jelas dan pengaruhnya terhadap stabilitas politik negara.

Kedua, “Menyikapi Fenomena Labelling Olok-olok Politik di Media Sosial Perspektif Hadis Nabi” diteliti oleh Muhammad Aminul Wahid pada tahun 2018.²⁷⁵ Pendekatan yang yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan deskriptif analitis. Penelitian ini mendiskusikan problem sosial tentang labelling olok-olok politik di media sosial yang massif terjadi dewasa ini di tengah-tengah hiruk pikuk menyambut pesta demokrasi akbar Indonesia 2019. Sisi persamaannya adalah pada sisi politik dalam perspektif Hadis Nabi. Sedangkan sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji tentang hadis larangan menyebarkan berita yang tidak jelas dan pengaruhnya terhadap stabilitas politik negara.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post

²⁷⁴ Safitri, *Peran Sosial Politik Wanita dalam Perspektif Hadis*, Skripsi (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019).

²⁷⁵ Azhari Andi, Menyikapi Fenomena Labelling Olok-olok Politik di Media Sosial Perspektif Hadis Nabi, *Jurnal Living Hadis*, Vol. 3, No. 2 (2018).

positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²⁷⁶

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka. Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.²⁷⁷ Prosedur penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber data, membaca sumber data, membuat catatan, mengolah catatan penelitian, dan menyusun laporan sesuai dengan sistematika penulisan yang berlaku. Sumber data yang digunakan dalam artikel ini berasal dari berbagai literatur yaitu jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dipublikasi, dan narasumber.²⁷⁸

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Takhrij dan Syarah Hadis Larangan Menyebarkan Berita yang Tidak Jelas

Terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Mughirah bin Syu'bah radhiallahu 'anhu yang melarang seseorang untuk menyebarkan berita yang tidak jelas. Hadis tersebut adalah:

إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا: قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

Allah membenci terhadap kalian tiga perkara qila wa qaal (berita yang tidak jelas), banyak bertanya dan membuang-buang harta.

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahihnya*,²⁷⁹ Muslim dalam *Shahihnya*,²⁸⁰ Ma'mar bin Rasyid dalam *al-Jami'*,²⁸¹ Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf*,²⁸² Ahmad dalam

²⁷⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 8.

²⁷⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 291.

²⁷⁸ Fina Nabilah Layaliya, dkk, "Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra (Studi Pustaka)", *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6, No. 2 (2021).

²⁷⁹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Bulaq: al-Sulthaniyyah, 1311 H), No. 1477, 2408, 6473.

²⁸⁰ Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Turki: Dar al-Thiba'ah al-'Amirah), No. 593.

²⁸¹ Ma'mar bin Rasyid al-Azdi, *al-Jami'* (Beirut: Tauzi' al-Maktab al-Islami, 1973), No. 19637.

²⁸² Abdurrazzaq bin Hammam al-Shanani, *al-Mushannaf* (Cet. 2; Dar al-Ta'shil, 2013), No. 20695.

Musnadnya,²⁸³ Ibnu Abi al-Dunya dalam *Ishlahul Maal*,²⁸⁴ al-Nasai dalam *al-Sunnan al-Kubraa*,²⁸⁵ Ibnu Khuzaimah dalam *Shahihnya*,²⁸⁶ Ibnu Hibbah dalam *Shahihnya*²⁸⁷ dan para ulama selain mereka. Hadis ini *shahih* diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim serta para ulama selain mereka berdua.

Hadis ini memiliki beberapa lafaz periwayatan, di antaranya:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ: عُفُوقَ الْأُمَّهَاتِ وَوَأْدَ الْبَنَاتِ، وَمَنْعَ وَهَاتِ. وَكَرِهَ لَكُمْ: قَيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian durhaka kepada para ibu, mengubur anak perempuan hidup-hidup dan mana'a wahati (menuntut hak akan tetapi tidak menunaikan hak orang lain). Dan ia membenci atas kalian qiila waqaal (mengatakan "Katanya-katanya"), banyak bertanya dan membuang-buang harta.

قَالَ: وَكَانَ يَنْهَى عَنْ قَيْلٍ وَقَالَ، وَكَثْرَةِ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةِ الْمَالِ، وَمَنْعَ وَهَاتِ، وَعُفُوقِ الْأُمَّهَاتِ، وَوَأْدِ الْبَنَاتِ

Berakata (al-Mughirah) "Dan (nabi ﷺ) melarang qiila waqaal (mengatakan "Katanya-katanya"), banyak bertanya, membuang-buang harta, durhaka kepada para ibu, mana'a wahati (menuntut hak akan tetapi tidak menunaikan hak orang lain) dan mengubur anak perempuan hidup-hidup.

إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنْ ثَلَاثَةٍ: مِنْ عُفُوقِ الْأُمَّهَاتِ، وَمِنْ وَأْدِ الْبَنَاتِ، وَمِنْ مَنْعِ وَهَاتِ، وَسَمِعْتُهُ يَنْهَى عَنْ ثَلَاثٍ: عَنْ قَيْلٍ وَقَالَ، وَإِضَاعَةِ الْمَالِ، وَكَثْرَةِ السُّؤَالِ

Aku (al-Mughirah) mendengar rasulullah ﷺ berlindung dari tiga hal: durhaka kepada para ibu, mengubur anak perempuan hidup-hidup dan mana'a wahati (menuntut hak akan tetapi tidak menunaikan hak orang lain). Dan aku mendengar bahwa beliau melarang dari tiga hal: qiila waqaal (mengatakan "Katanya-katanya"), banyak bertanya dan membuang-buang harta.

Serta lafaz-lafaz lainnya yang maknanya saling berdekatan.

Hadis ini menjelaskan bahwa di antara perkara yang Allah benci adalah *qiila waqaal*. Dalam bahasa Arab istilah *qiila waqaal* digunakan pada perkataan-perkataan yang buruk.²⁸⁸ Di

²⁸³ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), No. 18147, 18179, 18232.

²⁸⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abi al-Dunya al-Baghdadi, *Ishlahul Maal* (Cet. 1; Beirut: Muassash al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1993), No. 115.

²⁸⁵ Ahmad bin Syu'aib al-Nasai, *al-Sunan al-Kubraa* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), No. 11784.

²⁸⁶ Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah al-Sulami, *Shahih Ibn Khuzaimah* (Cet. 3; al-Maktab al-Islami, 2003), jld. 1, hal. 387.

²⁸⁷ Muhammad bin Hibban al-Busti, *Shahih Ibn Hibban* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2012), No. 2377, 4780, 4782.

²⁸⁸ Muhammad Ali bin Muhammad al-Bakri, *Dalil al-Falihin lithuruq Riyadh al-Shalihin*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2004), jld. 3, hal. 185.

antara maknanya yang disebutkan para ulama adalah menyebarkan berita tanpa memastikannya terlebih dahulu. Badruddin al-Aini dalam kitabnya *Umdatul Qari Syarh Shahih al-Bukhari* menukil beberapa perkataan ulama tatkala menjelaskan makna *qiila wa qaal*:

Al-Khaththabi mengatakan “Bisa jadi maknanya adalah menceritakan perkaatan-perkataan manusia, biasanya dikatakan ‘Telah berkata fulan begini,’ (*qaala Fulan kadza*) dan ‘Telah diceritakan kepadanya begini,’ (*qiila lahu kadza*), ini termasuk perkara yang tidak bermanfaat ... Ibnul Jauzi mengatakan “Maksudnya adalah menceritakan berita yang tidak diketahui kebenarannya, biasanya pencerita akan mengatakan ‘Katanya-katanya,’ (*qiila waqaal*).” Imam Malik mengatakan “Maksudnya adalah banyak berbicara dan menceritakan berita yang menggemparkan.” ... Berkata Ibn al-Tiin “Ada dua maksud. Yang pertama adalah menceritakan perkataan-perkataan manusia dan mencari-carinya untuk mengadu domba.”²⁸⁹

Maka dari nukilan di atas, *qiila waqaala* memiliki banyak makna dan keseluruhannya adalah perkataan-perkataan yang buruk serta tidak bermanfaat seperti menyebarkan berita yang tidak jelas hingga mengadu domba sesama manusia.

Dalam sebagian lafaz sebagaimana yang telah disebutkan, redaksi yang digunakan adalah *kariha – yakrahu*, atau dalam bahasa Indonesia artinya membenci. Istilah tersebut dalam kaedah fikih sering diartikan sebagai sesuatu yang dilarang oleh syariat yang tidak bersifat mutlak, atau sesuatu yang jika ditinggalkan mendapatkan pahala dan jika tetap dilakukan mendapat dosa yang dalam istilah hukum fikih disebut sebagai *makruh*.²⁹⁰ Akan tetapi para ulama membagi *makruh* atau *karahah* menjadi dua, yaitu *karahah tanzih* dan *karahah tahrिम*. *Karahah tanzih* berarti *makruh* dengan pengertian yang sudah dijelaskan, sedangkan *karahah tahrिम* berarti haram.²⁹¹ *Karahah* dalam hadis ini maknanya lebih kepada *karahah tanzih* sebagaimana dijelaskan al-Nawawi dalam kitabnya.²⁹² Kendati demikian, jika perbuatan tersebut berujung pada hal yang dilarang oleh Allah seperti menyebarkan berita bohong, adu domba dan selainnya, maka tidak diragukan lagi keharaman perbuatan tersebut sebagaimana disebutkan dalam sebuah kaedah fikih:

²⁸⁹ Badruddin al-Aini, *Umdatul Qari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), jld. 9, hal. 86-87.

²⁹⁰ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *al-Ushul min Ilmi al-Ushul*, (Cet. 4; Dar Ibnul Jauzi, 2009), hal. 12.

²⁹¹ Ali bin Muhammad al-Amidi, *al-Ihkam fii Ushulil Ahkam*, (Cet. 2; Beirut: al-Maktab al-Islami, 1402 H), jld. 1, hal. 122.

²⁹² Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Syarh al-Nawawi ‘alaa Muslim*, (Cet. 2; Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1392 H), jld. 12, hal. 12.

الوسائل لها أحكام المقاصد

*Semua sarana suatu perbuatan, hukumnya sama dengan tujuannya (perbuatan tersebut).*²⁹³

Banyak dalil-dalil lainnya dari al-Quran, as-Sunnah dan perkataan para sahabat yang memerintahkan untuk berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan berita. Di antara dalil-dalil tersebut ialah:

Firman Allah Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*²⁹⁴

Lalu, firman Allah Ta'ala yang menceritakan tentang bagaimana nabi Sulaiman 'alihissalam sangat berhati-hati dalam menerima kabar dari burung hud-hud yang datang dari negri Saba' dan membawa kabar tentang Balqis dan kerajaannya:

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

*Sulaiman berkata: "Akan kami lihat, apa kamu benar atautkah kamu termasuk orang-orang yang berdusta."*²⁹⁵

Allah juga berfirman tentang larangan mengikuti prasangka:

وَمَا يَتَّبِعْ أَكْثُرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

*Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.*²⁹⁶

Di antara hadis Nabi ﷺ yang menyampaikan hal serupa adalah sabda beliau:

مَنْ حَدَّثَ حَدِيثًا وَهُوَ يُرَىٰ أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

*Barangsiapa yang menyampaikan hadis dan ia menyangka hadis tersebut adalah kedustaan maka ia adalah salah seorang dari kedua pendusta.*²⁹⁷

²⁹³ Al-Utsaimin, *al-Ushul min Ilmi al-Ushul*, (Cet. 4; Dar Ibnul Jauzi, 2009), hal. 27.

²⁹⁴ QS. al Hujurat (49) : 6.

²⁹⁵ QS. al-Nisa (4) : 94.

²⁹⁶ QS. Yunus (10) : 36.

²⁹⁷ Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban* (Cet 1; Beirut: Dar Ibn Hazm, 2012), no. 2814.

Begitu juga, hadis ini sesuai dengan perkataan para sahabat, di antaranya adalah perkataan Abdullah bin Mas'ud dan Umar bin Khattab dengan kalimat yang hampir sama:

بِحَسْبِ الْمَرْءِ مِنَ الْكُذِبِ أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

*Cukup seseorang dikatakan telah berdusta jika ia menceritakan setiap berita yang ia dengar.*²⁹⁸

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedudukan hadis ini adalah shahih, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Hadis ini menjelaskan bahwa di antara perkara yang Allah benci adalah *qiila waqaal*. Dalam bahasa Arab istilah *qiila waqaal* digunakan pada perkataan-perkataan yang buruk. Di antara maknanya yang disebutkan para ulama adalah menyebarkan berita tanpa memastikannya terlebih dahulu.

2. Implementasi Hadis Larangan Menyebarkan Berita Yang Tidak Jelas Terhadap Stabilitas Negara

Zaman globalisasi dengan segala kemajuan teknologi yang berkembang sangat cepat memberikan dua akibat yang sangat berlawanan. Jika tidak memberikan akibat positif, maka negatif. Hal itu terjadi karena manusia mudah merasa dirinya sebagai orang yang "berhak" untuk menyampaikan apa yang diketahuinya. Namun, semua pengetahuan itu sebenarnya hanya berita yang diperoleh melalui media online, seperti Facebook, Google, Instagram, dan lain-lain.

Di sisi lain, keberadaan jejaring sosial dengan semua kemampuannya, menjadikannya sebagai tempat yang sangat bebas untuk menyampaikan dan mengekspresikan segala hal yang ingin diungkapkan oleh pengguna. Semua berita atau informasi lain yang ditemukan di halaman pencarian Google, memberikan hasil yang berbeda-beda bagi pembaca. Dampaknya, pembaca tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lainnya. Karena terdapat orang yang memahami, meskipun ada juga yang salah tangkap.

Tidak hanya kabar berita, ilmu pengetahuan juga begitu. Mulai dari Al-Qur'an, as-Sunnah, hukum syariat Islam, motivasi, dan berbagai cabang ilmu lainnya. Dengan adanya ruang bebas seperti media, siapa saja memiliki kebebasan untuk menulis dan menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya, tanpa memperdalam terlebih dahulu sumber pengetahuan yang didapat, dan apakah pengetahuan yang akan disebarluaskan valid. Di zaman modern seperti

²⁹⁸ Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Turki: Dar al-Thiba'ah al-'Amirah), jld. 1, hal 8.

sekarang, menyampaikan suatu pengetahuan, opini, dan berita, terasa sangat mudah untuk diketahui oleh ribuan bahkan jutaan orang, dengan waktu yang sangat singkat dan tulisan yang padat.

Oleh karena itu, kita sebagai seorang yang beriman hendaknya memperhatikan adab-adab dalam menyampaikan berita sesuai ajaran syariat Islam. Hadis larangan menyebarkan berita yang tidak jelas mengajarkan kita tentang dua kaidah penting dalam menyebarkan berita, yaitu:

Pertama, hendaknya seseorang memastikan kebenaran dari sebuah berita. Kebenaran atau kevalidan dari sebuah berita adalah hal penting yang perlu ditekankan. Bagi pengguna media sosial, kita harus cerdas untuk menyaring beragam informasi yang tersedia. Apakah berita tersebut benar? Sumber beritanya jelas? Inilah yang dapat menyelamatkan kita dari mengkonsumsi informasi yang hoax. Allah Ta'ala pun memerintahkan kepada kita untuk memeriksa suatu berita terlebih dahulu karena belum tentu semua berita itu benar dan valid. Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

*Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*²⁹⁹

Syaikh Abdurrahman as-Sa'diy menafsirkan ayat ini, beliau berkata:

Ini juga merupakan adab dan sopan santun yang harus diteladani dan dilakukan oleh orang-orang yang berakal, yaitu ketika ada orang yang fasik membawa suatu berita, hendaklah berita itu dicek dan tidak diterima begitu saja, karena hal itu bisa menimbulkan bahaya yang besar serta menjerumuskan dalam lembah dosa. Karena berita yang dibawa orang fasik itu jika disamakan dengan berita yang dibawa orang terpercaya dan lurus serta hukumnya dilakukan berdasarkan berita tersebut, maka hal itu akan membahayakan jiwa dan harta tanpa haknya disebabkan oleh berita itu yang menimbulkan penyesalan.³⁰⁰

²⁹⁹ QS. Al-Hujurat (49) : 6.

³⁰⁰ Abdurrahman as-Sa'diy, *tafsir as-Sa'diy*, (Riyadh: Maktabah Darus Salam Linnasyr Watta'uzi', 2002), jld. 1, hal. 799.

Ada beberapa cara agar masyarakat dapat mengatasi penyebaran berita hoax di dunia maya, hal ini langsung disampaikan oleh Ketua Masyarakat Indonesia Anti Hoax, Bapak Septiaji Eko Nugroho, di antara caranya adalah sebagai berikut.³⁰¹

- a. Hati-hati dengan judul provokatif,
- b. Cermati alamat situs,
- c. Periksa fakta yang terjadi,
- d. Cek keaslian foto atau video,
- e. Ikut serta grup diskusi anti-hoax.

Kedua, tidak semua berita boleh disebar. Sebagai seorang muslim yang baik tidak hanya wajib menjaga perkataan dan berkata jujur. Bahkan seorang muslim juga wajib memiliki kemampuan analisis dan berpikir kritis, menimbang maslahat dan mudaratnya, sehingga setiap berita yang disampaikan kepada orang lain merupakan berita yang baik dan benar.

Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu, beliau berkata:

حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَاءَيْنِ، فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَبَيَّنْتُهُ، وَأَمَّا الْآخَرَ فَلَوْ بَيَّنْتُهُ لَقُطِعَ هَذَا الْبَلْعُومُ

*Aku menghafal dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dua wadiah, satu telah aku sampaikan, sedangkan yang lain andai aku sampaikan pasti leher ini akan ditebas.*³⁰²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat ilmu dan informasi tertentu yang sebaiknya tidak dipublikasikan kepada masyarakat luas, karena tidak semua orang dapat memahaminya. Walaupun hal tersebut benar, tetap saja ada kemungkinan orang salah paham dengan apa yang disampaikan. Hal ini dapat berdampak buruk pada diri sendiri, seperti menerima kritikan, cacian, atau bahkan ancaman pembunuhan, seperti yang diungkapkan oleh Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu. Oleh karena itu, ada beberapa ilmu dan informasi yang harus disimpan dan tidak dikonsumsi oleh masyarakat umum.

Imam Abu Ishaq asy-Syatibi juga menegaskan dalam kitabnya, beliau berkata:

Tidak semua kebenaran yang diketahui dianjurkan untuk disebar, meskipun bagian dari ilmu syariat. Akan tetapi ilmu syariat terklasifikasi menjadi beberapa bagian, di antaranya ada yang dianjurkan untuk disebar, yaitu kebanyakan ilmu syariat; ada juga

³⁰¹ https://www.kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan_media. Diakses pada 11 April 2023.

³⁰² Syamsuddin al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkamil Quran*, (Riyadh: Darul ‘Alam, 2003), jld. 2, hal. 186.

ilmu yang tidak dianjurkan untuk disebar secara umum, atau tidak dianjurkan disebar dengan melihat pada keadaan, waktu, dan individu.³⁰³

Aturan dalam syariat Islam memberikan kebebasan bagi pengikutnya untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan yang diketahui, tetapi ada beberapa pengetahuan dan informasi yang tidak dapat disampaikan, meskipun benar, dengan mempertimbangkan potensi dan situasinya. Cara untuk menyampaikan kebenaran adalah dengan mengkaji pengetahuan yang akan disampaikan, dan memastikan bahwa hal tersebut sesuai dengan aturan-aturan dalam syariat Islam.

Selain itu, dampak yang akan terjadi juga harus dipertimbangkan dengan melihat situasi, kondisi, dan penerima informasi. Tahap berikutnya dalam menyampaikan pengetahuan atau informasi adalah dengan berpikir cerdas dan kritis. Jika akal menerima, maka boleh disebar, seperti yang disebutkan oleh Imam asy-Syatibi:

Batasannya, bahwa kamu harus menimbang masalah (ucapan)mu atas syariat. Jika sudah sesuai dengan ketentuan syariat, maka lihatlah potensi dampaknya dengan mempertimbangkan keadaan, zaman, dan orang-orangnya. Jika ucapan itu tidak menyinggung (orang lain), atau tidak menimbulkan kerusakan, maka perlu dipikir dan diangan-angan kembali. Jika akal menerimanya, maka boleh untuk mengatakan apa yang ingin disampaikan.³⁰⁴

Itulah dua kaidah penting yang terkandung dalam hadis di atas. Selain itu, ada kaidah lainnya yang harus diperhatikan oleh seorang muslim dalam menyampaikan sebuah berita, di antaranya sebagai berikut:

- a. Tidak mengandung aksi kekerasan, pornografi dan SARA.
- b. Menghargai karya dan pendapat orang lain.
- c. Memberikan informasi pribadi sewajarnya.

Adapun sebaliknya, apabila warga negara mengabaikan kaidah-kaidah dalam menyebarkan berita, dikhawatirkan akan terjadi kerusakan dan kekacauan dalam politik negara. Sebagai contohnya adalah terjadinya aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh sekelompok remaja di Brebes, dikarenakan mereka termakan oleh berita hoax tentang penolakan PPKM darurat.³⁰⁵ Begitu juga demo tentang penolakan UU Cipta Kerja pada tahun 2020 silam, bahkan hal

³⁰³ Abu Ishaq asy-Syatibi, *al-Muwafaqat lisy Syatibi*, (Beirut: Darubnu 'Affan, 1997), jld. 5, hal. 167.

³⁰⁴ Abu Ishaq asy-Syatibi, *al-Muwafaqat lisy Syatibi*, (Beirut: Darubnu 'Affan, 1997), jld. 5, hal. 172.

³⁰⁵ <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5651194/termakan-hoax-demo-tolak-ppkm-darurat-59-remaja-diamankan-di-brebes>. Diakses pada 12 April 2023.

tersebut langsung dikomentari oleh Bapak presiden Joko Widodo, “Saya melihat adanya unjuk rasa penolakan UU Cipta Kerja yang dasarnya dilatarbelakangi oleh disinformasi mengenai substansi UU ini dan hoax di medsos,”³⁰⁶ ujar Jokowi.

Selain itu, ada dampak lainnya adalah hilangnya kepercayaan warga negara terhadap suatu lembaga pemerintahan atau calon pemimpin negara apabila konteksnya seputar pemilu. Berita hoax membuat masyarakat menjadi curiga dan bahkan membenci kelompok tertentu, menyusahkan atau bahkan menyakiti secara fisik orang yang tidak bersalah, memberikan informasi yang salah kepada pembuat kebijaksanaan.

Dampak-dampak negatif tersebut akan terus menerus menjadi besar terhadap pemerintahan suatu negara apabila tidak segera diperbaiki dan dibenahi. Sebagai seorang muslim yang cerdas, sudah seharusnya kita mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang terdahulu agar tidak terjatuh pada kejadian yang sama. Hal itu sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*:

لَا يُلْدَعُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ مَرَّتَيْنِ

*Seorang mukmin tidak akan terperosok dua kali pada satu lobang yang sama.*³⁰⁷

Ada beberapa peristiwa-peristiwa serupa yang terjadi di zaman terbaik umat Islam, zaman para sahabat radhiallahu ‘anhum, salah satunya adalah peristiwa terbunuhnya khalifah ketiga, Utsman bin ‘Affan radhiallahu ‘anhu. Kisah tersebut dilatar belakangi oleh provokasi dan fitnah buta terhadap kepemimpinan Utsman bin ‘Affan. Provokasi tersebut dipelopori oleh seorang yang pandai memantik api fitnah, yaitu Abdullah bin Saba’. Dinukil dari Imam Ibnu Khaldun dalam kitab Tarikh Ibnu Khaldun:

Abdullah bin Saba terus memprovokasi massa dengan mencela Utsman. Dan ia memuji-muji ahlul bait. Ia berkata, “Sesungguhnya Muhammad akan kembali, sebagaimana kembalinya Isa.” Dari sinilah keyakinan reinkarnasi muncul di tengah orang-orang Syiah. Ia menyebutkan bahwa Ali merupakan orang yang diberi wasiat oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Dan wasiat tersebut disembunyikan. Utman itu menyandang kepemimpinan tanpa alasan yang dibenarkan. Lalu ia memprovokasi masyarakat untuk melakukan makar dan terus mencela para pemimpin.³⁰⁸

³⁰⁶<https://www.cnbcindonesia.com/news/20201009171916-4-193254/jokowi-unjuk-rasa-tolak-uu-ciptaker-dipicu-hoax-di-medsos>. Diakses pada 12 April 2023.

³⁰⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Kairo: Darus as-Syu’ab, 1987), jld. 8, hal. 38.

³⁰⁸ Ibnu Khaldun Abu Zaid, *Tarikh Ibnu Khaldun*, (Beirut: Darul Fikri, 1988), jld. 2, hal. 586.

Komunikasi melalui surat antara individu yang memprovokasi konflik di Mesir, Basrah, dan Kufah terus berlangsung. Mereka saling memberi semangat dan merangsang satu sama lain untuk menentang Utsman. Akhirnya mereka setuju untuk berkumpul di Madinah pada musim haji. Di sana mereka akan menyuarakan perlawanan dan menentang Amirul Mukminin Utsman bin Affan radhiallahu ‘anhu. Sesampainya di Madinah, para pemberontak mengepung kota dan mengepung rumah khalifah. Mereka berdemonstrasi menyuarakan tuduhan dusta terhadap Utsman.³⁰⁹

Amirul Mukminin Utsman bin Affan radhiallahu ‘anhu menyanggah dakwaan mereka. Namun api persekongkolan telah berkobar. Orang-orang yang tidak memahami situasi sudah terpancing emosi. Mengikuti tuntutan tanpa pemahaman yang jelas. Mereka berani memberikan dua pilihan, turun dari jabatan khalifah atau mati. Utsman menolak tuntutan itu, sebagaimana yang telah disampaikan kepadanya oleh Nabi. Apalagi jika permintaan para pemberontak ini dipenuhi, maka ini akan menjadi kebiasaan. Setiap orang yang tidak setuju dengan khalifah akan menuntut pengunduran diri mereka.

Pengepungan terhadap Utsman ini berlangsung selama 40 hari. Beberapa hari kemudian pengepungan kian ketat. Sampai-sampai mereka melarang Utsman untuk keluar rumah, bahkan untuk mengambil air minum di sumur sekalipun. Utsman pun terus berusaha untuk menasehati mereka, mengingatkan mereka bahwa ia memiliki kududukan yang agung di sisi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Hingga sampai salah seorang dari pemberontak yang bernama al-Aytsar berkata, “Ia melakukan tipu daya pada kalian.”³¹⁰ Al-Aytsar inilah yang akhirnya membunuh Amirul Mukminin Utsman bin ‘Affan radhiallahu ‘anhu. Ia tetap memprovokasi teman-temannya, bahkan menghina orang-orang yang bertaubat, yang tidak mau lagi terlibat dalam pengepungan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi hadis larangan menyebarkan berita yang tidak jelas terhadap stabilitas politik negara adalah bahwa hadis tersebut dan kaidah pendukung lainnya diharapkan dapat menjadi pedoman bagi setiap warga negara agar lebih selektif dalam menyampaikan informasi serta bijak menimbang

³⁰⁹ Abu Ja’far ath-Thabari, *Tarikhul Umam wal Muluk*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1407 H), jld. 4, hal. 438.

³¹⁰ Izzuddin Ibnu al-Atsir, *al-Kamil fit Tarikh*, (Beirut: Darul Kutub al-‘Arabi, 1997), jld. 2, hal. 16.

maslahat dan mudarat dalam menyampaikan sebuah berita meskipun benar, sehingga dengannya tercipta politik negara yang stabil.

D. KESIMPULAN

Kedudukan hadis larangan menyebarkan berita yang tidak jelas adalah shahih, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Hadis ini menjelaskan bahwa di antara perkara yang Allah benci adalah *qiila waqaal*. Dalam bahasa Arab istilah *qiila waqaal* digunakan pada perkataan-perkataan yang buruk. Di antara maknanya yang disebutkan para ulama adalah menyebarkan berita tanpa memastikannya terlebih dahulu. Adapun implementasi hadis larangan menyebarkan berita yang tidak jelas terhadap stabilitas politik negara adalah bahwa hadis tersebut dan kaidah pendukung lainnya diharapkan dapat menjadi pedoman bagi setiap warga negara agar lebih selektif dalam menyampaikan informasi serta bijak menimbang maslahat dan mudarat dalam menyampaikan sebuah berita meskipun benar, sehingga dengannya tercipta politik negara yang stabil.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abu Zaid, Ibnu Khaldun. *Tarikh Ibnu Khaldun*. Beirut: Darul Fikri, 1988.

Al-Aini, Badruddin. *Umdatul Qari Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001.

Al-Amidi, Ali bin Muhammad. *al-Ihkam fii Ushulil Ahkam*. Cet. 2; Beirut: al-Maktab al-Islami, 1402 H.

Al-Atsir, Izzuddin Ibnu. *al-Kamil fit Tarikh*. Beirut: Darul Kutub al-'Arabi, 1997.

Al-Azdi, Ma'mar bin Rasyid. *al-Jami'*. Beirut: Tauzi' al-Maktab al-Islami, 1973.

Al-Baghdadi, Abdullah bin Muhammad bin Abi al-Dunya. *Ishlahul Maal*. Cet. 1; Beirut: Muassash al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1993.

- Al-Bakri, Muhammad Ali bin Muhammad. *Dalil al-Falihin lithuruq Riyadh al-Shalihin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2004.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Bulaq: al-Sulthaniyyah. 1311 H.
- Al-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim*. Turki: Dar al-Thiba'ah al-'Amirah.
- Al-Nasai, Ahmad bin Syu'aib. *al-Sunan al-Kubraa*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Syarh al-Nawawi 'alaa Muslim*. Cet. 2; Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1392 H.
- Al-Qurthubi, Syamsuddin. *al-Jami' li Ahkamil Quran*. Riyadh: Darul 'Alam, 2003.
- Al-Shanani, Abdurrazaq bin Hammam. *al-Mushannaf*. Cet. 2; Dar al-Ta'shil, 2013.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *al-Ushul min Ilmi al-Ushul*. Cet. 4; Dar Ibnil Jauzi, 2009.
- Andi, Azhari. *Menyikapi Fenomena Labelling Olok-olok Politik di Media Sosial Perspektif Hadis Nabi*. Jurnal Living Hadis, Vol. 3, No. 2, 2018.
- As-Sa'diy, Abdurrahman. *tafsir as-Sa'diy*. Riyadh: Maktabah Darus Salam Linnasyr Watta'uzi', 2002.
- Asy-Syatibi, Abu Ishaq. *al-Muwafaqat lisy Syatibi*. Beirut: Darubnu 'Affan, 1997.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far. *Tarikhul Umam wal Muluk*. Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 1407 H.
- Ath-Thahhan, Mahmud. *Taisir Musthalah al-Hadits*. Maktabah al-Ma'arif li-Tauzi' wa Nasyr.
- Ibnu Hanbal, Ahmad bin Muhammad. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Ibnu Hibban al-Busti, Muhammad. *Shahih Ibn Hibban*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2012.
- Ibnu Khuzaimah al-Sulami, Muhammad bin Ishaq. *Shahih Ibn Khuzaimah*. Cet. 3; al-Maktab al-Islami, 2003.

Layaliya, Fina Nabilah, dkk. “*Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra (Studi Pustaka)*”.
Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 6, No. 2, 2021.

Lembaga Pengkajian Budaya Nasional (LPKN). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Golo
Riwu, 1997.

Muchtar, Ibnu. *Partai Kuning*. Bina Dakwah. No. 288. Maret, 1999.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat
Bahasa. 2008.

Safitri. *Peran Sosial Politik Wanita dalam Perspektif Hadis*. Skripsi. Banten: UIN Sultan
Maulana Hasanuddin, 2019.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5651194/termakan-hoax-demo-tolak-ppkm-darurat-59-remaja-diamankan-di-brebes>.

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20201009171916-4-193254/jokowi-unjuk-rasa-tolak-uu-ciptaker-dipicu-hoax-di-medsos>.

https://www.kominfo.go.id/content/detail/21876/kominfo-temukan-3356-hoaks-terbanyak-saat-pemilu-2019/0/berita_satker.

https://www.kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan_media.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor 1 April 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



استقرار الوطن؛ أسباب تحقيقه، وعوامل زواله على ضوء السنة النبوية (دراسة حديثة)

RM Isfaul Choiry Tondodiningrat
Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
mochisfa@gmail.com

ABSTRACT

The hadith of the Prophet is one of the fundamentals in our religion Islam. It shows everything a person needs in his worldly life. Among the things that the Sharia directs us to do are the matters by which we establish the stability of our country. This research focuses on talking about the directives of the Prophet, may Allah peace be upon him, by which the country settled, and warning of the reasons for its instability on the contemporary reality of Muslims, and warning of its occurrence, and guidance in how to push and reject it, and stresses the importance of clinging to the Sunnah of the Prophet and to what that came pertaining to this topic. This research seeks to achieve the following objectives: knowing the reasons that settled the country, the factors that remove stability and security, and guidance in dealing with those factors and how to be safe from them. This library research is based on analytical and inductive approaches. Among the most important results of this research is that the researcher finds that the most important reasons for the stability and security of the homeland are: knowledge, obedience to the rulers of the affairs of Muslims, unity, moderation, performance of trusts and fulfillment of the covenant, forbearance and verification in the transmission of news, and that the most dangerous factors for its vanish are ignorance, disobedience, disintegrate from the rulers of affairs of Muslims, and disagreement and exaggeration or extremism, betrayal and breach of covenant, rush and lack of certainty in transmitting news.

Keywords: *The stability of the homeland, reasons, factors, the Sunnah of the Prophet.*

ملخص البحث

مما علمنا أن الحديث النبوي أحد الأصلين في ديننا الإسلام. وهو يبين كل شيء يحتاجه الإنسان في حياته الدنيوية. ومما وجهه لنا الشرع فيه الأمور التي يتحقق بها استقرار وطننا. وهذا البحث يركز على الكلام عن توجيهات النبي صلى الله عليه وسلم التي بها استقر الوطن، والتحذير من أسباب عدم استقراره على واقع المسلمين المعاصر، والتنبيه عن وقوعها، والتوجيه في كيفية دفعها وردّها، وتؤكد على أهمية الاعتصام بالسنة النبوية وما جاء عن الأخبار التي تخص هذا الموضوع. ويسعى هذا البحث على تحقيق الأهداف التالية: معرفة الأسباب التي استقر بها الوطن، والعوامل التي تزيل الاستقرار والأمن، والتوجيه في التعامل مع تلك العوامل وكيفية السلامة منها. وهذا البحث مكتبي يقوم على المنهجين التحليلي والاستقرائي. ومن أهم نتائج هذا البحث أننا نجد أن أهم أسباب استقرار الوطن وأمنه: العلم، وطاعة ولاة أمور المسلمين، والاجتماع، والاعتدال، وأداء الأمانة والوفاء بالعهد، والحلم والتثبت في نقل الأخبار، وأن أخطر عوامل زواله الجهل، والعصيان والخروج عن ولاة أمور المسلمين، والاختلاف والافتراق، والغلو والتطرف، والخيانة ونقض العهد، والاستعجال وعدم التثبت في نقل الأخبار.

كلمات المفتاحية: استقرار الوطن، الأسباب، العوامل، السنة النبوية.

أ. المقدمة

١. خلفية البحث

فإن حب الوطن غريزة فطرية جبلها الله في نفوس الإنسان، حيث أحبوه ودافعوا عنه، وحاولوا على ذلك قدر الاستطاع. من قواعد الإسلام العظيمة، ومبادئه الجليلة، أنه دعا للأمن والأمان على مستوى الفرد والجمع. لأن الأمن بجميع مستوياته من أهم قواعد المجتمع الإسلامي. فإذا فقد الأمن من المجتمع، وسلب الاستقرار من بلادهم، فمن باب أولى أن يفقد المجتمع إنسانيته، وسيعيش الناس في فوضى واضطراب، لا يأمن المرء على دينه ونفسه وماله وعرضه. وكل ذلك يدل على أن للأمن والاستقرار في البلاد والأوطان أهمية عالية. فلأهمية استقرار الوطن تحرك في نفس الباحث أن يكتب البحث حول هذا الموضوع.

٢. الدراسات السابقة

هناك بحوث ومقالات تبحث عن هذا الموضوع على متنوع أوجه النظريات والمشكلات وطرق البحث. ولكن الباحث (حسب اطلاعه) لم يجد منها ما يبحث عن الموضوع بصيغة ذكر أسبابه أفراداً مع بيان خطورة أضراده التي هي عوامل زواله. ونذكر هنا بعض البحوث أو المقالات التي لها تعلق بمبحث الموضوع:

الأول، "أسس حفظ الوطن في السنة النبوية" لأحمد إبراهيم الحاج، وقد نشر عام 1441هـ في ضمن مجلة البحث العلمي الإسلامي في سنتها الخامسة عشرة، العدد 33. هذا البحث يركز على بيان حقيقة الوطن وكيفية حفظه من أوجه مختلفة مع ذكر الآيات القرآنية والأحاديث النبوية وأقوال العلماء التي تتعلق بالموضوع.

الثاني، "المسؤولية الوطنية نحو الوطن دراسة موضوعية في ضوء السنة النبوية" لشهاب الدين محمد أبو زهو، نشر في مجلة حولية كلية الدراسات الإسلامية والعربية للبنات بالإسكندرية، في المجلد 6، العدد 35، هذا البحث يركز في الكلام عن الأمور التي أرشدت إليها السنة النبوية للوصول إلى درجة عالية من الوعي والمسؤولية بالأوطان والمواطنين، فأهم نتائجه أن السنة النبوية دلت بقوة على أهمية الأوطان في نفوس أهلها، وأنه لا تعارض بين حب الوطن والانتماء إلى الأمة الإسلامية، وأن من حق الوطن على أهله: المشاركة في تخطيطه وتطويره، والحفاظ على المال العام من الضياع، والسعي في استثماره، والإسهام الفاعل والإيجابي في كل ما من شأنه خدمة الوطن ورفعته، وأن السنة النبوية قد اهتمت بالتصدي لكل أمر يترتب عليه الإخلال بأمن وسلامة الوطن.

الثالث، "أصول الأمن الاجتماعي في القرآن والسنة" لأحمد رمضان الحارس، نشر عام 2008 م في ضمن مجلة الجامعة الأسمرية، المجلد 10، كان البحث على منهج الاستقراء والتحليل، وأهم نتائجه أن أهم ما يتوفر لكل أفراد المجتمع هو العدل، العدل في الحقوق كحصول الأمن وإفساح مجال الحرية في إبداء الرأي والسعي إلى عودة نظام الشورى الذي كفله الإسلام وجعله أساساً للحكم الصالح.

الرابع، "دور الشباب في رقي الوطن ونهضته -دراسة حديثة موضوعية-" لإبراهيم محمد عبده، نشر عام 2020 م، في ضمن مجلة الجامعة للدراسات الإسلامية (عقيدة - تفسير - حديث)، المجلد 28، العدد 2، والبحث يكون على منهجي الاستقرائي والاستنباطي، وأهم نتائجه فإنّ الشباب أنفسهم أيضاً اليوم مطالبون بأخذ زمام المبادرة بحكمة ودراية وحسن تخطيط وأداء؛ من أجل حماية أوطانهم مما تتعرض له من غزو فكري واقتصادي وسياسي وعسكري.

الخامس، "مقاصد حماية الوطن -دراسة تأصيلية في ضوء القرآن الكريم والسنة النبوية-" لأبي القاسم محمد أبو شامة نجاه، نشر عام 2018 م في ضمن مجلة كلية الدراسات الإسلامية والعربية للبنات بكفر الشيخ، المجلد 3، العدد

2. فالبحث يهدف إلى إظهار مدى اعتقاد القرآن الكريم والسنة النبوية بغرس أهمية حماية الوطن، وبيان مقاصد حماية الوطن وتأصيلها من القرآن الكريم والسنة النبوية، وتوضيح مقاصد صياغة شخصية الإنسان الفاعل في حماية الوطن وكذلك غرس الفهم العميق في نفوس المسلمين بضرورة حماية الوطن من المخاطر. وقد اعتمد الباحث على كل من المنهج الاستقرائي والاستنباطي في تناول الموضوع.

ب. طريقة البحث

البحث يكون من ضمن البحوث المكتبية على منهجي الاستقرائي التحليلي. فيغلب على البحث أسلوب الاختصار وحصص الموضوع على نطاق السنة النبوية. وتناول كل الموضوع من حيث: مفهومه، توجيه السنة في التعامل معه، وخطورة أضرار هذه الأسباب المذكورة التي نعدها من عوامل زوال الاستقرار للوطن. فكل ذلك اقتصره الباحث على ذكر الأحاديث الثابتة من الصحاح والحسان، مبينا وجه الاستشهاد بها، وذكر بعض الآيات القرآنية في بعض المواضع إن رأى ذكره هناك مناسبة وحاجة .

ج. البحث ونتائجه

١) مفهوم الوطن واستقراره

الوطن؛ كما قال ابن المنصور -رحمه الله-: **الْمَنْزِلُ تَقِيمٌ بِهِ، وَهُوَ مَوْطِنُ الْإِنْسَانِ وَمَحَلُّهُ**.³¹¹ وقال المرسي -رحمه الله-: **الْوَطَنُ: الْمَنْزِلُ تَقِيمٌ بِهِ، وَالْجَمْعُ: أَوْطَانٌ. وَأَوْطَانُ الْعَنَمِ وَالْبَقَرِ: مَرَابِضُهَا وَأَمَاكِنُهَا**.³¹² والوطن الذي عني في هذا البحث هو البلد أو الدولة الذي يستوطن به الناس ويسكنون فيه.

³¹¹ ابن المنصور، محمد بن مكرم بن علي جمال الدين الأنصاري، *لسان العرب* (ط 3؛ بيروت: دار صادر، 1414هـ) 451/13.

³¹² ابن سيده، علي بن إسماعيل المرسي، *المحكم والمحيط الأعظم* (ط 1؛ بيروت: دار الكتب العلمية، 1421هـ) 239/9.

والاستقرار؛ مصدر استقرّ، "عَرَفَ الطَّقْسُ اسْتِقْرَارًا": أي لَمْ يَطْرَأْ عَلَيْهِ تَغْيِيرٌ، أَي بَقِيَ ثَابِتًا عَلَى مَا كَانَ عَلَيْهِ، "عَرَفَتِ الْبِلَادُ اسْتِقْرَارًا وَاطْمَئِنَّا": هُدُوءٌ وَثُبُوتٌ وَسُكُونٌ³¹³. والمقصود باستقرار الوطن في البحث ثبوت الوطن على ما كان عليه، أي بقاءه على حاله الثابت القائم بالأمن وحسن تدبير ورعاية.

(2) أهمية استقرار الوطن

يعد استقرار الوطن حاجة أساسية للمجتمع الإنساني، ومؤشرا على ازدهار الأمة وتقدمها، وتحقيق الأمن الاجتماعي ببساطة سلامة الأفراد والجماعات من الأخطار الداخلية والخارجية. فبحسب أهمية الأمن والأمان في حياة الإنسان تكون أهمية استقرار الوطن. ومما دل على أهمية الأمن دعوة إبراهيم عليه السلام حيث طلب من الله أمن مكة: {رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ}³¹⁴. فالأمن هو شريان الحياة، لا أمن للثروات، ولا أمن للنفوس إذا لم يحفظ الله أمن الوطن والبلاد. في ظل الأمن يهنأ الطعام، ويلذ النوم، ويدوق المسلم حلاوة العبادة، كما أشارت على نفاسته السنة النبوية في الحديث الذي رواه الترمذي وقال أنه حديث حسن غريب وحسنه الألباني -رحمه الله-: "من أصبح آمناً في سربه، مُعَاتِئاً في بدنه، عنده قُوتٌ يومه؛ فكأنما حيزت له الدنيا بحذافيرها"³¹⁵. وبحسب حاجة المجتمع للأمن الاجتماعي تكون حاجته لاستقرار الوطن. فلذلك فإن الاستقرار الوطني أهم المقومات في توافر الأمن والأمان عند المجتمع، وذلك ينعكس في سلوكياته ومنجزاته ودرجة تقدمه ورفقيه.

(3) أسباب استقرار الوطن

فلاستقرار الوطن أسباب تحققه كما أن لها أيضا عوامل لزواله. وقد بينت السنة النبوية هذه الأمور. وفيما يلي أهم أسباب الاستقرار للوطن على ضوء الحديث النبوي:

³¹³ معجم المعاني الجامع – معجم عربي عربي، اطلع عليه تاريخ 26 رمضان 1444هـ.

³¹⁴ سورة إبراهيم، الآية 35.

³¹⁵ الترمذي، محمد بن عيسى أبو عيسى، سنن الترمذي (مصر؛ ط: 2، شركة مكتبة وطبعة مصطفى البابي الحلبي) 574/4، رقم

أ. العلم

العلم هو إدراك الشيء بحقيقته، وهو ضد الجهل. والعلم أساس كل خير وشرف. فبالعلم يعرف الإنسان ما يجب عليه، وما يصلح له أن يفعله، وما يضره فيتقي منه. فبالعلم تنال الحياة الطيبة، وبه يحصل تنظيم الدولة، وبه يتحقق استقرار الوطن وأمنه، وبه ينال كل خير من شؤون الحياة، بل وبه تنال رفعة الدرجات في الدنيا والآخرة، قال تعالى: {يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات} ³¹⁶.

فكما أن العلم أساس كل خير وشرف، فالجهل يكون أساس كل شر وبلاء. كما قال شيخ الإسلام ابن تيمية -رحمه الله تعالى-: {والجهل والظلم: هما أصل كل شر، كما قال سبحانه: {وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا}. ³¹⁷ فالجهل سبب رئيسي لفساد المجتمعات وانخراط الأوطان، وأضراره كثيرة تصعب الإحاطة بها. لأنه ينتظم جميع مجالات الحياة؛ ففي المجال الديني مثلا، فالجهل سبب للوقوع في الشرك والبدعة والخرافات؛ كالسحر، والمعاصي، وضعف الإيمان، وفي المجال السياسي فهو سبب لانتشار الفساد، والظلم، والتفرق، وضياع الحقوق والمسؤوليات، وفي المجال الثقافي فهو سبب في ذبول العلم، وشيوع التقليد، وجفاف الثقافة، وقزم العقول وحجرها، وفي المجال الاقتصادي يصعب معهما تحقيق أي نهوض تنموي أو تقدم عمراني، فتنتشر البطالة والفقر، وتهدر الثروات، وفي المجال الاجتماعي يظهر التفكك الأسري، وسوء التربية، وضياع الأولاد، وفي المجال الأخلاقي، تنهار الأخلاق، ويسود الكبر، والغرور، والأنانية، والحماقة، والتعصب، وسوء التعامل بين الناس، وفي الجانب الأمني، تكثر الجريمة، وينتشر الغلو والتطرف المؤديان إلى الانحراف والعنف والإرهاب. ³¹⁸

³¹⁶ سورة المجادلة، آية 11.

³¹⁷ ابن تيمية، أحمد بن عبد الحلیم أبو العباس، اقتضاء الصراط المستقیم لمخالفة أصحاب الجحیم (ط 7؛ بيروت: دار عالم

الكتب، 1419هـ)، 1/148.

³¹⁸ الغزالي، عبد الله بن محمد مشبب، "مهددات حماية الوطن في ضوء السنة النبوية"، الآداب؛ مجلة علمية فصلية محكمة،

جامعة ذمار، عدد 9، ص 319-320 (2018م).

ب. طاعة ولاة الأمور

وهي السمع والطاعة لمن تأمر على أمور المسلمين. حث الشرع على طاعة ولاة الأمور في أحاديث كثيرة، منها حديث عبادة بن الصامت -رضي الله عنه- قال: دعانا النبي صلى الله عليه وسلم: فبيعناه، فقال فيما أخذ علينا: (أن بايعنا على السمع والطاعة، في منشطنا ومكرهنا، وعسرنا ويسرنا وأثرة علينا، وأن لا ننازع الأمر أهله، إلا أن تروا كفرا بواحا، عندكم من الله فيه برهان).³¹⁹ فهذا الحديث يدل على وجوب طاعة أولياء الأمور ما لم يحدثوا كفرا صريحا، ثبت بأدلة شرعية واضحة لا تقبل اللبس والتأويل. قال النووي في شرح هذا الحديث: "معنى الحديث لا تنازعوا ولاة الأمور في ولايتهم ولا تعترضوا عليهم إلا أن تروا منهم منكرا محققا تعلمونه من قواعد الإسلام. فإذا رأيتم ذلك فأنكروه عليهم وقولوا بالحق حيثما كنتم. وأما الخروج عليهم وقتالهم فحرام بإجماع المسلمين، وإن كانوا فسقة ظالمين".

وقد كثرت الأحاديث في هذا المعنى، وأجمع أهل السنة أن لا يعزل السلطان بالفسق.³²⁰ ومنها قوله صلى الله عليه وسلم: (من كره من أميره شيئا فليصبر، فإنه من خرج من السلطان شبرا مات ميتة جاهلية)،³²¹ قوله (فإنه من خرج من السلطان) أي من طاعة السلطان ووقع عند مسلم (فإنه ليس أحد من الناس يخرج من السلطان) وفي الرواية الثانية (من فارق الجماعة)، وقوله (شبرا) بكسر المعجمة وسكون الموحدة وهي كناية عن معصية السلطان ومحاربتة. قال ابن أبي جمرة: المراد بالمفارقة السعي في حل عقد البيعة التي حصلت لذلك الأمير ولو بأدنى شيء فكفي عنها بمقدار الشبر لأن الأخذ في ذلك يؤول إلى سفك الدماء بغير حق. قوله (مات ميتة جاهلية) في الرواية الأخرى (فمات إلا مات ميتة جاهلية) وفي رواية لمسلم (فميتته ميتة جاهلية) وعنده في حديث بن عمر رفعه (من خلع يدا من طاعة لقي الله ولا حجة له ومن مات وليس في عنقه بيعة مات ميتة جاهلية)، قال الكرمانى الاستثناء هنا بمعنى الاستفهام الإنكاري أي ما فارق الجماعة أحد إلا جرى له

³¹⁹ البخاري، محمد بن إسماعيل أبو عبد الله، صحيح البخاري (ط 5؛ دمشق: دار ابن كثير، دار اليمامة، سنة 1414هـ)، 2588/6، رقم 6647، والقشيري، مسلم بن الحجاج أبو الحسين النيسابوري، صحيح مسلم (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه، 1374هـ)، 1470/3، رقم 1709.

³²⁰ التميمي، محمد بن عبد الوهاب بن سليمان، الكبائر (ط 2؛ المملكة العربية السعودية: وزارة الشؤون الإسلامية والأوقاف والدعوة والإرشاد، 1420هـ)، ص 158.

³²¹ البخاري، محمد بن إسماعيل أبو عبد الله، صحيح البخاري (ط 5؛ دمشق: دار ابن كثير، دار اليمامة، سنة 1414هـ)، 2588/6، رقم 6645، والقشيري، مسلم بن الحجاج أبو الحسين النيسابوري، صحيح مسلم (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه، 1374هـ)، 1478/3، رقم 1849.

كذا أو حذفت ما فهمي مقدره أو إلا زائدة أو عاطفة على رأي الكوفيين والمراد بالميتة الجاهلية وهي بكسر الميم حالة الموت كموت أهل الجاهلية على ضلال وليس له إمام مطاع لأنهم كانوا لا يعرفون ذلك وليس المراد أنه يموت كافرا بل يموت عاصيا ويحتمل أن يكون التشبيه على ظاهره ومعناه أنه يموت مثل موت الجاهلي وإن لم يكن هو جاهليا أو أن ذلك ورد مورد الزجر والتنفير وظاهره غير مراد ويؤيد أن المراد بالجاهلية التشبيه.³²²

وقد جعل النبي صلى الله عليه وسلم طاعة الأمير من طاعة الله ورسوله، فقال صلى الله عليه وسلم: (من أطاعني فقد أطاع الله، ومن عصاني فقد عصى الله، ومن أطاع أميرى فقد أطاعني، ومن عصى أميرى فقد عصاني).³²³ قال العراقي: قوله «من أطاعني فقد أطاع الله»: منتزع من قوله تعالى {من يطع الرسول فقد أطاع الله}³²⁴ وذلك أنه - عليه الصلاة والسلام - لما كان مبلغا أمر الله وحكمه، أمر الله بطاعته فمن أطاعه فقد أطاع أمر الله ونفذ حكمه وقوله «ومن يعصني» في معناه أيضا وقد قال تعالى {ومن يعص الله ورسوله فقد ضلّ ضلالا مبينا}^{325, 326}.

وأما خطر العصيان والخروج على ولاة الأمور - وإن كانوا فسقة ظالمين - فظاهر واقع، بل يعد من أشد عوامل زوال استقرار الوطن، وأعظمها ضررا. لأنه يترتب على ذلك كثير أضرار عامة وخاصة؛ كإثارة الفتن، وسفك الدماء، وهتك الأعراس، ونهب الأموال، وتمزيج النسيج الاجتماعي، وتدمير مقدرات الوطن، وانهيار الاقتصاد، إلى غير ذلك من الأضرار التي يؤكدتها الواقع والتاريخ الإسلامي؛³²⁷ قال شيخ الإسلام ابن تيمية: "وقل من خرج على إمام ذي سلطان إلا كان ما تولد على فعله من الشر أعظم مما تولد من الخير. كالذين خرجوا على يزيد بالمدينة، وكابن الأشعث الذي خرج على عبد الملك

³²²العسقلاني، أحمد بن علي بن حجر، فتح الباري بشرح صحيح البخاري (بيروت: دار المعرفة، 1379هـ)، 6/13.
³²³ البخاري، محمد بن إسماعيل أبو عبد الله، صحيح البخاري (ط 5؛ دمشق: دار ابن كثير، دار اليمامة، سنة 1414هـ)، 2611/6، رقم 6718. والقشيري، مسلم بن الحجاج أبو الحسين النيسابوري، صحيح مسلم (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه، 1374هـ)، 1466/3، رقم 1835.

³²⁴ سورة النساء، الآية 80.
³²⁵ العراقي، زين الدين عبد الرحيم بن الحسين أبو الفضل وابنه، طرح التثريب في شرح التقريب (المصر: دار إحياء التراث العربي، ومؤسسة التاريخ العربي، ودار الفكر العربي) 8/82.

³²⁶ سورة الأحزاب، الآية 36.
³²⁷ الغرازي، عبد الله محمد مشبب، "مهددات حماية الوطن في ضوء السنة النبوية"، الآداب؛ مجلة علمية فصلية محكمة، جامعة ذمار، عدد 9، ص 307 (2018م).

بالعراق، وكابن المهلب الذي خرج على ابنه بخراسان، وكأبي مسلم صاحب الدعوة الذي خرج عليهم بخراسان [أيضاً]،
وكالذين خرجوا على المنصور بالمدينة والبصرة، وأمثال هؤلاء.³²⁸

ج. الاجتماع

المراد بالاجتماع هنا أعم من الاجتماع على ولاة أمور المسلمين، إذ هو داخل فيه ويشمل الاجتماع العام. فالاجتماع في التمسك بالدين الإسلامي سبب من أسباب استقرار الوطن. لأن الله أمر بالاجتماع في آيات وأحاديث عديدة، منها قوله تعالى: {واعتصموا بحبل الله جميعاً ولا تفرقوا واذكروا نعمة الله عليكم إذ كنتم أعداء فألف بين قلوبكم فأصبحتم بنعمته إخواناً وكنتم على شفا حفرة من النار فأنقذكم منها كذلك يبين الله لكم آياته لعلكم تهتدون}³²⁹، قال ابن جرير الطبري: "يعني بذلك جل ثناؤه: وتعلقوا بأسباب الله جميعاً. يريد بذلك تعالى ذكره: وتمسكوا بدين الله الذي أمركم به، وعهد الذي عهدته إليكم في كتابه إليكم من الألفة والاجتماع على كلمة الحق والتسليم لأمر الله.³³⁰"

كيف يكون الاجتماع سبباً من أسباب استقرار الوطن؟ لأنه لو انعدم فصار الأمر هو الاختلاف والتفرق. فكل ذلك لا شك أنه من عوامل زوال الاستقرار والأمن. والاختلاف غالباً يؤدي إلى التنازع والتفرق والتشتت، ويؤدي إلى الضعف والتفكك وذهاب الريح، ويؤدي إلى تمهيد السبيل للأعداء على سيطرة المسلمين، واحتلال أوطانهم ودولهم، ونهب حسنتهم، كما قال الله تعالى: {ولا تنازعوا فتفشلوا وتذهب ريحكم... الآية}³³¹، قال ابن جرير الطبري: "يقول: ولا تختلفوا فتفرقوا وتختلف قلوبكم فتفشلوا، يقول: فتضعفوا وتجنبوا {وتذهب ريحكم} وهذا مثل يقال للرجل إذا كان مقبلاً عليه ما يحبه ويسر به: الريح مقبلة عليه، يعني بذلك ما يحبه، ومن ذلك قول عبيد بن الأبرص:

كما حميناك يوم النعف من شطب ... والفضل للقوم من ربح ومن عدد

³²⁸ ابن تيمية، أحمد بن عبد الحليم أبو العباس، *مناهج السنة النبوية* (ط 1؛ الرياض: جامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية، 1406هـ)، 528/4.

³²⁹ سورة آل عمران، آية 103.

³³⁰ الطبري، محمد بن جرير أبو جعفر، *جامع البيان في تأويل أي القرآن* (ط 1؛ الجيزة: دار هجر للطباعة والنشر والتوزيع والإعلان، 1422هـ)، 643/5.

³³¹ سورة الأنفال، آية 46.

يعني من البأس والكثرة. وإنما يراد به في هذا الموضوع: وتذهب قوتكم وبأسكم فتضعفوا، ويدخلكم الوهن والخلل.³³² وأيضا الاختلاف قد يؤدي إلى التباغض، والتهاجر، والتعصب المقيت، والتآكل الداخلي للمجتمع، ويمكنه أن يقوم إلى التكفير، واستباحة الدماء، والابتداع في الدين، وتخريب الأوطان. فلذلك كان من التوجيه النبوي النهي عن الاختلاف، كما ثبت عن ابن مسعود -رضي الله عنه- وفيه قوله صلى الله عليه وسلم: (ولا تختلفوا فتختلف قلوبكم... الحديث)³³³، هنا حذر النبي صلى الله عليه وسلم من الاختلاف وإن كان في الأمور الظاهرة، مخافة أن يتعدى ضرره إلى القلوب؛ فيزرع فيه التفرقة والشحناء. قال ابن الجوزي: وَقَوْلُهُ: " وَلَا تَخْتَلَفُوا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ " أَي أَنْكُمْ إِذَا اختلفتم بالطواهر عُوقِبْتُمْ باختلاف القلوب. وَيَحْتَمَلُ: لَا تَخْتَلِفْنَ ظواهركم، فَإِنْ اختلفت قلوبكم.³³⁴ والنبي صلى الله عليه وسلم حاول قدر استطاعته أن يقضي على الخلاف فور وقوعه، وينهى الصحابة -رضوان الله عليهم- عن الخوض في كل ما يمكن أن يؤدي إلى الخلاف، علما بأن الاختلاف سبب هلاك الأمم السابقة، كما جاء من حديث ابن مسعود -رضي الله عنه- قال سمعت رجلا قرأ آية، سمعت من النبي صلى الله عليه وسلم خلافها، فأخذت بيده، فأثبت به رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقال: (كلاكما محسن). قال شعبة: أظنه قال: (لا تختلفوا، فإن من كان قبلكم اختلفوا فهلكوا).³³⁵ قال ابن الوزير: فهذا الخلاف الذي نهى عنه وحذر منه الهلاك هو التعادي فأما الاختلاف بغير تعاد فقد أقرهم عليه ألا تراه قال لابن مسعود كلاكما محسن حين أخبره باختلافهما في القراءة ثم حذرهم من الاختلاف بعد الحكم باحسانهما في ذلك الاختلاف فالاختلاف المحذر منه غير الاختلاف المحسن به منهما فالمحذر منه التباغض والتعادي

³³² الطبري، محمد بن جرير أبو جعفر، جامع البيان في تأويل آي القرآن (ط 1؛ الجيزة: دار هجر للطباعة والنشر والتوزيع والإعلان، 1422هـ)، 214/11.

³³³ القشيري، مسلم بن الحجاج أبو الحسين النيسابوري، صحيح مسلم (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه، 1374هـ)، 323/1، رقم 432.

³³⁴ ابن الجوزي، جمال الدين أبو الفرج عبد الرحمن بن علي بن محمد، كشف المشكل من حديث الصحيحين (الرياض: دار الوطن)، 205/2، رقم 673.

³³⁵ البخاري، محمد بن إسماعيل أبو عبد الله، صحيح البخاري (ط 5؛ دمشق: دار ابن كثير، دار اليمامة، سنة 1414هـ)، 849/2، رقم 2279.

والتكاذب المؤدي إلى فساد ذات البين وضعف الاسلام وظهور أعدائه على أهله والمحسن هو عمل كل أحد بما علم مع عدم المعادة لمخالفة والطعن عليه وعلى ذلك درج السلف الصالح من أهل البيت والصحابة والتابعين.³³⁶

وهناك أحاديث تضمنت النهي عن الاختلاف بصيغة غير المباشر، مثل قوله صلى الله عليه وسلم: (لا تحاسدوا، ولا تناجشوا، ولا تباغضوا، ولا تدابروا، ولا يبيع بعضكم على بيع بعض، وكونوا عباد الله! إخوانا، المسلم أخو المسلم، لا يظلمه، ولا يخذله، ولا يحقره. التقوى ههنا) ويشير إلى صدره ثلاث مرات (بحسب امرئ من الشر أن يحقر أخاه المسلم، كل المسلم على المسلم حرام دمه وماله وعرضه).³³⁷

وإذا حصل الخلاف المنهي عنه، فإن الشارع قد وضع لنا حلاً بيناً ومعياراً واضحاً كيف الخروج منه؛ وهو الرجوع إلى كتاب الله وسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم، والتحكم بهما فيما شجر بيننا، وذلك لأن الله -تعالى- قال: {فإن تنازعتم في شيء فردوه إلى الله والرسول}³³⁸ قال ابن جرير -رحمه الله تعالى-: ومعلوم أن معنى ذلك: فردوه إلى كتاب الله وسنة رسوله، لأن الرد إلى ذلك رد إلى الله والرسول .

د. الاعتدال

الاعتدال أريد هنا التوازن والتوسط في كل شيء، أي أن يأخذ المرء من كل شيء جزءاً معتدلاً لا يتجاوز حده ولا ينقص منه، لا يغلو ولا يتطرف. ويمكننا أن نقسم الاعتدال إلى قسمين، هما :

١. الاعتدال في الاعتقاد

وهو الاعتدال والتوازن فيما شرع الله -عز وجل- من الأمور الاعتقادية.

³³⁶ ابن الوزير، محمد بن إبراهيم أبو عبد الله، إيثار الحق على الخلق في رد الخلافات (ط 2؛ بيروت: دار الكتب العلمية، 1987م)،

376/1.

³³⁷ القشيري، مسلم بن الحجاج أبو الحسين النيسابوري، صحيح مسلم (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه، 1374هـ)،

1986/4، رقم 2564.

³³⁸ سورة النساء، آية 59.

مثاله: الاعتدال والموازنة في حق نبينا صلى الله عليه وسلم، كما ثبت عن عمر -رضي الله عنه-: سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: (لا تطروني كما أطرت النصارى ابن مريم، وإنما أنا عبده، فقولوا عبد الله ورسوله).³³⁹ أمر النبي صلى الله عليه وسلم في هذا الحديث بالاعتدال في وصفه، وأن لا نرفعه فوق منزلته، وهي منزلة العبودية والرسالة.

٢. الاعتدال في العمل

وهو الاعتدال والتوازن في الأعمال المتجردة عن مسائل الاعتقاد.

مثاله: ما جاء في حديث أنس -رضي الله عنه- قال: جاء ثلاث رهط إلى بيوت أزواج النبي صلى الله عليه وسلم، يسألون عن عبادة النبي صلى الله عليه وسلم، فلما أخبروا كأنهم تقالوها، فقالوا: أين نحن من النبي صلى الله عليه وسلم؟ قد غفر الله له ما تقدم من ذنبه وما تأخر، قال أحدهم: أما أنا فإني أصلي الليل أبداً، وقال آخر: أنا أصوم الدهر ولا أفطر، وقال آخر: أنا أعتزل النساء فلا أتزوج أبداً، فجاء رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: (أنتم الذين قلتم كذا وكذا؟ أما والله أتي لأخشاكم لله وأتفاكم له، لكني أصوم وأفطر، وأصلي وأرقد، وأتزوج النساء، فمن رغب عن سنتي فليس مني).³⁴⁰ زجر النبي صلى الله عليه وسلم في هذا الحديث عن الغلو في جانب الأعمال، وهو عدم الاعتدال فيه والمجازاة حده، بل سماه رغبة عن سنته الشريفة. فدل على أن الاعتدال في الأعمال أمر مشروع، ولا يجوز الغلو والتشدد فيها وإن كان لا تعلق بأمور عقدية. لأن عدم الاعتدال في جانب الأعمال فيه هدم لأصل من أصول الدين وهو الاتباع. والغلو في هذا الجانب مناقض للاتباع، فلا غرابة أن يتبرأ النبي صلى الله عليه وسلم ممن يفعله، لأنه لو جاز هذا الغلو ووقعت الأمة فيه لصارت عبادة الله مجالاً لأهوائهم وعقولهم، وبذلك يتضايح دينه، تنطمس معالمه، فتستحق بذلك غضب الله ومقته، فتهلك الأمة كما هلكت الأمم السابقة.³⁴¹

³³⁹ البخاري، محمد بن إسماعيل أبو عبد الله، صحيح البخاري (ط 5؛ دمشق: دار ابن كثير، دار اليمامة، 1414هـ)، 1271/3، رقم 3261، وأحمد بن حنبل أبو عبد الله، مسند أحمد، تج: أحمد شاكر (ط 1؛ القاهرة: دار الحديث، 1416هـ)، 231/1، رقم 153، و235/1، رقم 164.

³⁴⁰ البخاري، محمد بن إسماعيل أبو عبد الله، صحيح البخاري (ط 5؛ دمشق: دار ابن كثير، دار اليمامة، سنة 1414هـ)، 1949/5، رقم 4776، والقشيري، مسلم بن الحجاج أبو الحسين النيسابوري، صحيح مسلم (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه، 1374هـ)، 1020/2، رقم 1401.

³⁴¹ التميمي، محمد بن خليفة، حقوق النبي صلى الله عليه وسلم على أمته في ضوء الكتاب والسنة (ط 1؛ الرياض: مكتبة أضواء السلف، 1418هـ)، 652/2.

فإذا أثبتنا بأن الاعتدال بقسميه من أسباب استقرار الوطن فلنثبت بأن تركه من عوامل زواله، وهو الغلو والتطرف. الغلو بقسميه العملي والاعتقادي له أضرار ظاهرة على الأفراد والمجتمع والوطن. والغلو في الأمور الاعتقادية أشد خطراً، وأعضم ضرراً، من الغلو في جانب الأعمال، فالغلو في الاعتقاد يؤدي إلى الانشقاقات، وهو المظهر للفرق والجماعات الخارجة عن الصراط المستقيم³⁴².

وأخطار الغلو كثيرة، وفيما يلي ذكر بعض صورته فيما يتعلق بأمن الوطن واستقراره، أهمها:
١. التكفير واستحلال دماء المسلمين وأموالهم.

الغلو قد يصل صاحبه إلى أن يكفر المسلمين ويستحل دماءهم وأموالهم، وهذا بلا شك خطر عظيم. ويترتب على ذلك إفساد المجتمع وتخريب الوطن. قال شيخ الإسلام ابن تيمية: "الفرق الثاني في الخوارج وأهل البدع: أنهم يكفرون بالذنوب والسيئات، ويترتب على تكفيرهم بالذنوب استحلال دماء المسلمين وأموالهم، وأن دار الإسلام دار حرب ودارهم دار الإيمان أه"³⁴³.

٢. التفريق بين المسلمين.

الغلو يؤدي إلى التفريق والتحزب والتشتت، وكثرة الجماعات المنحرفة عن الفرقة الناجية، ولا سيما إذا كان من الأمور الكلية كالعقائد. لأنهم حاولوا على نشر باطلهم، وتجميع الناس عليه، كما أشار إليه النبي صلى الله عليه وسلم بقوله في حديث ابن مسعود: (دعه فإن له أصحاباً يحقر أحدكم صلاته مع صلاتهم... الحديث)³⁴⁴، فقوله "فإن له أصحاباً" يدل على أن غلوهم يكون جماعياً، لا فردياً. قال الشاطبي: "وذلك أن هذه الفرق إنما تصير فرقا بخلافها للفرقة الناجية في معنى كلي في الدين وقاعدة من قواعد الشريعة، لا في جزئي من الجزئيات، إذ الجزئي والفرع الشاذ لا ينشأ عنه مخالفة يقع بسببها

³⁴² اللويحق، عبد الرحمن بن معلا، *الغلو في الدين في حياة المسلمين المعاصرة* (ط 1؛ بيروت: مؤسسة الرسالة، 1312هـ) ص 70.

³⁴³ ابن تيمية، أحمد بن عبد الحلیم أبو العباس، *مجموع الفتاوى* (المدينة: مجمع ملك فهد لطباعة المصحف الشريف، 1416هـ)

.73-19

³⁴⁴ البخاري، محمد بن إسماعيل أبو عبد الله، *صحيح البخاري* (ط 5؛ دمشق: دار ابن كثير، دار اليمامة، 1414هـ)، 1321/3، رقم

.3414

التفرق شيعا، وإنما ينشأ التفرق عند وقوع المخالفة في الأمور الكلية، لأن الكليات تقتضي عددا من الجزئيات غير قليل، وشاذها في الغالب أن لا يختص بمحل دون محل ولا بباب دون باب".³⁴⁵

٣. تحريف الدين والابتداع فيه.

الدين الإسلامي دين اعتدال وتوسط وقصد في كل شيء، والغلو فيه، والزيادة على اعتداله، والتشدد في قصده، ضلال عن هديه، وبعد عن مقاصده³⁴⁶، وتشويه لحقيقته، وحريف لمنهجه، وابتداع فيه. فإن الصفة اللازمة بالغلاة الابتداع في الدين، كما قال صلى الله عليه وسلم: (... يمرقون من الدين كما يمرق السهم من الرمية، ينظر إلى نصله فلا يوجد فيه شيء، ثم ينظر إلى رصافه فما يوجد فيه شيء، ثم ينظر إلى نضيه - وهو قدحه - فلا يوجد فيه شيء، ثم ينظر إلى قذذه فلا يوجد فيه شيء، قد سبق الفرث والدم... الحديث)³⁴⁷، قال الشاطبي: "واعتبروا ذلك ببدعة الخوارج، فإن النبي صلى الله عليه وسلم عرفنا بأنهم: «يمرقون من الدين كما يمرق السهم من الرمية»... الحديث إلى آخره، ففيه بيان أنهم لم يبق لهم من الدين إلا ما إذا نظر فيه الناظر؛ شك فيه وتمارى: هل هو موجود فيهم أم لا؟ وإنما سببه الابتداع في دين الله، وهو الذي دل عليه قوله: «يقتلون أهل الإسلام، ويدعون أهل الأوثان»، وقوله: «يقراءون القرآن لا يتجاوز تراقيهم» فهذه بدع ثلاث، إعادة بالله من ذلك بفضله³⁴⁸."

٤. الهلاك في الدنيا والآخرة.

فالغلو هلاك في الدنيا والآخرة، كما أخبر بذلك النبي صلى الله عليه وسلم: (هلك المتنطعون) قالها ثلاثا،³⁴⁹ قال النووي في شرح هذا الحديث: "(هلك المتنطعون) أي المتعمقون الغالون المجاوزون الحدود في أقوالهم وأفعالهم". فدل ذلك أن من أسباب الهلاك الغلو في الدين.

³⁴⁵ الشاطبي، إبراهيم بن موسى بن محمد، الاعتصام (ط1؛ السعودية: دار ابن عفان، 1412هـ)، 712/2.

³⁴⁶ الشبل، علي بن عبد العزيز، الغلو في الدين معناه وتاريخه وأسبابه، بحث منشور بمجلة البحوث الإسلامية، العدد 74، ص223.
³⁴⁷ البخاري، محمد بن إسماعيل أبو عبد الله، صحيح البخاري (ط5؛ دمشق: دار ابن كثير، دار اليمامة، 1414هـ)، 1321/3، رقم

.3414

³⁴⁸ الشاطبي، إبراهيم بن موسى بن محمد، الاعتصام (ط1؛ السعودية: دار ابن عفان، 1412هـ)، 162/1.

³⁴⁹ القشيري، مسلم بن الحجاج أبو الحسين النيسابوري، صحيح مسلم (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه، 1374هـ)،

رقم 2055/4، رقم 2670.

هـ. أداء الأمانة والوفاء بالعهد

الأمانة هي التكليف الذي كلفه الله -تعالى- به عباده، والعهد الذي أخذه عليهم.³⁵⁰ فأداءها واجب من واجبات الشرع، كما أن الوفاء بالعهد واجب. الأمانة شأنها خطير، وقدرها عظيم، حتى تخلت السماوات والأرض والجبال عن حملها وأشفقن منها، كما قال تعالى: {إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا} ³⁵¹، وقد أمر بها النبي صلى الله عليه وسلم وحذر من خيانتها، قال صلى الله عليه وسلم: (أدّ الأمانة إلى من ائتمنك، ولا تخن من خانك).³⁵² فأداء الأمانة يعد من أسباب استقرار الوطن لأنه بذلك حفظ الحقوق .
وأما ضدها وهو الخيانة فتكون من عوامل زوال استقرار الوطن، كيف لا تكون كذلك وأن بها ضيقت الحقوق. ومن المعلوم أن بقاء النوع الإنساني قائم بالمعاملات والمعاوضات في الأموال والمنافع، فإذا كانت الأمانة لا تلازم تلك المعاملات والمعاوضات، فما الظن بما سيحصل للحالات الاقتصادية؟ طبعاً ستفسد، فاختل بذلك نظام المعيشة، وأفضى إلى فناء النوع الإنساني عاجلاً، كما قال صلى الله عليه وسلم: (إذا ضيبت الأمانة فانتظر الساعة). قال: كيف إضاعتها يا رسول الله؟ قال: (إذا أسند الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة).³⁵³ فقد بين صلى الله عليه وسلم في هذا الحديث أن من علامات قرب الساعة تضييع الأمانة بإسناد الأمر إلى غير أهله، ومعلوم أن الساعة لا تقوم إلا على شرار الخلق، الذين انتشر الجهل بينهم والفساد، وبذلك يكون إسناد الأمر إلى غير أهله من أسباب فساد الناس في آخر الزمان.³⁵⁴ قال ابن بطال: "(إذا وسد الأمر إلى غير أهله) معناه: أن الأئمة قد ائتمنهم الله على عباده، وفرض عليهم النصيحة لهم، لقوله -صلى الله عليه وسلم-:

³⁵⁰ النووي، يحيى بن شرف أبو زكريا محيي الدين، المنهاج شرح صحيح مسلم بن الحجاج (ط 2؛ بيروت: دار إحياء التراث، 1392هـ).

.168/2

³⁵¹ سورة الأحزاب، آية 72.

³⁵² أبو داود سليمان بن الأشعث الأزدي السجستاني، سنن أبي داود (ط 1؛ بشامون: دار الرسالة العالمية، 1430هـ)، 394/5، رقم

.3534

³⁵³ البخاري، محمد بن إسماعيل أبو عبد الله، صحيح البخاري (ط 5؛ دمشق: دار ابن كثير، دار الإمامة، سنة 1414هـ)،

.2382/5، رقم 6131.

³⁵⁴ الجربوع، عبد الله بن عبد الرحمن، أثر الإيمان في تحصين الأمة الإسلامية ضد الأفكار الهدامة (المدينة؛ ط: 1، عمادة البحث

العلمي بالجامعة الإسلامية، المدينة المنورة، المملكة العربية السعودية) 635/2.

(تمت كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته)، فينبغي لهم تولية أهل الدين والأمانة للنظر في أمر الأمة، فإذا قلدوا غير أهل الدين، واستعملوا من يعينهم على الجور والظلم فقد ضيعوا الأمانة التي فرض الله عليهم.³⁵⁵

ثم إن رفاهة حياة الأمة تحتاج إلى الحكومة بأي أنواعها لتدير أمر معيشتها، والحكومة إنما تقوم على أيدي رجال ينشؤون ضروبا من الأعمال، ونتائج أعمالهم منوطة بالأمانة، فإن نزعتم منهم الأمانة وهم أركان الدولة، سقط بناء السلطة، وسلب أمن الوطن واستقراره، وضاعت حقوق الرعية والمحكومين، وفشا فيهم القتل، وانتشر فيهم المنكرات كالرشوة، وتوسيد الأمر إلى غير أهله، وأكل أموال الناس بالباطل، عدم الإلتقان في إنجاز الأعمال والواجبات، فتفتحت عليهم أبواب الفقر والفاقة، وانعدمت على الدولة سبل النجاح والفلاح.

و. الحلم والتثبت في نقل الأخبار

وهو أن لا يقبل المرء كل ما سمع وينقل إلى غيره دون أن يتثبت عن صحته وصلاحه. فكل شيء يسمعه المرء لا يخرج من كونه إما خبر صدق، وإما خبر كذب، فلذلك قبل أن ينقله لا بد أن يتثبت هل هو خبر صحيح أم خبر خطأ. فالسنة تدعو إلى ذلك، كما جاء في الحديث الذي رواه أبو مسعود الأنصاري رضي الله عنه، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (بئس مطية الرجل زعمو).³⁵⁶

قال الخطابي في "معالم السنن": أصل هذا أن الرجل إذا أراد الظعن في حاجة والمسير إلى بلد، ركب مطيته، وسار حتى يبلغ حاجته، فشبه النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ما يقدمه الرجل أمام كلامه، ويتوصل به إلى حاجته من قولهم: "زعموا" بالمطية التي يتوصل بها إلى الموضوع الذي يؤمه ويقصده. وإنما يقال: "زعموا" في حديث لا سند له، ولا ثبت فيه، وإنما هو

³⁵⁵ ابن بطلال، علي بن خلف بن عبد الملك أبو الحسن، شرح صحيح البخاري لابن بطلال (الرياض: ط: 2، مكتبة الرشد، 1423هـ)

.138/1

³⁵⁶ أبو داود، سليمان بن الأشعث السجستاني، سنن أبي داود (بيروت: المكتبة العصرية)، 294/4، رقم 4972، وأبو عبد الله أحمد بن حنبل الشيباني، مسند أحمد (ط 1: بيروت: مؤسسة الرسالة، 1421هـ)، 307/28، رقم 17075، 409/38، رقم 23403، وابن أبي شيبه، مصنف ابن أبي شيبه، 252/5، رقم 25791، وأبو عبد الرحمن عبد الله بن المبارك، الزهد والرقائق (بيروت: دار الكتب العلمية)، 127/1، رقم 377. وصححه الشيخ أبو عبد الرحمن محمد بن ناصر الدين الألباني، سلسلة الأحاديث الصحيحة (ط 1: الرياض: مكتبة المعارف، 1415-1422هـ)، 532/2، 709.

شيء يُحكى على الألسن على سبيل البلاغ، فذم النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ من الحديث ما كان هذا سبيله، وأمر بالثبوت فيه، والتوثيق لما يحكيه من ذلك، فلا يرويه حتى يكون معزواً ومروياً عن ثقة.³⁵⁷

ثم لنفترض أن الخبر كان صحيحاً هل نضمن أنه صالح نقله إلى الآخر، هل كل ما صح يصلح إرساله إلى الغير؟ أكيد أننا اتفقنا أنه ليس كل خبر صحيح يصلح أن يرسل ويوزع إلى الغير، فضلاً إذا كان الخبر لا ندري هل أنه صحيح أم ليس كذلك. ويؤيد ذلك حديث أبي هريرة -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله ﷺ: (كفى بالمرء إثماً أن يحدث بكل ما سمع).³⁵⁸ قال ابن بطال: يقال: زعم كذا إذا ذكر خبراً لا يدري أحق هو أو باطل. ومعنى الحديث: أن من أكثر الحديث مما لا يعلم صدقه لم يؤمن عليه الوقوع في الكذب. فثبتت هذه اللفظة مطية ليقول ما لا يعلم، فإنها تؤدي إلى نقل الكذب. انتهى.³⁵⁹

فلأن الحلم والثبوت في نقل الأخبار من أسباب استقرار الوطن، فضده يكون من عوامل زواله، وهو الاستعجال في نقل الخبر بدون الثبوت. فتنتقل الأخبار الممزوجة مضمونها بين الصدق والكذب وبين الصحيح والخطأ، فهو يؤدي إلى فوضى في المجتمع، ومع مرور الوقت يزداد ذلك إلى أن صار الأمر عظيماً، فوقع المجتمع في الفتنة والهرج فزال بسببه استقرار الوطن وأمنه. لا سيما إذا كان الخبر يتعلق بولاية الأمور، ما نقص من أفعالهم، ما لم يحمد من خلقهم، أو ما اكتشف من عيوبهم، فيكون الأمر أعظم وأشد خطراً.

³⁵⁷ أحمد بن حنبل أبو عبد الله الشيباني، *مسند أحمد*، تح: شعيب الأرنؤوط وآخرين (ط 1؛ بيروت: مؤسسة الرسالة، 1421هـ)، 410/38.

³⁵⁸ أبو داود، سليمان بن الأشعث الأزدي السجستاني، *سنن أبي داود* (ط 1؛ بشامون: دار الرسالة العالمية، 1430هـ)، 344/7، رقم 4992، النسائي، أحمد بن شعيب أبو عبد الرحمن، *السنن الكبرى*، تح: حسن شليبي (بيروت: مؤسسة الرسالة، 1421هـ)، 423/12، 11445، ابن حبان، أبو حاتم البستي، *الإحسان في تقريب صحيح ابن حبان*، ترتيب: علاء الدين علي بن بلبان، تح: شعيب الأرنؤوط (ط 1؛ بيروت: مؤسسة الرسالة، 1424هـ – 1944م)، 214/1، رقم 32، والحاكم، محمد بن عبد الله أبو عبد الله النيسابوري، *المستدرک على الصحيحين*، تح: مصطفى عطا (ط 1؛ بيروت: دار الكتب العلمية، 1411هـ – 1990م)، 195/1، رقم 381. وقد صححه الألباني في: *التعليقات الحسان*، الألباني، محمد بن ناصر الدين أبو عبد الرحمن، *التعليقات الحسان على صحيح ابن حبان* (ط 1؛ جدة: دار باوزير، 1424هـ)، 160/1، رقم 30، و*صحيح الجامع الصغير وزيادته*، 287/2، رقم 4479.

³⁵⁹ ابن رسلان، أحمد بن حسين بن علي أبو العباس المقدسي، *شرح سنن أبي داود* (ط 1؛ الفيوم: دار الفلاح للبحث العلمي وتحقيق التراث، 1437هـ)، 101/19.

والآن الذي يتولى أغلب ما يداول فيه الناس عبر أجهزة التواصل هم المنافقون، الذين في قلوبهم مرض وزيف، يريدون أن يخوفوا الناس بما ليس يوافق الواقع، يحاولون أن يظهرُوا إلى الناس مساوئ ولاة الأمور ونقائصهم التي بها يكرهونه ويبغضونه. ويشد الأمر لما كان الآن من سرعة الاتصال عبر تلك الأجهزة الذكية، فخاض الناس بها إلى المظاهرة، والقتال، والفوضى، لما يتسبب من سوء ما أخذوه على ألسن هؤلاء الأشرار من المنافقين والفساق، والله تعالى يقول: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا... الآية}.³⁶⁰

د. الخاتمة

مما سبق ذكره في صلب البحث يمكن تلخيص نتائجه فيما يلي: كما أن لاستقرار الوطن أسبابا لتحقيقه، كذلك له عوامل زواله. فمن أهم أسباب تحقيقه: العلم، وطاعة ولاة أمور المسلمين، والاجتماع، والاعتدال، وأداء الأمانة والوفاء بالعهد، والحلم والتثبت في نقل الأخبار. ومن أخطر عوامل زواله فهي في الحقيقة أضداد الأسباب، وهي: زواله الجهل، والعصيان والخروج عن ولاة أمور المسلمين، والاختلاف والافتراق، والغلو والتطرف، والخيانة ونقض العهد، والاستعجال وعدم التثبت في نقل الأخبار. بمعرفة هذه الأسباب وأضدادها يعرف كيف يحيى الوطن من الهلاك والفناء، ونعيش في البلاد بأمن الله وسلامته. نسأل الله أن يديم على بلاد المسلمين وأوطانهم الأمن والسلامة والعافية.

هـ. المصادر والمراجع

القرآن الكريم.

ابن منظور، أبو الفضل محمد بن مكرم بن علي جمال الدين الأنصاري، *لسان العرب*، ط 3؛ بيروت: دار صادر، 1414هـ.

ابن تيمية، أبو العباس أحمد بن عبد الحلیم، *اقتضاء الصراط المستقيم لمخالفة أصحاب الجحيم*، ط 7؛ بيروت: دار

عالم الكتب، 1419هـ.

.....،، *مجموع الفتاوى*، المدينة: مجمع ملك فهد لطباعة المصحف الشريف، 1416هـ.

³⁶⁰ سورة الحجرات، الآية 6.

- ابن حجر العسقلاني، أحمد بن علي، *فتح الباري بشرح صحيح البخاري*، بيروت: دار المعرفة، 1379هـ.
- ابن حنبل، أبو عبد الله أحمد، *مسند أحمد*، تج: أحمد شاكر، ط 1؛ القاهرة: دار الحديث، 1416هـ.
- الألباني، أبو عبد الرحمن محمد بن ناصر الدين، *التعليقات الحسان على صحيح ابن حبان*، ط 1؛ جدة: دار باوزير، 1424هـ.
- البخاري، أبو عبد الله محمد بن إسماعيل، *صحيح البخاري*، ط 5؛ دمشق: دار ابن كثير، دار اليمامة، سنة 1414هـ.
- البيهقي، أبو حاتم محمد بن حبان، *الإحسان في تقريب صحيح ابن حبان*، ط 1؛ بيروت: مؤسسة الرسالة، 1424هـ – 1944م).
- التميمي، محمد بن عبد الوهاب بن سليمان، *الكبائر*، ط 2؛ المملكة العربية السعودية: وزارة الشؤون الإسلامية والأوقاف والدعوة والإرشاد، 1420هـ.
- التميمي، محمد بن خليفة، *حقوق النبي صلى الله عليه وسلم على أمته في ضوء الكتاب والسنة*، ط 1؛ الرياض: مكتبة أضواء السلف، 1418هـ.
- الحاكم، أبو عبد الله محمد بن عبد الله النيسابوري، *المستدرک على الصحيحين*، ط 1؛ بيروت: دار الكتب العلمية، 1411هـ – 1990م.
- السجستاني، أبو داود سليمان بن الأشعث الأزدي، *سنن أبي داود*، ط 1؛ بشامون: دار الرسالة العالمية، 1430هـ.
- الشاطبي، إبراهيم بن موسى بن محمد، *الاعتصام*، ط 1؛ السعودية: دار ابن عفان، 1412هـ.
- الشبل، علي بن عبد العزيز، *الغلو في الدين معناه وتاريخه وأسبابه*، بحث منشور بمجلة البحوث الإسلامية، العدد 74، ص 223.
- الطبري، أبو جعفر محمد بن جرير، *تفسير الطبري جامع البيان عن تأويل آي القرآن*، ط 1؛ الجيزة: دار هجر للطباعة والنشر والتوزيع والإعلان، 1422هـ.
- العراقي، أبو الفضل زين الدين عبد الرحيم بن الحسين وابنه، *طرح التثريب في شرح التقریب*، المصنوع: دار إحياء التراث

العربي، ومؤسسة التاريخ العربي، ودار الفكر العرب.

الغرازي، عبد الله محمد مشبب، "مهددات حماية الوطن في ضوء السنة النبوية"، الآداب؛ مجلة علمية فصلية محكمة،
جامعة ذمار، عدد 9، ص 319-320، 2018م.

اللويحق، عبد الرحمن بن معلا، *الغلو في الدين في حياة المسلمين المعاصرة*، ط 1؛ بيروت: مؤسسة الرسالة، 1312هـ.

ابن سيده، أبو الحسن علي بن إسماعيل المرسي، *المحكم والمحيط الأعظم*، ط 1؛ بيروت: دار الكتب العلمية، 1421هـ.

ابن رسلان، شهاب الدين أبو العباس أحمد بن حسين بن علي المقدسي، *شرح سنن أبي داود*، ط 1؛ الفيوم: دار الفلاح

للبحث العلمي وتحقيق التراث، 1437 هـ.

النسائي، أبو عبد الرحمن أحمد بن شعيب، *السنن الكبرى*، تح: حسن شلي، بيروت: مؤسسة الرسالة، 1421هـ.

النووي، أبو زكريا محيي الدين يحيى بن شرف، *المنهاج شرح صحيح مسلم بن الحجاج*، ط 2؛ بيروت: دار إحياء التراث،

1392هـ.

النيسابوري، أبو الحسين مسلم بن الحجاج القشيري، *صحيح مسلم*، القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه،

1374هـ.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor 1 April 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



URGENSI STABILITAS KEAMANAN TERITORIAL DALAM PERSPEKTIF HADIS

Yose Andika Putra

Program Studi Ilmu Hadis
STDI Imam Syafi'i Jember
itsyoseandika@gmail.com

Ruston Kumaini

Program Studi Ahwal Syakhsiiyah
STDI Imam Syafi'i Jember
rustonabdullah0@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia's position which is flanked by two continents; Asia and Australia, and flanked by two oceans; the Pacific and Indian Ocean, makes Indonesia geostrategically a country that has an important role in the Asia Pacific region. Indonesia is a maritime as well as an archipelagic country. As an archipelagic country, Indonesia has more than 17,000 islands stretching from Sabang to Merauke. As a maritime country, Indonesia has a sea expanse of 5.8 million square meters with a coastline reaching 95,181 km which is one of the countries with the longest coastline in the world. The vast sea area has an impact on the extent of the Exclusive Economic Zone for the Indonesian people. But on the other hand, the vast waters own by Indonesia can bring threats to security stability such as; territorial violations (illegal entry), Illegal Unregulated Unreported Fishing (IUU Fishing), transnational crimes, smuggling, human trafficking, and others. Referring to the problems faced by the Indonesian nation in the explanation above, this article tries to examine: (1) the urgency of guarding the country's territorial borders, and (2) how the hadith of the Prophet provides solutions related to the urgency of territorial security of the Muslim country. This research is descriptive-analytical research using a qualitative approach. The source of the hadith data in this study is an android-based hadith search application called Jamiah al Kutub al Tis'ah (جامعة الكتب التسعة). The use of the keyword ribath (رباط) is implemented to search for hadiths related to securing a country's territorial boundaries. The results of the analysis show that there are 16 different hadiths that are concerned with the urgency of protecting the territory of a Muslim country. These hadiths

are found in various books such as: *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Ahmad*. All hadiths are in the form of *khobar*, with different degrees of *sanad*, namely: *shahih, hasan shahih, hasan, dha'if, and maudhu'*. The matans of these hadiths explain various kinds of rewards for anyone from the Muslims who is willing to guard the national borders. This shows that guarding the territorial boundaries of a Muslim country is a very urgent matter. Therefore, territorial security must receive the attention of the Muslims in general and the attention of *ulil amri* in particular as a form of responsibility in running the government.

Keywords: territorial security, hadith, *ribath*

ABSTRAK

Posisi Indonesia yang diapit dua benua, yaitu Asia dan Australia, dan diapit dua samudera, yakni Pasifik dan Hindia, membuat Indonesia secara geostrategis menjadi negara yang memiliki peranan penting di kawasan Asia Pasifik. Indonesia adalah negara maritim sekaligus negara kepulauan. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki hamparan laut seluas 5,8 juta meter persegi dengan garis pantainya mencapai 95.181 km yang merupakan salah satu negara dengan garis pantai terpanjang di dunia. Luasnya wilayah laut berdampak pada luasnya wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (Exclusive Economic Zone) bagi bangsa Indonesia. Namun di sisi lain, luasnya perairan yang dimiliki Indonesia bisa membawa ancaman stabilitas keamanan seperti; pelanggaran wilayah (*illegal entry*), IUU *Fisihing (Illegal Unregulated Unreported Fishing)*, kejahatan lintas negara (*transnational crime*) *smuggling, human trafficking*, dan lainnya. Mengacu pada permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia pada penjelasan di atas, artikel ini mencoba mengkaji: (1) urgensi penjagaan batas teritorial negara, dan (2) bagaimana hadis Rasulullah memberikan solusi berkaitan dengan urgensi keamanan teritorial negeri kaum muslimin. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptis-analitis yang menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data hadis pada penelitian ini adalah aplikasi pencarian hadis berbasis android yang bernama *Jamiah al kutub al tis'ah (جامعة الكتب التسعة)* dengan menggunakan kata kunci *ribath (رباط)* untuk pencarian hadis-hadis terkait pengamanan batas teritorial suatu negara kemudian penulis *mentakhrij* hasil hadis yang diperoleh dan mengaitkannya dengan urgensi stabilitas keamanan teritorial. Hasil analisis menunjukkan terdapat 16 redaksi hadis yang berbeda yang berkaitan dengan urgensi penjagaan kawasan teritorial (رباط) suatu negeri kaum muslimin. Hadis-hadis tersebut terdapat pada berbagai macam kitab seperti: *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Ahmad*. Semua hadis berbentuk *khobar*, dengan derajat *sanad* yang berbeda-beda, yakni: *shahih, hasan, hasan shaihi, dha'if, dan maudhu'*. Matan-matan hadis tersebut menjelaskan berbagai macam imbalan pahala bagi siapa saja dari kaum muslimin yang berkenan untuk menjaga perbatasan negara. Hal ini menunjukkan bahwa penjagaan batas teritorial suatu negeri kaum muslimin adalah perkara yang sangat urgen. Oleh karena itu keamanan teritorial harus mendapatkan perhatian dari kaum muslimin secara umum dan perhatian dari *ulil amri* secara khusus sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjalankan roda pemerintahan.

Kata kunci: keamanan teritorial, hadis, *ribath*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki hamparan laut seluas 5,8 juta meter persegi dengan garis pantainya mencapai 95.181 km yang merupakan salah satu negara dengan garis pantai terpanjang di dunia.³⁶¹ Di sisi lain Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang memiliki lebih dari 17.000 pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Eksistensi Indonesia sebagai negara kepulauan telah diakui oleh dunia internasional melalui Konvensi III PBB tentang Hukum Laut (UNCLOS 1982).³⁶² Posisi Indonesia yang diapit dua benua, yaitu Asia dan Australia, dan diapit dua samudera, yakni Pasifik dan Hindia, membuat Indonesia secara geostrategis menjadi negara yang memiliki peranan penting di kawasan Asia Pasifik.³⁶³ Hal ini didukung fakta bahwa Indonesia berbatasan dengan banyak negara tetangga, baik di darat maupun di laut. Di daratan Indonesia berbatasan langsung dengan 3 negara, yaitu Malaysia, Papua Nugini, dan Timor Leste. Sedangkan di lautan Indonesia berbatasan langsung dengan sepuluh negara, yaitu Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, Filipina, Palau, Papua Nugini, Australia, Timor Leste, dan India.

Luasnya wilayah laut berdampak pada luasnya wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (*Exclusive Economic Zone*) suatu bangsa. Itu artinya hal ini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap luasnya cakupan kawasan sumber daya alam laut bagi Indonesia. Konvensi III PBB tentang Hukum Laut (UNCLOS 1982) memberikan hak kepada negara maritim untuk eksplorasi dan eksploitasi, pengelolaan, dan konservasi sumber daya alam hayati dan non hayati.³⁶⁴ Namun di sisi lain, luasnya wilayah laut dan banyaknya negara yang berbatasan langsung dengan Indonesia harus disadari bahwa bangsa Indonesia harus senantiasa waspada dalam menjaga wilayah perbatasannya. Luasnya cakupan perbatasan suatu negara juga berpotensi masuknya pengaruh ideologi dan sosial kebudayaan asing yang negatif, serta kemungkinan terjadinya kejahatan lintas negara (*trans national crimes*), penyelundupan manusia (*human trafficking*), pembalakan liar (*illegal logging*), penangkapan ikan secara ilegal

³⁶¹ Ichsanul Muttaqin Ali, dkk, "Strategi Perthanan Laut dalam Menghadapi Ancaman Keamanan Maritim di Wilayah laut Indonesia", *Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Laut* Vol. 6 No. 2 thn 2021, hal. 170.

³⁶² Yoyon Mulyana Darusman, "Pengaruh Konvensi Hukum Laut Internasional Tahun 1982 Terhadap Wilayah laut Indonesia", *Jurnal Cita Hukum*, Vol. 6 No. 2 thn 2018, hal. 356.

³⁶³ <https://kemlu.go.id/nur-sultan/id/pages/geografi/41/etc-menu>. Diakses 3 April 2023.

³⁶⁴ Yoyon Mulyana Darusman. *loc.cit.* hal. 356.

(illegal fishing), penyelundupan (*smuggling*), pelanggaran wilayah (*illegal entry*), narkoba, dan terorisme.

Beberapa kasus yang terjadi berkaitan dengan keamanan teritorial antara lain adalah klaim cina di zona ekonomi eksklusif Indonesia di Laut Natuna Utara,³⁶⁵ terjadinya beberapa kegiatan eksploitasi laut ilegal yang dilakukan kapal-kapal ikan asing sebagai contoh di Kalimantan Barat, kegiatan pelanggaran tersebut banyak dilakukan di ZEEI Laut Cina Selatan maupun di perairan Kalimantan Barat. Daerah sekitar Kepulauan Riau, seperti Laut Natuna, yang sangat kaya akan sumber daya ikan dan juga bertepatan dengan perbatasan perairan internasional dan negara tetangga menjadi tempat yang sangat strategis bagi terjadinya kegiatan pencurian ikan. Juga ada beberapa daerah seperti Laut Aru, Laut Banda, dan Laut Arafura di sekitar kepulauan Maluku merupakan area yang terdapat banyak ikan dan selalu menjadi rebutan perusahaan perikanan baik dalam negeri maupun negara tetangga, oleh karena itu, pada Kawasan ini sangat rawan akan terjadinya kegiatan eksploitasi ikan secara ilegal.³⁶⁶

Berpijak pada permasalahan di atas, penelitian ini mengupas tentang urgensi keamanan batas teritorial NKRI dalam perspektif hadis Nabi Muhammad ﷺ. Hadis merupakan *corpus-religious* kedua bagi kaum muslimin setelah kitab suci Al Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptis-analitis yang menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data hadis pada penelitian ini adalah aplikasi pencarian hadis berbasis android yang bernama *Jamiah al kutub al tis'ah* (جامعة الكتب التسعة) dengan menggunakan kata kunci *ribath* (رباط) untuk pencarian hadis-hadis terkait pengamanan batas teritorial suatu negara. Setelah hadis-hadis yang berkaitan dengan pentingnya penjagaan batas wilayah negeri kaum muslimin didapatkan, peneliti *mentakhrij* hadis-hadis tersebut dan kemudian menganalisis matan dan mengaitkannya dengan urgensi menjaga wilayah batas teritorial Indonesia.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

³⁶⁵ Ririn Ardila, Akbar Kurnia Putra, "Sengketa Wilayah Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia: Studi Kasus Klaim Cina Atas Laut Natuna Utara", *Journal of International Law* Vol. 1, No. 3, 2020, hal. 362.

³⁶⁶ Simela Victor Muhamad, "Illegal Fishing di Perairan Indonesia: Permasalahan dan Upaya Penanganannya Secara Bilateral di Kawasan", *Politica* Vol. 3, No. 1, 2012, hal. 60.

1. Hukum *Ribath* (menjaga wilayah perbatasan)

Dari sudut pandang etimologi, *ribath* memiliki arti (1) sesuatu yang difungsikan untuk mengikat seperti tali, membalut, (2) sekumpulan kawan berkuda (3) pusat atau markas antara (4) tempat yang diwakafkan untuk fakir miskin.³⁶⁷ Seorang ulama bernama Abu Bakar Al Jazairi lahir di sebuah kota bernama Algeria, Aljazair pada tahun 1921 dan wafat pada tahun 2018, beliau dikenal luas karena merupakan pengajar di Masjid Nabawi kurang lebih selama 50 tahun dan juga merupakan Guru besar di Universitas Islam Madinah.³⁶⁸ Dalam bukunya *Minhajul Muslim* beliau menjelaskan pengertian *Ribath* ialah menyiapkan dan melokasikan tentara Islam dengan perlengkapan senjata di daerah yang memiliki titik lemah dan wilayah perbatasan yang menjadi celah bagi musuh melakukan pelanggaran melaluinya atau menyerang umat Islam dan negara mereka dari tempat tersebut.³⁶⁹

Hukum *Ribath* menurut Abu Bakar Al Jazairi adalah *farḍu kifayah*, artinya apabila sudah ada sebagian yang mengerjakannya, maka dinyatakan gugur kewajiban *Ribath* bagi sebagian yang lainnya. Islam sangat memberi atensi pada permasalahan *Ribath* menjadikannya sesuatu yang urgen untuk dibahas. Allah ﷻ berfirman dalam surat Ali Imran ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.*³⁷⁰

Dalam buku tafsir berjudul *Taysir Al Karim Ar Rahman fii Tafsir Al Kalami Al Mannan* karangan Abdullah As Sa'di, beliau menjelaskan makna dari ayat tersebut bahwasannya Allah menganjurkan Kaum mukmin kepada sesuatu yang dapat menyampaikan mereka kepada kemenangan, yaitu: 1) *Al Mushabarah* (memaksa diri untuk sabar) terhadap hal hal yang dibenci berupa bersabar dalam meninggalkan maksiat secara terus menerus, sedangkan 2) *Al Murabathah* (siap siaga) adalah berjaga

³⁶⁷ *Al-mausu'atu Al-fiqhiyyah Wa Al-quwaitiyyah*, (Quwait: Ministry of Awqaf and Islamic Affairs, 1984), jilid. 22, hal. 76.

³⁶⁸ Obay Sobari, Ulil Amri Syafri, Budi Handrianto, "Konsep Adab Terhadap Diri: Studi Kitab *Minhajul Muslim* Abu Bakar Jabir Al Jazairi", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.14, 2021, hal. 85-87.

³⁶⁹ Al Jazairi, Abu Bakar Jabar, "*Minhajul Muslim*", Pustaka Al-Kautsar, 2015, hal. 560.

³⁷⁰ QS Ali 'imran (3): 200.

pada suatu tempat kaum muslimin yang dikhawatirkan musuh akan masuk melaluinya, serta mengamati musuh dan mencegeah akan tercapainya tujuan mereka.³⁷¹

2. Hasil Pencarian tentang hadis ribath

No	Nama Kitab	Nomor Hadis	Jilid	Derajat Hadis	Periwayat Hadis (Sahabat)	Keutamaan Ribath yang Terkandung dalam Hadis
1.	Shahih Bukhori	2892	4	Shahih	Sahl Ibnu Sa'din As Sa'idi	Lebih baik dari dunia dan seisinya
2.	Shahih Muslim	1913	6	Shahih	Salam Al Farisi	Lebih baik dari berpuasa sebulan beserta shalat malamnya
3.	Musnad Ahmad	23951	39	Shahih	Fadholah bin Ubaid	<ul style="list-style-type: none"> • Pahala jariyah dari amal baik yang biasa dilakukan hingga hari kiamat • Terbebas dari fitnah kubur
4.	Musnad Ahmad	17359	28	Shahih Lighoirihi	Uqbah bin Amir	<ul style="list-style-type: none"> • Pahala jariyah dari amal baik yang biasa dilakukan hingga hari kiamat • Terbebas dari fitnah kubur
5.	Sunan Ibnu Maajah	2767	4	Shahih	Abu Hurairah	<ul style="list-style-type: none"> • Pahala jariyah dari amal baik yang

³⁷¹ Abdurrahman bin Nashir bin Abdillah Al-Sa'di, "Taysir Al Karim Ar Rahman fii Tafsir Al Kalami Al Mannan", (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2000) hal. 162.

						<p>biasa dilakukan hingga hari kiamat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terbebas dari fitnah kubur
6.	Musnad Ahmad	27040	44	Dha'if	Ummu Darda'	Ribath 3 hari mendapat pahala ribath 1 tahun
7.	Musnad Ahmad	463	1	Dha'if	Usman bin Affan	Ribath 1 hari sama seperti pahala shalat semalaman dan berpuasa di siang harinya selama 1000 hari
8.	Sunan At Tirmidzi	1667	3	Hasan	Usman bin Affan	Ribath di jalan Allah 1 hari lebih baik dari ribath 1000 hari di tempat lain
9.	Sunan At Tirmidzi	1665	3	Hasan	Salam Al Farisi	<ul style="list-style-type: none"> • Ribath di jalan Allah 1 hari lebih baik dari puasa 1 bulan penuh beserta shalat malamnya • Diselamatkan dari fitnah kubur • Pahala jariyah dalam amalnya hingga hari kiamat
10.	Sunan Ibnu Maajah	2768	4	Maudhu'	Ubay bin Ka'ab	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih baik dari berpuasa selama 100 tahun beserta shalat malamnya

						• Pahala jariyah dalam amalnya hingga hari kiamat
11.	Sunan Ibnu Maajah	2770	4	Maudhu' (palsu)	Anas bin Malik	Lebih baik dari berpuasa selama 1000 tahun
12.	Sunan Ibnu Maajah	2769	4	Dha'if	Uqbah bin Amir Al Juhaniy	Mendapat ampunan dari Allah
13.	Sunan Abu Dawud	2501	3	Shahih	Sahl bin Al Handholiy	Amalan yang mewajibkan pelakunya masuk surga sehingga tidak perlu melakukan amalan setelahnya
14.	Musnad Ahmad	17213	28	Hasan Lighoirihi	Abu Royhanah	Diharamkan api neraka baginya
15.	Sunan At Tirmidzi	1639	3	Shahih	Ibnu Abbas	Diharamkan api neraka baginya
16.	Musnad Ahmad	15612	24	Dha'if	Mu'adz bin Anas	Tidak akan merasakan api neraka kecuali hanya melewatinya

3. Lafadz Hadis dan Takhrij Hadis

Kajian *takhrij al-hadis* berasal dari dua kata, yaitu *takhrij* yang bermakna mengeluarkan, meneliti, atau menghadapkan.³⁷² Menurut M. Syuhudi Ismail, *takhrij al-hadis* adalah penelusuran atau pencarian hadis dalam berbagai kitab sumber asli dari hadis yang dimaksud, di mana dalam sumber itu dijabarkan secara detail matan dan sanad hadis yang

³⁷² Muh. Zuhri, "*Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*", (Yogyakarta: Tiara Wacana Zuhri, 2003) hal. 149.

dimaksud.³⁷³ Lebih jauh Mahmud al-Tahhan memaparkan ada tiga penjelasan berkaitan dengan *takhrij al-hadis*, yakni; 1) mengeluarkan dan meriwayatkan hadis dari beberapa kitab, 2) menunjukkan sumber-sumber kitab hadis dan menisbatkannya dengan cara menyebutkan para informan (*rawi*) yang terdiri atas sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, dan seterusnya, 3) menjelaskan hadis kepada orang lain dengan menjelaskan *mukharrij*-nya, yakni periwayat terakhir yang menyusun daftar periwayat hadis yang dimaksud.³⁷⁴

Dari hasil data yang didapatkan, penulis mengklasifikasikan hadis berdasarkan pendekatan makna yang terkandung dalam hadis. Penulis menemukan hadis Nabi ﷺ mengenai *Ribath* diriwayatkan oleh banyak sahabat dan dalam momentum yang berbeda, ini menjadi dalil bahwasannya Nabi ﷺ begitu menitikberatkan permasalahan *Ribath*. Kemudian hadis tersebut terdapat di berbagai literatur hadis dalam Islam, diantaranya adalah kitab Musnad Ahmad karangan Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, kitab Sunan Ibnu Maajah karangan Abu Muhammad bin Yazid bin Majah Ar Rabial Al Qazwani, kitab Sunan At Tirmidzi karangan Imam Al-Hafiz Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dahhak As-Sulami At-Tirmidzi, kitab Sunan Abu Dawud karangan Sulaiman, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani. Hadis hadis tersebut terdiri dari berbagai derajat dari hadis shahih hingga hadis dha'if. Penulis menemukan adanya perbedaan mengenai keutamaan *ribath* yang dijanjikan Allah dalam sabda Nabi ﷺ yang penulis klasifikan berdasarkan lafadz yang memiliki makna berdekatan kemudian mengaitkannya dengan urgensi stabilitas keamanan teritorial:

- a. Keutamaan *ribath* yang terkandung dalam 5 hadis yang diriwayatkan oleh Usman bin Affan, Salman Al Farisi, Ubay bin Ka'ab, Anas bin Malik, dan Ummu Darda' berikut ini memiliki kedekatan dari segi maknanya, semua hadis tersebut memiliki makna berupa pendekatan secara matematis:

1. Hadis Usman bin Affan, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

رِبَاطٌ يَوْمٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ يَوْمٍ فِيمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَنَازِ

³⁷³ Syuhudi Ismail, "Metodologi Penelitian Hadis Nabi", (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

³⁷⁴ Mahmud At-Tahhan. 1995. "Metode Tahrij dan Penelitian Sanad Hadis", terj. Ridlwan Nasir. (Surabaya: Bina Ilmu, 1995).

Bersiap siaga di jalan Allah selama sehari lebih baik daripada seribu hari yang dilewatkan di tempat-tempat yang lain”

- Hadis diatas merupakan hadis yang dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitabnya Sunan At Tirmidzi nomor 166. Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh Ad Dharimi dalam Sunannya nomor 2468, An Nasa’I dalam kitab Sunannya nomor 3169 dan 3170, dan Imam Ahmad dalam kitab musnadnya nomor 558, 442, 470, dan 477. Dan hadis ini dikategorikan sebagai hadis hasan ghorib oleh Muhammad bin ismail, Abu Sholih bernama Burkan.³⁷⁵
 - Keutamaan yang terkandung dalam hadis tersebut bagaimana agungnya ganjaran seorang yang melakukan *ribath* dalam satu hari saja namun Allah memberikan balasan yang sangat berlipat yaitu seperti berjaga selama seribu hari di tempat lain, ini akan menjadi sebuah motivasi yang bisa mendorong seorang dalam bersungguh sungguh menjalankan perintah Allah dalam hal *ribath* ini, yang dengan motivasi itu bisa membangunkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kedaulatan negara melalui pengamanan di teritorial negara dari ancaman luar negeri.
2. Hadis Salman Al Farizi, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَفْضَلُ، وَرُبَّمَا قَالَ : خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ، وَمَنْ مَاتَ فِيهِ وَوَقِيَ فِتْنَةَ الْقَبْرِ، وَنُجِّيَ لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Bersiap siaga selama satu hari di jalan Allah lebih utama atau lebih baik daripada puasa satu bulan berikut qiyam (salat sunnahnya). Dan barang siapa yang mati di dalamnya, niscaya akan dipelihara dari siksa kubur dan dikembangkan baginya amalnya itu sampai hari kiamat.

- Hadis dengan redaksi yang sama juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahihnya nomor 1913, Al-Nasa’i dalam Sunannya nomor 3167,3168, Imam Ahmad dalam Musnadnya nomor 23727, 23728, 23735. Dan dikategorikan oleh At Tirmidzi sebagai hadis hasan.³⁷⁶

³⁷⁵ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa Al-Sulami Al-Tirmidzi, “*Sunan Al-Tirmidzi*”, (Beirut: Darul Gharbi Al-Islami, 1996) jil. 3, hal. 241.

³⁷⁶ Abu Isa Muhammad bin Isa Al-Tirmidzi, “*Al Jami’ Al Kabir*”, (Beirut: Darun Al Gharbi Al Islamiy, 1996), jil.3, hal. 240.

- Kemakmuran dan keamanan suatu negara juga sangat dipengaruhi oleh kesadaran masyarakatnya dalam mencintai negaranya, sabda Nabi ﷺ dalam hadis ini memberi efek bagi siapa saja yang memahami dan mengamalkannya akan pentingnya kesadaran dalam mencintai negaranya melalui keutamaan pahala yang Allah janjikan, sehingga jika elemen terkecil dalam negara paham akan hal ini maka akan berdampak sangat baik bagi elemen yang ada di atasnya.

3. Hadis Ubay bin Ka'ab, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لِرِبَاطِ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مِنْ وَرَاءِ عَوْرَةِ الْمُسْلِمِينَ مُحْتَسِبًا، مِنْ غَيْرِ شَهْرِ رَمَضَانَ، أَغْظَمُ أَجْرًا مِنْ عِبَادَةِ مِائَةِ سَنَةٍ، صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا، وَرِبَاطِ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مِنْ وَرَاءِ عَوْرَةِ الْمُسْلِمِينَ مُحْتَسِبًا، مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ، أَفْضَلُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَعْظَمُ أَجْرًا -أَرَاهُ قَالَ- مِنْ عِبَادَةِ أَلْفِ سَنَةٍ، صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا، فَإِنْ رَدَّ اللَّهُ إِلَى أَهْلِهِ سَالِمًا، لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ سِتِّئَةٌ أَلْفَ سَنَةٍ، وَتُكْتَبُ لَهُ الْحَسَنَاتُ، وَيُجْرَى لَهُ أَجْرُ الرِّبَاطِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ"

Berjaga selama semalam untuk melindungi kelemahan kaum muslim karena mengharap rida Allah lebih besar pahalanya daripada ibadah seratus tahun, selain bulan Ramadan, termasuk puasa dan qiyamnya. Dan melakukan ribat sehari di jalan Allah untuk melindungi aurat kaum muslim, karena mengharap pahala Allah, lebih utama dan lebih baik pahalanya di sisi Allah, menurut perawi, beliau mengatakan daripada ibadah seribu tahun puasa berikut qiyamnya. Dan jika Allah mengembalikan dia kepada keluarganya dalam keadaan selamat, maka tidak dicatatkan atas dirinya suatu keburukan pun selama seribu tahun, dan dicatatkan baginya kebaikan-kebaikan, serta dialirkan kepadanya pahala ribat sampai hari kiamat.

- Hadis di atas adalah hadis yang dikeluarkan oleh imam ibnu majah dan kitab sunannya. Hadis ini dikategorikan sebagai hadis yang memiliki derajat sanad yang dho'if dikarenakan seorang perawi bernama Abu A'li berderajat dho'if dan gurunya bernama Umar bin Sobah merupakan perawi yang ditinggalkan periwayatan hadisnya, hadis dengan redaksi yang sama juga terdapat dalam sunan Abu Dawud dalam kitab sunannya nomor 2505 melalui hadis yang

diriwayatkan oleh Fadholah bin Ubaid. Hadis serupa juga terdapat dalam Sunan At Tirmidzi nomor 1715 dengan periwayatan hadis Fadholah bin Ubaid.³⁷⁷

- Hadis tersebut berkaitan dengan bagaimana besarnya balasan yang Allah berikan bagi siapa saja yang melakukan *ribath*, yang bisa sangat berdampak pada kesadaran masyarakat apabila memahami makna hadis di atas yang berujung pada kerja sama suatu masyarakat dalam skala besar akan kesadaran menjaga kedaulatan negara melalui *ribath*.

4. Hadis Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

حَرَسْتُ لَيْلَةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَفْضَلُ مِنْ صِيَامِ رَجُلٍ وَقِيَامِهِ فِي أَهْلِهِ أَلْفِ سَنَةٍ: السَّنَةُ ثَلَاثُمِائَةٍ يَوْمٌ، وَالْيَوْمُ كَأَلْفِ سَنَةٍ

Berjaga selama semalam di jalan Allah lebih baik daripada puasa seorang lelaki dan qiyamnya di rumah keluarganya selama seribu tahun, yang satu tahunnya adalah tiga ratus hari, satu hari sama dengan seribu tahun.

- Hadis diatas merupakan hadis yang terdapat pada Sunan Ibnu Majah nomor 2770 dan memiliki derajat sanad sangat lemah, telah berkata Al Mundhiri dalam kitab Targhib wa At Tarhib bahwasannya hadis ini bahkan dihukumi palsu, atau bukan hadis yang berasal dari Nabi ﷺ.³⁷⁸

5. Hadis Ummu Darda, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ رَابَطَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مِنْ سَوَاحِلِ الْمُسْلِمِينَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، أَجْزَأَتْ عَنْهُ رِبَاطَ سَنَةٍ

Barang siapa yang bersiap siaga di suatu pos perbatasan negeri kaum muslim selama tiga hari, maka hal itu dapat mencukupi bersiap siaga selama satu tahun baginya.³⁷⁹

- Hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya. Hadis tersebut memiliki derajat sanad yang dho'if dikarenakan perawi bernama Isma'il bin Isa merupakan perawi yang telah banyak tercampur hafalan hadisnya dan kurang

³⁷⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah, "Sunan Ibnu Majah", (Kairo: Darun Al-Risalah Al Alamiah, 2009), jil. 4, hal. 62.

³⁷⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah, "Sunan Ibnu Majah", (Kairo: Darun Ar Risalah Al Alamiah, 2009), jil.4, hal. 64.

³⁷⁹ Ahmad bin Muhammad bin Hambal, "Sunan Al Imam Ahman bin Hambal", (Kairo: Darun Al Hadis, 1995), jil. 8, hal. 422.

bisa dipastikan kebenaran hafalannya. Sebab lainnya adalah seorang perawi bernama Ishak bin Abdillah yang memiliki derajat perawi *majhulul hal*.

- Keutamaan *ribath* yang dijanjikan Allah dalam kandungan hadis di atas berkaitan dengan motivasi seorang *murabith* yang mengetahui akan kebenaran akan apa yang telah Allah janjikan, ini akan menjadi kekuatan yang sangat besar jika dominan masyarakat mengetahui dan mengamalkan hadis ini yang berujung pada kestabilan suatu negara dikarenakan kesadaran masyarakatnya.

Semua hadis tersebut memiliki kemiripan dalam matan hadisnya, semua hadis yang perawi riwayatkan tersebut mengandung makna keutamaan *ribath* dengan pendekatan matematis, seperti keutamaan *ribath* 1 hari lebih baik dari berpuasa selama 100 tahun beserta shalat malamnya seperti hadis yang diriwayatkan oleh Ubay bin Ka'ab, contoh lain seperti keutamaan *ribath* 1 hari sama seperti pahala shalat semalaman dan berpuasa di siang harinya selama 1000 hari, hadis yang diriwayatkan oleh Usman bin Affan. Penulis juga menemukan adanya kesamaan mengenai derajat hadis melalui jalur periwayatan beberapa perawi yang telah penulis sebutkan yaitu hadis hadis tersebut memiliki kedekatan derajat yaitu semua hadis tidak ada yang sampai pada derajat shahih, hanya 2 hadis berderajat *hasan*, dan 4 hadis lainnya berderajat *dha'if* bahkan *maudhu'* atau palsu. Karena memiliki cacat pada sanadnya yang berkaitan dengan seorang perawi yang tidak dapat dipercaya, atau terputusnya sanad yaitu tidak bertemunya seorang perawi dengan seorang yang diriwayatkan hadisnya dan sebab yang terakhir yaitu esensi hadis yang bertentangan dengan Al Qur'an dan Sunnah Nabi ﷺ.

- b. Keutamaan *ribath* yang selanjutnya adalah janji Allah yang berkaitan dengan seberapa besarnya pahala yang dilakukan seorang *murabith* atau seorang yang melakukan *ribath* dalam bentuk ganjaran yang bersifat *ghoibiyah* atau suatu hal yang belum pernah seseorang rasakan kecuali kelak di akhirat, hadis riwayat Fadholah bin Ubaid, Abu Hurairah, Sahl bin Al Handholiy berikut:
 1. Hadis Fadholah bin Ubaid, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

كُلُّ مَيِّتٍ يُحْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ إِلَّا الَّذِي مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَإِنَّهُ يَنْمُو عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَيَأْمَنُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ

Setiap orang yang meninggal terputus amalnya kecuali orang yang meninggal sebagai murabith di jalan Allah, maka amalnya akan mengalir sampai hari kiamat, dan dia aman dari fitnah kubur.

- Hadis ini dikategorikan ke dalam hadis yang shahih dengan sanad yang dho'if dikarenakan seorang perawi bernama Ibnu Lahi'ah memiliki hafalan yang buruk akan tetapi hadis ini terdapat di sejumlah jalur riwayat lain dan sisa perawi lainnya berderajat *tsiqat* atau dapat dipercaya. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad sendiri dalam kitab Musnadnya pada nomor hadis ke 23954, Abu Dawud dalam Sunannya nomor 2500.³⁸⁰
- Seorang yang mengetahui akan pastinya janji Allah akan memiliki dorongan motivasi yang berbeda dengan seorang yang sama sekali tidak pernah memahami janji Allah melalui apa yang disampaikan oleh Nabi Nya, janji akan keselamatan dari fitnah kubur yang telah Allah janjikan bisa menjadi satu kekuatan yang akan dijadikan tujuan oleh seorang mukmin, kekuatan dan motivasi inilah yang nantinya akan berdampak sangat signifikan terhadap berjalannya akan keamanan suatu negara.

2. Hadis Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُجْرِي عَلَيْهِ أَجْرُ عَمَلِهِ الصَّالِحِ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُ، وَأُجْرِي عَلَيْهِ رِزْقُهُ، وَأَمِنَ مِنَ الْفِتَنِ، وَبَعَثَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ آمِنًا مِنَ الْفَرَجِ

Barang siapa yang mati dalam keadaan bersiap siaga di jalan Allah, maka dialirkan kepadanya amal salehnya yang biasa ia amalkan dan dialirkan kepadanya rezekinya, dan amanlah ia dari siksa kubur serta Allah subhanahu wa ta'ala. membangkitkannya di hari kiamat dalam keadaan selamat dari huru-hara yang terbesar.

- Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dalam kitab sunannya adalah hadis dari Abu Hurairah. Hadis ini merupakan hadis yang dihukumi

³⁸⁰ Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris, “*Musnad Al Imam Ahmad bin Hambal*”, (Kairo: Muassasah Ar Risalah, 2001), jil. 39, hal. 374.

shahih oleh Syekh Al Bani Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab Sunannya pada nomor hadis ke 9244.³⁸¹

- Hadis ini memberikan sebuah motivasi kepada mukmin dalam bersemangat untuk menjalankan perintah Allah, juga menjadi satu alasan negara dalam memberikan keutamaan dan imbalan bagi siapa saja yang berjasa dalam menjaga keamanan teritorial, hal itu akan menunjang semangat rakyatnya dalam menjaga negaranya.

3. Hadis Sahl Bin Handholiy, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

كُلُّ الْمَيِّتِ يُخْتَمَ عَلَى عَمَلِهِ، إِلَّا الْمُرَابِطَ، فَإِنَّهُ يَنْمُو لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَيُؤَمِّنُ مِنْ فَتْنِ الْقَبْرِ

*Setiap mayat amal perbuatannya ditutup, kecuali orang yang mati dalam keadaan bersiap siaga di jalan Allah, maka sesungguhnya amal perbuatannya terus dikembangkan hingga hari kiamat, dan ia selamat dari siksa kubur.*³⁸²

- Beliau juga meriwayatkan hadis yang sama dalam kitab Sunan beliau nomor 916 dan ini termasuk hadis yang dihukumi shahih oleh Syekh Albani.³⁸³
- Sama seperti keterkaitan hadis dengan stabilitas teritorial sebelumnya, hadis ini menjadi motivasi bagi siapa saja yang menjalaninya untuk bersemangat dalam menjaga kedaulatan negaranya karena juga merupakan bentuk ketaatan kepada Allah.

Tiga hadis di atas memiliki redaksi matan hadis dengan kandungan keutamaan *ribath* yang berdekatan dalam lafadznya. Janji yang Allah sampaikan pada keutamaan *ribath* dalam hadis tersebut adalah bagi *murabith* pahala jariyah dari amal soleh yang biasa ia kerjakan di dunia akan terus mengalir hingga hari kiamat dan juga akan diselamatkan dari fitnah kubur, yaitu pertanyaan dua malaikat yang mengujinya kelak. Meskipun memiliki makna dan lafadz yang saling berdekatan bahkan sama, ternyata hasil tinjauan penulis mengatakan bahwasannya hadis hadis tersebut diriwayatkan oleh sahabat yang berbeda

³⁸¹ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah, “*Sunan Ibnu Majah*”, (Albab: Daarun Ihya’il Kutubil A’rabiyyah, 2010), jil. 2, hal. 924.

³⁸² Abu Dawud Sulaiman bin Al-Sijistani, “*Sunan Abu Dawud*”, (Beirut: Almaktabah Al’ashriyyah, 2010), jil. 3, hal. 9.

³⁸³ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Sijistani, “*Sunan Abu Dawud*”, (Beirut: Almaktabah Al’ashriyyah, 2010), jil. 3, hal. 9.

seperti yang telah penulis paparkan di atas serta berakhir pada ulama' hadis yang berbeda dalam menulis dan membukukan hadis hadis tersebut dalam kitab karangannya diantaranya adalah Musnad Ahmad, Sunan Ibnu Majah, dan Sunan Abu Dawud. Derajat dari semua hadis ini juga memiliki kesamaan yaitu semua hadis berderajat shahih. Ini menunjukkan bagaimana Allah sendirilah yang benar benar menjaga syari'at ini sehingga sampailah risalah yang agung ini kepada umat Islam dengan sanad dan tingkat keautentikan yang bisa dipertanggung jawabkan keasliannya.

c. Kemudian keutamaan *ribath* dalam hadis berikut membahas tentang janji Allah di akhirat kelak, pembahasan ini mirip seperti poin sebelumnya dan isi redaksi tersebut menyampaikan bahwasannya api neraka diharamkan bagi seorang murabith di jalan Allah,

1. Hadis Abu Royhanah, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

حُرِّمَتِ النَّارُ عَلَى عَيْنٍ دَمَعَتْ أَوْ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ، وَحُرِّمَتِ النَّارُ عَلَى عَيْنٍ سَهَرَتْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
Neraka diharamkan atas mata yang mengeluarkan air mata atau menangis karena takut kepada Allah. Neraka diharamkan atas mata yang begadang karena bersiaga di jalan Allah.

- Hadis diatas dikategorikan kedalam hadis yang memiliki derajat sanad yang dha'if dikarenakan terdapat perawi bernama Muhammad bin Sumair berderajat *Dho'if lijahalatih*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam An Nasa'i dalam kitab Sunannya nomor 3117 dan Imam Ad Dharimi dalam kitab Sunannya nomor 2445.³⁸⁴
- Dalam praktek menjaga keamanan territorial negara, hadis ini sangat memberi motivasi dan harapan kepada orang yang menjalankannya, karena janji yang telah Allah tetapkan serta ini juga menjadi satu alasan yang sangat kuat bagi para murabith untuk bersabar dalam mengemban amanah yang telah negara berikan.

2. Hadis dan Muadz bin Anas, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَنْ حَرَسَ مِنْ وَرَاءِ الْمُسْلِمِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مُتَطَوِّعًا، لَا يَأْخُذُهُ سُلْطَانٌ، لَمْ يَرَ النَّارَ بِعَيْنَيْهِ،
إِلَّا تَجَلَّهَ الْقَسَمِ فَإِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ: {وَأَنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا}

³⁸⁴ Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris, "Musnad Al Imam Ahmad bin Hambal", (Kairo: Muassasah Al-Risalah, 2001), jil. 28, hal. 446.

Barang siapa yang berjaga di barisan belakang kaum muslim dengan suka rela, bukan dengan gaji dari sultan, niscaya ia tidak akan melihat neraka dengan kedua matanya kecuali hanya untuk membebaskan diri dari sumpah, karena sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala. telah berfirman, "Dan tidak ada seorang pun dari kalian, melainkan mendatangi neraka itu."³⁸⁵

- Kedua hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya dan 2 hadis tersebut berderajat *dha'if* kecuali hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Royhanah yang memiliki derajat *dha'if* akan tetapi dapat menjadi hadis berderajat *hasan lighoirihi* dikarenakan adanya jalur periwayatan yang banyak kendati berderajat *dha'if*. Imam At Tirmidzi juga meriwayatkan hadis dengan konteks serupa melalui hadis Ibnu Abbas berikut,

3. Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

عَيْنَانِ لَا تَمَسُّهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ حَشْيَةِ اللَّهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Ada dua macam mata yang tidak akan disentuh oleh api neraka, yaitu mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang berjaga di jalan Allah.³⁸⁶

- Poin penting yang perlu digaris bawahi bahwasannya berbeda dengan hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad, hadis yang diriwayatkan oleh Imam At Tirmidzi berderajat *shahih*.
- Hubungan kedua hadis di atas terhadap stabilitas keamanan teritorial adalah kesadaran seorang murabith dalam menjalankan tugasnya bahwasannya Allah telah menetapkan janji yang sangat agung sebagai balasan bagi seorang yang berjaga di perbatasan karena Allah, ini mendorong seorang murabith dalam kesungguhannya menjalankan pekerjaan mulia mereka, sehingga semua instrumen dalam menjaga keamanan teritorial menjadi maksimal.

4. Keterkaitan hadis dengan urgensi stabilitas keamanan teritorial.

³⁸⁵ Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris, “*Musnad Al Imam Ahmad bin Hambal*”, (Kairo: Muassasah Al-Risalah, 2001), jil. 24, hal. 379.

³⁸⁶ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa Al-Sulami Al-Tirmidzi, “*Sunan At Tirmidzi*”, (Beirut: Darul Gharni Al Islami, 1996), jil. 3, hal. 227.

Keamanan teritorial menjadi satu pembahasan yang urgen tatkala sebuah negara berada dalam keadaan aman, dan tentu saja menjadi sesuatu yang sangat urgen untuk dibahas tatkala dalam kondisi tidak aman atau dalam keadaan berperang. Karena walaupun dalam keadaan aman, pelanggaran di wilayah teritorial bisa terjadi kapan saja. Seperti perampokan sumber daya alam di daerah yang rawan dikarenakan lemahnya penjagaan di wilayah perbatasan, atau bahkan bisa menjadi pelanggaran dalam hal perampasan hak kepemilikan suatu wilayah yang dimulai dari hal yang sama yaitu lemahnya intensi pemerintah dan masyarakat perihal urgensi menjaga keamanan teritorial. Maka dalam hal ini *Qudwatun Hasanah* umat ini telah banyak memberikan pembelajaran dan menjadi ikon yang sangat patut untuk diikuti yaitu Nabi Muhammad ﷺ.

Risalah yang beliau ﷺ bawa adalah risalah yang menyempurnakan umat ini, risalah yang meliputi semua aspek kehidupan, tidak terkecuali tentang bagaimana sikap kaum mislimin secara keseluruhan dan *ulil amri* sebagai perwakilan atau pemimpin suatu bangsa bersikap mengenai pentingnya menaruh perhatian lebih terhadap urgensi stabilitas keamanan teritorial. Melalui hadis hadis Nabi ﷺ yang sampai kepada kita, penulis menukil satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dalam kitab Sunan Abu Dawud nomer hadis 2501 jilid ke 3. Hadis yang diriwayatkan oleh sahabat bernama Sahl bin Al Handholiy tentang seorang yang diperintahkan oleh Rasulullah untuk mendaki lereng bukit hingga sampai pada puncak bukit dalam rangka menjaga keamanan kaum muslimin selama semalaman penuh diatas kudanya, bahkan Rasulullah ﷺ memberikan kunci keberhasilan peperangan kepada *murabith* yang diriwayatkan bernama Anas bin Martsat tersebut. Maka Rasulullah ﷺ pun bertanya di keesokan paginya, apakah *murabith* tersebut menaati perintah Nabi ﷺ dengan tidak turun dari kudanya, dan sahabat itu pun menjawab tidak turun sama sekali kecuali tatkala shalat dan buang hajat. Kemudian Rasulullah ﷺ pun bersabda dan memberitahu tentang balasan dan keutamaan yang Anas bin Martsat dapatkan. Hadis tersebut menunjukkan bagaimana kecerdasan Rasulullah ﷺ dalam membaca kondisi geografi suatu wilayah kekuasannya, dengan memerintahkan sahabatnya berjaga di satu tempat yang strategis dalam membaca dan mengantisipasi serangan dari musuh.

Contoh lain juga telah Nabi ajarkan tentang bagaimana memahami kondisi wilayah sendiri serta memahami wilayah wilayah yang memiliki titik lemah dan rawan akan ancaman dari luar, maka dalam sabda beliau ﷺ, beliau memberikan kabar tentang keutamaan seorang yang melakukan *ribath* di wilayah titik lemah kaum muslimin sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dalam kitab Sunan Ibnu Majah nomer hadis 2770 jilid ke 4, walaupun jika ditinjau dari derajat keshahiham hadis, hadis ini termasuk hadis *maudhu'* atau palsu tapi bisa diambil faedah karena makna hadis yang baik dapat dijadikan sebagai *fadhoilil a'mal* karena telah sampai hadis hadis lain sebelumnya yang memiliki makna berdekatan, secara implisit mengisyaratkan tentang bagaimana pentingnya mengenal diri bangsa sendiri dan memahami titik lemah negara sendiri dalam rangka bentuk menjaga stabilitas keamanan secara keseluruhan. Semua keterkaitan sabda Nabi ﷺ dengan banyaknya lini kehidupan di zaman modern saat ini menandakan akan sempurnanya risalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Walaupun pada era modern seperti sekarang negara negara sudah bersepakat dalam aturan internasional, tapi tidak bisa dihindari aksi nyata juga harus tetap dilakukan langsung dilapangan karena penjagaan kawasan perbatasan merupakan kegiatan secara kontak fisik atau langsung.

Nabi Muhammad juga telah banyak mencontohkan bagaimana cara beliau ﷺ dalam menjaga stabilitas keamanan negara, seperti pembuatan piagam Madinah dalam rangka tetap merekatkan persaudaraan di kota Madinah dengan latar belakang penduduknya yang memiliki banyak perbedaan. Hal lain yang beliau contohkan adalah membangun masjid sebagai pusat kegiatan umat muslim, ini memudahkan umat Islam dalam berdiskusi dalam membahas kemaslahatan umat. Beliau juga mempersaudarakan kaum muhajirin dan anshor dalam rangka menjadikan umat bersatu dan sangat erat kaitannya dengan stabilitas keamanan negara. Nabi Muhammad ﷺ juga merupakan seorang diplomat yang ulung. Beliau mengerti cara terbaik yang dapat diambil dalam menghadapi satu permasalahan, contoh yang pernah beliau lakukan adalah ketika beliau melakukan rekonsiliasi dengan kaum yahudi tatkala dalam perang khandaq. Beliau adalah pemimpin yang cerdas, mengirim intel dalam rangka mengetahui informasi penting dari pihak musuh. Kesimpulannya adalah Nabi ﷺ adalah sosok pemimpin yang sangat ideal untuk dijadikan teladan bagi pemimpin pemimpin umat Islam pada saat ini dan semua kaum muslimin.

C. KESIMPULAN

Banyaknya redaksi hadis berkaitan dengan pentingnya menjaga keamanan di wilayah perbatasan suatu negara menunjukkan bahwa hal tersebut mendapatkan atensi dari Nabi Muhammad. Hadi-hadis tersebut terdapat pada berbagai macam kitab seperti: *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan At Tirmidzi*, *Sunan Ibnu Majah*, dan *Musnad Ahmad*. Semua hadis berbentuk *khobar*, dengan derajat sanad yang berbeda-beda, yakni: *shahih*, *hasan*, *hasan shahih*, *dha'if*. Dalam hadis-hadis tersebut Rasulullah ﷺ memberikan berbagai macam balasan kebaikan bagi siapa pun dari kaum muslimin yang mau menjalankan tugas untuk berjaga-jaga di wilayah perbatasan. Imbalan-imbalan yang dijanjikan oleh Rasulullah antara lain: 1) lebih baik dari dunia dan isinya, 2) lebih baik dari puasa sebulan penuh disertai shalat malam, 3) bernilai pahala jariyah hingga kiamat, 4) terbebas dari siksa kubur, 4) terbebas dari api neraka, 5) mendapatkan ampunan Allah, dan 6) dimasukkan ke dalam surga.

Mengingat akan urgensinya stabilitas keamanan di wilayah perbatasan, penulis dalam hal ini menyarankan kepada pemerintah selaku pemegang kekuasaan beberapa hal berikut ini: 1) hendaknya pemerintah menggunakan hadis-hadis Nabi tersebut sebagai motivasi bagi TNI dalam menjalankan tugas pengamanan batas negara, karena hal itu merupakan *jihad fi sabilillah*. 2) mengadakan wajib militer secara terbatas dan mendorong para pemuda untuk terlibat langsung dalam menjaga keamanan perbatasan sebagai bentuk bela bangsa. 3) memperhatikan kesejahteraan baik di bidang kesejahteraan, kesehatan, dan pendidikan bagi warga Indonesia yang tinggal di sekitar wilayah perbatasan.

D. DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al Karim

Abu Dawud, Sulaiman bin Al Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Beirut, Almaktabah Al'ashriyyah, 2010, jilid.3, hal. 9.

Ahmad bin Hambal, Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris, *Musnad Al Imam Ahmad bin Hambal*, Kairo, Muassasah Ar Risalah, 2001, jilid. 39, hal. 374.

- Ahmad bin Hambal, Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris, *Musnad Al Imam Ahmad bin Hambal*, Kairo, Muassasah Ar Risalah, 2001, jilid.28, hal. 446.
- Ahmad bin Hambal, Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris, *Musnad Al Imam Ahmad bin Hambal*, Kairo, Muassasah Ar Risalah, 2001, jilid. 24, hal. 379.
- Ahmad bin Hambal, Muhammad bin Hambal, *Musnad Al Imam Ahman bin Hambal*, Darun Al Hadis, Kairo, 1995, jilid. 8, hal. 422.
- As Sa'di, Abdurrahman bin Nashir bin Abdillah, *Taysir Al Karim Ar Rahman fii Tafsir Al Kalami Al Mannan*, Beirut, Muassasah Al Risalah, 2000, hal. 162.
- At Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa, Al Jami' Al Kabir, Darun Al Gharbi Al Islamiy, Beirut, 1996, jilid.3, hal. 240.
- At Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa As Sulami, *Sunan At Tirmidzi*, Beirut, Darul Gharbi Al Islami, 1996, jilid.3, hal. 241.
- At Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa As Sulami, *Sunan At Tirmidzi*, Beirut, Darul Gharni Al Islami, 1996, jilid. 3, hal. 227.
- Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Albab, Daarun Ihya'il Kutubil A'rabiyyah, 2010, jilid. 2, hal. 924.
- Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Darun Ar Risalah Al Alamiah, Kairo, 2009, jilid.4, hal. 62.
- Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Darun Ar Risalah Al Alamiah, Kairo, 2009, jilid.4, hal. 64.
- Al Jazairi, Abu Bakar Jabar, *Minhajul Muslim*, Pustaka Al-Kautsar, 2015. Hal. 560.
- Almausu'atu Alfihiyyah wa Alquwaitiyyah, Kuwait, Ministry of Awqaf and Islamic Affairs, 1984, jilid. 22, hal. 76.
- <https://kemlu.go.id/nur-sultan/id/pages/geografi/41/etc-menu>
- Ichsanul Muttaqin Ali, dkk. 2021. *Strategi Perthanan Laut dalam Menghadapi Ancaman Keamanan Maritim di Wilayah laut Indonesia*. Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Laut. Vol. 6 No. 2 tahun 2021. Hal. 170.
- Mahmud At-Tahhan. 1995. *Metode Tahrij dan Penelitian Sanad Hadis*, terj. Ridlwan Nasir. Surabaya: Bina Ilmu.
- Muh. Zuhri. 2003. *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana Zuhri. hlm. 149.

Obay Sobari, Ulil Amri Syafri, Budi Handrianto, *Konsep Adab Terhadap Diri: Studi Kitab Minhajul Muslim Abu Bakar Jabir Al Jazairi*, vol.14, Jurnal Pendidikan Islam, 2021, hal. 85-87.

Ririn Ardila, Akbar Kurnia Putra, *Sengketa Wilayah Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia: Studi Kasus Klaim Cina Atas Laut Natuna Utara*, Vol. 1, No. 3, Journal of International Law, 2020, hal. 362.

Simela Victor Muhamad, *Illegal Fishing di Perairan Indonesia: Permasalahan dan Upaya Penanganannya Secara Bilateral di Kawasan*, Politica Vol. 3, No. 1, 2012, hal. 60.

Syuhudi Ismail. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Yoyon Mulyana Darusman. 2020. Pengaruh Konvensi Hukum Laut Internasional Tahun 1982 Terhadap Wilayah laut Indonesia. Jurnal Cita Hukum. Vol. 6 No. 2 tahun 2018. Hal. 356.

Yoyon Mulyana Darusman. *loc.cit.*



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor 1 April 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



HOW TO DEAL WITH AN ECONOMIC RECESSION FROM HADITH PERSPECTIVE

Abdullah Alifuddin Prasetyo

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
abdullahannai365@gmail.com

Eprom Rijal Arrohman

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
epromrijal10@gmail.com

ABSTRACT

The economic stability of a country is a core foundation that must be well maintained by its people, also it depends greatly on how its people interact with the economy. One of the problems that threatens the economic stability of a country is a recession, an economic problem that every country tries to prevent and avoid. Allah is the All-Provider, He provides humans with sustenance non-stop daily. Allah and His Messenger have guided the people through the Qur'an and Sunnah so that they could deal with economic problems such as a recession. The goal of this research is to examine the definition of recession, its causes, and to convey the solutions to an economic recession from the perspective of hadith. The approach of this research is library research, and the technique for data analysis is content analysis from books, journals, and websites. The results of this study concluded that: (1) Recession is a period of decline in economic activity. (2) The causes of an economic recession are many, such as inflation and an imbalance between production and consumption. (3) There are several solutions to deal with recession from the perspective of hadith.

Keywords: solutions to recession, economic stability, hadith perspective.

ABSTRAK

Stabilitas ekonomi suatu negara merupakan pondasi inti yang harus dijaga dengan baik oleh rakyatnya, juga sangat bergantung pada bagaimana masyarakatnya berinteraksi dengan perekonomian. Salah satu masalah yang mengancam stabilitas ekonomi suatu negara adalah resesi, masalah ekonomi yang setiap negara coba cegah dan hindari. Allah adalah Maha Penyedia, Dia menyediakan manusia dengan rezeki tanpa henti setiap hari. Allah dan Rasul-Nya telah membimbing orang-orang melalui Al-Qur'an dan hadits sehingga mereka dapat menangani masalah ekonomi seperti resesi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji definisi resesi, penyebabnya, dan untuk menyampaikan solusi untuk resesi ekonomi dari perspektif hadis. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dan teknik analisis data adalah analisis isi dari buku, jurnal, dan website. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Resesi adalah periode penurunan aktivitas ekonomi. (2) Penyebab resesi ekonomi banyak, seperti inflasi dan ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi. (3) Ada beberapa solusi untuk menghadapi resesi dari perspektif hadits.

Kata kunci: solusi untuk resesi, stabilitas ekonomi, perspektif hadis.

A. Introduction

1. Background

The economic status of a country is one of its core foundations that must be well maintained and preserved by its people. Additionally, the economic stability of a country greatly depends on how its people interact with the economy. One problem that threatens the economic stability of a country is recession, an economic problem that every country tries to prevent and avoid. There are no quantitative measurements of a recession, and sometimes it can be difficult to tell if a country is in one, but there are a few warning signs that indicate that it's happening. These signs include a decline in the gross domestic product (GDP), a significant increase in unemployment - up to 6%-8%, a large number of people in poverty, a significant increase in the price of consumer goods and commodities such as food and energy, and a steep drop in stock prices.³⁸⁷

³⁸⁷ https://www.financestrategists.com/wealth-management/macroeconomics/recession/?gclid=Cj0KCCQjw2v-gBhC1ARIsAOQdKY01YgEoLRiPL-6wHRDH3Cevm5gu492ZnPOa8SM84BQmKySIWIjbiMwaAtn4EALw_wcB. Accessed 26 March 2023

Although poverty is feared by everyone that goes through recession, Allah *subhanahu wa ta'ala* has assured the *mu'mineen* that He will provide them with sustenance, Allah *subhanahu wa ta'ala* says:

مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ٥٨.

*No Sustenance do I require of them, nor do I require that they should feed Me. For Allah is He Who gives Sustenance,- Lord of Power,- Steadfast (for ever).*³⁸⁸

It is clearly stated in this verse that Allah is the All-Provider, He is the One who provides humans with sustenance, and at the same time He does not need sustenance from them. The matter of sustaining humans has been well explained in the Qur'an and hadith. An example from hadith is narrated from Abdullah bin Mas'ud, who said:

حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ -: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: يَكْتُبُ رِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَعَمَلَهُ، وَشَقِيَّ أَمْ سَعِيدٍ.

The Messenger of Allah (ﷺ), and he is the truthful, the believed, narrated to us, “*Verily the creation of each one of you is brought together in his mother’s womb for forty days in the form of a nutfah (a drop), then he becomes an alaqah (clot of blood) for a like period, then a mudghah (morsel of flesh) for a like period, then there is sent to him the angel who blows his soul into him and who is commanded with four matters: to write down his rizq (sustenance), his life span, his actions, and whether he will be happy or unhappy (i.e., whether or not he will enter Paradise).*”³⁸⁹

The Qur'an and hadith have been sent down by Allah as a guide for humankind to help them through their problems, Allah *subhanahu wa ta'ala* said:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

*We have revealed to you the Book as an explanation of all things, a guide, a mercy, and good news for those who fully submit.*³⁹⁰

³⁸⁸ QS. Al-Zariyat (51): 57 - 58.

³⁸⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Damascus: Daar Ibnu Katsir, 1443 H), no. 6221.; Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Cairo: Muassasah 'Isa al-Babi al-Halabi, 1431 H), no. 2643.

³⁹⁰ QS An-Nahl (16): 89.

Allah *subhanahu wa ta'ala* did not sent down only one type of revelation. Rather, he sent another in the form of hadith, this is why The Prophet ﷺ said:

أَلَا إِنِّي أُوتِيْتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

*Beware! I have been given the Qur'an and something like it.*³⁹¹

These pieces of evidence clearly show that Allah has sent revelations in the Qur'an and hadith to guide humans through the problems in their daily lives. Based on the above explanation, the researchers of this paper are encouraged to analyze hadiths that correlate with recession and to convey and reveal several ways to deal with recession from the perspective of the Hadith.

2. Research Question

The background of this research has led to three questions that will be discussed in this research:

- a. What is the definition of recession?
- b. What are the causes of a recession?
- c. What are the solutions to deal with recession from hadith perspective?

3. Research Purpose

The goal of this study is to:

- a. Explain the definition of recession.
- b. Explain the causes of a recession.
- c. Find and convey solutions to deal with recession from hadith perspective.

4. Literature Review

³⁹¹ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud* (t.t.; Daar al-Risalah al-'Alamiyah, 1435 H), no. 4604.

The researchers have found a few studies that discuss solutions to recession from an Islamic perspective. These studies are:

1. Nigerian Economic Recession: An Islamic Perspective by Ali D Yusuf and Mohd Shahril Ahmad Razim in 2017³⁹². This study revealed that the solution to have a recession proof economy is by using the Islamic Economic System also by having a strong faith. The similarities are found in the discussion regarding solutions to recession. The differences are that this study examines the definition of recession, its causes, and mainly focuses on hadith for the solution to recession.

2. Elimination of Poverty: Challenges and Islamic Strategies by Ismail Sirageldin in 2000³⁹³. This study revealed that Islamic ethics support a poverty-alleviation strategy that is based on the principle of promoting economic growth with productive equity. The similarities are found in the discussion regarding solutions to economic problems such as poverty. The differences are that this study examines the definition of recession, its causes, and mainly focuses on recession rather than poverty. Furthermore, this study predominately relies on hadiths for solutions.

3. Islamic Philanthropy and Optimization of ZISWAF as a Solution for Overcoming the Economic Recession by Ahsani Taqwiem and Kartika Rose Rachmadi in 2022.³⁹⁴ This study revealed that the higher the ZISWAF optimization value obtained by a *mustahiq*, the higher the success of overcoming the economic recession. Additionally, the higher the Islamic philanthropy that exists and is obtained from a *mustahiq*, the higher the success rate of overcoming the economic recession that is carried out. The similarities are found in the discussion regarding solutions to recession. The differences are that this study examines the definition of recession, its causes, and mainly focuses on hadith for the solution to recession.

³⁹² Ali D Yusuf and Mohd Shahril Ahmad Razim, "Nigerian Economic Recession: An Islamic Perspective," *International Journal of Islamic Banking and Finance Research*, Vol. 1, No. 1 (2019).

³⁹³ Ismail Sirageldin, "Elimination of Poverty: Challenges and Islamic Strategies," *Islamic Economic Studies*, Vol. 8, No. 1 (2000).

³⁹⁴ Ahsani Taqwiem and Kartika Rose Rachmadi, "Islamic Philanthropy and Optimilization of ZISWAF as a Solution for Overcoming the Economic Recession," *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, Vol. 4, No. 2 (2022).

B. RESEARCH METHOD

This research used a qualitative approach, and the data analysis technique employed was content analysis of books, journals, and websites. The researchers read materials related to the topic of discussion, analyzed them, and drew conclusions. Regarding the hadiths, the researchers read hadiths that corresponds and relates to the topic, derive solutions from them, and draw conclusions for the study.

C. RESULTS AND DISCUSSION

1. The Definition of Recession

According to True Tamplin (2023) “recession is a period of slow growth where a country's economy begins to shrink. It is defined as at least two consecutive quarters of negative economic growth”.³⁹⁵ Stijn Claessens and M. Ayhan Kose (2017) argues against this definition by stating that recession is “a period of decline in economic activity. Most commentators and analysts use, as a practical definition of recession, two consecutive quarters of decline in a country’s real (inflation-adjusted) gross domestic product (GDP)—the value of all goods and services a country produces. Although this definition is a useful rule of thumb, it has drawbacks. A focus on GDP alone is narrow, and it is often better to consider a wider set of measures of economic activity to determine whether a country is indeed suffering a recession. Using other indicators can also provide a timelier gauge of the state of the economy.”³⁹⁶

Lakshman Achuthan and Anirvan Banerji (2008) corroborates this opinion by stating that “a recession is a self-reinforcing downturn in economic activity, when a drop in spending leads to cutbacks in production and thus jobs, triggering a loss of income that spreads across the country and from industry to industry, hurting sales and in turn feeding back into a further

³⁹⁵ https://www.financestrategists.com/wealth-management/macroeconomics/recession/?gclid=Cj0KCCQjwM-N2iBhCrARIsAG_G2i40lkv3MQpeOLQmRH5hHqYdPZkhYO2-Q7hMqspfwjw-Egj-P9M-oUcaAoT9EALw_wcB. Accessed 8 May 2023.

³⁹⁶ <https://www.imf.org/en/Publications/fandd/issues/Series/Back-to-Basics/Recession>. Accessed 8 May 2023.

drop in production - in effect a vicious cycle. That's why the proper definition of recession cannot be limited to GDP and industrial production, but must also include jobs, income and spending, all spiraling down in concert.”³⁹⁷

With that said one of the examples of an economic recession is the Covid-19 Pandemic, True Tamplin (2023) stated that “during the Pandemic, we have experienced a significant slowdown in the economy. Because of this, a recession has occurred. Covid-19 is considered a recession because it meets the criteria to be defined as one.”³⁹⁸ Emily Stewart (2020) corroborates this notion by stating that “the corona virus crisis has sent the economy into a tailspin in the United States and around the globe. The restaurant industry has ground to a halt. So have air travel, auto manufacturing, hotels, gyms, and cruise lines. The stock market has posted enormous losses and wild daily swings, to the point that trading has sometimes been paused altogether, and the price of oil has plummeted. Layoffs across the country are taking place in waves. We’re producing less, spending less, and consuming less. After more than a decade of expansion, the next recession is here.”³⁹⁹

In conclusion recession is a period of decline in economic activity.

2. The Causes of an Economic Recession

According to Stijn Claessens and M. Ayhan Kose (2017) “Understanding the sources of recessions has been one of the enduring areas of research in economics. There are a variety of reasons recessions take place. Some are associated with sharp changes in the prices of the inputs used in producing goods and services.”⁴⁰⁰ According to <https://www.bfi.co.id/en/blog/resesi-adalah-pengertian-penyebab-dampak-dan-cara-menghadapinya#toc-2>, the causes of a recession are as follows:

³⁹⁷ <https://money.cnn.com/2008/05/05/news/economy/recession/index.htm?postversion=2008050612>. Accessed 8 May 2023.

³⁹⁸ https://www.financestrategists.com/wealth-management/macroeconomics/recession/?gclid=Cj0KCCQjwmN2iBhCrARIsAG_G2i4OIkv3MQpeOLQmRH5hHqYdPZzhYO2-Q7hMqspfwjw-Egj-P9M-oUcaAoT9EALw_wcB. Accessed 8 May 2023.

³⁹⁹ <https://www.vox.com/policy-and-politics/2020/3/21/21188541/coronavirus-news-recession-economy-unemployment-stock-market-jobs-gdp>. Accessed 8 May 2023.

⁴⁰⁰ <https://www.imf.org/en/Publications/fandd/issues/Series/Back-to-Basics/Recession>. Accessed 8 May 2023.

a) Inflation⁴⁰¹

Eric Reed (2023) says that, “Inflation is the rate at which goods and services get more expensive across the economy. When prices rise overall for equivalent products, this is known as inflation. A recession occurs when there is a general slowdown of activity across an economy. It’s connected with job loss, declining investments, falling stock prices and a shrinking GDP. Periods of inflation don’t tend to cause recessions in and of themselves. A period of inflation is generally defined by high consumer activity relative to the economy’s productive output. Basically, people have more money to spend than the economy can keep up with. Although, that said, rising prices can indeed sometimes slow down productivity. As prices for raw materials and labor go up, some companies may choose to cut back on their production, which can shrink economic activity overall.”⁴⁰²

b) Sudden Economic Shock⁴⁰³

Eric Reed (2023) stated that “An economic shock, also known as a macroeconomic shock, is any unexpected event that has a large-scale, unexpected impact on the economy. Many, but not all, economists also say that a shock has to be “exogenous,” meaning that it comes from outside the economy instead of arising from developments within it.”⁴⁰⁴ One of the examples of a sudden economic shock is the COVID-19 pandemic. Haus Bevers (2020) stated that “The coronavirus pandemic is a global crisis of epic proportions. From an economic point of view, it is triggering both a negative supply and demand shock. It’s a negative supply shock because global supply chains are severely impacted or even completely interrupted. It’s also an extremely severe demand shock. A global recession is now all but inevitable.”⁴⁰⁵

c) Imbalance between Production and Consumption⁴⁰⁶

⁴⁰¹ <https://www.bfi.co.id/en/blog/resesi-adalah-pengertian-penyebab-dampak-dan-cara-menghadapinya#toc-2>. Accessed May 8 2023

⁴⁰² <https://smartasset.com/financial-advisor/does-inflation-cause-a-recession>. Accessed 8 May 2023.

⁴⁰³ <https://www.bfi.co.id/en/blog/resesi-adalah-pengertian-penyebab-dampak-dan-cara-menghadapinya#toc-2>. Accessed May 8 2023

⁴⁰⁴ <https://smartasset.com/financial-advisor/economic-shock>. Accessed 8 May 2023.

⁴⁰⁵ <https://hbr.org/2020/03/understanding-the-economic-shock-of-coronavirus>. Accessed 8 May 2023.

⁴⁰⁶ <https://www.bfi.co.id/en/blog/resesi-adalah-pengertian-penyebab-dampak-dan-cara-menghadapinya#toc-2>. Accessed May 8 2023.

Another cause of a recession is an imbalance between production and consumption. According to <https://www.bfi.co.id/en/blog/resesi-adalah-pengertian-penyebab-dampak-dan-cara-menghadapinya#toc-2>. “Goods and services that are produced in excess with reduced consumption or purchasing power can wreak havoc on producers. This has led to massive imports, increased corporate spending, and reduced profits for domestic companies.”

In summary the causes of recession are many such as inflation, a sudden economic shock, and an imbalance between production and consumption.

3. The Hadiths that Discusses the Solution to Recession

In Islam, sustenance or *rizq* refers to everything provided by Allah ta'ala that is necessary for maintaining life, including food, health, intellect, money, free time, and more.⁴⁰⁷ This definition describes sustenance as something global and general. Allah *subhanahu wa ta'ala* has guaranteed his creatures that He will give them sustenance, there is no creature in this earth except that He will give it his *rizq*, Allah *ta'ala* said:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلِّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

*There is no living creature on this earth except that its provision is due from Allah. And He knows its dwelling place and its deposit. All is in a clear book.*⁴⁰⁸

The ways to deal with recession that are founded in hadiths are as follow:

a) Having Faith in Allah

After the explanation regarding recession above it is known that one of the causes of recession is an inflation where prices of goods and services increase significantly, this

⁴⁰⁷ Muhammad Tamar, “*Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki)*”. Undergraduate thesis (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2018).

⁴⁰⁸ QS Hud (11): 6.

phenomenon also happened in the time of Rasulullah ﷺ, in a hadith that was narrated by Anas bin Malik, he said:

غَلَا السَّعْرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، سَعِّرْ لَنَا! فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ
الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّزَّاقُ، وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى رَبِّي وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَطْلُبُنِي بِمَظْلِمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ

The prices increased in the time of The Rasulullah ﷺ, the people said, “O’ Messenger of Allah, fix prices for us” The Prophet said, “Allah is the one Who fixes prices, the one Who withholds, gives lavishly and provides, and i hope that wen i meet Allah, none of you will have any claim on me for an injustice regarding blood or property”.⁴⁰⁹

In this hadith it is clear that an increase in prices occurred in the time of The Prophet ﷺ, and the *sahabah* asked for a solution; and that is for The Prophet ﷺ to fix for them a price but He ﷺ refused and tells them that Allah *ta’ala* is the one Who fixes prices. From this hadith The Prophet ﷺ taught His companions to turn back and depend on Allah *ta’ala* alone, this indicates that one of the solutions to deal with recession is to have faith in Allah, and faith in Allah is one of the foundations of Islam, The Prophet ﷺ said when asked by *Jibreel* about faith or *iman*:

قَالَ: "أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ. وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ"

The Prophet said, “That you affirm your faith in Allah, and in His angels, and in His books, and in His apostles, and in the day of judgement, and you affirm your faith in the divine decree about good and evil.”⁴¹⁰

b) Praying to Allah

In another *riwayat* for the same hadith The Prophet ﷺ said that he will pray to Allah or make *dua* in that situation, Abu Hurairah said:

⁴⁰⁹ Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi* (Egypt; Matba’ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1431 H), No. 1314.

⁴¹⁰ Muslim, *Shahih*, No. 1.

أَنَّ رَجُلًا جَاءَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَعِّرْ، فَقَالَ: "بَلْ أَدْعُو" ثُمَّ جَاءَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، سَعِّرْ، فَقَالَ: "بَلْ اللَّهُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ، وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ وَلَيْسَ لِأَحَدٍ عِنْدِي مَظْلَمَةٌ

A man came and said, "O' Messenger of Allah, fix for us a price" then The Prophet said, "But rather I shall pray (to Allah)." Then came another man and said, "O' Messenger of Allah fix for us a price," Then He said, "But rather Allah is the one Who lowers and increases, and I hope that when I meet Allah, none will have a claim on me for an injustice."⁴¹¹

The Prophets ﷺ statement that he will pray to Allah indicates that one of the solutions to deal with recession is prayer or making *dua*, and this is parallel to the previous solution where a Muslim is commanded to have faith in Allah, and one of the signs that someone has faith in Allah is where he makes prayer to Allah, because prayer is a form of action and it is well known that *iman* includes words, actions, and intentions. Imam Abdullah bin Ahmad *rahimahullah* narrated an *atsar* from al-Imam Malik *rahimahullah*, he said

الإِيمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ

Iman (includes) words and actions, it increases and decreases.⁴¹²

c) Not Being Extravagant and Wasteful

Another way to deal with recession is not to be wasteful and excessive, only buy what is needed so that extra funds can be allocated for other important things such as paying off debt, savings, and preparing emergency funds.⁴¹³ In Islam it is not allowed for someone to be wasteful; where he spend his money and buy things that he doesn't need, Allah *ta'ala* said:

⁴¹¹ Sulaiman, *Sunan*, No. 3450.

⁴¹² Abu Abdirrahman Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Al-Syaibani, *Al-Sunnah* (Dammam; Dar Ibnul Qayim, 1433 H), No. 213.

⁴¹³ <https://www.bfi.co.id/en/blog/resesi-adalah-pengertian-penyebab-dampak-dan-cara-menghadapinya#toc-7>. Accessed 10 April 2023.

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْدِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ ٢٧

*Give to close relatives their due, as well as the poor and (needy) travellers. And do not spend wastefully. Surely the wasteful are (like) brothers to the devils. And the Devil is ever ungrateful to his Lord.*⁴¹⁴

The Prophet ﷺ also gave us guidance about saving money, in a hadith narrated by Muawiyah bin Syu'bah, The Prophet ﷺ said:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ: عُشُوقَ الْأُمَّهَاتِ وَوَأْدَ الْبَنَاتِ، وَمَنْعَ وَهَاتِ. وَكَرِهَ لَكُمْ: قَيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

*“Allah has forbid you from being disobedient to mothers, and burying daughters alive, and not giving others their rights, and begging”, and He said, “Allah has hated for you useless talk and talking too much about others, and to ask too many questions, and to waste money”*⁴¹⁵

d) Paying Off Existing Debt

Debt is another problem that disturbs someone that is going through recession so it is better for someone to pay off existing debt, and this is another matter that The Prophet ﷺ emphasized, in a hadith narrated by Abu Hurairah, The Prophet ﷺ said:

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ، فَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَىٰ مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ

*Delaying payment by a rich man is injustice, but if the repayment of a debt due to any of you is undertaken by a rich person, you should agree to the substitution.*⁴¹⁶

e) Asking Forgiveness from Allah

⁴¹⁴ QS Al-Isra (17): 26-27.

⁴¹⁵ Al-Bukhari, *Shahih*, No. 2277.

⁴¹⁶ Al-Bukhari, *Shahih*, No. 2166.

Allah *ta'ala* has also given us guidance in The Al-Qur'an that whoever asks forgiveness from Allah he will give them sustenance to them non-stop, Allah *subhanahu wa ta'ala* said:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبِّيَ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۝ ۱۰ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ۝ ۱۱ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ
جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ۝ ۱۲

*So I Said, "Seek your Lord's forgiveness for He is truly Most forgiving, he will shower you with abundant rain, and supply you with wealth and children, and give you gardens as well as rivers."*⁴¹⁷

It was said in a *tafsir* that Nuh *'alaihiss salaam* told his people to leave every sin that they are doing and to ask forgiveness from Allah because He is Most Forgiving, I.e., He is ever forgiving, and will accept their *taubah*. Nuh *'alaihiss salaam* also told his people that if they do *istighfar* Allah *ta'ala* will give them pleasures in this *dunya* by sending them continuous rain that gives life to a region and its people, also He will increase their wealth and their children, and these are the best worldly pleasures that someone can obtain.⁴¹⁸ The Prophet ﷺ said in a hadith narrated by Abdullah bin Abbas:

مَنْ أَكْثَرَ مِنَ الاسْتِغْفَارِ، جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

*Whoever increases his forgiveness to Allah, He will make for all his distress a solution, and for all his affliction a way out, and He will give him sustenance from sources he could never imagine.*⁴¹⁹

There is also a story from Hasan al-Bashri *rahimahullah* that corroborate this verse and hadith, where four men came to him and complained that they are suffering from famine, poverty, drought, and unable to have a child, so Hasan *rahimahullah* told all of them to ask forgiveness from Allah, then Hasan *rahimahullah* read the verse above.⁴²⁰

⁴¹⁷ QS Nuh (71): 10-12.

⁴¹⁸ Abdurrahman bin Nashir bin Abdillah Al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi tafsir kalam al-Mannan* (Lebanon; Dar Ibnu Hazm, 1441 H), p. 850.

⁴¹⁹ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad* (Cairo; Dar al-Hadith, 1434 H), No. 2234.

⁴²⁰ Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari* (Beirut; Dar al-Ma'rifah, 1431 H), Vol. 11, p. 98.

f) Keeping Good Relations with Kith and Kin

The Prophet ﷺ also commands the believers to keep good relations with their relatives, The Prophet ﷺ said in a hadith narrated by Abu Ayub al-Anshori where a man came to The Prophet ﷺ and asked about deeds that will make him enter paradise:

تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ

*You should worship Allah and join none in worship with him, and you should offer prayers perfectly, and give obligatory charity, and keep good relations with your kith and kin.*⁴²¹

Keeping good relations with kith and kin is also another way to deal with recession, The Prophet ﷺ said in a hadith narrated by Anas bin Malik:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، أَوْ يُدَسَّ لَهُ فِي آثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

*Whosoever desires that his means of sustenance is expanded for him or his age to be lengthened, then he should join the tie of relationship.*⁴²²

g) Working Hard

Allah *ta'ala* commanded the believers to work and seek His bounty and to not be lazy, Allah said:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Once the prayer is over, disperse throughout the land and seek the bounty of Allah*⁴²³. *And remember Allah often so you may be successful*

⁴²¹ Al-Bukhari, *Shahih*, No. 5637.

⁴²² Al-Bukhari, *Shahih*, No. 1961.; Muslim, *Shahih*, No. 2557.

⁴²³ QS Al-Jumu'ah (62): 10.

The Prophet ﷺ also commanded the believers to work hard and to not ask for money from other people if they are not in need, The Prophet ﷺ said in a hadith narrated by Abu Hurairah:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ، فَيَخْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا فَيَسْأَلَهُ، أَعْطَاهُ
أَوْ مَنَعَهُ

By Him in Whose Hand my life is, it is better for anyone of you to take a rope and cut the wood (from the forest) and carry it over his back and sell it (as a means of earning his living) rather than to ask a person for something and that person may give him or not.⁴²⁴

Another hadith that affirm the hadith above is one that is narrated by Miqdam bin Ma'dikarib where The Prophet ﷺ said:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

No food is better to man than that which he earns through his manual work. Dawud The Prophet of Allah peace be upon him ate only out of his earnings from his manual work.⁴²⁵

h) Marriage

Marriage is another solution from Allah and His Messenger ﷺ Allah said in the Al-Qur'an:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَّامِيَّ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

Marry off the (free) singles among you, as well as the righteous of your bondmen and bondwomen. If they are poor, Allah will enrich them out of His bounty. For Allah is All-Bountiful, All-Knowing.

⁴²⁴ Al-Bukhari, *Shahih*, No. 1401; Muslim, *Shahih*, No. 1042; Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah* (t.t; Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 1434 H), No. 1836.

⁴²⁵ Al-Bukhari, *Shahih*, No. 1966.

This verse stated that if the one who is married is suffering from poverty, then Allah *ta'ala* will enrich him from his bounty, so that they do not get obstructed by their speculation that if someone is married then he will get poor overtime because of the burden of taking care of his family. This verse also contains encouragement for people who are single to get married, and Allah *ta'ala* promised for the ones who get married that he will increase their wealth and enrich them after poverty.⁴²⁶

The Prophet ﷺ said in a hadith that is narrated by Abu Hurairah:

ثَلَاثَةٌ حَقُّ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَوْهُمْ: الْمُكَاتِبُ الَّذِي يُرِيدُ الْأَدَاءَ، وَالنَّكَاحُ الَّذِي يُرِيدُ الْعِفَافَ، وَالْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

*There are three who are promised the help of Allah: The Mukatab who wants to buy his freedom, the one who gets married seeking to keep himself chaste, and the Mujahid who fights in the cause of Allah.*⁴²⁷

i) Giving Charity

Many people might think that giving charity to poor people or people in need decreases wealth, but Allah *ta'ala* commands the believers in the Al-Qur'an to give their money to people in need and He will give them compensation and reward in return, Allah *ta'ala* said:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ - وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّزُقِينَ

*Say, (O Prophet,) "Surely (it is) my Lord (Who) gives abundant or limited provisions to whoever He wills of His servants. And whatever you spend in charity, He will compensate (you) for it. For He is the Best Provider."*⁴²⁸

The Prophet ﷺ said in a hadith regarding charity that is narrated by Abu Hurairah:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا. وَمَا تَوَاضَعُ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

⁴²⁶ Al-Sa'di, *Taisir*, p. 567.

⁴²⁷ Ahmad bin Syuaib Al-Nasa'i, *Sunan Al-Nasa'i* (Cairo; al-Maktabah al-Tijariah al-Kubro, 1433 H), No. 3218.

⁴²⁸ QS Saba' (34): 39.

*Charity does not decrease wealth, no one forgives another except that Allah increases his honor, and no one humbles himself for the sake of Allah except that Allah raises his status.*⁴²⁹

The Prophet ﷺ even reprimands someone who does not give their money to charity, The Prophet ﷺ said in a hadith that is narrated by Asma' bint Abi Bakr:

انْفَعِي (أَوْ انْضَعِي، أَوْ أَنْفَعِي) وَلَا تُحْصِي. فَيُحْصِيَ اللَّهُ عَلَيْكَ. وَلَا تُوعِي فَيُوعِيَ اللَّهُ عَلَيْكَ

*Spend and do not calculate, (for) Allah would calculate in your case; and do not hoard, otherwise Allah would be withholding from you.*⁴³⁰

Another hadith that talks about the virtue of *sadaqah* or charity is one that is narrated by Abu Hurairah where The Prophet ﷺ said:

بَيْنَا رَجُلٌ بِفُلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ، فَسَمِعَ صَوْتًا فِي سَحَابَةٍ: اسْقِ حَدِيقَةَ فَلَانٍ. فَتَنَعَّى ذَلِكَ السَّحَابُ. فَأَفْرَعُ مَاءَهُ فِي حَرَّةٍ. فَإِذَا شَرَجَهُ مِنْ تَلْكَ الشَّرَاحِ قَدِ اسْتَوْعَبَتْ ذَلِكَ الْمَاءَ كُلَّهُ. فَتَتَبَعَ الْمَاءَ. فَإِذَا رَجُلٌ قَائِمٌ فِي حَدِيقَتِهِ يَحُولُ الْمَاءَ بِمِسْحَاتِهِ. فَقَالَ لَهُ: يَا عَبْدَ اللَّهِ! مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: فَلَانٌ. لِإِسْمِ الَّذِي سَمِعَ فِي السَّحَابَةِ. فَقَالَ لَهُ: يَا عَبْدَ اللَّهِ! لِمَ تَسْأَلُنِي عَنِ اسْمِي؟ فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ صَوْتًا فِي السَّحَابِ الَّذِي هَذَا مَاؤُهُ يَقُولُ: اسْقِ حَدِيقَةَ فَلَانٍ. لِاسْمِكَ. فَمَا تَصْنَعُ فِيهَا؟ قَالَ: أَمَا إِذْ قُلْتُ هَذَا، فَإِنِّي أَنْظُرُ إِلَى مَا يَخْرُجُ مِنْهَا، فَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِهِ، وَأَكُلُ أَنَا وَعِيَالِي ثُلُثًا، وَأُرُدُّ فِيهَا ثُلُثَهُ

While a person was in the wilderness he heard a voice from the cloud (commanding it thus): Irrigate the garden of so and so. (After that the clouds slinked aside and poured water on a stony ground. It filled a channel amongst the channels of that land and that person followed that water and he found a person standing in the garden busy in changing the course of water with the help of a hatchet. He said to him: Servant of Allah, what is your name? he said: So and so. And it was that very name which he had heard from the clouds. and he said to him: Servant of Allah, why do you ask me my name? He said: I heard a voice from the clouds of which is the downpour, saying: Water the garden of so and so, like your name. What do you

⁴²⁹ Muslim, *Shahih*, No. 2588; al-Tirmizi, *Sunan*, No. 2029.

⁴³⁰ Muslim, *Shahih*, No. 1029.

*do (for the favour) shown to you by Allah in this matter? He said: Now as you state so. I look what yield I get from it, and I give one-third as charity out of it and I and my children eat one-third of it and one-third I return to it as investment.*⁴³¹

j) Being Skillful

One way to deal with recession is to be skillful. According to <https://ca.indeed.com/career-advice/pay-salary/what-is-skill-based-pay>, if a business is implementing a skill-based pay model, then they evaluate professionals on several factors, including experience, certifications and skills, therefore the more skills and credentials a candidate has, the more likely they will pay their employees a higher salary.⁴³² Companies in times of recession should put more emphasis on skill on their employees, meaning they hire only skillful people. Atul Mitra, Nina Gupta, and Jason D. Shaw (2011:278) stated that:

Results support a significant and positive relationship between skill-based pay plans, workforce flexibility, and workforce attitudes. Skill-based pay plans, when compared with market-based pay plans, are found to positively relate to workforce membership behaviors, and workforce attitudes mediate this relationship. Similarly, workforce flexibility mediates the positive relationship between skill-based plans and workforce productivity. The success of skill-based plans depends on significant improvements in workforce productivity and membership behaviors.⁴³³

The Prophet ﷺ also encourage his *ummah* to perfect their jobs and actions, in other words it is encouraged to be skillful in a profession, because someone cannot be perfect in their job or action if he is not skillful, in a hadith narrated by ‘Aisyah, The Prophet ﷺ said:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

*Verily, Allah loves if one of you do a (certain) job (action) to perfect it*⁴³⁴

⁴³¹ Muslim, *Shahih*, No. 2984.

⁴³² <https://ca.indeed.com/career-advice/pay-salary/what-is-skill-based-pay>. Accessed 13 April 2023.

⁴³³ Atul Mitra, Nina Gupta, and Jason D. Shaw, “A Comparative Examination of Traditional and Skill-based Pay Plans”, *Journal of Managerial Psychology* (2011), Vol. 26, No. 4, p. 278-296.

⁴³⁴ Abu Ya’la Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna al-Tamimi, *Musnad Abi Ya’la* (Cairo; Dar al-Hadith, 1442 H), No. 4386. Determined as Hasan by Al-Albani, *Shahih al-Jami’*, No. 1880.

In conclusion the solutions that are taken from these hadiths are; to have faith in Allah, to pray to Him, to not be wasteful in spending money, to pay off existing debt, to increase in asking for forgiveness from Allah *ta'ala*, to keep good relations with relatives, to work hard and keep working hard, to get married, to give to charity and to people in need, and to be skillful and have a certain skill that someone could focus on and perfect.

D. RESULTS AND DISCUSSION

Based on the explanation from the discussion above, it can be concluded that:

1. Recession is a period of decline in economic activity.
2. The causes of recession are many such as inflation, a sudden economic shock, and an imbalance between production and consumption.
3. There are several ways to deal with recession that are taken from hadiths; By having faith in Allah, praying to Allah, asking forgiveness from Allah, not being extravagant and wasteful, paying off existing debt, keeping good relations with kith and kin, working hard, getting married, giving charity, and being skillful.

The findings of this research concludes that there are several hadiths that discuss several ways to help people deal with recession, it is recommended for other researchers to research this topic deeply and experiment these hadiths on the community. This research will help figure out the effectiveness of these solutions on the society and give more insight to how important the education of hadiths to the society is and it will also show how important informing the community about these hadiths that could help people solve their economic problems such as recession.

E. REFERENCES

Al-Qur'an Al-Karim.

- Al-Asqalani, Ahmad bin ‘Ali bin Hajar, *Fathul Bari*. Beirut; Dar al-Ma’rifah, 1431 H.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il, *Shahih al-Bukhari*. Damascus: Daar Ibnu Katsir, 1443 H.
- Ibnu Hambal, Ahmad bin Muhammad, *Musnad al-Imam Ahmad*. Cairo; Dar al-Hadith, 1434 H.
- Mitra, Atul; Gupta, Nina; Shaw, Jason D., “A Comparative Examination of Traditional and Skill-based Pay Plans”, *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 26, No. 4, 2011.
- Muhammad Tamar, *Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki)*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2018.
- Al-Naisaburi, Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*. Cairo: Muassasah ‘Isa al-Babi al-Halabi, 1431 H.
- Al-Nasa’i, Ahmad bin Syaib, *Sunan Al-Nasa’i*. Cairo; al-Maktabah al-Tijariah al-Kubro, 1433 H.
- Pickard, Robert G. & Rimmer, Tony, Weathering A Recession: Effects of Size and Diversification on Newspaper Companies, *Journal of Media Economics*, Vol. 12, No. 1, 1999.
- Al-Qazwini, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibnu Majah*. t.t; Dar al-Risalah al-’Alamiyah, 1434 H.
- Al-Sa’di, Abdurrahman bin Nashir bin Abdillah, *Taisir al-Karim al-Rahman fi tafsir kalam al-Mannan*. Lebanon; Dar Ibnu Hazm, 1441 H.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Azdi, *Sunan Abi Dawud*. t.t.; Daar al-Risalah al-’Alamiyah, 1435 H.
- Sirageldin, Ismail, “Elimination of Poverty: Challenges and Islamic Strategies,” *Islamic Economic Studies*, Vol. 8, No. 1, 2000.
- Al-Syaibani, Abu Abdirrahman Abdullah bin Ahman bin Muhammad bin Hanbal, *Al-Sunnah*. Dammam; Dar Ibnul Qayim, 1433 H.
- Al-Tamimi, Abu Ya’la Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna, *Musnad Abi Ya’la*. Cairo; Dar al-Hadith, 1442 H.

Taqwim, Ahsani & Rachmadi, Kartika Rose, "Islamic Philanthropy and Optimilization of ZISWAF as a Solution Overcoming the Economic Recession," *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, Vol. 4, No. 2, 2022.

Al-Tirmizi, Abu Isa Muhammad bin Isa, *Sunan al-Tirmizi*. Egypt; Matba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1431 H.

Yusuf, Ali D & Razim, Mohd Shahril Ahmad, "Nigerian Economic Recession: An Islamic Perspective," *International Journal of Islamic Banking and Finance Research*, Vol. 1, No. 1, 2019.

https://www.financestrategists.com/wealth-management/macroeconomics/recession/?gclid=Cj0KCQjw2v-gBhC1ARIsAOQdKY01YgEoLRiPL-6wHRDH3Cevm5gu492ZnPOa8SM84BQmKySIWIjbIMwaAtn4EALw_wcB. Accessed 8 May 2023

<https://www.bfi.co.id/en/blog/resesi-adalah-pengertian-penyebab-dampak-dan-cara-menghadapinya#toc-7>. Accessed 8 May 2023.

https://www.financestrategists.com/wealth-management/macroeconomics/recession/?gclid=Cj0KCQjwmN2iBhCrARIsAG_G2i4Olkv3MQpeOLQmRH5hHqYdPZhkYO2-Q7hMqspfwjw-Egj-P9M-oUcaAoT9EALw_wcB Accessed 8 May 2023.

<https://www.imf.org/en/Publications/fandd/issues/Series/Back-to-Basics/Recession> Accessed 8 May 2023.

<https://money.cnn.com/2008/05/05/news/economy/recession/index.htm?postversion=2008050612>. Accessed 8 May 2023.

<https://www.vox.com/policy-and-politics/2020/3/21/21188541/coronavirus-news-recession-economy-unemployment-stock-market-jobs-gdp> Accessed 8 May 2023.

<https://smartasset.com/financial-advisor/does-inflation-cause-a-recession> Accessed 8 May 2023.

<https://hbr.org/2020/03/understanding-the-economic-shock-of-coronavirus> Accessed 8 May 2023.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor 1 April 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



الاستقرار السياسي للوطن في ضوء الحديث النبوي
المفهوم - والمقدمات وسبل التحقيق - والأهداف

Mahmud Abdullah Abdul Rahman Abdul Halim

أستاذ الحديث الشريف وعلومه بكلية أصول الدين والدعوة الإسلامية بطنطا

جامعة الأزهر الشريف

draboahmad@gmail.com

ABSTRACT

Islamic law preceded all systems and constitutions that were concerned with the concept of political stability and how to achieve it on the ground through the texts of the Holy Qur'an, the Sunnah of the Prophet and the legal rules that scholars deduced from the texts, which ensure happiness for human beings and spread security and tranquility in the hearts of people. Maintaining political stability is one of the most fundamental goals of Islamic legislation. The texts of the Qur'an and the Sunnah of the Prophet came with rules that ensure the maintenance of stability in general and political stability in particular. And political stability after a relative phenomenon in meaning and application, there is no country that enjoys complete stability, there are varying degrees of stability according to the process of interaction between demands and support on the one hand and response to the system on the other. The concept of political stability is one of the most complex and ambiguous concepts, and it is a relatively standard concept that varies from one country to another, according to the different definitions of the concept of political stability among the infidels and politicians. Political stability is not a stage that society reaches, as the general goal of the various political systems is to achieve more achievement and progress, as well as it is a goal, not a reality, not just a description of a typical situation, but fluctuates according to the conditions that help to achieve it. Political stability has elements that have made it an integrated intellectual and structural structure that distinguishes it from other systems and philosophies, as it is dominated by the intentional value character in accordance with the provisions and legislation stated in the Holy Qur'an and the Sunnah of the Prophet. Among the elements of political stability is the supremacy of Sharia and

the authority of the nation, the integration between the government and the people, the obligation to obey the first known thing, the balance between the system and members of society in rights and duties, and the unity of the nation as rulers and ruled, and by achieving these components, political stability occurs and thus society enjoys prosperity and well-being and security prevails in society. The goal of political stability is: preserving religion, establishing the world over religion, achieving security, achieving social justice, and the goodness of the world and the prosperity of the hereafter.

Keywords: political stability, hadith, Sunnah

ملخص البحث

الشريعة الإسلامية سبقت جميع النظم والدساتير التي اهتمت بمفهوم الاستقرار السياسي وكيفية تحقيقه على أرض الواقع من خلال نصوص القرآن الكريم والسنة النبوية والقواعد الشرعية التي استنبطها العلماء من النصوص والتي تكفل السعادة للبشر وإذاعة الأمن والطمأنينة في نفوس الناس. وأن الحفاظ على الاستقرار السياسي هو أحد وأهم الغايات الأساسية للتشريع الإسلامي. وجاءت نصوص القرآن والسنة النبوية بقواعد تضمن الحفاظ على الاستقرار بوجه عام والاستقرار السياسي بوجه خاص. والاستقرار السياسي بعد ظاهرة نسبية في المعنى والتطبيق فلا توجد دولة تتمتع بالاستقرار الكامل فهناك درجات متفاوتة للاستقرار وفقا لعملية التفاعل بين المطالب والمساندة من جهة والاستجابة للنظام من جهة أخرى. ويُعد مفهوم الاستقرار السياسي من أكثر المفاهيم تعقيدا وغموضا وهو مفهوم معيارى نسبي يختلف من دولة لأخرى وذلك تبعا للتعريف المختلفة لدى المكفرين والساسة لمفهوم الاستقرار السياسي. والاستقرار السياسي ليس مرحلة يصل إليها المجتمع ذلك أن الهدف العام لمختلف الأنظمة السياسية يتمثل في تحقيق المزيد من الانجاز والتقدم وكذلك فهو يعد هدفا وليس واقعا وليس مجرد وصف لوضع نموذجي بل يتقلب بحسب الظروف التي تساعد على تحقيقه. والاستقرار السياسي له مقومات جعلت منه بنية فكرية وهيكلية متكاملة تميزه عن غيره من النظم والفلسفات الأخرى فهو يغلب عليه الطابع القيمي المقاصدي وفقا لما جاء في القرآن الكريم والسنة النبوية من أحكام وتشريعات. ومن مقومات الاستقرار السياسي سيادة الشرع وسلطة الأمة، التكامل بين الحكومة والشعب، وجوب طاعة أولى الأمر المعروف، التوازن بين النظام وأفراد المجتمع في الحقوق والواجبات، ووحدة الأمة حكماً ومحكومين وتحقيق هذه المقومات يحصل الاستقرار السياسي وبالتالي ينعم المجتمع بالرخاء والرفاهية ويسود الأمن في المجتمع فيدون الاستقرار السياسي لا جودة للمجتمع ولا حياة للأمة. وغاية الاستقرار السياسي هي: حفظ الدين، إقامة الدنيا على الدين، تحقيق الأمن، تحقيق العدل الاجتماعي، وصلاح الدنيا وفلاح الآخرة.

الكلمات المفتاحية: الاستقرار السياسي، الحديث، السنة

أ. المقدمة

الحمد لله فاتحة كل خير وتمام كل نعمة حمدًا يكافئ نعمه ومزيد فضله وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير وأشهد أن سيدنا محمدًا عبده ورسوله أرسله ربه بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله ولو كره المشركون اللهم صل وسلم وبارك عليه وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين

أما بعد

فالاستقرار بوجه عام والاستقرار السياسي بوجه خاص هو حجر الزاوية الذي يرتكز عليه التقدم والتطور والازدهار في كل نواحي الحياة وهو مطلب أساسي يتطلع إليه البشر منذ بدء الخليقة فلو نظرت إلى العالم من حولنا لوجدناه يتكون من دول مختلفة ومتباينة في دياناتها وثقافتها وبيئتها وأجناس شعوبها ومع هذا الاختلاف فلا بد من نظام سياسي يحكمها وسمت هذا النظام السياسي أن يكون مستقرًا ليقوم على قضاء مصالح الناس وما يصلح معاشهم وهو يعد من أهم مقومات الحياة والعيش الكريم لأن باضطرابه تضطرب الحياة وباستقراره تستقر الحياة ولهذا فهو ضرورة من ضرورات الحياة ، وركيزة أساسية لاستمرارها وديمومتها وعمران الأرض التي استخلف الله تعالى عليها الإنسان. وتجد أن أدلة الشرع والتاريخ والواقع تشهد بهذا وتؤكد به والبلاد التي تكون مستقرة تكون ملاذًا آمنًا لكل من يفد إليها ويرغب في العيش فيها.

وكل بلد تفقد استقرارها وتضطرب أحوالها وتعم الفوضى وينتشر الخوف والقلق بين الناس إضافة إلى كونه عائق للتقدم والبناء والتطور فإنه يدعو إلى الهجرة والتشرد حيث ينشد الناس الأمن والأمان فالدنيا بأسرها لا تساوي شيئًا بلا استقرار وكذلك تتوقف أسباب الرزق مما يقود إلى انهيار المجتمع ويفقد مقومات وجوده فنعمة الاستقرار وبخاصة الاستقرار السياسي من أجل النعم التي أنعم الله تعالى بها على الإنسان بعد نعمة الإسلام فلو وجدوا الناس الاستقرار السياسي خاصة في بلدانهم اتراهم يفارقون أوطانهم أو يهجرون بلادهم إلى بلاد أخرى فلا يرضى أحد بالتشريد ومفارقة بلده وغربة الدار اللهم إلا لمن لم يجد قرارًا في بلده التي عاش فيها وتنسم هوائها وألف أهلها فإن حب الوطن أمر فطري وطبيعي وقد ضرب رسول الله

أروع الأمثال في حب الوطن والحنين والشوق إليه حينما خرج من مكة إلى المدينة عن عبد الله بن عدي ابن الحمراء إنه سمع النبي ﷺ يقول وهو واقف بالحزورة في سوق مكة " وَاللَّهِ إِنَّكَ لَخَيْرُ أَرْضِ اللَّهِ ، وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ ، وَلَوْلَا أَنِّي أُخْرِجَتْ مِنْكَ مَا خَرَجْتُ " رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ وَابْنُ مَاجَهَ وَأَحْمَدُ .

ولقد امتن الله تعالى على عباده ببيان تلك النعمة فقال تعالى " وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ الْأَعْرَافَ 10 قال الإمام أبو جعفر الطبري : يقول تعالى ذكره: ولقد وطأنا لكم أيها الناس، في الأرض وجعلناها لكم قرارًا تستقرون فيها، ومهادا تمتهدونها، وفراشا تفترشونها

(وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ) تعيشون بها أيام حياتكم، من مطاعم ومشارب، نعمة مني عليكم، وإحسانا مني إليكم قليلا ما تَشْكُرُونَ) يقول: وأنتم قليل شكركم على هذه النعم التي أنعمتها عليكم لعبادتكم غيري، واتخاذكم إليها سواي .ا.هـ (1)

قلت : فقدم الله تعالى في هذه الآية الاستقرار على ما سواه وجعل المعاييش تالية له وما ذلك إلا ليعلم الناس أنه لا قيام الأمور في عدم رعاية مصالح الدين والدنيا. دينهم وديناهم ولا عمارة للأرض التي استخلفوا فيها إلا بتحقيق الاستقرار بها وأن أي اضطراب أو قلق أو خوف له أثر بالغ. وعليه فإن الاستقرار السياسي بعد فريضة شرعية وضرورة حياتية ويعتبر قاعدة من القواعد العامة لمقاصد التشريع الإسلامي وهدفا من أهدافه ولذا فقد هدفت المقاصد الكلية للشريعة الإسلامية في الدرجة الأولى إلى الاستقرار السياسي الأمن بمعناه الشامل الذي يزدهر العمران الإنساني بتحقيقه وتتمحي آثاره وتراجع أطواره بغيبته ومن ثم فقد حثت الشريعة الغراء بتعاليمها السامحة على الحفاظ على استقرار الأوطان بجميع صورته وأشكاله.

وإن موضوع ندوتكم العالمية المباركة والتي جاءت بعنوان " استقرار الوطن في ضوء الحديث النبوي " جاءت في وقت نحن في أشد الحاجة إليه ، وإلى دراسته من كل جوانبه ، ومعرفة المقومات التي تساعد في استقرار الأوطان ، وسبل تحقيق هذه المقومات، والغاية التي تحصلها منه حتى ينعم الناس بالأمن والأمان، وتزدهر الحياة ، ويعم الرخاء، ومن يطالع عالمنا المعاصر التي تموج به الفتن، وتعصف به رياح الاضطرابات والقلق من كل مكان، وضباب الأمن المجتمعي يرى الحاجة الملحة إلى موضوع الندوة ، ودراسة المحاور التي اشتملت عليها حتى تخرج بنتائج وتوصيات تكون أمل الشعوب في

الاستقرار الحقيقي الذي يقوم على أسس وقواعد مستمدة من مقاصد الشريعة الإسلامية السمحة وكان موضوع بحثي في أحد هذه المحاور بعنوان: "الاستقرار السياسي في ضوء الحديث النبوي المفهوم - المقومات وسبل التحقيق - الأهداف"

١. أهمية الدراسة:

نظرا لأهمية متغير الاستقرار السياسي وتأثيره على العديد من المجالات الأخرى داخل الدولة فلا بد من الدراسة العميقة لهذا المفهوم ماهيته مقوماته وسبل تحقيقه والهدف منه. فالاستقرار السياسي كان ويبقى دوما مطلبًا جماعيا ملحا لأنه من الظواهر التي تتقاطع انعكاساتها على الأنواع الأخرى للاستقرار كالاستقرار الاجتماعي والأمني والاقتصادي وغيرها.

وتكمن أهمية الاستقرار السياسي أنه يعمل على توفير المناخ المناسب والمساعد على التنمية الاقتصادية، والسلم الاجتماعي والأمن القومي لكونه يفتح المجال أمام الدولة لتقديم الخدمات الاقتصادية والاجتماعية كالزراعة، والصناعة، والرعاية الصحية، وغير ذلك من مجالات الحياة التي لا يستغنى عنها الناس، والتي هي قوام حياتهم، وسبيل تقدمهم، ورخاءهم، وبناء عليه فإن الدولة تجني فوائد عديدة، وكذلك المواطن من وجود هذا النوع من الاستقرار.

وانطلاقا من ذلك فإن أهمية البحث تتمثل فيما يلي:

(أ) العمل على تحقيق الاستقرار السياسي بشتى الوسائل، والأساليب الممكنة، وذلك للحفاظ على الوجود الإنساني وتوفير سبل الطمأنينة، والرفاهية للمواطن، والتغلب على الاضطرابات، والقلق التي تعصف بأمن المجتمع، واستقراره.

(ب) إظهار أن الاستقرار السياسي من وجهة نظر الإسلام ضرورة من ضرورات الحياة، وفرضية شرعية حيث اعتبر الإسلام حفظ الكليات الخمس وهي: الدين، والنفس، والعقل، والمال، والعرض من المقاصد الشرعية بل من أهم المقاصد، ولا يتأتى الحفاظ عليها إلا إذا كان المجتمع ينعم بالاستقرار عامة، والاستقرار السياسي بوجه خاص.

ج) تأكيد أن الاستقرار السياسي أمر مطلوب بل من أهم الأمور المطلوب توافرها لأن بوجود الاستقرار السياسي يتحقق التقدم والازدهار، والرفاهية في كل جوانب الحياة المختلفة ولذلك فإن المجتمعات الإنسانية منذ القدم وهي تسعى على اختلاف معتقداتها، وتوجهاتها، ومستوياتها الحضارية إلى توفير الاستقرار السياسي.

د) جاءت الدراسة لتجيب على الأسئلة التي تثار حول مدلولات مصطلح الاستقرار السياسي، والتأصيل الشرعي له وتوضيح أبرز مقوماته في السنة النبوية المطهرة خاصة أننا نعيش في زمن اهتزت فيه أغلب المقومات السياسية وانتشرت فيه معظم عوامل التي الفوضى والخوف والقلق من حروب مدمرة، ونزاعات قاتلة، وفتنة عمياء تجعل الحلليم حيران.

٢. إشكالية الدراسة:

تتمحور إشكالية الدراسة في كيفية تحقيق الاستقرار السياسي في البلاد وقد أصبحت المخاوف، والاضطرابات تشكل خطراً يواجه الاستقرار السياسي بل يواجه الوجود البشري في كل المجالات، وجميع الانجازات، ومختلف الحضارات كما أن النزعات العصبية والخلافات الداخلية والخارجية أصبحت تمارس على نطاق أوسع عبر الزمان والمكان الأمر الذي يعمل على عرقلة عملية الاستقرار السياسي، ومن ثم فإن هذه الدراسة تنشُد الوقوف على مقومات الاستقرار السياسي، وتدعيمه ببعض الحلول، والمقترحات كما تحاول الإجابة على بعض التساؤلات: ما مفهوم الاستقرار السياسي؟ وما أهم مقوماته؟ وما سبل تحقيقه؟ وما الأهداف المرجوا تحققها بالاستقرار السياسي

٣. أهداف الدراسة:

تهدف الدراسة إلى محاولة كشف الغموض حول مفهوم الاستقرار السياسي في ضوء السنة ومعرفة مقوماته ومدى تطبيقها على أرض الواقع وما تحققه من أهداف تعود على الفرد والمجتمع وكذلك من أهداف الدراسة توضيح مدى أهمية الاستقرار السياسي في المجتمع وما يترتب عليه من ازدهار وتقدم ورفاهية، وكذلك من الأهداف التوصل إلى بعض النتائج والتوصيات التي تفيد، وتساعد في مواجهة الاضطراب، وما يثار من الفتن والخلافات الداخلية، والخارجية، أو عدم

الاستقرار السياسي بصورة جدية لإعادة صياغة الاستقرار السياسي، وتحقيق أكبر قدر من تقدم وازدهار، ورفاهية المجتمع واستقراره.

ب. منهج الدراسة:

رها وتحليلها استخدمت في هذه الدراسة المنهج الوصفي وهو منهج: هو " منهج يقوم على جمع المعلومات حول قضية معينة لتفسيره والوقوف على جوانبها المختلفة (2) ويعرف أيضا بأنه "المنهج الذي يعتمد على جمع البيانات، وتحليلها، واستخراج الاستنتاجات منها ذات الدلالة، والمغزى بالنسبة للموضوع أو المشكلة المطروحة في البحث" (3)

ج. البحث ونتائجه

١. مفهوم الاستقرار السياسي

يشكل مفهوم الاستقرار السياسي محورا أساسيا في حياة الانسان، وفي تفكيره فهو يعتبر الأولوية الأولى في حياته، وكذلك ترسيخ، وتوطيد دعائم استقراره، ونموه، وتقدمه، ومن ينظر في تعريفات الاستقرار السياسي في اصطلاح أهل العلم من المفكرين، والساسة يجد تنوع النظرة، واختلاف التصور، وتباين المشارب في تحديد هذا المفهوم، وقد اختلفوا بتحديد كل من المؤشرات الإيجابية، والسلبية بمعنى آخر الدوافع الكامنة وراء استقرار، أو عدم استقرار المجتمع دون تقديم تعريف محدد للمصطلح خاصة وأن هذه الدوافع، والمؤشرات تختلف من بيئة مجتمعية إلى أخرى، ولكن تجد هذه التعريفات تحتوى على عناصر مشتركة، وقيود هامة، وقبل الكلام على مفهوم الاستقرار السياسي تعرف هذا المصطلح قبل التركيب، وبعده

أ) تعريف الاستقرار

مصطلح الاستقرار السياسي مركب من كلمتين "استقرار"، و "سياسي"

تعريف الاستقرار لغة: يشير مفهوم الاستقرار لغة إلى الثبات والرسوخ، والتوازن

قال ابن فارس : القاف، والراء أصلان صحيحان يدل أحدهما على برد والآخر تمكن فالأول القر، وهو البرد، ويوم قار وقر والليللة قارة وقر والأصل الآخر: التمكن يقال قر، واستقر، والقر مركب الرجال بين الرجل، والسرّج، ومركب من مراكب النساء، أو اليهودج وسميت القارورة لاستقرار الماء فيها وغيره (4) قال ابن منظور : الاستقرار من الفعل استقر، وهو من القر أى القرار في المكان نقول قررت أقر قرارا، وقررت قروا (5)، ويقول الله تعالى ومثل كلمة خبيثة كشجرة خبيثة احتلت من فوق الأرض ما لها من قرار إبراهيم الآية 26 قال الإمام البغوي في التفسير : أي ما لها من ثبات، ومعناه ليس لها أصل ثابت في الأرض . (6)

وقال تعالى " يا قوم إنّما هذه الحياة الدنيا متاع وإن الآخرة هي دار القرار " سورة غافر آية 39 أى الاستقرار والخلود. وجاء أيضا بمعنى الثبوت والسكون كما في قوله تعالى : " ولكم في الأرض مستقر ومتاع إلى حين " سورة البقرة آية 36 قال أبو جعفر الطبري : والمستقر في كلام العرب هو : موضع الاستقرار إنما على الله جل ثناؤه بذلك : أن لهم في الأرض مستقرا ومنزلا بأماكنهم (7) قلت فالاستقرار لغة يدور حول الثبات والرسوخ، والتوازن، والسكون، والتمكن. الاستقرار اصطلاحا : فيعرف الاستقرار، بما يفيد معنى الإبقاء على الواقع كما هو كائن أي انتظام حركة المجتمع في أنماط معينة، والتي تضبط حركته، بما يتحقق من خلال المشاركة، وينتهي في حالة الصراع . (8)

قال الدكتور صبري محمد خليل : هذا التعريف رغم أنه يتصل بمعنى الاستقرار اللغوي، إلا أنه يتعارض مع الحركة. والتغير كسنان إلهية كليه ، تضبط حركة الوجود الشامل للطبيعة المسخرة والإنسان المستخلف. وقد عرفه فقال الاستقرار هو انتظام حركة المجتمع في أنماط معينة على وجه يتسق مع السنن الإلهية الكلية، والنوعية التي تضبط حركة المجتمع وهو ما يتحقق من خلال المشاركة وينتهي في حاله الصراع. (9)

وطبقا لهذا التعريف فإن الثبات الذي يوصف به الاستقرار ليس ثباتاً موضوعياً مطلق - لأن القول بذلك يلغى سنن الحركة والتغير - بل هو ثبات ذاتي نسبي ، أي إحساس بالثبات نتيجة لانتظام حركة المجتمع ، واتساق هذا الانتظام مع السنن الإلهية التي تضبط حركته .. وللإستقرار مقاييس متعددة - تحدد الأنماط المتعددة له - ومن هذه المقاييس : المقياس القانوني ، و الذي مضمونه اتساق علاقات الناس مع القانون، والمقياس السياسي والذي مضمونه الحفاظ على وحدة الوطن وسلامة أراضيه، وسيادة شعبه على أرضه (10)

ب) التأصيل الشرعي للمصطلح الاستقرار

إن الحفاظ على استقرار المجتمع المسلم بأشكاله المتحددة أصل: شرعي أو جيته الكثير من النصوص، وأست له الكثير من القواعد الشرعية (11).

أولاً: النصوص: فقد أوجبت الكثير من النصوص الحفاظ على الاستقرار:
أولاً القرآن الكريم:

أشار القرآن الكريم إلى أن من موجبات عباده الله تعالى أنه تعالى أنعم على الناس بنعمة الاستقرار، و التي عبر عنها القرآن هنا بمصطلح "أنهم من خوف" قال تعالى: "فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَأَمَلَهُمْ مِنْ خَوْفٍ" قريش 3-4 كما تنبأ القرآن الكريم باستخلاف الأمة الإسلامية، وأن هذا الاستخلاف سيتضمن تحقيق الاستقرار، والذي عبر عنه القرآن هنا بمصطلح "ليبدلهم من بعد خوفهم أمنا" قال تعالى: "وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لِيَسْتَخْلِفَهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلِيُمَكِّنَ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلِيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا" النور 55

كما أشار القرآن الكريم إلى أن غياب الاستقرار هو عقاب إلهي للكفر بالنعمة، قال تعالى " وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ" النحل 112. كما حدد القرآن الكريم عقوبة حديه معينه لمن يهدد استقرار المجتمع المسلم، قال تعالى: "إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلافٍ أَوْ يُلْقَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ جِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ" المائدة الآية 33

ثانيا السنة النبوية:

أشارت السنة النبوية إلى أن الاستقرار نعمة إلهية كبرى قال النبي: "من أصبح ملكم أمنا في سره معافي في جسده عنده قوت يومه فكأنما حيزت له الدنيا بحذاقها" (12)

يقول حجة الله الغزالي: " فلا ينتظم الدين إلا بتحقيق الأمن على هذه المهمات الضرورية وإلا من كان جميع أوقاته مستغرقاً، بحراسة نفسه من سيوف الظلمة، وطلب قوته من وجوه الغلبة، متى يتفرغ للعلم، والعمل، وهما وسيلته إلى سعادة الآخرة، فيأذن بان أن نظام الدنيا - أعني مقادير الحاجة - شرط النظام الديني " (13)

وقد عبر الشيخ محمد الغزالي رحمه الله تعالى: عن معنى الحديث بقوله: " لقد رأيت - بعد تجارب عدة - أنني لا أستطيع أن أجد بين الطبقات البائسة الجو الملائم لغرس العقائد العظيمة، والأعمال الصالحة، والأخلاق الفاضلة، إنه من العسير جداً أن تملأ قلب إنسان بالهدى إذا كانت معدته خالية، أو أن تكوة بلباس التقوى إذا كان جسده عارياً، إنه يجب أن يؤمن على ضروراته التي تقيم أوده كإنسان ثم ينتظر أن تستمسك في نفسه مبادئ الإيمان، فلا بد من التمهيد الاقتصادي الواسع والإصلاح العمراني الشامل، إذا كنا مخلصين في محاربة الرذائل والمعاصي والجرائم باسم الدين أو راغبين حقاً في هداية الناس لرب العالمين " (14) كما كان النبي الله يدعو الله تعالى أن يديم هذه النعمة، فكان إذا رأى الهلال قال " اللهم أهله علينا باليمن والإيمان والسلامة والإسلام، ربي وربك الله " (15)

كما دعا النبي الله إلى كل عمل يبعث الأمن والاطمئنان في نفوس المسلمين ونهى عن كل فعل يبعث الخوف والرعب في جماعة المسلمين حتى ولو كان أقل الخوف، وأهونه باعتبار أن الأمن من أجل النعم على الإنسان فلقد نبى الله على أن يحمل السلاح، أو أن يروغ المسلم أخاه، أو أن يشهر السلاح عليه حتى، ولو كان مازحاً لأن هذا يؤثر سلباً على استقرار المجتمع المسلم، قال: " من حمل علينا السلاح فليس . يشير أحدكم إلى أخيه بالسلاح فإنه لا يدري لعل الشيطان ينزع في منا " (16)، وقال " لا يحل لمسلم أن يروغ مسلماً " (17) وقال: " لا ع في يده في نقيض الأمن الذي يطلبه المسلم في دنياه وأخرته (19) فيقع في حفرة من النار " (18) فالخوف، والروع، نقيض الأمن الذي يطلبه المسلم في دنياه وأخرته (19)

ثانياً القواعد الشرعية التي أصلت مفهوم الاستقرار: ذكر العلماء بعض القواعد الشرعية التي تؤكد على أن الاستقرار فريضة شرعية، وضرورة حياتية ومن هذه القواعد:

1 - الطاعة الأولى للأمر في المعروف:

قال تعالى : " يا أيها الذين امنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم فإن تنازعتم في شئٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا" النساء 59 و قال ابن كثير رحمه الله تعالى : فهذه أوامر بطاعة العلماء والأمرأ ولهذا قال تعالى " أطيعوا الله " أي اتبعوا كتابه " وأطيعوا الرسول " أي خذوا سنته " وأولي الأمر منكم " أي فيما أمروكم به من طاعة الله لا في معصية الله فإنه لا طاعة لمخلوق في معصية الله . (20)

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال سمعت رسول الله الله يقول : " من أطاعني فقد أطاع الله ومن عصاني فقد عصى الله ومن أطاع أميرى فقد أطاعني ومن عصى أميرى فقد عصاني " (21)

وعنه أيضا قال قال رسول الله " من أطاعني فقد أطاع الله وَمَنْ يَعْصِنِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعْصِي الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيَتَّقَى بِهِ فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَعَدَلَ فَإِنَّ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرًا وَإِنْ أَمَرَ بِغَيْرِهِ فَإِنَّ عَلَيْهِ مِنْهُ " (22)

قال الإمام النووي : قال العلماء : المراد بأولى الأمر من أوجب الله طاعته من الولاية، والأمرأ هذا قول جماهير السلف والخلف من المفسرين والفقهاء وغيرهم وقيل هم العلماء وقيل الأمرأ والعلماء وأما من قال الصحابة خاصة فقد أخطأ (23). قال الإمام الطيبي : أعاد الفعل في قوله: " وأطيعوا الرسولَ إشارة إلى استقلال الرسول الله بالطاعة، ولم يعده في أولى الأمر إشارة إلى أنه يوجد فيهم من لا تجب طاعته ثم بين ذلك بقوله " فإن تنازعتم في شئ " فكأنه قيل فإن لم يعملوا بالحق فلا تطيعوهم، وردوا ما تخالفتم فيه إلى حكم الله، ورسوله . (24) قال الحافظ ابن حجر : الحكمة في الأمر بطاعتهم المحافظة على اتفاق الكلمة لما في الافتراق من الفساد فإن الخلاف سبب الفساد أحوال المسلمين في دينهم ودنياهم (25)

قلت : وبناء عليه فإن في طاعة أولى الأمر في المعروف هو الخير ، والأمن والاستقرار، وعدم الفوضى، وإلا وقعت الفتن، وحصل الاضطراب، وتفسد الأمور، ويزول الأمن، وينعدم الاستقرار فلهذا، وجب طاعتهم، وهذا بإجماع العلماء من السلف والخلف كما ذكر القاضي عياض رحمه الله تعالى : فقال: تجب طاعة أولى الأمر فيما يشق، وتكرهه النفوس مما ليس بمعصية (26)

2- أن صلاح الدنيا شرط لصلاح الدين: قال الإمام أبو حامد الغزالي: " إن نظام الدين لا يحصل إلا بنظام الدنيا فنظام الدين بالمعرفة والعبادة ولا يتوصل إليهما إلا بصحة البدن وبقاء الحياة وسلامة قدر الحاجات الضرورية من الكسوة والمسكن والأقوات والأمن فلا ينتظم الدين إلا بتحقيق الأمن على هذه المهمات الضرورية وإلا من كان جميع أوقاته مستغرقاً ، بحراسة نفسه من سيوف الظلمة ، وطلب قوته من وجوه الغلبة ، متى يتفرغ للعلم والعمل وهما وسيلته إلى سعادة الآخرة؟ ، فإذا بان أن نظام الدنيا أعني مقادير الحاجة شرط النظام الديني. (27)

قلت : وعلى هذه القاعدة فإن الحفاظ على وجود المجتمع والذي يرتبط باستقراره سابق على تنظيمه طبقاً لقواعد

الدين

3- حفظ مقاصد الشريعة الضرورية : فالحفاظ على الاستقرار يتصل اتصالاً وثيقاً بمقاصد الشريعة الضرورية التي قررها.

العلماء وهي حفظ (الدين، والنفس، والمال، والنسل، والعقل) قال الإمام الغزالي : " إن نظام الدين لا يحصل إلا بنظام الدنيا فنظام الدين بالمعرفة والعبادة ولا يتوصل إليهما إلا بصحة البدن وبقاء الحياة وسلامة قدر الحاجات الضرورية من الكسوة والمسكن والأقوات والأمن فلا ينتظم الدين إلا بتحقيق الأمن على هذه البليغات الضرورية وإلا من كان جميع أوقاته مستغرقاً ، بحراسة نفسه من سيوف الظلمة ، وطلب قوته من وجوه الغلبة ، متى يتفرغ للعلم والعمل وهما وسيلته إلى سعادة الآخرة ؟ فإذا بان أن نظام الدنيا أعني مقادير الحاجة شرط النظام الديني (27)

قلت : وعلى هذه القاعدة فإن الحفاظ على وجود المجتمع والذي يرتبط باستقراره سابق على تنظيمه طبقاً لقواعد

الدين

3- حفظ مقاصد الشريعة الضرورية : فالحفاظ على الاستقرار يتصل اتصالاً وثيقاً بمقاصد الشريعة الضرورية التي قررها

العلماء وهي حفظ (الدين والنفوس والمال والنسل والعقل) قال الإمام الغزالي: "ومقصود الشرع من الخلق خمسة وهو أن يحفظ عليهم دينهم ونفسهم وعقلهم ونسلهم ومالهم؛ فكل ما يتضمن حفظ هذه الأصول الخمسة فهو مصلحة، وكل ما يفوت هذه الأصول فهو مفسدة، ودفعها مصلحة وهذه الأصول الخمسة حفظها واقع في رتبة الضرورات فهي أقوى المراتب في المصالح" (28)

قال الإمام الشاطبي: "تكاليف الشريعة ترجع إلى حفظ مقاصدها في الخلق، وهذه المقاصد لا تعدو ثلاثة أقسام: أحدها: أن تكون ضرورية، والثاني: أن تكون حاجية، والثالث: أن تكون تحسينية، فأما الضرورية فمعناها أنها لا بد منها في قيام مصالح الدين والدنيا بحيث إذا فقدت لم تجر مصالح الدنيا على استقامة، بل على فساد، وتهارج، وفوت حياة، وفي الأخرى فوت النجاة، والنعيم، والرجوع بالخسران المبين... ومجموع الضروريات خمس وهي حفظ الدين، والنفوس، والنسل، والمال والعقل" (29)

قلت: وحفظها ومنع الاعتداء عليها من أهم مقاصد التشريع الإسلامي ولا يتأتى ذلك إلا بتوافر الاستقرار السياسي والأمن المجتمعي وإلا فضياع الدين والاعتداء على النفس بالقتل وعلى العرض بالهتك وعلى المال بالسلب والنهب والسرقة إلا بسبب عموم الفوضى وحدوث الفتن والقلق والاضطراب لانعدام الاستقرار السياسي.

4- قاعده تحريم الخروج بالسيف: أي التغيير باستخدام القوة المسلحة، والتي أجمع عليها علماء أهل السنة النبوية: قال النووي: "وأما الخروج عليهم وقتالهم فحرام بإجماع المسلمين - وإن كانوا فسقة ظلمة - وقد تظاهرت الأحاديث بمعنى ما ذكرته، وأجمع أهل السنة أنه لا ينعزل السلطان بالفسق... وقال جماهير أهل السنة من الفقهاء والمحدثين والمتكلمين لا ينعزل بالفسق والظلم وتعطيل الحقوق ولا يخلع ولا يجوز الخروج عليه بذلك بل: يجب وعظه وتخويفه" (30)

قال الإمام الصابوني: "ويرى أصحاب الحديث الجمعة والعيدين وغيرهما من الصلوات خلف كل إمام مسلم، برا كان أو فاجرا، ويرون جهاد الكفار معهم، وإن كانوا جورا فجرة، ويرون الدعاء لهم بالإصلاح والتوفيق والصلاح، وبسط العدل في الرعية، ولا يرون الخروج عليهم بالسيف، وإن رأوا منهم العدول عن العدل إلى الجور والحيث" (31)

وقال الإمام ابو الحسن الأشعري : " وأجمعوا على السمع والطاعة لأئمة المسلمين، وعلى أن كل من ولي شيئاً من أمورهم عن رضي أو غلبة، وامتدت طاعته - من بر وفاجر - لا يلزم الخروج عليه بالسيف جار أو عدل، وعلى أن يغزا معه العدو، ويُح معهم البيت، وتدفع إليهم الصدقات إذا طلبوها، ويُصلى خلفهم الجمع والأعياد " (32)

قلت : وقد ذكر الإمام النووي السبب فقال : وسبب عدم عزله وتحريم الخروج عليه ما يترتب على ذلك من الفتن وإراقة الدماء وفساد ذات البين فتكون المفسدة في عزلة أكثر منها في بقائه ... " (33)

فوجود النظام الجائر أفضل من عدم وجود أي نظام على الإطلاق فيؤدي إلى دخول المجتمع في حالة من الفوضى وغياب الاستقرار وخاصة الاستقرار السياسي فالحفاظ على وجود المجتمع بالحفاظ على استقراره متقدم على تغييره السياسي أو الخروج على الحاكم ومنازحته بالسيف مع التأكيد على وجوب مناصحة الحكام والإنكار عليهم في جورهم وظلمهم.

ج) تعريف السياسة

من أجل علوم الشريعة مكانا وقدرًا، وأعظمها نفعًا وأثرًا، السياسة الشرعية وفي القيام بها حراسة للدين وحسن تدبير الأمور المسلمين، كما تعتبر وسيلة هامة لتحليل وفهم طرق إدارة الدول الإسلامية لشؤون رعاياها وتعاملاتها مع الداخل والخارج. ويرتبط مفهوم السياسة الشرعية مع العلوم الأخرى ويمتزج بالفقه الإسلامي امتزاجًا طبيعيًا، لأن الفقه السياسي بمثابة الفهم الدقيق لقواعد الشرع والعملية الاستنباطية للواقعة الحادثة، وكانت السياسة الشرعية هي أداة التنفيذ والتطبيق لهذه القواعد

تعريف السياسة لغة : السياسة لغة مشتقة من الفعل ساس يسوس سياسة، جاء في تاج العروس في مادة سوس: "مست الرعية سياسة " أمرتها ونهيتها، وساس الأمر سياسة قام به والسياسة القيام على الشيء بما يصلحه (34)، وفي لسان العرب في المادة نفسها: السوس: الرياسة، يقال ساسوهم سوسا، وإذا رأسوه قيل سوسوه، وأساسوه، وسوس أمر بني فلان: أي كلف سياستهم، وسوس الرجل على ما لم يسم فاعله إذ ملك أمرهم، وساس الأمر سياسة قام به، وسياسة: القيام على الشيء بما يصلحه (35) قلت : لفظ السياسة له معان متعددة وهي القيام على الشيء بما يصلحه وأيضا

الترويض والتدريب على وضع معين والتربية والتوجيه وإصدار الأمر والعناية والرعاية والإشراف على الشيء والاهتمام به والقيام عليه .

تعريف السياسة اصطلاحاً:

كلمة (السياسة) لم ترد في القرآن الكريم ، ولا أي لفظة مشتقة منها وصفاً أو فعلاً. وقد يتخذ البعض من هذا دليلاً على أن القرآن أو الإسلام لا يهتم بالسياسة ولا يلتفت إليها. ولا ريب أن هذا القول ضرب من المغالطة، فقد لا يوجد لفظ ما في القرآن الكريم، ولكن معناه ومضمونه ماثوث في القرآن.

أضرب مثلاً لذلك بكلمة (العقيدة) فهي لا توجد في القرآن، ومع . هذا مضمون العقيدة موجود في القرآن كله من الإيمان بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر، بل العقيدة هي المحور الأول الذي تدور عليه آيات القرآن الكريم ومثل ذلك كلمة (الفضيلة) فهي لا توجد في القرآن، ولكن القرآن مملوء من أوله إلى آخره بالحث على الفضيلة، واجتناب الرذيلة. فالقرآن وإن لم يعي بلفظ (السياسة) جاء بما يدل عليها، ويُنبئ عنها، مثل: كلمة (الملك) الذي يعني حكم الناس، وأمرهم ونهيمهم، وقيادتهم في أمورهم. جاء ذلك في القرآن بصيغ وأساليب شتى، بعضها مدح، وبعضها ذم. فهناك الملك العادل وهناك الملك الظالم، الملك الشوري، والملك المستبد. ذكر القرآن في الملك الممدوح: " فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا " النساء 54 وذكر من آل إبراهيم : يوسف الذي ناجي ربه فقال : " رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ " يوسف 101 إنما قال من الملك، لأنه لم يكن مستقلاً بالحكم، بل كان فوقه ملك، هو الذي قال له " قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدِينَا مَكِينٌ أَمِينٌ " يوسف 54

وفي مقابل هذا ذم القرآن الملك الظالم، والمتجبر، والمسلط على خلق الله، مثل: ملك النمرود، الذي حاج إبراهيم في ربه أن آتاه الله الملك. ومثل ذلك: كلمة (التمكين) قال تعالى : " الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ " الحج 41

ومثل ذلك كلمة (الاستخلاف)، وما يشتق منها، مثل قوله تعالى: " وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ "النور 55

ومثل ذلك كلمة (الحكم) وما يشتق منها، مثل قوله تعالى: " إِنْ اللَّهُ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا " . النساء 58

وقال تعالى: " وَأَنْ أَحْكُمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ " المائدة 49

ولكن وردت كلمة السياسة في السنة النبوية ، حيث وجد فيها حديث تضمن ما اشتق من السياسة، وهو عن أبي هريرة رضي الله عنه ، أن النبي الله قال: " كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ ، كَلِمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ ، وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي ، وَسَيَكُونُ خُلَفَاءَ فَيَكْتُمُونَ قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ ، أُعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ ، فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ (36). " قال ابن الأثير : أي تتولى أمورهم بالرعاية والتدبير كما تفعل الأمراء والولاة بالرعية (37)

ووردت أيضا عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قوله : " قد علمت ورب الكعبة متى تهلك العرب ؟ إذا ساس أمرهم من لم يصحب الرسول ولم يعالج أمر الجاهلية " . (38)

عرفت السياسة الشرعية في الاصطلاح بتعاريف متعددة منها: عرفها علاء الدين الطرابلسي بأنها " شرع مغلظ " . (39) ويقصد بذلك أن السياسة إنما تكون بتغليظ العقوبات بالتعزيز، ونحوه للقضاء على الفساد ومواجهته، ويؤخذ عليه أنه قصر السياسة الشرعية على جزء من أجزائها، وهو العقاب للمخالف، كما أنه حصر معنى السياسة الشرعية في الجانب الجنائي أو ما يسمي بفقهاء العقوبات، والسياسة الشرعية أعم من ذلك بكثير، فهي تدخل في جميع الجوانب ولا تخص جانبا بعينه (40)

قال ابن نجيم الحنفي: السياسة هي: " فعل شيء من الحاكم لمصلحة يراها وإن لم يرد بهذا الفعل دليل جزئي " . (41) فالسياسة الشرعية حسب هذا المفهوم تصرف من الحاكم وفق مصلحة يراها أنها مناسبة لرعيته وإن لم يرد دليل خاص

من القرآن أو السنة على هذا التصرف. وعرفها ابن عقيل الحنبلي ت 513 هـ رحمه الله بأنها: " ما كان فعلاً يكون معه الناس أقرب إلى الصلاح وأبعد عن الفساد، وإن لم يضعه رسوله ولا نزل به وحى " (42). وهو قريب من تعريف ابن نجيم السابق ويؤخذ على التعريفين أنهما يشملان تصرفات ولي الأمر التي صدر بشأنها من الشارع المتعلقة بالنص فقط، ولكن السياسة الشرعية المتعلقة بالأمر، والتوجهات التي تصدر من ولي الأمر فيما لم يرد فيه نص، ويقصد بها إصلاح المجتمع، وتنظيم سلوك أفرادها، وبالتالي إذا أضيف للتعريفين السابقين جملة (بما لم يرد فيه نص). كان التعريف صحيحاً بان أصبح فعل شيء من الحاكم لمصلحة يراها في شؤون أمته مما لم يرد به دليل جزئي. (43)

أما المواردي: فقد عاصر وقتاً عانى فيه الخلفاء من الفوضى والمواجهات بين السنة والشيعة، مما جعله يضع مصطلح الأحكام السلطانية ليعبر به عن الحياة السياسية وهو " الاحكام المتعلقة بولاة الأمور مما يحسن فيه التقدير ويحكم به التدبير، وهي الأحكام المتعلقة بالولايات التي تصدر عنها". (44) وعرفها البعض بأنها " تدبير شؤون الدولة الإسلامية التي لم يرد بحكمها نص صريح، أو التي من شأنها أن تتغير، وتبديل بما فيه مصلحة الأمة، ويتفق مع أحكام الشريعة، وأصولها العامة". (45)

قال دعبد العال عطوة هي " فعل شيء من الحاكم المصلحة يراها، فيما لم يرد فيه نص خاص، وفي الأمور التي من شأنها ألا تبقى على وجه واحد، بل تتغير وتتبدل تبعاً لتغير الظروف والأحوال والأزمنة والأمكنة والمصالح". (46) وعرفها الشيخ عبد الوهاب خلاف: " تدبير الشؤون العامة للدولة الإسلامية بما يكفل تحقيق المصالح، ودفع المضار مما لا يتعدى حدود الشريعة أو أصولها الكلية، وإن لم يتفق، وأقوال الأئمة المجتهدين " (47)

ويعتبر هذا التعريف من أشمل وأوضح التعريفات لمفهوم السياسة الشرعية للأسباب التالية:

1 - عرّف السياسة الشرعية كوظيفة عامة دون اختزالها بفعل الحاكم، وهو أليق حيث هي صلاحيات موزعة بين الحاكم وسلطات الدولة التشريعية والتنفيذية والقضائية، وأجهزتها ومؤسساتها، وبهذا يخرج عن إطار الواقع القديم الذي ألقى بظلاله على التعريفات جميعاً، ويقترّب من وظيفة علم السياسة بواقعه الحديث.

2 - جعلها شاملة محتملة لما ورد فيه نص وما لم يرد فيه نص، وهو حقيقة السياسة الشرعية، حيث ترتبط بالمصلحة المعتبرة شرعاً بشروطها، وإن لم يكن هناك نص، ولم تخالف القواعد الكلية والمقاصد الشرعية؛ وكذلك ما ورد فيه نص لكنه مرتبط بعلة تتغير حسب الظروف فتتغير الحكم تبعاً لها.

فمفهوم السياسة في الإسلام يتسع ليشمل كل ما هو رعاية لشئون الأمة ومصحتها فهي أمر مشترك بين الأمة، وجهاز السلطة من أجل تحقيق الأهداف الأساسية للرسالة المحمدية، وقد لخصها الفقهاء في جلب المصالح، ودرء المفاسد، فالسياسة تشمل كل عمل، ونشاط يمارسه، أو تقوم به الحكومة، والأفراد والجماعة، والمنظمات، والأحزاب القائمة لتحقيق الأمن الداخلي والخارجي والاستقرار بكل أنواعه وأشكاله المختلفة.

(د) تعريف الاستقرار السياسي

يعتبر الاستقرار السياسي أحد القضايا التي استحوذت على تفكير العديد من المفكرين والمحللين السياسيين منذ البداية الحقيقية للفكر السياسي، ويعد هذا المفهوم من أكثر المفاهيم السياسية تعقيداً وغموضاً، وهو مفهوم معياري فما قد يتسبب في استقرار دولة ما قد يتسبب في الوقت ذاته في عدم استقرار دولة أخرى.

و تكمن أهمية هذا المفهوم في كونه يعتبر مطلباً جماعياً تسعى إليه الأمم والشعوب ، لأنه يوفر لها الجو، والبيئة الضرورين للأمن، و التنمية، والازدهار، و مهما كان نمط، وطبيعة النظام السياسي القائم، أو السائد في أية دولة فإن العامل المشترك دائماً هو أمل النظام الحاكم في أن يكون حكمه مستقراً كي يستطيع الاستمرار، و هو لا يعني تجميد الأوضاع القائمة ، والحفاظ على بقائها ، و سكونها ، بل يعني إيجاد جو مناسب للتداول على السلطة بين مختلف القوى السياسية ، و خلق جو من حرية العمل السياسي و نشاطه، كما يقصد به أيضاً مدى قدرة النظام السياسي على تعبئة الموارد الكافية لاستيعاب الصراعات التي تبرز داخل المجتمع بدرجة تحول دون وقوع العنف فيه ، وهو ليس وليد القوة العسكرية، والأمنية بل هو وليد تدابير سياسية واجتماعية، واقتصادية وثقافية.

وهناك من الباحثين من يتعرض للاستقرار السياسي باستخدام مفهوم المحالفة بدراسة مفهوم عدم الاستقرار السياسي ما يجعل الاهتمام به يدور حول تحليل محتوى عدم الاستقرار السياسي من تفاوت اجتماعي، واقتصادي، وتراجع الأداء المؤسسي أكثر من وصف ظاهرة الاستقرار السياسي.

ويعرف الاستقرار السياسي بأنه قدرة النظام السياسي على التعامل بنجاح مع الأزمات التي تواجهه، وقدرته على إدارة الصراعات القائمة داخل المجتمع بشكل يستطيع من خلاله أن يحافظ على دائرة تمكنه من القيام بما يلزمه من تغييرات والاستجابة للحد الأدنى من توقعات، وحاجات المواطنين فكلما كان النظام قريبا جدا من جميع الفئات داخل المجتمع، ويملك خبرة كبيرة في التعامل السلس مع الأحداث سواء بين النظام السياسي، والمجتمع أو بين أفراد المجتمع كلما سمح ذلك بقدرة النظام على البقاء والاستمرار وقدرته على تمكين الأمن الاجتماعي داخل الدولة (48).

قلت : وعليه فإن الاستقرار السياسي يتحقق عندما يستطيع النظام السياسي مواجهة الأزمات بأكثر فعالية، وعند سعيه لإشباع حاجيات الجماهير. ويعرف أيضا بأنه محصلة أداء النظام السياسي في استحقاق الشرعية السياسية، وتحقيقه العدالة الاجتماعية، وبخاصة في التنمية السياسية والاقتصادية، وأن تكون مؤسساته قادرة على الاستجابة لمتغيرات البيئتين الداخلية والخارجية، وحفاظه على شرعيته، وتصاعد فعاليته (49).

وعليه فإن الاستقرار السياسي لا يعني قدرة النظام على المحافظة على استمرارية الأوضاع القائمة فحسب وإنما يعني قدرته على إدارة العملية الاجتماعية بمعناها الشامل بطريقة إيجابية تكفل دعم العلاقات الاجتماعية والتلاحم الاجتماعي سواء على مستوى النخبة أو على مستوى عامة الشعب ولا يتحقق هذا الاستقرار إلا بوجود نظام سياسي قادر على تحقيق متطلبات الجماهير دون عنف سياسي ، وهذا يتطلب أموراً ثلاثة : أحدها: غياب أعمال العنف السياسي، ثانيها : شرعية السلطة الحاكمة والخضوع طواعية للقواعد القانونية، ثالثها : قدرة النظام السياسي على أداء التزاماته تجاه المواطنين بشكل فعال .

وعرفه بعضهم : بأنه يعني وجود نظام مقبول من العلاقات بين قوى الأمة ، وأطرافها ، ويقابل ذلك حالة الاضطراب حين تختل علاقة الأطراف مع بعضها فيقع بينهما العدا، والنزاع والاحتراب (الحرب) وهنا تكون الشرعية مرتكز رئيس

للاستقرار السياسي وهذا فإن الاستقرار السياسي غاية لا تتحقق إلا بتضافر النظام السياسي وأفراد المجتمع على حد سواء (50)

فعندما يحظى النظام بقبول شعبي نتيجة سياساته المشجعة التي تضمن نتائج ملموسة فإن المواطن يعتبر هذا النظام ممثلاً له فيتولد في داخله ولاء له ويتعمق لديه الحس الوطني الضامن للمحافظة على مؤسسات الدولة والنظام الاجتماعي العام. وعرفه بعضهم : بأنه مفهوم نسبي يكون فيه النظام قادر على مواجهة الأزمات إذ تظهر قدرة النظام على إدارة الصراعات والحيلولة دون قيام العنف المسلح أو تلك الحالات التي تهدد حالة الاستقرار السياسي في دولة ما لمنع حالة النزاع الداخلي ليقوم فيه أداء النظام الداخلي من خلال الاستقرار الداخلي وإقامة العلاقات الخارجية الناجحة البعيدة عن التوترات السياسية (51)

٢. مقومات الاستقرار السياسي وسبل تحقيقه

إن النظام السياسي الإسلامي، واستقراره يقوم على أسس ، ومقومات جعلت منه بنية فكرية، وهيكلية متكاملة، تميزه عن غيره من النظم، والفلسفات، فهو يغلب عليه الطابع القيمي المقاصدي وفقاً لما جاء في القرآن الكريم، والسنة النبوية من أحكام كلية، وأطر عامة، ومقاصد عليا بهذا الشأن ، دون التطرق إلى التفاصيل، أو الجزئيات، وقد تركت هذه الجزئيات لتملاً وفقاً لحاجات العصر وظروفه.

وقد نشأ هذا النظام في الإسلام كضرورة اقتضتها مطالب الجماعة الإسلامية. وعليه كان جديراً بأن يتطور وفقاً للتعالميم ، والقواعد الإسلامية، وفي ذات الوقت متماشياً مع الإطار العام لاتساع الدولة، وامتدادها، وتعدد مطالبها، وتنوع حاجياتها، وذلك من أجل تحقيق غاية ورسالة الإسلام في حماية الدين، وحراسة الشريعة (52).

وفيما يلي أتناول في هذا المبحث أسس ومقومات الاستقرار السياسي مؤصلاً لها من الكتاب ، والسنة، وفعل، وأقوال الخلفاء الراشدين:

(أ) سيادة الشرع وسلطة الأمة

أولاً سيادة الشرع الحنيف : فالكتاب، والسنة هما مصدرا التشريع، والدستور الذي يجب التحاكم إليه، وقد سبق الإسلام جميع الأنظمة، والفلسفات الأرضية في ترسيخ مبدأ المشروعية الذي يخضع له الجميع بلا استثناء، الحاكم، والمحكوم على حد سواء وهذا يعني أن الكلمة العليا في الدولة، والمجتمع - وفي كل شيء - إنما تكون الله تبارك وتعالى وحده، ومظهر الإقرار بذلك، والالتزام به: هو القبول، والإقرار، والتقيد بالشرع المنزل كتاباً، أو سنة، والاتباع له، والدوران في فلكه، وعدم الخروج عليه، وهذا كله يجعل من تعاليم الشريعة الإسلامية المرجع الذي يتحاكم الناس إليه، والأصل الذي يهمل القانون منه، ويقوم عليه القضاء والميزان وإحقاق العدل، وأدلة ذلك كثيرة جداً ومنها قوله تعالى : " إنا أنزلنا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا " النساء 105

وقوله تعالى " وما اختلفتم فيه من شيءٍ فحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ذَلِكَمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ " الشورى 10 وقال تعالى : " ثم جَعَلْنَاكَ عَلَى شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ " الجاثية 18

وقال تعالى : " إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ " النور 51، ويترتب على ذلك أيضاً كفاية الكتاب، والسنة، واشتمالهما على جميع التشريعات، والأحكام التفصيلية المحتاج إليها في النظام السياسي، ويترتب عليه أيضاً أن تقرير الحقوق، والالتزامات الأساسية في النظام السياسي الإسلامي إنما يتم بسلطة الشريعة، ولا تكون للدولة أي سلطة، أو حق في تغييرها، أو إلغائها، ويترتب على هذا الأصل أيضاً أن أساس السلطة السياسية للإمام إنما هو راجع إلى الشريعة وليس لمجموع الأمة، أو الشعب . إن النظرة الإسلامية للسيادة تلزم جميع الأفراد والجماعات بالخضوع إلى الشرع الحكيم، وهذه السيادة للشرع الحكيم تدعو إلى تطبيق الشريعة، والعقيدة، نظاماً، ودولة، وقانوناً، وفكراً، وحضارة على جميع شئون الحياة، ولا يصح ترك الناس على هواهم دون إلزام أو التزام بإرادة الشرع.

والسبيل إلى تحقيق السيادة للشريعة، وتفعيلها لابد من مراعاة ما يلي:

1 - من الواجب ترك أي ممارسة لم تنبثق من روح الشرع، ولا تؤدي إلى مصلحة شرعية لقوله : " ما كان من شرط ليس في كتاب الله فهو باطل " (53) وقوله " من أحدث في أمرنا هذا ما ليس فيه، فهو رد " (54)

- 2- لا تكون طاعة الحكام إلا في حدود ما شرعه الله، لقول "إنما الطاعة في المعروف" (55)، وقوله "السَّمْعُ والطَّاعَةُ على المرء المسلم فيما أحب وكره، ما لم يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فإذا أمر بِمَعْصِيَةٍ فلا سمع ولا طاعة" (56)
- 3- يعدّ الشرع هو الفيصل والحكم في السياسة الدولية والخارجية وما يندرج في إطارها من معاهدات وعلاقات دولية، وعليه وجب أن تنعقد هذه المعاهدات والاتفاقات ضمن الإطار الذي لا يخالف الشرع أو يعطل أحكامه. إن ما ورد في صحيفة الرسول مع اليهود في المدينة ليؤكد ذلك "إنكم مهما اختلفتم فيه من شيء، فإن الله مردّه وإلى محمد، وما كان من حدث بين أهل هذه الصحيفة، واشتجار يخاف فساده فإن مردّه إلى الله تعالى وإلى محمد" (57)
- ويفهم من ذلك أن مبدأ سيادة الشريعة لا يصادر على الحكومة أمر التنظيم؛ لأن النصوص الشرعية قليلة محدودة، والحوادث غير متناهية، وحياة الناس تتطلب نوعاً من التنظيم؛ فالسفر إلى الخارج، والمرور، والجوازات، والجنسية، والصيد، والتوظيف وغيرها من أمور الحياة، بحاجة إلى نظم تضبطها وتمنع التجاوز؛ لذا فمن حق الحكومة وضع تنظيمات، بشرط واحد ألا تخالف نصاً شرعياً، ومن هذه الزاوية قام الخليفة عمر بن الخطاب رضي الله عنه بوضع الدواوين للجيش، مع أنها لم تكن معروفة، كما قام بعض الخلفاء بسك النقود وغيرها. (58)

ثانياً سلطان الأمة

ويقصد بالسلطة أو السلطان الحكم، ومباشرة التنفيذ للأحكام والقواعد التنظيمية، وتقرر الشريعة الإسلامية قاعدة أساسية من قواعد نظام الحكم الإسلامي، وهي أن السلطان - أي الحكم - للأمة وفق ضوابط النظام الإسلامي المستند إلى الكتاب والسنة ويستدل على ذلك من الآيات القرآنية، ومنها في قوله تعالى "وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ" الأعراف 10 وقوله تعالى "الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ" الحج 41 وقوله تعالى "يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ" النساء 59

وهنا أولو الأمر الذين تولونهم أنتم أمركم. وقد تضمن القرآن الكريم من بين نصوصه، نصوصاً تعد الأساس الذي تعزز فيه إرادة الأمة، وسلطانها في الإسلام. وأول هذه النصوص قوله تعالى "وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً" البقرة 30 وهذا النص يبين أن البشر جميعاً مستخلفون في الأرض، وأنهم مكلفون بالقيام على أمر الله ونبيه.

وهذه الخلافة ليست لفرد من الأفراد، أو طبقة من الطبقات، بل هي لجميع المؤمنين به به سبحانه، وبعلو شريعته التي بلغها أنبياءه ورسله عليهم الصلاة والسلام. وقد بدا ذلك واضحاً في قوله تعالى "وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا". النور 55 ولكن مما يصعب القيام به، وهو قيام الأمة المؤمنة جميعها بهذه الخلافة، وعليه فقد تعين على الأمة أن تختار منها جماعة تنوب عنها في هذه المهمة. وهذا ما أكدته النص القرآني "وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ" آل عمران 104، وهذا يعطى دلالة على أن للأمة الحق في اختيار رئيس الدولة، ثم مبايعته، فالأفراد هم الذين يبايعون الحاكم، الذي يباشر الحكم نيابة عنهم ليحكم بكتاب الله وسنة نبيه باعتبار أن الخلافة هي رئاسة عامة للمسلمين لإقامة أحكام الشرع، فالاختيار، والبيعة هما للأمة، باعتبار أن الحكم لها أصلاً، فذلك ثابت في السنة النبوية، وذلك كما جاء عن عبادة بن الصامت رضي الله عنه قال: "بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْمُنْشَطِ وَالْمُكْرَهِ وَأَنْ لَا تَنَازِعَ الْأُمْرَ أُمَّةً وَأَنْ نَقُومَ أَوْ نَقُولُ بِالْحَقِّ حَيْثُمَا كُنَّا لَا نَخَافُ فِي اللَّهِ لَوْمَةً لَائِمَةً" (59)، وقوله: "مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ، مَاتَ مَيْتَةً جَاهِلِيَّةً". (60)

ولقد سار الخلفاء الراشدون على نهج القرآن الكريم، ونهج الرسول في إعلاء إرادة الأمة، وتعزيز سلطتها، وقد تبين ذلك في اختيار الأمة لخلفائها بعد وفاة الرسول. فلقد انتقل إلى الرفيق الأعلى، وترك ولاية أمر المسلمين من بعده دون أن يحدد من يخلفه، ولعل من ذلك المقصود كان ربما في ترك الأمر شورى بين المسلمين لما يترتب عليه من عدم إلزام المسلمين إلا بما يناسب، ويلائم مصالحهم في العصور المختلفة، ولربما يشكل هذا السلوك النبوي دليلاً على الاعتراف بإرادة الأمة (61).

لقد ورد في السيرة النبوية أنه دار نقاش بين المهاجرين والأنصار في سقيفة بني ساعدة، حيث استقر الأنصار على سعد بن عبادة رضي الله عنه، زعيم الخزرج، خليفة للرسول صلى الله عليه وسلم بينما تنادى المهاجرون باختيار أبي بكر الصديق رضي الله عنه، واستقر الأمر أخيراً على الرضا بأفضل العشرة المبشرين بالجنة، وهكذا تأصل مبدأ قيام السلطة الموحدة في كل الجزيرة عن رضا وطواعية (62). وقد تمت البيعة لأبي بكر الصديق رضي الله عنه بالصورة الإسلامية القائمة

على الاختيار الحر و الشورى الصحيحة من قبل الأنصار. وتجمع الروايات على أن انتخاب الصديق تأكد وتقرر بمبايعة الناس له ببيعة عامة في المسجد في اليوم التالي (63)

أما عمر بن الخطاب رضى الله عنه ، وبعد توليته بالبيعة العامة في المسجد النبوى كان أول عمل قام به أن صعد المنبر وقال " أما بعد فقد ابتليتكم بي، وابتليت بكم، وخلفت فيكم بعد صاحبي، فمن كان بحضرتنا باشرناه بأنفسنا، ومن غاب عنا ولينا عليه أهل القوة والأمانة، فمن يحسن نزده حسنا، ومن يُسي نعاقيه، ويفخر الله لنا ولكم" (64) ولا يكتفي الفاروق رضى الله عنه بذلك، ووضح حق الأمة في القوامة. بقوله " من رأى منكم في اعوجاجا فليقومه" فيجيبه رجل من عامة الشعب بقوله " والله لو رأينا فيك اعوجاجا لقومناه بسيوفنا" فيرد عمر حامداً الله، إذ وجد في الأمة من يقوم عمر بسيفه (65)

أما في عهد عثمان بن عفان رضى الله عنه ، فقد تمثلت إرادة الأمة في توليه للخلافة، حيث ثبت أن الأمر انتهى للخليفة عثمان بن عفان رضى الله عنه ببيعة عامة في المسجد كأسلافه، فقد كانت طريقة انتخاب عثمان رضى الله عنه تأكيداً لمبدأ الأخذ بإرادة الأمة لأن المرشحين للخلافة تشاوروا في بداية الأمر فيمن يكون خليفة، ثم عرضت نتيجة المشاورات على المسلمين في مسجد المدينة، وبذلك تمت ببيعة عثمان خليفة للمسلمين بعد عمر رضى الله عنهما .

يروى الطبري، أنه عندما قتل الخليفة عثمان بن عفان رضى الله عنه ، اتجه الناس إلى مبايعة علي بن أبي طالب رضى الله عنه، وجرى ذلك في جو متوتر أمام المفاجأة المتتالية، من زحف الزاحفين من الأمصار على المدينة إلى مقتل الخليفة الثالث من خلفاء الرسول ، فكان رد علي بن أبي طالب رضى الله عنه ، لا تفعلوا، فإن أكون وزيراً خيراً من أكون أميراً، فقالوا لا والله، ما نحن بفاعلين حتى نبايعك، قال: ففي المسجد، فإنّ بيعتي لا تكون خفياً، ولا تكون إلا عن رضا المسلمين، فقال عبد الله بن عباس: فقد كرهت أن يأتي المسجد مخافة أن يُشعب عليه، وأبى هو إلا المسجد، فلما دخل، دخل المهاجرون والأنصار، فبايعوه، ثم بايعه الناس (66)

وبذلك نخلص إلى أن ما ورد في الكتاب والسنة وأقوال وأفعال الخلفاء الراشدين، ليؤكد على دور الأمة في الحكم، وكيف أنها مصدر السلطات في النظام السياسي الإسلامي وهو مما يساعد على الاستقرار السياسي .

ب) التكامل بين الحكومة والشعب

وذلك لأنهما متوازنان في الاتجاه نحو تحقيق المقاصد الشرعية، ولذلك فهما معتبران سوياً من الأمة، ولا تقوم بينهما علاقة الترصد والتعارض التي تقوم بين الشعب والحكومة في القانون الوضعي (67) فالجميع - حكومة وشعباً - يؤمنون بعقيدة واحدة ويسعون إلى تحقيق هدف واحد من خلال شريعة واحدة، وهذا من شأنه أن يوجد قدراً كبيراً من التوافق في الفكر والفهم، وفي طريقة علاج الأمور، وفي اختيار الوسائل المفضية إلى ذلك، ولا يوجد بينهم من الخلاف - والحالة هذه - إلا ما لا بد منه من الاختلاف أو التباين بين الناس في القدرة على الفهم، والدليل على ذلك التكامل بين الحكومة والشعب أن الجميع مطالبون بتنفيذ الأحكام الشرعية وتحقيق الأهداف التي دعت إليها الشريعة، وأوجب عليهم التعاون من أجل الوصول إلى ذلك، قال تعالى " وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ " المائدة 2 وقال تعالى " وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ " التوبة 71 ويترب على ذلك التكامل الحب والمودة والرحمة بين الحكومة والشعب والسعي المشترك والتعاون على تحقيق الاستقرار بكافة أنواعه وأشكاله وخاصة الاستقرار السياسي.

ولسبل تحقيق هذا التكامل في المجتمع نظاماً وأفراداً توافر مقومات ثلاثة :

1 - الشورى : ومفهوم كلمة الشورى والمشاورة هي استخراج الرأي والأمر الذي يتشاور فيه وقال العرب : صار هذا الأمر شورى بين القوم إذا تشاوروا فيه والمراد أنهم يتشاورون فيما يبدوا لهم ولا يعجلون في الأمر، والمشورة في الأمر الخير سنة رسول الله ، وقد وردت هذه الصفة المتميزة ضمن آية كريمة تعدد أمهات الفضائل التي تمتاز بها الجماعة المسلمة كما سبق أن أشرنا ، وهي قوله تعالى: (وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُرَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ) الشورى 38 ويقول الإمام البيضاوي في شرحها أن هذه الجماعة ليس فيها من ينفرد برأي، بل تتشاور، وهذا التشاور دليل فرط التدبر واليقظة في الأمور (68) ونلاحظ أن الآية الكريمة وضعت الشورى بين إقامة الصلاة ودفع حقوق الفقير في المال، وهذا يبرز مكانة الشورى في الإسلام، كما أن تكليف الرسول بالشورى وعدم الانفراد بالرأي فيما لا وحى فيه مرجعه بشرية الرسول التي تجعله لا يستغنى عن غيره من الناس فيما لا وحى فيه وهذا التكليف يظهر جليا في قوله تعالى أمرا رسوله

الكريم باتخاذ الشورى، والمشاورة أساساً للحكم الراشد الصحيح قال تعالى (وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ) آل عمران 159 قال ابن عجيبة: " فالمشاورة في الأمر قديم والأكابر من الأمراء يتشاورون في أمورهم اقتداء بالرسول (69)

والشورى تعرف بأنها التداول في الرأي، والبحث عن الصواب، وتعبر عن استطلاع الرأي عند ذوي الخبرة للتوصل إلى اقرب الأمور للحق، وهذا يتضمن تقليب وجهات النظر المطروحة، بغية التوصل إلى أصوبها في الحجة والاستحسان (70)، وقال أيضاً: " واجب على الولاة مشاورة العلماء فيما لا يعلمون وفيما أشكل عليهم من أمور الدنيا ومشاورة وجوه الجيش فيما يتعلق بالحرب ووجوه الناس فيما يتعلق بالمصالح ووجوه الكتاب والعمال والوزراء فيما يتعلق بمصالح البلاد وعمارتهما " (71)، وقد أكد الرسول الله على الشورى بقوله: " إذا كانت أمراؤكم خياركم وأغنياؤكم سمحاءكم وأموركم شورى بينكم فظهر الأرض خير لكم من بطنها " الحديث . (72)، وقد كان رسول الله وهو المعصوم يشاور أصحابه في الأمور التي ليس فيها نص شرعي، كما صار على ذلك الخلفاء الراشدون من بعده. والشورى في الإسلام، ليس لها قالب أو صيغة خاصة أو طريقة ملزمة في كفيها ومستوياتها وإجراءاتها، للوصول إلى أفضل الآراء، وفي ذلك كثير من المرونة والحركة لاستيعاب كل صيغة صالحة تحقق الغاية المنشودة من الشورى، وتعمل على تلبية الحاجات والمتطلبات المستجدة دون حجر أو تضيق على الأجيال في الاعتماد على كل صورة ملائمة لتحقيق الأهداف، والغايات. فلم يرد نص في كتاب الله، أو في سنة رسوله يبين كيفية ممارسة الشورى، والالتزام بأي كيفية للشورى، كما لم يرد نص يلزم المسلمين بعدد معين لمجلس الشورى، وطريقة مجيء هذا المجلس على هذا النحو تركت الشورى للأمة أن تشكلها حسب ما ترى من مصلحتها في كل زمان ومكان، ولتتخذ كل دولة الشكل الذي يتلاءم مع ظروفها، وتتبع الطريقة التي تتفق مع أحوالها، وتسير على الكيفية التي تتناسب مع حياتها (73) وليس في النظام السياسي الإسلامي ما يمنع من تشكيل مجلس محدد الأعضاء، يضم أهل الشورى، أما تحديد عدد أعضائه، فإن مرده إلى الحاجة وسعة الأمة وكثرة أفرادها أو قلتهم. وقد شهد العصر الأول للإسلام مجلساً للشورى محدد الأعضاء، سماهم العلماء بأهل الشورى، وهو المجلس الذي تشكل في عهد عمر بن الخطاب، وهم: علي وعثمان وعبد الرحمن بن عوف والزيبر بن العوام، وطلحة بن عبيد الله، وسعد رضى الله عنهم وذلك ليقوم هذا المجلس باختيار خليفة للمسلمين نيابة عن الأمة. (74) إن اختيار الخليفة عمر رضى الله عنه لهؤلاء الستة،

ربما يعود لقناعته بأنهم أهل للحل والعقد، وقد شكل هذا النهج آلية للشورى فأمر المسلمين وسياستهم وفق الرؤية الإسلامية مرتبط بالجماعة والإدارة السياسية المثلى.

عَلَّمَن قَلْبُ أَمْرِي مُسْلِمٍ اخْلَاصَ الْعَمَلِ لِلَّهِ أَسْبَابَهُ وَالْإِعَانَةَ عَلَيْهِ وَإِمَا عَنِ طَرِيقِ دَلَالَتِهِ عَلَى مَا يَنْبَغِي تَرْكُهُ وَاجْتِنَابَهُ وَحُضَّهُ عَلَى ذَلِكَ وَالْمَعَاوَنَةَ فِيهِ، وَقَدْ قَالَ الرَّسُولُ: **الَّذِينَ النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ؟**، قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ **وَالْأَيْمَةَ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ**" (76) قال ابن دقيق العيد: أما النصيحة لأئمة المسلمين: فمعاونتهم على الحق، وطاعتهم وأمرهم به وتنبيههم وتذكيرهم برفق ولطف وإعلامهم بما غفلوا عنه وتبليغهم من حقوق المسلمين وترك الخروج عليهم بالسيف وتأليف قلوب الناس لطاعتهم والصلاة خلفهم والجهاد معهم وأن يدعوا لهم بالصلاح. (77) وقوله: **"ثَلَاثٌ لَا يُغْلُ وَالنَّصِيحُ لِأَيْمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَزُرُومٌ جَمَاعَتِهِمْ"** (78)، وقد ذكر الله عز وجل في حق كثير من الأنبياء - وهم أئمة قومهم - أنهم ناصحون لأقوامهم، فقال في حق صالح عليه السلام: **"فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ"**

وقد ظهرت من بعد عهد الرسول عليه الصلاة والسلام والصحابة رضی الله عنهم عبارة أهل الحل والعقد، وهي الفئة القيادية التي تحل المشكلات، وتعقد الرأي حول الشؤون العامة، وتجتهد وتستنبط الالتزامات العامة الواجبة الوفاء. وأهل الحل والعقد، هم الأشخاص الذين يتوجب على الحكام مشاورتهم في نظام يعتمد على الشورى. (75) 2 - المناصحة: النصيحة هي إرادة الخير للمنصوح إما عن طريق دلالة على ما ينبغي فعله وحضه على فعله وتيسير الأعراف 79 وقال في حق شعيب عليه السلام: **"وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ"** الأعراف 93، وقال في حق نوح عليه السلام: **"أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ"** الأعراف 62، وقال في حق هود عليه السلام: **"أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ"**. الأعراف 68، وقال تعالى في حق المؤمنين غير القادرين على الجهاد في سبيل الله بأبدانهم وأموالهم: **"لَيْسَ عَلَى الضَّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ"**. التوبة 91، وقال النبي: **"مَا مِنْ عَبْدٍ اسْتَرْعَاهُ اللَّهُ رَعِيَّةً، فَلَمْ يَحْطَ بِنَصِيحَتِهِ، إِلَّا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ"**. (79) 3 - الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر: وهو يهدف إلى نشر الخير وإذاعته وإشاعته، والتضييق على المنكر ومن ثم إزله، وهو واجب يتكامل فيه الجميع بغرض تحقيق ذلك الهدف النبيل وهو يقصد إلى نشر الخير وإشاعته وإذاعته تضييق الشر ثم إزله واجب لا يتجزأ فهو مطلوب من الجميع قال الله تعالى: **"كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ"**

لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ" آل عمران 110 مبدأ الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، هو مسؤولية الأمة حكما ومحكومين ، حيث نجد في هذا المبدأ أساسا للمعارضة الرشيدة في الإسلام، ويظهر هذا في قول الله تعالى: (وَلَتَكُنَّ مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ) آل عمران 104.

فمسئولية الأمة أن تقوم بتوجيه الحاكم، وأن تعترض على سياسته إذا جاوز العقد الذي أبرمته معه، وأن ترده إلى الحق ، وقد قال : " إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْجِهَادِ كَلِمَةً عَدَلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ " . (80) ، " وَ سئل النبي صلى الله عليه وسلم أي الجهاد أفضل قال كلمة حق عند سلطان جائر " (81)

ومن صور الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر : بعد أن تولي سيدنا عمر بن الخطاب رضى الله عنه الخلافة بالبيعة العامة في مسجد الرسول ، كان أول عمل قام به أن صعد المنبر ، وقال " أما بعد فقد ابتليتكم بي، وابتليت بكم، وخلفت فيكم بعد صاحبي، فمن كان بحضرتنا باشرناه بأنفسنا، ومن غاب عنا ولينا عليه أهل القوة والأمانة، فمن يحسن نزده حسنا، ومن يسى نعاقبه، ويغفر الله لنا ولكم " ، ثم قال " من رأى منكم في إعوجاجاً فليقومه فيجيبه رجل من عامة الشعب بقوله والله لو رأينا فيك إعوجاجاً لقومناه بسيوفنا " فيرد عمر حامداً الله، إذ وجد في الأمة من يقوم عمر بسيفه (82).

ومن ذلك أيضا : عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ أَخْرَجَ مَرْوَانَ الْمُنْبَرِ يَوْمَ الْعِيدِ فَبَدَأَ بِالْخُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا مَرْوَانُ خَالَفْتَ السَّنَةَ أَخْرَجْتَ الْمُنْبَرِ يَوْمَ عِيدٍ وَلَمْ يَكُنْ يُخْرَجُ بِهِ وَبَدَأَتْ بِالْخُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَلَمْ يَكُنْ يُبْدَأُ بِهَا فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَاسْتَطَاعَ أَنْ يُغَيِّرَهُ بِيَدِهِ فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ بِلِسَانِهِ فَيَقْلِبْهُ وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ " . (83) قال النووي : وأما قوله " فليغيره " فهو أمر إيجاب بإجماع الأمة وقد تطابق على وجوب الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر الكتاب والسنة وهو أيضا من النصيحة التي هي من الدين . (84) والناس في إنكار المنكر على الأمراء والولاة أمور ثلاثة : 1 - أن يقدر على نصحه وأمره بالمعروف ونهيه عن المنكر من غير أن يحصل منه ضرر أكبر من الأول، فأمره في هذه الحالة مجاهد سالم من الإثم، ولو لم ينفع نصحه، ويجب أن يكون نصحه له بالموعظة الحسنة مع اللطف؛ لأن ذلك هو مظنة الفائدة. 2 - ألا يقدر على نصحه لبطشه بمن يأمره وتأدية نصحه لمنكر أعظم، وفي هذه الحالة يكون الإنكار عليه بالقلوب، وكراهية منكره

والسخط عليه، وهذه الحالة هي أضعف الإيمان. 3- أن يكون راضياً بالمنكر الذي يعمله السلطان متابعاً له عليه، فهذا شريكه في الإثم.

وعن أم سلمة رضى الله عنها أن رسول الله قال " إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ، فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ، فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِيَ، وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابِعَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا نُقَاتِلُهُمْ؟ قَالَ: لَا، مَا صَلُّوا ". (85) وهذه الأمور الثلاثة يحصل التكامل بين الراعي والرعية وهو من سبل تحقيق الاستقرار السياسي للمجتمع ولكل واحد من هذه الأمور الثلاثة أحكام تفيصيلة ليس هذا مجال الحديث عنها.

ج) وجوب طاعة أولى الأمر في المعروف

بيننا فيما سبق عند ذكر القواعد أن منها وجوب طاعة أولى الأمر في المعروف، وهو أمر مقرر شرعاً، ويترتب على ذلك: وجوب طاعة الإمام في طاعة الله ورسوله، وكذلك طاعة الأمراء الذين يعينون من قبلهم، وطاعة الأئمة فيما لم يعلم أنه معصية بالنص، وطاعتهم في مسائل الاجتهاد كما يترتب على ذلك عدم الكلام، أو إذاعة ما من شأنه أن يذهب بهيئة الإمام، أو يعمل على نقض العمل بطاعته، كما يترتب على ذلك حرمة منازعة الإمام، أو الخروج عليه. قال تعالى " يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا" النساء 59 وعن أبي هريرة رضى الله عنه قال سمعت رسول الله ﷺ يقول " مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي " (86) وجاءت طاعة الأمراء والولاة مقيدة بالمعروف قال " إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ (87) لكن طاعة الإمام في النظام الإسلامي ليست مرتبطة بشخص الحاكم، وإنما ترتبط بالطاعة بالأحكام الشرعية التي جعلت الطاعة حقاً لمن يلتزم بالكتاب والسنة، ولذلك فإن الشريعة تقر بحق الأمة - بل بوجوب نصح الحكام وإرشادهم إلى الخير وتحذيرهم من الشر، والإنكار عليهم متى كان ذلك لازماً، بل وتقر بحق الأمة في عزل

ولايتها متى استوجب الوالي ذلك، بل وتقر بحقها في مقاومتهم والخروج عليهم إذا تحققت موجبات ذلك وانتفت موانعه وهذه القيود على الطاعة تمثل أيضاً نوعاً من التوازن، والتكامل بين الراعي والرعية ويساعد على الاستقرار السياسي للدولة.

(د) التوازن بين النظام وأفراد المجتمع في الحقوق والواجبات

مما يكفل تحقيق الاستقرار السياسي هو مراعاة التوازن في الحقوق والواجبات بين الحاكم وأفراد المجتمع، وهو مما يساعد على الرضا المجتمعي عن النظام فيؤدي إلى التوافق بينهما، لذلك كان من أصول النظام السياسي في الإسلام التوازن أو التعادل النسبي بين القوى المكونة للأمة، وهي الحكومة، والشعب وأن أي إخلال لهذا التوازن، والتعادل بينهما يؤدي إلى حالة من عدم الرضا وإذا تفاقم الأمر فقد يؤدي إلى حدوث فوضى، واضطرابات تزعزع الاستقرار السياسي وبالتالي فقد الأمن المجتمعي

وسبل تحقيق هذا التوازن أو التعادل لا بد من مراعاة الأمور الآتية: 1- ثبات التشريع الإسلامي: ومعناه عدم قابليته للتعديل أو التبديل أو التحوير أو الإلغاء من قبل أي فئة من الناس سواء كانوا حكاماً أم محكومين، وسواء كانوا قلة أم كثرة، وكذلك عدم جواز تعطيل التشريع الإسلامي، أو تعليق العمل به فترة من الزمن تحت أي ظرف من الظروف مما يمنع أي قوة من قوى الأمة من استغلال نفوذها، أو مركزها، أو ثقلها في إحداث تشريعات أو تغييرات فيها تؤدي إلى تثبيت أوضاعها وإضعاف الآخرين. قال تعالى: "ومن يبتغ غير الإسلام ديناً فلن يُقبلَ منه وهو في الآخرة من الخاسرين" آل عمران 85

- كفالة شرعية التشريعات حيث لا يقبل التشريع إلا إذا كان مشهوداً له بالشرعية ويراد بالتشريعات القونين واللوائح المنظمة لحركة المجتمع وذلك عن طريق دلالة الكتاب والسنة على صحتها، والشرعية لا تحابي أحداً مما يكفل التوازن بين الجميع، ويترتب على كفالة شرعية التشريعات إبطال كل تشريع يخالف الكتاب أو السنة أو الإجماع، فكل حكم خالف كتاباً أو سنة أو إجماعاً فهو منقوص، والقاضي له الحق بل يجب عليه نقض مثل ذلك الحكم، وإذا كان هذا في باب القضاء، وهو قضاء في مسألة معينة، أو واقعة عين، فكيف إذا كان الأمر في تشريع عام يُحكم به فيما لا ينحصر من الوقائع.

ولا شك أن النقض في مثل تلك الحالة يجب من باب أولى، وهذا أيضاً مما يكفل التوازن بحيث لا يتمكن أحد مهما كان موقفه من استغلال التشريع في إحداث خلخلة في توازن القوى في المجتمع المسلم. - إمكان إنشاء محكمة مستقلة للفصل في النزاع الذي قد ينشب بين الأمة أو بعض منها وبين الحكومة أو السلطة، والأصل الرسول وأولي الأمر منكم فإن الشرعي لهذه المحكمة قد يستنبط من قوله تعالى: "يا أيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا تنازعتم في شيء فرُدُّوه إلى الله

وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا "النساء 59، هذه آية أرشدت إلى رد الأمر إلى الله ورسوله عند التنازع يمكن أن يستفاد منه ما تقدم ذكره من وجود محكمة مستقلة متخصصة في مثل تلك النزاعات ، والخلافات ، ولا شك أن هذا يمثل ضماناً مهمة لإحداث التوازن المطلوب بين السلطة والشعب. والأصل التاريخي أو الفعلي من سيرة الصحابة رضوان الله عليهم لتلك المحكمة: حادثة التحكيم المشهورة في النزاع الذي نشب بين الحكومة ممثلة في علي بن أبي طالب رضي الله عنه، وبين بعض الأمة ممثلة في معاوية بن أبي سفيان رضي الله عنهما (88)

ولا يشترط أن تكون هذه المحكمة ذات تشكيل ثابت، بل من الجائز أن يتم تشكيلها فقط عند الحاجة، وذلك عن طريق اختيار قضاة من قبل الطرفين المتنازعين، ثم تنفض المحكمة بانتهاء السبب الداعي إلى تشكيلها. والدليل على ذلك هو ما استدلل به الحبر عبد الله بن عباس رضي الله عنهما ثم رده على الخوارج عندما استدلل بقول الله تبارك وتعالى: " وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَأَبْغُتُوا حَكْمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكْمًا مِنْ أَهْلِهَا النساء 35، وبرغم أن هذا النص في الخلاف بين الزوجين، لكن إذا كان الخلاف بين فردين يلقي مثل تلك الرعاية والعناية من الشريعة لمحاولة حله على أحسن الوجوه، فمن باب أولى إذا كان الخلاف بين طائفتين كفالة حق الأفراد في إبداء رأيهم فيما يعين لهم من أمور أو مشكلات، ما دام أن ذلك في إطار الشرع، وحقهم في تكوين عظيمتين من المسلمين، أو بين السلطة، وطائفة، فمن باب أولى أن يلقي الرعاية نفسها. قال تعالى: " إِنْ اللَّهُ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا " النساء 58 هذه الآية تأمر بطاعة أولى الأمر فيها دلالة على كفالة ذلك الحق بما يشير إليه قوله تعالى أفعالهم الخاصة، وهو ما يعرف بالحرية الشخصية، ولا يجبر أحد على أن يرى ما تراه السلطة ما دام أن رأيه مما يسوغ القول به في الشرع، بل له الحق في إعلان ذلك، وشرحه للناس، والعمل على نشره ما دام أنه لم يخرج بذلك على الجماعة.

هذا بعد الأمر بطاعة أولى الأمر ، وهذا أيضاً يمثل توازناً بين السلطة والشعب، وكابحاً لجماع السلطة من أن تفرض وجهة نظرها على الشعب وتلتزم باعتناقها ومما يدل على أن الحقوق مكفولة في الإسلام، والكل فيها سواسية حكماً، ومحكومين : عن أبي كثير مالك بن مرثد قال حدثني أبي قال : أتيت أبا ذر رضي الله عنه وهو عند الجمره الوسطى ، وقد اجتمع الناس يستفتونه ، فجاءه رجل فوقف عليه فقال : ألم ينهك أمير المؤمنين عن الفتيا ؟ قال : فرفع رأسه إليه فقال : أرقيب أنت علي ، وأشار إلى قفاه - ثم ظننت أني أنقذ كلمة سمعتها من رسول الله صلى الله عليه وسلم قبل أن - لو وضعتم

الصمصامة على هذه تجيزوا على الأنفذتها (89) قال ابن حجر: "وفيه دليل على أن أبا ذر كان لا يرى طاعة الإمام إذا نهاه عن الفتيا؛ لأنه كان يرى أن ذلك واجب عليه الأمر النبي بالتبليغ عنه" (90)، عن مروان بن الحكم قال: "شهدت عثمان وَعَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَعُثْمَانَ يَنْهَى عَنِ الْمُتَعَةِ، وَأَنْ يُجْمَعَ بَيْنَهُمَا، فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَهْلَ بَيْتِهِمَا: لَبَّيْكَ بِعُمَرَةَ وَحَجَّةٍ، قَالَ: مَا كُنْتُ لَأَدْعَ سَلَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِقَوْلِ أَحَدٍ". (91)

قال ابن حجر: "وفي قصة عثمان وعلي من الفوائد: إشاعة العالم ما عنده من العلم وإظهاره، ومناظرة ولاية الأمور وغيرهم في تحقيقه لمن قوي على ذلك لقصد مناصحة المسلمين"، إلى أن قال: "وفيه أن المجتهد لا يلزم مجتهداً آخر بتقليده لعدم إنكار عثمان على علي ذلك مع كون عثمان الإمام إذ ذاك". (92)

والوقائع في كفالة حقوق الأفراد في الاختلاف مع حكوماتهم كثيرة في السنة النبوية وما ذكرته دليل على رعاية الإسلام للحقوق والواجبات لكل من الراعي والرعية على حد سواء 5 - العدل : هو مبدأ أصيل في الإسلام، فقد جعل له الإسلام مكانة سامية لم تجعلها له أية شريعة سابقة، وليس أدل على ذلك من الآيات القرآنية الكثيرة التي حضت على العدل وأمرت به أمراً مجملاً وشاملاً للشئون كلها، وفي بعض الآيات يكون أمراً مفصلاً خاصاً ببعض الأمور التي يتوقع فيها الحيف والظلم، قال الله عز وجل " إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا" النساء 58 وهذه الآية تتضمن خطاباً إلى الحكام جميعاً في أي موقع من مواقع الحكم في الدولة سواء في السلطة التنفيذية، أو السلطة التشريعية أو السلطة القضائية، فهي تأمرهم جميعاً، وعلى شتى مستويات الحكم، والإدارة أن يؤدوا الأمانات إلى أهلها كاملة غير منقوصة، ولأن السلطة الحاكمة في الإسلام مأمورة بأن تنزل القرآن الكريم والسنة النبوية حكماً وتحاكماً بين الناس، فهي وفقاً لذلك لا بد أن تقيم ممارستها لأعمالها على العدل، والحق، ودفع العدوان، والاعتداء، والعدل مأمور به عند التنفيذ قال تعالى " ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ" الجالية 18 ، والعدل مأمور به عند التقاضي " وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ " النساء 58، والعدل لا يقف عند الحكم والفعل فحسب بل وجب العدل في القول أيضاً لقوله تعالى: " وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ الْأَنْعَام 152 وقال تعالى: " يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ المائدة 8 وفي أحاديث النبي صلى عليه وسلم وسيرته ما يؤكد

ذلك، فهي تلزم الحاكم بالعدل وترتب على ذلك عظيم الأجر والثواب، وتنتهي عن الظلم وتبين آثاره على الظالمين، فقد قال الرسول " سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلُّ إِلَّا لِلَّهِ: الْحَدِيثُ (93)، وترجع أهمية مبدأ العدل أو العدالة، في أنه هو المبدأ الأصيل الذي يشكل، ويتحكم إمام عادل في جميع المبادئ الأخرى السياسية المرتبطة بكل ما له صلة بالتعامل مع السلطة، ومن هذا التصور خرجت التقاليد الإسلامية، وأن مبدأ العدالة ظل دائماً هو المحور الأصيل في نظام القيم السياسية لديهم. (94)

ومما يدل عليه أيضاً الواقعة المشهورة عن الخليفة عمر بن الخطاب رضى الله عنه عندما جاءه مصري يشكو من ابن عمرو بن العاص رضى الله عنهما ، الذي كان والياً على مصر، فحوى الشكوى أن ابن عمرو بن العاص ضرب مصريةً عندما تنازعا على فرس كان يملكه المصري وبحضور والده، ولما تحقق عمر بن الخطاب رضى الله عنه من صحة الواقعة؛ دعا عمرو بن العاص رضى الله عنه ، وابنه إلى مجلسه، ثم أعطى عمر المصري سوطاً، وطلب منه أن يضرب ابن عمرو، وقال قولته المشهورة "أيا عمرو ، متى استعبدتم الناس، وقد ولدتهم أمهاتهم أحراراً". (95)

وخلاصة القول أن الإسلام ينظر إلى مبدأ العدل، أو العدالة على أنه جوهر نظام الحكم، والقيم السياسية معا. إنها حقيقة كلية تمثل النظام، وهي حقيقة جزئية تسيطر على سلوك الفرد المسلم، وهي نظام يحدد علاقة الحاكم بالمحكوم، وهي مثالية والتزام تفرض على الدولة الإسلامية أن تتعامل من منطلق معين مع غير المسلم، بل ومن نفس المنطلق الأخلاقي مع العدو، وكذلك فهو أمر رباني، ومطلب أساسي في الحكم، والمبرر لبقائه، واستمراره، فإذا فقد فلا معنى للدولة، فإذا كان الحاكم هو المعتدي فاقراً على حكمه السلام، فالعدل في القضاء، والمساواة في العطاء، من أهم المبادئ التي قام عليها الخطاب السياسي في المرحلة الأولى التي تمثل تعاليم الدين المنزل، وقد أكد هذا المبدأ القرآن العظيم، والسنة النبوية ، فهو ركيزة أساسية ومهمة في استقرار الوطن في كل المجالات وخاصة الاستقرار السياسي.

6- المساواة: هي شعار من شعائر الإسلام ، وقد قرر وأمر الله بالعدل بين البشر بشكل موضوعي لا يختلف من إنسان إلى إنسان، فلا فرق بين حاكم ومحكوم فالكل متساوون أمام الشريعة والقانون ولا يحق لأحد أن يتمايز على أحد بأمر خاص أو بأساليب سيطرة خاصة، وإنما تتحقق المساواة بينهم، استناداً إلى وحدة الأصل الإنساني لقوله تعالى: " يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا

خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ" الحجرات 13، فقد كانت الأمم والقبايل والشعوب تتفاخر بالأعراق والأجناس ، فجاء الإسلام هادما لهذا كله، بل إن الله عز وجل أقر التمايز كوسيلة للتعارف وليس للتفاخر والتباهي، كما ورد في الآية السابقة، وقد كان مبدأ المساواة أهم المبادئ التي جذبت قديماً نحو الإسلام الكثير من الشعوب الأخرى، وكان مصدراً من مصادر القوة للمسلمين الأولين. لذا فالبشر متساوون أمام القضاء، وقد حفظت لهم حق التملك، وجعلت ديهم متساوية، لذا فالعدالة توفر المساواة، أو هي شرط لها، فلا مساواة حقيقية بدون عدالة، ومتى اختلت موازين العدالة أصبحت بلا مساواة، والمساواة بحسب الأصل تعني أن لا يملك أحد حقوقاً بص الولادة، ولا امتيازات خاصة

فإن ملك أحد ذلك فقد ذهب المساواة ، واختلت العدالة ، والمساواة المطلقة لا وجود لها وغير مطلوبة، ولكن المطلوب تساوي المتماثلين، أما غير ذلك فظلم وإجحاف. وجاءت السنة النبوية بشواهد كثيرة، ولعل من أعمقها بلاغة فيما ورد في خطبة الوداع للرسول: "كلكم لآدم وآدم من تراب" (96) وقوله: "إن الله قد أذهب عنكم نخوة الجاهلية وتفاخرها بالآباء، إنما هو مؤمن تقي، أو فاجر شقي، الناس كلهم بنو آدم وآدم من تراب، وأكرمهم عند الله أتقاهم". (97) وقد جسد الرسول المساواة كممارسة وقدوة للمسلمين؛ فعن أبي مسعود رضي الله عنه قال: "أَنَّ رَجُلًا أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَامَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَأَخَذَهُ مِنَ الرَّعْدَةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "هُوَ عَلَىكَ، فَإِنِّي لَسْتُ بِمَلِكٍ إِنَّمَا أَنَا ابْنُ امْرَأَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ كَأَنَّكَ تَأْكُلُ الْقَدِيدَ". (98) ولقد نهج الخلفاء الراشدون مبدأ المساواة، أسوة بالرسول ، فهذا أبو بكر الصديق رضي الله عنه يصعد المنبر بعد أن يوبع بالخلافة، فتكون أول كلمة يقولها مؤكداً لمعنى المساواة ونفياً لأي امتياز، فقال: "أيها الناس، قد وليت عليكم ولست بخيركم". (99) وهذا عمر بن الخطاب رضي الله عنه يتولى الخلافة بعد وفاة الصديق رضي الله عنه ، فيكون أكثر تمسكاً بهذا المعنى خطب رضي الله عنه فقال: والله لو دددت أني وإياكم في سفينة في لجة البحر تذهب بنا شرقاً وغرباً فلن يعجز الناس أن يولوا رجلاً منهم فإن استقام اتبعوه وإن جنف قتلوه فقال طلحة : وما عليك لو قلت إن تعوج عزلوه ، فقال: لا القتل أنكل لمن بعده" (100) ، وقد ورد أن يهودياً خاصم علي بن أبي طالب رضي الله عنه ، وذهب إلى أمير المؤمنين عمر بن الخطاب رضي الله عنه ، فنادى عمر علياً بقوله قف يا أبا الحسن، وكان قاصداً أن يدنيه من خصمه اليهودي، فبدا الغضب على وجه علي، فقال له عمر: أكرهت أن نسوي بينك وبين خصمك في مجلس

القضاء؟ فقال علي: لا، ولكني كرهت منك أنك فضلتي في الخطاب، فناديتني بكينيتي (أبي الحسن) ". (101) فهذه ميزة المساواة في النظام السياسي الإسلامي، لا تعرف استثناءات أمام القانون، مثل الحكام والدبلوماسيين وغيرهم ممن يستثنون من القضاء؛ إذ حددت الشريعة حقوق وواجبات الحاكم والمحكوم، فالأصل أن الجميع - حكاماً ومحكومين - أمام الشريعة يقفون على قدم المساواة، لا يتميز أحد عن أحد بشيء إلا بما ميزته به أحكام الشريعة نفسها، مما يكفل التوازن على أوسع صورته وأرحب مجالاته، وهو من سبل تحقيق الاستقرار السياسي والأمن المجتمعي في الدولة.

هـ) وحدة الأمة حكماً ومحكومين

فالأمة مهما تعددت أجناسها واختلفت لغاتها، وتنوعت ألوانها، وتناعت ديارها هي أمة واحدة، يربط بين جميع أفرادها رباط العبودية الحقة لله الواحد القهار، وقد دل على ذلك الأصل قوله تعالى: "إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ الْآيَاتِ 92"، وقوله تعالى: "وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا" آل عمران 103، قال ابن كثير رحمه الله: قوله تعالى "وَلَا تَفَرَّقُوا" أمرهم بالجماعة ونهاهم عن التفرقة، وقد وردت الأحاديث المتعددة بالنهي عن التفرق، والأمر بالاجتماع والاتلاف (102) وقوله: «هذا كتاب من محمد النبي رسول الله بين المسلمين والمؤمنين من قريش، و يثرب ومن تبعهم فلحق بهم وجاهد معهم أنهم أمة واحدة من دون الناس" (103) ويترتب على ذلك مناصرة، ودعم الأقليات المسلمة في البلاد غير الإسلامية قال تعالى: "وَإِنْ اسْتَنْصَرْتُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ الْأَنْفَالِ 72"، ويترتب على هذا الأصل عدم جواز تفريق الأمة أو تفتيتها أو تهميمها تحت أي من المسميات، ومنع كل الصور والأشكال التي تؤدي إلى ذلك، ووجوب اتخاذ كل الوسائل والطرق الضرورية، والسبل اللازمة لجعل الأمة الإسلامية أمة واحدة، وإن توحد القيادة العليا للأمة الإسلامية كلها لهو من أهم هذه السبل والوسائل، وقد دل على ذلك أيضاً عدد من النصوص الشرعية، من ذلك قوله: "إذا بويع لخليفتين، فاقتلوا الآخر منهما (104)، وقوله: وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْتُمُونَ. قالوا: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: قُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ، أَعْطَوْهُمْ حَقَّهُمْ؛ فَإِنَّ اللَّهَ سَأَلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ (105)، وقوله صلى الله عليه وسلم: "أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (106) إلى غير ذلك من النصوص الشرعية، وهو ما يسمى بالقيادة الجماعية وهذه الوحدة سبيل من سبل تحقيق الاستقرار السياسي وغيره في الدولة.

٣. أهداف الاستقرار السياسي

الاستقرار السياسي له أهداف سامية، تتحقق بها سعادة الناس في الدنيا والآخرة، ويمكن تلخيصها فيما يلي: حفظ الدين، إقامة الدنيا على أساس الدين، تحقيق الأمن، تحقيق العدل الاجتماعي، صلاح الدنيا وفلاح الأحرار

(أ) حفظ الدين

المراد بالدين هو دين الإسلام، كما قال تعالى: "إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ" آل عمران 19، وإقامة الدين مقصد رئيس في السياسة الإسلامية، قال تعالى: "الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ" الحج 41 والمراد بإقامته حفظه وإظهار شعائره، والدعوة إليه، وتطبيق حدوده؛ ويتمثل ذلك في عدة نقاط هي:

1 - إقامة شعائر الدين:

وذلك مثل الصلوات المفروضة في المساجد، وصلاة الجمعة، والعيدين، والكسوف والاستسقاء، وتهيئة المساجد والمصليات لذلك، وإعانة المسلمين على أدائها، ومن ذلك القيام على إخراج الزكاة، وتيسير جبايتها وصرفها على مستحقيها، والقيام بما يلزم لتيسير الحج، والتسهيل على الحجاج لأداء مناسكهم، وغير ذلك من أنواع العبادات التي تتطلب تنظيمات معينة من الدولة. 2 - الدعوة إلى الله سبحانه وتعالى الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، فهي من الأمور الهامة في النظام السياسي الإسلامي، كما دلت على ذلك الآية السابقة، والقيام بذلك أمر مهم في حفظ هذا الدين، قال تعالى: "وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ" فصلت 33 وقال تعالى: "ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ" النحل 125. 3- إقامة الحدود الشرعية على العصاة والمجرمين فهو أمر مهم في حفظ هذا الدين، لما فيها من ردع لهم وزجر لغيرهم ومن هذه الحدود على سبيل المثال، قطع يد السارق، لقوله سبحانه "وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ" المائدة ٣٨ وتنفيذ الحد لا يقوم به الأفراد بينهم، ولكنه مسؤولية ولي الأمر، ومنها أيضا حد الحرابة لمن يخربون البلاد ويسعون في الأرض فساداً، قال تعالى: "إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ"

الأرض ذلك لهم خزبي في الدنيا ولهم في الآخرة عذاب عظيم" المائدة وهذه العقوبة لمن يهدد أمن واستقرار المجتمع . محاربة البدع: فإن كثيراً مما يفسد الديانات في المجتمعات انتشار البدع فهم، فإذا لم يقوموا بمحاربتها وتغييرها كثرت وانتشرت وأفسدت الدين على أهله . 5- جهاد المعاندين والمكابرين الذين يصدون عن سبيل الله : ويمنعون انتشار الدعوة، ويعيقون عمل الدعوة، ويحاولون فتنة الناس، وذلك بإعداد القوة اللازمة لهم قال تعالى : " وَأَعِدُوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُوهُمْ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ " الأنفال 60 قال الماوردي : في واجبات الخليفة ومسئوليته : " حفظ الدين على أصوله المستقرة وما أجمع عليه سلف الأمة فإن نجم مبتدع أو زاع ذو شبهة عنه أوضح له الحجة وبين له الصواب وأخذه بما يلزمه من الحقوق والحدود ليكون الدين محروسا من خلل والأمة ممنوعة من ذلك " . (107)، ولن يتمكن النظام السياسي من إقامة الدين إلا في ظل استقرار سياسي متكامل، ومتوازن في الحقوق والواجبات حكاما ومحكومين.

ب) إقامة الدنيا بالدين

مما يهدف إليه الاستقرار السياسي في ظل النظام السياسي الإسلامي السعي لتحقيق الحياة الكريمة للناس وفقاً لأحكام الشريعة ومبادئها التي جاءت بما يحقق سعادة الإنسان وفلاحه في الدنيا والآخرة، فالناس كما أنهم بحاجة إلى سياسة ترضى مصالحهم الدينية، فهم أيضاً بحاجة إلى سياسة ترضى مصالحهم الدنيوية، فأمرهم المعيشية من غذاء ودواء وملبس ومسكن ووسائل نقل واتصالات وغيرها، أمور تهدف السياسة الإسلامية رعايتها والعناية بها، وقد بين رسول الله () مسؤولية ولي الأمر في ذلك حيث قال: "ألا كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته. فالأمير الذي على الناس راع، وهو مسئول عن رعيته " الحديث (108) والمسؤولية هنا مسؤولية عامة في كل شؤونهم، ومنها شؤونهم الدنيوية و إذا فقد الاستقرار السياسي فقدت معه كل مقومات الحياة وتعطلت مصالح العباد الدينية والدنيوية.

ج) إقامة العدل الاجتماعي

معناه إعطاء كل ذي حق حقه، دون محاباة ولا تمييز بين قوي وضعيف، ولا بين غني وفقير، وبذلك يأمن الناس على حقوقهم، ويثقون في حكاهم، وينضوون تحت لوائهم طائعين ولا يمكن تحقيق المواطنة البشرية إلا في ظل العدالة الاجتماعية لأن الظلم يؤثر على سلوك الشخص ويضعف روح الانتماء قال تعالى " إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ " النحل 90 والأمر الوارد في الآية بالعدل والإحسان مطلقا ، وولاية الأمر والحكام أحق بالعدل والإحسان بالرعية . وقد حذرت النصوص الشرعية في القرآن الكريم والسنة النبوية من الظلم وعاقبته وآثاره المدمرة للمجتمع قال تعالى : " وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ " آل عمران 57 ، وقال تعالى : " وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ " الصف 7 ، وقال تعالى " وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ " إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ " إبراهيم 42 ، وقال النبي " اتَّقُوا الظَّلْمَ، فَإِنَّ الظلم ظلمات يوم القيامة، واتَّقُوا الشَّحَّ، فَإِنَّ الشَّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحْلَوْا مَحَارِمَهُمْ (109) فالظلم من أسس عدم الاستقرار في المجتمع، ولهذا حذرت النصوص الشرعية منه، ومن آثاره السيئة التي تعود على الفرد والمجتمع . ومظاهر العدل كثيرة، كالعدل في توزيع الأعمال والأجور و ثروات البلاد، والتسوية في الحقوق الطبيعية، كحق العمل، وحق التعليم، وحق التملك، وحق المأوى، وحق التقاضي، وحق السفر والتنقل، وغيرها من الحقوق، وقد أشار الماوردي إلى جانب منها بقوله: " تقدير العطايا وما يستحق في بيت المال من غير سرف ولا تقتير، ودفعه في وقت لا تقديم فيه ولا تأخير ١١٠

(د) تحقيق الأمن

الأمن هو السلام الذي يبعد الخوف عن الفرد والجماعة ويراد به الأمن المادى والمعنوى لأنه حق لجميع أفراد المجتمع وقد أمرت الشريعة الإسلامية بحفظ الكليات الخمس : وهى الدين والنفس والعقل والعرض، والمال، ووضع أحكام مناسبة لحمايتها ، وعدم الاعتداء عليها . ولا يمكن للمجتمع أن يعيش بسلام ما لم يتحقق له الأمن، لذا كان من الأهداف الرئيسية للسياسة الإسلامية، تحقيق الأمن الداخلى والخارجي للناس، فالأمن الداخلى يتمثل في حمايتهم من المجرمين الذين ينتهكون الحرمات، ويعتدون على الأنفس والأعراض والأموال، فيكون ذلك باتخاذ التدابير اللازمة لمنعهم من الجريمة، وإيقاع العقوبة عليهم حال ارتكابها.

وأما تحقيق الأمن الخارجي فيكون في حماية المجتمع من الأعداء الذين يتسلطون عليهم من الخارج، وقد عبر الماوردي عن الأمن الداخلي بقوله: "حماية البيضة، والذب عن الحريم، ليتصرف الناس في المعاش، وينتثروا في الأسفار أمنين من تغرير بنفس أو بمال (111)، وعبر عن الأمن الخارجي بقوله: تحصين الثغور بالغدة المانعة، والقوة اللازمة حتى لا تظفر الأعداء بثغرة ينتهكون فيها محرماً، أو يسفكون فيها المسلم أو معاهد دماً" (112)

فتحقيق أمن الناس ضرورة من الضرورات التي تفرضها السياسة الشرعية على أولي الأمر والحكام فيها تحفظ الأوطان من العدوان، والسيادة من الابتزاز، وتصان حقوق المحكومين من الانتهاك، فلا تظال أرواحهم ولا أموالهم ولا أعراضهم.

هـ) صلاح الدنيا وفلاح الآخرة

ليست الغاية هي مجرد صلاح الدنيا وتحقيق رفاهية المجتمع الإسلامي فحسب، وإنما لا بد من أن يجعل النظام فلاح الآخرة نصب عينيه، بل هو المقصود الأسمى من هذا النظام، ويدل على ذلك الأصل قوله تعالى: "الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَتُوا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ" الحج 41، ويترتب على ذلك أن يكون من أهم واجبات النظام السياسي الحفاظ على عقيدة الأمة سالمة من كل تغيير أو تحريف، ووجوب اتحاد الوسائل التي تكفل المحافظة على ذلك، ويترتب على ذلك أيضاً العمل بالشرعية في كل المجالات، ووجوب السعي نحو تيسير سبل الخير والوسائل اللازمة لتحقيق صلاح دنيا المسلمين وتحسين أوضاعهم وجعلهم في المكانة العليا بإزاء مخالفهم من الكفار. ويترتب على ذلك الأصل أيضاً أنه إذا حدث تعارض بين أمر الدنيا وأمر الآخرة، قيم أمر الآخرة على أمر الدنيا مع عدم إهمال أمر الدنيا التي بها قوام حياة المسلمين.

د. الخاتمة

الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات والصلاة والسلام على من ختمت به الرسالات وعلى اله وصحبه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم التناد. وبعد:

فمن خلال البحث تبين لي من النتائج ما يلي:

١. أن الشريعة الإسلامية سبقت جميع النظم والدساتير التي اهتمت بمفهوم الاستقرار السياسي وكيفية تحقيقه على أرض الواقع من خلال نصوص القرآن الكريم والسنة النبوية والقواعد الشرعية التي استنبطها العلماء من النصوص والتي تكفل السعادة للبشر وإذاعة الأمن والطمأنينة في نفوس الناس
٢. أن الحفاظ على الاستقرار السياسي هو أحد وأهم الغايات الأساسية للتشريع الإسلامي.
٣. جاءت نصوص القرآن والسنة النبوية بقواعد تضمن الحفاظ على الاستقرار بوجه عام والاستقرار السياسي بوجه خاص.
٤. الاستقرار السياسي بعد ظاهرة نسبية في المعنى والتطبيق فلا توجد دولة تتمتع بالاستقرار الكامل فهناك درجات متفاوتة للاستقرار وفقا لعملية التفاعل بين المطالب والمساندة من جهة والاستجابة للنظام من جهة أخرى.
٥. يُعد مفهوم الاستقرار السياسي من أكثر المفاهيم تعقيدا وغموضا وهو مفهوم معيارى نسبي يختلف من دولة لأخرى وذلك تبعا للتعريف المختلفة لدى المكفرين والساسة لمفهوم الاستقرار السياسي .
٦. الاستقرار السياسي ليس مرحلة يصل إليها المجتمع ذلك أن الهدف العام لمختلف الأنظمة السياسية يتمثل في تحقيق المزيد من الانجاز والتقدم وكذلك فهو يعد هدفا وليس واقعا وليس مجرد وصف لوضع نموذجي بل يتقلب بحسب الظروف التي تساعد على تحقيقه.
٧. الاستقرار السياسي له مقومات جعلت منه بنية فكرية وهيكلية متكاملة تميزه عن غيره من النظم والفلسفات الأخرى فهو يغلب عليه الطابع القيمي المقاصدى وفقا لما جاء في القرآن الكريم والسنة النبوية من أحكام وتشريعات.
٨. من مقومات الاستقرار السياسي سيادة الشرع وسلطة الأمة ، التكامل بين الحكومة والشعب ، وجوب طاعة أولى الأمر المعروف ، التوازن بين النظام وأفراد المجتمع في الحقوق والواجبات ، ووحدة الأمة حكاما ومحكومين ويتحقق هذه في المقومات يحصل الاستقرار السياسي وبالتالي ينعم المجتمع بالرخاء والرفاهية ويسود الأمن في المجتمع فبدون الاستقرار السياسي لاجود للمجتمع ولا حياة للأمة .

٩. غاية الاستقرار السياسي هي : حفظ الدين ، إقامة الدنيا على الدين ، تحقيق الأمن ، تحقيق العدل الاجتماعي ، وصلاح الدنيا وفلاح الآخرة.

وأما عن التوصيات : ومن أهم التوصيات في هذا البحث كما يلي :

١. نشر الوعي الثقافي والمجتمعي بأهمية الاستقرار السياسي للدولة وما له من أثر إيجابي كبير في استقرار المجتمع وانتشار الأمن والطمأنينة للمواطنين وينعكس ذلك على المجتمع رفاهية وتقدم وعمران وحضارة وبانعدام الاستقرار السياسي تنعدم الحياة وينهدم العمران وتفنى الحضارة.

٢. أهمية دور الإعلام بكافة أنواعه المسموع والمقروء والمرئي بتوعية افراد المجتمع وخاصة الشباب بأهمية الاستقرار السياسي وبث روح الانتماء الوطني وحب الوطن ولما له من مردود إيجابي في تفاعل الشباب وحفاظهم على أمن وطنهم فهم الركيزة الأساسية في بناء الأوطان وعلى أكتافهم تقوم الحضارات فهم رأس مال الوطن.

٣. تكاتف جميع المؤسسات وقيامها ببيت ثقافة التعايش في المجتمع وإشاعة روح التسامح وحسن الظن بالآخرين وإذاعة روح المواطنة وحب الوطن والحث على المشاركة والعمل على إعمار الوطن والحفاظ على وجهه الحضاري . والله تعالى أعلى وأعلم

هـ. المصادر والمراجع

تفسير الطبري 2/315 ط مؤسسة الرسالة تحقيق الشيخ أحمد شاكر أولى سنة 1420 هـ ، 2000 م .

2 البحث العلمي مناهجه تقنياته عمر محمد زايد ص 100 ط الهيئة المصرية للكتاب القاهرة سنة 1394 هـ

-مناهج البحث في التربية وعلم النفس عبد الحميد جابر ، احمد كاظم ص 136 ط دار النهضة العربية القاهرة سنة 1978

م

3- 4 معجم مقاييس اللغة لابن فارس 5/7.

5- لسان العرب لابن منظور 5/82 فصل القاف.

- 6 - معالم التنزيل في تفسير القرآن للإمام البغوي 3/38 طدار إحياء التراث العربي بيروت أولى سنة 1420 هـ تحقيق عبد الرزاق المهدي.
- 7 - جامع البيان في تأويل القرآن للإمام محمد بن جرير الطبري 1/539 . 8
- 8- جودة الحياة وعلاقتها بتقبل الذات لدى طلبة الجامعة رسالة دكتوراه د/ نادية جودت حسن كلية التربية بنات جامعة بغداد 85 سنة 2008م ص
- 9 - مقالة بعنوان الحفاظ على الاستقرار كغاية للتشريع الإسلامي د صبري محمد خليل على الشبكة العنكبوتية . 10 - المرجع السابق.
- 11 - المرجع السابق .
- 12 - أخرجه الترمذي أبواب الزهد باب 4/153 رقم 2346 وقال حسن غريب ، وأخرجه الحميدي في مسنده 1/407 رقم 443 ط دار السعادة دمشق الأولى سنة 1996م تحقيق حسين سليم
- 13 - الاقتصاد في الاعتقاد لأبي حامد الغزالي 2/5.
- 14 الإسلام وأوضاعنا الاقتصادية للشيخ محمد الغزالي ص 61.
- 15 أخرجه الترمذي أبواب الدعوات باب ما يقول عند رؤية الهلال 5/281 رقم 3451 وقال حديث حسن غريب .
- 16 أخرجه البخاري كتاب الديات باب قول الله تعالى ومن أحيائها 9/4 رقم 6874 ومسلم كتاب الإيمان باب قول النبي " من حمل علينا السلاح فليس منا " 1/98 رقم 161.
- 17 أخرجه أبو داود كتاب الأدب باب من يأخذ الشيء على المزاح 7/353 رقم 5004
- 18 - أخرجه البخاري كتاب الديات باب قول النبي " من حمل علينا السلاح فليس منا 9/49 رقم 7072 ومسلم كتاب البر والصلة باب التهي عن الإشارة بالسلاح إلى مسلم 4/2020 رقم 3616 بمعناه.
- 19- ينظر الاستقرار المجتمعي مفهومه مقوماته سبل تحقيقه في ضوء مقاصد الشريعة د/ محمد عبد الله فايد ص 150 ، ومقاله بعنوان الحفاظ على الاستقرار كغاية للتشريع الإسلامي د صبري محمد خليل على شبكة المعلومات الموقع الرسمي له .
- 20 - تفسير ابن كثير 2/304 ط دار الكتب العلمية بيروت أولى سنة 1419 هـ تحقيق محمد حسين.

- 21 - أخرج البخاري كتاب الأحكام باب قول الله تعالى وأطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولى الأمر منكم 9/61 رقم 7137
ومسلم كتاب الإمارة باب وجوب طاعة الأمراء في غير معصية وتحريمها في المعصية 3/1466 رقم 1835.
- 22 - أخرج البخاري كتاب الجهاد والسير باب يقاتل من وراء الإمام ويتقى به 4/5 رقم 3957 ومسلم الموضوع السابق بدون
الطرف الأخير وجاء في باب الإمام إذا أمر بتقوى الله وعدل كان له أجر 3/1471 رقم 1841.
- 23 - شرح النووي على مسلم 12/223 ط دار إحياء التراث بيروت الثانية سنة 1392
- 24 - فتح الباري شرح صحيح الإمام البخاري للحافظ ابن حجر العسقلاني 13/112 ط دار المعرفة بيروت.
- 25 - المرجع السابق.
- 26 - إكمال المعلم للقاضي عياض 6/240 بتصرف .
- 27 - الاقتصاد في الاعتقاد 2/5
- 28 - المستصفي ص 174 ط دار الكتب العلمية بيروت الأولى سنة 1413 هـ ، 1993 م .
- 29 - الموافقات للإمام الشاطبي 2/17 ط دار عفان أولى سنة 1417 هـ ، 1997 م.
- 30 - شرح النووي على مسلم 12/229 .
- 31 - عقيدة السلف وأصحاب الحديث ص 294.
- 32 - رسالة إلى أهل الثغر بباب الأبواب للإمام أبي الحسن الأشعري ص 168 ط عمادة البحث العلمي بالجامعة الإسلامية
بالمدينة المنورة سنة 1413 هـ تحقيق عبدالله شاکر محمد الجنيد
- 33 - شرح النووي على مسلم 12/229
- 34 - (تاج العروس 16/157 (سوس
- 35 - لسان العرب لابن منظور فصل السين 6/108
- 36 - أخرج البخاري كتاب أحاديث الأنبياء باب ما ذكر عن بني إسرائيل 4/169 رقم 3455 ومسلم كتاب الإمارة باب وجوب
الوفاء ببيعة الخلفاء الأول فالأول 3/1471 رقم 1842

- 37 - النهاية في غريب الحديث لابن الأثير الجزري 2/421 ط المكتبة العلمية بيروت سنة 1399هـ ، 1979م
- 38 - أخرجه الحاكم في المستدرک كتاب الفن والملاحم 4/475 رقم 8318 وصححه ووافقه الذهبي
- 39 - هعين الحكام فيما يتردد بين الخصمين من الأحكام محاضرات لأبي الحسن علاء الدين علي بن خليل الطرابلسي ص 169 ط دار الفكر بيروت.
- 40 - السياسة الشرعية للدكتور عبد الله بن إبراهيم الناصر ص 7 .
- 41 - السياسة الشرعية في الشئون الدستورية والخارجية والمالية عبد الوهاب خلاف ص ط دار القلم بيروت سنة 1408هـ 1988م
- 42 - الطرق الحكيمة في السياسة الشرعية لابن قيم الجوزية 1/29 ط دار عالم الفوائد مكة المكرمة الأولى سنة 1428 هـ
- 43 - محاضرات في السياسة الشرعية د/ عبد الله بن إبراهيم الناصر ص 128 .
- 44 الأحكام السلطانية للماوردي ص 13 ط دار الحديث القاهرة .
- 45 - نظام الدولة في الإسلام د / محمود الصاوي ص 39 ط دار الهداية بمصر الأولى سنة 1418هـ، 1998م .
- 46 السياسة الشرعية مصدر للتقنين د/ عبد الله محمد الطناحي ص 32 ط دار الكتب الجامعية الحديثة بطنطا سنة 1410هـ . 1989م
- 47 - السياسة الشرعية عبد الوهاب خلاف ص 20
- 48 - دور الوسطية في تحقيق الاستقرار السياسي سعد عبد الله العثماني صحيفة الوسط البحرينية العدد 2982 بتاريخ 5 نوفمبر 2010م.
- 49 - ماهية الاستقرار السياسي محمد حسين راضي مقال على شبكة الانترنت مواضيع وأبحاث سياسية.
- 50 - شبكة المعلومات الدولية <https://goo.gl/qJwUPq> : وينظر : الطائفية السياسية وأثرها على الاستقرار السياسي " دراسة حالة لبنان " د. مزابية خالد صاو رسالة ماجستير كلية الحقوق والعلوم السياسية ، جامعة قاصدي مرباح - ورقلة - الجزائر سنة 2013م.
- 51 - دور الاعتدال في الاستقرار السياسي المشروع الحضاري الماليزي أنموذجا لميثاق مناهي العيساوي بحث في مؤتمر بعنوان الاعتدال في الدين والسياسة يوم 22 مارس 2017 في مؤسسة النبأ للثقافة والإعلام ومركز الدراسات الاستراتيجية في جامعة كربلاء.

- 52 -الاستقرار السياسي والاجتماعى ضروراته وضمائنه حسن موسى اصفار ص 15 ط الدار العربية للعلوم بيروت سنة 2005م
- 53 - أخرجہ البخارى كتاب البيوع باب إذا اشترط شروطا في البيع لا تحل 3/73 رقم 2168 ومسلم كتاب العتق باب إنما الولاء لمن أعتق 2/1142 رقم 1504.
- 54 - أخرجہ البخارى كتاب الصلح باب إذا اصطلحوا على صلح جور فالصلح مردود 3/184 رقم 2697 ومسلم كتاب الأفضية باب نقض الأحكام الباطلة ورد محدثات الأمور 3/1343 رقم 1718
- 55 - أخرجہ البخارى كتاب الأحكام باب السمع والطاعة للإمام ما لم يكن معصية ومسلم كتاب الإمارة باب وجوب طاعة الأمراء في غير معصية 3/16 رقم 1840
- 56 - المرجع السابق رقم 7144 ومسلم رقم 1839
- 57 - السيرة النبوية على ضوء القرآن والسنة د/ محمد أبو شهبه 2/59 ط دار القلم دمشق الثامنة سنة 1427هـ
- 58 - النظام السياسي في الإسلام د النعمان السمراني ص 16 ط مكتبة المعارف القاهرة .
- 59 - أخرجہ البخارى كتاب الأحكام باب كيف يبائع الإمام الناس 9/77 رقم 7199 ، مسلم كتاب الإمارة باب وجوب طاعة الأمراء في غير معصية 3/1470 رقم 1709
- 60 - أخرجہ مسلم كتاب الإمارة باب الأمر بلزوم الجماعة عند ظهور الفتن وتحذير الدعاة إلى الكفر 3/1478 رقم 1851
- 61 - النظام السياسي للدولة الإسلامية محمد سليم العوا ص 73 ط المكتب المصرى القاهرة أولى سنة 1983م .
- 62 - علم السياسة الإسلامى خليفة عبد الرحمن ص 299 ط دار المعرفة الجامعية القاهرة أولى سنة 1990م.
- 63 - تاريخ الطبرى 3/218 ط دار المعارف القاهرة أولى سنة 1963م.
- 64 - الطبقات الكبرى لابن سعد 3/142 ط دار التحرير للطباعة والنشر .
- 65 - سيرة ابن هشام 4/680
- 66 - تاريخ الطبرى 3/426
- 67 - مقال المصطفى كامل وصفى مجلة المسلم المعاصر العدد الخامس عشر ص 172
- 68 - أنوار التنزيل وأسرار التأويل للإمام البيضاوى 5/83 بتصرف ط دار إحياء التراث العربي بيروت الأولى سنة 1418هـ

- 69 - البحر المديد في تفسير القرآن المجيد لابن عجيبة 4/133
- 70 - موسوعة الإدارة العربية الإسلامية ص 107.
- 71 - فتح البيان في مقاصد القرآن صديق بن حسين القنوجي 2/364 ط المكتبة العصرية للطباعة والنشر بيروت سنة 1412هـ .
- 72 - أخرجه الترمذى أبواب الفتن باب 478/99 رقم 2266 وقال هذا حديث غريب لا نعرفه إلا من حديث صالح المري وصالح القرى في حديثه غرائب ينفرد بها لا يتابع عليها وهو رجل صالح.
- 73-النظام السياسي في الإسلام محمد عبد القادر ص108 ط الاردن صويلح الأولى سنة 1980م.
- 74 - القانونية والنظام السياسي في الإسلام منير البياتي ص 260 ط الدار العربية بغداد الأولى سنة 2000م.
- 75 دراسات في مصطلح السياسة عند العرب أحمد عبد السلام ص 127
٧٦. أخرجه مسلم كتاب الإيمان باب بيان أن الدين النصيحة 1/74 رقم 55 ، 59.
- 77 شرح الأربعين النووية للإمام ابن دقيق العيد ص 52 ط مؤسسة الريان السادسة سنة 1424هـ ، 2003م.
- 78 - أخرجه الترمذى أبواب العلم باب ما جاء في الحث على تبليغ السماع 4/331 رقم 2658 وابن ماجه أبواب السنة باب من بلغ علما 1/84 رقم 230
- 79 - أخرجه البخارى كتاب الأحكام باب من استرعى رعية فلم ينصح 9/64 رقم 7150 ، ومسلم كتاب الإيمان باب استحقاق الوالى الغاش لرعيته النار 1/125 رقم 142
- 80 - أخرجه أبو داود كتاب الملاحم باب الأمر والنهي 4/134 رقم 4344 ، والترمذى أبواب الفتن باب ما جاء أفضل الجهاد كلمة عدل عند سلطان جائر 4/41 رقم 2174 وقال حديث حسن غريب من هذا الوجه
- 81 - أخرجه النسائي كتاب البيعة باب فضل من تكلم بالحق عند سلطان جائر 7/161 رقم 4209.
- 82 - تقدم تخريجه .
- 83 - أخرجه مسلم كتاب الإيمان باب بيان كون النهي عن المنكر من الإيمان 1/69 رقم 49.
- 84 - شرح النووى على مسلم 2/24 .

- 85 - أخرج مسلم كتاب الإمارة باب وجوب الإنكار على الأئمة فيما يخالف الشرع، وترك قتالهم ماصلوا ونحو ذلك
3/1480 رقم 1854
- 86 - تقدم تخريجه
- 87 - تقدم تخريجه.
- 88 - ينظر قضية التحكيم بين سيدنا علي بن أبي طالب وسيدنا معاوية بن أبي سفيان رضي الله عنهم في البداية والنهاية
554 /10
- 89 - صحيح البخاري معلقا كتاب العلم باب العلم قبل القول والعمل وأخرجه الدارمي في سننه كتاب باب البلاغ عن رسول
الله ﷺ 1/197 رقم 584 وأورده ابن حجر في المطالب العلية وصححه 12/179 رقم 3069.
- 90 - فتح الباري 1/161 والصمصامة السيف الصارم الذي لا ينثني.
- 91 - أخرج البخاري كتاب الحج باب التمتع والإقارن والإفراد 3/142.
- 92 - فتح الباري 3/425
- 93 - أخرج البخاري كتاب الأذان باب من جلس في المسجد ينتظر الصلاة وفضل المسجد 1/133 رقم 660 ومسلم كتاب
الزكاة باب فضل إخفاء الصدقة 2/715 رقم 1031
- 94 - عمر بن الخطاب وأصول السياسة والإدارة الحديثة سليمان محمد الطحاوي ص 40 ط مطبعة المستقبل مصر سنة
1969 م.
- 95 - المرجع السابق، وينظر فتوح مصر وأخبارهم ابن عبد الحكم ص 29 ط دار الفكر
- 96 - سأخرجه أبو الويد محمد بن عبد الله الأزرق في أخبار مكة 2/121 ط دار الاندلس بيروت .
- 97 - أخرج الترمذي أبواب المناقب باب في فضل الشام واليمن 6/228 رقم 3955 وقال هذا حديث حسن.
- 98 - أخرج ابن ماجه كتاب الأطعمة باب القديد 2/506 رقم 3733 ، والحاكم في المستدرک كتاب التفسير باب تفسير
سورة ق 2/1101 رقم 3312 وصححه علاء شرط الشيخين ووافقه الذهبي.
- 99 - الطبقات الكبرى لابن سعد 3/212
- 100 - الخراج لأبي يوسف ص 13 وينظر تاريخ الطبري 4/213

- 101 - المرجع السابق .
- 102 - تفسير ابن كثير 22/77
- 103 - أخرجه البيهقي في السنن الكبرى كتاب الديات باب العاقلة 8/148 رقم 16369.
- 104 - أخرجه مسلم كتاب الإمارة باب إذا بويع لخليفتين 3/148 رقم 1853
- 105 - تقدم تخريجه.
- 106 - أخرجه البخاري كتاب الأحكام باب قول الله تعالى وأطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولى الأمر منكم 9/62
رقم 7138 و مسلم كتاب الإمارة باب فضيلة الإمام العادل وعقوبة الجائر 3/1459 رقم 1829.
- 108 - الأحكام السلطانية للمواردى ص 40.
- 109 - تقدم تخريجه.
- 110 - الأحكام السلطانية للإمام المواردى ص 40.
- 111 - المرجع السابق ص 291.
- 112 - المرجع السابق ص 49 .



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor 1 April 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



استقرار الوطن الاجتماعي في ضوء الحديث النبوي

عبد الصبور أبو بكر

Abdul Saboor Abu Bakr

أستاذ الحديث بالجامعة السلفية، بنارس، الهند

abuhamid1980@gmail.com

ABSTRACT

There is no good unless the Prophet guided his nation to him, and there is no evil unless the Prophet warned his nation against it. Islamic social values are characterized by being divine, eternal, realistic, balanced and comprehensive. And that commitment to the principles of Islamic law and social values of the Prophet, and their application on the ground has a prominent impact on achieving societal stability. There are many hadiths of the Prophet to regulate one's relationship with one's society, and among the fixed social values that the Prophet was guided to: social justice and honesty, dreaming and forgiveness, honesty, the necessity of kindness, the fulfillment of the covenant, and altruism. Among the social relations that the Prophet urged Allah to strengthen are: the man's relationship with his relatives and relatives, with the Muslim and others, with his neighbor and his slave, the relationship of the husband with his wife, the convict with his ruler and the young with the elder. One of the most important social etiquette that ensures the stability of the social homeland is to love for one's brother what he loves for himself, to command good and forbid evil, to cooperate in righteousness and piety, and to accompany justice and fairness. In order to ensure the stability of the social homeland, social problems such as theft, envy, backbiting and development, injustice, adultery, treachery, betrayal, fanaticism, arrogance, ridicule and the like must be eliminated.

Keywords: Social stability, Hadith, Sunnah

ملخص البحث

ما من خير إلا وقد أرشد النبي أمته إليه، وما من شر إلا وقد حذر النبي أمته منه. وأن القيم الاجتماعية الإسلامية تتميز بكونها ربانية، وأبدية، وواقعية، ومتوازنة، وشاملة. وأن الالتزام بمبادئ الشريعة الإسلامية والقيم الاجتماعية النبوية، وتطبيقها على أرض الواقع له أثر بارز في تحقيق الاستقرار المجتمعي. ووردت أحاديث نبوية كثيرة لتنظيم علاقة المرء بمجمعه، ومن القيم الاجتماعية الثابتة التي أرشد إليها النبي: العدالة الاجتماعية والأمانة، والحلم والصفح، والصدق، ولزوم الرفق، والوفاء بالعهد، والإيثار. ومن العلاقات الاجتماعية التي حث النبي الله على توثيق أو إصرها: علاقة الرجل مع ذوي أرحامه وأقربائه، ومع المسلم وغيره، ومع جاره، وعبده، وعلاقة الزوج مع زوجته، والمحكوم مع حاكمه والصغير مع الكبير. ومن أهم الآداب الاجتماعية التي تضمن استقرار الوطن الاجتماعي أن يحب المرء لأخيه ما يحب لنفسه، وأن يأمر بالمعروف وينهى عن المنكر، وأن يتعاون على البر والتقوى، ويلتزم العدل والإنصاف. ومن أجل ثبات الوطن الاجتماعي يجب القضاء على المشاكل الاجتماعية من السرقة، والحسد، والغيبة والنميمة، والظلم، والزنا، والغدر والخيانة والتعصب والكبر والسخرية، وما شابه ذلك.

الكلمات المفتاحية: الاستقرار الاجتماعي، الحديث، السنة

أ. المقدمة

الحمد لله رب العالمين، وصلوات الله وسلامه وبركاته على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين، ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين، أما بعد: فإن الشريعة الإسلامية الغراء حثت على الوسطية والاعتدال في العقيدة، والسلوك، والمنهج، وحسن التعامل مع الناس، ورغبت في نشر العدل والإنصاف، وبذل المعروف والإحسان، وإقرار الأمن في البلاد والعباد، ودعت إلى الالتزام بكل ما من شأنه تقوية الروابط الاجتماعية، ورفع المجتمع من الناحية الاقتصادية والسياسية والأمنية، وحذرت من الظلم والعدوان والفساد بجميع الأشكال والألوان التي تعكر صفو المجتمع. ومن أهم ما حثنا عليه نبينا محمد الله أن نتحلى بمكارم الأخلاق، ونسعى إلى إرساء قواعد المحبة، والأخوة، وتشبيد بناء المجتمع، ونلتزم بالقيم الاجتماعية؛ ليسود الأمن والرخاء في العباد والبلاد، ويتمتع كل فرد من أفراد المجتمع بالسعادة، والسرور، والحرية.

وكما هو معلوم أن كلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية، جمبر، جاوى الشرقية بأندونيسيا سباقة إلى نشر الحق وتوعية الناس ونصحهم و تثقيفهم، ومن هذا المنطلق قررت الكلية عقد ندوة علمية دولية لعلوم الحديث بعنوان: "استقرار الوطن على ضوء الحديث النبوي"، ولا شك أن هذا الموضوع مهم جدا في عصرنا الحاضر، وجدير بنا أن

نستضيء بنور الحديث النبوي في جميع مجالات حياتنا. لذا رغبت أن أشارك في هذه الندوة العلمية ببحث عنوانه: استقرار الوطن الاجتماعي في ضوء الحديث النبوي."

١. أهمية البحث:

استمد هذا البحث أهميته من دور استقرار الوطن الاجتماعي في تكوين المجتمعات البشرية تكويننا سليما على اختلاف عقائدها وثقافتها، وأن القيم الاجتماعية الإسلامية تساعد الناس في المحافظة على تماسك المجتمع، وترابط أجزائه، كما تساعد في مواجهة التغيرات والتحديات، وتقي من الأناية المفرطة والشهوات الطائشة التي يترتب عليها من آثار سيئة على الأمن الوطني، وعلى الأفراد والجماعات.

٢. إشكالية البحث:

تحدد إشكالية البحث في الإجابة على التساؤل الآتي: كيف يتم استقرار الوطن الاجتماعي في ضوء الحديث النبوي؟ وتندرج تحته مجموعة من التساؤلات الفرعية:

- (أ) ما المقصود بالاستقرار الاجتماعي؟
- (ب) ما المراد بالحديث النبوي؟
- (ج) ما هي أبرز الأسس والقيم الاجتماعية التي حث عليها النبي؟
- (د) ما هي الآداب النبوية لاستقرار الوطن الاجتماعي؟
- (هـ) ما هي المشاكل الاجتماعية التي حذر منها النبي؟

٣. أهداف الدراسة:

- (أ) ضبط مفهوم الاستقرار الاجتماعي.
- (ب) التعرف على معنى الحديث النبوي.

- ج) الوقوف على أبرز القيم الاجتماعية الواردة في الحديث النبوي.
د) التعرف على سبل استقرار الوطن الاجتماعي في ضوء الحديث النبوي.
هـ) التعرف على المشاكل الاجتماعية التي يجب الحذر منها.

ب. منهجية البحث:

سلك الباحث في هذه الدراسة المنهج الوصفي (١) في جمع المادة العلمية من كتب الأحاديث النبوية. إضافة إلى تخرج الأحاديث من مصادرها الأصيلة مع بيان درجة الحديث، وقد التزم الباحث في هذه الدراسة أن لا يذكر إلا ما صح من الأحاديث.

ج. البحث ونتائجه

١. التمهيد

أ) معنى الاستقرار الاجتماعي (Social Stability) لغة واصطلاحاً:

الاستقرار في اللغة هو مشتق من استقر، ومعناه الثبات والتمكن، والاستحكام وهو ضد الفوضى والاضطراب. قال ابن فارس: "القاف والراء أصلان صحيحان يدل أحدهما على برد والآخر على تمكن، يقال: قر واستقر"⁴³⁵ والاستقرار في الاصطلاح هو: التمكن في الأرض، وهو مبالغة في القرار، وهذا استقرار خاص غير الاستقرار العام المرادف للكون⁴³⁶ والاجتماعي مشتق من "جمع"، ومعناه تأليف ما تفرق، وضم بعضه إلى بعض، قال ابن فارس: "الجيم والميم والعين، أصل واحد يدل على تضام الشيء، يقال: جمعت الشيء جمعاً"⁴³⁷ وعلم الاجتماع هو علم يقوم بدراسة المجتمع في ظواهره ونظمه وبنيته، والعلاقات بين أفرادهِ⁴³⁸

⁴³⁵ مقاييس اللغة (٥/٧)

⁴³⁶ التحرير والتنوير لطاهر بن عاشور، (١٩/٢٧١)

⁴³⁷ مقاييس اللغة (١/٤٧٩)

⁴³⁸ مبادئ علم الاجتماع لأحمد رأفت عبد الجواد (ص ٢٣ ٢٥)

ب) مفهوم الاستقرار الاجتماعي

للاستقرار الاجتماعي عدة تعاريف ومنها:

هو: "استمرار وجود النماذج والظواهر الاجتماعية والثقافية في المجتمع المحلي أو الكبير - دون تعرضها لتغير فجائي أو جذري"⁴³⁹. وعرف بأنه "حالة الهدوء والسكينة التي تنتاب المجتمع وتجعله قادراً على تحقيق طموحاته وأهدافه نتيجة للحالة السليمة التي يمر بها نتيجة للتوازن الاجتماعي بين القوى والأحزاب والحركات السياسية والاجتماعية والدينية في المجتمع"⁴⁴⁰

ج) معنى الحديث النبوي

الحديث لغة ضد القديم. قال أبو البقاء: "الحديث هو اسم من التحديث، وهو الإخبار ثم سمي به قول أو فعل أو تقرير نسب إلى النبي عليه الصلاة والسلام، ويجمع على أحاديث على خلاف القياس"⁴⁴¹ واصطلاحاً: ما أضيف إلى النبي قولاً، أو فعلاً، أو تقريراً، أو صفة⁴⁴²

د) خصائص القيم الاجتماعية الإسلامية

للقيم الاجتماعية الإسلامية خصائص عديدة، ومنها:

- ربانية المصدر: أي: أنها قرارات ربانية، وربنا عز وجل يعلم ما يصلح لنا وما ينفعنا.
- الوسطية والتوازن: حيث راعت القيم النظرة السلمية التي تجمع بين الجانب الروحي والمادي والعقلي والعاطفي، وبين النزعة الفردية والجماعية.

<http://www.moqatel.com>⁴³⁹

⁴⁴⁰ أزلمات ومرتكزات الاستقرار في المجتمعات العربية لعادل ياسر نصر (ص: ٢)

⁴⁴¹ الكليات ص: (٣٧٠)

⁴⁴² فتح الباقي بشرح ألفية العراقي الزكريا الأنصاري (١/١١)

- الواقعية حيث راعت طاقة الإنسان فلم يكلفه الله إلا ما يطيق كما قال تعالى: لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ [البقرة: ٢٨٦].
- الشمولية إذ أنها تشمل جميع نواحي البشرية، وتراعي عالم الإنسان وما فيه، والمجتمع الذي يعيش فيه، وأهداف حياة الإنسان طبقاً للتصور الإسلامي.
- الأبدية: أنها صالحة لكل زمان ومكان، فإنها لا تتغير بتغير البيئة والأمصار⁴⁴³

٢. القيم الاجتماعية التي رغب فيها النبي

إن القيم جمع قيمة، والقيمة مشتقة من "قوم"، ومن معانيه اللغوية، الديمومة والثبات والصلاح ومنها: الاستقامة⁴⁴⁴ والقيم في الاصطلاح هي: مجموعة من المبادئ والقواعد والمثل والعمليات التي يؤمن بها الناس ويتفقون عليها فيما بينهم، ويتخذون منها ميزاناً يزنون به أعمالهم على تصرفاتهم المادية والمعنوية⁴⁴⁵.

أما القيم الاجتماعية فتعرف بأنها "الخصائص أو الصفات المرغوب فيها من الجماعة، والتي تحدد الثقافة القائمة مثل التسامح والحق والقوة، وهي أداة اجتماعية للحفاظ على النظام الاجتماعي والاستقرار بالمجتمع"⁴⁴⁶ والقيم الاجتماعية التي تضمن استقرار الوطن الاجتماعي متعددة وشاملة لكل جانب من جوانب الحياة الإنسانية والاجتماعية، وسأقتصر هنا على ذكر أهمها التي وردت في الأحاديث النبوية.

أولاً: العدالة الاجتماعية:

⁴⁴³ الانعكاسات التربوية القيم الاجتماعية في القرآن الكريم على طلبة الجامعة الإسلامية بغزة الفؤاد على العاجز، ومحمود عبد المجيد صاف (ص) (٣٣٩).

⁴⁴⁴ الصحاح تاج اللغة (٥/٢٠١٧)، وأساس البلاغة للزمخشري (٢/١١٢).

⁴⁴⁵ قيم التربية الإسلامية التي تنمها المدارس الثانوية من وجهة نظر طلبة الصف الثالث الثانوي في محافظة عمران، لعبد الحميد

أحمد داود، مجلة جامعة الناصر، العدد ٣، ٢٠١٤، (ص) (١٢٦)

⁴⁴⁶ ويكيبيديا

إن الحياة الاجتماعية كانت مضطربة قبل الإسلام؛ إذ القوي كان يأخذ حقه من الضعيف، ويظلمه ولا يجد من يردعه، ولذا فمن أهم القضايا التي عاجلها النبي ووضع لها ضوابط وقوانين هي قضية العدالة الاجتماعية، وأرشدهم إلى العدل الشامل الذي لا يتأثر بأنانية ذاتية، ولا بقرابة دموية، ولا بموقع اقتصادي ولا يوضع اجتماعية، فجعل كل بني آدم سواسية أمام الحق، وأمر أن يعطى كل ذي حق حقه، ولم يسمح لأحد أن يعلو على أحد مهما كان مركزه الاجتماعي.

وقد ضرب النبي المثل الأعلى في العدالة الاجتماعية في قضية المرأة المخزومية التي سرقت فعن عائشة رضي الله عنها: "أن قريشا أهمهم شأن المرأة المخزومية التي سرقت فقالوا: ومن يكلم فيها رسول الله؟ فقالوا: ومن يجترئ عليه إلا أسامة بن زيد حب رسول الله؟ فكلمه أسامة فقال رسول الله أتشفع في حد من حدود الله ثم قام فاختطب، ثم قال: إنما أهلك الذين قبلكم أنهم كانوا إذا سرق فيهم الشريف تركوه، وإذا سرق فيهم الضعيف أقاموا عليه الحد، وإني لو أن فاطمة بنت محمد سرقت لقطعت يدها"⁴⁴⁷ وبين النبي الفضيلة الإمام العادل فقال: "إن المقسطين عند الله على منابر من نور، عن يمين الرحمن عز وجل - وكلتا يديه يمين - الذين يعدلون في حكمهم وأهليهم وما ولوا"⁴⁴⁸

ومن أعظم فوائد العدالة الاجتماعية:

- تحقيق الاستقرار والطمأنينة في المجتمع والوطن بحيث يشعر كل فرد من أفراد أنه ليس أقل من غيره، وأنه سيحصل على حقه في التعليم والوظائف ونحوها.
- إشعار أفراد المجتمع رجالا ونساء، وصغارا وكبارا، وفقراء وأغنياء بقيمتهم، وأنهم سواسية في الإنسانية، وأنهم جزء من هذا المجتمع، وحقهم محفوظ، وأن السياسة التي تقوم عليها الدولة لا تفرق بين الناس، تبعا لأعراقهم، وأجناسهم، وأوضاعهم الاجتماعية، أو مواقعهم في السلطة.

ثانيا: الأمانة

⁴⁴⁷ (أخرجه البخاري في كتاب أحاديث الأنبياء، باب حديث الغار ٤/١٧٥ رقم (٣٤٧٥)، ومسلم في كتاب الحدود، باب قطع السارق الشريف وغيره، والنبي عن الشفاعة في الحدود ٣/١٣١٥ رقم ١٦٨٨)
⁴⁴⁸ أخرجه مسلم في كتاب الإمارة، باب فضيلة الإمام العادل، وعقوبة الجابر ... ٣/١٤٥٨ رقم (١٨٢٧) من حديث عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما

الأمانة لها معان عديدة، وليس معناها حفظ الأموال والأمانات فقط، بل يقصد بها حفظ الأموال والأسرار، وأداء الأعمال والواجبات الدينية والدينيوية بإخلاص وإتقان وعلى أحسن وجه، ومن معاني الأمانة قول الحق، واختيار الرجل المناسب ووضع في المكان المناسب، ومن الأمانة أيضا عدم استغلال المنصب للمصلحة الشخصية. ولا يستقيم ولا يستقر أمر مجتمع من المجتمعات إلا بالأمانة، ولذا فإن الشرع الحنيف أمر بالأمانة ورغب في حفظها وأدائها، وحذّر من تضعيها أو التفريط فيها، ومن الأحاديث الدالة على الالتزام بالأمانة: ما رواه أبو هريرة الله قال : قال رسول الله : "إذا ضيعت الأمانة فانتظر الساعة. قال: كيف إضاعتها؟ قال: إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة"⁴⁴⁹

وعن أبي ذر له قال: قلت: يا رسول الله! ألا تستعلمني؟ قال: فضرب بيده على منكبي، ثم قال: "يا أبا ذر إنك ضعيف، وإنها أمانة، وإنها يوم القيامة خزي وندامة إلا من أخذها بحقها، وأدى الذي عليه فيها"⁴⁵⁰ وعن أبي سعيد الخدري الله يقول : قال رسول الله : "إن من أعظم الأمانة عند الله يوم القيامة الرجل يفضي إلى امرأته وتفضي إليه، ثم ينشر سرها"⁴⁵¹

ومن أكبر فوائد الأمانة: أن بالأمانة يحفظ الدين، والأعراض، والأموال، والأسرار، والأجسام، والأرواح، والمعارف

والعلوم

ثالثا: الحلم والصفح

إن الحلم والصفح من مكارم الأخلاق والقيم الاجتماعية الرفيعة، فإن الإنسان ينال بهما رضا الله تعالى وغفرانه، ويفوز بحب الناس واحترامهم، فيزداد عزا وشرقا وسعادة في الدنيا والآخرة، ولا يلتزم بهذه استقرار الوطن الاجتماعي في ضوء الحديث النبوي الخصلة الجليلة إلا أولو العزم من الناس.

⁴⁴⁹ أخرجه البخاري في كتاب الرقاق، باب رفع الأمانة ٨/١٠٤ رقم (٦٤٩٦)

⁴⁵⁰ أخرجه مسلم في كتاب الإمارة، باب كراهة الإمارة بغير ضرورة، ٣/١٤٥٧ رقم ١٨٢٥

⁴⁵¹ أخرجه مسلم في كتاب النكاح، باب تحريم إفشاء سر المرأة ٢/١٠٦١ رقم ١٤٣٧

والحلم هو ضبط النفس والطبع عن هيجان الغضب والصفح هو ترك المؤاخذة بالذنب مع القدرة عليها، وتتفاوت قدرات الناس في ضبط النفس، فممنهم من يكون سريع الانفعال ويقابل الأذى بالأذى دون النظر في العواقب، وممنهم من يتمالك نفسه، ويتحلى بالصبر ويلتمس الأعذار والمبررات لمن أساء إليه، وقد صفح النبي الله يوم فتح مكة كل من آذاه، وقالت عائشة رضي الله عنها - وهي تصف حلق النبي: "ولا يدفع السيئة بالسيئة، ولكن يعفو ويصفح"⁴⁵²

ووردت في أجوره الجزيلة أحاديث كثيرة، ومنها:

ما رواه أبو سعيد الخدري له: أن ناسا من الأنصار سألوا رسول الله فأعطاهم، ثم سألوه فأعطاهم حتى نقد ما عنده، فقال: "ما يكون عندي من خير فلن أدخره عنكم، ومن يستعفف يعقه الله، ومن يستغن يعنه الله، ومن يتصبر يصبره الله، وما أعطي أحد عطاء خيرا وأوسع من الصبر"⁴⁵³ وقال: "والصبر ضياء"⁴⁵⁴

وعن أبي هريرة الله أن رسول الله قال: "ليس الشديد بالصرعة، إنما الشديد الذي يملك نفسه عند الغضب"⁴⁵⁵

وعن أبي هريرة له، عن النبي قال: "ولا زاد الله عبدا بعفو إلا عزا، وما تواضع أحد لله إلا رفعه الله"⁴⁵⁶

ومن الآثار الإيجابية العائدة بالنفع على المجتمع لهذه الخصلة العالية:

— اكتساب المرء الرفعة والمحبة عند الله وعند الناس.

— الاستقرار الاجتماعي، وتحقيق الإخاء والمحبة، وتقوية الصلات بين الناس.

رابعا: الصدق

⁴⁵² أخرجه البخاري في كتاب التفسير سورة الفتح ٣/١٣٦ رقم ٤٨٣٨

⁴⁵³ أخرجه البخاري في كتاب الزكاة، باب الاستعفاف عن المسألة ١٢٢/١٢٣-١٠ رقم ١٤٦٩)، ومسلم في كتاب الزكاة

(باب فضل التعفف والصبر ٧/١٤٥ رقم ٢٤٢١

⁴⁵⁴ أخرجه مسلم في كتاب الطهارة باب فضل الوضوء ٣/٩٧ رقم ٥٣٣) من حديث أبي مالك الأشعري

⁴⁵⁵ أخرجه البخاري في كتاب الأدب، باب الحذر من الغضب ٤/٢٨ رقم ٦١١٤)، وأخرجه مسلم في كتاب الأدب

باب فضل من يملك نفسه عند الغضب، وبأي شيء يذهب الغضب ١٦/٣٧٧ رقم ٦٥٨٦

⁴⁵⁶ أخرجه مسلم في كتاب الأدب، باب استحباب العفو والتواضع ١٦/٣٥٧-٣٥٨ رقم ٦٥٣٥

الصدق صفة من صفات أهل البر والصدق يكون مع الله تعالى، ومع النفس، ومع الآخرين، ويكون في الأقوال كما يكون في الأفعال والتعامل مع الناس، وهو صفة أساسية في سلوك الإنسان، ويجب أن تنبني العلاقات بين الأفراد والجماعات على الصدق والحق، وهو من القيم الاجتماعية التي حث عليها النبي ورغب فيها.

فعن عبد الله بن مسعود الله عن النبي ﷺ قال: "إن الصدق يهدي إلى البر، وإن البر يهدي إلى الجنة، وإن الرجل ليصدق حتى يكون صديقا، وإن الكذب يهدي إلى الفجور، وإن الفجور يهدي إلى النار، وإن الرجل ليكذب حتى يكتب عند الله كذابا"⁴⁵⁷

ومن أعظم الفوائد الاجتماعية للصدق أن صفة الصدق تكفل استقرار المجتمع، وتضمن الثقة بين الأفراد، وهو عنوان لرفق الأمم والصادقون يحببهم الناس، ويأتمنونهم في سائر معاملاتهم.

خامسا: لزوم الرفق

إن الرفق أصل من أصول الأخلاقي، ووصف من أوصاف المؤمنين، ومن أعطي الرفق فقد أوتي خيرا كثيرا، ومن نزع عنه فقد حرم خيرا كثيرا. والرفق محبوب في الأمر كله، دقه وجله، ويُعطى المرء عليه ما لا يُعطى على العنف، وقيل: "ما لم يُصلحه الرفق لم يُصلحه العنف"⁴⁵⁸

ومن النصوص الواردة في الترغيب في الرفق، والترهيب عن العنف ما يأتي:

⁴⁵⁷ أخرجه البخاري في كتاب الأدب، باب قول الله تعالى: (يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله وكونوا مع الصادقين وما ينهى عن الكذب ٨/٢٥ رقم (٦٠٩٤)، ومسلم في كتاب البر والصلة والأدب، باب قبح الكذب، وحسن الصدق، وفضله (٤/٢٠١٣ رقم ٢٦٠٧)

⁴⁵⁸ انظر: روضة العقلاء (ص/ ٢١٦)

عن عائشة رضي الله عنها: «إنَّ الله رفيق يحب الرفق، ويُعطي على الرفق ما لا يعطي على العنف، وما لا يعطي على سواه»⁴⁵⁹ وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال: «إن الرفق لا يكون في شيء إلا زانه ولا ينزع من شيء إلا شاته»⁴⁶⁰ وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال: «إنه من أعطي حظه من الرفق فقد أعطي حظه من خير الدنيا والآخرة»⁴⁶¹.

قال ابن عبد البر: "إذا جهل عليك الأحق، فالبس له سلاح الرفق"⁴⁶². ومن الآثار الاجتماعية للرفق أن الرفق ينمي روح التعاون بين الناس، وينشأ مجتمعا سالما من الغل والعنف، والرفق يزيد الألفة والمحبة والعنف يزيد الوحشة والنفرة، والرفق يجلب اليسر، والعنف يجلب العسر.

سادسا: الوفاء بالعهد

من أكد القيم الاجتماعية الوفاء بالعهد، فلا يصلح المجتمع للعيش المشترك إلا به، ولا يسود الأمن والسلام في البلد إلا به، ولا يتم تعاون الناس فيما بينهم إلا بمراعاة العهد والوفاء، ومتى ما فقد هذا المعلم حل بالناس الويلات والنكبات، وتنافرت القلوب، ولقد حذر الشارع من الغدر والخيانة وإخلاف الوعد حتى مع أشد الناس عداوة، وعد الوفاء بالعهد، وأداء الأمانات إلى أهلها من صفات المؤمنين، وجعل نقض العهد والمواثيق من صفات المنافقين، ومن الأحاديث الدالة على أهمية الوفاء بالعهد:

- قوله: آية المنافق ثلاث: إذا حدث كذب، وإذا وعد أخلف، وإذا أؤتمن خان⁴⁶³

- وقوله: «الغادر يرفع له لواء يوم القيامة، يقال: هذه غدرة فلان بن فلان»⁴⁶⁴

⁴⁵⁹ أخرجه مسلم في كتاب البر والصلة والأدب، باب فضل الرفق ٤/٢٠٠٤ رقم ٢٥٩٣

⁴⁶⁰ أخرجه مسلم في كتاب البر والصلة والأدب، باب فضل الرفق ٤/٢٠٠٤ رقم ٢٥٩٤

⁴⁶¹ صحيح، أخرجه أحمد في مسنده (٤٢/١٥٣ رقم ٢٥٢٥٩)، ورجاله ثقات، وأخرجه الترمذي في (أبواب البر والصلة باب

ما جاء في الرفق ٤/١٠٩ رقم (٢١٣٢) من حديث أبي الدرداء، وقال: "هذا حديث حسن صحيح"، وفي إسناده يعلى بن مملك، وهو مقبول كما في التقريب (٧٨٥٠)

⁴⁶² بحجة المجالس (٢/١٨٧)، والآداب الشرعية (٣/٥٦٨)

⁴⁶³ أخرجه البخاري (١/١٦ رقم ٣٣)، ومسلم (١/٥٦ رقم ١٠٧) من حديث أبي هريرة رضي الله عنه

⁴⁶⁴ أخرجه البخاري (٨/٤١ رقم ٦١٧٧)، ومسلم (٥/١٤٢ رقم ١٧٣٥) من حديث ابن عمر رضي الله عنهما

ومن الفوائد الاجتماعية للوفاء بالعهد أن الوفاء صفة أساسية في بنية المجتمع الإسلامي، حيث تشمل سائر المعاملات، إذ كل المعاملات والعلاقات الاجتماعية والوعود والعهود تتوقف على الوفاء فإذا انعدم الوفاء انعدمت الثقة، وساء التعامل وساد التنافر⁴⁶⁵

سابعاً: عيادة المريض

زيارة المريض من أظهر القيم الاجتماعية، وهي تعد ضرورة إنسانية واجتماعية، فحاجة الإنسان للاتصال لا تقل عن حاجته للأمن والغذاء والكساء والمأوى، ولذا قام النبي بالزيارات الفردية والجماعية للمرضى، وحث أمته على ذلك، بل جعلها حقاً ثابتاً على كل مسلم؛ فعن أبي هريرة الله قال: قال رسول الله: "حق المسلم على المسلم ست، قيل: ما هن؟ يا رسول الله! قال: "إذا لقيته فسلم عليه. وإذا دعاك فأجبه. وإذا استنصحك فانصح له. وإذا عطس فحمد الله قسمته وإذا مرض فعده"⁴⁶⁶.

وعن أبي موسى الأشعري، عن النبي ﷺ قال: «أطعموا الجائع، وعودوا المريض، وفكوا العالِي»⁴⁶⁷

وعن ثوبان، قال: قال رسول الله: "من عاد مريضاً، لم يزل في خرفة الجنة حتى يرجع"⁴⁶⁸.

ومن الفوائد الاجتماعية لعيادة المريض: إن فيها استقراراً اجتماعياً للوطن، وتحقيقاً للتواصل بين أفراد المجتمع، وجبراً للخاطر المريض، وإشاعة روح المودة والتراحم بين الناس، ودواءً لقسوة القلوب، ورجاء الهداية الكافر إلى الإسلام.

ثامناً: حسن التعامل مع الآخرين

⁴⁶⁵ نضرة النعيم في مكارم أخلاق الرسول الكريم (٨/٣٦٦٨)

⁴⁶⁶ أخرجه مسلم في كتاب السلام باب من حق المسلم للمسلم رد السلام ٤/١٧٠٥ رقم ٢١٦٢

⁴⁶⁷ أخرجه البخاري في كتاب الأطعمة، ٧/٦٧ رقم ٥٣٧٣

⁴⁶⁸ أخرجه مسلم في كتاب البر والصلة والآداب، باب فضل عيادة المريض ٤/١٩٨٩ رقم ٢٥٦٨

من أبرز القيم الاجتماعية حسن التعامل مع الآخرين من المسلمين وغيرهم في جميع المعاملات وحسن التعامل يتطلب من المرء بشاشة الوجه، وطيب الكلام، ولين الجانب، وخفض الجناح، وسماحة الخلق، وسهولة اللقاء، واستعمال التواضع، وترك الغلظة والعنف، وتجنب الإساءة والإيذاء.

وهو من أبرز صفات النبي، ولعظم شأنه في الإسلام رغب التي أمته فيه ترغيا بليغا، فقال: لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه»⁴⁶⁹

وعن شداد بن أوس قال: قال رسول الله: "إن الله كتب الإحسان على كل شيء، فإذا قتلتم فأحسنوا القتلة، وإذا ذبحتم فأحسنوا الذبحة، وليحد أحدكم شفرته، وليرح ذبيحته"⁴⁷⁰

وكم نحتاج اليوم إلى لحسن المعاملة، وطيب العشرة مع الناس في شؤون حياتنا كلها، ومن فوائده الاجتماعية أنه يكسب للرجل ثقة الآخرين فيه، وثقته مع نفسه، وأنه يزيد الألفة والمحبة بين الناس، ويرغب غير المسلم في الدخول في الإسلام، وأن حسن المعاملة مع العمال والمستخدمين تدفعهم إلى الإخلاص والمحافظة على الأموال وسلامتها⁴⁷¹

تاسعا: احترام الآخرين ومراعاة حقوقهم

إن من القيم الاجتماعية أن يحترم الإنسان الآخرين ويراعي حقوقهم كما يراعي حقوق نفسه، ويعطي كل ذي حق حقه، ولا يعتدي على أحد، ولا يحقره، ولا يرى لنفسه الأحقية في كل شيء فيقدمها بغير حق، بل يتحلى بالسخاء والكرم، ويبتعد عن الهوى والأنانية والأثرة.

وقد حث الشارع على مراعاة حقوق الآخرين، فعن جحيفة الله قال: أخي النبي بين سلمان وأبي الدرداء فرار سلمان أبا الدرداء وفيه فقال سلمان له: «إن لرنك عليك حقا، ولنفسك عليك حقا، ولأهلك عليك حقا، فأعط كل ذي حق حقه؛ فأثنى النبي، فذكر ذلك له، فقال النبي:

⁴⁶⁹ أخرجه البخاري في كتاب الإيمان، باب من الإيمان أن يحب لأخيه ما يحب لنفسه ١/١٢ رقم (١٣) - واللفظ له، ومسلم في كتاب الإيمان،

باب الدليل على أن من خصال الإيمان أن يحب لأخيه المسلم ما يحب لنفسه من الخير

٢/٢٠٦ رقم (١٦٨)، وفيه: "يحب لأخيه أو قال لجاره

⁴⁷⁰ أخرجه مسلم في كتاب الصيد والذبائح، باب الأمر بإحسان الذبح والقتل، وتحديد الشفرة، ٣/١٥٤٨ رقم ١٩٥٥

⁴⁷¹ نضرة النعيم (١٦٣٨) ٥/١٦٣٨

صَدَقَ سَلْمَانٌ⁴⁷²

وعن أبي أمامة أن رسول الله قال : «من اقتطع حق امرئ مسلم بيمينه، فقد أوجب الله له النار، وحرم عليه الجنة»، فقال رجل: وإن كان شيئاً يسيراً يا رسول الله؟ فقال: «وإن كان قضييًّا من أراك»⁴⁷³

قال النووي: "قوله: "حق امرئ" يدخل فيه سائر الحقوق" وقال: "وفيه بيان غلظ تحريم حقوق المسلمين، وأنه لا فرق بين قليل الحق وكثيره، لقوله: «وإن قضيب من أراك»⁴⁷⁴

ومن حصل منه تقصير في هذا الجانب فليبادر إلى إصلاحه قبل فوات أوانه، فعن أبي هريرة الله قال: قال رسول الله : من كانت له مظلمة لأخيه من عرضه أو شيء فليتحلله منه اليوم، قبل أن لا يكون دينار ولا درهم، إن كان له عمل صالح أخذ منه بقدر مظلمته، وإن لم تكن له حسنات أخذ من سيئات صاحبه فحمل عليه»⁴⁷⁵

عاشرا: الإيثار وسماحة النفس

الإيثار هو : "أن يقدم غيره على نفسه في النفع له، والدفع عنه، وهو النهاية في الأخوة"⁴⁷⁶

والسماحة هي : "بذل ما لا يجب تفضلا"⁴⁷⁷ والإيثار والسماحة من الأخلاق الحميدة، والقيم الاجتماعية، وهو أكمل أنواع الجود والكرم، وأعلى درجات السخاء والبذل.

وفي الحديث عن أبي هريرة الله قال : أتى رجل رسول الله ﷺ فقال : يا رسول الله ! أصابني الجهد فأرسل إلى نسائه فلم يجد عندهن شيئاً، فقال رسول الله ﷺ : "ألا" رجل يضيف هذه الليلة يرحمه الله "؟ فقام رجل من الأنصار، فقال: أنا يا رسول الله، فذهب إلى أهله، فقال لامراته: ضيف رسول الله ﷺ لا تدخريه شيئاً؟ قالت: والله ما عندي إلا قوت الصبية، قال: فإذا أزد الصبية العشاء فنومهم، وتعالى فأطفئ السراج، ونطوي بطوننا الليلة، ففعلت، ثم غدا الرجل على رسول

⁴⁷² أخرجه البخاري في كتاب الصوم، باب من أقسم على أخيه ليفطر في التطوع، ولم ينا عليه قضاء إذا كان أوفى له ١/٣٨ رقم ١٩٦٨

⁴⁷³ أخرجه مسلم في كتاب الإيمان، باب وعيد من اقتطع حق مسلم بيمين فاجرة من النار ٢/٣٣٧ رقم ٣٥١

⁴⁷⁴ شرح صحيح مسلم (٢/٣٤١).

⁴⁷⁵ أخرجه البخاري في (كتاب المظالم، باب من كانت له مظلمة عند الرجل فحلها له هل يبين مظلمته ١٢٩/١٣٠-٢ رقم ٢٤٤٩

⁴⁷⁶ التعريفات (ص: ٥٩)

⁴⁷⁷ المصدر السابق (ص: ١٢١)

الله فقال: "لقد عجب الله عز وجل أو ضحك من فلان وفلانة" فأنزل الله عز وجل: ﴿وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ﴾⁴⁷⁸

قال النووي: "فيه فضيلة الإيثار والحث عليه، وقد أجمع العلماء على فضيلة الإيثار بالطعام ونحوه من أمور الدنيا، وحظوظ النفوس، أما القربات فالأفضل أن لا يؤثر بها؛ لأن الحق فيها الله تعالى، والله أعلم⁴⁷⁹ ومن الفوائد الاجتماعية لهذه القيمة الاجتماعية: أن بالإيثار والسماحة تحصل السعادة وهناءة العيش والألفة والمحبة بين الناس، وأن الإيثار يجلب البركة وينمي الخير والسماحة باب عظيم من أبواب كسب الرزق وتكثيره، وجلب التيسير في الأمور كلها.

ومن القيم الاجتماعية التضامن والوحدة فعن أبي موسى الأشعري له، قال: قال النَّبِيُّ: "المؤمن للمؤمن كالبنيان يشدُّ بعضُه بعضًا"⁴⁸⁰

وعن النعمان بن بشير الله، قال: قال النَّبِيُّ: "مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضُوهُ تَدَاعَىٰ لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَىٰ"⁴⁸¹

ومنها دفع السيئة بالحسنة فعن أبي ذر الله قال: قال لي رسول الله: «أتق الله حيثما كنت، وأتبع الشيقة الحسنة تمحها، وخالق النَّاسَ بِخُلُقِي حَسَنٍ»⁴⁸² ومنها مصاحبة الأخيار ففي الحديث المشهور: مثل الجليس الصالح والجليس السوء

⁴⁷⁸ أخرجه البخاري - واللفظ له في كتاب التفسير، الحشر ٣/١٤٨ - ١٤٩ رقم (٤٨٨٩)، ومسلم في كتاب الأشربة، باب إكرام الضيف وفضل إيثاره ١٤/٢٤٠ رقم ٥٣٢٧).

⁴⁷⁹ شرح صحيح مسلم (١٤/٢٤١)

⁴⁸⁰ أخرجه البخاري في كتاب الأدب، باب تعاون المؤمنين بعضهم بعضا ٨/١٢ رقم ٦٠٢٦، ومسلم في كتاب البر والصلة والأداب، باب تراحم المؤمنين وتعاطفهم وتعاضدهم ٤/١٩٩٩ رقم ٢٥٨٥

⁴⁸¹ أخرجه مسلم في كتاب البر والصلة والأداب، باب تراحم المؤمنين وتعاطفهم وتعاضدهم ٤/١٩٩٩ رقم ٢٥٨٦

⁴⁸² حسن، أخرجه الترمذي - واللفظ له - في (أبواب البر والصلة، باب ما جاء في معاشره الناس ٤/٩٣ رقم ٢١٠٢)، والحاكم في

المستدرک (١/٥٤) كلاهما من طريق ميمون بن أبي شبيب الكوفي، عن أبي ذر له. قال الترمذي: "هذا حديث حسن".

وقال الحاكم: "هذا حديث صحيح على شرط الشيخين ولم يخرجاه". وميمون بن أبي شبيب: صدوق كثير الإرسال كما في التقريب (ص/ ٩٨٩ رقم ٧٠٩٥). انظر للاستزادة: السلسلة الصحيحة (٣/٣٦١-٣٦٢).

كحامل المسك ونافخ الكير؛ فحامل المسك إما أن يحذيك، وإما أن تبتاع منه، وإما أن تجد منه ريحا طيبة، ونافخ الكير إما أن يحرق ثيابك، وإما أن تجد منه ريحا خبيثة⁴⁸³

٣. آداب نبوية مهمة لاستقرار الوطن الاجتماعي

لاستقرار الوطن الاجتماعي إرشادات نبوية عالية وآداب مهمة، ومن أهمها ما يأتي:

أولا: وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان

إن من الآداب الاجتماعية الفاضلة التي أرشد إليها النبي: التعاون في أعمال البر والإحسان وفعل الخيرات؛ لأن تحقيق مصلحة الفرد أو الجماعة أو الدولة في توفير سبل العيش وتعويض الضرر لا يكون إلا بالتعاون والعمل الجماعي، وقد تضافرت الأحاديث النبوية على تعزيز هذا المبدأ، ومنها:

ما رواه أبو موسى الأشعري الله قال: قال رسول الله: «على كل مسلم صدقة». قالوا: يا نبي الله، فمن لم يجد؟ قال: يعمل بيده فينفع نفسه ويتصدق». قالوا: فإن لم يجد؟ قال: «يعين ذا الحاجة الملهوف». قالوا: فإن لم يجد؟ قال: فليعمل بالمعروف، وليمسك عن الشر، فإنها له صدقة»⁴⁸⁴.

وعن جابر الله عن النبي ﷺ قال: «خير الناس أنفعهم للناس»⁴⁸⁵

وعن أبي هريرة الله قال: قال رسول الله: «من نفس عن مؤمن كربة من كرب الدنيا، نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة. ومن يسر على معسر يسر الله عليه في الدنيا والآخرة. ومن ستر مسلما، ستره الله في الدنيا والآخرة. والله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه»⁴⁸⁶

ومن أهم فوائد التعاون:

- السرعة في إنجاز المهمات والأعمال.

⁴⁸³ أخرجه البخاري في كتاب البيوع، باب في العطار وبيع المسك ٣/٦٣ رقم (٢١٠١)، ومسلم في كتاب البر والصلة والآداب، باب استحباب

مجالسة الصالحين، ومجانبة قرناء السوء ٤/٢٠٦ رقم (٢٦٢٨)

⁴⁸⁴ أخرجه البخاري (٢/٥٢٤) رقم (١٣٧٦)، ومسلم (٣/٨٣) رقم ١٠٠٨

⁴⁸⁵ حسن، أخرجه الطبراني في المعجم الأوسط (٦/٥٨) رقم (٥٧٨٧)، وحسن إسناده الألباني في الصحيحة (رقم ٤٢٦).

⁴⁸⁶ أخرجه مسلم في كتاب الذكر والدعاء، باب فضل الاجتماع على تلاوة القرآن، وعلى الذكر (٤/٢٠٧٤) رقم ٢٦٩٩

- النهوض في المجتمع بسرعة أكبر، والتطور والازدهار بما يعود على الأمة جمعاء ويجعلها ذات هيبة ومكانة بين الأمم.
- يزيد من أواصر المؤاخاة واللحمة الواحدة بين أفراد المجتمع، مما يقويه ويجعله شديد البأس والمنعة.
- تعزيز الصفات النبيلة الأخلاقية لأبناء المجتمعات، مما يؤدي إلى قوة المجتمع.

ثانياً: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده

إن الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر من أهم أصول الاستقرار المجتمعي؛ لأن تناصح الناس فيما بينهم، وترشيد بعضهم بعضاً بالخير والصلاح، تحذيرهم من كل ما يعكر صفو المجتمع يصلح أفراد المجتمع في أجسادهم ونفوسهم وعقولهم، ويقوي علاقاتهم فيما بينهم بشتى صورها وأنواعها.

ومن أعظم الأحاديث الدالة على هذا المبدأ ما رواه أبو سعيد الخدري له قال: سمعت رسول الله يقول: "من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه، وهذا أضعف الإيمان"⁴⁸⁷

ثالثاً: لا فضل لعربي على عجمي وعلى عجمي إلا بالتقوى

إن الإنسان في الإسلام محترم لحرمة آدميته بغض النظر عن دينه وجنسه ووطنه ولغته ولونه، وهو أصل عظيم من أصول الشريعة الإسلامية، وأكد نبينا محمد احترام النفس الإنسانية، ومراعاة كرامتها، ففي الخير أن سهل بن حنيف وقيس بن سعد كانا قاعدين بالقادسية، فمروا عليهما بجنزة فقاما، فقيل لهما: إنها من أهل الأرض، أي من الفرس. فقالا: إن النبي مرت به جنزة فقام. فقيل له: إنها جنزة يهودي؟ فقال: «أليست نفساً»⁴⁸⁸ وقال النبي: «الناس بنو آدم وأدم من

⁴⁸⁷ أخرجه مسلم في كتاب الإيمان، باب بيان كون النهي عن المنكر من الإيمان، وأن الإيمان يزيد وينقص، وأن الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر واجب / رقم (٦٩). (٤٩).

⁴⁸⁸ (أخرجه البخاري (٢/٨٥) رقم (١٣١٢)، ومسلم (٣/٥٨) رقم (٩٦١)).

تراب⁴⁸⁹ وقال في حجة الوداع: «يا أيها الناس ألا إن ربكم واحد، وإن أباكم واحد، ألا لا فضل لعربي على عجمي، ولا لعجمي على عربي، ولا أحمر على أسود، ولا أسود على أحمر، إلا بالتقوى أبلغت؟»⁴⁹⁰

فدلت هذه الأحاديث أن الجنس البشري مكرم في الإسلام، ومفضل على سائر المخلوقات، ولا فضل لأحد على أحد إلا بالإيمان والتقوى وعليه فلا يجوز لأحد أن يمتن كرامة الإنسان، وينتهك حرمة بأي طريق كان مهما كان عرقه ولونه وجنسه وجاهه وموهبه.

رابعاً: أفشوا السلام بينكم

الإسلام مشتق من السلم والسلام، فهو كان ولا يزال دين أمن وسلام، وإخاء ومحبة، وبشير رحمة وطمأنينة، ولذا حرص الإسلام منذ بدايته حرصاً شديداً على إيجاد بيئة آمنة، والقضاء على الفوضوية والعبث، والتناحر والخلاف، وإنما يدعو أعوانه إلى نشر الرحمة والسلام بين الناس، ويقر الألفة بينهم.

ومما يدل على تعزيز هذا الأصل في الأحاديث النبوية:

- أمره أمته بإفشاء السلام فيما بينهم فعن أبي هريرة قال: قال رسول الله: "لا تدخلون الجنة حتى تؤمنوا، ولا تؤمنوا حتى تحابوا أولاً أدلكم على شيء إذا فعلتموه تحاببتم؟ أفشوا السلام بينكم"⁴⁹¹
- قوله: «المؤمن من آمنه الناس على أموالهم وأنفسهم والمهاجر من هجر الخطايا والذنوب»⁴⁹²

خامساً: إن الله كتب الإحسان على كل شيء

⁴⁸⁹ حسن، أخرجه أبو داود (٤/٤٩٢) رقم (٥١١٦)، وأحمد في مسنده (١٦/٤٦٥) رقم (١٠٧٨١) من حديث أبي هريرة د وحسنه إسناده الألباني في السلسلة الصحيحة (٣/٨) رقم (١٠٠٩)

⁴⁹⁰ صحيح، أخرجه أحمد في مسنده (٣٨/٤٧٤) رقم ٢٣٤٨٩

⁴⁹¹ أخرجه مسلم في كتاب الإيمان، باب بيان أنه لا يدخل الجنة إلا المؤمنون ١/٧٤ رقم ٥٤

⁴⁹² صحيح، أخرجه ابن ماجه في سننه (٢/١٢٩٨) رقم (٣٩٣٤)، وأحمد في مسنده (٣٩/٣٨١) رقم (٢٣٩٥٨)، وابن حبان في صحيحه (١١/٢٠٤) رقم (٤٨٦٢) من حديث فضالة بن عبيد رضي الله عنه

من الآداب الاجتماعية الإحسان إلى الغير حتى مع الحيوان، وقد دل على الترغيب فيه ما رواه شداد بن أوس فقال:
ثنتان حفظتهما عن رسول الله . قال: "إن الله كتب الإحسان على كل شيء. فإذا قتلتم فأحسنوا القتلة. وإذا ذبحتم فأحسنوا
الذبح. وليحد أحدكم شفرته. فليرح ذبيحته⁴⁹³

وعن أبي هريرة الله قال : قال النبي : " بينما كلبٌ يُطيفُ بِرِكْبَةٍ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطْسُ إِذْ رَأَىٰ بَغِيًّا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ
فَنَزَعَتْ مُوقَهَا فَسَقَتْهُ فَعَفِرَ لَهَا بِهِ⁴⁹⁴

هذا الحديث يحث على الإحسان إلى جميع الخلق حتى الحيوان، وأن يكون المرء إيجابيا، منتجا، وفاعلا في حياته
ومجتمعه، وفي الحديث أن هذه المرأة سقت كلبا كاد أن يهلك ففعل الله بها هذا، فكيف بمن أسقى الناس وأطعمهم،
وكساهم فرحة الله واسعة، وكرمه لا حدود له. من الفوائد الاجتماعية للإحسان:

- ثمرة الإحسان تتجلى في تماسك بنيان المجتمع وحمايته من الخراب والتهلكة ووقايته من الآفات الاجتماعية
الناجمة عن الخلل الاقتصادي.
- الإحسان هو وسيلة المجتمع للرفق والتقدم، وإذا كان صنوه أي العدل وسيلة لحفظ النوع البشري فإن الإحسان
هو وسيلة تقدمه ورقبه لأنه يؤدي إلى توثيق الروابط وتوفير التعاون.
- الإحسان وسيلة لحصول البركة في العمر والمال والأهل. الإحسان وسيلة لإزالة ما في النفوس من الكدر وسوء
الفهم وسوء الظن ونحو ذلك⁴⁹⁵

سادسا: كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته

من الأصول المهمة التي أرشد إليها النبي للاستقرار الاجتماعي أن جعل كل فرد من أفراد المجتمع راعيا ومسؤولا
عن رعيته، فعن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما: أن رسول الله ، قال: «ألا كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته، فالإمام الذي

⁴⁹³ أخرجه مسلم في كتاب الصيد والذبائح، باب الأمر بإحسان الذبح والقتل وتحديد الشفرة ٣/١٥٤٨ رقم ١٩٥٥).

⁴⁹⁴ أخرجه البخاري في كتاب أحاديث الأنبياء، باب ٤/١٧٣ رقم ٣٤٦٧)، ومسلم في كتاب السلام، باب فضل ساقى

اليهائم المحترمة وإطعامها ٤/١٧٦١ رقم (٢٢٤٥).

⁴⁹⁵ نضرة النعيم (٢/٩١).

على الناس راع وهو مسئول عن رعيته، والرجل راع على أهل بيته، وهو مسئول عن رعيته، والمرأة راعية على أهل بيت زوجها، وولده وهي مسئولة عنهم، وعبد الرجل راع على مال سيده وهو مسئول عنه، ألا فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته»⁴⁹⁶.

هذا الحديث يؤكد أهمية العناية بالرعية ومراقبتهم، وأن العبء الإصلاحي واقع على الأمة بمجموعها ولكل دوره فيه، وأن المسؤولية المشتركة هي ضمان رقي المجتمع والدولة.

سابعاً: أن يحب المرء لأخيه ما يحب لنفسه

مما دعا إليه النبي أمته: أن يحب المرء لأخيه ما يحب لنفسه من الخير، ويكره له ما يكره لنفسه من الشر، ويذب عن أمواله وأعراضه، وأن يفرح لفرحه ويحزنه لحزنه، بل جعل حب الخير للآخرين من كمال الإيمان. فعن أنس بن مالك له عن النبي قال: "ولا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه"⁴⁹⁷. وعنه قال: قال رسول الله: "انصر أخاك ظالماً أو مظلوماً فقال رجل: يا رسول الله، أنصره إذا كان مظلوماً، أفرأيت إذا كان ظالماً كيف أنصره؟ قال: تحجزه أو تمنعه من الظلم فإن ذلك نصره"⁴⁹⁸. فدل الحديثان أن هذا الشعور النبيل، وتلك المشاركة الوجدانية الحقة من عناصر الإيمان مما يؤدي إلى غرس المحبة والتضامن بين أفراد المجتمع، ويحقق معنى التكافل الاجتماعي.

ثامناً: تهادوا تحابوا

يهدف الإسلام إلى إقامة المجتمع المثالي المتكامل الذي يقوم على أساس من المحبة والود والصلة والقرب، والمحبة أساس العمران، وهي تنفي من القلوب الإحن والأحقاد التي هي بذور الفتن والشُرور ومن الوسائل الناجحة التي تحقق هذا

⁴⁹⁶ أخرجه البخاري في كتاب الأحكام، باب قول الله تعالى: أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم ٤/٦٢ رقم (٧١٣٨) واللفظ له، ومسلم في كتاب الإمارة، باب فضيلة الإمام العادل، ٣/١٤٥٩ رقم ١٨٢٩).

⁴⁹⁷ سبق تخريجه

⁴⁹⁸ أخرجه البخاري في كتاب الإكراه، باب يمين الرجل لصاحبه إنه أخوه إذا خاف عليه القتل ٩/٢٢ رقم ٦٩٥٢

المعنى هي التهادي، لأن الإنسان مفلور على حب من أكرمه وأحسن إليه، وقد كان الله يهدي ويقبل الهدية ويكافيء علمها، حتى روي عنه أنه قال: "لو دعيت إلى كراع لأجبت، ولو أهدي إلى كراع لقبلت" ⁴⁹⁹
وعن أبي هريرة الله قال: قال النبي: "تهادوا تحابوا" ⁵⁰⁰.

٤. العلاقات الاجتماعية في ضوء الأحاديث النبوية

من المقرر أن الإنسان كائن اجتماعي، لا يستطيع العزلة عن المجتمع، وهو بطبعه يميل إلى التكامل مع أبناء جنسه، وتدفعه حاجاته إلى التعامل والتعاون مع البشر؛ لتحقيق رغباته وتلبية حاجاته. والعلاقات الاجتماعية هي الروابط والآثار المتبادلة التي تنشأ نتيجة اجتماع الناس، وتبادل مشاعرهم واحتكاكهم ببعضهم، ومن تفاعلهم في بوتقة المجتمع ⁵⁰¹.

وقد بين الله سبحانه وتعالى أن العلاقة بين أفراد المجتمع تقوم على أساس التعارف والتكامل، وأن ميزان الأفضلية هو التقوى والعمل الصالح، قال تعالى: ﴿يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ﴾ [الحجرات: ١٣]

وبينت السنة النبوية أن تطبيق المنهج النبوي لتوثيق العلاقات الاجتماعية وتحسينها يضمن للوطن الرقي والازدهار، والسعادة والاستقرار، ويصونه من الضلال، والتراجع والانحلال، وهناك أحاديث كثيرة تحث على بناء العلاقات الإيجابية، ومنها:

- ما رواه النعمان بن بشير له قال: قال رسول الله: مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم مثل الجسد، إذا

اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى ⁵⁰²

⁴⁹⁹ (أخرجه البخاري في كتاب النكاح، باب من أجاب إلى كراع، ٧/٢٥ رقم ٥١٧٨)
⁵⁰⁰ أخرجه البخاري في الأدب المفرد (ص: ٢٠٨ رقم ٥٩٤)، وأبو يعلى في مسنده (١١/٩ رقم ٦١٤٨)، والدولابي في الكنى (٢/٤٦٦ رقم ٨٤٢)، وتمام في قوائمه (٢/٢٢٠) رقم (١٥٧٧)، والبيهقي في الأدب (ص: ٣٣ رقم ٨١) كلهم من طريق ضمام بن إسماعيل عن موسى بن وردان عن أبي هريرة مرفوعاً وضمام متكلم فيه، والحديث قد حسن إسناده ابن حجر والألباني. انظر: التلخيص الحبير (٤/١٩٨٣) رقم (٤٢٩٤)، والإرواء (٦/٤٤) رقم ١٦٠١)

⁵⁰¹ العلاقات الاجتماعية لحسام الدين فياض (ص: ٢).

⁵⁰² أخرجه مسلم في كتاب البر والصلة والآداب، باب تراحم المؤمنين وتعاطفهم وتعاضدهم ٤/١٩٩٩ رقم ٢٥٨٦).

- وعن أبي هريرة الله قال: "المؤمن مألّف، ولا خير فيمن لا يألّف ولا يؤلّف"⁵⁰³
والعلاقات الاجتماعية التي حث النبي على تحسينها وتقويتها، وتوثيق الروابط بين شرائح المجتمع متنوعة، ألخص بعضها فيما يأتي:

أولاً: علاقة الرجل بذوي أرحامه و أقربائه

لقد وردت توجيهات نبوية عديدة لتنظيم الأسرة، وتوثيق الصلات بين الرجل مع أمه، وأبيه، وإخوته وسائر ذوي أرحامه وأقربائه، ومن هذه الأحاديث ما يأتي:

- عن أبي هريرة الله أنه قال: جاء رجل إلى رسول الله فقال: يا رسول الله، من أحق الناس بحسن صحابتي؟ قال:

أمك، قال: ثم من؟ قال: ثم أمك. قال: ثم من؟ قال: ثم أمك، قال: ثم من؟ ثم أبوك⁵⁰⁴

- وعن عبد الله بن مسعود له أنه سأل النبي: أي العمل أحب إلى الله؟ قال: الصلاة على وقتها، قال: ثم أي؟ قال: بر

الوالدين، قال: ثم أي؟ قال: الجهاد في سبيل الله⁵⁰⁵

يعد هذا الحديث أساساً في بناء العلاقات فالصلاة صلة بالله تعالى وبر الوالدين علاقة مع المسلمين؛ لأن من

يبرهما يبر غيرهما، ومن لم يبرهما مع وفور حقهما عليه كان لغيرهما أقل براً، ومن ترك جهاد الكفار مع شدة عداوتهم للدين

كان الجهاد غيرهم من الفساق أترك⁵⁰⁶

⁵⁰³ حسن، أخرجه أحمد في مسنده (١٥/١٠٦ رقم (٩١٩٨)، والبخاري في مسنده (١٥/٣٤٩) رقم (٨٩١٩)، والبيهقي في السنن الكبرى (٢١/١٨٩) رقم (٢١١٣٧) كلهم من طريق عبد الله بن وهب، عن أبي صخر حميد بن زياد، عن أبي حازم سلمة بن دينار، عن أبي صالح السمان، عن أبي هريرة الله فذكره. وإسناده حسن من أجل أبي صخر، وهو حسن الحديث ما لم يثبت خطوه والحديث أورده الألباني في السلسلة الصحيحة (١/٧٨٤) رقم (٤٢٥)

⁵⁰⁴ أخرجه البخاري في كتاب الأدب، باب من أحق الناس بحسن الصحبة (٨/٢) رقم (٥٩٧١)، ومسلم في كتاب البر والصلة والآداب، باب بر الوالدين، وأنها أحق به (٤/١٩٧٤) رقم (٢٥٤٨).

⁵⁰⁵ أخرجه البخاري في كتاب مواقيت الصلاة، باب فضل الصلاة لوقتها (١/١١٢) رقم (٥٢٧)، ومسلم في كتاب الإيمان باب بيان كون الإيمان بالله تعالى أفضل الأعمال (١/٩٠) رقم (٨٥).

⁵⁰⁶ فتح الباري (٦/٤)

وقد عد النبي عقوق الأمهات من أكبر الكبائر، فعن أبي بكر له قال: قال رسول الله: "ألا أنبئكم بأكبر الكبائر، قلنا: بلى يا رسول الله قال: الإشراف بالله، وعقوق الوالدين" ⁵⁰⁷.

وهناك أحاديث كثيرة تؤكد ضرورة صلة الأرحام، وما يترتب عليها من منافع دنيوية وأخروية، منها:

- ما رواه أبو أيوب الأنصاري رضي الله عنها أن رجلا قال: يا رسول الله، أخبرني بعمل يدخلني الجنة، فقال القوم:

ما له؟ ما له؟ فقال رسول الله: "أرب ما له، تعبد الله لا تشرك به شيئا، وتقيم الصلاة، وتؤتي الزكاة، وتصل

الرحم ⁵⁰⁸

وقد دعا نبينا إلى صلة الأرحام في جميع الأحوال، وأن لا تكون صلة الأرحام مكافأة بأن يقتصر الرجل في صلته على من يصله، بل المطلوب منه أن يصل من يقطعه، حفاظا على الأواصر الاجتماعية، وترسيخا لمبادئ الحب والوئام، فقال: "ليس الواصل بالمكافئ، ولكن الواصل الذي إذا قُطِعَتْ رَحْمُهُ وصلها ⁵⁰⁹، وحذر من قطيعة الرحم بقوله: يدخل الجنة قاطع

510

ثانيا: علاقة المسلم بأخيه المسلم

من واجبات المسلم أن يعامل إخوانه المسلمين معاملة طيبة، وأن يكون ناصحا ومحبا ومتعاطفا لهم، وأن تكون

علاقاتهم مبنية على الأخلاق الإسلامية والقيم الاجتماعية.

⁵⁰⁷ فتح الباري (٦/٤)

⁵⁰⁸ أخرجه البخاري في كتاب الأدب، باب فضل صلة الرحم ٨/٥ رقم ٥٩٨٣، ومسلم في كتاب الإيمان، باب السؤال عن أركان الإسلام ١/٤٣ رقم ١٣).

⁵⁰⁹ أخرجه البخاري في كتاب الأدب، باب ليس الواصل بالمكافئ ٨/٤ رقم ٥٩٩١

⁵¹⁰ أخرجه البخاري في كتاب الأدب، باب إثم القاطع ٨/٥ رقم ٥٩٨٤، ومسلم في كتاب البر والصلة والأدب، باب صلة الرحم، وتحريم قطيعتها ١٤/١٩٨١ رقم (٢٥٥٦) من حديث جبير بن مطعم رضي الله عنه

فعن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي ﷺ قال: "المسلم أخو المسلم، لا يظلمه ولا يسلمه، ومن كان في حاجة أخيه كان الله في حاجته، ومن فرج عن مسلم كربة ففرج الله عنه كربة من كربات يوم القيامة، ومن ستر مسلما ستره الله يوم القيامة" ⁵¹¹ وقال: "المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً" ⁵¹²

ثالثا: العلاقة بين الزوج والزوجة

إن الزواج يعد أهم ركيزة في العلاقات الإنسانية منذ بدء تاريخ البشرية، وكان أمره غير منظم قبل مجيء الإسلام، إذ لم يكن له معالم واضحة، بل كان فيه ظلم كبير للزوجة، وإجحاف في حقوقها، فنظم النبي أمر الزواج، وجعل له حدودا ومعالم، وقرر لكل من الزوجين حقوقا وواجبات تجاه الآخر، وأعطى الرجل درجة القوامية على النساء، ورغب في تحسين علاقة الرجل بزوجه وحذر من كل ما يؤدي إلى التفكك الأسري، ومن ذلك:

ما رواه أبو هريرة الله قال: قال رسول الله ﷺ: "استوصوا بالنساء خيرا، فإن المرأة خلقت من ضلع وإن أعوج شيء في الضلع أعلاه فإن ذهبت تقيمه كسرته وإن تركته لم يزل أعوج فاستوصوا بالنساء" ⁵¹³

وعنه الله عن النبي الله أنه قال: "لا يفرك مؤمن مؤمنة، إن كره منها خلقا رضي منها آخر" ⁵¹⁴

فينبغي أن تقوم العلاقة بين الزوجين على المودة وحسن العشرة والتفاهم، وذلك يحتاج إلى الصبر وإلى التغافل والتغاضي عن بعض الأمور، والنظر إلى الجوانب الطيبة في أخلاق الطرف الآخر. قال النووي رحمه الله في شرح هذا الحديث: "أي: ينبغي أن لا يبغضها؛ لأنه إن وجد فيها خلقا يكره وجد فيها خلقا مرضيا بأن تكون شرسة الخلق لكنها دينة أو جميلة أو عفيفة أو رفيقة به أو نحو ذلك" ⁵¹⁵

⁵¹¹ أخرجه البخاري في كتاب المظالم، باب لا يظلم المسلم المسلم ولا يسلمه، ٣/١٢٨ رقم ٢٤٤٢، ومسلم في كتاب البر والصلة والآداب، باب تحريم الظلم ٤/١٩٩٦ رقم ٢٥٨٠).

⁵¹² سبق تخريجه.

⁵¹³ أخرجه البخاري في كتاب النكاح، باب الوصاة بالنساء ٧/٢٦ رقم (٥١٨٦)، ومسلم في كتاب الرضاع، باب الوصية

بالنساء، (٢/١٠٩١ رقم ١٤٦٨).

⁵¹⁴ أخرجه مسلم في كتاب الرضاع، باب الوصية بالنساء ٢/١٠٩١ رقم ١٤٦٩

⁵¹⁵ شرح النووي على صحيح مسلم (١٠/٥٨)

رابعاً: علاقة المسلم مع غيره

من القيم الاجتماعية الراقية التي رغب فيها النبي الله مبدأ التعامل الإنساني وتحسين العلاقة بين المسلمين أنفسهم، وبينهم وبين غيرهم من أصحاب الديانات الأخرى، بكل صوره وأشكاله؛ لأن الأخوة الإنسانية لا تعترف بالفوارق العرقية أو اللونية، أو اللغوية، أو السكنية، أو الطبقية، ومن الأحاديث الحاثثة على هذه القيمة الأخلاقية:

ما رواه جابر بن عبد الله رضي الله عنهما أن رسول الله ﷺ قال: "رحم الله رجلاً سمحاً إذا باع، وإذا اشترى، وإذا

اقتضى⁵¹⁶

وعن جرير بن عبد الله قال: قال رسول الله ﷺ: "لا يرحم الله من لا يرحم الناس"⁵¹⁷

عن أبي هريرة الله قال: قيل: يا رسول الله! ادع على المشركين، قال "إني لم أبعث لعانا. وإنما بعثت رحمة"⁵¹⁸

بل أرشد النبي إلى صلة الوالد المشرك والأخ الكافر، فعن أسماء بنت أبي بكر رضي الله عنهما قالت: "أتتني أمي راغبة في عهد النبي، فسألت النبي: أصلها؟ قال نعم"⁵¹⁹

وقد زار النبي علاماً يهودياً لما مرض، وازر عمه أبا طالب في مرضه، وبوب له البخاري بقوله: عيادة المشرك"⁵²⁰

ويجوز للمسلم أن يقبل هدية غير المسلم ويثيب عليها؛ لما فيه من ترقيق للقلوب، وتحسين للعلاقات بينهما، وقد قبل النبي الله الهدية من الناس، وأثاب عليها⁵²¹، وقبل له هدية ملك آيلة، وهدية أكيدر دومة الجندل وكان نصرانياً⁵²²

⁵¹⁶ أخرجه البخاري في كتاب البيوع، باب السهولة والسماحة في الشراء والبيع ٣/٥٧ رقم ٢٠٧٦).

⁵¹⁷ أخرجه البخاري في كتاب التوحيد، باب قول الله تبارك وتعالى: {قل ادعوا الله أو ادعوا الرحمن أيا ما تدعوا فله الأسماء الحسنى} ٩/١١٥ رقم (٧٣٧٦)، ومسلم في كتاب الفضائل، باب رحمته الصبيان والعيال، وتواضعه، وفضل ذلك ٤/١٨٠٩ رقم (٢٣١٩).

⁵¹⁸ أخرجه مسلم في كتاب البر والصلة والآداب، باب النبي عن لعن الدواب وغيرها ٤/٢٠٠٦ رقم ٢٥٩٩).

⁵¹⁹ أخرجه البخاري في كتاب الأدب، باب صلة الوالد المشرك ٨/٤ رقم ٥٩٧٨).

⁵²⁰ صحيح البخاري في كتاب المرضي باب عيادة المشرك ٧/١١٧ رقم ٥٦٥٧).

⁵²¹ صحيح البخاري في كتاب الهبة وفضلها، باب المكافأة في الهبة ٣/١٥٧ رقم ٢٥٨٥).

⁵²² صحيح مسلم (١٦٤٥/٣) رقم (٢٠٧١).

خامسا: علاقة الفرد بمجتمعه

إن العلاقة بين الفرد والمجتمع علاقة تكاملية، وعند التعارض تقدم المصلحة الاجتماعية على المصلحة الفردية؛ لأن السلوك الإنساني فردي اجتماعي، والفرد الواحد لا يمكن أن يعيش دون مجتمع، ولا يمكن لأي مجتمع أن يتطور ويرتقى دون الأفراد.

ولقد أرشد النبي الله إلى الصلوات التي تقوي علاقة الرجل مع أفراد مجتمعه، فعندما هاجر إلى المدينة أحي بين المهاجرين والأنصار⁵²³، فقال: "فلان" أخ لفلان وفلان أخ لفلان"، ولا شك أن هذا يؤكد أواصر العلاقات الاجتماعية وضرورة أن يعيش المسلم جزءا من مجتمعه.

وقال الله تعالى كما في الحديث القدسي: "وجبت محبتي للمتحابين في، والمتزاورين في، والمتبازلين في"⁵²⁴

سادسا: علاقة الرجل بجيرانه

من أهم المعالم المحققة لاستقرار الوطن الاجتماعي: تعزيز حسن الجوار، ومراعاة حقوق الجيران من الأقارب والأجانب، والمسلمين والكفار؛ وهو أمر ضروري لبقاء المجتمع آمنا، متماسكا، وقد رغب النبي ترغيبًا شديدًا في تحسين علاقة الرجل بجاره ومراعاة حقوقه من الإحسان إليه، وبذل النصيح والمعروف له، وحفظ أمواله، ومساعدته بقدر الإمكان، وكف الأذى عنه، وتحمل ما يصدر عنه من الأذى، والعفو عن إساءته، وعدم الاعتداء عليه بأي عدوان.

فعن أبي شريح الخزاعي عن النبي الله قال: من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليحسن إلى جاره»⁵²⁵، وفي لفظ:

«فليكرم جاره»⁵²⁶

⁵²³ صحيح البخاري (٥/٣١) رقم (٣٧٨)، وسنن أبي داود (٤/٥٤٨) رقم ٢٩٢٢).

⁵²⁴ أخرجه أحمد في مسنده (٣٦/٣٥٩) رقم (٢٢٠٣٠)، وابن حبان في صحيحه (١/٤٧٢) رقم (٦٩٠)، والحاكم في مستدرکه (٤/١٨٤) رقم (٧٣١٤)، وصحاحه.

⁵²⁵ أخرجه مسلم (١/٥٠) رقم ٤٨

⁵²⁶ أخرجه البخاري (٥/٢٢٤٠) رقم ٥٦٧٣)

وعنه قال: قال رسول الله: والله لا يؤمن، والله لا يؤمن، والله لا يؤمن، من لا يأمن جاره بوائقه»⁵²⁷، يعني ظلمه وغشمه وشره، وفي رواية: «لا يدخل الجنة من لا يأمن جاره بوائقه»⁵²⁸. ومعنى: "لا يؤمن" أي: أنه ليس متصفا بصفات المؤمنين في هذه المسألة التي خالف بها الحق.

وعن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله: «ما زال جبريل يوصيني بالجار حتى ظننت أنه سيورثه»⁵²⁹

فهذه الأحاديث أطلقت الجار ولم تقيد، وعمت ولم تخص جارا مسلما من جار كافر.

قال القرطبي: الوصاة بالجار مأمور بها مندوب إليها مسلما كان أو كافرا، وهو الصحيح»⁵³⁰. وقال الحافظ ابن

حجر: واسم الجار يشمل المسلم والكافر والعابد والفاسق، والصديق والعدو، والغريب والبلدي، والنافع والضار، والقريب والأجنبي، والأقرب داراً والأبعد»⁵³¹

سابعاً: علاقة الرجل مع عبده وأجيريه

لقد نظم الإسلام العلاقة بين الرجل وعبده بصورة لا نظير لها في أي أمة أو نظام، فمما أوصى به نبينا السادة في العبيد أن يحسنوا إليهم كما يحسنون إلى أقاربهم، وأن يطعموهم مما يأكلون، ويلبسوهم مما يلبسون، وأن لا يكلفوهم من العمل ما لا يطيقون، فعن أبي ذر له قال: "هم إخوانكم جعلهم الله تحت أيديكم، فأطعموهم مما تأكلون واللبسوهم مما تلبسون، ولا تكلفوهم ما يغلبهم فإن كلفتموهم فأعيتوهم"⁵³²

وعن عائشة رضي الله عنها قالت: "ما ضرب رسول الله شيئاً قط بيده، ولا امرأة، ولا خادماً إلا أن يجاهد في سبيل

الله، وما نيل منه شيء قط فينتقم من صاحبه، إلا أن ينتهك شيء من محارم الله فينتقم الله عز وجل"⁵³³

⁵²⁷ أخرجه البخاري في كتاب الأدب، باب إثم من لا يأمن جاره بوائقه ٨/١٠ رقم ٦٠١٦)

⁵²⁸ أخرجه أحمد في مسنده (١/٤٤٤) رقم (٨٨٥٥)

⁵²⁹ أخرجه البخاري (٥/٢٢٣٩) رقم (٥٦٦٨)، وأخرجه مسلم (٤/٢٠٢٥) رقم (٥٦٦٨) من حديث ابن عمر رضي الله عنهما

⁵³⁰ تفسير القرطبي (٥/١٨٤)

⁵³¹ أخرجه البخاري (٥/٢٢٣٩) رقم (٥٦٦٨)، وأخرجه مسلم (٤/٢٠٢٥) رقم (٥٦٦٨) من حديث ابن عمر رضي الله عنهما

⁵³² أخرجه البخاري في كتاب العتق باب قول النبي العبيد إخوانكم ٣/١٤٩ رقم (٢٥٤٥)، ومسلم في كتاب الأيمان

باب إطعام المملوك مما يأكل، واللباسه مما يلبس، ولا يكلفه ما يغلبه ٣/١٢٨٢ رقم ١٦٦١)

⁵³³ أخرجه مسلم في كتاب الفضائل، باب مباحته للأمام، واختياره من المباح أسهله ٤/١٨١٤ رقم (٢٣٢٨)

ورغب النبي في عنق العبيد فقال: "من أعتق رقبة مسلمة أعتق الله بكل عضو منه عضوا من النار حتى فرجه بفرجه" ⁵³⁴
وعن أبي هريرة، عن النبي قال: قال الله: "ثلاثة أنا خصمهم يوم القيامة: رجل أعطى بي ثم غدر، ورجل باع حرا فأكل ثمنه،
ورجل استأجر أجيرا فاستوفى منه ولم يعط أجره" ⁵³⁵

ثامنا: العلاقة بين الحاكم والمحكوم

اتفق المسلمون على أن السمع والطاعة لولاة الأمور في المعروف أصل من أصول أهل السنة والجماعة. ومما يدل
على تحسين العلاقة بين الحاكم والمحكوم:

ما رواه عبادة بن الصامت له قال: دعانا رسول الله فبايعناه، فكان فيما أخذ علينا: «أن بايعنا على السمع
والطاعة في منشطينا ومكرهنا، وعسرنا ويسرنا، وأثرة علينا، وأن لا تنازع الأمر أهله»، قال: إلا أن تروا كفرا بواحا، عندكم
من الله فيه برهان» ⁵³⁶

وعن تميم الداري أن النبي قال: «الدين النصيحة، قلنا: لمن؟ قال: الله ولكتابه ولرسوله ولأئمة المسلمين وعامتهم»

537

وعن ابن عباس رضي الله عنهما عن النبي ﷺ قال: «من كره من أميره شيئا، فليصبر عليه، فإنه ليس أحد من

الناس خرج من السلطان شيئا، فمات عليه، إلا مات ميتة جاهلية» ⁵³⁸

⁵³⁴ أخرجه البخاري في كتاب كفارات الأيمان. باب قول الله تعالى: (أو تحرير رقبة) ٨/١٤٥ رقم ٦٧١٥). ومسلم في

كتاب العنق باب فضل العتق ٢/١١٤٧ رقم (١٥٠٩) من حديث أبي هريرة.

⁵³⁵ أخرجه البخاري في كتاب البيوع، باب إثم من باع حرا ٣/٨٢ رقم ٢٢٢٧

⁵³⁶ أخرجه البخاري في كتاب الفتن باب قول النبي سترون بعدي أمورا تنكرونها ٩/٤٧ رقم ٧٠٥٥)، ومسلم في كتاب

الإمارة، باب وجوب طاعة الأئمة في غير معصية، وتحريمها في المعصية ٣/١٤٧٠ رقم (١٧٠٩).

⁵³⁷ أخرجه البخاري في كتاب الفتن، باب قول النبي سترون بعدي أمورا تنكرونها ٩/٤٧ رقم ٧٠٥٤)، ومسلم في (كتاب الإمارة، باب تحريم

الخروج على الطاعة ومفارقة الجماعة ٣/١٤٧٨ رقم ١٨٤٩

⁵³⁸ أخرجه البخاري في كتاب الفتن، باب قول النبي: سترون بعدي أمورا تنكرونها ٩/٤٧ رقم ٧٠٥٣)، ومسلم في (كتاب

الإمارة، باب الأمر بلزوم الجماعة عند ظهور الفتن وتحذير الدعاة إلى الكفر ٣/١٤٧٨ رقم ١٨٤٩) واللفظ له

وعن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله: "اللهم! من ولي من أمر أمتي شيئا فشق عليهم، فاشقق عليه. ومن ولي من أمر أمتي شيئا فرفق بهم، فارفق به" ⁵³⁹

هذه الأحاديث تدل واضحة على توثيق الروابط بين الأمراء وعامة الناس، وأن الخروج على السلطان بغير حق كبيرة من الكبائر لما يترتب على ذلك من مفاصد عظيمة، وعواقب وخيمة، ومنها:

- قتل الأبرياء وإراقة الدماء المعصومة، وإزهاق النفوس الآمنة من المسلمين والدميين والمستأمنين، والنساء والأطفال، والشيوخ، والمرضى.
- هدم البيوت، وتدمير المنشآت والممتلكات الخاصة والعامة، وهلاك الأموال.
- زعزعة الأمن والاستقرار، وإلقاء الرعب والفرع في قلوب الأمنين.
- إيقاع الوحشة بين الراعي والرعية.
- إيقاف المصالح العامة، والمشاريع الخيرية، والمراكز الدعوية.

قال شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله: "ولعله لا يكاد يعرف طائفة خرجت عن ذي سلطان؛ إلا وكان في خروجه من الفساد ما هو أعظم من الفساد الذي أزالته" ⁵⁴⁰ وقال أيضا: "وكل من خرج على إمام ذي سلطان؛ إلا وكان ما تولد على فعله من الشر أعظم مما تولد من الخير" ⁵⁴¹

تاسعا: العلاقة بين الصغير الكبير

من القيم الاجتماعية التي أرشدنا إليها النبي أن يعطف الكبير على الصغير، وأن يحترم الصغير الكبير، وأن يعرف كل واحد منهما حق الآخر فعن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما قال: قال رسول الله: "من لم يرحم صغيرنا، ويعرف حق كبيرنا، فليس منا" ⁵⁴²

⁵³⁹ أخرجه مسلم في كتاب الإمارة، باب فضيلة الإمام العادل وعقوبة الجائر، والحث على الرفق بالرعية ١٤٥٨/٣ رقم ١٨٢٧

⁵⁴⁰ منهاج السنة النبوية (١/٣٩٣)

⁵⁴¹ المصدر السابق (٥٢٧/٤).

⁵⁴² صحيح، أخرجه أبو داود في كتاب الأدب، باب في الرحمة ٢٩٩/٧ رقم ٤٩٤٣.

وعن عائشة رضي الله عنها قالت: جاء أعرابي إلى النبي فقال: "تقبلون الصبيان؟ فما تقبلهم، فقال النبي: أو أملك لك أن نزع الله من قبلك الرحمة"⁵⁴³

وعن أبي هريرة الله قال: "قبل رسول الله الحسن بن علي، وعنده الأقرع بن حابس التميمي جالسا، فقال الأقرع: إن لي عشرة من الولد ما قبلت منهم أحدا، فنظر إليه رسول الله ﷺ ثم قال: "من لا يرحم لا يرحم"⁵⁴⁴

وعن أبي موسى الأشعري الله قال: قال رسول الله: "إن من إجلال الله إكرام ذي الشبيبة المسلم"⁵⁴⁵

وغيرها من الأحاديث التي تحث على تقوية الصلات بين الصغير والكبير.

عاشرًا: العلاقة مع الأيتام

اعتنى الإسلام باليتيم عناية خاصة ومن عناية النبي الله به أنه رفع شأن كافل اليتيم كبيرا فعن سهل بن ساعد الساعدي له قال: قال النبي: "أنا وكافل اليتيم في الجنة هكذا"، وقال بأصبعيه السبابة والوسطى"⁵⁴⁶

٥. المشاكل الاجتماعية التي حذر منها النبي

إن سلامة المجتمع والوطن من المشاكل الاجتماعية مما يؤكد الاستقرار الاجتماعي، ويزيد التماسك والتكافل، والرقى والازدهار للدولة، لذا فإن شريعتنا الخالدة لم تحمل هذا الجانب بل حذرت من الجرائم الاجتماعية، وبينت خطورها، ومفاسد الوقوع فيها، ومن تلك المشاكل ما يأتي:

أولًا: السرقة والقتل وترويع الأمنين

⁵⁴³ أخرجه البخاري في كتاب الأدب، باب رحمة الولد وتقبيله ومعانقته، ٨/٨ رقم ٥٩٩٨

⁵⁴⁴ أخرجه البخاري في كتاب الأدب، باب رحمة الولد وتقبيله ومعانقته، ٨/٧ رقم (٥٩٩٧)، ومسلم في كتاب الفضائل باب رحمته الصبيان والعيال، وتواضعه، وفضل ذلك ٤/١٨٠٨ رقم (٢٣١٨)

⁵⁴⁵ حسن، أخرجه أبو داود في كتاب الأدب، باب في تنزيل الناس منازلهم ٧/٢١٢ رقم (٤٨٤٣)، وحسن إسناده العراقي.

انظر: فيض القدير (٢/٥٢٩)

⁵⁴⁶ أخرجه البخاري في كتاب الأدب، باب فضل من يعول يتيما ٨/٩ رقم ٦٠٠٥

إن السرقة والنهب والقتل اعتداء على نظام الملكية الفردية وعلى حياة الأفراد وحياتهم، وهي من الأساليب الخطيرة التي تمس كيان المجتمع، وتؤدي إلى تهديد للناس، وزعزعة الأمن المجتمعي المحلي والدولي والأمن أساس مهم من أسس الاستقرار الاجتماعي وتماسك الجماعات وتكاملها. ونظرا لخطورة هذه الجرائم الاجتماعية فإن الشريعة عاقبت عليها بعقوبات رادعة لحماية للمجتمع وأمنه، ومن الأحاديث الواردة في ذلك:

ما رواه أبو هريرة الله عن النبي الله قال: "لعن الله السارق، يسرق البيضة فتقطع يده، ويسرق الحبل فتقطع يده" ⁵⁴⁷

وعن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله ﷺ: "تقطع اليد في ربع دينار فصاعدا" ⁵⁴⁸

وعن أبي هريرة الله عن النبي ﷺ قال: "ولا يسرق السارق حين يسرق وهو مؤمن" ⁵⁴⁹

وعنه له قال: قال أبو القاسم: «مَنْ أشار إلى أخيه بحديدة فإنَّ الملائكة تلعنه، حتى وإن كان أخاه لأبيه وأمه» ⁵⁵⁰

قال الإمام النووي رحمه الله: "فيه تأكيد على حرمة المسلم، والتهمي الشديد عن ترويعه وتخويفه، والتعرض له

بما قد يؤذيه" ⁵⁵¹

ثانيا: الحسد والغيبة والنميمة وسوء الظن

عن أبي هريرة ، قال : قال النبي : إياكم والظن فإن الظن أكذب الحديث، ولا تحسسوا، ولا تجسسوا، ولا

تناجشوا، ولا تحاسدوا، ولا تباغضوا، ولا تدابروا، وكونوا عباد الله إخوانا" ⁵⁵²

⁵⁴⁷ أخرجه البخاري في كتاب الحدود وما يحذر من الحدود، باب قول الله تعالى: {والسارق والسارقة فاقطعوا أيديهما} ٨/١٦١ رقم (٦٧٩٩)،

ومسلم في كتاب الحدود، باب حد السرقة ونصائها ٣/١٣١٤ رقم ١٦٨٧

⁵⁴⁸ أخرجه البخاري في كتاب الحدود وما يحذر من الحدود، باب قول الله تعالى: {والسارق والسارقة فاقطعوا أيديهما}

٨/١٦٠ رقم (٦٧٨٩)، ومسلم في كتاب الحدود، باب حد السرقة ونصائها ٣/١٣١٢ رقم ١٦٨٤

⁵⁴⁹ أخرجه البخاري في كتاب الأشرطة، ٧/١٠٤ رقم (٥٥٧٨)، ومسلم في كتاب الإيمان، باب بيان نقصان الإيمان بالمعاصي،

١/٧٦ رقم ٥٧).

⁵⁵⁰ (أخرجه مسلم في كتاب البر والصلة، باب النبي عن الإشارة بالسلاح إلى مسلم ١٦/٣٨٥ رقم ٦٦٠٩).

⁵⁵¹ شرح صحيح مسلم (١٦/٣٨٥)

⁵⁵² أخرجه البخاري في كتاب الأدب، باب: {يا أيها الذين آمنوا اجتنبوا كثيرا من الظن .. ٨/١٩ رقم (٦٠٦٦)، ومسلم في كتاب البر والصلة

والآداب، باب تحريم الظن والتجسس والتنافس والتناجش .. ٤/١٩٨٥ رقم ٢٥٦٣).

وعنه الله أن رسول الله ﷺ قال: أتدرون ما الغيبة؟ قالوا: الله ورسوله أعلم. قال "ذكرك أخاك بما يكره" قيل: أفرأيت إن كان في أخي ما أقول؟ قال إن كان فيه ما تقول، فقد اغتبتته. وإن لم يكن فيه، فقد بهته " ⁵⁵³
وعن حذيفة لله قال: سمعت رسول الله يقول: "لا يدخل الجنة قتات" ⁵⁵⁴، أي: نمام.

ثالثا: الظلم والجور

إن الظلم ظلمات يوم القيامة، وهو سبب لزوال النعم، تمحق للبركات، تجلب للعقوبات والمثلات، مزيل للأمصهار والديار والحكومات، يعودُ بالشرور على الفرد والمجتمع، والرئيس والمرؤوس، ويُعمي القلب عن قبول الحق، وَيَصُمُّ الأذُنَ عن سماعه، ويوقع المرء في المعصية، والفساد في الأرض، وقتل الأبرياء.

قال ابن القيم رحمه الله: "أصل كل شر هو الجهل والظلم" ⁵⁵⁵

ومن الأحاديث الدالة على تحريم الظلم، ما رواه جابر بن عبد الله قال: قال رسول الله: «اتقوا الظلم فإن الظلم ظلمات يوم القيامة، واتقوا الشح فإن الشح أهلك من كان قبلكم، حملهم على أن سفكوا دماءهم واستحلوا محارمهم» ⁵⁵⁶

وعن أبي ذر له عن النبي الله فيما رواه عن ربه أنه قال: "يا عبادي إني حرمتُ الظلمَ على نفسي وجعلته بينكم

محرمًا فلا تظالموا" ⁵⁵⁷

رابعا: الزنا

⁵⁵³ أخرجه مسلم في كتاب البر والصلة والآداب، باب تحريم الغيبة ٤/٢٠٠١ رقم ٢٥٨٩

⁵⁵⁴ أخرجه البخاري في كتاب الأدب، باب ما يكره من النميمة ٨/١٧ رقم (٦٠٥٦)، ومسلم في كتاب الإيمان، باب بيان

غلظ تحريم النميمة ١/١٠١ رقم (١٠٥).

⁵⁵⁵ إغاثة اللهفان (٢/١٣٧)

⁵⁵⁶ أخرجه مسلم في كتاب البر والصلة باب تحريم الظلم ٨/١٨ رقم (٢٥٧٨).

⁵⁵⁷ أخرجه مسلم في كتاب البر والصلة، باب تحريم الظلم، ١٦/٣٤٨ رقم ٦٥١٧

الزنا من أخطر الجرائم الاجتماعية، ومصلحة الاستقرار الاجتماعي تقتضي تحريمه، والمعاقبة عليه أشد العقاب، وعلى هذا الأساس حرمت الشريعة الإسلامية الزنا واعتبرته جريمة قانونية تستحق أقصى العقوبات، وأن من يزني بعد إحصائه غير صالح للبقاء. فعن أبي هريرة الله عن النبي الله قال: "لا يزني الزاني حين يزني وهو مؤمن" ⁵⁵⁸ وعن ابن مسعود الله قال: سألت رسول الله : أي الذنب عند الله أكبر؟ قال: أن تجعل الله ندا وهو خلقك، قلت: ثم أي؟ قال: أن تقتل ولدك خشية أن يطعم معك، قلت: ثم أي؟ قال: أن تزاني بحليلة جارك" ⁵⁵⁹ قال أبو قلابة: فوالله ما قتل رسول الله أحدا قط إلا في إحدى ثلاث خصال: رجل قتل بجريرة نفسه فقتل، أو رجل زنى بعد إحصان، أو رجل حارب الله ورسوله، وارتد عن الإسلام" ⁵⁶⁰ وعن عبادة بن الصامت الله قال: قال رسول الله : "خذوا عني خذوا عني، قد جعل الله لهن سبيلا، البكر بالبكر جلد مائة ونفي سنة والثيب بالثيب، جلد مائة والرجم" ⁵⁶¹

خامسا: ارتفاع معدلات الطلاق

من المشاكل الاجتماعية التي تقدم كيان المجتمع ارتفاع معدلات الطلاق في البلاد، ولذا فإن النبي وإن أذن في الطلاق إلا أنه ضيق منافذه ، ولم يأذن له إلا في حالة الضرورة، أي بعد أن تستنفد جميع الوسائل الشرعية، على طريقة آخر الدواء الكي.

فعن أبي هريرة له، عن النبي الله قال: «لا يحل لامرأة تسأل طلاق أختها لتستفرغ صحفتها وإنما لها ما قدر لها» ⁵⁶²

⁵⁵⁸ أخرجه البخاري في كتاب الأشرية، ٧/١٠٤ رقم ٥٥٧٨، ومسلم في كتاب الإيمان، باب بيان نقصان الإيمان بالمعاصي ١/٧٦ رقم ٥٧

⁵⁵⁹ أخرجه البخاري في كتاب الأدب وما يحذر من الحدود، باب إثم الزناة ٨/١٦٤ رقم ٦٨١١، ومسلم في كتاب الإيمان باب كون الشرك أقبح الذنوب وبيان أعظمها بعده ١/٩٠ رقم ٨٦).

⁵⁶⁰ أخرجه البخاري في كتاب الديات، باب القسامة، ٩/٩ رقم ٦٨٩٩

⁵⁶¹ أخرجه مسلم في كتاب الحدود، باب حد الزنى، ٣/١٣١٦ رقم ١٦٩٠

⁵⁶² أخرجه البخاري في كتاب النكاح باب الشروط التي لا تحل في النكاح (٧/٢١) رقم ٥١٥٢) واللفظ له، ومسلم في كتاب النكاح، باب تحريم الجمع بين المرأة وعمتها أو خالتها في النكاح ٢/١٠٢٩ رقم ١٤٠٨

عن ثوبان قال: قال رسول الله: أيما امرأة سألت زوجها الطلاق في غير ما بأس، فحرام عليها رائحة الجنة " 563

سادسا: الغش والخدعة والغدر والخيانة

إن الشريعة الإسلامية قد حرمت الغش والخديعة والمكر والخيانة؛ لما لهذه الآفات من آثار خطيرة على الفرد والجماعات وتخلخل الأسر وتفككها، ومن الأحاديث الواردة في ذلك: عن أبي هريرة أن رسول الله قال: "من غشنا فليس منا" 564 وقال: "الخديعة في النار" 565

وعن أبي هريرة قال: كان رسول الله ﷺ يقول: «اللهم إني أعوذ بك من الجوع، فإنه بئس الضجيع، وأعوذ بك من الخيانة، فإنها بئس البطانة» 566

عن ابن عمر رضي الله عنهما، عن النبي قال: يرفع لكل غادر لواء يوم القيامة. يقال: هذه غدرة فلان بن فلان " 567

سابعا: التعصب والتحزب

إن التعصب والتحزب يقصم ظهر المجتمع، ويضعف قوته، ويوقعه في المشاكل والآفات والهزائم، ويزرع بين أفرادها أمراضا خطيرة كالبعوض، والحسد والنفرة، والغيبة والهجر، والظلم والجفاء، والتزاع والقتال، وأصبحت في الآونة الأخيرة هذه ظاهرة في المجتمع.

⁵⁶³ صحيح، أخرجه أبو داود في كتاب الطلاق، باب في الخلع ٣/٥٤٣ رقم (٢٢٢٦)، والترمذي في أبواب الطلاق، باب ما جاء في المختلعات ٢/٤٧٨

رقم (١١٨٧)، وابن ماجه في كتاب الطلاق، باب كراهية الخلع للمرأة ٣/٢٠٧ رقم ٢٠٥٥).

⁵⁶⁴ أخرجه مسلم في كتاب الإيمان، باب قول النبي من غشنا فليس منا ١/٩٩ رقم (١٠١).

⁵⁶⁵ أخرجه البخاري تعليقا في كتاب البيوع، باب النجش (٣/٦٩)

⁵⁶⁶ حسن، أخرجه أبو داود في أبواب فضائل القرآن، باب في الاستعاذة ٢/٦٤٦ رقم (١٥٤٧)، وابن ماجه في (أبواب الأطعمة، باب التعوذ من

الجوع، ٤/٤٥١ رقم ٣٣٥٤)، وإسناد أبي داود حسن من أجل محمد بن عجلان المدني فإنه صدوق لا بأس به.

⁵⁶⁷ أخرجه البخاري في كتاب الأدب، باب ما يدعى الناس بأياهم ٨/٤١ رقم (٦١٧٧)، ومسلم في كتاب الجهاد والسير، باب تحريم الغدر

رقم ٣/١٣٥٩)، واللفظ له

وقد حث الإسلام حنا بالغا على التضامن الإسلامي، ووحدة الأمة واتفاقها، وعدم التفرق والتحزب لأن اتفاق الأمة المسلمة ووحدتها، واجتماع كلمتها هي مصدر قوتها في كل زمان ومكان، وهي التي ترهب عدوها، وتلقي الرعب في قلوبهم، كما أنها من أهم أسباب النصر عليهم.

فعن جندب بن عبد الله البجلي. قال: قال رسول الله: "من قتل تحت راية عمية، يدعو عصبية أو ينصر عصبية، فقتله جاهلية" ⁵⁶⁸

وعن عرفجة بن شريح الأشجعي قال: رأيت النبي الله على المنبر يخطب الناس، فقال: «إنه سيكون بعدي هنات وهنات، فمن رأيتموه فارق الجماعة، أو يريد يفرق أمر أمة محمد كائنا من كان فاقتلوه فإن يد الله على الجماعة، فإن الشيطان مع من فارق الجماعة يركض» ⁵⁶⁹

ثامنا: انتشار الفقر في المجتمع

إن الفقر - كما قيل - مجمع العيوب، ورأس كل بلاء، وهو سبب هام لكثير من المشاكل من الأمية، وضعف الحراك الاجتماعي، والعنف والانحراف الفكري والسلوكي
وقد كان النبي يتعوذ من شر فتنة الفقر؛ فعن عائشة رضي الله عنها أن النبي كان يقول: اللهم إني أعوذ بك من الكسل والهرم، والمأثم والمغرم، ومن فتنة القبر، ومن فتنة النار وعذاب النار، ومن شر فتنة الغنى، وأعوذ بك من شر فتنة الفقر ... " الحديث ⁵⁷⁰

تاسعا: الضعف في التربية والتوجيه

⁵⁶⁸ أخرجه مسلم في كتاب الإمارة، باب وجوب ملازمة جماعة المسلمين عند ظهور الفان، ٣/١٤٧٨ رقم ١٨٥٠).
⁵⁶⁹ صحيح، أخرجه النسائي في كتاب تحريم الدم، باب قتل من فارق الجماعة ص ٥٤٩ رقم ٤٠٢٠)، والطبراني في المعجم الكبير (١٧/١٤٤ رقم ٣٦٢). وصححه إسناده الألباني رحمه الله
⁵⁷⁰ أخرجه البخاري في كتاب الدعوات، باب التعوذ من المأثم والمغرم ٤/٧٩ رقم (٦٣٦٨) ومسلم في كتاب الذكر والدعاء والتوبة والاستغفار، باب التعوذ من شر الفتن وغيرها رقم (٥٨٩) واللفظ له.

إن الضعف في تربية المرء تربية صحيحة إسلامية، والإهمال في توجيهه توجيهاً رشيداً عامل مهم لكثير من المشاكل والأفات الأسرية والاجتماعية والفساد الخلقي والاجتماعي، وكثير من حالات الانتحار والاعتقال يعود سببها إلى قلة الاهتمام بجانب التربية والتوجيه من قبل أولياء الأمور.

وأثبتت المشاهدات والدراسات أن دعاة الشر والتخريب والمنظمات الإرهابية والعصابات الإجرامية كثيراً ما يستخدمون مثل هؤلاء الأشخاص من الشباب والمراهقين للعمليات الانتحارية والإرهابية، لمآربهم الخبيثة من زرع الفساد، وزعزعة الأمن، وإلقاء الرعب في قلوب الناس الأمنيين.

ولتدارك هذه السلبيات، وجعل المجتمع آمناً متماسكاً؛ اهتم الإسلام في تربية الأولاد اهتماماً بالغاً، فقد قال النبي مبيناً أثر التربية في تكوين شخصية الفرد وميوله وأهدافه: «كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه، أو ينصرانه، أو يمجسانه، كمثل الهيمية تنتج الهيمية هل ترى فيها جدعاء!»⁵⁷¹

وعن عبدالله بن عمر رضي الله عنهما: أن رسول الله، قال: «ألا كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته، فالإمام الذي على الناس راع وهو مسئول عن رعيته، والرجل راع على أهل بيته، وهو مسئول عن رعيته، والمرأة راعية على أهل بيت زوجها، وولده وهي مسئولة عنهم، وعبد الرجل راع على مال سيده وهو مسئول عنه، ألا فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته»⁵⁷²

عاشراً: قرناء السوء

من المعلوم أن القرين له تأثير على شخصية قرين سلبيًا وإيجابيًا، والجليس يؤثر فيمن حوله نفيًا وإثباتًا، وقرين السوء لا يدل قرينه إلا على السوء، ولا يجد منه إلا شرًا وفسادًا، ويعوقه عن كل خير وهدى ونور. عن أبي موسى الأشعري

⁵⁷¹ أخرجه البخاري في كتاب الجنائز، باب ما قيل في أولاد المشركين ١/١٠٠ رقم (١٣٨٥)، ومسلم في كتاب القدر، باب معنى كل مولود يولد على الفطرة (٤٧/٢٠٤٧) رقم (٢٦٥٨) من حديث أبي هريرة.

⁵⁷² سبق تخريجه

الله قال: قال النبي :: مثل الجليس الصالح والجليس السوء كحامل المسك ونافخ الكبير، فحامل المسك إما أن يحديق، وإما أن تبتاع منه، وإما أن تجد منه ريحا طيبة، ونافع الكير إما أن يحرق ثيابك، وإما أن تجد منه ريحا خبيثة»⁵⁷³ وغيرها من الآفات التي تخلخل الاستقرار المجتمعي كالكبر، والسخرية والاستهزاء، والهمز واللمز.

د. خاتمة

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد: ففي نهاية المطاف أخص ما جاء في هذا البحث فيما يأتي:

- ما من خير إلا وقد أرشد النبي أمته إليه، وما من شر إلا وقد حذر النبي أمته منه.
- أن القيم الاجتماعية الإسلامية تتميز بكونها ربانية، وأبدية، وواقعية، ومتوازنة، وشاملة.
- أن الالتزام بمبادئ الشريعة الإسلامية والقيم الاجتماعية النبوية، وتطبيقها على أرض الواقع له أثر بارز في تحقيق الاستقرار المجتمعي.
- وردت أحاديث نبوية كثيرة لتنظيم علاقة المرء بمجتمعه، ومن القيم الاجتماعية الثابتة التي أرشد إليها النبي: العدالة الاجتماعية والأمانة، والحلم والصفح، والصدق، ولزوم الرفق، والوفاء بالعهد، والإيثار.
- من العلاقات الاجتماعية التي حث النبي الله على توثيق أواصرها: علاقة الرجل مع ذوي أرحامه وأقربائه، ومع المسلم وغيره، ومع جاره، وعبده، وعلاقة الزوج مع زوجته، والمحكوم مع حاكمه والصغير مع الكبير.
- من أهم الآداب الاجتماعية التي تضمن استقرار الوطن الاجتماعي أن يحب المرء لأخيه ما يحب لنفسه، وأن يأمر بالمعروف وينهى عن المنكر، وأن يتعاون على البر والتقوى، ويلزم العدل والإنصاف.
- من أجل ثبات الوطن الاجتماعي يجب القضاء على المشاكل الاجتماعية من السرقة، والحسد، والغيبة والنميمة، والظلم، والزنا، والغدر والخيانة والتعصب والكبر والسخرية، وما شابه ذلك.

⁵⁷³ أخرجه البخاري في كتاب اللبائح والصيد، باب المسك ٤/٩٦ رقم ٥٥٣٤)، ومسلم - واللفظ له - في كتاب البر والصلة، باب استحباب مجالسة الصالحين، ومجانبة قرناء السوء ١٦/٣٩٤ رقم ٦٦٣٥

توصيات:

- وضع استراتيجيات وبرامج إرشادية واجتماعية ودينية لتنمية القيم الاجتماعية لا سيما لدى الشباب والمراهقين.
- إثراء المناهج التربوية في مواد الهوية الوطنية بالمواضيع التي تعزز القيم الاجتماعية، وآداب التعايش السلمي.
- ضرورة العمل على تحفيز المجتمع على التعاون والتكاتف والتراحم، وإشاعة روح التواصل بالأمر والنهي عن المعروف.
- تفعيل دور العلماء والقضاة في وعي الناس إلى أهمية الالتزام بالإرشادات النبوية التي تنظم شؤون المجتمع، وتشدد العقوبة على المنحرفين والأشرار.

هـ. المصادر والمراجع

- الإحسان في تقريب صحيح ابن حبان للأمير علي بن بلبان الفارسي (ت ٧٣٩هـ)، تحقيق: شعيب الأرنؤوط، مؤسسة الرسالة - بيروت، ط ٢ (١٤١٤هـ - ١٩٩٣م).
- الأداب الشرعية والمنح المرعية لمحمد بن مفلح الحنبلي (ت ٧٦٣هـ)، عالم الكتب، د.ت.
- الأداب لأحمد بن الحسين بن علي أبي بكر البيهقي (ت ٤٥٨هـ)، عناية أبي عبد الله السعيد المندوه، مؤسسة الكتب الثقافية، بيروت - لبنان، ط ١، ١٤٠٨هـ - ١٩٨٨م.
- الأدب المفرد محمد بن إسماعيل البخاري (ت ٢٥٦هـ)، تحقيق: محمد فؤاد عبد الباقي، المطبعة السلفية ومكتبتها - القاهرة، ط ٢، ١٣٧٩م.
- إرواء الغليل في تخريج أحاديث منار السبيل لمحمد ناصر الدين الألباني (ت: ١٤٢٠هـ)، المكتب الإسلامي - بيروت، ط ٢، ١٤٠٥هـ - ١٩٨٥م.
- أزمات ومرتكبات الاستقرار في المجتمعات العربية لعادل ياسر نصر، كلية العلوم السياسية، الجامعة المستنصرية، د.ت.
- أساس البلاغة المحمود بن عمرو بن أحمد الزمخشري جار الله (ت ٥٣٨هـ)، تحقيق: محمد باسل عيون السود، دار الكتب العلمية، بيروت - لبنان، ط ١، ١٤١٩هـ - ١٩٩٨م.

- إغاثة اللفهان من مصايد الشيطان لأبي عبدالله محمد بن أبي بكر المعروف بابن القيم الجوزية (ت ٧٥١هـ)، تحقيق: محمد حامد الفقي نشر دار المعرفة، ط ٢ ١٣٩٥هـ.
- الانعكاسات التربوية للقيم الاجتماعية في القرآن الكريم على طلبة الجامعة الإسلامية بغزة المؤتمر الدولي الأول، القرآن الكريم ودوره في معالجة قضايا الأمة، ٢٠٠٨، لفؤاد على العاجز، محمود عبد المجيد عساف.
- البحث العلمي: مناهجه وتقنياته لعمر محمد زيدان مطابع الهيئة المصرية العامة للكتاب، القاهرة، ١٣٩٤هـ بهجة المجالس وأنس المجالس لأبي عمر يوسف بن عبدالله ابن عبد البر النمري القرطبي (ت ٤٦٣هـ) تحقيق: محمد المرسي الخولي، نشر: دار الكاتب العربي، والدار المصرية.
- البيهقي في السنن الكبرى لأبي بكر أحمد بن الحسين بن علي البيهقي (ت: ٤٥٨هـ)، تحقيق: د. عبد الله بن عبد المحسن التركي مركز هجر للبحوث والدراسات العربية والإسلامية - القاهرة، ط ١، ١٤٣٢هـ - ٢٠١١م.
- التحرير والتنوير الطاهر بن عاشور (ت ١٣٩٣هـ) نشر: الدار التونسية للنشر، تونس، ١٩٨٤هـ.
- التعريفات لعلي بن محمد الجرجاني (ت ٥٨١٦هـ)، دار الكتب العلمية بيروت لبنان، ط ١، ١٤٠٣هـ - ١٩٨٣م.
- تقريب التهذيب لأحمد بن علي بن محمد بن أحمد بن حجر العسقلاني (ت ٨٥٢هـ)، تحقيق: محمد عوامة، نشر: دار الرشيد، سوريا، ط ١، ١٤٠٦هـ.
- التلخيص الحبير في تخرير أحاديث الرافي الكبير لأبي الفضل أحمد بن علي بن حجر العسقلاني (ت ٨٥٢هـ) تعليق: حسن بن عباس بن قطب نشر: مؤسسة قرطبة ط ١ (١٤١٦هـ - ١٩٩٥م).
- الجامع الكبير (سنن الترمذي) لأبي عيسى محمد الترمذي (ت ٢٧٩هـ)، تحقيق: شعيب الأرنؤوط، وزميله الرسالة العالمية، ط ١ (١٤٣٠هـ).
- الجامع الأحكام القرآن (تفسير القرطبي) لأبي عبدالله محمد بن أحمد القرطبي (ت ٦٧١هـ) تحقيق: د. عبدالله بن عبد المحسن التركي، نشر مؤسسة الرسالة - بيروت، ط ١ (١٤٢٧هـ - ٢٠٠٦م).
- روضة العقلاء ونزهة الفضلاء لأبي حاتم محمد بن حبان البستي (ت ٣٥٤هـ)، تحقيق وتصحيح: محمد محيي الدين عبد الحميد نشر: دار الكتب العلمية - بيروت، ط ٤ (١٤٢٧هـ - ٢٠٠٦م).
- سلسلة الأحاديث الصحيحة وشيء من فقهها وفوائدها لمحمد بن ناصر الدين الألباني (ت ١٤٢٠هـ)، مكتبة المعارف الرياض، ط ١ (١٤٠٧-١٤٢٢هـ).

- سنن ابن ماجه لأبي عبدالله محمد بن يزيد القزويني المعروف بابن ماجه (ت ٢٧٣هـ)، تحقيق: شعيب الأرنؤوط و آخرين دار الرسالة العالمية، ط ١، ١٤٣٠ - ٢٠٠٩م.
- سنن أبي داود لأبي داود سليمان بن الأشعث السجستاني (ت ٢٧٥هـ)، تحقيق شعيب الأرنؤوط، ومحمد كامل قره يلى، دار الرسالة العالمية، ط 1، ١٤٣٠ - ٢٠٠٩م -
- سنن البيهقي الكبرى لأبي بكر أحمد بن الحسين البيهقي (ت ٤٥٨هـ) دائرة للمعارف النظامية، حيدرآباد دكن - الهند، ط ١ (١٣٤٤هـ).
- سنن النسائي، لأحمد بن شعيب النسائي (ت: ٣٠٣هـ)، تحقيق: رائد بن صبري، دار الحضارة للنشر والتوزيع، ط ٢ ١٤٣٦هـ - ٢٠١٥م.
- شرح صحيح مسلم (المنهاج) لأبي زكريا معي الدين بن شرف النووي، تحقيق خليل مأمون شيحا، دار المعرفة - بيروت، ط ٩ (١٤٢٣هـ - ٢٠٠٣م).
- الصحيح تاج اللغة وصحاح العربية، لأبي نصر إسماعيل بن حماد الجوهري (ت ٣٩٣هـ)، تحقيق: أحمد عبد الغفور عطار، دار العلم للملايين - بيروت، ط ٤ ١٤٠٧هـ - ١٩٨٧م.
- صحيح البخاري لأبي عبد الله محمد بن إسماعيل البخاري (٢٥٦هـ)، عناية محمد الزهير الناصر، دار طوق النجاة.
- صحيح مسلم لأبي الحسين مسلم بن الحجاج القشيري (ت ٢٦١هـ)، تحقيق: محمد فؤاد عبد الباقي، مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه القاهرة، ١٣٧٤هـ - ١٩٥٥م.
- العلاقات الاجتماعية الحسام الدين فياض، ٢٠١٦م.
- فتح الباري شرح صحيح البخاري لأبي الفضل أحمد بن علي بن حجر العسقلاني (ت ٨٥٢هـ)، عناية الشيخ عبد العزيز بن باز دار المعرفة - بيروت، ١٣٧٩هـ.
- فتح الباقي بشرح ألفية العراقي، لزكريا بن محمد بن زكريا الأنصاري (ت ٩٢٦هـ)، تحقيق: عبد اللطيف هميم - ماهر الفحل، دار الكتب العلمية، ط ١، ١٤٢٢هـ / ٢٠٠٢م.
- الفوائد، لتمام بن محمد بن عبد الله الرازي (ت ٤١٤هـ)، تحقيق: حمدي عبد المجيد السلفي، مكتبة الرشد - الرياض ط ١، ١٤١٢هـ.
- فيض القدير شرح الجامع الصغير لعبد الرؤوف المناوي (ت ١٠٣١هـ)، دار المعرفة بيروت، ط ٢ (١٣٩١هـ - ١٩٧٢م).

- قيم التربية الإسلامية التي تنمى المدارس الثانوية من وجهة نظر طلبة الصف الثالث الثانوي في محافظة عمران، لعبد الحميد أحمد داود، مجلة جامعة الناصر، العدد ٢٠١٤.
- الكليات معجم في المصطلحات والفروق اللغوية، لأيوب بن موسى الكفوي، أبو البقاء الحنفي (ت ١٠٩٤هـ)، تحقيق: عدنان درويش - محمد المصري، مؤسسة الرسالة - بيروت، د.ت.
- الكنى والأسماء لأبي بشر محمد بن أحمد الدولابي (ت ٣١٠هـ)، تحقيق: أبو قتيبة نظر محمد الفاريابي، دار ابن حزم - بيروت لبنان ط ١، ١٤٢١هـ - ٢٠٠٠م.
- مبادئ علم الاجتماع لأحمد رأفت عبد الجواد، مكتبة نهضة الشرف، ٢٠٠٨م.
- المستدرک على الصحيحين لأبي عبد الله محمد بن عبد الله الحاكم النيسابوري (ت ٤٠٥هـ)، دار المعرفة بيروت.
- مسند أبي يعلى لأبي يعلى أحمد بن علي التميمي (ت ٣٠٧هـ)، تحقيق: حسين سليم أسد، دار المأمون للتراث - دمشق، ط ١، ١٤٠٤هـ.
- المسند للإمام أحمد بن حنبل (ت ٢٤١هـ) تحقيق شعيب الأرنؤوط، وعادل مرشد مؤسسة الرسالة - بيروت، ط ٢١٤٢٩هـ - ٢٠٠٨م).
- مسند البزار لأبي بكر أحمد بن عمرو بن عبد الخالق المعروف بالبزار (ت ٢٩٢هـ)، تحقيق: حفوظ الرحمن زين الله وآخرين، مكتبة العلوم والحكم - المدينة المنورة، ط ١ ٢٠٠٩-١٩٨٨م.
- المعجم الأوسط لأبي القاسم سليمان بن أحمد الطبراني (ت ٣٦٠هـ)، تحقيق: طارق بن عوض الله بن محمد، عبد المحسن بن إبراهيم الحسيني نشر: دار الحرمين - القاهرة.
- المعجم الكبير لأبي القاسم سليمان بن أحمد الطبراني (ت ٣٦٠هـ) تحقيق حمدي عبد المجيد السلفي، مكتبة ابن تيمية - القاهرة، ط.
- مقاييس اللغة لأبي الحسين أحمد بن فارس بن زكريا (ت ٣٥٩هـ)، تحقيق: عبد السلام هارون، نشر: دار الجيل - بيروت (١٤٢٠هـ).
- منهاج السنة النبوية لأحمد بن عبد الحلیم بن تيمية الحراني تحقيق محمد رشاد سالم نشر: مؤسسة القرطبة، ط ١.
- نضرة النعيم في مكارم أخلاق الرسول الكريم، عدد من المختصين بإشراف صالح بن عبد الله بن حميد، دار الوسيلة للنشر والتوزيع، جدة، ط ١، د.ت.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor 1 April 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



THE ROOTING OF SOCIAL SECURITY AND ITS APPLICATIONS THROUGH THE SUNNAH OF THE PROPHET

تأصيل الاستقرار الاجتماعي وتطبيقاته في ضوء الحديث النبوي

Atallah Muhammad Al-Otaibi
Teacher at the Ministry of Awqaf and Islamic Affairs
And a faculty member assigned to the Department of Islamic Studies in the
College of Basic Education
attano87@gmail.com

ABSTRACT

Social security is one of the requirements of life, and there has been a major defect in its understanding and application, especially in our contemporary reality, and the reason for that is ignorance of the teachings and legislation of religion. The researcher wanted to clarify one aspect of the comprehensiveness of the Prophet's Sunnah, and the people's need for it, by demonstrating the originality and interest of the Prophet's Sunnah in addition to social security and its necessity in achieving the security, stability and sustainability of the Islamic society. Using the method of induction and analysis, by mentioning the hadiths that showed this aspect, and the research deals with an introduction to defining social security linguistically and idiomatically, and the value of social security in Islam, and clarifying the characteristics of Islamic society, knowing the principles of social security, the means of applying social security, and knowing the legitimate purposes of them, The researcher reached a statement of the comprehensiveness of the Sunnah and its presentation of solutions to many societal problems, and that the characteristics of the Muslim community, such as obedience to the ruler, and the law of enjoining good and forbidding evil, contribute to increasing social security, as well as the principles of social security such as justice, equality, and consultation are compatible with human instinct towards stability, as well as means Their application is possible and effective.
Keywords: security, social, sunnah.

ملخص البحث

الضمان الاجتماعي هو أحد متطلبات الحياة، وقد حدث خلل كبير في فهمه وتطبيقه، خاصة في واقعنا المعاصر، والسبب في ذلك هو الجهل بتعاليم وتشريعات الدين. أراد الباحث توضيح جانب واحد من شمولية السنة النبوية، وحاجة الناس إليها، من خلال إظهار أصالة واهتمام السنة النبوية بالإضافة إلى الضمان الاجتماعي وضرورته في تحقيق أمن واستقرار واستدامة المجتمع الإسلامي. باستخدام أسلوب الاستقراء والتحليل، من خلال ذكر الأحاديث التي بينت هذا الجانب، ويتناول البحث مقدمة في تعريف الضمان الاجتماعي لغويًا واصطلاحًا، وقيمة الضمان الاجتماعي في الإسلام، وتوضيح خصائص المجتمع الإسلامي، ومعرفة مبادئ الضمان الاجتماعي، ووسائل تطبيق الضمان الاجتماعي، ومعرفة المقاصد المشروعة منها، توصل الباحث إلى بيان شمولية السنة النبوية وعرضها لحلول لكثير من المشكلات المجتمعية، وأن خصائص المجتمع المسلم، كطاعة الحاكم، وقانون الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، تسهم في زيادة الأمن الاجتماعي، وكذلك مبادئ الضمان الاجتماعي كالعادلة، المساواة والتشاور متوافقان مع غريزة الإنسان نحو الاستقرار، وكذلك وسائل تطبيقهما ممكن وفعال.

الكلمات المفتاحية: الأمن، الاجتماعي، السنة.

أ. المقدمة

إن الحمد لله نحمده ونستعينه، ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله، صلوات ربي وسلامه عليه، وعلى آله وصحبه ومن سار على نهجه إلى يوم الدين أما بعد:

فإن الله عز وجل شرع لهذه الأمة خير الأديان، وأرسل لها أفضل الرسل وأنزل عليها أحكم كتاب، فقد قال الله عز وجل: **إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا** [الإسراء: 9]، والنبى صلى الله عليه وسلم كان خير مطبق لهذا الكتاب العظيم، فقال عنه الله عز وجل: **لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا** [الأحزاب: 21]، وبذلك وجه الله تعالى الأمة إلى اتباع نبيها صلى الله عليه وسلم، وهي أول خطوة في سلم التربية الدينية التي يريد الله عز وجل لعباده، فهيا الله تعالى نبيه لهذه المهمة العظيمة وهي الرسالة والنبوة، والتي من خلالها بين النبي صلى الله عليه وسلم حقيقة الأمن الاجتماعي وتطبيقه في المجتمع.

والأمن ضرورة حياتية، ونعمة عظيمة تسعى الأمم والحضارات إلى تحقيقه، لأنه لا حياة ولا حضارة ولا تقدم بدونها لا معيشة ولا سكون ولا طمأنينة حال انعدامه، لذلك وجوده فطرة في النفس البشرية، ومع هذا جاءت السنة النبوية لتبين للناس قيمته وأهميته، وسبيل إرسائه وتطبيقه،

وفي هذا البحث حاولت جاهداً أن أركز على هذا المنهج النبوي في الأمن الاجتماعي من خلال معرفة قيمة الأمن الاجتماعي في الإسلام وخصائص المجتمع الإسلامي ومبادئ الأمن الاجتماعي ووسائل تطبيقه وأثره على الفرد والمجتمع.

١. مشكلة البحث:

إن سبب اختيار هذا البحث على للإجابة على الأسئلة التالية؟

- 1- ما هي القيمة التي قدمها الإسلام للأمن الاجتماعي عن باقي الأنظمة والمعتقدات؟
- 2- ما هي خصائص المجتمع الإسلامي التي تميزه عن غيره؟
- 3- ما هي المبادئ التي يبني عليها الاجتماعي؟
- 4- كيف يتم تطبيق الأمن الاجتماعي وتحقيقه في المجتمع؟
- 5- هل للتشريعات الإسلامية مقاصد نافعة؟
- 6- هل نجحت السنة النبوية في تقديم حلول واقعية ونماذج حقيقية يمكن الاستفادة منها؟

٢. أهداف البحث:

- 1- التعرف على كيفية تعامل السنة النبوية مع قضايا الأمن الاجتماعي.
- 2- الكشف على مزايا السنة النبوية في حل مشكلات المجتمع وتطبيقه واقعياً.
- 3- فهم المقاصد والغايات من وراء التشريعات الإسلامية.
- 4- توضيح الأساليب النبوية في تحقيق الأمن وذلك من خلال السنة النبوية.

٣. أهمية البحث:

- 1- مكانة الأمن الاجتماعي وحاجة الناس له لتحقيق مصالحهم الدينية والدنيوية.
- 2- أهمية اتباع النبي صلى الله عليه وسلم كما أمر الله عز وجل، والاستفادة من سنته.
- 3- إبراز دور الشريعة والسنة النبوية من خلال تقديمها لحلول نافعة لمشكلات الأمن الاجتماعي.

ب. منهج البحث

استخدمت في هذا البحث المنهج التحليلي الوصفي، وذلك من خلال ذكر أحاديث النبي صلى الله عليه وسلم. وتحليلها لاستخراج القيم والخصائص والمبادئ والأساليب التي تحقق الأمن الاجتماعي.

ج. البحث ونتائجه

١. مدخل لتعريف الأمن الاجتماعي لغة واصطلاحاً، وقيمة الأمن الاجتماعي في الإسلام
(أ) تعريف الأمن الاجتماعي لغة واصطلاحاً:

الأمن الاجتماعي مصطلح مركب من كلمتين الأمن والاجتماع، وحتى لعرف معناه لا بد من معرفة معنى كل كلمة لغة واصطلاحاً: فالأمن لغة⁵⁷⁴ (أَمَنَ) الْهَمَزَةُ وَالْمِيمُ وَالنُّونُ أَصْلَانِ مُتَقَارِبَانِ: أَحَدُهُمَا الْأَمَانَةُ الَّتِي هِيَ ضِدُّ الْخِيَانَةِ، وَمَعْنَاهَا سُكُونُ الْقَلْبِ، وَالْآخَرُ التَّصَدِيقُ، وَيَأْتِي بِمَعْنَى الْأَمْنِ ضِدَّ الْخَوْفِ وَقَالَ الْجَرَجَانِي: "الْأَمْنُ: عَدَمُ تَوَقُّعِ مَكْرُوهِ فِي الزَّمَانِ الْآتِي"، وعليه فيدور معنى الأمن حول:

- 1- الأمن ضد الخوف.
- 2- الأمانة ضد الخيانة.
- 3- الإيمان بمعنى التصديق.

⁵⁷⁴ مقاييس اللغة (1/133) لسان العرب (13/21) التعريفات (1/37)

والذي يهمننا هو الأول وهو الذي له علاقة بموضوع البحث.

أما اصطلاحاً⁵⁷⁵. وقد عرف الكثيرون الأمن، ودارت تعريفاتهم حول ثلاث المعنى، ومن أجمعها قولهم: "الأمن للفرد وَلِلْمُجْتَمَعِ وَلِلدَوْلَةِ مِنْ أَمِّهِ مَا تَقُومُ عَلَيْهِ الْحَيَاةُ، إِذْ بِهِ يَطْمَئِنُّ النَّاسُ عَلَى دِينِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ وَأَعْرَاضِهِمْ وَيَنْجُو تَفَكِيرُهُمْ إِلَى مَا يَرْفَعُ شَأْنَ مُجْتَمَعِهِمْ وَيَهْضُ بِأَمْرِهِمْ".

الاجتماع⁵⁷⁶: كلمة مشتقة من جمع وتدور حول معنى الجمع والمجتمع، فهي جمع الشيء عن تفرقة يجمعها جمعاً وجمعه وأجمعه، والجمع اسم لجماعة الناس، ومنه علم الاجتماع وهو علم يبحث في نشوء الجماعات الإنسانية ونموها وطبيعتها وقوانينها ونظمها ويقال رجل اجتماعي مزاوِل للحياة الاجتماعية كثير المخالطة للناس".

أما اصطلاحاً فيقول الطاهر بن عاشور: المجتمع الإنساني: عدد هائل من الأفراد جمعت بينهم روابط وأهداف مشتركة واستقرار في أرض والتزموا بعرف أو قانون⁵⁷⁷، ويقول محمد عمارة عن الاجتماع: "وهو في الرؤية الإنسانية التي حددها ابن خلدون مرادف في المعنى المصطلح العمران الذي تندرج تحته كل مناحي الرسالة الإنسانية، وسائر أصناف الأمانة التي حملها الإنسان عندما استخلفه الله عز وجل لعمارة هذا الوجود فالاجتماع الإنساني هو عمران العالم، وهذا الاجتماع ضروري للنوع الإنساني، وإلا لم يكمل وجودهم وما أَرَادَهُ اللهُ مِنْ إعمار العالم بهم واستخلافه إياهم، وهذا هو معنى العمران"⁵⁷⁸.

فيكون الأمن الاجتماعي: "هو الطمأنينة التي تنفي الخوف والفرع عن الإنسان فرداً أو جماعة، في سائر ميادين العمران الدنيوي، وأيضاً في المعاد الآخروي فيما وراء هذه الحياة الدنيا"⁵⁷⁹، وقال على الجحني: "مجموعة إجراءات تربية ووقائية وعقابية تتخذها السلطة لتأمين الأمن واستنباته داخلياً وخارجياً انطلاقاً من المبادئ التي وضعها الإسلام لضمان الأمن على المصالح المعتمدة"⁵⁸⁰.

⁵⁷⁵ الموسوعة الفقهية الكويتية (6/271)

⁵⁷⁶ لسان العرب (8/53) المعجم الوسيط (1/135)

⁵⁷⁷ أصول النظام الاجتماعي (1/4)

⁵⁷⁸ الإسلام والأمن الاجتماعي (1/11)

⁵⁷⁹ الإسلام والأمن الاجتماعي (1/12)

⁵⁸⁰ الأمن في ضوء الإسلام (1/73)

(ب) قيمة الأمن الاجتماعي في الإسلام:

الأمن من ضروريات الحياة التي يحتاجها الإنسان وبدونه تحل على المجتمع الاضطرابات والمشاكل والخوف والمصائب، وتختل موازين الحياة، فجاءت الشريعة لتحقيقه، وامتن الله عز وجل على القرى والبلدان بهذه النعمة. فقال تعالى: ﴿أَوَلَمْ تُمْكِنُوا لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجَبَىٰ إِلَيْهِ تَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا مِنْ لَدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ [القصص: 57]، وقال: (الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ) (فريش: 4)، وجاء في الحديث عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مِخْصَنِ الْخَطَّابِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرِّهِ مُعَافَى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوتٌ يَوْمِهِ فَكَأَنَّهَا حَبِزَتْ لَهُ الدُّنْيَا قَالَ الْقَارِي: فَيَكُونُ الْمُرَادُ مِنَ الْحَدِيثِ الْمُبَالَغَةَ فِي حُصُولِ الْأَمْنِ وَلَوْ فِي بَيْتٍ تَحْتَ الْأَرْضِ ضَبْقِ كَجَحْرِ الْوَحْشِ، أَوْ التَّشْبِيهِ بِهِ فِي حَقَائِهِ وَعَدَمِ ضَيَاعِهِ»⁵⁸¹، وهذا الحديث جمع أنواع الأمن كلها، الأمن الاجتماعي والأمن المادي والأمن النفسي والأمن الصحي والأمن الغذائي فالواجب على المسلم شكر هذه النعمة والتمسك بها والحذر من مغبة فقدانها، قال تعالى: ﴿وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِالْعِمْرِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ﴾ [النحل: 112].

٢. خصائص المجتمع الإسلامي:

لطالما تميز المجتمع الإسلامي بطابع خاص ميزه عن سائر المجتمعات وولفتت خصائصه انتباه الآخرين جماعات وأفراد وجذبهم لهذا الدين لذلك لا بد من تسليط الضوء على هذه الخصائص التي ساهمت في تفعيل الأمن الاجتماعي في المجتمع الإسلامي خاصة ومنها:

أولاً: وحدة الدين والعقيدة

إن العقيدة والدين هي المنظم الأساسي والأول لأي مجتمع، ولا يصلح المجتمع إلا بنظام وشريعة يحتكمون إليها في تعاملاتهم وتصرفاتهم وأخلاقهم. وتبين لك فرد من أفراد المجتمع دوره ومكانته ومركزه. وقال الماوردي: "اعلم أن ما به تصلح الدنيا حتى نصير أحوالها منتظمة، وأمورها ملتزمة، سنة أشياء هي قواعدها، وإن تفرعت، وهي دين متبع وسلطان

⁵⁸¹ (5) 3350/8 مرقاة

قَاهِرٌ وَعَدْلٌ شَامِلٌ وَأَمْنٌ عَامٌّ وَخِصَبٌ دَائِمٌ وَأَمَلٌ فَسِيحٌ" ⁵⁸²، ومتى ما تمسك المسلمون بعقيدتهم ذابت تلك الحواجز والفروقات بينهم، وأصبحوا كالجسد الواحد الذي يصبو للأهداف ذاتها، ويعمل على تحقيقها فبأمن بعضهم بعضاً، قال الله عز وجل: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ [الحجرات: 13]، وجاء في حديثه صلى الله عليه وسلم: "يا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَىٰ عَجَبِيٍّ، وَلَا لِعَجَبِيٍّ عَلَىٰ عَرَبِيٍّ، وَلَا أَحْمَرَ عَلَىٰ أَسْوَدَ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَىٰ أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَىٰ" ⁵⁸³، وبهذا جعلت الشريعة أساس التمايز والتفاضل هو التقوى. فكلما تمسك الفرد بعقيدته ارتفعت قيمته فكيف بمجتمع كامل تمسك بالتقوى؟! فلا شك أن الهدى والهداية والأمان حليفه، قال عليه الصلاة والسلام: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ ⁵⁸⁴. وما إن ابتعد المسلم عن أصل شريعته، ووحدة دينه وعقيدته التي هي أساس نشأته وتربيته إلا فقد أمنه، وحلت به المصائب والكوارث، وعاش في ضياع في شتى مجالات حياته، لا سيما في وقتنا الحاضر، قال عبد الرحمن النحلاوي: "إن المصائب التي تنزل بالمجتمع الإنساني عامة والكوارث التي تصيب المجتمعات الإسلامية، وظلم الإنسان للإنسان، واحتكار الدول القوية لخيرات الأمم الضعيفة كل ذلك نتيجة لسوء تربية الإنسان والانحراف به عن ابتغاء كماله وعن فطرته، وطبيعته الإنسانية ⁵⁸⁵، لذلك تبقى هذه الخصيصة من بواعث الأمن الاجتماعي الذي يحتاجه المجتمع، فوحدة الدين والعقيدة تساهم في التقارب والتآلف والانقياد لشريعة وهدف وقانون واحد.

ومن أمثلة هذه الخصيصة ما جاء عن عن أنس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «انصر أخاك ظالماً أو مظلوما» فقال رجل: يا رسول الله، أنصره إذا كان مظلوماً، أفرأيت إذا كان ظالماً كيف أنصره؟ قال: تحجزه، أو تمنعه من الظلم فإن ذلك نصره ⁵⁸⁶، فانظر كيف فسر النبي صلى الله عليه وسلم نصره الظالم بمنعه وحجزه عن الظلم لما فيه من كف الأذى عن نفسه ومجتمعه فيتحقق الأمن، وكذلك من أمثلتها نبذ العصبية والقبلية، فعن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما، قال: كنا في غزاة فكسع رجل من المهاجرين، رجلاً من الأنصار، فقال الأنصاري يا للأنصار، وقال

⁵⁸² (1) 133/1 (أدب الدين والدنيا)

⁵⁸³ 23489-474/28 مسند أحمد

⁵⁸⁴ 3338-1323/5 مالك موطأ

⁵⁸⁵ أصول التربية الإسلامية وأساليبها (1/21)

⁵⁸⁶ (2) 22/9 - 6952 صحيح

المهاجري يا للمهاجرين، فسمع ذلك رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: «ما بال دعوى الجاهلية» قالوا: يا رسول الله، كسع رجل من المتاجرين رجلا من الأنصار، فقال: «دعوها فإنها منتنة قال النووي: "وَكَاثَتِ الْجَاهِلِيَّةُ تَأْخُذُ حُقُوقَهَا بِالْعَصَبَاتِ وَالْقَبَائِلِ فَجَاءَ الْإِسْلَامُ بِإِبْطَالِ ذَلِكَ وَفَصَلَ الْقَضَايَا بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ فَإِذَا اعْتَدَى إِنْسَانٌ عَلَى آخَرَ حَكَمَ الْقَاضِي بَيْنَهُمَا وَالزَّمَهُ مُقْتَضَى عِدْوَانِهِ كَمَا تَقَرَّرَ مِنْ قَوَاعِدِ الْإِسْلَامِ⁵⁸⁷، فنظم الإسلام أخذ الحقوق بما يحفظ الأمان والاستقرار في المجتمع.

ثانياً: حقوق الأخوة الإسلامية

تعتبر هذه الخصيصة من ثمرات وحدة الدين والعقيدة والتجسيد الحي لهذه الوحدة، فقد ميز الله عز وجل هذه الأمة وربطهم ببعض، فقال عز وجل: ﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ﴾ [الحجرات: 10]، إن هذا الرابط يولد شعوراً بالأمن الاجتماعي متى ما عرف الفرد بأن من يعيش معه في المجتمع هو أخ له فوسع الإسلام مفهوم الأخوة، فجعلها أكبر من رابط النسب والدم، وقال علي بن أبي طالب رضي الله عنه عن الناس: "فإِنَّمَا هُمْ صِنْفَانِ إِمَّا أَنْ لَكَ فِي الدِّينِ أَوْ نَظِيرَ لَكَ فِي الْخَلْقِ⁵⁸⁸، وقال الغزالي: "اعلم أن عقد الأخوة رابطة بين الشخصين كعقد النكاح بين الزوجين"⁵⁸⁹. ولذلك أوجب النبي صلى الله عليه وسلم لهذه الأخوة حقوقاً وواجبات يثمر منها الأمن الاجتماعي، مثل ما رواه أبو هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «حق المسلم على المسلم ست» قيل: ما هن يا رسول الله؟ قال: «إذا لقيته فسلم عليه، وإذا دعاك فأجبه، وإذا استنصحك فانصح له، وإذا عطس فحمد الله قسمته. وإذا مرض فعده وإذا مات فاتبعه»⁵⁹⁰، فلم يدع النبي صلى الله عليه وسلم حالاً من الأحوال إلا ووضع حقاً للأخوة الإسلامية صحيحاً أو مريضاً، حياً أو ميتاً، وعن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا يدخل الجنة من لا يأمن جاره بوائقه»⁵⁹¹، وعن أبي هريرة رضي الله عنه أن

⁵⁸⁷ (3) 137/16 (3) (المهاج)

⁵⁸⁸ (37/4) (موارد الظمان)

⁵⁸⁹ إحياء علوم الدين 2173/

⁵⁹⁰ صحيح مسلم 4/21621705

⁵⁹¹ صحيح مسلم 1/68-46

رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «لا يمنع جار جاره أن يغرز خشبه في جداره»⁵⁹²، فهذه أمثلة تتضمن توجهات اجتماعية تحقق الترابط والأمن الاجتماعي.

ثالثاً: التشريعات الإسلامية:

خلق الله الناس وهو أعلم بما هو خير لهم وأنفع، فمن حكمته سبحانه أن جعل الناس بين أمر يأترون به فيه من خيري الدنيا والآخرة، وصلاح معاشهم ومعادهم أو نهى يتزجرون عنه يلحق بهم الأذى ويجلب لهم الهلاك، ومن ذلك قال بعض أهل العلم عن الحدود: "إنها موانع قَبْلَ الْفِعْلِ زَوَاجِرٌ بَعْدَهُ: أَي الْعِلْمُ بِشَرْعِيَّتِهَا يَمْنَعُ الْإِقْدَامَ عَلَى الْفِعْلِ وَإِقَاعَهَا بَعْدَهُ يَمْنَعُ مِنَ الْعُودِ إِلَيْهِ"⁵⁹³، وقال القرافي: الزَوَاجِرُ مَشْرُوعَةٌ لِدَرْءِ الْمَفَاسِدِ الْمَتَوَقَّعَةِ"⁵⁹⁴، ومنها قوله تعالى: ﴿وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾ (البقرة: 179)، قال قتادة: "جعل الله هذا القصاص حياة، ونكالا وعظة لأهل السنه والجهل من الناس وكم من رجل قد هم بداهية، لولا مخافة القصاص لوقع بها، ولكن الله حجز بالقصاص بعضهم عن بعض؛ وما أمر الله بأمر قط إلا وهو أمر صلاح في الدنيا والآخرة ولا نهى الله عن أمر قط إلا وهو أمر فساد في الدنيا والدين، والله أعلم بالذي يُصْلِحُ خَلْقَهُ"⁵⁹⁵.

وثمار التشريعات الإسلامية ليست فقط في الزواجر والحدود بل أيضاً حتى ما يترتب على العبادات من تطهير للنفوس وتسوية للأخلاق وتنمية للأمن الاجتماعي، وقال ابن القيم: "وَبِالْجُمْلَةِ فَلِلشَّارِعِ فِي أَحْكَامِ الْعِبَادَاتِ أَسْرَارٌ لَا تَهْتَدِي الْعُقُولُ إِلَى إِدْرَاكِهَا عَلَى وَجْهِ التَّفْصِيلِ، وَإِنْ أَدْرَكْتَهَا جُمْلَةً"⁵⁹⁶، فمثلاً: قوله تعالى: ﴿إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ﴾ [البقرة: 179] قال القرافي: "فَإِنَّ أَوَامِرَ الشَّرْعِ تَتَّبِعُ الْمَصَالِحَ الْخَالِصَةَ أَوْ الرَّاجِحَةَ وَنَوَاهِيهِ تَتَّبِعُ الْمَفَاسِدَ الْخَالِصَةَ أَوْ الرَّاجِحَةَ"

⁵⁹² صحيح البخاري 3/2463132

⁵⁹³ فتح القدير 5/212

⁵⁹⁴ الفروق (٢١١/١١)

⁵⁹⁵ تفسير لطبري (٣٨٢/٣)

⁵⁹⁶ إعلام الموقعين 2/67

إلى قَوْلِهِ هَذَا هُوَ الْقَاعِدَةُ الْعَامَّةُ ... إِنْ كَانَ يُرِيدُ بِالنَّبَعِيَّةِ حُصُولَ هَذِهِ بَعْدَ حُصُولِ هَذِهِ وَإِنْ أَرَادَ بِذَلِكَ أَنَّ الْأَوَامِرَ وَرَدَّتْ لِتَحْصُلَ عِنْدَ امْتِنَالِهَا الْمَصَالِحَ وَأَنَّ النَّوَاهِي وَرَدَّتْ لِتَرْتِفَعَ عِنْدَ امْتِنَالِهَا الْمَقَاسِدَ فَذَلِكَ صَحِيحٌ⁵⁹⁷

ومن أمثلة ما يتحقق به الأمن الاجتماعي من التشريعات، عَنْ أَبِي أَمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنْ فَتِيَ شَابًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ائْذَنْ لِي بِالزَّنَا، فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَزَجَرُوهُ وَقَالُوا: مَهْ مَهْ فَقَالَ: «اذْنُهُ. فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا»، قَالَ: فَجَلَسَ قَالَ: «أَتُحِبُّهُ لِأَمْلِكُ؟ قَالَ: لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ: «وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَمَانِهِمْ» قَالَ: «أَفَتُحِبُّهُ لِإِبْنَتِكَ؟ قَالَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ، قَالَ: «وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِإِبْنَتِهِمْ». قَالَ: «أَفَتُحِبُّهُ لِأَخْتِكَ؟ قَالَ: لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ، قَالَ: «وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ» قَالَ: «أَفَتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ؟ قَالَ: لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ، قَالَ: «وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ» قَالَ: «أَفَتُحِبُّهُ لِخَالَتِكَ؟ قَالَ: لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ، قَالَ: «وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ»، قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ: «اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ، وَحَصِّنْ فَرْجَهُ» فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ⁵⁹⁸، فانظر كيف حصن النبي صلى الله عليه وسلم فرج هذا الشاب بالحوار الهادف، وحصن فروج المسلمين معه في المجتمع، وأصبحت شرعاً وحجة لمن بعده، فأمن الناس بذلك فللشريعة مقاصد عظيمة في تشريعاتها كلها ومن جميع الوجوه.

رابعاً: الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر:

دفع المفسدة وجلب المصلحة من الأمور المقررة في الشريعة الإسلامية، وهذا التدافع بين الخير والشر من السنن الكونية، ومع هذا فقد كرم الله هذه الأمة بهذه الخصيصة، فقال تعالى: (كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ) [آل عمران: 110]، قال ابن تيمية: "فبين سبحانه أن هذه الأمة خير الأمم للناس: فهم أنفعهم لهم، وأعظمهم إحساناً إليهم؛ لأنهم كملوا أمر الناس بالمعروف ونههم عن المنكر من جهة الصفة والقدر، حيث أمروا بكل معروف ونهوا عن كل منكر لكل أحد، وأقاموا ذلك بالجهاد في سبيل الله بأنفسهم وأموالهم، وهذا كمال النفع

⁵⁹⁷ افروق (٢/١٢٦)

⁵⁹⁸ مسند أحمد 36/545/22211

للخلق، وسائر الأمم لم يأمرُوا كل أحد بكل معروف ولا نهوا كل أحد عن كل منكر، ولا جاهدوا على ذلك، بل منهم من لم يجاهد، والذين جاهدوا كبنِي إسرائيل فعامة جهادهم كان لدفع عدوهم عن أرضهم، كما يقاتل الصائل الظالم؛ لا لدعوة المجاهدين وأمرهم بالمعروف ونهيمهم عن المنكر⁵⁹⁹، ولهذا امتازت هذه الأمة بهذه الشعيرة العظيمة التي تعينهم على حفظ أمن مجتمعهم من المنكرات وتحثهم على الاستزادة من الطاعات فلا تترك بحال، بل ربطها النبي صلى الله عليه وسلم بالإيمان فروى عنه أبو سعيد الخدري رضي الله عنه: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان⁶⁰⁰.

قال نور الدين الخادمي: "تحقيق الصلاح والإصلاح في الأرض، وإبعاد الفساد والردائل والفواحش، وتطهير المجتمع من الأمراض والأدواء الظاهرة والباطنة، وتمكين الأمة، قادة وشعوباً من اختيار أفضل المسالك، وأحسن السبل والقوم الخيارات السياسية والتنموية والتربوية؛ وذلك بإجراء النصح والتوجيه والإرشاد والتقويم بالحكمة والموعظة الحسنة والمجادلة بالتي هي أحسن⁶⁰¹.

خامساً: طاعة ولي الأمر بالمعروف

جاء في خطبة النبي صلى الله عليه وسلم الخاصة في الأنصار: يا معشر الأنصار، ألم أجدكم ضلالاً فهداكم الله بي، وكنتم متفرقين فألفكم الله بي، وعالة فأغناكم الله بي كلما قال شيئاً قالوا: الله ورسوله أمن⁶⁰². وقد مرت معنا عبارة الماوردي إن مما يصلح أمور الناس عدة أمور، ومنها سلطان قاهر فالناس تحتاج إلى من يسوسها. ويرأس أمورها، ويدير شؤونها، حفظاً للحقوق وأماناً من النزاع، قال تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا﴾ [النساء: 59] قال السعدي: "وأمر بطاعة أولي الأمر وهم الولاة على الناس، من الأمراء والحكام والمفتين، فإنه لا يستقيم للناس أمر دينهم

⁵⁹⁹ الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر (1/7)

⁶⁰⁰ صحيح مسلم (1/69)

⁶⁰¹ (علم المقاصد الشرعية (1/189)

⁶⁰² صحيح البخاري (٤٣٣٠ ح ١٥٧/٥) صحيح مسلم (1061/738)

ودنياهم إلا بطاعتهم والانقياد لهم طاعة الله ورغبة فيما عنده، ولكن بشرط ألا يأمرُوا بمعصية الله، فإن أمرُوا بذلك فلا طاعة لمخلوق في معصية الخالق⁶⁰³، وعن عبادة بن الصامت رضي الله عنه قال: دعانا النبي صلى الله عليه وسلم فبايعناه، فقال فيما أخذ علينا: «أن بايعنا على السمع والطاعة، في منشطنا ومكرهنا، وعسرنا ويسرنا وأثرة علينا، وأن لا تنازع الأمر أهله، إلا أن تروا كفراً بواحا، عندكم من الله فيه برهان⁶⁰⁴»، والشأن في طاعة ولي الأمر في الدين لما تمثله أعماله من دور في تحقيق الأمن واستقرار المجتمع.

٣. مبادئ الأمن الاجتماعي:

في هذا المبحث سوف أتكلم عن أهم المبادئ التي يقوم عليها الأمن الاجتماعي ولا يخلو منها أي مجتمع، وإذا اجتمعت معها خصائص المجتمع الإسلامي زادت من قيمة هذه المبادئ وأرسختها، وبذلك يرتفع معدل الأمن الاجتماعي، ومن هذه المبادئ

أولاً: العدل:

العدل هو "الحكم بالحق"⁶⁰⁵، وهو الذي لا يميل به الهوى فيجور في الحكم⁶⁰⁶، وهو الإنصاف وهو إعطاء المرء ما له وأخذ ما عليه⁶⁰⁷، فمن هذه التعريفات يتضح معنى العدل وهو يدور حول الحق والإنصاف وإعطاء الحقوق دون اعتبار لأي عارض ممكن أن يحول دون تحقيقه كهوى وقربة وعداوة وغيرها، قال الله تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾ [المائدة: 8]، قال ابن تيمية عن العدل: وهو التسوية بين المتماثلين والتفريق بين المتفاضلين من المخلوقات⁶⁰⁸.

⁶⁰³ تفسير تيسير الكريم الرحمن (1/183)

⁶⁰⁴ صحيح البخاري (٧٠٥٥ ح ٤٧/٩) صحيح مسلم (١٧٠٩ ح ١٤٧٠/٣)

⁶⁰⁵ (3) 38/2 العين

⁶⁰⁶ النهاية في غريب الحديث والأثر (3/190).

⁶⁰⁷ المعجم الوسيط 2/588

⁶⁰⁸ جامع مسائل ابن تيمية (٦/٢٣١)

وقد نبه ابن مسكويه أن أجناس الفضائل أربع وهي الحكمة والعفة والشجاعة والعدالة⁶⁰⁹، وقال الماوردي: "وَأَمَّا الْقَاعِدَةُ
الثَّالِثَةُ: فَيَّ عَدْلٌ شَامِلٌ يَدْعُو إِلَى الْأَلْفَةِ، وَيَبْعَثُ عَلَى الطَّاعَةِ، وَتَتَعَمَّرُ بِهِ الْبِلَادُ، وَتَنْمُو بِهِ الْأَمْوَالُ، وَيَكْتُمُ مَعَهُ النَّسْلُ، وَيَأْمَنُ
بِهِ السُّلْطَانُ"⁶¹⁰.

والعدل هو أمر الله عز وجل الذي يحقق به أمان المجتمع وسلامته على جميع المستويات، فقد قال الله تعالى: (إن
اللَّهُ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ) [النحل: 90]، فلو
نظرت في هذه الآية لوجدت أن الله سبحانه قد وجه فيها إلى دعائم الأمن الاجتماعي وأما السنة النبوية فهي غنية بالأحاديث
التي تدور على العدل وفضله والنهي عن الجور وعاقبته منها: فضل الإمام العادل فهو في ظل الله عز وجل يوم القيامة⁶¹¹،
ومنها حديث النعمان بن بشير رضي الله عنه، قال: انطلق بي أبي يحملني إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول
الله، أشهد أنني قد نحللت النعمان كذا وكذا من مالي فقال: «أكل بنيك قد تحللت مثل ما نحللت النعمان؟ قال: لا، قال:
«فأشهد على هذا غيري»، ثم قال: «أيسرك أن يكونوا إليك في البر سواء؟ قال: بلى، قال: «فلا إذا»⁶¹²، ومنها كذلك عن
عائشة رضي الله عنها، أن قريشا أهمهم شأن المرأة المخزومية التي سرقت، فقالوا: ومن يكلم فيها رسول الله صلى الله عليه
وسلم؟ فقالوا: ومن يجترئ عليه إلا أسامة بن زيد، حب رسول الله صلى الله عليه وسلم فكلمه أسامة، فقال رسول الله
صلى الله عليه وسلم: "أتشفع في حد من حدود الله، ثم قام فاختطب، ثم قال: إنما أهلك الذين قبلكم، أنهم كانوا إذا سرق
فهم الشريف تركوه، وإذا سرق فهم الضعيف أقاموا عليه الحد، وايم الله لو أن فاطمة بنت محمد سرقت لقطعت يدها
⁶¹³ وغيرها من الأحاديث التي يطول المقام بذكرها.

ويجدر الإشارة إلى أمر مهم، وهو أن العدل أساس في الأمان والدوام للمجتمع دون النظر في عقيدة هذا المجتمع.
فقد قال المستورد القرشي رضي الله عنه عند عمرو بن العاص رضي الله عنه: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم،

⁶⁰⁹ تهذيب الأخلاق 1/24

⁶¹⁰ أدب الدنيا والدين 1/139

⁶¹¹ صحيح البخاري (6806 - 8/163)

⁶¹² صحيح مسلم 3/1243 1623

⁶¹³ صحيح البخاري (3475 ح 4/175) صحيح مسلم (1688 ح 3/1315)

يقول: «تقوم الساعة والروم أكثر الناس فقال له عمرو أبصر ما تقول، قال: أقول ما سمعت من رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال: لئن قلت ذلك، إن فيهم الخصالا أربعا: إنهم لأحلم الناس عند فتنة، وأسرعهم إفاقة بعد مصيبة، وأوشكهم كرة بعد فرة وخيرهم المسكين ويقيم وضعيف، وخامسة حسنة جميلة وأمنعهم من ظلم الملوك»⁶¹⁴

ثانياً: المساواة:

إن المساواة هي ثمرة العدل، ففي تعريف العدل أنه القسط اللازم للاستواء⁶¹⁵، والمساواة هي المماثلة⁶¹⁶. ويمكن القول بأنها أن يكون للمرء مثل ما لأخيه من الحقوق وعليه مثل ما عليه من الواجبات دون زيادة أو نقصان. ولقد أصلت الشريعة لهذا المعنى من خلال بيان وحدة الأصل والخلق والنشأة كون أن الله عز وجل، خلقهم بشراً. وخلقهم من ذكر وأنثى وخلقهم من تراب، وكلهم ذرية من آدم عليه السلام فلا فضل ولا اصطفاء إلا بالتقوى والدين، ولقد جاءت السنة النبوية أيضاً لبيان هذا أهمية هذا المبدأ، فعن علي رضي الله عنه قال: «مَا عَهَدَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدًا لَمْ يَعْهَدْهُ إِلَى النَّاسِ، غَيْرَ أَنَّ فِي قِرَابِ سَيِّفِي صَجِيفَةً، فَإِذَا فِيهَا الْمُؤْمِنُونَ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ، يَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَذْنَاهُمْ، لَا يُقْتَلُ مُؤْمِنٌ بِكَافِرٍ، وَلَا ذُو عَهْدٍ فِي عَهْدِهِ مُخْتَصَرٌ»⁶¹⁷. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُيْبَةَ الْجَاهِلِيَّةِ، وَفَخَرَهَا بِالْأَبَاءِ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ، وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ، أَنْتُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تَرَابٍ، لِيَدْعَنَّ رِجَالٌ فَخَرَهُمْ بِأَقْوَامٍ، إِنَّمَا هُمْ فَحْمٌ مِنْ فَحْمِ جَهَنَّمَ، أَوْ لِيَكُونَنَّ أَهْوَنَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الْجِعْلَانِ الَّتِي تَدْفَعُ بِأَنْفِهَا النَّيْنَ⁶¹⁸. وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إن الله لا ينظر إلى صوركم وأموالكم، ولكن ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم»⁶¹⁹ ومن التطبيقات أيضاً أنه كان يشرع بين زوجاته في غزواته، والمساواة في الأحكام الشرعية والمسؤولية. إن الشريعة الإسلامية جاءت بالمساواة بين العباد لكل حقوقه وعليه واجبات ذكراً أو أنثى، ولكنه عدل بينهم

⁶¹⁴ صحيح مسلم 4/28982222

⁶¹⁵ تهذيب الأخلاق للجاحظ (1/28)

⁶¹⁶ المحيط في اللغة (2/412)

⁶¹⁷ سنن النسائي 8/24 4746

⁶¹⁸ سنن أبي داود (1/290 ح 2/968)

⁶¹⁹ صحيح صحيح 4/1987)2564

فأمرهم بما يتناسب مع طبيعتهم والفروقات بينهم، فعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَيَّ النَّسَاءُ جِهَادًا؟ قَالَ: «نَعَمْ، عَلَيْنَّ جِهَادًا، لَا قِتَالَ فِيهِ الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ»⁶²⁰.

ثالثاً: الحرية:

لطالما التصقت الحرية بالإنسان، وجاء الإسلام ليخرج الناس من عبادة العباد إلى عبادة رب العباد، ولذلك جاءت بعض الكفارات بعنق الرقاب تحقيقاً لهذا الأصل، ولك أن تتخيل المجتمع الذي يقوم على منع الحريات كيف ستكون الشحنة والعداوة وعدم الأمن ولقد جاءت كثير من الآيات والأحاديث التي تدعم هذا الأصل، فقد قال الله تعالى: (لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿البقرة: 256﴾، وقال تعالى: ﴿وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ﴾ [الكهف: 29]، قال السعدي: "يخبر تعالى أنه لا إكراه في الدين لعدم الحاجة إلى الإكراه عليه، لأن الإكراه لا يكون إلا على أمر خفية أعلامه، غامضة آثاره، أو أمر في غاية الكراهة للنفوس، وأما هذا الدين القويم والصراط المستقيم فقد تبينت أعلامه للعقول وظهرت طرقه، وتبين أمره، وعرف الرشد من الغي⁶²¹، لذلك لما كان النبي صلى الله عليه وسلم يدعو إلى دين الله عز وجل فلا يجبر عليه أحد، وكان الصحابة رضوان الله عليهم من بعده على نهجه فعندما فتحوا البلدان جعلوا أهلها على دينهم متمسكين بوصايا النبي صلى الله عليه وسلم فعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ جَيْوشَهُ قَالَ: «أَخْرُجُوا بِسْمِ اللَّهِ تَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، لَا تَغْدِرُوا، وَلَا تَغْلُوا، وَلَا تُمَتِّلُوا، وَلَا تَقْتُلُوا الْوُلْدَانَ، وَلَا أَصْحَابَ الصَّوَامِعِ»⁶²². وكان عمر بن عبد العزيز رحمه الله يأمر في كتبه: «لَا تَهْدِمُوا كَنِيْسَةً وَلَا بَيْعَةً وَلَا بَيْتَ نَارٍ، وَلَا تُحْدِثُوا كَنِيْسَةً وَلَا بَيْعَةً وَلَا بَيْتَ نَارٍ»⁶²³.

⁶²⁰ سنن ابن ماجه (٢٩٠١ ح ٢٩٦٨)

⁶²¹ تفسير تيسير الكريم الرحمن (1/110)

⁶²² مسند أحمد (4/461-2729)

⁶²³ الأموال لابن زنجوية (١/٢٦٨ ح ٤٠٠)

ومن صور الحرية أيضا الدعوة إلى التفكير والتأمل لكي ينمو العقل ويتقدم فالدين لم يقدم النتيجة الحتمية ولكنه جعل العقل حراً ليتفكر ويصل باقتناع، قال تعالى: ﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ﴾ [آل عمران: 190]

قال دراز: فالشروط الضرورية والكافية لمسئولياتنا أمام الله وأمام أنفسنا هي: أن يكون العمل شخصياً، إرادياً، تم أداؤه بحرية - أي بدون إكراه وأن نكون على وعي كامل وعلى معرفة بالشرع أو القانون⁶²⁴.
إن للحرية أثر قوي في تقوية الروابط لذلك تجد أن روابط العقيدة والفكر والمنهج أرسخ من روابط الأرض واللون والطبقة، وذلك لأن هذه الرابطة هي من اختيار الشخص بخلاف الروابط الأخرى، فلا حرية للإنسان في اختيار وطنه أو جنسه أو لونه.

والحرية فطرة وقيمة غريزية في نفس الإنسان، وليست منحة من أحد يمنحها ويمنعها كيفما شاء، وهي ملازمة للمسؤولية، فكون الإنسان حراً فهذا يعني بأنه مسؤول أمام الله عن اختياراته قال تعالى: ﴿كُلُّ أَمْرٍ بِمَا كَسَبَ رَهين﴾ [الطور: 21]، والنفس إذا حوصرت حريتها انحرفت سلوكياتها، وهبطت أخلاقها، وساءت أعمالها، وكذا المجتمع إذا حوصرت حريته، ومنعت حقوقه وممارساته، والإسلام جاء لترسيخ مبدأ الحرية مع ضبطه بما فيه صلاح ونفع وخير، لذلك تجد مظاهر متعددة للحرية كلها تقود في نهايتها إلى الفطرة السليمة المتوافقة مع الإسلام فتجد حرية الدين والاعتقاد وحرية الفكر والبحث، وحرية النفس. فالحرية هي اختيارات الإنسان القائمة على العلم والمعرفة والوعي. وبكامل قواه العقلية والنفسية، المنعزلة عن أي تأثير.

ولا شك أن مفهوم الحرية في الإسلام مختلف تماماً عن مفهومه عند المجتمعات الأخرى، ولا سيما في وقتنا المعاصر والذي يعتبر سلاحاً مدمراً للمجتمعات، فوصل الأمر بحجة الحرية إلى مستويات مخيفة خالفت فيها المعتقد الصحيح، والخلق القويم فتجد الهبوط والانحطاط على مستوى الاعتقاد والأقوال والأفعال والأخلاق بل وحتى الخلقة البشرية، وكل ذلك بحجة الحرية مما أثر على أمن المجتمع وأفراده والأسر ومكوناتها. ولا بد من الإشارة أن الإسلام مؤيد للحرية، ولكنه ينبه على كون الإنسان محاسب أمام الله تعالى على اختياراته.

⁶²⁴ دستور الأخلاق في القرآن (1/222)

رابعاً: الشورى

إن الشورى مبدأ شرعي يجعل السيادة لحكم الله وشرعه يقوم على أن الدين ملازم للمجتمع ومكوناته قائم على مشاركة أصحاب الرأي والاستشارة دون التفرد بالرأي ويضم أفراد المجتمع تحت رايته بالتساوي، فلا تقوم على أساس حزبي أو قومي أو عنصري، قال تعالى: (فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَفُتُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ) [آل عمران: 159]، وقال أيضاً: ﴿وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ﴾ [الشورى: 38] فتحقق الأمن الاجتماعي بهذه الشورى، فتطيب أنفسهم، ويريهم أنه يسمعهم ويسمع منهم ولأن المؤمنين إذا تشاوروا في أمور دينهم متبعين الحق في ذلك، لم يخلهم الله عز وجل من لطفه وتوفيقه للصواب من الرأي والقول فيه⁶²⁵.

ومن أعظم مبادئ الشورى أن الركيزة فيها لحكم الله وشريعته دون اعتبار لكثرة أو قلة، كما يحصل في الأنظمة الديمقراطية، قال تعالى: (وَإِنْ تُطِغْ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ) [الأنعام: 116]. وتكمن أهمية الشورى إنها حاجز لمن تسول له نفسه الطغيان والبغي حيث أن السلطة التشريعية وهي شرع الله منفصلة عن السلطة التنفيذية وهي الدولة، فما على الدولة سوى تنفيذ شرع الله الموجود مسبقاً وهو الحاكم بينهم، فأمن المجتمع بهذه الطريقة.

كما أن نظام الشورى يرقى بالمجتمع الرقي الصحيح، وينمو بهم نمواً سليماً، مقارنة بالأنظمة القائمة على التحكم الفردي أو الحزبي، أو الأكتيرية فتحلل لهم ما حرم الله أو تحرم ما أحل الله وتأتي بأفكار تناقض الفطرة وكيان المجتمع وبنائه وأمنه، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ»⁶²⁶ ومن صور تطبيق الشورى ما حدث في غزوة بدر استشار رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ بَدْرٍ، فَقَالَ الْحَبَابُ بْنُ الْمُنْذِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: نَرَى

⁶²⁵ تفسير الطبري (7/344).

⁶²⁶ سنن أبي داود (4/333) ح 5128.

أَنَّ تُغَوَّرَ الْمِهَاهُ كُلُّهَا غَيْرَ مَاءٍ وَاحِدٍ، فَتَلْقَى الْقَوْمَ عَلَيْهِ⁶²⁷، ومشاورته صلى الله عليه وسلم لأبي بكر وعمر رضي الله عنهما في شأن أسرى بدر⁶²⁸

خامساً: التضامن والتكافل والإحسان

اهتمت الشريعة على بناء العلاقات الاجتماعية بين أفراد المجتمع على مبدأ التضامن والتعاون وبذل الإحسان انطلاقاً بالأسرة وأفرادها إلى المجتمع ومكوناته مما يزيد من قوة العلاقات انتشار الشعور بالأمن عن أبي موسى رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً»⁶²⁹، وعن النعمان بن بشير رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم مثل الجسد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى⁶³⁰، وتجد أن الوثيقة التي كتبها النبي صلى الله عليه وسلم تدعم هذا التضامن، فقال: «المؤمنين والمسلمين من قريش وأهل يثرب ومن تبعهم فلحق بهم وجاهد معهم»⁶³¹، وجعلتهم الوثيقة أمة واحدة، بل تجد في هذه الوثيقة جعل المهاجرين كتلة واحدة في حين نسب الأنصار إلى قبائلهم، والقصد من ذلك إبراز فكرة التضامن والتعاون الاجتماعي، فوجه الرسول صلى الله عليه وسلم التوجهات القبلية إلى ما يحقق الأهداف السامية للدعوة الإسلامية من أمثلة ذلك كان يجب على القبيلة أن تعين وتساعد أفرادها في الجاهلية، فقد أقرته الوثيقة لما فيه من دعوة إلى التعاون والتضامن فجاء في الوثيقة على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى، وكل طائفة تفدى عانها بالمعروف والقسط بين المؤمنين⁶³². ومن الأمثلة ما جاءت به الوثيقة من مسؤولية مجتمعية لتحقيق الأمن والاستقرار والعدالة في المدينة: «وأن المؤمنين المتقين على من بغى منهم أو ابتغى دسيعة ظلم، أو إثمًا، أو عدوانًا أو فسادًا بين المؤمنين، وإن أيديهم عليه جميعاً، ولو كان ولد أحدهم»⁶³³.

⁶²⁷ السنن الكبرى للبيهقي (9/144 ح 18123).

⁶²⁸ صحيح مسلم (3/1383 ح 1763).

⁶²⁹ صحيح البخاري (1/103 ح 481)، صحيح مسلم (4/1999 ح 2585).

⁶³⁰ صحيح مسلم (4/1999 ح 2586).

⁶³¹ الأموال لابن زنجويه (2/466 ح 750).

⁶³² الأموال لابن زنجويه (2/466 ح 750).

⁶³³ الأموال لابن زنجويه (2/466 ح 750).

ومن صور التكافل أيضاً: نصرة المؤمنين، وألا يؤخذ مؤمن بكافر، عزة للمؤمنين وأماناً لهم كقوله: «ولا يقتل مؤمن مؤمناً في كافر، ولا ينصر كافراً على مؤمن، وأن ذمة الله واحدة، يجير عليهم أديانهم، وأن المؤمنين بعضهم موالي بعض دون الناس»⁶³⁴

إن التضامن والتعاون في الشريعة ليس فقط قيمة نزيهة وإنما واجب أخلاقي ومجتمعي، فعن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما يقول: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته، الإمام راع ومسئول عن رعيته، والرجل راع في أهله وهو مسئول عن رعيته، والمرأة راعية في بي بيت زوجها ومسئولة عن رعيتهما، والخدام راع في مال سيده ومسئول عن رعيته»⁶³⁵. وحتى تقوى هذه الرابطة حذر الله عز وجل من الأنانية والفردية وترك المجتمع دون عمل الواجب اتجاهه، فقال الله تعالى: ﴿وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً﴾ [الأنفال: 25]، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَمَرَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَلَّا يُفْرُوا الْمُنْكَرَ بَيْنَ أَظْهَرِهِمْ فَيَعْمَهُمُ الْعَذَابُ⁶³⁶، ومثلها قوله تعالى: (الْعَيْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ) [المائدة: 78 و 79]، وجاء عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان⁶³⁷.

ومن صور التكافل ما قام به الأنصار تجاه المهاجرين فذكر الله صنيعهم في كتابه فقال تعالى: ﴿وَالَّذِينَ تَبَوَّأُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ [الحشر: 9]

كانت المؤاخاة التي عقدها الرسول صلى الله عليه وسلم بين المهاجرين والأنصار تدرجاً عملياً على التضامن الاجتماعي الذي من معانيه المقتدر يعين غير المقتدر، فنجح نجاحاً باهراً كقصة سعد بن الربيع رضي الله عنه مع عبد الرحمن بن عوف رضي الله عنه⁶³⁸.

⁶³⁴ الأموال لابن زنجويه (2/466 ح750).

⁶³⁵ صحيح البخاري (2/5 ح893)، صحيح مسلم (4/1459 ح1829).

⁶³⁶ تفسير القرطبي (7/391).

⁶³⁷ صحيح مسلم (1/69 ح49).

⁶³⁸ صحيح البخاري (3/52 ح2048).

والزكاة والصدقات كلها من التشريعات التي تخدم هذا المبدأ العظيم كما قال النبي صلى الله عليه وسلم: فأعلمهم أن الله افترض عليهم صدقة في أموالهم تؤخذ من أغنيائهم وترد على فقرائهم»⁶³⁹.

سادساً: وحدة الأهداف والهموم المشتركة

من أعظم المبادئ التي يبني عليها الأمن الاجتماعي هو وحدة الهدف والمصير، والمعرفة بأن الجهود المبذولة تصب في نهايتها إلى غايات مشتركة على رأسها الرقي بالمجتمع، ونفع الناس، ونشر الأمن، ومتى كانت هذه الفكرة هي السائدة لدي جميع الأفراد زاد معها معدل البذل والعطاء، وساد الأمن والنماء.

ولوحدة الأهداف صور ومظاهر عديدة، كوحدة الدين والعقيدة، ووحدة اللغة ولا شك أنها تساهم في تقارب الناس وتوحدتهم، ولكن الإسلام جاء بمعاني أعمق لهذه الوحدة وهي أن النفع والضرر واقع على الجميع، فعن النعمان بن بشير رضي الله عنهما، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «مثل القائم على حدود الله والواقع فيها، كمثل قوم استهموا على سفينة، فأصاب بعضهم أعلاها وبعضهم أسفلها، فكان الذين في أسفلها إذا استقوا من الماء مروا على من فوقهم، فقالوا: لو أنا خرقنا في نصيبنا خرقاً ولم نؤذ من فوقنا، فإن يتركوهم وما أرادوا هلكوا جميعاً، وإن أخذوا على أيديهم نجوا ونجوا جميعاً»⁶⁴⁰، ومن صور هذا المبدأ ما عمله المسلمون في بناء المسجد⁶⁴¹. وحفر الخندق⁶⁴².

ومما يقوي وينمي هذا المبدأ هو إعطاء الفرد قيمته المجتمعية، ودوره الفعال، فجاء في الحديث طوبى لعبد أخذ بعنان فرسه في سبيل الله، أشعث رأسه، مغيرة قدماه، إن كان في الحراسة، كان في الحراسة، وإن كان في الساقية كان في الساقية، إن استأذن لم يؤذن له، وإن شفع لم يشفع⁶⁴³.

٤. وسائل تطبيق الأمن الاجتماعي، ومعرفة المقاصد الشرعية منها:

⁶³⁹ صحيح البخاري (2/104 ح1395)، صحيح مسلم (1/50 ح19).

⁶⁴⁰ صحيح البخاري (3/139 ح2493).

⁶⁴¹ صحيح البخاري (1/93 ح428)، صحيح مسلم (1/373 ح524).

⁶⁴² صحيح البخاري (4/25 ح2835)، (4/26 ح2837).

⁶⁴³ صحيح البخاري (4/34 ح2887).

بعد التعرف على خصائص المجتمع الإسلامي ومبادئ الأمن الاجتماعي من المهم أن نتعرف على وسائل تطبيقه. فهي الغاية الأساسية التي تبحث عنها المجتمعات، ولقد جاءت الشريعة لحماية الضروريات الخمسة، وهي الدين والنفس والعرض والعقل، والمال، ومن هذه الوسائل:

أولاً: حق الأرحام

اهتمت الشريعة باللينة الأولى في بناء المجتمعات وهي الأسرة، وذلك من خلال تحقيق الأمن فيها، وذلك يذكر أثرها وبركتها على حياة المرء ورزقه وإيمانه، فاهتم بصلة الرحم، فكيف بشخص يريد تحقيق الأمن في مجتمعه وهو لا يحققه في بيته ورحمه؟!، فعن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم، يقول: من سره أن يبسط له في رزقه، أو ينسأ له في أثره فليصل رحمه⁶⁴⁴، وعن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيراً أو ليصمت⁶⁴⁵

ثانياً: حق الجار

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: والله لا يؤمن، والله لا يؤمن، والله لا يؤمن» قيل: ومن يا رسول الله؟ قال: «الذي لا يأمن جاره بوائقه»⁶⁴⁶، وعن أبي هريرة رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «يا نساء المسلمين، لا تحقرن جارة لجارتها، ولو فرسن شاة»⁶⁴⁷، هذه الأحاديث وغيرها يبين فيها النبي صلى الله عليه وسلم مكانة الجار في الشريعة، وكيف أنها بينت ما له من الحقوق التي يحفظ بها نفسه، ويأمن بها على أهله وماله قال ابن بطال: وهذا الحديث شديد في الحض على ترك أذى الجار، ألا ترى أنه عليه السلام أكد ذلك بقسمه ثلاث مرات أنه لا يؤمن من لا

⁶⁴⁴ صحيح البخاري (3/56 ح2067)، صحيح مسلم (4/1982 ح2557).

⁶⁴⁵ صحيح البخاري (8/22 ح6138).

⁶⁴⁶ صحيح البخاري (8/10 ح6016)، صحيح مسلم (1/68 ح46).

⁶⁴⁷ صحيح البخاري (3/153 ح2566)، صحيح مسلم (2/714 ح1030).

يؤمن جاره بوائقه ومعناه أنه لا يؤمن الإيمان الكامل، ولا يبلغ أعلى درجاته من كان بهذه الصفة، فينبغي لكل مؤمن أن يحذر أذى جاره ويرغب أن يكون في أعلى درجات الإيمان وينتهي عما نهاه الله ورسوله عنه، ويرغب فيما رضىه وحضا العباد عليه⁶⁴⁸، وحقوق الجار في الإسلام يدخل فيها المسلم وغير المسلم، إذ المقصد في هذه الحقوق الحفاظ على الأمن والأمان لا التمايز الديني.

ثالثاً: حقوق الناس عامة

عن أبي موسى رضي الله عنه قال: قلت: يا رسول الله أي الإسلام أفضل؟ قال: من سلم المسلمون من لسانه ويده⁶⁴⁹. وعن فضالة بن عبيد رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «المؤمن من آمنه الناس على أموالهم وأنفسهم»⁶⁵⁰، في هذه الأحاديث يبين أهمية أمان الناس في المجتمع على دماءهم وأعراضهم وأموالهم، وهذا من حقهم في حياة كريمة آمنة، قال السندي: الإيمان والأمانة والأمن إخوان بحيث كان لا وجود للإيمان بدون الأمانة أو الأمن فمن كان أميناً بحيث يأمنه الناس على أموالهم ونفوسهم ولا يخاف منه على مال أحدٍ ولا على نفسه فذلك الحقيق بأن يسقى مؤمناً⁶⁵¹، فوسع الإسلام دائرة الأمن فدخل فيها عامة الناس على مختلف أديانهم وأجناسهم وطباعتهم.

رابعاً: عدم ترويع الأمنين

عن عبد الرحمن بن أبي ليلى قال: حدثنا أصحاب محمد صلى الله عليه وسلم، أنهم كانوا يسيرون مع النبي صلى الله عليه وسلم، فنام رجلٌ منهم، فأنطلق بعضهم إلى حبلٍ معه فأخذوه، ففرغ، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «لا يحلُّ لمسلمٍ أن يروغ مسلماً»⁶⁵²، قال الشوكاني: "فيه دليل على أنه لا يجوز ترويع المسلم ولو بما صورته صورة المنح"⁶⁵³،

⁶⁴⁸ شرح ابن بطال العنصحي البخاري (9/222).

⁶⁴⁹ صحيح البخاري (1/11 ح 11)، صحيح مسلم (66/1 ح 42).

⁶⁵⁰ سنن أبي ماجه (2/1298 ح 3934).

⁶⁵¹ حاشية السندي على سنن ابن ماجه (2/460).

⁶⁵² سنن أبي داود (3/401 ح 5004).

⁶⁵³ نيل الأوطار (5/379).

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: من أشار إلى أخيه بحديدة فإن الملائكة تلعنه، حتى يدعه وإن كان أخاه لأبيه وأمه لما فيه من الترويع وذهاب الأمان وإيذاء لما قصده الشريعة من حفظ النفس والعقل، فقد يترتب على مثل هذه الأفعال من الأضرار الجسدية والنفسية ما لا يحمد عقباها، ولو فعله مازحاً، وقد انتشر في عصرنا مثل هذه الأفعال على سبيل الضحك والفكاهة، فانظر كيف قطعت الشريعة هذا الطريق على فاعله أياً كان قصده حفظاً للأمن، وكما فيه بيان لسماحة الدين وأنه براء من تهم الإرهاب والإفزاز.

خامساً: النهي عن الاستهزاء والسخرية

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: سباب المسلم فسوق وقتاله كفر⁶⁵⁴ ، قال النووي: "فَسَبُّ الْمُسْلِمِ بِغَيْرِ حَقِّ حَرَامٌ بِإِجْمَاعِ الْأُمَّةِ وَفَاعِلُهُ فَاسِقٌ كَمَا أَخْبَرَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَّا قِتَالُهُ بِغَيْرِ حَقِّ فَلَا يَكْفُرُ بِهِ عِنْدَ أَهْلِ الْحَقِّ كُفْرًا يَخْرُجُ بِهِ مِنَ الْمِلَّةِ كَمَا قَدَّمْنَاهُ فِي مَوَاضِعَ كَثِيرَةٍ إِلَّا إِذَا اسْتَحَلَّهُ فَإِذَا تَقَرَّرَ هَذَا فَقِيلَ فِي تَأْوِيلِ الْحَدِيثِ أَقْوَالٌ أَحَدُهَا أَنَّهُ فِي الْمُسْتَحْلِ وَالثَّانِي أَنَّ الْمُرَادَ كُفْرَ الْإِحْسَانِ وَالنِّعْمَةِ وَأَخْوَةَ الْإِسْلَامِ لَا كُفْرَ الْجُحُودِ وَالثَّلَاثُ أَنَّهُ يُؤْوَلُ إِلَى الْكُفْرِ بِسُؤْمِهِ وَالرَّابِعُ أَنَّهُ كَفَعِلِ الْكُفَّارِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ"⁶⁵⁵ ، وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «لا تحاسدوا، ولا تناجشوا، ولا تباغضوا، ولا تدابروا، ولا يبيع بعضكم على بيع بعض، وكونوا عباد الله إخوانا المسلم أخو المسلم، لا يظلمه ولا يخذله، ولا يحقره التقوى ها هنا» ويشير إلى صدره ثلاث مرات بحسب امرئ من الشر أن يحقر أخاه المسلم، كل المسلم على المسلم حرام دمه، وماله وعرضه"⁶⁵⁶ ، هذه الأحاديث يبحث فيها النبي صلى الله عليه وسلم على مقومات الأخوة وأمان المجتمع على دينه ونفسه وعرضه وماله ، فلا يقدر في دينه ولا يستحل دمه وعرضه حتى ذكر النووي في تأويل الكفر هنا هو كفر الإحسان والنعمة وأخوة الإسلام وأيما مجتمع سار على هذا النهج القويم أفلح ونجا، ثم انظر كيف أن النبي صلى الله عليه وسلم يعزز القيم الأخلاقية، وينمي الوازع الديني فيكون بذلك

⁶⁵⁴ صحيح البخاري (1/19 ح48)، صحيح مسلم (1/81 ح64).

⁶⁵⁵ المنهاج (2/54).

⁶⁵⁶ صحيح مسلم (4/1986 ح2564).

سلطان الشرع على الفرد في داخله قبل أن يكون سلطان القانون عليه في خارجه، فتنمو فهم القيم والأخلاق وتزدهر العلاقات، ويأمن الناس، قال ابن بطال: "فأخوة الإسلام توجب على المسلم حماية أخيه المسلم والدفع عنه"⁶⁵⁷

سادساً: منع الظلم والحق الضرر:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَضَى أَنْ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ⁶⁵⁸، وجاء في الحديث القدسي: «يا عبادي إني حرمت الظلم على نفسي، وجعلته بينكم محرماً، فلا تظالموا»⁶⁵⁹، وَعَنْ أَبِي صِرْمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «مَنْ ضَارَّ أَوْ ضَرَّ اللَّهُ بِهِ، وَمَنْ شَاقَّ شَاقَّ اللَّهُ عَلَيْهِ»⁶⁶⁰، أخذ أهل العلم من هذه الأحاديث القاعدة الفقهية وجعلوها أصلاً في الدين، فلا ضرر ولا ضرار قال العظيم آبادي أي من أدخل على مسلم جارا كان أو غيره مضرة في ماله أو نفسه أو عرضه بغير حق أضر الله به أي جازاه من جنس فعله وأدخل عليه المضرة ومن شاق) أي مسلماً كما في رواية والمشاقفة المنازعة أي من نازع مسلماً ظلماً وتعدياً (شاق الله عليه) أي أنزل الله عليه المشقة جزاء وفاقاً والحديث فيه دليل على تحريم الضرر على أي صفة كان من غير فرق بين الجار وغيره"⁶⁶¹

سابعاً: تعظيم حرمة الكليات الهمس في الدين وتغليظ عقوبات منتهكها:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «كل المسلم على المسلم حرام، دمه، وماله وعرضه»⁶⁶²، وعن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «لن يزال المؤمن في فسحة من دينه، ما لم يصب دماً حراماً»⁶⁶³، قال ابن الجوزي: "المعنى أنه في أي ذنب وقع كان له في الدين والشريعة مخرج إلا القتل، فإن

⁶⁵⁷ شرح ابن بطال على صحيح البخاري (8/308).

⁶⁵⁸ سنن ابن ماجه (2/784) ح2340.

⁶⁵⁹ صحيح مسلم (4/1994) ح2577.

⁶⁶⁰ سنن أبي داود (3/315) ح3635.

⁶⁶¹ عون المعبود (10/46).

⁶⁶² صحيح مسلم (4/1986) ح2564.

⁶⁶³ صحيح البخاري (9/2) ح6862.

أمره صعب⁶⁶⁴. وعن عبد الله بن مسعود قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: «أول ما يقضى بين الناس في الدماء⁶⁶⁵, قال النووي: "فِيهِ تَغْلِيظُ أَمْرِ الدِّمَاءِ وَأَنَّهَا أَوَّلُ مَا يُقْضَى فِيهِ بَيْنَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهَذَا لِعِظَمِ أَمْرِهَا وَكَثِيرِ خَطَرِهَا"⁶⁶⁶, قال عبد الله بن عمر رضي الله عنهما: «إن من ورطات الأمور، التي لا مخرج لمن أوقع نفسه فيها، سفك الدم الحرام بغير حله⁶⁶⁷، في هذه الأحاديث يبين النبي صلى الله عليه وسلم عظم مكانة الكليات الخمس، وواجب أمانها في الدين، لذلك بين حرمتها وعظمتها، فلا تؤذى ولا تتضرر إلا بشرع الله عز وجل، فغلظ الله زجراً لمن تسول له نفسه وعقاباً لمن فعل وطيب نفس لمن تضرر، وأمن للمجتمع، قال المهلب قوله (صلى الله عليه وسلم): (فهو بخير النظيرين حض وندب لأولياء القتل أن ينظروا خير نظر، فإن كان القصاص خيراً من أخذ الدية اقتصوا ولم يقبلوا الدية، وإن كان أخذ الدية أقرب إلى الألفة وقطع الضغائن بين المسلمين فعلت من غير جبر القاتل على أخذها منه⁶⁶⁸

د. الخاتمة

فإني أحمد الله عز وجل على تمام هذا البحث سائلاً المولى عز وجل أن يتقبله وينفع به، كما إنني أذكر في هذه الخاتمة أهم النتائج والتوصيات التي توصلت إليها من خلال هذا البحث:

أولاً: النتائج:

- 1- السنة النبوية مصدر غني لمن رام الاستفادة والتعلم عن الأمن الاجتماعي وتطبيقاته.
- 2- قدم الإسلام قيمة إضافية للأمن الاجتماعي من خلال تشريعاته وآثاره على مستوى الفرد
- 3- للمجتمع الإسلامي خصائص جعلته مقدرراً بين المجتمعات وسهلت له تحقيق الأمن الاجتماعي.
- 4- وأعلى من انتشاره فيه. وضحت السنة النبوية العديد من المبادئ التي يبني عليها الأمن الاجتماعي، لاسيما إذا ما

أضيفت

⁶⁶⁴ كشف المشكل من حديث الصحيحين (2/590).

⁶⁶⁵ صحيح البخاري (2/9ح6864)، صحيح مسلم (3/1204ح1678).

⁶⁶⁶ المنهاج (11/167).

⁶⁶⁷ صحيح البخاري (2/9ح6863).

(شرح ابن بطال على صحيح البخاري (8/508) ⁶⁶⁸

5- تنوع وسائل تطبيق الأمن الاجتماعي في السنة النبوية دليل على مراعاة النبي صلى الله عليه وسلم والمجتمع. لها خصائص المجتمع الإسلامي الحال مكونات المجتمع، كما يدل على حرصه على تحقيق المقاصد الشرعية لها.

ثانياً: التوصيات:

- 1- أوصي بالاهتمام بالسنة النبوية والاستفادة منها في مجالات الحياة، فهي تقدم الحلول الفعلية والنافعة.
- 2- ضرورة الاستفادة من خصائص المجتمع الإسلامي من أجل تعزيز الأمن الاجتماعي.
- 3- تشجيع الأسرة والمدارس والمؤسسات الإصلاحية والدعوية على معرفة الأساليب النبوية في مجال الأمن الاجتماعي لتطبيقها بشكل مفيد.

هذا ما تيسر لي ذكره من أهم النتائج والتوصيات أسأل الله عز وجل أن يجعل ما قدمت حجة لي لا علي وصل اللهم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم.

هـ. المصادر والمراجع

القرآن الكريم.

ابن الأثير المبارك بن محمد النهاية في غريب الحديث والأثر، تحقيق: طاهر أحمد الزاوي- محمود محمد الطناحي بيروت المكتبة العلمية، 1399هـ - 1979م.

ابن الهمام نحمد بن عبد الواحد شرح فتح القدير دار الفكر.

ابن بطال علي بن خلف شرح صحيح البخاري، تحقيق أبو تميم ياسر بن إبراهيم، الرياض، مكتبة رشد 1423هـ - 2003م

ابن تيمية، أحمد بن عبد الحلیم جامع المسائل لابن تيمية تحقيق محمد عزيز شمس دار عالم الفوائد للنشر والتوزيع 1422هـ

ابن حنبل، أحمد بن محمد مسند الإمام أحمد بن حنبل المحقق: شعيب الأرنؤوط وعادل مرشد وآخرون، مؤسسة الرسالة 1421هـ

ابن زنجويه حميد بن مخلد الأموال، تحقيق شاکر ذيب فياض السعودية، مركز الملك فيصل للبحوث والدراسات الإسلامية 1406هـ - 1986م.

- ابن عاشور محمد الطاهر أصول النظام الاجتماعي الدار تونس التونسية للنشر، 1984م.
- ابن قيم الجوزية محمد بن أبي بكر، إعلام الموقعين عن رب العالمين، تحقيق: محمد عبد السلام إبراهيم، بيروت، دار الكتب العلمية، 1411هـ - 1991م
- ابن ماجة محمد بن يزيد، سنن ابن ماجة، تحقيق محمد فؤاد عبد الباقي دار إحياء الكتب العربية.
- ابن مسكويه أحمد بن محمد، تهذيب الأخلاق وتطهير الأعراق، تحقيق ابن الخطيب مكتبة الثقافة الدينية.
- ابن منظور محمد بن مكرم لسان العرب، بيروت دار صادر
- الأصمعي، مالك بن أنس الموطأ، تحقيق محمد مصطفى الأعظمي، الإمارات، مؤسسة زايد بن سلطان آل نهيان للأعمال الخيرية والإنسانية.
- البخاري، محمد بن إسماعيل، صحيح البخاري، المحقق: محمد زهير بن ناصر الناصر دار طوق - 14- النجاة 1422هـ.
- الترمذي، محمد بن عيسى، سنن الترمذي تحقيق أحمد محمد شاكر ومحمد فؤاد عبد الباقي، وإبراهيم عطوة عوض، مصر، مكتبة مصطفى البابي الحلبي.
- الجاحظ، عمرو بن بحر، تهذيب الأخلاق، القاهرة دار التقوى، 2021م.
- الجحني، علي فايز الأمن في ضوء الإسلام.
- الجرجاني، علي بن محمد التعريفات، تحقيق: جماعة من العلماء، بيروت، دار الكتب العلمية، 1403هـ - 1983م
- الجوزي، عبد الرحمن بن علي، كشف المشكل من حديث الصحيحين تحقيق: علي حسين البواب، الرياض دار الوطن.
- الحقيل، سليمان بن عبد الرحمن، الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر في ضوء الكتاب والسنة، 1417هـ - 1996م
- الخادمي، نور الدين بن مختار علم المقاصد الشرعية، الرياض، مكتبة العبيكان، 1421هـ... 2001م
- دراز، محمد بن عبد الله، دستور الأخلاق في القرآن، مؤسسة الرسالة، 1418هـ / 1998م.
- الرازي، أحمد بن فارس، معجم مقاييس اللغة، تحقيق: عبد السلام محمد هارون، دار الفكر.
- السجستاني، سليمان بن الأشعث سنن أبي داود المحقق: محمد محيي الدين عبد الحميد، بيروت، المكتبة العصرية.

السعدي, عبد الرحمن بن ناصر, تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان, تحقيق: عبد الرحمن بن معلا اللويحق, مؤسسة الرسالة, 1420هـ - 2000 م.

السلمان عبد العزيز بن محمد موارد الظمان لدروس الزمان, خطب وحكم وأحكام وقواعد ومواعظ و آداب وأخلاق
حسان

السندي, نحمد بن عبد الهادي, حاشية السندي على سنن ابن ماجه بيروت دار الجيل.

الشوكاني, محمد بن علي, نيل الأوطار تحقيق: عصام الدين الصبابي, مصر, دار الحديث. 1413هـ - 1993 م

الطالقاني, إسماعيل بن عباد المحيط في اللغة

الطبري, محمد بن جرير, جامع البيان في تأويل القرآن, تحقيق: أحمد محمد شاكر, مؤسسة الرسالة 1420هـ - 2000 م.

العظيم آبادي, محمد أشرف, عون المعبود شرح سنن أبي داود, بيروت, دار الكتب العلمية, 1415 هـ

عمارة, محمد, الإسلام والأمن الاجتماعي, دار الشروق, 1998 م.

الغزالي, محمد بن محمد, إحياء علوم الدين, بيروت, دار المعرفة.

الفراهيدي, الخليل بن أحمد, كتاب العين, تحقيق: د مهدي المخزومي, د إبراهيم السامرائي, دار ومكتبة الهلال.

القاري, علي الهروي, مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح, بيروت دار الفكر, 1422هـ - 2002 م.

القرافي, أحمد بن إدريس, الفروق, عالم الكتب.

القرطبي, محمد بن أحمد, الجامع لأحكام القرآن = تفسير القرطبي, تحقيق: أحمد البردوني وإبراهيم أطفيش, القاهرة, دار الكتب المصرية, 1384هـ - 1964 م.

القشيري, مسلم بن الحجاج, صحيح مسلم, المحقق: محمد فؤاد عبد الباقي, بيروت, دار إحياء التراث العربي.

الماوردي, علي بن محمد, أدب الدنيا والدين, دار مكتبة الحياة, 1986 م

مجمع اللغة العربية, المعجم الوسيط, القاهرة, دار الدعوة.

النحلاوي, عبد الرحمن, أصول التربية الإسلامية وأساليبها, دمشق, دار الفكر, 1399هـ.

النسائي, أحمد بن شعيب, سنن النسائي, تحقيق: عبد الفتاح أبو غدة, حلب, مكتب المطبوعات الإسلامية, 1406هـ.

النووي، يحيى بن شرف، المنهاج شرح صحيح مسلم بن الحجاج، بيروت، دار إحياء التراث العربي، 1392هـ.

وزارة الأوقاف والشئون الإسلامية الكويتية، الموسوعة الفقهية الكويتية، الكويت، 1427هـ.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor 1 April 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



الأحاديث التي استدل بها النووي على خلاف مذهبه في أبواب العبادات من شرح صحيح مسلم

Emha Hasan Ayatullah Asyari

Ilmu Hadis
STDI Imam Syafi'i Jember
ayatullohemha@gmail.com

Fatahillah Aly

Ilmu Hadis
STDI Imam Syafi'i Jember
alyfatah75@gmail.com

ABSTRACT

It is agreed among all Sunnis that Islam is preserved, and the Qur'an and Sunnah as sources of legislation are preserved, and salvation in way of life is by following both, and there is no way to achieve victory and glory except by adhering to them, and the path of truth and the most correct of methodology is not achieved except by referring to them, rejecting the behavior of the people of desires and the people of fanaticism and everyone who deviates from their path. The truth is that it must be known, that a methodology of the schools is a way to reach the choice of a correct conclusion with correct evidence and straight inference, and if it turns out there are differences, it is necessary to take the most aligned with the evidence and not the school's doctrine, and this principle has been confirmed by the Imams of these four schools of thought and their followers. Their words indicated their glorification of the Sunnah and the intensity of their submission, and their obedience to the path of the ancestor of this way of life in worship, life interaction, and other things, so they do not allow the otherwise, nor will they be pleased, to their followers, except to follow the Qur'an and Sunnah without sectarian fanaticism. The Shafi'i school of the most widespread doctrines of jurisprudence, and is a dominant doctrine or majority in Indonesia, even called many of its offsprings by the names of its scholars, and among them who came later after them: Imam Abu Zakaria Yahya bin Sharif Al Nawawi (677 H), where many of his works are about the school thoughts, among them are Al-Majmu' Sharh al-Muhaddhab, Rawdatu Talibin, and Minhaj al-Talibin, and his words in them are adopted, until it is said: If the words of Nawawi and Rafi'i differ, the approved is what

asserted by Nawawi. This research aims to uncover and analyze the hadiths inferred by Nawawi that disagree with his thoughts during the explanation of Sahih Muslim as stated in the Minhaj, and this research will highlight that the Imams by being Imams in their schools of thought, they did not blind follow the school thoughts and presented the Sunnah above others, although they are contrary to the statements of their Imams.

Keyword: madhhab, al-Nawawi, al-Shafi'i, hadiths.

ملخص البحث

فإن من المتقرر عند أهل السنة أجمع أن الدين محفوظ، والقرآن والسنة كمصدرَي التشريع محفوظان، والسلامة في الدين باتباعهما، ولا سبيل إلى تحقيق الفوز والفلاح إلا بالتمسك بهما، ولا الحظي بطريق الحق ومذهب الأصوب إلا بالرجوع إليهما، نابذًا مسلك أهل الأهواء وأهل التعصب وكل منحرف عن طريقهما. والحق أنه لا بد من أن يعلم، أن مذهبًا من المذاهب إنما هو طريق للوصول إلى اختيار عمل صحيح راجح بدليل صحيح واستدلال مستقيم، وإن تبين خلافهما فتعين الأخذ بالأوفق للدليل لا للمذهب، وقد أكد هذا الأصل أصحاب هذه المذاهب الأربعة وأئمتها المتبوعين. فدل كلامهم على تعظيمهم للسنة وشدة اتباعهم لها، واتخاذهم طريق سلف هذه الأمة في العبادة والمعاملة وغيرهما، فلا يجيزون خلاف ذلك بل ولا يرضى لأحد من أتباعهم إلا الاتباع دون التعصب المذهبي مقابل النصوص.. والمذهب الشافعي من أكثر المذاهب الفقهية انتشارًا، ويُعدّ مذهبًا سائدًا أو غالبًا في بلد إندونيسيا، حتى تسمّى كثير من أبنائها بأسماء علمائه، ومن هؤلاء العلماء الذين تأخر عنهم: الإمام أبو زكريا يحيى بن شرف النووي (677هـ)، حيث كثر مصنفاته في المذهب كالمجموع شرح المهذب، وروضة الطالبين، ومنهاج الطالبين، واعتمد كلامه فيه حتى قيل: إذا اختلف كلام النووي والرافعي، فالمعتمد ما جزم به النووي. وهذا البحث يهدف إلى كشف وتحليل الأحاديث التي استدلت بها النووي خلاف مذهبه خلال شرح صحيح مسلم المسمى بالمنهاج، وسيبرز هذا البحث على أن الأئمة مع كونهم أئمة في المذاهب فإنهم لا يقلدون مذاهبهم وقدموا السنة على غيرها، وإن خالفها أقوال أئمتهم.

كلمة مفتاحية: المذهب؛ النووي؛ الشافعي؛ الأحاديث.

أ. المقدمة

١. خلفية البحث

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام الأتمان الأكملان على خير الخلق أجمعين، نبينا محمد وعلى آله وصحبه

والتابعين، ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين، أما بعد:

فإن من المقرر عند أهل السنة أجمع أن الدين محفوظ، والقرآن والسنة كمصدري التشريع محفوظان، والسلامة في الدين باتباعهما، ولا سبيل إلى تحقيق الفوز والفلاح إلا بالتمسك بهما، ولا الحظي بطريق الحق ومذهب الأصوب إلا بالرجوع إليهما، نابدًا مسلك أهل الأهواء وأهل التعصب وكل منحرف عن طريقهما.

وقد أصّل هذا المعنى نصوص الوحيين، كقوله تعالى: قل أطيعوا الله وأطيعوا الرسول⁶⁶⁹، وقوله: أفلا يتدبرون القرآن، ولو كان من عند غير الله لوجدوا فيه اختلافًا كثيرًا⁶⁷⁰، وقوله: فإن تنازعتم في شيء فردوه إلى الله والرسول إن كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر، ذلك خير وأحسن تأويلًا⁶⁷¹. وفي السنة أحاديث كثيرة، منها قوله: إني قد تركت فيكم ما إن اعتصمتم به فلن تضلوا أبداً كتاب الله وسنة نبيه صلى الله عليه وسلم⁶⁷²، وقوله: ذروني ما تركتكم، فإنما هلك من كان قبلكم بكثرة سؤالهم واختلافهم على أنبيائهم، فإذا أمرتكم بشيء فأتوا منه ما استطعتم، وإذا نهيتكم عن شيء فدعوه⁶⁷³، وقوله: فإنه من يعش منكم بعدي فسيرى اختلافًا كثيرًا، فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء المهديين الراشدين، تمسكوا بها وعضوا عليها بالنواجذ، وإياكم ومحدثات الأمور، فإن كل محدثة بدعة، وكل بدعة ضلالة⁶⁷⁴.

وقد ظهر بعد القرون المفضلة من بالغ في اتخاذ طريقة التمدّج، فزعم بعضهم أنه لا عبادة صحيحة إلا بسلك أحد تلك المذاهب، بل خصص بعضهم إلى أن التمدّج لا يصح إلا باختيار أحد المذاهب الأربعة، ولا يجوز لأحد العوام أو عموم المسلمين أن يعمل بشيء مستندا بالكتاب أو السنة طالما لم يؤثر ذلك عن أحد من علماء المذهب، ومن ذلك ما قاله أحمد الصاوي حيث نقله عنه الشيخ عمر سليمان الأشقر: "وجاوز الشيخ أحمد الصاوي حده وغلا غلوا عظيمًا حيث

⁶⁶⁹ سورة آل عمران: 32.

⁶⁷⁰ سورة النساء: 82.

⁶⁷¹ سورة النساء: 59.

⁶⁷² الحاكم، أبو عبد الله محمد بن محمد بن عبد الله، المستدرک علی الصحیحین، (بيروت: دار الكتاب العلمية، 1411هـ) (1/171) رقم

.318

⁶⁷³ البخاري، محمد بن إسماعيل، صحيح البخاري، (مصر: دار طوق النجاة، الطبعة الأولى) (94/9) رقم 7366. مسلم بن

الحجاج، صحيح مسلم تحقيق محمد فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار إحياء التراث العربي، 1374هـ) (2/975) رقم 1337.

⁶⁷⁴ أبو داود، سليمان بن الأشعث، سنن أبي داود تحقيق محمد محي الدين عبد الحميد، (بيروت: المكتبة العصرية) (4/201) رقم

.4607

يقول: ولا يجوز تقليد ما عدا الأربعة ، ولو وافق قول الصحابة والحديث الصحيح والآية، فالخارج عن المذاهب الأربعة ضال مضل ، وربما أده ذلك للكفر ؛ لأن الأخذ بظواهر الكتاب والسنة من أصول الكفر.⁶⁷⁵

والحق أنه لا بد من أن يعلم، أن مذهباً من المذاهب إنما هو طريق للوصول إلى اختيار عمل صحيح راجح بدليل صحيح واستدلال مستقيم، وإن تبين خلافهما فتعين الأخذ بالأوفق للدليل لا للمذهب، وقد أكد هذا الأصل أصحاب هذه المذاهب الأربعة وأئمتها المتبوعين، قال الإمام أبو حنيفة: "إذا قلت قولاً وكتاب الله يُخَالِفُهُ قَالَ أتركوا قولي لكتاب الله فقل إذا كَانَ خبر الرَّسُولِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَالِفُهُ قَالَ أَتْرَكُوا قولي لَخَبَرِ الرَّسُولِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِيلَ إِذَا كَانَ قَوْلُ الصَّحَابَةِ يُخَالِفُهُ قَالَ أَتْرَكُوا قولي لِقَوْلِ الصَّحَابَةِ".⁶⁷⁶، وقال الإمام مالك: "إنما أنا بشر أخطأ وأصيب، فانظروا في رأيي، فكل ما وافق الكتاب والسنة فخذوا به، وما لم يوافقهما فاتركوه".⁶⁷⁷، وقال الإمام الشافعي: إذا وجدتم في كتابي خلاف سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم فقولوا بسنته، ودعوا ما قلت.⁶⁷⁸، وقال الإمام أحمد بن حنبل: "لا تقلد مالكا ولا الشافعي ولا الأوزاعي ولا الثوري، وخذ من حيث أخذوا".⁶⁷⁹

فدل كلامهم على تعظيمهم للسنة وشدة اتباعهم لها، واتخاذهم طريق سلف هذه الأمة في العبادة والمعاملة وغيرهما، فلا يجيزون خلاف ذلك بل ولا يرضى لأحد من أتباعهم إلا الاتباع دون التعصب المذهبي مقابل النصوص.

ولم يختصر الأمر بأئمة المذاهب، فقد التزم بهذا المنهج أتباعها ومن اعتمد كلامهم فيها، فقال محمد بن الحسن صاحب أبي حنيفة: "أَمَا أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللهُ، فَكَانَ لَا يَرَى فِي الْإِسْتِسْقَاءِ صَلَاةً، وَأَمَا فِي قَوْلِنَا فَإِنَّ الْإِمَامَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ

⁶⁷⁵ الأشقر، عمر سليمان، المدخل إلى دراسة المدارس والمذاهب الفقهية، (الأردن: دار النفائس، الطبعة الثانية، 1418هـ)

ص177.

⁶⁷⁶ الفلاني، صالح بن محمد بن نوح بن عبد الله العمري، إيقاظ همم أولي الأبصار للاقتداء بسيد المهاجرين والأنصار، (بيروت:

دار المعرفة، 1431هـ) ص50.

⁶⁷⁷ ابن عبد البر، أبو عمر يوسف، جامع بيان العلم وفضله، (السعودية: دار ابن الجوزي، 1414هـ) ج 1 ص 775 رقم 1435.

⁶⁷⁸ البيهقي، أبو بكر، المدخل إلى سنن الكبرى، (الكويت: دار الخلفاء للكتاب الإسلامي، 1431هـ) ص 205 رقم 249.

⁶⁷⁹ الفلاني، صالح بن محمد بن نوح بن عبد الله العمري، إيقاظ همم أولي الأبصار للاقتداء بسيد المهاجرين والأنصار، (بيروت:

دار المعرفة، 1431هـ) ص113.

رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ يَدْعُو وَيُحَوِّلُ رِذَاءَهُ، فَيَجْعَلُ الْأَيْمَنَ عَلَى الْأَيْسَرِ، وَالْأَيْسَرَ عَلَى الْأَيْمَنِ، وَلَا يَفْعَلُ ذَلِكَ أَحَدٌ إِلَّا الْإِمَامُ.⁶⁸⁰، وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ الْأَثَرَمُ كُنَّا عِنْدَ الْبُيُوطِيِّ وَهُوَ مِنْ صَاحِبِ الشَّافِعِيِّ: "فَذَكَرْتُ حَدِيثَ عِمَارٍ فِي التَّيْمُمِ فَأَخَذَ السَّكِينِ وَحْتَهُ مِنْ كِتَابِهِ وَجَعَلَهُ ضَرْبَةً وَقَالَ هَكَذَا أَوْصَانَا صَاحِبِنَا إِذَا صَحَّ عِنْدَكُمْ الْخَبَرُ فَهُوَ قَوْلِي"⁶⁸¹. فهذا هو الأصل في تحقيق الاتباع وسلوك طريق الحق، وإنما ابتلي بغير ذلك عوام أهل المذاهب فقلدوا وتعصبوا وأحدثوا في الدين ما لم يأت به الأوثان، غير أن العمدة في الرجوع إلى الأدلة، وتقرير أئمة المذاهب وكبار أتباعها أسوة فيما ينبغي لكل منتسبي أي مذهب سلوكه.

والمذهب الشافعي من أكثر المذاهب الفقهية انتشارًا، ويُعدّ مذهبًا سائدًا أو غالبًا في بلد إندونيسيا، حتى تَسَّي كثير من أبنائها بأسماء علمائه، ودرسوا بعض كتبه في معاهدهم ومدارسهم، وقد عُرف في المذهب علماء ورموزه كالإمام الشافعي صاحب المذهب (ت 204هـ)، والمُزَنِّي صاحب المختصر (ت 264هـ)، والماوردي صاحب الحاوي (ت 450هـ)، والشَّيرَازي صاحب المهذب (ت 476هـ)، وإمام الحرمين الجويني صاحب النهاية (ت 478هـ)، وغيرهم ممن لهم قدم راسخ في فقه المذهب، ودور في تعليمه ونشره.

ومن هؤلاء العلماء الذين تأخر عنهم: الإمام أبو زكريا يحيى بن شرف النووي (677هـ)، حيث كثر مصنفاته في المذهب كالمجموع شرح المهذب، وروضة الطالبين، ومنهاج الطالبين، واعتمد كلامه فيه حتى قيل: إذا اختلف كلام النووي والرافعي، فالمعتمد ما جزم به النووي.⁶⁸²

وهذا البحث يهدف إلى كشف وتحليل الأحاديث التي استدلت بها النووي خلاف مذهبه خلال شرح صحيح مسلم المسمى بالمنهاج، وسيبرز بهذا البحث على أن الأئمة مع كونهم أئمة في المذاهب فإنهم لا يقلدون مذاهبهم وقدموا السنة على غيرها، وإن خالفها أقوال أئمتهم.

⁶⁸⁰ مالك بن أنس، الموطأ رواية محمد بن الحسن الشيباني، (المكتبة العلمية، 1431هـ) ص 105 رقم 294.
⁶⁸¹ أبي شامة، أبو القاسم شهاب الدين عبد الرحمن بن إسماعيل بن إبراهيم المقدسي الدمشقي، مختصر المؤمل في الرد إلى الأمر الأول، (الكويت: مكتبة الصحوة الإسلامية، 1403هـ) ص 59 رقم 137.
⁶⁸² البكري الدمياطي، عثمان بن محمد شطا، إغاثة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين، (دار الفكر للطباعة والنشر والتوزيع، 1431هـ) (268/4).

٢. تحديد المسائل:

1. من هو الإمام النووي؟
2. ما هو كتاب شرح صحيح مسلم؟
3. ما الأحاديث التي استدلت بها النووي على خلاف مذهبه؟
- 4.

٣. أهداف البحث:

1. معرفة ترجمة الإمام النووي.
2. معرفة كتاب شرح صحيح مسلم.
3. معرفة وتحليل الأحاديث التي استدلت لها النووي على خلاف مذهبه.

ب. منهج البحث

هذا البحث بحث مكتبي، بحيث أن الباحث سيطلع على كتب الأحاديث والسنة وغير ذلك التي ستعين الباحث على تحليل واستقراء المعلومات.

ج. نتيجة البحث

١. ترجمة الإمام النووي
- (أ) اسمه ونسبه ونسبته وكنيته ولقبه

هو يحيى بن شرف بن مري بن حسن بن حُسَيْن بن حزام⁶⁸³ بمهملة ثم زاي ، محيي الدين أبو زكريا، ابن الشيخ الزاهد الورع، ولي الله تعالى: أبي يحيى الحزامي، نسبه لجده حزام المذكور. وكان بعض أجداد الشيخ يزعم أنها نسبة لوالد الصحابي حكيم بن حزام رضي الله عنه، قال الشيخ: وهو غلط.⁶⁸⁴

النووي: نسبة لنوى، والنسبة إليها بحذف الألف على الأصل، ويجوز كتبها بالألف على العادة.⁶⁸⁵

(ب) مولده ونشأته

وأما مولده ونشأته فكان في العشر الأوسط من المحرم، سنة إحدى وثلاثين وستمائة.

وهذا هو المعتمد، لكن قال الجمال الأسنوي: إنه في العشر الأول. قال اللخمي: وصح عنه أنه قال: لا أجعل في حلٍ

من لقبني محيي الدين. ونشأ " كما صرح به الحافظ الذهبي في " سير النبلاء " في ستر وخير، انتهى.⁶⁸⁶

قال السبكي حاكيا عن نشأة الإمام: " وَكَانَ أَبُوهُ مِنْ أَهْلِهَا الْمَسْتَوْتِينَ بِهَا وَذَكَرَ أَبُوهُ أَنَّ الشَّيْخَ كَانَ نَائِمًا إِلَى جَنْبِهِ وَقَدْ بَلَغَ مِنَ الْعُمُرِ سَبْعَ سِنِينَ لَيْلَةَ السَّابِعِ وَالْعِشْرِينَ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ فَانْتَبَهَ نَحْوَ نِصْفِ اللَّيْلِ وَقَالَ يَا أَبَتَ مَا هَذَا الضُّوْءُ الَّذِي مَلَأَ الدَّارَ فَاسْتَيْقَظَ الْأَهْلُ جَمِيعًا قَالَ فَلَمْ نَرِ كَلِمًا شَيْئًا قَالَ وَالِدُهُ فَعَرَفَتْ أَنَّهَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ."⁶⁸⁷

وذكر السخاوي قصة عن حال الإمام في صغره وحرصه في العلم: " وذكر لي وليّ الله الشيخ ياسين بن يوسف

المراكشي قال: رأيت الشيخ وهو ابن عشر سنين بنوى، والصبيان يكرهونه على اللعب معهم، وهو يهرب منهم ويبيكي لإكراههم، ويقرأ القرآن في تلك الحال، قال: فوقع في قلبي محبته، وكان قد جعله أبوه في دكان، فجعل لا يشتغل بالبيع والشراء عن القرآن، قال: فأتيت معلّمه فوصيته به، وقلت له: إنه يرجى أن يكون أعلم أهل زمانه وأزهدهم، وينتفع الناس

⁶⁸³ السبكي، تاج الدين عبد الوهاب بن تقي الدين، طبقات الشافعية الكبرى للسبكي، (هجر للطباعة والنشر والتوزيع، 1413هـ)،

(395/8).

⁶⁸⁴ السخاوي، شمس الدين أبو الخير محمد بن عبد الرحمن بن محمد، المنهل العذب الروي، (1431هـ)، ص 1.

⁶⁸⁵ السخاوي، شمس الدين أبو الخير محمد بن عبد الرحمن بن محمد، المنهل العذب الروي، (1431هـ)، ص 1.

⁶⁸⁶ السخاوي، شمس الدين أبو الخير محمد بن عبد الرحمن بن محمد، المنهل العذب الروي، (1431هـ)، ص 2.

⁶⁸⁷ السبكي، تاج الدين عبد الوهاب بن تقي الدين، طبقات الشافعية الكبرى للسبكي، (هجر للطباعة والنشر والتوزيع، 1413هـ)،

(395/8).

به، فقال لي: أمنجّم أنت؟ فقلت: لا، وإنما أنطقني الله بذلك. قال: فذكر المعلم ذلك لوالده، وحرص عليه إلى أن ختم القرآن وقد ناهز الحلم.⁶⁸⁸

قال السخاوي حكاية عن نشأة الإمام في الطلب: "ولم يزل يشتغل بالعلم ويقتفي آثار شيخه المذكور بالعبادة، من الصلاة وصيام الدهر، والزهد والورع، وعدم إضاعة شيء من أوقاته، لا سيما بعد وفاة شيخه، فإنه زاد في الاشتغال بالعلم والعمل، بحيث ذكر الشيخ لي أنه كان يقرأ كل يوم اثني عشر درساً على المشائخ، شرحاً وتصحيحاً: درسين في " الوسيط "، وثالثاً في " المهدّب "، ودرساً في " الجمع بين الصحيحين "، وخامساً في " صحيح مسلم "، ودرساً في " اللُّمع " لابن جني في النحو، ودرساً في " إصلاح المنطق " لابن السكّيت في اللغة، ودرساً في التصريف، ودرساً في أصول الفقه، تارة في " اللُّمع " لأبي إسحاق، وتارة في " المنتخب " للفخر الرازي، ودرساً في أسماء الرجال، ودرساً في أصول الدين.

قال: وكنت أعلق جميع ما يتعلق بها من شرح مُشكّل وإيضاح عبارة وضبط لغة، وبارك الله لي في وقتي واشتغالي، وأعاني عليه.

قال: وخطر لي الاشتغال بعلم الطب، فاشتريت " القانون "، وعزمت على الاشتغال فيه، فأظلم علي قلبي، وبقيت أياماً لا أقدر على الاشتغال بشيء، ففكرت في أمري من أين دخل عليّ الداخل؟ فألهمني الله أن الاشتغال بالطب سببه، فبعت في الحال الكتاب المذكور، وأخرجت من بيتي كل ما يتعلق بعلم الطب، فاستنار قلبي ورجع إليّ حالي، وعدت لما كنت عليه أولاً.⁶⁸⁹

(ج) شيوخه⁶⁹⁰

شيوخه في الفقه: أبو إبراهيم إسحاق بن أحمد بن عثمان المغربي ثم المقدسي، أبو محمد عبد الرحمن بن نوح بن محمد بن إبراهيم بن موسى المقدسي، ثم الدمشقي، أبو حفص عمر بن أسعد بن أبي غالب الرّبيعي، الأربلي، وغيرهم

⁶⁸⁸ السخاوي، شمس الدين أبو الخير محمد بن عبد الرحمن بن محمد، المنهل العذب الروي، (1431هـ)، ص2.

⁶⁸⁹ السخاوي، شمس الدين أبو الخير محمد بن عبد الرحمن بن محمد، المنهل العذب الروي، (1431هـ)، ص3.

⁶⁹⁰ السخاوي، شمس الدين أبو الخير محمد بن عبد الرحمن بن محمد، المنهل العذب الروي، (1431هـ)، ص4-7.

شيوخه في الطريق: الشيخ ياسين المراكشي الماضي ويشهد له ما أسلفناه عن الذهبي في ترجمته: أن الشيخ كان يخرج إليه ويتأدب معه ويزوره، ويرجو بركته ويستشيره في أمور.

شيوخه في القراءات: قال السخاوي: " ووصفه اللخمي بالعلم بالقراءات السبع، لكن لم يبين عن من أخذها، فيجوز أن يكون عن أبي شامة. مع أني لم أرَ الذهبي ولا ابن الجزري، ولا من بينهما، ممن أفرد تراجم القراء، ذكره فيهم، فالله أعلم، انتهى."

شيوخه في الحديث: أبي إسحاق إبراهيم بن عيسى المرادي، الأندلسي، الشافعي شرح عليه " مسلماً "، ومعظم " البخاري "، وجملة مستكثرة من " الجمع بين الصحيحين " للحميدي، وقرأ على الشيخ الحافظ الزين أبي البقاء خالد بن يوسف بن سعد النابلسي: " الكمال في أسماء الرجال "، للحافظ عبد الغني المقدسي، وعلق عليه حواشي، وضبط عنه أشياء حسنة، وغيرهم

شيوخه في اللغة والنحو والصرف: وقرأ على الفخر المالكي " اللمع " لابن جني، وعلى الشيخ أبي العباس أحمد بن سالم المصري، النحوي، اللغوي، التصريفي،: " إصلاح المنطق " لابن السكيت بحثاً، وكذا كتاباً في التصريف.

شيوخه في أصول الفقه: وقرأ على العلامة القاضي أبي الفتح عمر بن بُندار بن عمر بن علي التفليسي، الشافعي: " المنتخب " للفخر الرازي، وقطعة من " المستصفي " للغزالي، وكذا قرأ أكثر " مختصر ابن الحاجب " الأصلي، على قاضي قضاة دمشق: العز أبي المفاخر محمد بن عبد القادر بن عبد الخالق بن الصائغ "

(د) تلاميذه

وسمع منه خلق من العلماء والحفاظ، والصدور والرؤساء، وتخرّج به خلق كثير من الأفاق، وسار علمه وفتاويه في البلدان. منهم: الصدر الرئيس الفاضل أبو العباس أحمد بن إبراهيم بن مصعب، والمحدث أبو العباس أحمد بن فُرح الإشبيلي، والرشيدي إسماعيل بن عثمان بن عبد الكريم بن المعلم الحنفي، الشيخ شهاب الدين أحمد بن محمد بن عباس بن جعوان، والجمال رافع الصميدي والد الحافظ تقي الدين محمد بن رافع، وغيرهم.

هـ) مصنفاته

فإن الإمام معروف بتصنيفه في أنواع العلوم الشتى. فمن تلك الكتب: شرح مسلم، قال السخاوي: "قلت: وهو عظيم البركة، انتهى".⁶⁹¹، رياض الصالحين، الأربعين حديثاً، التبيان في آداب حملة القرآن، الإرشاد في علوم الحديث، الروضة، المنهاج في شرح مختصر المحرر للرافعي، المجموع في شرح المهذب، وغيرها

قال السخاوي بعد أن ذكر نحو خمسين مصنفات للنووي: "فهذه نحو من خمسين تصنيفاً، كل ذلك" كما قال الكمال الأدفوي "في زمن يسير وعمر قصير، انتهى"⁶⁹²

و) وفاته

توفي الإمام النووي في ليلة الأربعاء في الرابع والعشرين من شهر رجب سنة ٦٧٦ هـ؛⁶⁹³ وذلك بعد أن عاد إلى بلده "نوى"، فمرض بها إلى أن وافته المنية، ولم يتجاوز عمره الخامسة والأربعين العالم، عمر قليلاً من السنوات،⁷ ودفن في البلد التي نشأ فيه رحمة الله وبركاته على هذا الإمام لكنها كانت مباركة من الميلاد حتى الممات، رحل بجسده، ولكنه لم ينقطع ذكره؛ بل ظلت سيرته العطرة تذكر على ألسنة الصادقين، وتدون في كتب المصنفين والمترجمين، وأصبحت أسفاره ومؤلفاته مأوى الفقهاء والمتعلمين، وانتفع بها عموم المسلمين، فجزاه الله خيراً بما ترك من ثروة علمية هائلة نفع بها الأمة.⁶⁹⁴

ز) مكانة الإمام النووي في مذهب الشافعي

⁶⁹¹ السخاوي، شمس الدين أبو الخير محمد بن عبد الرحمن بن محمد، المنهل العذب الروي، (1431هـ)، ص 7.
⁶⁹² السخاوي، شمس الدين أبو الخير محمد بن عبد الرحمن بن محمد، المنهل العذب الروي، (1431هـ)، ص 10.
⁶⁹³ ابن كثير، أبو الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي البصري، البداية والنهاية تحقيق التركي، (الرياض: دار هجر للطباعة والنشر والتوزيع والإعلان، 1418هـ)، (540/17).
⁶⁹⁴ علي محمد عودة الأسطل، "اختيارات النووي في المجموع المخالفة للمذهب في كتاب الطهارة، والصلاة، والصيام"، رسالة الماجستير، (2012).

فقد اشتهر الإمام النووي بجلالته وتبحره في فنون العلم شتى، ولاسيما فيما يتعلق بالمذهب فإنه قد أعطى جهداً كبيراً في نصر مذهب الشافعي. فقد قال الشيخ أبو بكر البكري " (قوله: فما جزم به النووي) يعني إذا اختلف كلام النووي والرافعي، فالمعتمد ما جزم به النووي"⁶⁹⁵. هذا يدل على جلالته النووي في المذهب الشافعي حتى يكون قوله هو المعتمد.

فقد أثنى عليه الذهبي في سير نقله السخاوي، قال " رأساً في نقل المذهب متضلعاً من علوم الإسلام."⁶⁹⁶ قال الياضي نقله السخاوي أيضاً " محرر المذهب وضابطه ومرتبّه."⁶⁹⁷

فقد كثر ثناء العلماء وجزمهم بجلالة الإمام في المذهب، قال ابن كثير عندما ساق ترممة الإمام " محرر المذهب ومهذب وضابطه ومرتبّه"⁶⁹⁸. بهذه الأقوال تبين لنا مكانته ومنزلته العالية في المذهب الشافعي.

٢. كتاب شرح صحيح مسلم

(أ) اسم الكتاب

الكتاب مشهور باسم مختصر " شرح مسلم"⁶⁹⁹، واسم آخر " المنهاج شرح صحيح مسلم بن الحجاج"⁷⁰⁰، وذكر بوركلمان اسماً آخر لهذا الكتاب وهو " منهاج المحدثين وسبيل تلبية المحققين"⁷⁰¹.

(ب) نسبة الكتاب إلى المؤلف

⁶⁹⁵ البكري الدمياطي، عثمان بن محمد شطا، إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين، (دار الفكر للطباعة والنشر والتوزيع 1431هـ) (4/268).

⁶⁹⁶ السخاوي، شمس الدين أبو الخير محمد بن عبد الرحمن بن محمد، المنهل العذب الروي، (1431هـ) ص 41.

⁶⁹⁷ السخاوي، شمس الدين أبو الخير محمد بن عبد الرحمن بن محمد، المنهل العذب الروي، (1431هـ) ص 42.

⁶⁹⁸ ابن كثير، أبو الفداء إسماعيل بن عمر، طبقات الشافعيين ت أحمد عمر هاشم ومحمد زينههم محمد عزب، (مكتبة الثقافة الدينية، 1413هـ) ص 910.

⁶⁹⁹ السخاوي، شمس الدين أبو الخير محمد بن عبد الرحمن بن محمد، المنهل العذب الروي، (1431هـ) ص 7.

⁷⁰⁰ سزكين، فؤاد، تاريخ التراث العربي لسزكين - العلوم الشرعية، (جامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية، 1411هـ)، ج 1 ص

266.

⁷⁰¹ بروكلمان، تاريخ الدب العربي ت عبد الحليم النجاروررمضان عبد التواب، (دار المعارف، 1977م)، ج 3 ص 181.

اشتهر هذا الكتاب بين أيدي طلاب العلم والعلماء والمحققين والباحثين على أنه للإمام النووي. وقد تلقاه الأمة بالقبول، وقد سُدَّ باب النزاع في هذه المسألة. وقد ذكر المؤرخون ومن صنف في ترجمته خصوصاً أن الكتاب للإمام النووي.

702

ج) سبب التأليف

فإن الإمام النووي قد أوضح وأفصح سبب تأليفه للكتاب في مقدمته⁷⁰³، وذلك يرجع إلى عدة أسباب:

أ. أنه أراد أن يحقق معرفة الأحاديث النبويات.

ب. وأنه أراد أن يبين أن السنن مدار أكثر الأحكام الفقهيات، وأن أكثر الآيات الفروعيات مجملات ويأتي

بيانها في السنن المحكمات.

ت. أنه أراد أن يحيي السنن والاعتناء بها والتحريض عليها.

د) منهج المؤلف فيه

فإن الإمام قد تكفل نفسه بإيضاح منهجه في مقدمة الكتاب، حيث أنه قال: "وأما صحيح مسلم رحمه الله فقد استخرت الله تعالى الكريم الرؤف الرحيم في جمع كتاب شرحه متوسط بين المختصرات والمبسوطات لا من المختصرات المخلات ولا من المطولات المملات ولولا ضعف الهمم وقلة الراغبين وخوف عدم انتشار الكتاب لقله الطالبين للمطولات لبسطه فبلغت به ما يزيد على مائة من المجلدات من غير تكرار ولا زيادات عاطلات بل ذلك لكثرة فوائده وعظم عوائده الخفيات والبارزات وهو جدير بذلك فإنه كلام أفصح المخلوقات صلى الله عليه وسلم صلوات دائمات لكني اقتصر على التوسط واحرص على ترك الاطلاقات وأوثر الاختصار في كثير من الحالات فأذكر فيه ان شاء الله جملا من علومه الزاهرات من احكام الاصول والفروع والآداب والاشارات الزهديات وبيان نفائس من اصول القواعد الشرعية وايضاح معاني الالفاظ اللغوية واسماء الرجال وضبط المشكلات وبيان اسماء ذوى الكنى واسماء آباء الابناء والمهمات والتنبيه على لطيفة من حال بعض الرواة وغيرهم من المذكورين في بعض الاوقات واستخراج لطائف من خفيات علم الحديث من المتون

⁷⁰² حامومش، واصلة، "الأمم النووي واختيارته الفقهية من خلال شرح صحيح مسلم"، رسالة دكتوراه جامعة الجزائر، (2007).

⁷⁰³ النووي، يحيى بن شرف، شرح صحيح مسلم بن الحجاج ت فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار ابن حزم، 1433هـ)، ج 1 ص 6-7.

والاسنانيد المستفادات وضبط جمل من الاسماء المؤتلفات والمختلفات والجمع بين الاحاديث التي تختلف ظاهرا ويظن البعض من لا يحقق صناعتى الحديث والفقہ واصوله كونها متعارضات وانبه على ما يحضرنى فى الحال فى الحديث من المسائل العمليّات واشير إلى الأدلة فى كل ذلك اشارات الا فى مواطن الحاجة إلى البسط للضرورات واحرص فى جميع ذلك على الايجاز وايضاح العبارات وحيث انقل شيئا من اسماء الرجال واللغة وضبط المشكل والاحكام والمعانى وغيرها من المنقولات فإن كان مشهورا لا اضيفه إلى قائله لكثرتهم الا نادرا لبعض المقاصد الصالحات وان كان غريبا اضفته إلى قائله الا ان اذهل عنه بعض المواطن لطول الكلام او كونه مما تقدم بيانه من الابواب الماضيات واذا تكرر الحديث او الاسم او اللفظة من اللغة ونحوها بسطت المقصود منه فى اول مواضعه واذا مررت على الموضوع الآخر ذكرت انه تقدم شرحه وبيانه فى الباب الفلانى من الابواب السابقت وقد اقتصر على بيان تقدمه من غير اضافة او اعيد الكلام فيه لبعدها الموضوع الاول أو ارتباط كلام او نحوه او غير ذلك من المصالح المطلوبات واقدم فى اول الكتاب جملا من المقدمات مما يعظم النفع به ان شاء الله تعالى ويحتاج إليه طالبو التحقيقات وأرتب ذلك فى فصول متتابعات ليكون اسهل فى مطالعته وابعده من السّمات" ⁷⁰⁴

يستخلص منهجه من كلامه فى النقاط التالية⁷⁰⁵:

- تحديد المسألة وما يتفرع عنها
- عرض محل النزاع فى كثير من المسائل
- اعتماده على النص اعتمادا كاملا
- استخراج فوائد الحديث لغوية كانت أو حديثية أو فقهية أو أصولية أو غير ذلك بل أحيانا الطبية، مع ذكر رايات الحديث سواء عند البخاري أو فى كتب السنن وغيرها.
- ذكر أقوال العلماء فى كثير من المسائل الفقهية وأدلتها أحيانا، كالشافعية والحنفية والمالكية والحنابلة وكذا أقوال الظاهرة بل حتى الصحابة والتابعين.

⁷⁰⁴ النووي، يحيى بن شرف، شرح صحيح مسلم بن الحجاج ت فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار ابن حزم، 1433هـ)، ج 1 ص 7-8.

⁷⁰⁵ حاموش، واصلة، "الأمام النووي واختيارته الفقهية من خلال شرح صحيح مسلم"، رسالة دكتوراه جامعة الجزائر، (2007).

- ذكر سبب الخلاف عند الفائدة، مع بيان نوعه.
- شرح الألفاظ الغريبة والمهمة وضبطها، سواء كانت من أسماء الرجال أو المفردات اللغوية أو الحديثية أو الفقهية، وترجمته لبعض الصحابة وغيرهم.

٣. الأحاديث التي استدلت بها النووي على خلاف مذهبه

فقد سبق الكلام أن الباحث سيقصر بذكر الأحاديث الواردة في كتاب العبادات، وبعد استقراء وجد الباحث عدد الأحاديث التي استدلت بها النووي على خلاف مذهبه ستة عشر حديثاً. من جانب آخر الباحث سيذكر استدلال النووي بهذه الأحاديث واستدلال الشافعية بها. وهي:

(أ) حديث: "وإذا أمرتكم بأمر فافعلوا منه ما استطعتم."⁷⁰⁶

تمام الحديث: حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ. أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ. أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ. أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ. قَالَ: كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ؛ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ "مَا تَهَيُّتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ. وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ. فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ، وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ."⁷⁰⁷

⁷⁰⁶ مسلم، أبو الحسين مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم ت فؤاد عبد الياق، (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه، 1374هـ)، ج 4 رقم 1337.

⁷⁰⁷ مسلم، أبو الحسين مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم ت فؤاد عبد الياق، (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه، 1374هـ)، ج 4 رقم 1337.

فاستدل النووي بهذا الحديث في مسألة حكم الصلاة لمن لا يجد ماء ولا ترابا، على وجوب الصلاة ولا يجب القضاء.⁷⁰⁸ وهو يخالف الشافعية فعند الشافعية أن الأصح يجب عليه أن يصلي على حاله، ويجب أن يعيد إذا تمكن من الطهارة،⁷⁰⁹ واستدلوا بحديث "لا يقبل الله صلاة بغير طهور...".⁷¹⁰

(ب) حديث: "فمضمض واستنشق من كف واحدة"

تمام الحديث: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ. حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى بْنِ عُمَارَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمِ الْأَنْصَارِيِّ (وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ) قَالَ: قِيلَ لَهُ: تَوَضَّأْنَا لَنَا وَضُوءَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَدَعَا بِإِنَاءٍ فَأَكْفَأَ مِنْهَا عَلَى يَدَيْهِ. فَغَسَلَهُمَا ثَلَاثًا. ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَاسْتَخْرَجَهَا. فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ كَفِّ وَاحِدَةٍ. فَفَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثًا. ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَاسْتَخْرَجَهَا فَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا. ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَاسْتَخْرَجَهَا فَغَسَلَ يَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ، مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ. ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَاسْتَخْرَجَهَا فَمَسَحَ.⁷¹¹

فاستدل النووي بهذا الحديث في مسألة كيفية المضمضة والاستنشاق على أن السنة في المضمضة والاستنشاق أن يكون بثلاث غرفات، يتمضمض ويستنشق من كل واحدة منها.⁷¹²

أما الشافعية فقالوا بأنه على أي صفة وصل الماء إلى الفم والأنف حصلت المضمضة والاستنشاق.⁷¹³

(ج) حديث: "أن رسول الله ﷺ قام يئتي بالصبان فيبرك عليهم ويحنكهم"

⁷⁰⁸ النووي، يحيى بن شرف، شرح صحيح مسلم بن الحجاج ت فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار ابن حزم، 1433هـ)، ج 3 ص 92.
⁷⁰⁹ النووي، يحيى بن شرف، المجموع شرح المهذب، (القاهرة: إدارة الطباعة المنيرية، مطبعة التضامن الأخوي، 1344هـ)، ج 1 ص

.272

⁷¹⁰ النووي، يحيى بن شرف، شرح صحيح مسلم بن الحجاج ت فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار ابن حزم، 1433هـ)، ج 3 ص 91-92.
⁷¹¹ مسلم، أبو الحسين مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم ت فؤاد عبد الباقي، (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه،

1374هـ)، ج 1 رقم 235.

⁷¹² النووي، يحيى بن شرف، شرح صحيح مسلم بن الحجاج ت فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار ابن حزم، 1433هـ)، ج 3 ص 109.
⁷¹³ النووي، يحيى بن شرف، المجموع شرح المهذب، (القاهرة: إدارة الطباعة المنيرية، مطبعة التضامن الأخوي، 1344هـ)، ج 1 ص

.355

تمام الحديث: حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وأبو كريب. قال: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ. حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتَى بِالصَّبِيَّانِ فَيُبْرِكُ عَلَيْهِمْ وَيُحَنِّكُهُمْ. فَأَتَى بِصَبِيٍّ قَبَالَ عَلَيْهِ. فَدَعَا بِمَاءٍ. فَأَتْبَعَهُ بَوْلَهُ وَلَمْ يَغْسِلْهُ.⁷¹⁴

استدل النووي بهذا الحديث في مسألة حكم بول الصبي والجارية وكيفية تطهيره على أنه يكفي النضج في بول الصبي ولا يكفي في بول الجارية، بل لابد من غسله كسائر النجسات.⁷¹⁵

أما الشافعية فله ثلاثة أوجه واحد منها ما ذهب إليه النووي والآخران: الأول أنه يكفي النضج فيهما، والثاني لا يكفي النضج فيهما.⁷¹⁶

د) حديث: " اصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ "

تمام الحديث: وحدثني زهير بن حرب. حدثنا عبد الرحمن بن مَهْدِيٍّ. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ. حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ؛ أَنَّ الْمُهُودَ كَانُوا، إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ فِيهِمْ، لَمْ يُؤَاكِلُوهَا وَلَمْ يُجَامِعُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ. فَسَأَلَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: {وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ} [2/البقرة/ الآية 222] فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " اصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ " فَبَلَغَ ذَلِكَ الْمُهُودَ فَقَالُوا: مَا يُرِيدُ هَذَا الرَّجُلُ أَنْ يَدَعَ مِنْ أَمْرِنَا شَيْئًا إِلَّا خَالَفْنَا فِيهِ. فَجَاءَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ وَعَبَادُ بْنُ بَشْرٍ فَقَالَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ الْمُهُودَ يَقُولُ: كَذَا وَكَذَا. فَلَا [أفلا؟؟] نَجَامِعُهُنَّ؟ فَتَغَيَّرَ وَجْهُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنْ قَدْ وَجَدَ عَلَيْهِمَا. فَخَرَجَا فَاسْتَقْبَلَهُمَا هَدِيَّةً مِنْ لَبَنٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَأَرْسَلَ فِي آثَارِهِمَا. فَسَقَاهُمَا. فَعَرَفَا أَنْ لَمْ يَجِدْ عَلَيْهِمَا.⁷¹⁷

⁷¹⁴ مسلم، أبو الحسين مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم ت فؤاد عبد الياق، (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه،

1374هـ)، ج 4 رقم 286.

⁷¹⁵ النووي، يحيى بن شرف، شرح صحيح مسلم بن الحجاج ت فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار ابن حزم، 1433هـ)، ج 3 ص 173.

⁷¹⁶ النووي، يحيى بن شرف، شرح صحيح مسلم بن الحجاج ت فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار ابن حزم، 1433هـ)، ج 3 ص 173.

⁷¹⁷ مسلم، أبو الحسين مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم ت فؤاد عبد الياق، (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه،

1374هـ)، ج 4 رقم 302.

فاستدل النووي بهذا الحديث في مسألة حكم مباشرة الحائض فيما بين السرة والركبة في غير قبل ودبر على أنها ليست بحرام ولكنها مكروهة كراهة التنزيه.⁷¹⁸

أما الشافعية فلم يوافقوا ثلاثة أقوال واحد منها ما ذهب إليه النووي، والأخران: الأول وهذا ما ذهب إليه جماهير أصحاب الشافعية على أنها حرام، والثاني إن كان المباشر يضبط نفسه عن الفرج ويثق من نفسه بإجتنابه، إما بضعف شهوته وإما لضدة ورعه.⁷¹⁹

(هـ) حديث: "أن النبي ﷺ أتى بمنديل "

تمام الحديث: وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة. حدثنا عبد الله بن إدريس عن الأعمش، عن سالم، عن كريب، عن ابن عباس، عن ميمونة؛ أن النبي صلى الله عليه وسلم أتى بمنديل. فلم يمسه. وجعل يقول "بالماء هكذا" يعني يفضه.⁷²⁰

فاستدل النووي بهذا الحديث في مسألة تنشيف الأعضاء في الوضوء والغسل على أنه مباح يستوي فعله وتركه.⁷²¹

أما الشافعية ففي هذه المسألة عندهم خمسة أقوال، واحد منها ما ذهب إليه النووي، والأشهر عندهم أن المستحب تركه ولا يقال فعله مكروه.⁷²²

(و) حديث: "أن رجلاً سأل رسول الله صلى الله عليه وسلم: أتوضأ من لحوم الغنم؟"

تمام الحديث: حدثنا أبو كامل فضيل بن حسين الجحدري. حدثنا أبو عوانة عن عثمان بن عبد الله بن موهب، عن جعفر بن أبي ثور، عن جابر بن سمرة؛ أن رجلاً سأل رسول الله صلى الله عليه وسلم: أتوضأ من لحوم الغنم؟ قال "إن"

⁷¹⁸ النووي، يحيى بن شرف، شرح صحيح مسلم بن الحجاج ت فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار ابن حزم، 1433هـ)، ج 3 ص 183.

⁷¹⁹ النووي، يحيى بن شرف، شرح صحيح مسلم بن الحجاج ت فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار ابن حزم، 1433هـ)، ج 3 ص 183.

⁷²⁰ مسلم، أبو الحسين مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم ت فؤاد عبد الباقي، (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه،

1374هـ)، ج 4 رقم 318.

⁷²¹ النووي، يحيى بن شرف، شرح صحيح مسلم بن الحجاج ت فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار ابن حزم، 1433هـ)، ج 3 ص 206.

⁷²² النووي، يحيى بن شرف، شرح صحيح مسلم بن الحجاج ت فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار ابن حزم، 1433هـ)، ج 3 ص 206.

سُنَّتْ، فَتَوَضَّأُ. وَإِنْ سُنَّتْ، فَلَا تَتَوَضَّأُ" قَالَ: أَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُومِ الْإِبِلِ؟ قَالَ "نَعَمْ. فَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُومِ الْإِبِلِ" قَالَ: أَصَلِّي فِي مَرَابِضِ الْعَنَمِ؟ قَالَ "نَعَمْ" قَالَ: أَصَلِّي فِي مَبَارِكِ الْإِبِلِ؟ قَالَ "لا".⁷²³

فاستدل النووي بهذا الحديث في مسألة الوضوء من لحوم الإبل على وجوب الوضوء من لحوم الإبل.⁷²⁴ فأما الشافعية والجمهور على خلافه، فذهبوا إلى أن أكل لحوم الإبل لا ينقض الوضوء.⁷²⁵

(ز) حديث: "وكان يطول الركعة الأولى من الظهر ويقصر الثانية"

تمام الحديث: وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنِ الْحَجَّاجِ (يَعْنِي الصَّوَّافَ) عَنْ يَحْيَى (وَهُوَ ابْنُ أَبِي كَثِيرٍ) عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ؛ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِنَا. فَيَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ. وَدُسِمِعْنَا الْآيَةَ أَخْيَانًا. وَكَانَ يُطَوِّلُ الرَّكْعَةَ الْأُولَى مِنَ الظُّهْرِ. وَيُقْصِرُ الثَّانِيَةَ. وَكَذَلِكَ فِي الصُّبْحِ.⁷²⁶

فالاستدلال النووي بهذا الحديث في مسألة حكم تطويل الركعة الأولى على الثانية على أن الصحيح عنده أنه يستحب تطويل القراءة في الأولى قصدا.⁷²⁷

أما أشهر القول عند الشافعية أنه لا يطول، والحديث متأول على أنه طول بدعاء الافتتاح والتعوذ أو لسماح دخول داخل في الصلاة ونحوه، لا في القراءة.⁷²⁸

(ح) حديث " إذا وضع عشاء أحدكم وأقيمت الصلاة"

⁷²³ مسلم، أبو الحسين مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم ت فؤاد عبد الباقي، (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه، 1374هـ)، ج 4 رقم 360.

⁷²⁴ النووي، يحيى بن شرف، شرح صحيح مسلم بن الحجاج ت فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار ابن حزم، 1433هـ)، ج 4 ص 46.

⁷²⁵ النووي، يحيى بن شرف، شرح صحيح مسلم بن الحجاج ت فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار ابن حزم، 1433هـ)، ج 4 ص 46.

⁷²⁶ مسلم، أبو الحسين مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم ت فؤاد عبد الباقي، (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه، 1374هـ)، ج 4 رقم 451.

⁷²⁷ النووي، يحيى بن شرف، شرح صحيح مسلم بن الحجاج ت فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار ابن حزم، 1433هـ)، ج 4 ص 155.

⁷²⁸ النووي، يحيى بن شرف، المجموع شرح المهذب، (القاهرة: إدارة الطباعة المنيرية، مطبعة التضامن الأخوي، 1344هـ)، ج 3 ص 387.

تمام الحديث: حَدَّثَنَا ابْنُ نُؤْمَيْرٍ. حَدَّثَنَا أَبِي. ح قَالَ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ (واللفظ له) حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ. قَالَ: حَدَّثَنَا عَبِيدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "إِذَا وَضَعْتَ عِشَاءَ أَحَدِكُمْ وَأَقِيمْتَ الصَّلَاةَ، فَابْدُؤُوا بِالْعِشَاءِ. وَلَا يَعْجَلَنَّ حَتَّى يَفْرَغَ مِنْهُ"⁷²⁹

فاستدل النووي بهذا الحديث في مسألة المقدار الذي يأكله الرجل إذا حان وقت الصلاة على أنه يأكل حاجته من الأكل بكامله.⁷³⁰ أما الشافعية ذهبوا إلى أنه يأكل لقمًا يكسر بها شدة الجوع.⁷³¹

(ط) حديث "وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ مَا لَمْ يَسْقُطِ الشَّقَقُ"

تمام الحديث: وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ الْأَزْدِيُّ. حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زُرَيْنٍ. حَدَّثَنَا إِبرَاهِيمُ (يَعْنِي ابْنَ طَهْمَانَ) عَنِ الْحَجَّاجِ (وَهُوَ ابْنُ حَجَّاجٍ) عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ؛ أَنَّهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ وَقْتِ الصَّلَاةِ؟ فَقَالَ "وَقْتُ صَلَاةِ الْفَجْرِ مَا لَمْ يَطْلُعْ قَرْنُ الشَّمْسِ الْأَوَّلُ. وَوَقْتُ صَلَاةِ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ عَنْ بَطْنِ السَّمَاءِ. مَا لَمْ يَخْضُرِ الْعَصْرُ. وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفُرْ الشَّمْسُ. وَيَسْقُطُ قَرْنُهَا الْأَوَّلُ. وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ مَا لَمْ يَسْقُطِ الشَّقَقُ. وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ"⁷³².

فاستدل النووي بهذا الحديث في مسألة تحديد وقت صلاة المغرب على جواز تأخير صلاة المغرب ما لم يغيب الشفق، وأنه يجوز ابتداءها في كل وقت من ذلك ولا يَأْتِمُّ بِتَأْخِيرِهَا عَنْ أَوَّلِ الْوَقْتِ.⁷³³ أما الشافعية أَنَّ لِلْمَغْرِبِ وَقْتًا وَاحِدًا وهو عقب غروب الشمس بقدر ما يتطهر ويتسر عورته ويؤذن ويقيم.⁷³⁴

⁷²⁹ مسلم، أبو الحسين مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم ت فؤاد عبد الباقي، (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه،

1374هـ)، ج 1 رقم 559.

⁷³⁰ النووي، يحيى بن شرف، شرح صحيح مسلم بن الحجاج ت فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار ابن حزم، 1433هـ)، ج 5 ص 42.

⁷³¹ النووي، يحيى بن شرف، المجموع شرح المهذب، (القاهرة: إدارة الطباعة المنيرية، مطبعة التضامن الأخوي، 1344هـ)، ج 3 ص

32.

⁷³² مسلم، أبو الحسين مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم ت فؤاد عبد الباقي، (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه،

1374هـ)، ج 1 رقم 612.

⁷³³ النووي، يحيى بن شرف، شرح صحيح مسلم بن الحجاج ت فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار ابن حزم، 1433هـ)، ج 5 ص 99.

⁷³⁴ النووي، يحيى بن شرف، المجموع شرح المهذب، (القاهرة: إدارة الطباعة المنيرية، مطبعة التضامن الأخوي، 1344هـ)، ج 3 ص

30.

(ي) حديث " جَمَعَ بَيْنَ الصَّلَاةِ فِي سَفَرَةٍ سَافَرَهَا، فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ "

تمام الحديث: وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ. حَدَّثَنَا خَالِدٌ (يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ). حَدَّثَنَا قُرَّةٌ. حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ. حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: جَمَعَ بَيْنَ الصَّلَاةِ فِي سَفَرَةٍ سَافَرَهَا، فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ. فَجَمَعَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ. وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ. قَالَ سَعِيدٌ: فَقُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: مَا حَمَلَهُ عَلَى ذَلِكَ؟ قَالَ: أَرَادَ أَنْ لَا يَحْرَجَ أُمَّتَهُ.⁷³⁵

فاستدل النووي بهذا الحديث في مسألة جمع الصلاة لعذر المرض على الجواز.⁷³⁶ أما الشافعية في المشهور عنهم على عدم جواز الجمع لعذر المرض.⁷³⁷

(ك) حديث " إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا لَهَا "

تمام الحديث: وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ. قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا لَهَا، حَتَّى تَخْلَفَكُمْ أَوْ تَوَضَّعَ ".⁷³⁸

استدل النووي بهذا الحديث في مسألة القيام للجنائز على أنه مستحب.⁷³⁹ وأما المشهور عند الشافعية أن القيام غير مستحب.⁷⁴⁰

(ل) حديث " إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُبَّحَّتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ "

⁷³⁵ مسلم، أبو الحسين مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم ت فؤاد عبد الباقي، (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه، 1374هـ)، ج 1 رقم 705.

⁷³⁶ النووي، يحيى بن شرف، شرح صحيح مسلم بن الحجاج ت فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار ابن حزم، 1433هـ)، ج 5 ص 193.
⁷³⁷ النووي، يحيى بن شرف، المجموع شرح المهذب، (القاهرة: إدارة الطباعة المنيرية، مطبعة التضامن الأخوي، 1344هـ)، ج 4 ص 383.

⁷³⁸ مسلم، أبو الحسين مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم ت فؤاد عبد الباقي، (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه، 1374هـ)، ج 2 رقم 958.

⁷³⁹ النووي، يحيى بن شرف، شرح صحيح مسلم بن الحجاج ت فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار ابن حزم، 1433هـ)، ج 7 ص 27.
⁷⁴⁰ النووي، يحيى بن شرف، المجموع شرح المهذب، (القاهرة: إدارة الطباعة المنيرية، مطبعة التضامن الأخوي، 1344هـ)، ج 5 ص 280.

تمام الحديث: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ. قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ (وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ) عَنْ أَبِي سَهْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ؛ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِذَا جَاءَ رَمَضَانَ فَتَحَّتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَعُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصُقِدَتِ الشَّيَاطِينُ".⁷⁴¹

استدل النووي بهذا الحديث على جواز قول رمضان من غير ذكر الشهر.⁷⁴² أما أكثر الشافعية قالوا "إن كان هناك قرينة تصرفه إلى الشهر فلا كراهة وإلا فيكره".⁷⁴³

م) حديث جابر في صفة الحج

سيذكر الباحث جزء من هذا الحديث لأن الحديث طويل، ولأجل معرفة موضع الشاهد. قال: ثُمَّ سَلَكَ الطَّرِيقَ الْوُسْطَى الَّتِي تَخْرُجُ عَلَى الْجَمْرَةِ الْكُبْرَى، حَتَّى أَتَى الْجَمْرَةَ الَّتِي عِنْدَ الشَّجَرَةِ، فَرَمَاهَا بِسَبْعِ حَصِيَّاتٍ، يُكْبِرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ مِنْهَا، مِثْلَ حَصَى الْخَذْفِ، رَمَى مِنْ بَطْنِ الْوَادِي "الحديث بطوله".⁷⁴⁴

استدل النووي بهذا الحديث في مسألة تعيين المكان التي ترمى منه الجمار، على أن السنة أن يقف في بطن الوادي بحيث تكون منى وعرفات والمزدلفة عن يمينه ومكة عن يساره.⁷⁴⁵

أما الشافعية مثل الشيخ أبو حامد والبندنجي والرافعي وآخرون جزموا أَنَّهُ يَقِفُ مُسْتَقْبِلَ الْجَمْرَةِ مُسْتَدْبِرَ الْكَعْبَةِ وَمَكَّةَ.⁷⁴⁶

ن) حديث "لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ ثَلَاثًا، إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ"

⁷⁴¹ مسلم، أبو الحسين مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم ت فؤاد عبد الباقي، (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه، 1374هـ)، ج 2 رقم 1079.

⁷⁴² النووي، يحيى بن شرف، شرح صحيح مسلم بن الحجاج ت فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار ابن حزم، 1433هـ)، ج 7 ص 166.

⁷⁴³ النووي، يحيى بن شرف، شرح صحيح مسلم بن الحجاج ت فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار ابن حزم، 1433هـ)، ج 7 ص 166.

⁷⁴⁴ مسلم، أبو الحسين مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم ت فؤاد عبد الباقي، (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه،

1374هـ)، ج 2 رقم 1218.

⁷⁴⁵ النووي، يحيى بن شرف، شرح صحيح مسلم بن الحجاج ت فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار ابن حزم، 1433هـ)، ج 8 ص 168.

⁷⁴⁶ النووي، يحيى بن شرف، المجموع شرح المهذب، (القاهرة: إدارة الطباعة المنيرية، مطبعة التضامن الأخوي، 1344هـ)، ج 8 ص

تمام الحديث: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى. قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى (وَهُوَ الْقَطَّانُ) عَنْ عَبْدِ اللَّهِ. أَخْبَرَنِي نَافِعُ

عَنِ ابْنِ عُمَرَ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ ثَلَاثًا، إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ".⁷⁴⁷

استدل النووي بهذا الحديث على عدم جواز المرأة أن تسافر للحج أو لأي نوع من السفر إلى مع زوج أو محرم أو

نسوة ثقات.⁷⁴⁸ أما الشافعية في المشهور من نصوص الشافعي أنه لا يشترط المحرم بل يشترط الأيمن على نفسها.⁷⁴⁹

(س) حديث " وَلَا يُخْتَلَى شَوْكُهَا "

تمام الحديث: حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعَبِيدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ. جَمِيعًا عَنِ الْوَلِيدِ. قَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ.

حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ. حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ (هُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ). حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ: لَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَزَّ

وَجَلَّ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ. قَامَ فِي النَّاسِ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثَى عَلَيْهِ. ثُمَّ قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ حَبَسَ عَنْ مَكَّةَ الْفِيلَ.

وَسَلَطَ عَلَيْهَا رَسُولَهَا وَالْمُؤْمِنِينَ. وَإِنَّهَا لَنْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ كَانَ قَبْلِي. وَإِنَّهَا أُحِلَّتْ لِي سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ. وَإِنَّهَا لَنْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ بَعْدِي. فَلَا يُنْفَرُ

صَيْدُهَا. وَلَا يُخْتَلَى شَوْكُهَا. وَلَا تَحِلُّ سَاقِطُهَا إِلَّا لِمُنْشِدٍ. وَمَنْ قَتَلَ لَهُ قَتِيلًا فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ. إِمَّا أَنْ يُفْدَى وَإِمَّا أَنْ يُقْتَلَ"

فَقَالَ الْعَبَّاسُ: إِلَّا الْإِدْخَرَ. يَا رَسُولَ اللَّهِ! فَإِنَّا نَجْعَلُهُ فِي قُبُورِنَا وَبُيُوتِنَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِلَّا الْإِدْخَرَ"

فَقَامَ أَبُو شَاهٍ، رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ، فَقَالَ: اكْتُبُوا لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ! فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " اكْتُبُوا لِأَبِي

شَاهٍ". قَالَ الْوَلِيدُ: فَقُلْتُ لِلْأَوْزَاعِيِّ: مَا قَوْلُهُ: اكْتُبُوا لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: هَذِهِ الْخُطْبَةُ الَّتِي سَمِعَهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عليه وسلم.⁷⁵⁰

⁷⁴⁷ مسلم، أبو الحسين مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم ت فؤاد عبد الياق، (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه،

1374هـ)، ج 2 رقم 1337.

⁷⁴⁸ النووي، يحيى بن شرف، شرح صحيح مسلم بن الحجاج ت فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار ابن حزم، 1433هـ)، ج 9 ص 93.

⁷⁴⁹ النووي، يحيى بن شرف، المجموع شرح المذهب، (القاهرة: إدارة الطباعة المنيرية، مطبعة التضامن الأخوي، 1344هـ)، ج 8 ص

347.

⁷⁵⁰ مسلم، أبو الحسين مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم ت فؤاد عبد الياق، (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه،

1374هـ)، ج 2 رقم 1355.

استدل النووي بهذا الحديث وكذلك الجمهور العلماء على تحريم قطع شير من نبات الحرام، سوكها، شجرها، أو غيرها من النباتات.⁷⁵¹ أما الشافعية لا يحرم قطع النباتات أو الشجر ذات الشوك.⁷⁵²

ع) حديث " أَنْ سَعْدًا رَكِبَ إِلَى قَصْرِهِ بِالْعَقِيقِ. فَوَجَدَ عَبْدًا يَقْطَعُ شَجْرًا أَوْ يَخْبِطُهُ. فَسَلَبَهُ "

تمام الحديث: وحدثنا إسحاق بن إبراهيم وعبد بن حميد. جميعا عن العَقَدِيِّ. قَالَ عَبْدٌ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ إِسْمَاعِيلِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ؛ أَنَّ سَعْدًا رَكِبَ إِلَى قَصْرِهِ بِالْعَقِيقِ. فَوَجَدَ عَبْدًا يَقْطَعُ شَجْرًا أَوْ يَخْبِطُهُ. فَسَلَبَهُ. فَلَمَّا رَجَعَ سَعْدٌ، جَاءَهُ أَهْلُ الْعَبْدِ فَكَلَّمُوهُ أَنْ يَرُدَّ عَلَى غُلَامِهِمْ، أَوْ عَلَيْهِمْ، مَا أَخَذَ مِنْ غُلَامِهِمْ فَقَالَ: مَعَاذَ اللَّهِ! أَنْ أَرُدَّ شَيْئًا نَقَلْنَاهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَأَبِي أَنْ يَرُدَّ عَلَيْهِمْ.⁷⁵³

استدل النووي بهذا الحديث أن من صاد في حرم المدينة أو قطع من شجرها أخذ سلبه، وهذا القول القديم للشافعي.⁷⁵⁴ أما الشافعي في الجديد لا يؤخذ سلبه.⁷⁵⁵

د. الخلاصة

فتبين من خلال المعلومات السابقة نقاط مهمة:

1. أن ترجمة الإمام النووي تشمل: اسمه ونسبه ونسبته وكنيته ولقبه، مولده ونشأته، شيوخه، تلاميذه، مصنفاته، وفاته، مكانة الإمام النووي في مذهب الشافعي.

⁷⁵¹ النووي، يحيى بن شرف، شرح صحيح مسلم بن الحجاج ت فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار ابن حزم، 1433هـ)، ج 9 ص 112.
⁷⁵² النووي، يحيى بن شرف، المجموع شرح المذهب، (القاهرة: إدارة الطباعة المنيرية، مطبعة التضامن الأخوي، 1344هـ)، ج 7 ص

.448

⁷⁵³ مسلم، أبو الحسين مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم ت فؤاد عبد الباقي، (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه،

1374هـ). ج 2 رقم 1364.

⁷⁵⁴ النووي، يحيى بن شرف، شرح صحيح مسلم بن الحجاج ت فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار ابن حزم، 1433هـ)، ج 9 ص 123.
⁷⁵⁵ النووي، يحيى بن شرف، المجموع شرح المذهب، (القاهرة: إدارة الطباعة المنيرية، مطبعة التضامن الأخوي، 1344هـ)، ج 7 ص

.477

2. أن معرفة كتاب شرح صحيح مسلم تشمل: اسم الكتاب، نسبة الكتاب إلى المؤلف، سبب التأليف، منهج المؤلف فيه.

3. أن الأحاديث التي استدلت بها النووي على خلاف مذهبه ستنة عشر حديثاً.

د. المصادر والمراجع

القرآن الكريم

ابن عبد البر، أبو عمر يوسف، جامع بيان العلم وفضله، (السعودية: دار ابن الجوزي، 1414هـ) ج 1 ص 775 رقم 1435.

ابن كثير، أبو الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي البصري، البداية والنهاية تحقيق التركي، (الرياض: دار هجر للطباعة والنشر والتوزيع والإعلان، 1418هـ)،

ابن كثير، أبو الفداء إسماعيل بن عمر، طبقات الشافعيين ت أحمد عمر هاشم ومحمد زينهم محمد عزب، (مكتبة الثقافة الدينية، 1413هـ).

أبو داود، سليمان بن الأشعث، سنن أبي داود تحقيق محمد محي الدين عبد الحميد، (بيروت: المكتبة العرصية)

أبي شامة، أبو القاسم شهاب الدين عبد الرحمن بن إسماعيل بن إبراهيم المقدسي الدمشقي، مختصر المؤمل في الرد إلى الأمر الأول. الكويت: مكتبة الصحوة الإسلامية، 1403هـ.

الأشقر، عمر سليمان، المدخل إلى دراسة المدارس والمذاهب الفقهية، (الأردن: دار النفائس، الطبعة الثانية، 1418هـ)

البخاري، محمد بن إسماعيل، صحيح البخاري، (مصر: دار طرق النجاة، الطبعة الأولى).

البكري الدمياطي، عثمان بن محمد شطا، إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين، (دار الفكر للطباعة والنشر والتوزيع، 1431هـ).

البيهقي، أبو بكر، المدخل إلى سنن الكبرى، (الكويت: دار الخلفاء للكتاب الإسلامي، 1431هـ).

الحاكم، أبو عبد الله محمد بن عبد الله، المستدرک على الصحيحين، (بيروت: دار الكتاب العلمية، 1411هـ).

السبكي، تاج الدين عبد الوهاب بن تقي الدين، طبقات الشافعية الكبرى للسبكي، (هجر للطباعة والنشر والتوزيع، 1413هـ).

السخاوي، شمس الدين أبو الخير محمد بن عبد الرحمن بن محمد، المنهل العذب الروي، (1431هـ).

الفلاني، صالح بن محمد بن نوح بن عبد الله العُمري، إيقاظ همم أولي الأبصار للاقتداء بسيد المهاجرين والأنصار، (بيروت: دار المعرفة، 1431هـ).

النووي، يحيى بن شرف، المجموع شرح المذهب، (القاهرة: إدارة الطباعة المنيرية، مطبعة التضامن الأخوي، 1344هـ).

النووي، يحيى بن شرف، شرح صحيح مسلم بن الحجاج ت فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار ابن حزم، 1433هـ).

بروكلمان، تاريخ الدب العربي ت عبد الحلیم النجار ورمضان عبد التواب، (دار المعارف، 1977م).

حاموش، واصلة، "الأمام النووي واختيارته الفقهية من خلال شرح صحيح مسلم"، رسالة دكتوراه جامعة الجزائر، (2007).

سزكين، فؤاد، تاريخ التراث العربي لسزكين - العلوم الشرعية، (جامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية، 1411هـ).

علي محمد عودة الأسطل، "اختيارات النووي في المجموع المخالفة للمذهب في كتاب الطهارة، والصلاة، والصيام"، رسالة الماجستير، (2012).

مالك بن أنس، الموطأ رواية محمد بن الحسن الشيباني، (المكتبة العلمية، 1431هـ).

مسلم، أبو الحسين مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم ت فؤاد عبد الباقي، (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه، 1374هـ).